

Buku #3 Distologi UNWIND



UNISOULED

Jiwa yang Tercerabut



NEAL SHUSTERMAN

UnSouLED

BUKU 3 DISTOLOGI UNWIND

JIWA YANG TERCERABUT

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Neal Shusterman

UNSOULED

BUKU 3 DISTOLOGI UNWIND
JIWA YANG TERCERABUT



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

UNSOULED

by Neal Shusterman

Indonesian language copyright © 2018 by Gramedia Pustaka Utama

Original English language edition copyright © 2013 by Neal Shusterman

Published by arrangement with Simon & Schuster, Books for Young Readers,

an imprint of Simon and Schuster Children's Publishing Division

"Global organ harvesting a booming black market business; a kidney harvested every hour"

by J. D. Heyes, © 2012 by NaturalNews.com

"Foundling Wheels' for Every Italian Hospital?"

by Carolyn E. Price, © 2007 by Dgital Journal

"Charlie Fuqua, Arkansas Legislative Candidate, Endorse Death Penalty for Rebellious Children in Book" by John Celock, © 2012 by The Huffington Post

"Terrorists Plan Attack on Britain with Bombs Inside Their Bodies to Foil New Airport Scanners" by Christopher Leake, © 2010 by The Mail on Sunday

All rights reserved.

No part of this book may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronics or mechanical, including photocopying, recording, or by any information storage and retrieval system, without permission in writing from the Publisher.

618164029

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

JIWA YANG TERCERABUT

oleh Neal Shusterman

Alih bahasa: Mery Riansyah

Editor: Barokah Ruziati

Ilustrasi sampul: John Nugroho

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020616490

9786020616506 (DIGITAL)

544 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Untuk Jan, Eric & Robby, Keith & Thresa, Chris, Patricia,
Marcia, Andrea, Mark, dan semua teman yang ada ketika aku
sangat membutuhkan mereka*

UCAPAN TERIMA KASIH

Seperti Camus Comprix, buku ini, serta buku dan kisah lain di dunia Unwind, hadir berkat bantuan begitu banyak orang. Pertama dan yang terutama, aku ingin berterima kasih kepada editorku, David Gale; rekanan editor, Navah Wolfe; dan penerbit, Justin Chanda, untuk dukungan mereka, dan karena terus-menerus memberiku izin untuk menjadikan kisah ini sebagai trilogi, lalu berakhir dengan empat buku "distologi". Banyak terima kasih kuucapkan untuk semua orang di Simon & Schuster, termasuk Jon Anderson, Anne Zafian, Paul Crichton, Lydia Finn, Michelle Fadlalla, Venessa Carson, Katrina Groover, dan Chava Wolin. Terima kasih juga Chloë Foglia, untuk desain sampul buku yang menakjubkan tapi juga mengerikan ini!

Aku ingin berterima kasih untuk semua orang yang telah mendukungku selama tahun yang penuh peristiwa ini—terutama anak-anakku; Brendan, Jarrod, Joelle, dan Erin; ibu mereka, Elaine Jones; "kakak"-ku, Patricia McFall; asistenku, Marcia Blanco; dan teman baikku, Christine "Natasha" Goethals.

Terima kasih kepada orang-orang hebat yang selalu mendukung kariernku; agen bukuku, Andrea Brown; agen-agenku di industri hiburan, Steve Fisher dan Debbie Deuble-Hill;

manajerku, Trevor Engelson; serta kedua pengacaraku, Shep Rosenman dan Lee Rosenbaum.

Aku berutang besar pada Marc Benardout, Catherine Kimmel, Julian Stone, Charlotte Stout, dan Faber Dewar, yang upaya-upaya dan keyakinan tanpa habisnya terhadap Unwind berbuah perjanjian kerja sama film untuk seluruh buku—yang tak mungkin terwujud tanpa Robert Kulzer dan Margo Klewans di Constantin Films, serta keinginan menggebu mereka terhadap keempat buku ini.

Terima kasih kepada Michelle Knowlden, atas kolaborasinya dalam "Unstrung", dan cerita pendek selanjutnya mengenai dunia Unwind; Matthew Dierker dan Wendy Doyle, atas kerja mereka di *website*-ku; serta Symone Powell, Tyler Holtzman, Annie Wilson, Meara McNitt, Matthew Setzekorn, dan Natalie Sommors, yang berawal sebagai fan dan kini membantuku mengurus Facebook dan Twitter sehingga dunia Unwind dan karakter-karakternya terus ada!

Спасибо untuk Ludovika Fjortende serta Michelle dan Artie Shaykevich karena telah menerjemahkan kata-kata dari bahasa Rusia, juga untuk Stephanie Sandra Brown untuk keahliannya dalam bahasa Portugis.

Dan utang terima kasihku yang terakhir ingin kusampaikan pada semua guru dan pustakawan yang telah membawa buku ini kepada setiap anak dan orang dewasa, juga terima kasihku untuk para pembaca dan fan. Kabar dari mulut ke mulut yang menggebu-gebu dari kalianlah yang membuat perbedaan di dunia!

UnSouled

BAGIAN SATU

Tak Bisa Terbang

"Tentu teknologi pengobatan baru ini akan membebaskan bukannya memperbudak kita, karena aku percaya rasa iba manusia lebih besar daripada ketamakan mereka. Karena itulah, aku mendirikan Warga Proaktif untuk menjadi anjing pengawas agar neurografting digunakan secara etis. Aku yakin takkan ada penyalahgunaan sama sekali dalam penggunaannya."

—Janson Rheinschild

"Aku menjadi kematian, penghancur segala dunia."

—J. Robert Oppenheimer

Pasangan Reinschild

"Mereka menandatangani. Perang Heartland sudah berakhir."

Janson Rheinschild menutup pintu depan, melempar jasanya ke sofa, dan mengenyakkan diri di kursi berlengan. Sendi-sendinya terasa seolah terlepas dari dalam. Raganya seolah dipisah-pisah luar dalam.

"Kau pasti bercanda," ucap Sonia. "Tak ada orang waras yang akan menandatangani Persetujuan Unwind yang mengerikan itu."

Janson mengamati Sonia dengan kegetiran yang bukan dimaksudkan untuk perempuan itu, tetapi hanya Sonia yang ada di sana. "Siapa," tanyanya, "yang selama sembilan tahun ini masih bisa waras?"

Sonia duduk di lengan kursi, sedekat mungkin dengan Janson, lalu meraih tangannya. Janson menggenggam tangan Sonia dengan putus asa, seolah tangan Sonia satu-satunya yang dapat menjauhkannya dari lubang neraka.

"Ketua Warga Proaktif yang baru, musang narsistik itu, si Dandrich, menghubungiku sebelum mereka membuat pengumuman resmi. Memberitahuku persetujuan itu telah ditandatangani. Dia

bilang aku harus tahu lebih dulu karena 'rasa hormat' mereka. Tapi kita sama-sama tahu dia melakukan itu untuk menyombongkan diri."

"Tak ada gunanya menyiksa diri sendiri, Janson. Itu bukan salahmu, dan tak ada lagi yang bisa kaulakukan untuk mencegahnya."

Janson menarik tangan dari Sonia dan memelotot. "Kau benar—ini bukan salahku. Ini salah kita. Kita melakukan ini bersama-sama, Sonia."

Sonia terperanjat, seakan Janson baru saja menampar wajahnya. Dia tidak hanya berpaling dari Janson, dia berdiri dan menjauh, mulai mondar-mandir di ruangan. Bagus, pikir Janson. Dia perlu merasakan sedikit yang kurasakan.

"Aku tak melakukan kesalahan apa pun," Sonia bersikukuh, "begitu juga dirimu!"

"Kita membuat persetujuan itu jadi mungkin! Pemisahan raga dibuat berdasarkan teknologi kita! Penelitian kita!"

"Tapi semua itu dicuri dari kita!"

Janson berdiri dari kursi, tak tahan berdiam diri lebih lama lagi. Duduk rasanya seperti menerima takdir. Rasanya seperti mengakui kegagalan. Selanjutnya dia bakal duduk linglung di kursi itu dengan gelas minuman di tangan, memutar-mutar es batu di dalamnya agar terdengar berkeletak, merasakan alkohol mengebaskan dirinya hingga dia menyerah. Tidak, itu bukan dirinya. Janson tak akan pernah menjadi seperti itu.

Kemudian, terdengar teriakan dari jalan. Janson menoleh ke luar jendela ruang duduk, melihat beberapa anak tetangga saling bersahutan. "Liar," berita menyebut mereka. Remaja liar. "Tindakan harus diambil sehubungan dengan remaja-remaja liar yang tercipta akibat perang ini," para politisi mencerocos dari

kediaman-kediaman legislatif mereka. Yah, apa yang dapat pemerintah harapkan setelah biaya pendidikan dialihkan untuk perang? Mana mungkin mereka tidak tahu pendidikan umum akan gagal? Dengan tidak adanya sekolah, pekerjaan, dan apa pun selain waktu luang, menurut mereka, apa yang akan dilakukan anak-anak ini selain berbuat onar?

Massa di jalan—nyaris bukan massa sama sekali, hanya ada empat atau lima anak—lewat tanpa menimbulkan insiden. Mereka tak pernah terkena masalah di rumah, meskipun hanya rumah mereka di jalan itu yang tidak memiliki teralis jendela dan pagar besi. Sebaliknya, beberapa pagar keamanan di jalan dirusak. Anak-anak ini, mereka mungkin kurang mendapat pendidikan sejak sekolah ditutup, tapi mereka tidak bodoh. Mereka melihat tatapan ragu di sekeliling mereka, dan itu membuat mereka semakin ingin melampiaskan kemarahan. "Bisa-bisanya kau meragukanku?" kata si perusak. "Kau bahkan tidak mengenalku." Tapi orang-orang terlalu sibuk melindungi diri sendiri untuk mendengarnya.

Sonia muncul di belakang Janson, memeluknya. Janson ingin menerima kenyamanan yang diberikan sang istri, tetapi dia tak mengizinkan dirinya. Dia tak bisa dihibur atau menemukan kedamaian sampai dia memperbaiki kesalahan fatal ini.

"Mungkin ini akan seperti Perang Dingin yang dulu," kata Sonia.

"Bagaimana bisa kau berkata begitu?"

"Mereka punya senjata baru ini," ucapnya, "pemisahan raga. Mungkin cukup ancumannya saja yang digunakan. Mungkin sebenarnya mereka takkan menggunakan sistem ini."

"Perang dingin menyiratkan kekuatan seimbang. Apa yang

dimiliki anak-anak ini jika pemerintah mulai memisah-misah raga mereka?"

Sonia mendesah, akhirnya memahami maksud Janson. "Sama sekali tak ada."

Kini akhirnya Janson bisa merasa sedikit lega setelah Sonia mengerti. Bahwa setidaknya bukan dia saja yang melihat betapa suramnya masa depan akibat undang-undang baru ini.

"Ini masih belum terjadi," Sonia mengingatkan. "Belum ada remaja liar yang raganya dipisah."

"Benar," kata Janson. "Karena undang-undang ini baru akan berlaku setelah tengah malam."

Maka mereka memutuskan menghabiskan sisa malam itu bersama, berpelukan erat seakan itu malam terakhir peradaban manusia. Karena sesungguhnya, itu memang malam terakhir peradaban manusia.

1. Connor

Semua berawal dengan tabrakan—peristiwa yang begitu acak dan konyol sehingga benaknya terus-menerus memikirkan kejadian-kejadian yang mengakibatkan kecelakaan tersebut.

Connor seharusnya menepi untuk tidur—terutama pada malam berangin seperti ini. Refleksnya di belakang kemudi juga pasti akan lebih baik besok pagi, tetapi keinginan menggebu-gebu untuk membawa dia dan Lev ke Ohio terus mendorongnya lebih keras setiap hari.

Tinggal satu pintu keluar lagi, dia membatin, dan walau dia bertekad untuk berhenti begitu mereka memasuki Kansas,

petunjuk arah itu sudah terlewati setengah jam lalu. Lev, yang biasanya pandai menasihati Connor, tak membantu malam ini. Dia merosot di jok penumpang, tertidur pulas.

Sudah lewat setengah jam dari tengah malam ketika binatang malang itu melompat ke depan mobil, dan Connor hanya sempat melihatnya sekilas sebelum membanting kemudi dalam upaya nekat untuk menghindari tabrakan.

Itu pasti bukan....

Meskipun dia sudah membelok jauh-jauh, makhluk bodoh itu memelas ke depan mobil lagi seakan-akan memang kepingin mati.

Charger "pinjaman" mereka menabrak makhluk itu, yang kemudian terguling di kap bagaikan batu besar, memecahkan kaca depan menjadi jutaan keping. Tubuh binatang itu terganjal di bingkai kaca depan, satu *wiper* yang bengkok menusuk leher kurusnya. Connor kehilangan kendali kemudi, dan mobil menggelincir dari aspal, menikung liar ke sesesakan berduri di pinggir jalan.

Connor spontan berteriak dan mengumpat, saat makhluk itu, yang masih berjuang hidup, mencakari dadanya, mengoyak kain dan daging, sampai akhirnya Connor cukup sadar untuk menginjak rem kuat-kuat. Makhluk mengerikan itu terlepas dari kaca, terlontar ke depan seakan ditembakkan dari meriam. Mobil mereka oleng bagai kapal karam, dan baru berhenti ketika masuk ke parit. Kantong udara mengembung, seperti parasut rusak yang mengembang setelah benturan.

Kesunyian yang mengikuti terasa seperti keheningan luar angkasa tanpa udara, hanya ada erangan angin yang hampa.

Lev, yang terbangun begitu mereka menabrak makhluk

itu, tak berkata apa-apa. Dia hanya terengah-engah mencari udara yang direnggut darinya oleh hantaman kantong udara. Connor tahu Lev lebih suka bersikap diam daripada menjerit-jerit histeris. Kepanikan membuatnya membeku.

Connor, masih berusaha mencerna sepuluh detik kehidupannya yang baru saja berlalu, memeriksa luka di dada. Di balik kaus yang robek terdapat luka menganga diagonal sepanjang kira-kira lima belas sentimeter. Anehnya, dia merasa lega. Itu bukan luka yang mengancam nyawa, dan sayatan pada daging bisa diatasi. Seperti yang sering diucapkan Risa ketika mengelola rumah sakit di kuburan pesawat, "Rasa sakit karena jahitan adalah yang paling lumayan." Luka ini akan membutuhkan selusin jahitan. Masalah yang lebih besar adalah, di mana desertir buron yang diduga telah tewas bisa mendapatkan perawatan medis?

Connor dan Lev keluar dari mobil, lalu memanjat parit untuk mengamati makhluk yang mereka tabrak mati. Kaki Connor lemas, tapi dia enggan mengakuinya pada diri sendiri, jadi dia menyimpulkan dia hanya sedikit gemetar gara-gara aliran adrenalin. Dia menatap lengannya—yang bertato hiu—lalu mengepalkan tangannya menjadi tinju, memompa kekuatan dari lengan curian itu ke seluruh tubuh.

"Itu burung unta, kan?" tanya Lev, saat mereka mengamati bangkai burung besar itu.

"Bukan," bentak Connor, "itu Road Runner yang di film kartun." Dan memang itu pikiran irasional pertama Connor ketika burung raksasa tersebut melompat ke depan mobil. Si burung unta, yang masih cukup hidup untuk mengoyak dada Connor sesaat lalu, kini benar-benar mati. Lehernya

yang robek terpuntir mengerikan, dan matanya yang hampa menatap mereka dengan intensitas seperti zombie.

"Itu serangan burung yang hebat," ucap Lev, kelihatan tak lagi terganggu atas kejadian tadi, hanya mengamati. Mungkin karena bukan dia yang menyetir, atau karena dia telah melihat hal-hal yang jauh lebih buruk ketimbang burung pemangsa yang ditabrak mobil. Connor iri pada ketenangan Lev dalam situasi krisis.

"Kenapa ada burung unta di jalan antar negara bagian?" tanya Connor. Jawabannya datang bersamaan dengan derak pagar yang terkena embusan angin mendadak. Lampu depan mobil yang lewat menyorot dahan sebatang pohon ek yang ditumbangkan angin. Dahan itu cukup berat hingga mencopot untaian kawat pagar. Sosok-sosok berleher panjang bergerak di baliknya, dan beberapa burung unta sudah keluar melewati pembatas tersebut, berkeliaran ke jalan bebas hambatan. Semoga mereka lebih beruntung dibandingkan kawan mereka.

Connor dengar peternakan burung unta kini semakin banyak lantaran tingginya harga daging lain, tapi dia belum pernah benar-benar melihatnya. Dia bertanya-tanya apakah kematian burung tadi adalah bunuh diri. Lebih baik tertabrak mobil ketimbang jadi burung panggang.

"Tahu tidak? Dulunya mereka itu dinosaurus," kata Lev.

Connor menghela napas dalam-dalam, baru menyadari napasnya pendek-pendek—sebagian karena rasa sakit, sebagian lagi karena shock. Dia menunjukkan lukanya kepada Lev. "Setahuku, mereka masih dinosaurus. Makhluk itu mencoba mencabik-cabik tubuhku."

Lev meringis. "Kau tidak apa-apa?"

"Aku akan baik-baik saja." Connor melepas jaket parasutnya, dan Lev membantu memasang jaket itu di sekitar punggung dan dada Connor sebagai turniket sementara.

Mereka menoleh ke belakang, ke arah mobil, yang kalau ditabrak truk sekalipun kerusakannya takkan separah ditabrak seekor burung yang tak bisa terbang.

"Yah, kau memang berencana membuang mobil itu satu atau dua hari lagi, kan?" tanya Lev.

"Yeah, tapi maksudku bukan dibuang sungguhan ke parit."

Pelayan di kedai burger, yang cukup baik untuk mengizinkan mereka membawa mobilnya, mengatakan baru akan melaporkan mobil itu hilang beberapa hari lagi. Connor hanya berharap perempuan itu akan puas dengan uang asuransi yang diterimanya.

Beberapa mobil lagi melintas di jalan raya antarnegara bagian. Mobil hancur itu cukup jauh dari jalan sehingga tidak akan terlihat jika tidak benar-benar diamati. Tapi ada orang-orang yang pekerjaannya mengamati.

Sebuah mobil melintas, melambat beberapa meter di depan, dan memutar di jalur hijau yang membelah jalan. Saat mobil itu berputar, lampu depan mobil lain menyinari catnya yang hitam-putih. *Mobil patroli jalan raya*. Mungkin si polisi melihat mereka—atau mungkin dia hanya melihat burung-burung unta yang berkeliaran. Apa pun itu, pilihan Connor dan Lev mendadak terbatas.

"Lari!" seru Connor.

"Dia bakal melihat kita!"

"Tidak sampai lampu sorotnya dinyalakan. Lari!"

Mobil patroli itu berhenti di tepi jalan, dan Lev tak lagi mendebat. Dia berbalik untuk lari, tapi Connor meraih tangannya. "Tidak, ke arah sini."

"Ke burung-burung unta?"

"Percaya saja!"

Lampu sorot menyala, tapi diarahkan ke salah satu burung di dekat jalan raya, bukan ke mereka. Connor dan Lev menghampiri pagar yang putus. Burung-burung bertemperasan di sekeliling mereka, menciptakan lebih banyak target bergerak untuk disoroti lampu si polisi patroli.

"Menerobos pagar? Kau gila?" bisik Lev.

"Kalau lari di sepanjang pagar, kita bakal ketahuan. Kita harus menghilang. Hanya itu satu-satunya jalan."

Bersama Lev di sebelahnya, Connor mendorong pagar yang rusak, dan seperti begitu banyak masa dalam hidupnya, Connor mendapati dirinya berlari tunggang langgang ke dalam kegelapan.

BERIKUT INI ADALAH IKLAN POLITIK BERBAYAR

"Tahun lalu, saya kehilangan suami gara-gara perampok, suami yang selama 35 tahun ini menemani saya. Perampok itu masuk lewat jendela. Suami saya mencoba melawannya dan tertembak. Saya tahu saya takkan pernah bisa menghidupkan suami saya kembali, tapi kini ada proposisi dalam pemungutan suara yang akhirnya dapat membuat para kriminal benar-benar membayar kejahatan mereka, daging dibayar daging.

"Dengan melegalkan pemisahan raga untuk para kriminal,

kita tidak hanya dapat mengurangi penjara yang penuh, tapi juga menyediakan jaringan untuk menyelamatkan orang lewat transplantasi. Selanjutnya, undang-undang Keadilan Badan akan memberikan persentase dari hasil penjualan organ untuk korban dan keluarga mereka.

"Pilih SETUJU pada Proposisi 73. Bersatu kita teguh; para kriminal runtuh."

—Disponsori oleh Aliansi Nasional Korban untuk Keadilan Badan

Mereka tak bisa berlama-lama di peternakan burung unta. Lampu-lampu di rumah pertanian itu menyala terang; kemungkinan besar pemilik peternakan sudah diberitahu tentang kekacauan di jalan raya, dan tempat itu akan dipenuhi para pekerja dan polisi untuk menangkap burung-burung lepas.

Di ujung jalan tanah, setengah kilometer dari pertanian, Connor dan Lev menemukan sebuah trailer telantar. Ada satu tempat tidur lengkap dengan kasurnya, tapi begitu penuh jamur sehingga mereka memutuskan untuk tidur di lantai.

Walaupun kesakitan, Connor langsung terlelap beberapa menit kemudian. Dia samar-samar memimpikan Risa, yang sudah berbulan-bulan tak dilihatnya, dan mungkin takkan pernah ditemuinya lagi. Dia juga memimpikan pertempuran di Kuburan Pesawat. Operasi pembekuan yang membuat tempat itu lumpuh total. Dalam mimpi-mimpinya, Connor mencoba lusinan taktik berbeda untuk menyelamatkan ratusan anak yang dilindunginya dari Kepolisian Juvenile. Tapi semuanya sia-sia. Hasilnya selalu sama—anak-anak itu

entah dibunuh atau malah dimasukkan ke truk-truk pengangkut menuju kamp akumulasi. Bahkan dalam mimpi pun Connor gagal.

Ketika dia terbangun, hari sudah pagi. Lev tak ada di trailer. Dada Connor terasa nyeri setiap kali dia menarik napas. Dilonggarkannya turniket yang melilit tubuh. Perdarahan telah berhenti, tapi lukanya masih merah dan meradang. Connor memasang kembali turniket itu sampai dia dapat menemukan benda lain selain jaket parasut bernoda darah untuk menutupinya.

Dia menemukan Lev di luar, sedang mengamati situasi. Banyak sekali pengamatan yang harus dilakukan. Tempat yang tadi malam kelihatannya hanya sebuah trailer telantar, ternyata adalah *mansion* utama dari lahan barang rongsok. Di sekitar trailer terdapat berbagai objek besar yang sudah tak berguna. Mobil dan perkakas dapur, semuanya karatan. Bahkan ada satu bus sekolah yang begitu tua sehingga warna aslinya tak kentara, dan tak ada jendela yang utuh.

"Kau pasti penasaran siapa yang sudi tinggal di sini," ucap Lev.

Saat Connor melihat ke sekeliling tanah rongsok itu, dia diserang perasaan familier yang mengganggu. "Aku tinggal di tempat rongsokan pesawat lebih dari setahun," katanya, mengingatkan Lev. "Semua orang pasti punya masalah."

"Kuburan, bukan tempat rongsokan." Lev meralat.

"Memang ada bedanya?"

"Yang satu soal akhir yang mulia. Yang satu lagi tentang, yah... sampah."

Connor menunduk dan menendang kaleng karatan.

"Berakhirnya masa hidup kami di Kuburan sama sekali tidak ada mulia-mulianya."

"Sudahlah," tegur Lev. "Sikapmu yang mengasihani diri sendiri itu sudah basi."

Tapi Connor bukan mengasihani diri sendiri—Lev seharusnya tahu itu. Ini tentang anak-anak yang kalah. Dari tujuh ratus anak di bawah pengawasan Connor, lebih dari tiga puluh tewas, dan sekitar empat ratus anak diangkut ke kamp akumulasi untuk menjalani pemisahan raga. Mungkin tak ada yang dapat mencegahnya—tapi semua itu terjadi di bawah pengawasan Connor. Itulah beban yang harus dipikulnya.

Connor berlama-lama menatap Lev yang, selama sesaat, tampak serius mengamati Cadillac ronggok tanpa ban, kap, dan atap. Kini mobil itu dipenuhi rumput liar yang mencuat dari segala arah sampai mirip pot tanaman.

"Tahu tidak, mobil itu punya kecantikan tersendiri," ujar Lev. "Seperti kapal karam yang akhirnya menjadi bagian dari batu karang."

"Bagaimana kau bisa begitu bahagia?" tanya Connor.

Lev hanya merespons dengan mengibaskan rambut pirangnya yang sekarang gondrong dan menyunggingkan cengiran riang yang dibuat-buat. "Mungkin karena kita masih hidup dan bebas," ucap Lev. "Mungkin karena aku sendirian menyelamatkan bokongmu dari perompak organ."

Mau tak mau Connor ikut nyengir. "Hentikan, sikapmu yang memuja diri sendiri itu sudah basi."

Connor tak bisa menyalahkan Lev karena bersikap ceria. Misinya sukses besar. Dia masuk ke tengah-tengah pertempuran dahsyat dan tidak hanya berhasil menemukan jalan

keluar, tapi juga berhasil menyelamatkan Connor dari Nelson, polisi Juvey yang namanya tercemar dan menyimpan dendam kesumat pada Connor dengan tekad menjualnya ke pasar gelap.

"Setelah perbuatanmu," kata Connor kepada Lev, "Nelson bakal ingin menancapkan kepalamu di pasak."

"Dan bagian-bagian lainnya, tentu saja. Tapi dia harus menemukanku dulu."

Baru sekarang optimisme Lev mulai menulari Connor. Benar, situasi mereka memang genting, tapi untuk situasi genting, keadaan mereka bisa saja lebih buruk. Masih hidup dan bebas bisa dianggap beruntung, ditambah fakta mereka kini punya tujuan—tujuan yang mungkin dapat memberikan jawaban-jawaban penting—menjadi tambahan harapan yang cukup besar.

Connor menggerakkan bahu dan tindakan itu menyakiti lukanya—peringat keras luka itu harus segera diurus. Mereka tak butuh kesulitan ini sekarang. Tak ada klinik atau instalasi gawat darurat yang bersedia memberikan pengobatan tanpa mengajukan pertanyaan. Jika bisa menjaga lukanya tetap bersih dan terbalut sampai mereka di Ohio, Connor tahu Sonia akan memberikan perawatan yang dibutuhkannya.

Itu pun kalau Sonia masih di toko barang antik.

Itu pun kalau Sonia masih hidup.

"Penanda jalan terakhir sebelum kita menabrak burung menyebutkan ada kota tepat di depan sana," Connor memberitahu Lev. "Aku akan pergi mencuri mobil dan kembali untuk menjemputmu."

"Enak saja," tukas Lev. "Aku melintasi negara bagian demi

mencarimu—takkan kubiarkan kau lepas dari pengawasan-ku.”

”Kau lebih buruk daripada polisi Juvey.”

”Dua pasang mata lebih baik ketimbang satu,” sahut Lev.

”Tapi kalau salah satu dari kita tertangkap, yang satu lagi bisa melanjutkan ke Ohio. Kalau pergi bersama, kita berdua berisiko tertangkap.”

Lev membuka mulut hendak mengucapkan sesuatu, tapi menutupnya lagi. Logika Connor tak dapat dibantah.

”Aku sama sekali tak suka rencana ini,” kata Lev.

”Aku juga, tapi itu pilihan terbaik kita.”

”Dan apa yang harus kulakukan selama kau pergi?”

Connor tersenyum miring. ”Menjadi bagian dari karang.”

Perjalanannya panjang—terutama bagi seseorang yang terluka. Sebelum pergi, Connor menemukan seprai ”bersih” di trailer, juga sebotol wiski murah yang tersembunyi, sempurna untuk membersihkan luka. Sangat menyakitkan, tapi seperti kata semua pelatih olahraga dunia, ”Rasa sakit adalah kelemahan yang meninggalkan tubuh.” Connor selalu benci pelatih. Setelah nyeri yang menyengat lukanya berhenti, dia membalut luka itu dengan lebih kencang, lalu menutupinya dengan kemeja flanel pudar milik penghuni trailer terakhir. Kemeja itu terlalu hangat untuk cuaca panas seperti ini, tapi hanya itu yang mampu dia lakukan.

Sekarang, bersimbah keringat karena cuaca panas dan

diserang nyeri dari lukanya, Connor menghitung setiap langkah di sepanjang jalan tanah sampai jalan itu berubah menjadi aspal. Dia belum melihat satu pun mobil lewat, dan itu bukan masalah. Semakin sedikit mata yang melihatnya, semakin baik. Aman dalam kesendirian.

Connor juga tak tahu apa yang menantinya di kota kecil tersebut. Jika menyangkut kota besar atau daerah pinggir kota, Connor tahu sebagian besar lumayan mirip—hanya geografinya yang berubah. Tapi area perdesaan jauh lebih beragam. Beberapa kota kecil adalah tempat yang ingin kaujadikan tempat asalmu dan pada akhirnya menjadi tempatmu berpulang: komunitas ramah dan hangat yang mengembuskan napas Amerika seperti halnya hutan hujan mengembuskan oksigen. Tapi ada juga kota-kota seperti Heartsdale, Kansas.

Ini tempat yang didatangi kesenangan untuk mati.

Jelas sekali bagi Connor bahwa Heartsdale mengalami kemerosotan ekonomi, yang cukup lazim terjadi. Belakangan ini, yang dibutuhkan sebuah kota untuk bangkrut adalah pabrik utama yang tutup atau pindah ke luar negeri mencari tenaga kerja yang lebih murah. Tetapi Heartsdale bukan hanya merosot, kota ini membusuk sampai ke akar dan bukan hanya dalam satu aspek.

Jalan utama kota dipenuhi bangunan rendah berfasad datar, semuanya bernuansa krem. Walaupun Connor tadi melewati banyak lahan pertanian yang tumbuh subur dan hijau di bawah matahari bulan Juli, pusat kota ini gersang, tak ada tanaman hijau kecuali rumput liar yang mencuat dari celah-celah aspal. Ada gereja tak menarik dari batu bata standar sewarna moster. Pesan khotbah di papan peng-

umumannya berbunyi SIAPA YA G A AN MENEBUS DOSAMU?
BINGO SE IAP J MAT.

Gedung paling menarik di kota itu adalah garasi parkir baru bertingkat tiga, tapi tidak beroperasi. Alasannya, Connor menyadari, adalah pelataran parkir melompong di sebelah gedung tersebut. Sebuah papan iklan mengumumkan gedung kantor modern akan didirikan di sana, yang mungkin suatu hari nanti membutuhkan area parkir tiga lantai, tapi pelataran parkir yang kosong membuktikan kompleks perkantoran tersebut mungkin sudah sepuluh tahun berada dalam tahap rencana pembangunan dan barangkali takkan pernah dibangun.

Tempat ini bukan sepenuhnya kota mati—Connor melihat beberapa orang berlalu-lalang mengerjakan urusan mereka, tapi ada desakan dalam dirinya untuk bertanya, "Kenapa repot-repot? Apa gunanya?" Masalah yang menghinggapinya kota seperti ini adalah kenyataan bahwa sebagian penduduknya, orang-orang dengan naluri bertahan hidup paling dasar sekalipun, telah lama pergi—barangkali mencari tempat tinggal di kota-kota kecil lain. Jenis kota dengan hati yang tak dimiliki Heartsdale. Yang tersisa hanyalah jiwa-jiwa yang bisa dibilang menempel di dasar panci.

Connor tiba di sebuah supermarket. Salah satu cabang Publix. Aspal pelataran parkirnya berkilau dengan riak panas. Jika ingin membajak mobil, di sini banyak pilihannya. Namun mobil-mobil ini berada di tempat terbuka, mustahil melakukannya tanpa berisiko ketahuan. Lagi pula, harapan Connor adalah menemukan area parkir jangka panjang, tempat mobil yang hilang baru akan dicari satu atau dua hari

kemudian. Bahkan seandainya dia berhasil mencuri mobil di Publix, laporan pencuriannya akan muncul dalam satu jam. Tapi itu sepertinya harapan kosong. Area parkir jangka panjang artinya pemilik kendaraan yang parkir di sana harus pergi ke suatu tempat, sedangkan penduduk Heartsdale kelihatannya tidak hendak pergi ke mana-mana.

Namun, rasa laparlah yang menarik Connor ke supermaket. Dia menyadari sudah satu setengah hari dia belum makan. Dengan uang lebih dari dua puluh dolar di saku, menurutnya tak ada salahnya dia membeli sesuatu untuk dimakan. Mudah saja untuk untuk tetap tak dikenal di dalam supermarket selama lima menit penuh.

Ketika pintu otomatis terbuka, embusan udara sejuk menerpa Connor. Awalnya menyegarkan, tapi kemudian membuat pakaiannya yang basah keringat terasa dingin di tubuh. Supermarketnya terang-benderang dan dipenuhi pelanggan yang berjalan santai di lorong rak, mungkin mereka ke sini untuk menyejukkan diri selain untuk berbelanja.

Connor meraih dua roti lapis siap santap dan kaleng soda untuk dia dan Lev, kemudian beranjak ke kasir swalayan yang ternyata tutup. Sia-sia saja usaha untuk menghindari kontak dengan manusia hari ini. Dia memilih petugas kasir yang terlihat bosan dan tak peduli. Kelihatannya dia lebih tua satu atau dua tahun daripada Connor. Tubuhnya kurus, dengan rambut hitam acak-acakan dan kumis tipis yang tak cocok untuknya. Dia mengambil belanjaan Connor dan memindainya.

"Ini saja?" tanya si kasir tak acuh.

"Yeah."

"Apa semua oke?"

"Yeah, tidak ada masalah."

Dia menoleh sekali pada Connor. Sepertinya dia menatap Connor agak terlalu lama, tapi mungkin dia memang diinstruksikan untuk berkontak mata dengan pelanggan, begitu juga mengajukan pertanyaan standar.

"Kau butuh bantuan membawanya?"

"Aku bisa sendiri."

"Jangan khawatir, *Man*. Jaga dirimu. Di luar panas banget."

Connor pergi tanpa insiden lebih jauh. Dia keluar ke hari yang terik dan sudah setengah jalan melintasi pelataran parkir ketika mendengar—

"Hei, tunggu!"

Connor menegang. Lengan kanannya refleks berkontraksi membentuk tinju. Tetapi ketika berbalik, dia melihat si kasir mengejanya seraya melambaikan dompet.

"Hei, *Man*—kau meninggalkan ini di konter."

"Sori," kata Connor. "Bukan punya." "

Si kasir membuka dompet tersebut untuk melihat SIM yang ada di dalam. "Kau yakin? Soalnya—"

Serangan itu datang begitu tiba-tiba, membuat Connor hilang kendali. Dia tak mungkin melindungi diri dari hantaman tersebut—dan itu serangan ke bagian bawah. Tendangan ke selangkangan yang mengakibatkan sentakan kejutan, diikuti rasa sakit yang makin lama makin tak tertahankan. Connor mengayunkan tinju ke si penyerang, dan lengan Roland tak mengecewakannya. Dia menghantamkan tonjokan bertenaga ke rahang si kasir, kemudian mengayunkan lengan aslinya, tapi kini rasa sakitnya menjadi-jadi, sehingga

pukulan itu tak ada gunanya. Tiba-tiba si penyerang sudah di belakang Connor dan mengunci lehernya. Connor meronta-ronta. Connor lebih besar dan lebih kuat, tapi si kasir tahu yang dilakukannya, dan Connor telat merespons. Kunci leher itu menyumbat pipa saluran udara Connor dan meneakan arteri karotidnya. Pandangannya menggelap, dan dia tahu dia akan segera pingsan. Satu-satunya anugerah dari keadaan tak sadarkan diri adalah dia tak perlu merasakan sakit di selangkangannya.

IKLAN LAYANAN MASYARAKAT

"Saya dulu sering membuat lelucon mengenai penepuk sampai tiga orang penepuk dengan sintingnya mengincar sekolah saya dan meledakkan diri di selasar yang ramai. Siapa yang mengira tindakan sesederhana menyatukan telapak tangan dapat menciptakan kepedihan besar? Hari itu saya kehilangan banyak teman.

"Kalau kalian pikir tak ada yang bisa kalian lakukan untuk menghentikan penepuk, kalian salah. Kalian dapat melaporkan remaja-remaja yang mencurigakan di lingkungan kalian, terlebih karena ada catatan bahwa sebagian besar penepuk usianya di bawah dua puluh tahun. Waspadailah orang-orang yang mengenakan pakaian terlalu tebal, karena penepuk sering kali mencoba membungkus tubuh tebal-tebal agar tidak meledakkan diri tanpa sengaja. Juga waspadalah pada orang-orang yang kelihatan berjalan dengan terlalu berhati-hati, seakan setiap pijakan adalah yang terakhir bagi mereka. Dan jangan lupa untuk mendukung pelarangan bertepuk tangan di acara-acara umum.

"Bersama-sama kita bisa mengakhiri para penepuk, untuk selama-lamanya. Tangan kita melawan tangan mereka."

—Disponsori oleh Gerakan Tangan Terpisah demi Kedamaian*

Connor terbangun, sepenuhnya sadar, sepenuhnya waspada. Tak ada momen pandangan kabur penuh keraguan; dia tahu dia diserang, dan dia tahu dia dalam masalah. Pertanyaannya adalah akan seburuk apa masalah ini?

Luka di dadanya perih, kepalanya berdentam-dentam, tetapi dia menyingkirkan rasa sakitnya jauh-jauh dan mulai memperhatikan sekeliling. Tembok batako. Lantai tanah. Bagus. Ini artinya dia bukan di sel penjara atau kandang ternak. Satu-satunya penerangan adalah bohlam yang menggantung di atas kepala. Ada persediaan makanan dan petipeti air botolan yang ditumpuk di tembok sebelah kanannya, sementara di sebelah kirinya, serangkaian tangga bata mengarah ke pintu tingkap di atas. Dia berada di semacam basemen atau bunker. Mungkin ruang perlindungan untuk badai. Itu menjelaskan persediaan darurat yang ada di sana.

Connor mencoba bergerak tapi tak bisa. Kedua tangannya diikat ke tiang di belakang punggungnya.

"Lama juga kau pingsan!"

Connor menoleh dan melihat kasir supermarket berambut lepek itu duduk dalam kegelapan bayangan dekat persediaan makanan. Sekarang setelah sadar dilihat, dia maju ke bawah cahaya. "Kunci leher yang kulakukan padamu biasanya bikin orang pingsan sepuluh sampai dua puluh menit—tapi kau pingsan hampir satu jam."

Connor diam saja. Pertanyaan apa pun, ucapan apa pun, akan menunjukkan kelemahan. Dia tak mau memberikan pengecut ini kekuasaan lebih banyak daripada yang sudah dimilikinya.

"Kalau aku mencekikmu sepuluh detik lagi, kau pasti sudah mati. Atau setidaknya menderita kerusakan otak. Kau tidak mengalami kerusakan otak, kan?"

Connor masih tak memberikan respons selain tatapan dingin.

"Aku tahu kau siapa begitu melihatmu," katanya. "Orang bilang Desertir Akron sudah mati, tapi aku tahu itu semua bohong. '*Habeas corpus*,' kubilang. 'Bawa mayatnya padaku.' Tapi mereka tidak bisa melakukan itu, karena kau kan belum mati!"

Connor tak bisa menahan lidah lebih lama lagi. "Bukan itu artinya *habeas corpus*, dasar tolol."

Kasir itu terkekeh, kemudian mengeluarkan ponsel dan memotret. Lampu kilat membuat kepala Connor berdenyut-denyut. "Tahu tidak betapa kerennya ini, Connor? Aku boleh memangilmu Connor, kan?"

Connor menunduk dan melihat luka di dadanya telah dibalut ulang dengan perban sungguhan dan plester bedah. Fakta bahwa dia dapat melihat perban itu menyadarkannya dia tak berpakaian.

"Di mana bajuku?"

"Harus dilepas. Waktu melihat darah, aku harus memeriksanya. Siapa yang menyayatmu? Apa polisi Juvey? Apa kau membalasnya dengan cara yang sama?"

"Yeah," kata Connor. "Dia tewas." Semoga saja tatapan tajamnya menyiratkan, *Dan berikutnya kau.*

"Andai aku melihatnya!" seru si kasir. "Kau pahlawanku. Kau tahu itu, kan?" Kemudian dia tenggelam dalam lamunan sintingnya. "Desertir Akron meledakkan Kamp Akumulasi Happy Jack, meloloskan diri dari pemisahan raga. Desertir Akron membius seorang polisi Juvey dengan senapannya sendiri. Desertir Akron mengubah seorang persembahan menjadi penepuk!"

"Aku tidak melakukan itu."

"Yeah, *well*, kau melakukan yang selain itu, dan itu cukup."

Connor memikirkan Lev yang menunggunya di tanah rongsokan dan mulai merasa mual.

"Aku mengikuti kariermu, *Man*, sampai mereka bilang kau tewas—tapi aku tidak percaya, tidak sedetik pun. Orang seperti kau tidak bisa dikalahkan semudah itu."

"Itu bukan karier," ujar Connor, jijik oleh jenis pemujaan pemuda ini, tapi sepertinya si kasir tidak mendengar.

"Kau memecah belah dunia. Aku juga bisa melakukannya, tahu? Hanya butuh kesempatan. Dan mungkin rekan kejahatan yang paham apa yang dikerjakannya. Paham cara mengganggu pihak yang berkuasa. Kau tahu arah pembicaraanku, kan? Tentu saja tahu—kau terlalu cerdas untuk itu. Aku selalu tahu, kalau bertemu, kita pasti akan jadi teman. Kita klik—punya semangat yang sama dan sebagainya." Kemudian dia tergelak. "Desertir Akron di basemenku. Pasti bukan kebetulan. Ini takdir, *Man*! Takdir!"

"Kau menendang selangkangkanku. Itu bukan takdir, itu ulah kakimu."

"Yeah, sori soal itu. Tapi begini, aku harus melakukan

sesuatu atau kau bakal pergi. Aku tahu itu sakit, tapi tidak ada kerusakan serius. Kuharap kau tidak salah paham."

Connor tertawa getir mendengarnya. Dia tak bisa menahan diri. Dia bertanya-tanya apakah ada orang yang melihat penyerangan tersebut. Jika ada, mereka tidak peduli, atau setidaknya mereka tak cukup peduli untuk menghentikannya.

"Teman tidak mengikat temannya di basemen," komentar Connor.

"Yeah, maaf soal itu juga." Tapi si kasir tak bergerak untuk melepaskan ikatan Connor. "Ini dilema. Kau tahu apa itu dilema, kan? Pasti tahu. Begini, kalau aku melepaskan ikatanmu, kau pasti lari. Jadi aku harus meyakinkanmu kalau aku ini andal. Aku orang baik walau sudah membuatmu pingsan dan mengikatmu. Aku harus membuatmu mengerti, teman seperti aku susah ditemukan di dunia yang berantakan ini dan inilah tempat yang ingin kautuju. Kau tak perlu lari lagi. Tak ada yang mencari siapa-siapa di Heartsdale."

Penangkap Connor berdiri dan mondar-mandir, kedua tangannya sibuk bergerak. Matanya melebar selagi dia bicara, seakan sedang menceritakan kisah api unggun. Dia bahkan tak menatap Connor ketika menjalin fantasi kecilnya. Connor membiarkannya bicara, siapa tahu di antara ocehannya ada kepingan informasi yang dapat Connor gunakan.

"Aku punya jalan keluarnya," lanjut si kasir. "Kita akan mengecat rambutmu segelap warna rambutku. Aku tahu orang yang bisa melakukan suntik pigmen buat matamu dengan harga murah, biar warnanya *hazel* sama denganku—meskipun kulihat warna salah satu matamu agak berbeda dengan yang satunya, kita bisa membuatnya jadi sama, kan?"

Lalu kita memberitahu penduduk sini kau sepupuku dari Wichita, karena semua orang tahu aku punya keluarga di Wichita. Dengan bantuanku, kau akan menghilang selamanya, takkan ada yang tahu kalau kau belum mati."

Membayangkan diubah menjadi seperti pemuda ini dalam cara apa pun hampir sama buruknya dengan tendangan di selangkangan. Dan menghilang di Heartsdale? Itu mimpi buruk. Walau begitu, Connor menyunggingkan senyum terhangat yang dapat dihimpunnya.

"Katamu, kau mau jadi teman, tapi aku bahkan tidak tahu namamu."

Si kasir tampak tersinggung. "Ada di label nama seragam supermarket. Kau tidak ingat?"

"Mana kuperhatikan?"

"Tak terlalu awas, ya? Orang dalam situasi sepertimu harus belajar untuk lebih waspada." Kemudian dia menambahkan, "Bukan situasimu di sini. Maksudku, situasimu di luar sana."

Connor menunggu sampai penangkapnya akhirnya berkata, "Argent. Seperti mengeja *Sergeant*, tapi tanpa S. Dalam bahasa Prancis artinya uang. Argent Skinner siap melayanimu."

"Dari keluarga Skinner di Wichita."

Argent tampak agak terkejut dan menjadi curiga. "Kau pernah dengar soal kami?"

Connor mempertimbangkan untuk mempermainkannya, tapi memutuskan Argent tak akan senang jika tahu. "Tidak—kau yang sebut tadi."

"Oh, benar."

Sekarang Argent hanya menatap Connor, tersenyum lebar sampai pintu tingkap terbuka dan ada orang lain menuruni tangga. Gadis yang turun itu agak mirip Argent, tapi beberapa tahun lebih tua, lebih tinggi, dan lebih gemuk—bukan gendut, tapi sedikit gempal dan tak berbentuk. Tak terurus—jika perempuan muda itu dapat disebut tak terurus. Ekspresinya sedikit lebih melamun dibandingkan ekspresi Argent, jika itu mungkin.

"Apa itu dia? Boleh aku melihatnya? Apa itu benar-benar dia?"

Seketika sikap Argent berubah total. "Tutup mulut tolol-mu!" tukasnya. "Apa kau ingin seluruh dunia tahu siapa yang mengunjungimu kita?"

"Maaf, Argie." Bahu lebar gadis itu tampak merosot akibat teguran tersebut.

Connor langsung menerka dia kakak Argent. Usianya sekitar 22 atau 23 tahun, meski pembawaannya jauh lebih muda. Ekspresi kendur di wajahnya menyiratkan kebodohan yang bukan kesalahannya, meski Argent jelas menyalahkannya untuk itu.

"Kalau mau menemani kami, duduk saja di pojok dan diam." Argent kembali berbalik ke arah Connor. "Grace punya masalah mengendalikan suara dalam ruangan."

"Kita kan bukan di dalam ruangan," Grace bersikukuh. "Tempat ini di halaman, dan halaman kan adanya di luar rumah."

Argent mendesah dan menggeleng-geleng, menampakan ekspresi menderita berlebihan. "Ngerti, kan?"

"Yeah, aku mengerti," kata Connor, mencatat satu lagi

informasi. Ruang bawah tanah ini bukan berada di dalam rumah, melainkan di halaman. Yang artinya jika berhasil melarikan diri, Connor dekat dari kebebasan. "Bukankah susah merahasiakan keberadaanku di bawah sini," tanya Connor, "begitu orang lain di rumah pulang?"

"Tak ada orang lain," ujar Argent. Inilah informasi yang dicari Connor. Dia sempat ragu tentang hal itu. Pada satu sisi, jika ada anggota keluarga yang lain, orang itu pasti akan cukup rasional untuk menghentikan kegilaan ini sebelum berlangsung lebih jauh. Tapi di sisi lain, orang yang rasional kemungkinan akan menyerahkan Connor ke pihak berwajib.

"Yah, kukira karena kau punya rumah, kau pasti punya keluarga. Mungkin orangtua."

"Mati," kata Grace. "Mati, mati, mati."

Argent melemparkan tatapan sengit memperingatkan sebelum kembali menoleh kepada Connor. "Ibu kami mati muda. Ayah kami ikut mati tahun lalu."

"Dan itu bagus," tambah Grace, nyengir. "Dia mau memisahkan raga Argent yang menyedihkan demi uang."

Dalam gerakan tangkas, Argent mengambil satu botol air dan melemparnya ke arah Grace secepat melempar bola bisbol. Grace merunduk, tapi tidak cukup cepat, dan botol itu mengenai samping kepalanya, membuatnya memekik kesakitan.

"DIA CUMA ASAL BICARA!" teriak Argent. "AKU TERLALU TUA BUAT PEMISAHAN RAGA."

Grace memegangi samping kepalanya, tapi tetap bersikap menantang. "Tidak terlalu tua buat perompak organ. Mereka tak peduli setua apa dirimu!"

"BUKANKAH SUDAH KUBILANG, TUTUP MULUT?" Argent diam sejenak untuk meredakan kemarahannya, kemudian menatap Connor, mencari sekutu. "Grace itu kayak anjing. Kadang kau harus menimpuknya sedikit."

Connor tak bisa menahan amarahnya sendiri. "Timpukan tadi tidak bisa dibilang sedikit." Dia menoleh ke arah Grace, yang masih memegang kepala, tapi Connor yakin jiwa gadis itu yang lebih terluka.

"Yeah, *well*, pemisahan raga bukan bahan bercandaan," kata Argent. "Kau lebih tahu itu dibandingkan siapa pun. Jujur saja, ayah kami bakal memisah raga kami berdua kalau bisa, agar tak perlu memberi kami makan. Tapi Grace tidak memenuhi syarat karena ada undang-undang yang melarang memisahkan raga orang tolol, dan bahkan perompak organ juga tidak bakal mau. Ayah kami juga tak bisa melakukannya padaku, karena dia butuh aku untuk mengurus Grace. Ngerti, kan?"

"Yeah, mengerti."

"Lambat berpikir," gerutu Grace. "Aku bukan tolol. Aku lambat berpikir. Itu tidak terlalu menghina."

Meskipun bagi Connor, lambat berpikir tetap saja terdengar sangat menghina. Dia memutar pergelangan tangan, mengukur kekencangan ikatannya. Rupanya Argent mahir membuat ikatan, karena talinya sama sekali bergeming. Kedua tangan Connor diikat terpisah, jadi dia harus menggeliat dari kedua ikatan itu agar bisa bebas. Connor jadi teringat ketika dia mengikat Lev di pohon setelah menyelamatkan anak itu. Connor membawa Lev dengan paksa untuk menyelamatkan dirinya. Yah, pikir Connor, *apa yang kautanam, itu yang kautuai*. Sekarang nasib Connor berada di tangan

seseorang yang percaya bahwa dia mengurung Connor demi kebbaikannya sendiri.

"Apa yang terjadi dengan *sandwich* yang kubeli?" tanya Connor. "Soalnya aku lapar."

"Masih di parkir, sepertinya."

"Yah, kalau aku tamumu, tidak sopan kan kalau aku tidak diberi makan?"

Argent mempertimbangkan. "Yeah, memang. Akan ku-buatkan kau sesuatu." Dia memerintahkan Grace untuk memberikan air pada Connor dari tumpukan stok ransum mereka. "Jangan melakukan hal tolol selama aku pergi."

Connor tak yakin apakah Argent bicara padanya atau pada Grace, tapi memutuskan itu sama sekali tidak penting.

Setelah Argent pergi, Grace tampak rileks, lepas dari pengaruh adiknya. Dia mengulurkan botol air kepada Connor, kemudian menyadari Connor tak bisa mengambilnya. Grace membuka tutup botol, lalu menuangkan air ke mulut Connor. Connor mereguk banyak-banyak, meskipun sebagian besar airnya tumpah ke celana.

"Maaf!" seru Grace, hampir-hampir panik. Connor tahu alasannya.

"Jangan cemas. Aku akan bilang aku mengompol. Dia tidak mungkin memarahimu karena itu."

Grace tergelak. "Dia bakal tahu."

Connor menatap mata Grace. Ada keluguan di sana yang perlahan-lahan rusak. "Dia tidak memperlakukanmu dengan baik, ya?"

"Siapa, Argie? Ah tidak kok, dia lumayan. Dia cuma marah pada dunia, tapi dunia tidak ada di sini buat dijadikan sasaran kemarahannya. Yang ada hanya aku."

Connor tersenyum mendengarnya. "Kau lebih pintar daripada yang Argent kira."

"Mungkin," ujar Grace, meski tampak tak terlalu yakin. Dia menoleh ke pintu tingkap yang tertutup, kemudian menoleh ke Connor lagi. "Aku suka tatomu," ucapnya. "Hiu putih?"

"Hiu harimau," kata Connor kepadanya. "Tapi ini bukan tatoku. Ini tato anak yang sebenarnya mencoba mencekikku dengan lengan ini. Hanya saja dia tak bisa melakukannya. Nyalinya ciut di saat-saat terakhir. Nah, dia ikut pemisahan raga, dan aku berakhir dengan memiliki lengannya."

Grace mencerna penjelasan Connor, lalu menggeleng-geleng, wajahnya sedikit memerah. "Kau mengarang. Kaupikir aku cukup tolol untuk percaya Desertir Akron mau menerima lengan anak Unwind?"

"Aku tak punya pilihan. Mereka menempelkan benda ini saat aku koma."

"Kau bohong."

"Lepaskan ikatanku, nanti kutunjukkan parut tempat lengan ini dipasang."

"Boleh juga usahamu."

"Yeah, akan lebih bagus kalau aku pakai kemeja dan kau tidak bisa melihat sendiri parut itu."

Grace mendekat, berlutut, dan mengamati bahu Connor. "Astaga, ini *memang* lengan cangkakan!"

"Yeah, dan sakitnya setengah mati. Kau tak boleh mengikat lengan cangkakan ke belakang seperti ini."

Grace menatap Connor—mungkin mencari-cari kebenaran di mata Connor seperti Connor mencari-cari di matanya.

"Kau dapat mata baru juga?" tanya Grace.

"Hanya salah satunya."

"Yang mana?"

"Sebelah kanan. Yang kiri punyaku."

"Bagus," ujar Grace. "Karena aku memutuskan yang kiri itu yang jujur." Dia meraba-raba tali di belakang Connor. "Aku takkan membuka ikatanmu—aku tidak setolol itu—tapi aku akan sedikit mengendurkan tali di lengan ini supaya tidak menarik bahu terlalu kencang."

"Terima kasih, Grace." Connor merasakan talinya mengendur. Dia tidak bohong. Bahunya memang pedih karena tarikan itu. Saat talinya dikendurkan, dia menyentak tangan. Tangan itu lolos dari tali, dan tangannya—tangan Roland—bebas. Tangan itu refleks mengepal menjadi tinju yang siap diayun. Secara naluriah Connor ingin melakukannya, tapi suara Risa, yang selalu terdengar di kepalanya seakan ditransplantasikan di sana, menghentikannya. *Putar otak*, Risa berkata. *Jangan bertindak gegabah*.

Faktanya, hanya satu tangan Connor yang bebas. Mampukah dia membuat Grace pingsan dengan satu pukulan, kemudian melepaskan tangan satunya dan lolos sebelum Argent kembali? Dalam kondisinya saat ini, mampukah dia berlari lebih cepat daripada kedua orang itu, dan apa konsekuensinya jika dia gagal? Semua pikiran ini berkelebat di benak Connor. Grace masih terpana menatap tangan Connor yang bebas, tak tahu apa yang harus dilakukan. Connor membuat keputusan. Dia menghela napas dalam-dalam, melenturkan jari, dan mengguncang-guncang tangannya. "Makasih. Jauh lebih nyaman," ujarnya. "Sekarang cepatlah. Ikat lagi tanganku sebelum Argent kembali—tapi kali ini jangan terlalu kencang."

Grace tampak lega, lalu mengikat kembali talinya, dan Connor membiarkan gadis itu melakukannya tanpa melawan. "Jangan bilang aku melakukan ini, ya?" pinta Grace.

Connor tersenyum kepadanya. Tidak sulit menyunggingkan senyum untuk Grace daripada untuk Argent. "Ini akan menjadi rahasia kita berdua."

Beberapa saat kemudian, Argent kembali membawa *sandwich* yang diolesi mayones tebal-tebal dengan sedikit *bacon*. Dia menyuapi Connor dengan tangannya, sama sekali tak menyadari pergeseran kecil dalam dinamika. Grace saat ini lebih memercayai Connor daripada adiknya sendiri.

2. Penepuk

Penepuk itu merasa waswas, tapi dia tak mungkin mundur.

Berbulan-bulan sebelum hari ini, dia telah menderita di jalanan. Hal-hal yang dilakukannya demi bertahan hidup begitu mengerikan dan tak bermoral. Sudah merosot sampai ke titik ketika tak ada lagi kemanusiaan yang tersisa dalam dirinya. Dia mengabaikan rasa malunya, menyerahkan diri ke kehidupan marginal di jalan-jalan tikus yang paling kumuh di Kota Dosa.

Dia pergi ke Las Vegas dengan pikiran seorang Unwind desertir dapat dengan mudah menghilang di sana, tapi ternyata Las Vegas tidak bersikap baik kepada siapa pun yang datang ke sana. Hanya orang-orang bebas yang mendapatkan pelayanan VIP—dan meskipun sebagian besar dari mereka pergi dengan saku kosong, itu lebih baik daripada tetap tinggal sebagai cangkang kosong.

Ketika direkrut, si penepuk telah kehilangan kemampuan untuk peduli. Kemampuan itu digempur ke luar dari dirinya pada setiap level. Dia sangat siap untuk direkrut.

"Ikutlah denganku," kata perekrutnya waktu itu. "Aku akan mengajarmu cara membuat mereka membayar."

"Mereka" yang dimaksud adalah semua orang. Seisi dunia "selain aku" yang bertanggung jawab atas kehidupannya yang hancur. Semua orang salah. Semua orang harus membayar. Perekrutnya mengerti itu, maka perjanjian pun dibuat.

Sekarang, dua bulan setelahnya, si penepuk berjalan dengan hati-hati bersama gadis impiannya, memasuki klub kebugaran di Portland, Oregon. Tempat itu jauh dari Las Vegas, jauh dari apa yang dulunya merupakan kehidupannya. Lebih jauh lebih baik. Hidup baru ini, meskipun hanya sekejap, akan sangat cemerlang. Kehidupannya akan bising. Mustahil untuk diabaikan. Target acak ini dipilih untuk mereka oleh seseorang dengan jabatan tinggi di dalam jaringan penepuk. Lucu memang, dia tak pernah membayangkan para penepuk begitu terorganisir—tapi jelas ada struktur dan hierarki di balik huru-hara ini. Memikirkan bahwa ada metode di balik kegilaan ini membuatnya tenang.

Dia salah satu dari dua penepuk hari ini. Dia dan gadisnya telah digembleng, disiapkan, dan ditunjuk oleh seorang pelatih bersemangat yang mungkin di kehidupan lampainya adalah seorang motivator.

"Keserampangan akan mengubah dunia," mereka diberitahu. "Tindakan kalian akan dipuji bertahun-tahun dari sekarang—dan sementara itu, pembalasan dendam kalian akan terasa manis."

Si penepuk lebih peduli soal balas dendam daripada mengubah dunia. Dia tahu akan mati tercela di jalanan, tapi sekarang setidaknya akhir dari kehidupannya yang getir akan berarti. Dia sendiri yang akan mengendalikannya hanya dengan kekuatan tepukan tangan. Atau dia hanya membohongi diri sendiri?

"Sudah siap?" tanya gadis itu saat mereka mendekati *gym*.

Si penepuk tak menceritakan keraguannya pada gadis itu. Si penepuk ingin kuat untuknya. Penuh tekad. Berani. "Pembunuhan massal maksimal," ujarnya. "Ayo laksanakan."

Mereka memasuki *gym*. Dia menahan pintu untuk gadis itu, yang tersenyum padanya. Senyuman dan momen-momen kelembutan di antara mereka adalah hal terjauh yang akan terjadi dalam hubungan mereka. Mereka menginginkan lebih, tapi itu tak mungkin. Darah mereka yang dapat meledak membuat tindakan intim mustahil dilakukan.

"Bisa saya bantu?" tanya laki-laki di meja resepsionis.

"Kami ingin tanya-tanya soal keanggotaan."

"Bagus sekali! Biar saya panggilkan seseorang untuk membantu."

Gadis itu menarik napas panjang yang gemetar. Si penepuk menggenggam tangannya. Dengan lembut. Selalu dengan lembut, karena detonator tidak selalu dibutuhkan untuk meledakkan diri sendiri. Detonator membuat ledakan cepat dan bersih, tapi kecelakaan bisa saja terjadi.

"Aku ingin bersamamu ketika kita... memenuhi misi ini," gadis itu berkata kepadanya.

"Aku juga, tapi kita tidak bisa. Kau tahu itu. Aku janji akan memikirkanmu." Mereka diperintahkan untuk menjaga

jarak setidaknya sejauh sepuluh meter. Semakin jauh jarak mereka, semakin efektif misi tersebut.

Seorang laki-laki berotot dengan senyum yang tampak mahal menghampiri mereka. "Hai, nama saya Jeff. Saya koordinator anggota baru. Dan kalian?"

"Sid dan Nancy¹," kata si penepuk. Gadis itu terkikik gugup. Si penepuk bisa saja menyebut Tom dan Jerry; itu tidak penting. Dia bahkan bisa saja memberitahu nama asli mereka, tapi nama palsu entah bagaimana menambah keautentikan muslihat ini.

"Ayo. Saya ajak kalian berkeliling." Senyum lebar Jeff cukup menjadi alasan untuk meledakkan tempat ini setinggi langit.

Dia memimpin mereka melewati kantor manajer. Si manajer, yang sedang menelepon, menoleh sekilas ke si penepuk, dan untuk sesaat pandangan mereka berserobok. Si penepuk berpaling, merasa terekspos. Dia merasa seakan-akan setiap orang asing yang dia temui dapat mengetahui niatnya, seakan-akan kedua tangannya sudah direntangkan lebar-lebar, siap diayunkan bersama. Tapi manajer itu kelihatannya memang menyimpan kecurigaan. Si penepuk cepat-cepat berlalu dari bidang pandanginya.

"Di sebelah sini area beban bebas. Sementara alat-alatnya di sebelah kanan. Semuanya yang terancang, tentu saja, dengan konsol-konsol hiburan hologram." Tak satu pun dari mereka yang mendengarkan, tapi Jeff tampaknya tidak sadar. "Area senam ada di lantai atas." Jeff mengisyaratkan agar mereka mengikutinya menaiki tangga.

"Pergilah, Nancy," kata si penepuk. "Aku mau melihat-

¹ Dari film *Sid and Nancy* tahun 1986 (penerj.)

lihat beban bebas." Mereka saling mengangguk singkat. Di sinilah mereka memisahkan diri. Di sinilah mereka mengucapkan selamat tinggal.

Si penepuk menjauhi tangga dan menuju area beban bebas. Saat ini pukul lima sore—*gym* sedang penuh-penuhnya. Apakah dia menyesal karena datang pada jam seperti ini? Hanya ketika dia menatap wajah orang lain. Jadi dia mencoba tak menatap mereka. Mereka bukan orang—mereka adalah gagasan. Mereka hanyalah perpanjangan dari musuh. Lagi pula, dia tak memilih datang ke *gym* pada jam ramai. Mereka disuruh datang persis pada jam dan hari ini—dalam peristiwa sebesar ini, mudah untuk bersembunyi di balik alasan "Aku hanya mengikuti perintah."

Setelah bersembunyi di balik pilar, si penepuk merogoh saku jaket dan mengeluarkan detonator bulat mirip Band-Aid, lalu menempelkannya di kedua telapak tangan. Ini nyata. Ini akan terjadi. *Oh Tuhanku. Oh Tuhanku—*

Dan seolah-olah ada yang menggemakan pikirannya, dia mendengar, "Ya Tuhan."

Si penepuk mendongak dan melihat si manajer berdiri di depannya, memergoki detonator seukuran koin yang melotot dari telapak tangan bagaikan stigmata—jelas sudah apa yang hendak dilakukannya.

Si manajer meraih pergelangan tangan si penepuk, menahannya agar tetap terpisah.

"Lepaskan aku!"

"Ada yang perlu kauketahui sebelum melakukan ini!" desis si manajer dalam bisikan nyaring. "Menurutmu, ini sasaran acak, tapi sebenarnya bukan. Kau dimanfaatkan!"

"Lepaskan, atau aku bersumpah akan—"

"Akan apa? Meledakkanku? Itulah yang mereka inginkan. Aku salah satu pengurus Resistensi Anti Pemisahan. Siapa pun yang mengirimmu ke sini memang menargetkan kami! Ini bukan soal membuat huru-hara. Ini untuk menyingkirkan kami! Kau bekerja untuk pihak yang salah!"

"Tak ada pihak apa pun!"

Dia menarik diri, siap mengayunkan kedua tangan bersama... tapi tiba-tiba tidak lagi sesiap beberapa saat lalu.

"Kau anggota RAP?"

"Aku bisa membantumu!"

"Sudah terlambat untuk itu!" Si penepuk dapat merasakan aliran adrenalin. Dia dapat merasakan detak jantung di telinga dan bertanya-tanya apakah detak jantung itu cukup kuat untuk meledakkan tubuhnya.

"Kami bisa membersihkan darahmu! Kami bisa menyelamatkanmu!"

"Kau bohong!" Tapi dia tahu itu mungkin saja. Mereka membersihkan Lev Calder, bukan? Tapi kemudian para penepuk mengejar anak itu dan mencoba membunuhnya karena tidak menepuk.

Akhirnya salah satu pengangkat beban yang sebelumnya asyik sendiri menyadari nada tegang pembicaraan mereka dan berkata, "Penepuk?" lalu melangkah mundur. "PENEPUK!" teriaknya, dan langsung memelasat ke pintu. Yang lain dengan cepat menyadari situasi, dan kepanikan pun dimulai—tapi si manajer tak mengalihkan pandangan dari si penepuk.

"Biarkan aku membantumu!"

Tiba-tiba, sebuah ledakan mengguncang *gym*, area kardio melesak ke lantai satu. Gadis itu melakukannya! Dia melakukannya! Dia telah pergi, dan si penepuk masih di sini.

Orang-orang yang berlumuran darah tersaruk-saruk melewatinya seraya terbatuk, meratap. Si manajer mencengkamnya lagi, hampir cukup keras untuk memicu ledakan. "Kau tak harus mengikuti dia! Jadilah dirimu sendiri. Bertarung di pihak yang benar!"

Dan meskipun dia ingin percaya *memang* ada pihak yang benar—bahwa sekelumit harapan ini nyata, bukan palsu—pikirannya masih sekacau puing-puing membara yang berjatuhan di sekelilingnya. Sanggupkah dia mengkhianati gadis itu? Sanggupkah dia menutup pintu yang dibuka gadis itu dan menolak menyelesaikan apa yang telah dimulainya?

"Aku bisa membawamu ke tempat aman. Tak akan ada yang tahu kau tidak meledak!"

"Oke," cetusnya, membuat keputusan. "Oke."

Si manajer mendesah lega, melepaskan si penepuk—dan begitu melakukannya, si penepuk merentangkan tangan lebar-lebar, lalu mengayunkannya, menyatukan keduanya keras-keras.

"Tidaaak!"

Dan dia pun lenyap, bersama si pengurus RAP, sisa gedung *gym*, serta segala harapan.

3. Cam

Manusia gabungan pertama di dunia berbalut setelan dan dasi hitam.

Tuksedonya yang dijahit khusus berkualitas tinggi. Dia tampak tampan. Memukau. Mengagumkan. Dia terlihat lebih dewasa dalam balutan tuksedo—tetapi, karena usia adalah konsep yang membingungkan bagi Camus Comprix, dia tak dapat mengatakan sedewasa apa dia seharusnya terlihat.

"Tetapkan hari ulang tahun untukku," katanya pada Roberta ketika perempuan itu mengikatkan dasinya. Rupanya dari beragam potongan dan kepingan tubuh anak-anak di kepala Cam, tak satu pun dari mereka tahu cara mengikat dasi kupu-kupu. "Tetapkan usia untukku."

Roberta adalah orang yang paling mendekati sosok ibu bagi Cam. Perempuan itu sangat menyayanginya. "Pilihlah sendiri," ucap Roberta seraya melipat, menarik, dan mengencangkan dasi kupu-kupu Cam. "Kau tahu hari saat kau disatukan."

"Awal yang salah," ujar Cam. "Setiap bagian diriku sudah ada sebelum aku disatukan, jadi itu bukan hari untuk dirayakan."

"*Setiap bagian semua orang* sudah ada sebelum mereka hadir di muka bumi sebagai individu."

"Lahir, maksudmu."

"Lahir," Roberta mengakui. "Tapi hari lahir itu hal yang acak. Bayi-bayi datang lebih awal; bayi-bayi datang telat. Mendefinisikan kehidupan seseorang berdasarkan hari saat

mereka dipisahkan dari tali pusar adalah kesewenang-wenang-an."

"Tapi mereka *memang* lahir," Cam menegaskan. "Yang artinya *aku* pernah lahir. Hanya saja tidak pada saat bersamaan, dan dari banyak ibu."

"Benar sekali," ujar Roberta, melangkah mundur untuk mengagumi Cam. "Logikamu sesempurna penampilanmu."

Cam berbalik untuk memandang dirinya di cermin. Sebagian besar corak simetris di rambutnya telah dipotong dan disisir dalam gaya sempurna. Beragam warna kulit yang menyebar dari titik di tengah keningnya hanya menjadikan penampilannya semakin mengagumkan. Bekas-bekas lukanya tidak lagi berbentuk parut, hanya jahitan setipis garis rambut. Dia tampak begitu eksotik, bukan mengerikan. Pola kulitnya, rambutnya, seluruh tubuhnya begitu indah.

Lalu mengapa Risa meninggalkanku?

"Kunci," ucapnya spontan, kemudian berdeham dan mencoba berpura-pura tak pernah mengatakannya. Kunci adalah kata yang menyembur begitu saja kapan pun dia ingin menyingkirkan suatu pikiran dari benaknya. Dia tak bisa menahan diri untuk tidak mengucapkannya. Kata itu memunculkan citra pintu-pintu besi yang dibanting menutup, mengunci pikiran yang tak diinginkan di dalam, menolak mengungkitnya di mana pun di dalam benaknya. Kunci sudah menjadi jalan hidup bagi Cam.

Sayangnya, Roberta tahu persis arti kata tersebut.

"Sepuluh Oktober," kata Cam buru-buru, sebelum Roberta sempat membahasnya. "Ulang tahunku 10 Oktober—Hari Columbus." Apa lagi yang lebih pantas untuk hari ulang tahunnya selain hari perayaan ditemukannya wilayah ber-

penghuni yang sebenarnya sama sekali tak butuh ditemukan?
"Aku akan berumur delapan belas tahun tanggal 10 Oktober."

"Bagus sekali," ujar Roberta. "Kita akan mengadakan pesta untukmu. Tapi saat ini ada pesta lain yang membutuhkan perhatian kita." Dengan lembut Roberta memegang bahu Cam, memaksa mereka berhadapan. Roberta membetulkan sudut dasi Cam seperti membetulkan letak foto di dinding. "Aku yakin aku tak perlu memberitahumu betapa pentingnya gala malam ini."

"Memang, tapi kau tetap akan melakukannya."

Roberta mendesah. "Ini bukan tentang mengendalikan kerusakan lagi, Cam," ujar Roberta. "Pengkhianatan Risa Ward adalah kemunduran, kuakui itu, tapi kau berhasil melewatinya dengan sukses. Hanya itu yang akan kukatakan." Tapi rupanya bukan itu saja, sebab dia menambahkan, "Pengawasan publik berbeda dengan pengawasan mereka yang benar-benar punya andil di dunia. Kau jelas mengagumkan dalam balutan tuksedo itu. Sekarang tunjukkan pada mereka kau memang indah luar dan dalam."

"Indah itu subjektif."

"Baiklah. Kalau begitu jadikan keindahanmu subjek kekaguman mereka."

Cam menoleh ke luar jendela dan melihat limusin mereka telah tiba. Roberta meraih tas tangan. Cam, yang selalu bersikap seperti lelaki sejati, menahan pintu untuknya saat mereka keluar dari *town house* mewah Warga Proaktif di Washington dan memasuki malam lembap bulan Juli. Cam menduga organisasi berkuasa itu memiliki beberapa kediaman di setiap kota besar di seluruh negara ini—mungkin malah di seluruh dunia.

Mengapa Warga Proaktif menghamburkan begitu banyak uang dan pengaruh mereka untukku? Cam sering bertanya-tanya. Semakin banyak mereka memberi untuknya, semakin Cam membencinya, karena itu membuat penahanan dirinya semakin nyata. Mereka meninggikannya di atas tumpuan, tapi Cam kini menyadari tumpuan itu tak lebih dari sebuah kandang elegan. Tak ada dinding, tak ada kunci, tapi kecuali dia punya sayap untuk terbang, dia tetap saja terkurung. Tumpuan adalah penjara terbusuk yang pernah dibuat.

"Aku bayar satu sen untuk tahu isi pikiranmu," goda Roberta saat limusin memasuki jalan bebas hambatan dalam kota.

Cam nyengir, tapi tidak menatapnya. "Menurutku, Warga Proaktif sanggup membayar lebih dari satu sen." Cam tidak akan membagi pikirannya dengan Roberta, tak peduli berapa harganya.

Hari beranjak senja saat limusin melaju di sepanjang Sungai Potomac. Di seberang sungai, lampu-lampu menerangi monumen-monumen DC. Perancah-perancah bangunan mengelilingi sebagian besar Washington Monument, sementara Pasukan Zeni Angkatan Darat berjuang keras membetulkan kemiringan nyata yang telah berlangsung selama beberapa dekade ini. Pengikisan batuan dasar dan pergeseran seismik telah memberi kota itu menara miring. "Dilihat dari kursi Lincoln, menara itu miring ke kanan," para pakar politik berkata, "tapi dari tangga Capitol, menara itu miring ke kiri."

Ini pertama kalinya Cam ke DC—kendati ada beberapa ingatan dia pernah berada di sini. Ingatan mengayuh sepeda di jalan setapak National Mall dengan saudara perempuan

yang jelas seorang *umber*. Ada juga ingatan liburan bersama orangtua keturunan Jepang, yang gusar lantaran tak dapat mengekang sikap pemarah putra kecil mereka. Ada ingatan tanpa warna sebuah lukisan besar milik Veemer yang tergantung di Museum Smithsonian—dan ingatan paralel dari lukisan yang sama, tapi penuh warna.

Cam kini senang membandingkan dan menyelaraskan ingatannya yang beragam. Kenangan akan tempat-tempat yang sama atau objek-objek yang seharusnya identik tapi tak pernah identik, sebab beragam Unwind yang menunjukkan itu di otaknya melihat dunia di sekeliling mereka dengan cara yang berbeda-beda. Awalnya Cam menganggap ini membingungkan dan mengganggu—menyebabkan kepanikan dan kewaspadaan—tapi kini menurutnya hal tersebut malah terasa mencerahkan. Beragam susunan dalam ingatan Cam memberinya paralaks mental mengenai dunia. Semacam kedalaman persepsi yang melampaui sudut pandang terbatas seseorang. Dia bisa saja meyakinkan diri hal itu benar adanya—tetapi di bawah pemahaman tersebut, ada amarah primitif yang kian matang di setiap titik perubahannya. Setiap kali ingatan-ingatan yang berbaur itu bentrok, disonansinya bergema sampai ke inti diri Cam, pengingat bahwa ingatannya sekalipun bukanlah miliknya.

Limusin berbelok ke jalan masuk berbentuk setengah lingkaran dari sebuah *mansion* bergaya perkebunan, yang entah sangat tua atau sangat baru tapi dibuat tua, seperti begitu banyak hal. Mobil-mobil sedan dan limusin berbaris di jalan masuk. Para petugas *valet* bergegas memarkirkan mobil milik para tamu yang tidak diantar sopir.

"Kita tahu berada di tingkat tertinggi masyarakat," jelas

Roberta, "ketika menggunakan jasa *valet* untuk memarkirkan mobil adalah hal yang memalukan."

Limusin mereka berhenti, dan pintunya dibukakan untuk mereka.

"Bersinarlah, Cam," kata Roberta kepadanya. "Bersinarlah seperti bintang."

Roberta mencium pipi Cam dengan lembut. Baru setelah mereka keluar dari mobil dan perhatian Roberta teralihkan ke jalan di depan, Cam mengelap bekas ciuman itu dengan punggung tangan.

IKLAN

"Seberapa sering Anda hendak mengucapkan kata yang sudah di ujung lidah tapi kata itu malah meluncur pergi? Seberapa sering Anda mencoba mengingat nomor telepon tapi malah melupakannya sesaat kemudian? Faktanya, pertambahan usia membuat kita semakin sulit menciptakan ingatan jangka panjang yang kita andalkan itu.

"Anda dapat mencoba NeuroWeave, tapi harganya mahal dan terlalu banyak memuat informasi mereka, bukan informasi milik Anda.

"Namun sekarang ada ThinkFast®—sistem penyimpanan neurologis yang telah Anda tunggu-tunggu!

"ThinkFast® adalah implan hidup. Ukurannya hanya sebesar uang sepuluh sen yang dimasukkan tanpa kentara di belakang telinga, melipatgandakan ingatan Anda dengan jutaan neuron muda sehat yang dikumpulkan dari Unwind unggulan.

"Takkan pernah lagi melupakan nama atau ulang tahun atau tanggal

perayaan. Hubungi ThinkFast® hari ini untuk jadwal konsultasi, dan lupakan masalah ingatan Anda selamanya!"

"Apa benar yang mereka katakan mengenai dirimu?" tanya seorang gadis cantik.

Dia mengenakan terusan yang terlalu pendek untuk acara yang dipenuhi gaun dan tuxedo. Dia satu-satunya yang seusia Cam di gala tersebut.

"Tergantung," jawab Cam. "Apa kata mereka?"

Cam dan gadis itu berada di perpustakaan *mansion*, jauh dari hiruk-pikuk pesta. Ada dinding yang dipenuhi buku-buku hukum bersampul kulit, sebuah kursi empuk, dan meja yang terlalu besar untuk digunakan. Cam mengeluyur ke sini untuk melarikan diri dari tugas "bersinar" bagi tamu-tamu pesta yang kaya dan berkuasa. Gadis ini mengikutinya masuk.

"Mereka bilang, apa pun yang kaulakukan, tak sama seperti orang lain." Gadis itu menjauhi pintu dan berjalan menghampiri Cam. "Mereka bilang, setiap bagian dirimu dipilih dengan cermat untuk sempurna dalam segala hal."

"Itu bukan aku," kata Cam dengan lihai. "Aku rasa Mary Poppins-lah yang mengklaim dirinya sempurna dalam hampir segala hal."

Gadis itu terkikik seraya melangkah lebih dekat. "Kau juga lucu."

Gadis itu cantik. Dan jelas terkagum-kagum padanya. Gadis itu ingin bergelimang dalam cahaya Cam, dan Cam bertanya dalam hati apakah sebaiknya membiarkannya saja.

"Siapa namamu?"

"Miranda," jawab gadis itu lembut. "Boleh aku... menyentuh rambutmu?"

"Hanya kalau aku boleh menyentuh rambutmu."

Awalnya gadis itu mengulurkan tangan dengan ragu, menepuk-nepuk rambut Cam, kemudian menyusurkan jemarinya di antara helai-helai beraneka tekstur dan warna.

"Kau sangat... eksotis. Tadinya kupikir aku akan ketakutan saat melihatmu secara langsung, ternyata tidak."

Gadis itu beraroma vanili dan bunga liar—aroma yang membangunkan ingatan-ingatan di beberapa tempat tak menentu di dalam diri Cam. Ini parfum populer di kalangan gadis-gadis populer.

"Risa Ward itu gadis jalang," katanya kepada Cam. "Cara dia mencampakkanmu di TV nasional. Cara dia memperlmainkamu, lalu membuangmu. Kau pantas mendapatkan yang lebih baik. Seseorang yang dapat menghargaimu."

"Kunci!" sembur Cam.

Gadis itu tersenyum dan melenggang ke pintu. "Tak ada kuncinya," dia berkata, "tapi aku bisa menutupnya."

Ditutupnya pintu itu dan kembali ke depan Cam dalam sekejap. Cam bahkan tak ingat gadis itu tadi bergerak ke sana; seolah gadis itu melebur dari pintu ke dalam pelukannya. Cam tak berpikir jernih. Terlalu banyak masukan untuk dikendalikan, tapi kali ini rasanya menyenangkan.

Gadis itu membuka dasi kupu-kupu Cam. Cam tahu dia takkan bisa mengikatnya lagi, tapi dia benar-benar tak peduli. Cam memeluk gadis itu, dan gadis itu mendekatkan wajah, menciumnya, dan hanya menarik diri untuk menghela napas. Gadis itu menatap Cam dengan sorot nakal. Dia mendekat

untuk mencium Cam lagi, kali ini lebih menjelajah daripada yang pertama. Cam baru sadar ternyata dia ahli berciuman. Mungkin karena memori ototnya, sebab lidah jelas termasuk otot.

Gadis itu menarik diri lagi, lebih terengah-engah dibandingkan sebelumnya. Kemudian dia menempelkan pipi di pipi Cam, bibirnya di telinga Cam, lalu berbisik begitu lirih sampai-sampai Cam nyaris tak dapat mendengarnya.

"Aku ingin menjadi yang pertama bagimu," ujarnya, menekankan tubuh semakin rapat pada Cam, kain gaunnya berdesir menggesek tenunan halus tuksedo Cam.

"Tampaknya kau gadis yang selalu mendapatkan keinginanmu."

"Selalu," sahut gadis itu.

Cam tak datang ke sini untuk mencari ini. Dia bisa saja berpaling dari gadis ini, tapi mengapa? Mengapa harus menolak ketika ini ditawarkan kepadanya dengan cuma-cuma? Lagi pula, Cam sadar, mendengar nama Risa membuatnya bersikap menentang. Membuatnya semakin ingin berada di sini, saat ini, dengan gadis ini, yang namanya bahkan tak lagi dia ingat.

Cam menciumnya lagi, menandingi serangan menggebu-gebu gadis itu.

Dan ketika itulah pintu mengayun terbuka.

Cam membeku. Gadis itu menjauhinya, tapi terlambat. Di ambang pintu, berdiri seorang laki-laki yang tampak lebih mengintimidasi dalam balutan tuksedo dibandingkan Cam dalam tuksedonya sendiri.

"Jauhkan tanganmu dari putriku!"

Karena kedua tangan Cam telah jauh dari putrinya, tak ada lagi yang dapat Cam lakukan selain berdiri terpaku dan membiarkan peristiwa ini berjalan.

"Daddy, kumohon! Kau membuatku malu!"

Tamu-tamu yang lain berdatangan, penasaran pada kelanjutan drama ini. Tatapan berang lelaki itu tak pernah putus, seakan dia telah melatihnya secara profesional. "Miranda, pakai mantelmu. Kita pergi."

"Daddy, sikapmu berlebihan. Daddy selalu berlebihan!"

"Kau dengar aku."

Kini air matanya menggenang. "Kenapa kau selalu harus merusak segalanya!" tangis Miranda, kemudian berderap ke luar sambil berlinangan air mata, mengemban penghinaan itu bagaikan luka perang.

Cam tak yakin bagaimana harus merespons semua ini, jadi dia diam saja. Dia memasukkan kedua tangan ke saku, jangan sampai dituduh masih memeluk Miranda padahal gadis itu sudah berlari di koridor, dan menjaga ekspresinya tetap datar. Lelaki yang berang itu terlihat seolah dapat meledak sewaktu-waktu.

Roberta tiba, ragu-ragu, dan bertanya, "Apa yang terjadi?" Suara perempuan itu tak seperti biasanya terdengar lemah dan tak berdaya, yang berarti ini bahkan lebih buruk daripada perkiraan Cam.

"Kuberitahu apa yang terjadi," geram lelaki itu. "*Makhlukmu...* mencoba mendekati putriku."

"Sebenarnya, *dia* yang mencoba mendekatiku," kata Cam. "Dan dia berhasil."

Ucapan itu memancing tawa tertahan dari beberapa tamu.

"Kaupikir aku bakal percaya?" Laki-laki itu mendekat, dan

Cam mengeluarkan tangan dari saku, siap membela diri jika diperlukan.

Roberta mencoba menengahi mereka. "Senator Marshall, bisakah Anda—"

Tapi laki-laki itu mendorong Roberta ke samping dan mengacungkan jari di depan wajah Cam. Sebagian diri Cam ingin meraih dan mematahkan jari itu. Sebagian lagi ingin menggigitnya. Bagian lain ingin berbalik dan lari, tapi bagian lainnya ingin tertawa terbahak-bahak. Cam mengekang segala dorongan hati yang berkecamuk dan tetap berdiri di tempatnya tanpa berjengit ketika sang senator berkata:

"Kalau kau dekat-dekat putriku lagi, akan kupastikan keping demi keping tubuhmu dicerabut sampai habis. Apa ucapanku jelas?"

"Kalau lebih jelas lagi," kata Cam, "bisa-bisa kau jadi transparan."

Sang senator mundur dan mengalihkan kemarahannya kepada Roberta. "Jangan coba-coba meminta dukunganku untuk 'proyek' kecilmu itu," desisnya, "karena aku takkan memberikannya." Kemudian dia menghambur ke luar, meninggalkan keheningan yang menyesakkan di dalam ruangan.

Roberta menatap Cam tanpa berkata-kata, ekspresinya tercengang. *Kenapa?* Tatapan itu menyiratkan. *Kenapa kau harus meludahi semua yang berusaha kuberikan padamu? Kau hancur, Cam. Kita hancur. Aku hancur.*

Kemudian di tengah keheningan, seorang laki-laki mulai bertepuk tangan. Dia tampak sedikit lebih tua dan lebih besar di bagian perut dibandingkan Senator Marshall. Kedua tangan gempalnya memperdengarkan gemuruh nyaring mengerikan ketika disatukan. Para penepuk pasti iri padanya.

"Bagus, Nak!" kata lelaki besar itu dalam aksan Selatan yang kental. "Aku sudah bertahun-tahun mencoba membuat Marshall kesal, dan kau berhasil melakukannya dalam satu malam. Hebat sekali!" Kemudian dia terbahak-bahak, dan ketegangan di ruangan meledak bak gelembung sabun.

Seorang perempuan bergaun emas yang membawa segelas sampanye melingkarkan lengan pada Cam dan berbicara dengan nada mabuk. "Percayalah. Kau bukan pemuda pertama yang hendak dilahap Miranda Marshall bulat-bulat. Gadis itu anakonda!"

Ucapan tersebut membuat Cam terkekeh. "Yah, dia memang mencoba membelitkan tubuhnya padaku."

Tawa pun pecah dari mereka yang berkumpul. Lelaki besar itu menjabat tangan Cam. "Tapi kita belum berkenalan secara pantas, Mr. Comprix. Aku Barton Cobb, senator senior dari Georgia." Kemudian dia menoleh ke arah Roberta, yang terlihat seolah baru saja turun dari *roller coaster*. "Kau mendapat dukunganku untuk proyekmu, Miss Griswold, tanpa syarat, dan jika Marshall tidak suka, yah, dia boleh pergi ke neraka." Sang senator terbahak lagi, dan saat Cam melihat ke sekeliling, pesta seakan telah berpindah tempat ke perpustakaan. Perkenalan pun dilangsungkan—bahkan orang-orang yang telah menjabat tangan dengannya mendekat untuk memperkenalkan diri lagi.

Cam tiba di pesta sebagai sesuatu yang baru—maskot hiasan untuk memeriahkan suasana—tapi sekarang dia menjadi pusat perhatian semua orang. Peran itu jauh lebih familier baginya, dan semakin banyak perhatian yang dia dapat, semakin santai dirinya. Lebih banyak lampu sorot, lebih sedikit kekelaman.

Roberta juga bersikap sangat baik ketika Cam menjadi pusat perhatian. Seperti ngengat yang mengelilingi cahayanya. Cam bertanya-tanya apakah Roberta tahu sedikit saja betapa Cam membenci segala yang diperjuangkannya ini. Anehnya, Cam bahkan tak tahu apa sesungguhnya yang diperjuangkan Roberta, dan itu membuat Cam semakin membencinya.

"Cam," panggil Roberta, dengan lembut menggamit siku Cam dan menuntunnya mendekati seorang laki-laki berseragam yang tampaknya enggan menghampiri siapa pun. "Cam, ini Jenderal Edward Bodeker."

Cam menjabat tangan laki-laki itu dan memberinya anggukan sopan yang diperlukan. "Kehormatan bagi saya, Sir."

"Begitu pula aku," kata sang jenderal. "Aku baru bertanya pada Miss Griswold apa kau pernah mempertimbangkan masuk militer."

"Saya tidak menyampingkan kemungkinan apa pun, Sir," jawab Cam. Itu jawaban-non-jawaban kesukaannya.

"Bagus. Kami bisa memanfaatkan pemuda sepertimu dengan baik."

"*Well*, Sir, satu-satunya masalah adalah, tak ada 'pemuda seperti saya'."

Kemudian sang jenderal tertawa hangat seraya menepuk-nepuk bahu Cam dengan sikap kepakakan.

Ketegangan dari beberapa menit sebelumnya benar-benar terlupakan. Rupanya Cam bermusuhan dengan orang yang tepat, karena sekarang dia memiliki banyak sekali teman.

4. Manajer Malam

Itu penyakit, begitulah, penyakit yang menggerogoti dunia dari luar dan dalam. Penepuk! Penepuk sialan. Ada di mana-mana. Penyakit.

Tak banyak yang dapat dilakukan si manajer malam 7-Eleven di Palm Desert Drive sepanjang waktu kerjanya selain memikirkan kehidupan tahap paruh bayanya, dunia zaman modern, dan tabloid-tabloid, yang, selain kabar mengenai pengamatan alien dan tewasnya selebriti, hanya melaporkan tentang pembunuhan massal yang dilakukan penepuk. Darah dan kesadisan yang dilaporkan dengan gaya tulisan untuk anak kelas lima demi hiburan dan kesenangan pembaca. Sebuah bangunan kantor dihancurkan, sebuah restoran dile-dakkan. Dan yang terakhir, penepuk menyerang klub kebugaran, astaga. Mereka memasuki *gym* begitu saja tanpa basa-basi, lalu duar! Bajingan-bajingan malang yang sedang berolahraga itu tak punya kesempatan. Tak banyak yang dapat dilakukan untuk menghindari alat-alat beban yang beterbangan bagai peluru meriam.

Sekarang pukul 2.15, dan seorang pembeli menyeret langkah memasuki supermarket, membeli minuman ToXin Energy dan sebungkus permen karet. Tampang laki-laki itu mencurigakan. Tapi kalau dipikir-pikir, siapa pun yang muncul di 7-Eleven tepi jalan pada jam seperti ini memang selalu tampak mencurigakan dan punya kisah yang tak ingin kita dengar.

Laki-laki itu melihat tabloid yang dibaca si manajer malam. "Gila, ya? Penepuk. Dari mana mereka berdatangan?"

"Aku hanya tahu ke mana mereka pergi," kata si manajer malam. "Pemerintah seharusnya menangkap semua penepuk, desertir, dan remaja liar. Taruh mereka dalam satu pesawat, lalu jatuhkan pesawatnya."

Tadinya si manajer mengira dia mendapatkan pendengar yang memiliki pandangan serupa, tapi si pembeli menatapnya terkejut. "Mereka semua, ya? Bukankah ada sepesawat penuh desertir jatuh di Laut Salton beberapa minggu lalu?"

"Baguslah. Kuharap aku cukup dekat untuk melihatnya sendiri." Ada keheningan canggung di antara mereka. "Semuanya 5,65 dolar."

Si pembeli membayar, tapi memastikan untuk melontarkan tatapan tajam kepada si manajer malam ketika memasukkan kembalian ke kotak amal untuk Runaway Rescue, organisasi yang membantu remaja liar ke jalan yang benar sebelum seseorang dapat menjejalkan perintah pemisahan raga untuk bokong tak berharga mereka. Si manajer malam membenci kotak amal itu, tapi bukan dia yang menempatkannya, itu kebijakan perusahaan.

Si pembeli berlalu, dan si manajer malam punya hal lain untuk digerutukan. Kelompok liberal. Terlalu banyak orang yang enggan bersikap tegas mengenai siapa saja yang harus ikut pemisahan raga. Memang, ada referendum soal itu tahun ini. Haruskah kita menyisihkan X miliar untuk membangun kamp-kamp akumulasi baru? Setuju atau tidak? Haruskah kita mengizinkan pemisahan raga parsial dan pemisahan secara bertahap? Setuju atau tidak? Bahkan Batas umur 17 tahun yang sesuai UU pun dipertanyakan.

Namun, walau jumlah pendukung dan penentang pemisahan raga sama banyaknya, ternyata ada 30 persen penduduk

yang entah tak punya pendapat atau takut memberikan suara. "Massa plinplan", si manajer malam menyebut mereka, terlalu lemah untuk mengambil sikap. Jika kelompok peduli lingkungan dan penyayang remaja liar mulai mengalahkan jumlah orang berakal sehat, seluruh legislasi tegas tentang pemisahan raga bisa gagal, dan setelah itu bagaimana?

Pada pukul 2.29, seorang perempuan yang memiliki lebih banyak bagasi di bawah mata ketimbang di dalam mobilnya yang berantakan membeli keripik kentang, lalu melambaikan lisensi medis tembakau untuk membeli sebungkus Camels.

"Semoga harimu menyenangkan," ujar si manajer saat perempuan itu beranjak pergi.

"Sudah telat untuk itu."

Volkswagen karatan perempuan itu melaju diiringi ledakan knalpot dan memuntahkan asap biru tebal yang tercium oleh si manajer dari dalam supermarket. Yah, beberapa orang memang harus dipreteli raganya demi melindungi lingkungan. Dia tergelak sendiri. Melindungi lingkungan—siapa sekarang yang sok peduli lingkungan?

Malam kini diliputi keheningan yang tak biasa. Hanya terdengar bunyi jangkrik dan deru mobil yang sesekali lewat. Biasanya si manajer menikmati toko yang sepi, tapi malam ini ada ketegangan dalam keheningan tersebut. Karena firasat adalah alat paling berguna bagi si manajer malam, dia memeriksa ke bawah konter untuk memastikan senapan berburunya ada di sana. Dia seharusnya tak boleh punya senjata, tapi seorang laki-laki harus dapat melindungi diri sendiri.

Pada pukul 3.02, beberapa remaja liar datang ke 7-Eleven entah dari mana. Mereka menghambur memasuki pintu. Jumlahnya berlusin-lusin, mengeriap bagai awan belalang

selagi mereka menyambar apa pun dari rak. Si manajer malam menjangkau senapan, tapi sebelum sempat mengambilnya, ada senapan lain yang ditudingkan ke wajahnya, lalu senapan lain, lalu senapan lain. Ketiga anak yang memegang senjata itu membidiknya dengan mantap.

"Angkat tanganmu ke tempat yang bisa kulihat," kata salah satu dari mereka. Seorang gadis jangkung berambut pendek dan berbahu seperti lelaki. Dia tampak cukup tangguh untuk meledakkan otak si manajer malam tanpa pikir panjang. Tapi si manajer tetap mengatakan, "Pergi saja ke neraka!"

Ucapannya membuat gadis itu tersenyum. "Jadilah manusia rendahan yang baik dan patuhi perintah, dan mungkin besok kau masih hidup untuk menjual lebih banyak keripik kentang."

Dengan enggan, si manajer malam mengangkat kedua tangan dan hanya bisa menonton ketika anak-anak itu membanjir masuk dan keluar, mengisi kantong-kantong belanja dengan segala hal yang bisa mereka jangkau. Seluruh minuman dari lemari pendingin, makanan ringan dari rak lorong, bahkan perlengkapan mandi. Kemudian tiba-tiba dia menyadari siapa anak-anak ini. Mereka pasti para penyintas dari pesawat yang jatuh di Salton!

Seorang anak melenggang masuk, mengeluarkan aura berkuasa. Jelas dialah pemimpinnya. Anak itu tidak tinggi, tapi berotot, rambut merahnya tebal dan kusut dengan akar-akar yang warnanya lebih gelap. Ada yang salah dengan tangan kirinya. Tangan itu dibalut berlapis-lapis perban, seakan dia baru saja menghantamkan tangan itu ke pintu mobil, atau lebih buruk lagi. Dia menghampiri konter, dan

menyunggingkan senyum kepada si manajer malam.

"Jangan hiraukan kami," katanya dengan riang. "Kami akan keluar sebentar lagi. Toko serbaada ini terlalu serbaada untuk dilewatkan."

Si kasir pasti akan meludahi wajah anak itu andai perbuatan tersebut tidak akan membuatnya terbunuh.

"Nah, sekarang saatnya aku memintamu membuka laci mesin kasir dan kau akan menunjuk tanda yang bertuliskan 'Kasir Tidak Punya Kembalian Lebih Dari Dua Puluh Dolar', tapi aku tetap akan menyuruhmu membukanya."

Si manajer malam membuka laci kasir dan menunjukkan bahwa kata-kata di tanda itu benar. "Lihat, kan? Semua uang masuk ke kotak uang tunai, dan aku tak punya kuncinya, bedebah."

Anak itu tak terpengaruh. "Sikapmu mengingatkanku pada pilot kami. Seandainya kau mau mengunjunginya, dia ada di dasar Laut Salton."

"Kami bisa mengirimmu ke sana juga," kata gadis tadi, masih mengacungkan senjata kepadanya.

Anak yang memimpin menjangkau ke laci kasir dan meraih sekeping koin sepuluh sen. Kemudian dia mengambil beberapa kupon lotere, menaruhnya di konter, dan dengan tangannya yang sehat, dia menggunakan koin itu untuk menggesek kotak-kotak perak di kupon. Sementara itu, ketiga anak tadi masih mengangkat senapan ke wajah si manajer malam, dan anak-anak yang berkeluyuran di belakang mereka masih merampok tanpa ampun, meraup segalanya ke pelukan lengan kecil rakus mereka.

"Lihat!" kata anak yang memimpin. "Aku menang lima

dolar!" kemudian dia menjentikkan kupon lotere tersebut ke kasir. "Simpanlah," ujarnya. "Hadiahku untukmu. Beli sesuatu yang bagus ya."

Kemudian dia pergi, diikuti kroni-kroninya. Hanya gadis bersenjata yang tinggal selagi yang lain-lain keluar; kemudian dia mundur, senjata tetap diarahkan ke manajer malam sampai dia keluar dari pintu depan. Begitu gadis itu pergi, si manajer meraih senapan dan bergegas mengejar mereka. Dia menembak ke kegelapan, ke arah sosok-sosok yang menjauh, tapi tak ada satu pun yang tumbang. Dia tak cukup cepat. Dia berteriak di belakang mereka, mengumpat, bersumpah akan menangkap mereka semua, tapi tahu dia takkan bisa melakukannya dan itu hanya membuatnya semakin marah.

Dia kembali ke dalam toko dan terpaku. Secara kasatmata, tak ada yang tersisa. Toko itu bukan hanya dirampok. Toko itu dilahap sampai habis. Mereka mengunyah seluruh tempat itu bagaikan kerumunan piranha.

Di lantai tergeletak kotak Runaway Rescue, yang jatuh ke balik konter. Persetan, si manajer malam merogoh ke dalam kotak dan mengantongi berapa pun uang yang ada di sana. Remaja-remaja liar yang hendak diselamatkan dengan uang tersebut tak lagi layak mendapatkannya, sama seperti para desertir, dan terkutuklah dia jika membiarkan anak-anak itu mendapatkannya. Kurung mereka, potong mereka. Biar mereka melayani masyarakat dalam keadaan terpisah-pisah daripada menghancurkannya dalam keadaan utuh.

Haruskah kita memberi Kepolisian Juvenile lebih banyak kekuasaan? Setuju atau tidak? Tak ada keraguan jawaban mana yang akan dipilih si manajer malam.

5. Lev

Seharusnya dia tak membiarkan Connor pergi sendirian mencari mobil untuk mereka. Connor belum kembali saat siang, atau sore, atau sepanjang malam. Dan sekarang sudah pagi lagi, sudah 24 jam Connor pergi. Kecemasan Lev semakin menjadi-jadi, begitu juga kejengkelannya, pada diri sendiri maupun pada Connor. Seharusnya dia membuntuti Connor dari jauh, sehingga bila ada yang salah, setidaknya Lev akan melihatnya dan tahu. Sekarang, ketidakpastian ini membunuhnya. Dia melampiaskan rasa frustrasi dengan menendang mesin pengering besar karatan yang separuh terbenam dalam gulma. Tapi dia harus menghentikan aksinya sebab mesin itu berdentang bagai lonceng setiap kali ditendang, dan Lev tahu siapa pun bisa mendengar bunyinya dari jarak beberapa kilometer. Dia duduk dalam naungan bayangan mesin pengering, memikirkan tindakan selanjutnya. Dia tak punya banyak pilihan. Jika Connor tak segera muncul, Lev harus ke Ohio sendirian, mencari toko barang antik yang belum pernah didatanginya, untuk bicara pada perempuan tua yang tidak dikenalnya mengenai seorang lelaki yang menghilang sebelum Lev lahir.

"Sonia mungkin kunci dari segalanya," Connor memberitahu Lev. Dia menjelaskan perempuan tua itu—pemain kunci dalam Resistensi Anti Pemisahan—mengelola rumah persembunyian untuk anak-anak Unwind desertir, menjauhkan mereka dari jalanan. Sonia memberi Connor dan Risa naungan selama hari-hari pertama pelarian mereka. Saat itu Connor tidak tahu bahwa suami Sonia adalah Janson Rheinschild—

ilmuwan yang keahliannya dalam ilmu pengobatan memungkinkan terwujudnya pemisahan raga... dan orang yang secara cermat dan sistematis dihapus dari sejarah oleh organisasi yang didirikannya sendiri demi menghindari terjadinya penyalahgunaan terhadap teknologinya.

"Jika Sonia tahu sesuatu yang penting," tanya Lev pada Connor dalam perjalanan panjang mereka dari Arizona, "kenapa Warga Proaktif tidak melenyapkannya juga?"

"Mungkin mereka tak menganggapnya sebagai ancaman," jawab Connor. "Atau mungkin mereka tidak tahu dia masih hidup seperti mereka tidak tahu aku masih hidup."

Warga Proaktif, nama itu asing di telinga Lev. Namun, dia pernah mendengar tentang mereka. Semua orang pernah *mendengar* tentang mereka, tapi tak ada yang benar-benar menaruh perhatian. Mereka hanya salah satu organisasi amal yang sering kita dengar tapi kita tak tahu apa sebenarnya yang mereka lakukan. Atau seberapa berkuasa mereka sesungguhnya.

Namun, tak peduli sebesar apa kekuasaan Warga Proaktif, satu hal yang pasti: Mereka takut terhadap Janson Rheinschild. Pertanyaannya adalah, kenapa?

"Kalau kau mau mengacau," kata Connor, "dari situlah dimulainya."

Tapi sejauh yang Lev sadari, dia sudah cukup mengacau—dan sudah cukup dikacaukan. Dia mengubah dirinya menjadi bom tapi malah memilih untuk tidak meledak. Dia menjadi sasaran serangan balas dendam seorang penepuk. Dia telah dilindungi, disembunyikan, dan diperlakukan bagai dewa di sebuah *mansion* penuh anak persembahan yang diselamatkan dari pemisahan raga. Dan terakhir, dia memasuki medan

perang demi menyelamatkan anak yang dianggapnya sebagai satu-satunya teman, mungkin malah satu-satunya teman sejati.

Setelah melalui semua itu, kini yang sangat Lev inginkan adalah hidup normal. Dia tak pernah bermimpi menjadi hebat atau berkuasa, kaya, atau bahkan terkenal. Dia sudah memiliki semua itu pada masa yang berbeda-beda. Tidak, yang dia inginkan adalah menjadi murid SMA, tanpa kece-masan apa pun selain guru-guru yang terpaksa dihadapinya atau apakah dia akan berhasil masuk tim bisbol.

Terkadang, khayalannya akan kehidupan sederhana juga termasuk Miracolina, anak persembahan yang mengotot ingin ikut pemisahan raga. Gadis yang membenci Lev dan segala hal yang dia perjuangkan. Setidaknya pada awalnya. Khayalan Lev saat ini adalah mereka satu sekolah di pinggir kota—tak penting pinggir kota mana. Mereka mengerjakan proyek kelas bersama-sama. Pergi ke bioskop. Bermesraan di sofa ketika orangtua gadis itu tidak di rumah. Miracolina bersorak untuknya di pertandingan-pertandingan bisbol, tapi tidak terlalu kencang sampai bisa terdengar di tengah kerumunan, sebab Miracolina bukan tipe gadis seperti itu.

Lev tak tahu di mana Miracolina sekarang, atau apakah gadis itu masih hidup. Saat ini Lev menghadapi ketidakpastian yang sama tentang Connor. Lev kini menyadari dia kuat, tapi kekuatannya juga ada batasnya.

Lev bertekad menunggu satu jam lagi sebelum pergi. Tidak seperti Connor, Lev tak tahu cara membajak mobil. Secara teknis, dia tak bisa menyetir, meskipun pernah melakukannya. Jalan terbaik agar dapat ke Ohio adalah dengan menyusup, itu artinya dia harus ke kota dan mencari truk, bus, atau

kereta yang menuju arah yang tepat. Tapi, pilihan apa pun berisiko baginya. Lev telah melanggar pembebasan bersyarat, dan kini dia buronan. Kalau tertangkap, entah apa yang akan terjadi kepadanya.

Lev masih bimbang, berusaha menghimpun tekad yang dibutuhkannya untuk meninggalkan Connor, ketika seorang tamu datang. Lev tak sempat bersembunyi, dia langsung terlihat ketika mobil itu menepi dan seorang perempuan muda keluar. Bukannya lari, Lev dengan tenang masuk ke trailer tua dan merogoh-rogoah laci sampai menemukan pisau yang cukup besar untuk mencederai tapi cukup kecil untuk disembunyikan.

Lev belum pernah menusuk orang. Dulu, dalam keadaan marah, dia pernah mengancam akan memukul sepasang suami istri dengan sekop. Mereka mengirim putra mereka ke pemisahan raga—dan bagian dari otak putra mereka kembali dalam tubuh anak lain, memohon-mohon maaf kepada mereka.

Tapi ini berbeda, Lev membatin. Ini bukan soal kemarahan yang mulia; ini soal bertahan hidup. Dia memutuskan hanya akan menggunakan pisau itu untuk membela diri.

Lev keluar dari trailer, tapi berdiri di ambang pintu karena dia tahu itu membuatnya tampak lebih tinggi. Tamunya berdiri tiga meter jauhnya, memindah-mindahkan tumpuan kaki. Jika dilihat dari penampilannya, usia perempuan itu kira-kira awal dua puluhan. Tinggi dan agak gempal. Wajahnya merah terkena matahari, mungkin karena berkendara dengan mobil kabriolet—jenis T-Bird dalam kondisi yang terlalu malang untuk dianggap sebagai mobil klasik. Dan ada memor aneh di dahinya.

"Ini properti pribadi," ujar Lev dengan segenap kewibawaan yang dapat dihimpunnya.

"Tapi bukan penyamu," kata tamunya. "Properti ini punya Wood Beeman—tapi Woody mati dua tahun lalu."

Lev mengarang-ngarang. "Aku sepupunya. Kami mewarisi tempat ini. Ayahku sedang di kota menyewa truk pengangkat barang untuk menyingkirkan sampah dan membersihkan tempat ini."

Tapi kemudian tamunya berkata: "Connor tidak bilang kau orangnya. Dia cuma bilang ada temannya di sini. Seharusnya dia memberitahu kalau temannya ternyata kau."

Segala kebohongan spontan Lev langsung menguap. "Connor mengirimmu ke sini? Di mana dia? Apa yang terjadi?"

"Connor bilang dia ingin kau pergi tanpanya. Dia akan tinggal bersama kami di sini di Heartsdale. Aku takkan bilang siapa pun kalau kau di sini. Jadi pergilah."

Fakta bahwa Connor berhasil mengirimkan pesan untuknya membuat Lev sangat lega. Tapi pesannya tidak masuk akal. Jelas itu sinyal bahaya. Connor dalam masalah.

"'Kami' itu siapa?" tanya Lev.

Tamunya menggeleng dan menendang tanah hampir seperti anak kecil. "Tak bisa kasih tahu soal itu." Dia menatap Lev dan menyipit melawan sinar matahari. "Apa kau masih bisa meledak?" tanyanya.

"Tidak."

Gadis itu mengedikkan bahu. "Baiklah. Yah, aku janji akan memberitahumu apa yang tadi kusampaikan, jadi beres sudah. Sekarang aku harus kembali sebelum adikku tahu

aku pergi. Senang bertemu denganmu, Lev. Namamu Lev, kan? Lev Calder?"

"Garrity. Aku mengubah namaku."

Dia mengangguk. "Sudah kukira. Kurasa kau tak mau menjadi bagian dari keluarga yang membesarkanmu, lalu mengirimmu ke pemisahan raga." Kemudian dia berbalik dan berjalan gontai kembali ke mobil.

Lev mempertimbangkan untuk menyusulnya—memberitahu gadis itu dia juga ingin menetap di Heartsdale—tapi bahkan seandainya gadis itu percaya, masuk ke mobil tersebut merupakan gagasan buruk. Masalah apa pun yang menimpa Connor, bodoh sekali jika Lev ikut terjerumus ke tempat yang sama.

Sebagai gantinya, Lev bergegas ke bus sekolah tua yang hancur, menaiki kapnya, kemudian atapnya, menghindari petak-petak yang sudah karatan. Dari titik tinggi ini, dia mengawasi T-Bird itu mengepulkan debu ke jalan tanah dan berbelok ke kiri ke jalan beraspal. Lev mengawasi T-Bird selama mungkin sampai mobil itu menghilang memasuki kota Heartsdale. Sekarang setelah tahu arah yang dituju T-Bird itu, Lev bisa menyusuri jalanan sampai menemukannya lagi.

Boleh saja Connor ingin Lev pergi tanpa dirinya, tapi Connor mengenal Lev lebih baik daripada itu.

BERIKUT INI ADALAH IKLAN POLITIK BERBAYAR

"Nenek saya tidak mau membicarakan soal itu, tapi dia ingat masa mobil-mobil dibakar di jalan dan teralis jendela tak cukup

untuk menahan bahaya di luar. Dia ingat ketika remaja-remaja liar meneror lingkungan rumahnya dan tak ada orang yang merasa aman.

"Yah, kini terjadi lagi. Undang-undang Batas-17 menyebabkan ribuan remaja tujuh belas tahun bejat kembali ke jalanan dan membatasi usia anak yang bisa dikirim orangtua mereka ke pemisahan raga.

"Minggu lalu seorang anak laki-laki di blok rumah saya ditusuk dalam perjalanan ke sekolah oleh salah satu remaja liar itu. Saya takut menjadi korban selanjutnya.

"Hubungi atau kirim pesan kepada wakil legislatif di wilayah Anda hari ini. Katakan pada mereka, Anda ingin UU Batas-17 dicabut. Mari jadikan jalanan aman lagi untuk anak-anak seperti saya!"

—Disponsori oleh Para Ibu yang Menentang Perilaku Buruk

Lev berjalan memasuki hari yang panas menyengat untuk memulai pengintaian. Kepala terus ditundukkan, tetapi mata tetap terbuka lebar. Lev tadi melihat T-Bird itu cukup kotor sehingga kemungkinan diparkir di luar rumah bukan di dalam garasi—tapi Heartsdale lebih mirip kota liang tikus dan bukan kota yang tertata rapi sehingga sulit sekali menyusuri jaringan jalannya secara sistematis.

Pada pukul 14.00, Lev cukup putus asa sehingga dia mengambil risiko berkomunikasi dengan penduduk kota. Dia menyiapkan diri dengan membeli topi bisbol Chevron di pom bensin dan sebungkus permen karet. Dikenakannya topi itu rendah-rendah sampai menyembunyikan wajah, lalu dikunyahnya beberapa potong permen karet hingga rasanya

tawar. Kemudian direntangkannya separuh gumpalan permen karet pada gusi di atas gigi depan dan separuh lainnya pada gusi bawah. Cukup untuk mengubah bentuk mulutnya tanpa membuatnya tampak terlalu aneh. Mungkin kekhawatirannya akan dikenali orang terlalu berlebihan, tapi seperti yang kerap dikatakan Unwind desirtir, "Lebih baik aman daripada amburadul."

Tadi pagi dia melewati Sonic, restoran cepat saji yang para pelayan cantiknya membawakan makanan ke mobil-mobil yang diparkir menggunakan sepatu roda, seperti yang sudah mereka lakukan sejak awal sejarah makanan cepat saji. Jika ada yang tahu mengenai jenis mobil di kota ini, sudah pasti para pelayan Sonic.

Lev menghampiri jendela pesan dan memesan burger serta *slushy*, memalsukan aksen yang terdengar terlalu Selatan pekatnya untuk bisa disebut aksen Kansas, tapi hanya itu yang mampu dilakukannya.

Setelah mendapat makanan, Lev duduk di salah satu meja di luar dan berbicara pada salah satu gadis bersepatu roda yang duduk di meja sebelah, sedang mengetikkan pesan di antara tugasnya mengantarkan pesanan.

"Hei," sapa Lev.

"Hei," balas gadis itu. "Udaranya cukup panas, ya?"

"Lima derajat lagi, kau bisa menggoreng telur di lengan bawahku."

Ucapan Lev membuat gadis itu tersenyum dan menoleh. Lev hampir-hampir dapat membaca pikiran gadis itu dari ekspresi wajahnya. *Dia bukan pelanggan. Dia imut. Dia terlalu muda. Ketik pesan lagi.*

"Mungkin kau bisa menolongku," kata Lev. "Ada mobil

dengan tanda 'dijual' terparkir di tepi jalan tempo hari, tapi sekarang aku tak bisa menemukannya."

"Mungkin sudah terjual," komentar gadis itu.

"Semoga saja tidak. Aku baru dapat SIM dua bulan lagi. Aku benar-benar kepingin T-Bird itu. Warnanya hijau, jenis kabriolet. Kau tahu mobil itu?"

Gadis itu untuk sesaat terus mengetik pesan, kemudian berkata, "Satu-satunya mobil kabriolet hijau di sini punya Argent Skinner. Kalau sampai menjual mobil itu, dia pasti lebih kesusahan daripada biasanya."

"Atau mungkin mau beli sesuatu yang lebih bagus."

Gadis itu tergelak skeptis, dan Lev menyunggingkan senyum pemikat dengan bibir yang sedikit maju. Gadis itu diam sejenak untuk menilai ulang Lev, memutuskan walau sudah punya SIM Lev tetap terlalu muda untuk mendapatkan perhatiannya, lalu berkata, "Dia di Saguaro Street, dua blok dari Dairy Queen."

Lev berterima kasih kepadanya, lalu keluar membawa burger dan *slushy*. Jika dia tampak ingin sekali segera pergi, itu hanya akan menguatkan cerita karangannya.

Karena sudah melewati DQ tadi pagi, Lev tahu persis arah yang ditujunya—tapi ketika mencapai sudut jalan, dia mendengar sesuatu yang terasa salah tempat di kota seperti Heartsdale. Bunyi baling-baling helikopter yang mendekat.

Bahkan sebelum helikopter itu tiba, iring-iringan mobil polisi memenuhi jalan. Sirenenya dimatikan, tetapi kecepatan mereka menandakan masalah yang mendesak. Ada lebih dari dua belas kendaraan. Mobil polisi Juvey, mobil polisi hitam-putih, juga beberapa mobil biasa. Helikopter, yang

sekarang terbang di atas kepala, mulai berputar-putar. Ada firasat tak enak yang bersarang di ulu hati Lev.

Bukannya mengikuti mobil-mobil itu, Lev mendatangi lokasi tujuannya melalui jalan-jalan samping, menerobos halaman belakang beberapa rumah agar tak terlihat. Akhirnya dia berhenti dan mengintip dari sela-sela pagar kayu sebuah rumah bergaya pertanian tak terawat yang kini sedang dikepung.

Rumah dengan mobil T-Bird kabriolet hijau terparkir di jalan masuknya.

6. Connor

Pada pagi yang sama, Argent turun membawa TV dan mencolokkannya ke soket yang tersambung ke bohlam yang menggantung.

"Senyaman rumah sendiri," katanya riang kepada Connor.

Argent, yang pasti menonton acara TV jelek dan acara iklan sepanjang malam, tidak bangun sampai setelah Grace pergi dan kembali dari mengirimkan pesan untuk Lev. "Tahu makan tahu simpan," kata Grace tadi. Connor tak pernah mendengar ada yang benar-benar menggunakan ungkapan itu. Sekarang, ketika Grace masuk di belakang Argent, dia diam-diam memberi isyarat mengunci mulut kepada Connor.

TV kecil itu menyedot sinyal nirkabel lemah dari rumah sehingga menontonnya saja membuat mata pedih.

"Akan kucari cara biar gambarnya lebih bagus," kata Grace kepada Connor.

"Trims, Grace, kau baik sekali." Bukannya Connor ingin

menonton TV, tapi kuncinya adalah menunjukkan lebih banyak rasa terima kasih kepada Grace daripada yang ditunjukkan Argent.

"Jangan cemas," kata Argent. "Kita tak perlu sinyal atau kabel untuk menonton video."

Berdasarkan perhitungan Connor, dia sudah ditawan kurang lebih 24 jam. Semoga saja Lev sudah pergi tanpa dirinya. Toko barang antik Sonia letaknya dekat SMA di Akron, tempat mereka terpisah untuk kali pertama. Petunjuk itu seharusnya cukup bagi Lev untuk menemukan toko tersebut.

Argent, yang menelepon supermarket untuk meminta izin tak masuk karena sakit, menghabiskan pagi dengan memutar video-video favoritnya, musik favoritnya, dan segala favoritnya untuk Connor.

"Kau cukup lama menghilang dari peredaran," kata Argent. "Harus ditatar ulang mengenai kabar terbaru di dunia." Seakan-akan dia menganggap selama dua tahun ini Connor secara harfiah bersembunyi di bawah batu.

Selera film Argent cenderung brutal. Selera musiknya cenderung tak selaras. Connor sudah cukup sering melihat kebrutalan yang sesungguhnya sehingga tak lagi terhibur dengan hal semacam itu. Sedangkan mengenai musik, mengenal Risa memperluas cakrawalanya.

"Begitu kau mengizinkanku keluar dari ruang bawah tanah ini," kata Connor pada Argent, "akan kuajak kau menonton band-band yang bakal membuatmu terpesona."

Argent tak langsung merespons. Sejak kemarin, Connor menyebutkan berbagai hal yang bisa mereka lakukan bersama.

Sebagai kawan. Connor menduga batas waktu apa pun yang ditetapkan Argent dalam pikirannya untuk perubahan Connor, saat yang menentukan itu belum tiba. Sampai saat itu tiba, semua perkataan Connor akan terus dicurigai.

Argent meninggalkan Connor bersama Grace untuk mengerjakan beberapa urusan, dan gadis itu buru-buru mengeluarkan papan catur plastik, menyusun bidak-bidaknya. "Kau bisa main, kan? Katakan saja gerakanmu, nanti aku yang memindahkan bidaknya," kata Grace.

Connor tahu permainan itu tapi tak pernah punya kesabaran untuk mempelajari strateginya. Tapi dia takkan membantah Grace, jadi dia ikut bermain.

"Pembukaan unggulan Kasparov," kata Grace setelah empat gerakan, tiba-tiba sama sekali tidak terdengar lambat berpikir. "Tapi itu tak berguna melawan Pertahanan Sisilia."

Connor mendesah. "Jangan bilang kau punya Neuro-Wave."

"Enak saja!" ujar Grace bangga. "Otak ini semuanya punya, apa adanya. Aku cuma jago dalam permainan." Kemudian dia mengalahkan Connor dalam kecepatan yang memalukan.

"Maaf," ujar Grace seraya menyiapkan permainan kedua.

"Jangan pernah meminta maaf karena menang."

"Maaf," ujar Grace lagi. "Bukan karena menang, tapi karena meminta maaf karena menang."

Sepanjang permainan selanjutnya, Grace memberikan analisis secara mendetail, mengomentari semua gerakan yang seharusnya Connor buat dan alasannya.

"Jangan khawatir," kata Grace, menangkap ratu Connor dengan benteng yang bersembunyi di depan mata. "Morphy membuat kesalahan yang sama saat melawan Anderssen, tapi dia tetap memenangi pertandingan."

Connor tak seberuntung itu. Grace kembali mengalahkannya dengan telak. Sebenarnya, Connor akan kecewa jika Grace tidak menang.

"Siapa yang mengajarimu bermain?"

Grace mengedikkan bahu. "Main pakai ponsel dan sebagainya." Kemudian menambahkan, "Aku tak bisa bermain dengan Argent. Dia marah saat aku menang, dan bahkan lebih marah lagi saat dia yang menang, karena dia tahu aku membiarkannya menang."

"Sudah kukira," kata Connor. "Jangan biarkan aku menang."

Grace tersenyum. "Tidak akan."

Grace pergi dan kembali dengan papan permainan *backgammon* kuno—ini permainan yang harus dia ajarkan kepada Connor. Grace tak pandai menjelaskan, tapi Connor paham cara kerjanya.

Argent kembali saat babak kedua, lalu dengan satu jari menjungkirkan papan. Biji-biji cokelat dan putih berserakan ke mana-mana.

"Berhentilah buang-buang waktu cowok ini," Argent membentak Grace. "Dia tak mau main."

"Mungkin mau," sergah Connor, memastikan untuk menyunggingkan senyum saat mengatakannya.

"Tidak, kau tidak mau. Grace cuma mau membuatmu kelihatan lebih tolol daripada dirinya. Dan omong-omong,

dia tak berguna. Dia tak sekali pun menang saat main di Las Vegas.”

”Aku tidak menghitung kartu,” gumam Grace murung. ”Aku cuma suka permainan.”

”Omong-omong, aku punya sesuatu yang jauh lebih bagus daripada permainan papan.” Lalu Argent menunjukkan sebuah pipa kaca antik kepada Connor.

”Argie!” tukas Grace, agak terengah. ”Kau tak boleh pakai bong kakek buyut kita!”

”Kenapa tidak? Ini sekarang milikku, kan?”

”Itu warisan!”

”Yeah, bentuk mengikuti fungsi,” kata Argent, sekali lagi salah menangkap makna sesungguhnya dari ungkapan tersebut. Kali ini Connor tidak repot-repot meralat.

”Mau mengisap obat bius?” tanya Argent.

”Aku sudah cukup sering dibius,” kata Connor. ”Aku tidak perlu mengisap obat itu.”

”Tidak—kalau diisap itu berbeda. Mengisap obat bius tidak bikin kau pingsan. Hanya membuatmu teler.” Dikeluarkannya kapsul berwarna merah dan kuning—jenis bius teringan yang digunakan untuk peluru *dart*—lalu memasukkannya ke tabung bersama sejenis ganja. ”Ayolah, kau bakalan suka,” ujarnya seraya menyalakan bong.

Connor pernah melakukan hal semacam ini sebelum perintah Unwind untuknya ditandatangani. Diburu pihak kepolisian membunuh minatnya untuk hal-hal seperti ini.

”Tidak, deh.”

Argent mendesah. ”Oke, aku punya pengakuan. Sejak dulu salah satu fantasiku adalah mengisap obat bius bersama

Desertir Akron sambil membicarakan omong kosong spiritual. Karena sekarang kau benar-benar ada di sini, kita harus melakukannya.”

”Menurutku, dia tak mau mengisap obat bius, Argie.”

”Bukan urusanmu,” bentaknya bahkan tanpa menatap Grace. Argent mengisap dalam-dalam, kemudian menyodorkan pipa ke mulut Connor, menutup hidung Connor sehingga dia tak punya pilihan selain mengisapnya.

Reaksi fisiknya terjadi begitu cepat. Kurang dari semenit, kedua telinga Connor seakan menyusut. Kepalanya berputar, dan gravitasi seolah jungkir balik berulang kali.

”Kau merasakannya?”

Connor tak mau menyenangkan Argent dengan jawaban. Sebagai gantinya dia menatap Grace yang hanya duduk tak berdaya beralaskan karung kentang. Argent mengisap pipa lagi, lalu memaksa Connor melakukannya juga.

Saat benak Connor mencair, kenangan-kenangan akan kehidupannya sebelum dia melarikan diri kembali menerpa. Connor hampir dapat mendengar orangtuanya berteriak kepadanya dan dia balas berteriak. Dia teringat semua hal—legal maupun tidak—yang dilakukannya untuk mengebaskan perasaan karena frustrasi dan deraan masalah di pinggiran Ohio yang menjemukan.

Connor melihat sekelumit dirinya yang dulu dalam diri Argent. Apakah dia pernah separah ini? Tidak—tidak mungkin. Lagi pula, Connor berhasil melewati masalahnya, sedangkan Argent takkan pernah bisa. Usia Argent boleh saja dua puluhan, tapi dia masih berkubang dalam lubang lumpur pecundang, dan dia membiarkan lumpur tersebut berubah

menjadi aspal. Kemarahan yang Connor rasakan terhadap Argent larut dalam pikirannya yang mencair, menyebar menjadi lapisan tipis rasa iba.

Argent mengisap pipa lagi dan melayang. "Oh *Man*, ini asyik banget." Dia menatap Connor dengan mata beler. Kombinasi obat bius dan ganja membuat Connor emosional. Dia tahu itu karena masa lalunya, tapi Argent menganggapnya sebagai koneksi di antara mereka.

"Kita sama, Connor," ujarnya. "Itu kan yang kaupikirkan? Aku bisa saja menjadi dirimu. Aku masih bisa menjadi dirimu." Argent mulai terkekeh. "Kita bisa menjadi dirimu bersama-sama."

Tawanya menular. Connor tergelak-gelak tak terkendali ketika Argent memaksanya mengisap pipa lagi.

"Oh, aku harus menunjukkan ini," kata Argent. "Kau bakal marah, tapi aku tetap harus menunjukkannya." Kemudian Argent mengeluarkan ponsel dan memperlihatkan salah satu foto bersama Connor yang diambilnya kemarin.

"Bagus, kan? Aku memasangnya di profil Facelink."

"Kau... apa?"

"Bukan soal besar. Cuma buat teman-temanku dan sebagainya." Argent terkekeh lagi. Connor terkekeh. Argent tertawa, dan Connor menyadari dia tertawa histeris.

"Kau tahu seburuk apa tindakanmu itu, Argent?"

"Buruk sekali kan?"

"Tidak, kau tidak tahu. Pihak berwenang. Kepolisian Juvenile. Mereka punya *bot* pelacak wajah di internet."

"*Bot*, benar."

"Mereka akan menyerbu rumah ini. Aku akan dibawa.

Kalian berdua akan dipenjara lima sampai sepuluh tahun karena”—Connor tak sanggup mengendalikan tawa—”menolong dan bersekongkol.”

”Ooh, ini gawat, Argie,” kata Grace dari pojok.

”Siapa yang tanya padamu?” tukas Argent. Mabuk obat bius tidak melunakkan sikapnya terhadap sang kakak.

”Kita harus keluar dari sini, Argent,” ujar Connor. ”Kita harus pergi. Kita berdua sekarang buronan.”

”Yeah?” Argent masih belum memahami situasi.

”Kita akan kabur—kau dan aku.”

”Benar. Mengcaukan dunia.”

”Ini takdir, seperti katamu.”

”Takdir.”

”Desertir Argent dan Desertir Akron.”

”Dobel DA!”

”Tapi kau harus melepas ikatanku sebelum mereka datang untuk membawa kita!”

”Melepas ikatanmu...”

”Tak ada waktu. Kumohon, Argent.”

”Apa aku benar-benar bisa memercayaimu?”

”Bukankah kita baru saja teler bareng?”

Ucapan itu cukup untuk meyakinkannya. Argent meletakkan pipa, lalu bergegas ke belakang Connor untuk melepaskan kedua tangannya. Connor melenturkan jari dan memutar bahunya yang pegal. Dia tak tahu apakah rasa kebas di kedua lengannya akibat diikat atau akibat obat bius.

”Jadi ke mana kita pergi?” tanya Argent.

Connor menjawab dengan memukulkan pipa kaca ke kepala Argent. Pipa itu menghantam titik di atas rahang Argent dan pecah, menyayat sisi wajahnya setidaknya di tiga tempat.

Kaki Argent goyah, dan dia tersungkur ke tanah, mengerang—masih setengah sadar, tapi tak sanggup bangun. Wajahnya berdarah.

Grace berdiri menatap Connor, tercengang. "Kau menghancurkan bong kakek buyutku."

"Yeah, aku tahu."

Grace tak bergegas membantu Argent. Dia malah menatap Connor, tak yakin apakah dia baru saja dikhianati atau dibebaskan.

"Apa benar omonganmu kalau polisi akan menyerbu kita?" tanyanya.

Ternyata Connor tak perlu menjawab. Sebab dia dapat mendengar mobil-mobil berdecit di luar dan deru baling-baling helikopter di atas mereka.

7. Grace

Ketakutan Grace Eleanor Skinner terhadap kematian sama besarnya seperti orang lain. Tapi dia lebih takut merasa kesakitan. Lama berselang, sewaktu liburan, Argie pernah menyuruhnya naik ke papan lompat yang tinggi. Grace mengerahkan segala tekadnya, menghimpun keberanian untuk meluncur di perosotan air dan semacamnya. Namun, begitu dia berhasil menaiki papan setinggi sepuluh meter itu, keberaniannya menciut. Kolam di bawah sana tampak kecil dan sangat jauh. Pasti sakit rasanya kalau menghantam air. Saat berdiri di langkan, dengan jemari kaki melengkung di pinggiran bata, Argie mengejeknya dari bawah.

"Jangan jadi pengecut tolol, Gracie," teriaknya, sehingga semua orang mendengar. "Jangan berpikir—lompat saja."

Di belakang Grace, orang-orang mulai tak sabar.

"Gracie, lompat saja! Kau bikin semua orang marah!" Akhirnya, Grace mundur dan menuruni tangga dengan perasaan malu.

Seperti itulah perasaannya hari ini. Hanya saja sekarang ancamannya jauh lebih nyata. Kata-kata Argie pada hari itu kembali terngiang. *Jangan berpikir—lompat saja*. Kali ini, Grace mengikuti nasihatnya.

Dibukanya pintu tingkap dan dia berlari memasuki cahaya siang hari. *Ini permainan*, dia membatin. *Aku selalu menang dalam permainan*.

Ada beberapa penembak jitu di pekarangan, tapi awalnya mereka tidak melihat Grace. Senapan mereka diacungkan ke arah rumah, dan ruang bawah tanahnya berada jauh di pekarangan belakang. Mereka bahkan belum masuk rumah. Pasukan itu masih menyusun posisi.

"Jangan tembak! Jangan tembak!" teriak Grace seraya berlari ke luar ke pekarangan yang penuh rumput liar, menarik perhatian penembak jitu. Seketika seluruh senapan terarah kepadanya. Menurutnyanya, senapan-senapan itu bukan berisi peluru bias.

"Jangan tembak," ujarnya lagi. "Lewat sini. Dia di sebelah sini. Jangan tembak!"

"Tiarap!" perintah salah satu penembak jitu. "Tiarap sekarang!"

Tapi tidak. Peraturan pertama—jangan pernah membiarkan penangkapan terjadi kecuali hal itu memberimu keuntungan.

"Lewat sini! Ikuti aku!" Grace berbalik, kedua tangan masih menggapai-gapai udara saat dia berlari kembali ke ruang bawah tanah. Dia setengah mengira akan ditembak, tapi setengahnya lagi yang menang; mereka tidak menembak. Grace bergegas menuruni tangga ke ruang bawah tanah dan menunggu. Dalam sekejap, para penembak jitu sudah berada di sana, saling melindungi, membidik ke arah Grace dan ke ruang bawah tanah temaram bagaikan prajurit-prajurit di wilayah musuh. Meskipun jantung Grace seolah mau meledak dan dia ingin sekali berteriak, dia berkata dengan tenang, "Tidak perlu senapan. Dia tak bersenjata."

Para penembak tetap berdiri siaga, melindungi seorang perwira bersetelan rapi yang mengikuti mereka menuruni tangga.

"Aku sudah tahu ini gagasan buruk," kata Grace kepadanya. "Sudah kubilang pada Argie, tapi dia tak mau dengar."

Si perwira menilai Grace sekilas, tak acuh, seperti yang dilakukan semua orang. Dia menduga Grace lambat berpikir, lalu menepuk bahunya. "Tindakanmu tepat, Miss."

Lebih banyak lagi polisi yang masuk ke ruang bawah tanah, membuat tempat itu sesak.

Sosok yang diikat di tiang itu lunglai dan separuh sadar. Si perwira utama merenggut rambutnya dan mengangkat wajahnya, menatapnya lekat-lekat.

"Siapa ini?"

"Adikku, Argent," jawab Grace. "Aku sudah bilang supaya jangan mencuri barang dari supermarket. Aku sudah bilang dia bakal kena masalah besar. Jadi aku memukulnya sampai pingsan dan mengikatnya. Aku harus menyakiti dia, mengertikan, jadi dia tidak bakal kena tembak. Dia tidak melawan,

kan? Jadi kau akan memperlakukannya dengan baik, kan? Ya, kan? Bilang padaku kau akan memperlakukan dia dengan baik!"

Perwira itu tak lagi bersikap ramah kepada Grace. Alih-alih dia memandangnya tajam. "Di mana Lassiter?"

"Siapa?"

"Connor Lassiter!" Kemudian dia mengeluarkan foto Argent bersama Deserter Akron yang pasti diunduhnya dari internet.

"Oh, itu? Argie membuatnya dengan komputer. Itu lelucon buat teman-temannya. Kayak sungguhan, ya?"

Polisi-polisi lain bertukar pandang. Pemimpin mereka tampak tidak puas. "Dan aku harus percaya itu?"

Grace mengguncang bahu adiknya. "Argie, katakan pada mereka."

Grace menunggu. Argie mungkin banyak melakukan kesalahan, tapi dia lumayan pandai dalam menjaga nyawanya. Seperti kata Connor, "menolong dan bersekongkol"—atau apa pun sebutannya—adalah kejahatan serius. Tapi hanya kalau kau tertangkap.

Argent mendelik kepada Grace dengan mata yang tersaput darah. Dia memancarkan kebencian pada saudara kandung yang dapat membunuh jika dilepaskan. "Benar," geramnya. "Foto lelucon. Buat teman-temanku."

Bukan itu yang ingin didengar si perwira. Polisi yang lain terkekeh di belakangnya.

"Baiklah," ujarnya, mencoba mengumpulkan sisa-sisa kewibawaan. "Lepaskan dia dan bawa ke rumah sakit—dan tetap geledah rumah mereka. Temukan file aslinya. Aku mau foto itu dianalisis."

Kemudian mereka memotong ikatan Argie dan menyeretnya keluar. Argie tidak mengeluh, tidak melawan, dan tidak menatap Grace.

Setelah yang lain keluar, salah satu deputi lokal tetap di tempat, mengamati tumpukan stok makanan. "Dia mencuri ini semua, ya?"

"Kau akan tetap menahannya?"

Si deputi benar-benar tertawa. "Tidak hari ini, Gracie."

Sekarang Grace mengenali deputi itu sebagai teman satu sekolahnya. Grace ingat laki-laki itu dulu biasa mengejeknya, tapi tampaknya si deputi sudah melunak—atau setidaknya mengalihkan sifat buruknya menjadi kebaikan.

"Terima kasih, Joey," ujar Grace, mengingat nama deputi itu, atau setidaknya dia berharap mengingatnya dengan benar.

Grace mengira si deputi akan pergi, tapi dia malah mengedarkan pandangan lagi ke tumpukan persediaan darurat. "Banyak sekali kentangnya."

Grace ragu-ragu dan mengangkat bahu. "Lalu? Kentang ya kentang."

"Kadang-kadang memang begitu, kadang-kadang tidak." Kemudian dia mencabut pistol, tatapannya fokus pada tumpukan karung kentang. "Menyingkirlah, Gracie."

8. Connor

Deputi itu hanya curiga Connor ada di sana, tapi tidak benar-benar yakin. Dia jelas tak menganggap Grace mampu

menyembunyikan seorang buronan. Menurutny, Grace terlalu dungu untuk melakukan hal sesulit itu. Begitu menemukan Connor, kemungkinan besar si deputi hanya menembaknya di tempat, sebab membunuh Desertir Akron sama bagusnya dengan menangkapnya. Keunggulan Connor saat ini hanya elemen kejutan, tapi elemen itu akan lenyap kalau dia ketahuan—jadi ketika si deputi mulai menyodok-nyodok karung kentang, Connor bergerak, menerjang dari karung tempatnya bersembunyi, lalu meraih pergelangan kaki laki-laki itu dan menariknya.

Laki-laki itu roboh seraya memekik, dan pistolnya, yang tidak dipegang seperti lazimnya seorang deputi memegang pistol, melayang. Grace bergegas menyambar senjata itu selagi si deputi mendarat di tumpukan botol air, membuat botol-botol itu mental dan berguling-guling di lantai.

Kedua lengan Connor masih melingkari pergelangan kaki si deputi, dan menurutny hanya ada satu hal yang dapat dia katakan dalam situasi seperti itu.

"Kaus kakimu bagus."

Grace berdiri di atas mereka, mengacungkan pistol ke dada si deputi. "Jangan bergerak, dan jangan menghubungi yang lain, atau sumpah aku akan menembak."

"Tunggu, Gracie," ujar si deputi, mencoba menyelamatkan diri. "Kau pasti tidak mau melakukan ini."

"Tutup mulutmu, Joey! Aku tahu apa yang mau dan tak mau kulakukan, dan saat ini aku ingin melihatmu dengan pakaian dalam."

"Apa?"

Connor tertawa, langsung memahami maksud Grace. "Kau

dengar perkataan Nona ini. Lepas seragammu!" Connor menggeliat ke luar dari karung goni dan mulai membuka baju juga, mengganti pakaiannya dengan seragam deputy. Meskipun Connor berencana menangani pelariannya sendiri, dia membiarkan Grace memimpin. Dia terkagum-kagum oleh pencapaian Grace sampai saat ini, dan seperti yang pernah dikatakan sang Laksamana kepadanya, "pemimpin sejati tak pernah mendahului ego di atas aset-asetnya." Dan Grace Skinner adalah aset nomor satunya saat ini.

"Permainan apa ini, Grace?" tanya Connor seraya memakai celana si deputy.

"Permainan yang kita menangkan," jawab gadis itu lugas. Kemudian kepada si deputy, "Teruskan—kemejanya juga."

"Grace..."

"Jangan membantah atau kujejali kepalamu dengan peluru timah!"

Connor tergelak mendengar ucapan klise ala geng kriminal di layar kaca itu. "Secara teknis peluru tak lagi dibuat dari timah—belum lagi peluru keramik yang mereka gunakan untuk penepuk."

"Yeah, yeah—kau juga jangan membantah."

Joey si deputy, Connor mengamati, mengenakan celana *boxer* abu-abu polos yang dulunya pasti bagus, menempel longgar di bawah perut pucat yang dulu mungkin pernah berbentuk kotak-kotak semasa SMA, tapi kini bentuknya seperti gentong. Seandainya Grace memang kepingin melihat laki-laki itu dengan pakaian dalam, dia pasti kecewa.

"Kaupikir kau akan lari ke mana, Gracie? Kau tak pernah keluar dari Heartsdale. Pemuda ini akan membuangmu di area istirahat pertama, setelah itu bagaimana?"

"Kenapa kau harus peduli?"

"Tolong tempelkan punggungmu ke tiang," kata Connor. Connor mengikat laki-laki itu sekenjang mungkin, tapi kemudian Grace mengambil kepingan kaca bong dari lantai dan menaruhnya di tangan si deputi agar dia bisa memotong tali itu perlahan-lahan.

"Mereka semua akan mengejarmu begitu aku lolos. Kau tahu itu, kan?"

Grace menggeleng. "Tidak akan. Begitu bebas dari sini, kau akan tergopoh-gopoh menaiki tangga dan bersembunyi di balik semak-semak."

"Apa?"

"Benar—kau akan bersembunyi sampai semua orang pergi. Kemudian kau akan berjalan kaki ke parkir Publix dan mengambil mobilmu, karena di sanalah kami akan meninggalkannya, bersama kunci dan sebagainya. Kemudian kau akan pergi selama sisa hari ini seolah tak ada yang terjadi, dan ketika orang bertanya dari mana saja kau, jawabannya adalah kau pergi makan siang."

"Kau gila! Untuk apa aku melakukan itu?"

"Karena," kata Grace, "kalau kau tidak merahasiakan ini, semua orang di Heartsdale akan tahu kau baru saja dikerjai Grace Skinner tua yang dungu, dan kau akan jadi bahan tertawaan sampai sapi-sapi itu pulang, dan mereka tidak bakal pulang dalam waktu dekat!"

Connor hanya tersenyum, mengamati wajah si deputi yang menjadi semerah bit dan bibirnya yang mengatup geram. "*Dasar sundal tolol!*" bentaknya.

"Seharusnya aku menembak tempurung lututmu untuk

itu,” kata Grace, “tapi takkan kulakukan, sebab aku bukan gadis semacam itu.”

Connor memakai topi si deputi. “Maaf, Joey,” ujarnya. “Sepertinya kau baru dikalahkan dua kali dengan telak.”

9. Lev

Ini hanya firasat. Dan jika dia salah, tindakannya akan memperburuk keadaan—tapi dengan bodoh dia bertindak mengikuti firasat, sebab dia *butuh* firasatnya benar. Karena kalau tidak, Connor dalam masalah besar.

Ada serangkaian pengamatan yang mendukung firasat ini:

- Fakta bahwa deputi itu datang dari belakang rumah bukannya pintu depan.
- Fakta bahwa dia kelihatannya dengan sengaja menghindari polisi lain.
- Fakta bahwa topinya ditarik rendah-rendah ke kening, menutupi wajahnya bagai topi *sombrero*.
- Cara santainya mencengkeram lengan gadis yang dia tangkap—gadis yang juga menyampaikan pesan kepada Lev. Si deputi mengawalinya ke mobil polisi di dekat trotoar, dan Lev bisa melihat sikap gadis itu agak ganjil. Seakan-akan dia ingin segera tiba di mobil, bukannya melawan.

Kemudian dari cara berjalan si polisi—dengan satu lengan yang kaku dan ditekan ke sisi tubuh, seperti orang kesakitan. Mungkin karena luka di dada.

Keduanya masuk ke mobil polisi dan melaju—dan walau Lev tak bisa melihat wajah si deputi dengan cukup jelas,

firasat itu berdengung-dengung di kepalanya. Setelah mobil tersebut menjauh, Lev baru yakin bahwa itu Connor yang menyamar, melakukan pelarian cerdas tepat di depan mata para penegak hukum.

Lev tahu ketika tiba di ujung jalan, mobil itu harus belok kanan ke Main Street, dan sekarang dia bersyukur karena sudah menghabiskan hampir sepanjang hari menjelajahi kota, sebab kini dia tahu hal-hal yang mungkin tidak akan diketahuinya kalau tidak melakukannya. Seperti fakta bahwa Main Street sedang diperbaiki, dan seluruh lalu lintas dialihkan ke Cypress Street, dua blok jauhnya. Jika dapat memotong jalan lewat serangkaian pekarangan depan dan belakang rumah-rumah orang, Lev dapat tiba lebih dulu di sana. Lev mulai berlari, tahu jika dia berhasil sampai di sana, selisihnya hanya hitungan detik.

Pekarangan-pekarangan pertama yang dilewatinya tak berpagar. Tak ada yang memisahkan properti satu dengan yang lain kecuali keadaan rumputnya—terawat baik di satu pekarangan, telantar di pekarangan sebelahnya. Sesaat kemudian, dia melintasi jalan kecil yang memisahkan rangkaian pekarangan kedua. Ada pagar kayu di pekarangan depan rumah berikutnya, tapi pagar itu rendah, dan Lev dengan cepat bisa melompatinya, lalu mendarat di halaman rumput artifisial berwarna hijau kebiruan yang ganjil.

"Hei, apa-apaan kau?" teriak seorang laki-laki dari serambi, rambutnya sepalsu pekarangannya. "Ini lahan pribadi!"

Lev tak mengacuhkannya dan berlari menyusuri pekarangan samping menuju pekarangan belakang, menghadapi satu-satunya rintangan terbesar: pagar kayu setinggi tiga meter yang memisahkan dua pekarangan belakang. Di sisi lain pagar,

seekor anjing mulai menggonggong ketika Lev memanjat. Dari suaranya dia tahu anjing itu berukuran besar.

Jangan pikirkan itu sekarang. Lev tiba di puncak pagar, lalu melompat turun dan mendarat begitu dekat dengan seekor anjing herder campuran sampai anjing itu terkejut. Anjing itu menggonggong sejadi-jadinya, tapi keraguan sesaat binatang itu menguntungkan Lev. Dia berlari melintasi pekarangan samping, melewati pagar yang selotnya mudah dibuka, lalu ke halaman depan, tempat pemiliknya memilih bebatuan sungai yang lebih mudah diurus ketimbang rumput. Inilah Cypress Street, dengan lalu lintas yang lebih padat ketimbang biasanya karena jalan utama ditutup untuk pembangunan. Lev dapat melihat mobil polisi itu melaju cepat menyusuri jalan ke arahnya. Satu-satunya yang menghalangi Lev dari jalan adalah pagar tanaman lebat yang cukup tinggi sehingga menjadi masalah. Tapi menurut Lev, betapa bodohnya jika setelah semua yang terjadi, dia gagal hanya karena sesemakan jelek itu. Dia melompati pagar tanaman, tapi seluruh momentum yang terpacu oleh adrenalin melontarkannya terlalu jauh dan tak ada trotoar di jalan ini sehingga dia mendarat di aspal Cypress Street, tepat di jalur mobil polisi yang mendekat.

10. Connor

"Dari semua hari lainnya, mereka malah melakukan perbaikan jalan sekarang!" Connor yakin mereka bakal ketahuan. Yakin salah satu pengemudi mobil yang terjebak kemacetan akibat

perbaikan jalan ini akan menoleh ke dalam mobil dan melihat bahwa dia sama sekali bukan deputi Joey.

"Bukan cuma hari ini, kok," ujar Grace. "Mereka sudah menggali pipa pembuangan itu selama berminggu-minggu. Baunya juga luar biasa."

Connor berhati-hati menghindari kerucut lalu lintas dan kontak mata apa pun dengan para tukang. Setelah mengikuti petunjuk memutar, kini dia melaju kencang di Cypress Street, masa bodoh dengan batas kecepatan. Siapa yang akan menyuruh mobil polisi menepi karena mengebut?

Kemudian tiba-tiba, seorang anak melompat ke tengah jalan di depannya. Seketika Connor teringat burung unta sialan itu—tapi jika ada yang tewas tertabrak hari ini, akibatnya akan jauh lebih buruk daripada burung yang mati. Connor menginjak rem kuat-kuat. Dia dan Grace tersentak ke depan. Dia mendengar bunyi *buk* kencang saat anak ceroboh itu terhantam bumper depan. Mobil akhirnya berhenti, dan untungnya tak ada mobil lain yang tiba-tiba melindas tubuh anak itu. Anak itu tertabrak, tapi tidak tergilas. Walau tabrakan tadi cukup keras.

"Ooh, ini buruk, Argie!" seru Grace, barangkali tak menyadari dia baru saja menyebut Connor dengan nama Argie.

Connor mempertimbangkan untuk mengebut dan meninggalkan tempat kejadian—tapi hanya sepersekian detik sebelum mengusir gagasan tersebut. Itu bukan dirinya. Bukan lagi. Beberapa hal telah tumbuh lebih besar di dalam dirinya, mengalahkan kebiasaan untuk menyelamatkan diri sendiri. Alih-alih, Connor turun dari mobil untuk menaksir kerusakan dan membuat janji dengan insting penyelamatannya. Kalau

anak itu mati, dia akan melaju pergi dan menambahkan tabrak lari ke dalam daftar pelanggaran yang pernah dibuatnya. Tetap berada di tempat kejadian takkan menolong anak yang mati. Tapi jika anak itu hidup, Connor akan tetap di sana dan melakukan apa yang harus dilakukan sampai bantuan tiba. Dan jika itu artinya dia harus tertangkap, apa boleh buat.

Sosok yang terkapar di jalan itu mengerang. Connor lega anak itu masih hidup tapi dicengkeram rasa takut atas apa yang akan terjadi. Kemudian perasaan-perasaan itu tersingkirkan oleh keterkejutan dan ketidakpercayaan begitu dilihatnya siapa anak itu.

Lev meringis kesakitan. "Ternyata *memang* kau," ujarnya. "Sudah kuduga."

Tak mampu berkata-kata bahkan tak dapat menggambarkan kondisi Connor saat itu.

"Apa dia mati?" tanya Grace, keluar dari mobil dan menutup mata dengan tangan. "Aku tidak mau lihat—apa dia mati?"

"Tidak, tapi..." Connor tak mengatakan apa pun lagi, hanya mengangkat Lev, dan anak itu melolongkan ratapan tak berdaya. Baru sekarang Connor menyadari bahu Lev menonjol ke depan dengan tak wajar. Connor tahu dia tak boleh memikirkan itu sekarang.

"Itu *dia*, ya?" tanya Grace, membuka mata. "Apa yang dilakukannya di sini? Apa kalian merencanakan ini? Kalau iya, rencana ini payah banget."

Di serambi-serambi rumah di sekitar mereka, orang-orang keluar untuk menonton drama kecil tersebut. Connor juga

tak boleh memikirkan soal itu sekarang. Dengan sangat hati-hati, dia menempatkan Lev di jok belakang dan menyuruh Grace duduk bersamanya. Kemudian dia sendiri masuk ke mobil, berpura-pura tenang, dan melaju pergi.

"Ada rumah sakit di Baxter," kata Grace.

"Tidak bisa," kata Connor. "Tidak di sini." Sebenarnya maksudnya, tidak bisa di mana-mana. Perhatian medis juga menarik perhatian lainnya. Jika mereka membawa Lev ke rumah sakit, dalam waktu singkat orang-orang akan tahu siapa dia. Lev bukan hanya melanggar penahanan rumah, tapi juga melarikan diri dari pihak yang melindunginya dari Kepolisian Juvenile. Artinya, tak ada tempat aman bagi Lev di antara tempat ini dan tempat Sonia.

Grace beringsut mendekati Lev, mengamati bahunya. "Dislokasi," katanya. "Argent pernah mengalaminya. Gara-gara main Ping-Pong. Bahunya menabrak tembok. Tentu saja aku yang disalahkan, karena aku membuatnya mengejar bola itu. Dapat poin pula." Diletakkannya kedua tangan di bahu Lev. "Ini bakalan sakit mampus." Kemudian dia mendorong dengan sekuat tenaga.

Lev melolongkan ratapan kesakitan yang membuat Connor membelok ke luar jalur. Kemudian Lev menghela napas dan berteriak lagi. Teriakan ketiga ini lebih seperti renekan. Saat Connor menoleh, dia melihat bahu Lev sudah kembali ke tempatnya.

"Seperti mencebur ke kolam dingin," kata Grace. "Harus langsung melakukannya tanpa banyak berpikir."

Bahkan saat kesakitan pun, Lev punya kesadaran untuk berterima kasih kepada Grace karena membetulkan letak

bahunya. Tapi pasti ada luka lain yang tak bisa mereka lihat, sebab Lev meringis kesakitan setiap kali berganti posisi.

Mengikuti rencana Grace, mereka berhenti di pelataran parkir supermarket dan meninggalkan mobil polisi itu di sana, bersama kunci dan pistol si deputy—karena senjata yang hilang akan memancing terlalu banyak pertanyaan. Biarkan laki-laki itu tetap memiliki mobil dan senjatanya, dan kemungkinan dia akan tutup mulut demi menyelamatkan diri dari penghinaan.

Connor membajak Honda biru, di tempat terbuka. Persetan dengan kewaspadaan. Dalam dua menit mereka telah berganti mobil dan melaju lagi, menuju jalan raya antarnegara bagian. Ini bukan kendaraan yang nyaman. Seluruh mobil berbau keringat dan keripik kentang apak. Setirnya bergetar, butuh diselaraskan. Namun, selama dapat membawa mereka keluar dari Heartsdale, bagi Connor ini kendaraan mewah. Tapi kota Heartsdale sendiri sepertinya menyimpan dendam pribadi pada mereka. Banyak sekali lubang jalan dan lampu merah tak berguna yang mereka temui. Lev mengerang, meringis, dan mendesis seiring setiap lonjakan.

"Keadaan biasanya memburuk sebelum jadi lebih baik," ujar Grace, menyatakan hal yang sudah jelas, sampai-sampai Connor harus menahan desakan untuk membentakinya seperti yang mungkin dilakukan Argent. Tapi tak seperti Argent, Connor tahu bukan Grace yang membuatnya frustrasi melainkan seluruh situasi ini.

Di lampu merah terakhir sebelum memasuki jalan antarnegara bagian, Connor menoleh kepada Lev dan memintanya untuk mengangkat kaus.

"Kenapa kau memintanya melakukan itu?" tanya Grace.

"Karena ada yang perlu kulihat."

Lev mengangkat kaus, dan Connor meringis saat ketakutan terburuknya menjadi kenyataan. Kecelakaan itu tak hanya membuat bahu Lev dislokasi, seluruh pinggangnya kini juga sewarna ungu senja. Itu pendarahan dalam, dan tak ada cara untuk mengetahui seberapa parahnya.

"Tuhan, Tuhan, Tuhan," ujar Grace, suaranya gemetar. "Kau seharusnya tidak menabrak dia! Kau seharusnya tidak menabrak dia!"

"Oke," ujar Connor, merasa mulai pening. "Oke, sekarang kita tahu."

"Apa yang kita tahu?" sembur Grace panik. "Kita tidak tahu apa-apa!"

"Kau tahu rahasia tergelapku," kata Lev dengan nada malas. "Aku akan berubah jadi terung." Dia mencoba tergelak mendengar leluconnya sendiri, tapi kemudian berhenti karena tertawa membuatnya kesakitan.

Risa pasti tahu apa yang harus dilakukan, pikir Connor. Dia mencoba mendengarkan suara gadis itu di kepalanya. Mendengarkan pemikiran Risa yang jernih. Risa mengelola rumah sakit di Kuburan dengan lebih baik daripada seorang profesional. *Katakan padaku aku harus bagaimana, Risa*. Tapi hari ini Risa diam dan terasa lebih jauh daripada sebelum-sebelumnya. Membuat kerinduan Connor pada gadis itu menguat, begitu pula keputusasaannya. Begitu mereka tiba di tempat Sonia, perempuan itu pasti punya daftar dokter yang mendukung perjuangan mereka, tapi ini masih di Kansas. Ohio terasa begitu jauh.

Dia melirik laci mobil. Kadang orang menyimpan obat pereda rasa sakit atau Aspirin di mobil, walau Connor tak

mengharapkan keberuntungan sebesar itu, mengingat betapa buruk keberuntungannya akhir-akhir ini. Tapi keberuntungan rupanya terlalu bodoh untuk tetap konsisten, dan saat dia menjangkau dan membuka laci, botol-botol obat warna oranye berjatuhan.

Connor mengembuskan napas lega dan melemparkan botol-botol itu kepada Grace di belakang. "Bacakan obat apa saja itu," perintah Connor, dan Grace nyaris berbunga-bunga mendengar permintaan tersebut. Masalah perkembangan mental apa pun yang dimilikinya, kesulitan membaca kata-kata rumit tidak termasuk di antaranya. Dia mengocehkan nama-nama obat yang Connor sendiri bahkan tak bisa mengucapkannya. Connor mengenali sebagian obat itu, sementara sebagian lagi tak pernah didengarnya. Tapi satu hal yang pasti—siapa pun pemilik mobil ini entah sangat sakit, mengidap kecemasan berlebihan terhadap kesehatannya, atau hanya seorang pematik.

Di antara obat-obatan dalam laci dasbor ada Motrin seukuran pil kuda dan tablet *hydrocodone* yang hampir sama besarnya.

"Bagus," katanya kepada Grace. "Berikan keduanya pada Lev. Masing-masing satu."

"Tanpa air?" tanya Grace.

Connor menangkap tatapan Lev dari spion tengah. "Maaf, Lev—telan saja atau kunyahlah. Kita tak bisa berhenti untuk cari air, dan sebaiknya kau minum obat itu untuk sistem tubuhmu sekarang daripada menunggu."

"Jangan suruh dia melakukan itu!" keluh Grace. "Rasanya pasti pahit banget."

"Tak masalah," kata Lev. Connor tak suka mendengar betapa lemahnya suara Lev.

Lev mengumpulkan ludah, memasukkan kedua pil sekaligus ke mulut, dan berhasil menelannya dengan hanya sedikit tersedak.

"Oke. Bagus," ujar Connor. "Kita akan berhenti di kota selanjutnya dan mencari es untuk meredakan bengkakmu."

Connor meyakinkan diri bahwa keadaan Lev tidak terlalu buruk. Tidak ada tulang yang mencuat dari kulit atau semacamnya. "Kau akan baik-baik saja," kata Connor. "Kau akan baik-baik saja."

Tapi bahkan setelah mereka mendapatkan es enam belas kilometer kemudian, mantra Connor "kau akan baik-baik saja" terbukti tidak manjur. Pinggang Lev menggelap menjadi bengkak merah kecokelatan. Tangan dan jari kirinya juga bengkak, mirip karakter kartun dan babi. *Keadaan akan memburuk sebelum jadi lebih baik.* Kata-kata Grace bergema di benak Connor. Dia menangkap tatapan Lev di spion tengah. Mata Lev berair. Anak itu hampir tak bisa menahan matanya tetap terbuka.

"Tetap sadar, Lev!" tukas Connor, agak terlalu kencang. "Grace, buat dia tetap sadar."

"Tidur bisa menyembuhkan," kata Grace.

"Tidak, kalau kau terkena *shock*. Tetap sadar, Lev!"

"Sedang kuusahakan." Suaranya mulai tak jelas. Connor ingin percaya itu karena obat, tapi dia tahu yang sebenarnya.

Connor terus memusatkan pandangan ke jalan. Pilihan mereka tidak banyak dan kenyataan begitu cepat. Tapi ke-

mudian Lev berkata, "Aku tahu tempat yang bisa kita datang."

"Lelucon lainnya?" tanya Connor.

"Semoga bukan." Lev menghela napas pelan beberapa kali sebelum menghimpun kekuatan, atau barangkali keberanian, untuk mengatakannya kepada mereka. "Bawa aku ke Reservasi Arápatche. Sebelah barat Pueblo, Colorado."

Connor tahu Lev pasti mengigau. "Daerah penampungan ChanceFolk? Kenapa ChanceFolk mau menolong kita?"

"Tempat perlindungan," Lev mendesis. "ChanceFolk tak pernah menandatangani Persetujuan Unwind. Suku Arápatche tak punya perjanjian ekstradisi. Mereka memberikan suaka untuk Unwind desertir. Kadang-kadang."

"Yang benar saja!" seru Grace. "Aku tak mau pergi ke reservasi SlotMonger!"

"Kau terdengar seperti Argent," tegur Connor, yang membuat Grace terdiam dan berpikir.

Connor mempertimbangkan pilihan-pilihan mereka. Mencari suaka dari suku Arápatche artinya memutar balik dan menuju barat. Meskipun mereka mengebut, butuh waktu sedikitnya empat jam untuk tiba di daerah otonomi Indian itu. Terlalu lama untuk kondisi Lev sekarang. Tapi pilihannya hanya itu atau mendatangi rumah sakit terdekat. Sama sekali bukan pilihan.

"Bagaimana kau bisa tahu soal Arápatche?" tanya Connor.

Lev mendesah. "Aku sudah mendatangi banyak tempat."

"Yah," ujar Connor, lebih dari sekadar gugup, "mari berharap kau akan mendatangi lebih banyak tempat lagi." Kemudian dia memutar mobil menyeberangi median jalan dari tanah dan melaju ke barat, menuju Colorado.

11. Penjaga Reservasi

Terlepas dari semua kesusastaan dan sorotan yang didengungkan oleh Dewan Suku, tak ada yang mulia dalam hal menjadi penjaga gerbang Reservasi Arápatche. Dahulu kala, ketika Amerika Serikat hanya segerombolan koloni yang canggung, dan lama sebelum ada pagar serta tembok yang menjadi pembatas area Arápatche, situasinya berbeda. Dulu, menjadi pengawas perimeter artinya menjadi pejuang. Sekarang si pengawas hanya berdiri di bilik dalam balutan seragam biru, memeriksa paspor dan dokumen, lalu mengucapkan *híísi' honobe*, yang terjemahan kasarnya adalah "Semoga harimu menyenangkan", bukti Arápatche sama sekali tidak kebal terhadap banalitas masyarakat modern.

Pada usia 38 tahun, dia yang tertua dari tiga prajurit reservasi yang menjaga gerbang timur hari ini. Jadi karena senioritasnya, dia satu-satunya yang diizinkan membawa senjata. Namun, pistolnya sama sekali tak seelegan dan seberarti senjata zaman dulu, pada masa mereka disebut Indian alih-alih ChanceFolk... atau "SlotMonger", julukan mengerikan yang diberikan kepada mereka oleh orang-orang yang juga menjadikan perjudian kasino satu-satunya cara bagi suku Indian untuk memperoleh kembali kepercayaan diri, kehormatan, dan kekayaan yang direnggut dari mereka selama berabad-abad. Walau kasino-kasino itu telah lama lenyap, julukan bagi mereka masih melekat. "ChanceFolk" adalah lencana kehormatan. "SlotMonger" adalah luka mereka.

Saat ini sore hari. Antrean di gerbang masuk area nonpe-

rumahan persis di seberang Rio Grande Gorge Bridge se-kurang-kurangnya tiga puluh mobil. Tapi ini hari yang bagus. Pada hari-hari buruk, antrean meluap sampai ke sisi seberang jembatan. Sekitar separuh mobil dalam antrean akan diminta memutar balik. Tak ada yang bisa memasuki daerah penam-pungan kalau tidak tinggal di sana atau punya bisnis yang sah.

"Kami hanya mau memotret dan membeli kerajinan tangan ChanceFolk," kata orang-orang. "Apa kalian tak mau menjual kerajinan kalian?" Seakan kelangsungan hidup suku mereka bergantung pada usaha menjajakan pernak-pernik untuk turis.

"Silakan memutar balik ke kiri," si prajurit akan berkata pada mereka. "*Híísi' honobe!*" Dia akan merasa iba pada anak-anak yang kecewa di jok belakang, tapi orangtua mereka-kalah yang salah karena tak tahu apa-apa mengenai suku Arápatche dan cara-cara hidupnya.

Tentu saja tidak semua suku hidup dengan mengasingkan diri dari dunia luar. Tapi kalau dipikir-pikir, tidak banyak suku yang sesukses Arápatche dalam hal menciptakan komunitas yang berkembang, mandiri, dan tak dapat disangkal hidup makmur. Suku mereka adalah "Hi-Rez" atau reservasi level atas yang dipuja sekaligus dibenci suku-suku "Low-Rez" lain yang memboroskan pendapatan dari kasino-kasino mereka dulu, bukannya menginvestasikannya untuk masa depan.

Gerbang-gerbang itu sendiri baru dibangun setelah Per-setujuan Unwind disahkan. Bersama suku-suku Indian lain, Arápatche menolak menerima legalitas pemisahan raga, seperti halnya mereka menolak menjadi bagian dari Perang Heart-

land. "Keju Swis Indian" adalah julukan untuk mereka dari para pencela ketika itu, sebab wilayah-wilayah ChanceFolk adalah lubang netral di tengah negara yang sedang bertempur.

Seluruh negeri dan sebagian besar dunia, mendaur ulang anak-anak yang tak mereka inginkan atau butuhkan, sedangkan Bangsa Arápatche, bersama Kongres Suku Amerika lainnya memproklamasikan, jika bukan kemerdekaan mereka, maka perlawanan mereka. ChanceFolk tak mengikuti hukum negara, dan jika dipaksa, seluruh Kongres Suku akan memisahkan diri dari Amerika, membuat keju Swiss di tanah Amerika Serikat menjadi kenyataan. Dan karena saat itu perang sipil yang menghamburkan banyak uang baru saja berakhir, Washington bersikap bijaksana dengan tidak ikut campur terhadap keputusan suku Indian.

Tentu saja, ada perdebatan di pengadilan selama bertahun-tahun yang membahas apakah Bangsa Arápatche berhak mensyaratkan paspor untuk memasuki daerah mereka, tapi suku itu kini sangat mahir menyiasati hukum sehingga si penjaga ragu masalah itu akan terpecahkan. Setidaknya selama dia masih hidup.

Dia memproses mobil demi mobil di bawah langit mendung yang mengancam akan menumpahkan hujan tapi tetap menahan airnya bagai anak kecil yang keras kepala. Beberapa orang masuk; yang lainnya disuruh putar balik.

Dan kemudian dia sampai pada mobil berisi Unwind desertir.

Dia dapat mengenali desertir begitu mereka mendekat. Keputusan mereka melayang ke arahnya bagaikan aroma *musk*. Walaupun tak ada suku Indian yang mendukung pemi-

sahan raga, Arápatche adalah salah satu dari segelintir suku yang memberikan suaka bagi Unwind desertir, membuat Kepolisian Juvenile terus-menerus mati kutu. Bangsa Arápatche tak pernah mengiklankan atau mengakui secara terbuka mereka memberikan suaka untuk desertir, namun kabar itu tersebar luas, jadi berhadapan dengan desertir hanyalah sebagian dari keseharian si penjaga gerbang.

"Ada yang bisa kubantu?" tanyanya kepada si pengemudi yang masih remaja.

"Temanku terluka," katanya. "Dia butuh pengobatan."

Si penjaga menoleh ke jok belakang, tempat seorang anak yang kondisinya payah merebahkan kepala di pangkuan gadis berusia sekitar awal dua puluhan yang terlihat agak melamun. Anak di belakang itu kelihatannya tidak pura-pura.

"Sebaiknya kalian putar balik," si penjaga berkata. "Ada rumah sakit di Cañon City—lebih dekat daripada pondok medis reservasi ini. Akan kuberitahukan arahnya kalau mau."

"Tidak bisa," kata si pengemudi. "Kami butuh tempat persembunyian. Suaka. Apa kau mengerti?"

Jadi benar, mereka Unwind desertir. Si penjaga mengamati antrean mobil yang menunggu untuk melewati halangan ini. Salah satu penjaga lain menatapnya untuk melihat apa yang akan dia lakukan. Kebijakan mereka sangat jelas, dan dia harus memberi contoh baik pada teman-teman kerjanya. Menjadi prajurit penjaga gerbang reservasi bukanlah pekerjaan yang mulia.

"Sayangnya aku tak bisa menolongmu."

"Benar, kan?" kata gadis di belakang. "Sudah kukira ini gagasan buruk."

Namun anak yang menyetir tidak menyerah. "Kukira kalian menerima Unwind desertir."

"Unwind desertir harus punya sponsor dulu sebelum kami bisa mengizinkan mereka masuk."

Anak itu tak mampu meredam frustrasinya. "Sponsor? Kau serius? Bagaimana mungkin Unwind desertir dapat sponsor?"

Si penjaga mendesah. Apa dia benar-benar harus mengejanya? "Kau harus punya sponsor untuk masuk *secara resmi*," ujarnya. "Tapi kalau bisa mencari jalan masuk *secara tidak resmi*, ada kemungkinan kau akan menemukan seseorang untuk mensponsorku." Baru sekarang si penjaga menyadari wajah si pengemudi tampak familier, tapi tak bisa mengingat di mana dia pernah melihatnya.

"Kami tak punya waktu untuk itu! Apa kau pikir dia bisa memanjat pagar?" si pengemudi menunjuk anak separuh pingsan di belakang, yang, kalau dipikir-pikir lagi, juga terlihat familier. Melihat kondisinya yang menyedihkan, si penjaga terpikir untuk mensponsori mereka sendiri, tapi tahu itu akan membahayakan pekerjaannya. Dia digaji untuk mencegah orang masuk, bukan mencari jalan agar mereka bisa masuk. Perasaan iba bukan bagian dari deskripsi kerjanya.

"Maaf, tapi—"

Lalu anak yang terluka bicara, seolah menceracau. "Teman Elina Tashi'ne," gumamnya.

Nama itu membuat si penjaga terkejut. "Perempuan penyembuh itu?" Ada ribuan penyembuh di reservasi, tapi ada beberapa yang reputasinya tersohor. Keluarga Tashi'ne sangat dihormati—dan semua orang tahu mengenai tragedi

mengerikan yang mereka alami. Mobil-mobil dalam antrean mulai membunyikan klakson, tapi si penjaga mengabaikan mereka. Ini perkembangan yang menarik.

Anak yang mengemudi menoleh ke temannya yang mengigau, seakan ini juga mengejutkannya.

"Telepon dia," anak yang terluka berkata, kemudian pelupuk matanya bergetar menutup.

"Kaudengar itu!" sergah si pengemudi. "Telepon dia!"

Si penjaga menelepon pondok medis dan langsung disambungkan ke dr. Elina. "Maaf mengganggu Anda," kata si penjaga, "tapi ada beberapa anak di gerbang timur dan salah satunya mengatakan mengenal Anda." Dia menoleh ke anak yang duduk di belakang, tapi anak itu pingsan, jadi dia bertanya pada anak yang mengemudi, "Siapa namanya?"

Anak itu ragu, kemudian akhirnya berkata, "Lev Garrity. Tapi mungkin dr. Elina mengenalnya sebagai Lev Calder."

Si penjaga kembali mengamati. Seketika itu juga dia mengenali Lev, dan juga si pengemudi. Dia anak yang dijuluki Desertir Akron. Connor entah-siapa-namanya. Anak yang seharusnya sudah tewas. Sedangkan Lev, dia punya reputasi buruk di reservasi sebelum menjadi "penepuk yang tidak menepuk". Orang tak bisa menyebut nama Wil Tashi'ne yang malang tanpa teringat Lev Calder serta keterlibatannya dalam tragedi itu. Dan teman-temannya ini kemungkinan tidak tahu. Si penjaga menduga Lev pasti enggan membicarakan kejadian pada hari yang mengerikan itu.

Si penjaga mencoba menyembunyikan keterkejutannya, tapi tidak terlalu berhasil. Connor mengenali ekspresi muak yang samar. "Bilang saja padanya, oke?"

"Siapkan diri Anda," kata si penjaga ke telepon. "Dia Lev Calder. Dan dia terluka."

Keheningan panjang. Mobil-mobil di belakang terus mengklakson sampai menciptakan paduan suara tak senada. Akhirnya dr. Elina berkata, "Biarkan dia masuk."

Penjaga itu menutup telepon dan menoleh kepada Connor. "Selamat," ujarnya, merasakan sekelumit kemuliaan. "Kalian baru saja mendapat sponsor."

BAGIAN DUA

Spesimen Muda Bagus

PANEN ORGAN GLOBAL, BISNIS PASAR GELAP YANG BERKEMBANG PESAT; SATU GINJAL DIPANEN SETIAP JAM

Oleh J. D. Heyes

NaturalNews / Minggu, 3 Juni 2012

Di zaman komunikasi massa yang serbainstan ini, hampir tidak ada yang dapat ditutupi, tapi ada satu cerita yang belum pernah disampaikan dalam skala luas—tentang perdagangan organ yang berkembang menjadi bisnis global dan praktik tersebut menyebar begitu luas sampai-sampai satu organ terjual setiap jam.

Itu menurut Organisasi Kesehatan Dunia, yang baru-baru ini mengatakan dalam sebuah laporan, ada ketakutan baru mengenai perdagangan organ ilegal yang mungkin kembali meningkat....

Tingginya permintaan ginjal

Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan bahwa pasien-pasien kaya dari negara-negara maju membayar puluhan ribu dolar untuk sebuah ginjal kepada sindikat-sindiket yang berbasis di India, Tiongkok, dan Pakistan. Sindikat-sindiket ini memanen ginjal dari penduduk miskin dengan harga murah, hanya beberapa ratus dolar.

Organisasi kesehatan PBB itu menyatakan, Eropa Timur telah menjadi lahan subur untuk organ-organ pasar gelap. Baru-baru ini, Bala Keselamatan Gereja mengatakan bahwa mereka menyelamatkan

seorang perempuan yang dibawa ke Perserikatan Kerajaan untuk dipanen organ-organnya.

Perdagangan ginjal ilegal menguasai 75 persen dari seluruh perdagangan organ di pasar gelap... para ahli mengatakan bahwa kemungkinan besar itu karena banyaknya penyakit yang ditimbulkan oleh kemakmuran hidup seperti diabetes, tekanan darah tinggi, dan masalah jantung.

Dan, melihat ketimpangan yang begitu besar antara negara kaya dengan negara miskin, kecil kemungkinannya perdagangan ilegal ini akan berakhir dalam waktu dekat.

Artikel lengkap dapat ditemukan di:

http://www.naturalnews.com/036052_organ_harvesting_kidneys_black_market.html

Pasangan Rheinschild

Sudah dimulai. Kepolisian Juvenile yang baru saja diaktifkan, sebagai tindakan resmi pertamanya, mengumumkan fasilitas pemisahan raga pertama mereka. Pusat Detensi Sementara Cook County, di Chicago, fasilitas penjara anak-anak terbesar di negara bagian itu, akan dilengkapi tiga ruang operasi dan 33 staf bedah.

Janson Rheinschild membaca artikel itu di kantor penelitiannya, bertempat di gedung yang menggunakan namanya dan istrinya di kampus universitas Johns Hopkins, Maryland. Artikel tentang pusat pemisahan raga itu pendek dan dikelilingi begitu banyak artikel lain, sehingga siapa pun yang tidak mencarinya tidak akan menemukannya.

Pemisahan raga merayap masuk dengan kaki-kaki malaikat yang tak bersuara.

Warga Proaktif tidak menelepon Janson sama sekali, bahkan untuk menyombongkan diri. Mereka menyingkirkan Janson dan Sonia, menganggap keduanya tidak penting. Janson menatap medali emas di seberang ruangan, yang bertengger di rak pajangan kaca. Apa artinya Penghargaan Nobel dalam ilmu pengetahuan

jika karya yang dibuat untuk menyelamatkan nyawa manusia diubah menjadi alasan untuk mengakhiri kehidupan?

"Tapi kehidupan tidak berakhir," sanggah para penyokong pemisahan raga sambil tersenyum. "Kehidupan hanya bertransformasi. Kami lebih suka menyebutnya 'hidup dalam keadaan terpisah'."

Saat Janson bersiap meninggalkan kantor, dia tiba-tiba dilanda dorongan untuk meninju rak pajangan, dan kacanya pecah ke mana-mana. Kemudian dia berdiri terpaku, merasa tolol saat menyadari perbuatannya. Medali Nobel itu tergeletak di tengah-tengah pecahan kaca, terlepas dari kotaknya. Janson mengambil medali itu, lalu memasukkannya ke saku jas.

Saat menikung ke jalan masuk rumah, Janson melihat mobil pikap tidak ada di tempatnya. Sonia melakukannya lagi. Pergi ke obral-obral garasi dan pasar-pasar loak, yang artinya sekarang hari Sabtu. Janson tidak bisa lagi membedakan hari. Sonia menenggelamkan kekecewaannya terhadap situasi ini dengan berburu pernak-pernik dan perabot tua yang tak mereka butuhkan. Dia sudah berminggu-minggu tidak datang ke kantor penelitiannya sendiri. Seolah dia benar-benar meninggalkan ilmu pengobatan dan pensiun dini pada usia 41 tahun.

Pintu depan rumah tidak terkunci—ceroboh benar Sonia meninggalkannya begitu saja. Tapi sesaat kemudian, sewaktu Janson melintasi ruang depan menuju ruang duduk, dia menyadari ini bukan perbuatan Sonia. Kepala Janson dipukul dengan salah satu pernak-pernik terberat milik istrinya. Janson jatuh ke lantai. Dalam keadaan linglung tapi masih sadar, Janson mendongak untuk melihat wajah penyerangnya.

Ternyata hanya anak laki-laki berusia sekitar enam belas tahun. Salah satu "remaja liar" yang terus-menerus dikeluhkan berita dan masyarakat. Remaja kejam pelanggar hukum, efek samping dari peradaban modern. Anak itu bertubuh ceking dan kurang gizi, dengan kemarahan di matanya yang baru separuh terlampaikan dengan memukul kepala orang asing.

"Di mana uangnya?" tuntutan anak itu. "Di mana brankasnya?"

Meskipun kesakitan, Janson hampir dapat tertawa. "Tidak ada brankas."

"Jangan bohong padaku! Rumah seperti ini selalu punya brankas!"

Janson takjub bagaimana anak ini bisa begitu berbahaya sekaligus naif. Tapi selama ini, kebodohan dan kekejaman buta dikenal selalu berdampingan. Didorong kegetiran, Janson merogoh saku jas dan melemparkan medali Nobel kepada anak itu.

"Ambil saja. Itu emas," ujarnya. "Tak ada gunanya lagi buatku."

Anak itu menangkap medali dengan tangan yang dua jarinya buntung. "Kau bohong. Ini bukan emas."

"Baiklah," kata Rheinschild. "Bunuh saja aku."

Anak itu membolak-balik medali di kedua tangannya beberapa kali. "Penghargaan Nobel? Kurasa tidak. Ini palsu."

"Baiklah," kata Rheinschild lagi. "Bunuh saja aku."

"Tutup mulutmu! Aku tak menyebut-nyebut soal membunuhmu, kan?" Remaja itu menimbang-nimbang medali, merasakan bobotnya. Rheinschild menghela tubuhnya ke posisi duduk, masih merasakan kepalanya berputar akibat pukulan tadi. Mungkin dia gegar otak, tapi dia tak peduli.

Anak itu kemudian melihat ke sekeliling ruang duduk, yang

dipenuhi penghargaan dan surat pujian yang diterima Janson dan Sonia untuk pekerjaan inovatif mereka. "Kalau sungguhan, ini penghargaan untuk apa?"

"Menciptakan pemisahan raga," kata Rheinschild. "Meskipun waktu itu kami belum tahu."

Anak itu menyemburkan tawa skeptis yang getir. "Yeah, yang benar saja."

Si pencuri muda bisa saja pergi dengan medali Janson, tapi dia tak melakukannya. Dia tetap di tempat. Jadi Rheinschild bertanya, "Apa yang terjadi pada jarimu?"

Tatapan tak percaya anak itu seketika berubah menjadi marah lagi. "Apa urusanmu?"

"Apa karena radang dingin?"

Penyerangnya tercengang, kaget oleh tebakan Rheinschild. "Yeah, radang dingin. Kebanyakan orang mengira ini gara-gara kembang api atau sesuatu setolol itu. Tapi ini gara-gara radang dingin musim dingin lalu."

Rheinschild bangun dan duduk di kursi.

"Siapa bilang kau boleh bergerak?" Tapi mereka berdua tahu anak itu sekarang hanya pura-pura bersikap kasar.

Rheinschild mengamatinya. Anak itu seakan tak pernah kenal kegiatan mandi dalam kehidupan ini. Rheinschild bahkan tak bisa menebak warna rambutnya. "Apa sebenarnya yang kaubutuhkan?" Rheinschild bertanya.

"Uangmu," sahutnya, menatap Janson dengan angkuh.

"Aku tidak tanya apa yang kauinginkan. Aku tanya apa yang kaubutuhkan."

"Uangmu!" ujar anak itu lagi, sedikit lebih kasar. Kemudian menambahkan dengan lebih lembut: "Dan makanan. Dan pakaian. Dan pekerjaan."

"Bagaimana kalau aku memberimu salah satu dari ketiganya?"

"Bagaimana kalau aku memukul kepalamu sedikit lebih kencang daripada tadi?"

Rheinschild merogoh saku, mengeluarkan dompet, dengan sengaja menunjukkan ada beberapa lembar uang di sana. Tapi bukannya mengambil uang, dia melemparkan kartu nama kepada anak itu.

"Datanglah ke alamat itu hari Senin pukul sepuluh pagi. Aku akan memberimu pekerjaan dan membayarmu dengan gaji yang pantas. Kalau kau mau beli makanan dan pakaian dengan gaji itu, tak masalah buatku. Kalau kau mau memboroskannya, tak masalah juga buatku. Yang penting kau datang setiap hari, lima hari dalam seminggu. Dan mandilah sebelum kau datang."

Anak itu tersenyum mengejek. "Dan kau akan meminta Polisi Juvey menungguku di sana. Kaupikir aku tolol?"

"Tidak ada bukti empiris yang cukup untuk membuat penilaian itu."

Anak itu memindah-mindahkan tumpuan kaki. "Jadi, pekerjaan macam apa?"

"Biologis. Medis. Aku sedang mengerjakan sesuatu yang bisa mengakhiri praktik pemisahan raga, tapi aku butuh asisten penelitian. Seseorang yang tidak diam-diam digaji Warga Proaktif."

"Proaktif Apa?"

"Jawaban bagus. Selama kau bisa terus mengatakan itu, pekerjaan itu buatmu."

Anak itu mempertimbangkannya sejenak, lalu memandangi medali di tangan berjari tiganya. Dia melemparkan kembali

medali itu kepada Rheinschild. "Jangan membawa benda itu ke mana-mana. Dibingkai atau apalah."

Kemudian anak itu pergi tanpa membawa apa pun selain yang dimilikinya ketika mendobrak masuk tadi, kecuali selembarnya kartu nama.

Rheinschild yakin dia takkan pernah melihat anak itu lagi. Tapi dia terkejut sekaligus senang ketika anak laki-laki itu muncul di kantor penelitiannya pada hari Senin pagi, mengenakan pakaian dekil yang sama, tapi tubuh di balik pakaian itu sudah bersih.

12. Risa

Dia tak percaya terjerumus ke dalam masalah seperti ini.

Selama ini dia berhasil bertahan hidup melawan rintangan-rintangan yang besar, tapi sekarang, berkat kebodohnya sendiri, dia akan mati.

Dia jatuh karena kearoganannya. Dia begitu yakin dia terlalu cerdas, terlalu waspada, untuk terperangkap perompak organ—seolah entah bagaimana dia berada di taraf yang lebih tinggi.

Ada lumbung bobrok di sebuah pertanian telantar di Cheyenne, Wyoming. Risa menemukannya saat sedang badai dan memasukinya untuk bernaung dari terpaan hujan. Di salah satu kandang terdapat rak penuh makanan.

Bodoh, bodoh, bodoh! Mana mungkin ada makanan di pertanian telantar? Seandainya berpikir panjang, Risa pasti akan lari dan mengambil risiko tersambar petir. Namun, saat itu dia lelah dan lapar. Kewaspadaannya merosot. Dia meraih

sekantong keripik kentang, menyentuh tali jebakan, dan kabel baja berpegas melilit pergelangan tangannya. Risa terjebak bagai kelinci. Dia mencoba meloloskan tangannya, tapi kabel dengan simpul hidup itu dirancang untuk melilit semakin ketat setiap kali dia menarik tangannya semakin keras.

Si perompak organ cukup ceroboh meninggalkan beragam perkakas tani yang bisa dijangkau Risa, tapi tak satu pun berfungsi untuk memotong kabel baja. Setelah satu jam berjuang, Risa sadar tak ada yang dapat dilakukannya selain menunggu—dan merasa iri pada hewan-hewan liar yang punya pikiran praktis untuk menggerogoti anggota tubuh mereka demi lolos dari perangkap.

Itu semalam. Sekarang setelah pagi tiba, Risa, yang tidak tidur sama sekali, harus menghadapi malapetaka baru. Si perompak organ datang satu jam setelah matahari terbit. Laki-laki separuh baya dengan kulit kepala yang diperbaiki dengan buruk. Rambut pirangnya yang tebal dan acak-acakan tidak membuatnya terlihat muda, hanya mengerikan. Dia berjoget-joget girang ketika melihat perangkapnya berhasil.

"Sudah di sana berbulan-bulan dan hasilnya selalu nihil," katanya kepada Risa. "Aku sudah mau menyerah—tapi keberuntungan datang kepada orang yang sabar."

Risa gusar dan memikirkan Connor. Seandainya saja semalam dia bertindak seperti Connor. Connor takkan sebodoh itu membiarkan dirinya ditangkap orang tolol.

Laki-laki ini jelas perompak amatir, tapi selama dia mendapatkan barang, penimbun organ pasar gelap tidak akan menolaknya. Dia tidak mengenali Risa. Dan itu bagus. Pasar

gelap membayar lebih mahal untuk Unwind yang punya reputasi—tapi Risa tak mau laki-laki ini mendapat uang yang sesuai dengan nilai dirinya. Tentu saja dengan asumsi si perompak organ berhasil sampai sejauh itu. Risa punya waktu semalaman untuk memikirkan rencana aksi.

"Menjualmu bisa membuat bank berhenti menggangguku," kata laki-laki itu riang. "Atau setidaknya memberiku mobil yang layak."

"Kau harus melepaskanku dulu sebelum bisa menjualku."

"Tentu saja!"

Si perompak organ menatap Risa agak terlalu lama, cengirannya agak terlalu lebar, membuat Risa berpikir bahwa menjualnya ke penimbun organ pasar gelap adalah urutan terakhir dalam daftar rencana laki-laki itu. Namun, apa pun yang direncanakannya, laki-laki ini tipe perfeksionis. Dia berkeliling kandang dan mulai membersihkan kekacauan yang Risa buat saat dengan frustrasi mencoba melarikan diri.

"Sibuk ya semalam," ujarinya. "Semoga saja kau sudah puas melakukannya."

Saatnya Risa melancarkan celaan. Dia tahu hal-hal macam apa yang akan memicu kemarahan laki-laki ini—tapi dia memulainya dengan pukulan ringan yang mudah. Menghina kecerdasan si perompak.

"Aku benci membunuh mimpi," ujarinya, "tapi pasar gelap tidak mau berurusan dengan orang tolol. Maksudku, kau harus bisa baca dulu kalau mau tanda tangan kontrak."

"Lucu sekali."

"Serius, mungkin seharusnya kau dapat otak juga bareng rambutmu itu."

Si perompak hanya terkekeh mendengarnya. "Cela aku sesuka hatimu, *Girlie*. Itu takkan mengubah apa pun."

Tadinya Risa mengira tak mungkin bisa lebih membenci laki-laki ini... tapi menyebut dirinya "*girlie*" menaikkan kebenciannya ke tingkat yang benar-benar baru. Risa memulai serangan babak selanjutnya—kali ini menghina keluarga laki-laki itu. Kolam gennya. Ibunya.

"Jadi, apa mereka menyembelih sapi yang melahirkanmu, atau sapi itu mati alami?"

Si perompak organ terus membersihkan kandang, tapi konsentrasinya hilang. Risa tahu laki-laki itu mulai gusar. "Tutup mulutmu. Aku tidak menerima omong kosong seperti itu dari Unwind jalang sialan!"

Bagus. Biarkan laki-laki itu mengutuknya. Sebab semakin dia marah, semakin menguntungkan bagi Risa. Sekarang Risa melontarkan serangan terakhirnya. Serangkaian pernyataan kejam mengenai anatomi laki-laki itu. Pernyataan tegas mengenai kekurangannya. Setidaknya beberapa penghinaan itu pasti benar, sebab si perompak organ tersinggung, wajahnya memerah.

"Setelah aku selesai denganmu," geramnya, "nilaimu tidak akan setinggi sekarang—itu pasti!"

Dia menghampiri Risa, kedua tangannya yang besar terulur ke depan—dan saat dia menerjang, Risa mengangkat garpu rumput yang disembunyikannya di balik tumpukan jerami. Risa tak perlu melakukan hal lain, hanya mengangkat garpu itu. Bobot tubuh si perompak dan momentumlah yang menghabisinya.

Perompak organ amatir itu tertusuk dalam, lalu mundur, membawa serta garpu rumput bersamanya.

"Apa yang kauperbuat padaku! Apa yang kauperbuat?"

Garpu rumput itu bergoyang-goyang seperti anggota tubuh tambahan di dadanya selagi dia menyumpah-nyumpah dan berteriak. Risa tahu garpu rumput itu mengenai organ vital, dilihat dari darah yang menyembur dan betapa cepatnya si perompak tumbang. Dalam waktu kurang dari sepuluh detik, laki-laki itu jatuh menghantam tembok kandang dan tewas dengan mata terbuka yang bukan menatap ke arah Risa melainkan ke sebelah kirinya. Seakan dalam momen-momen terakhirnya dia melihat malaikat di bahu Risa, atau Setan, atau apa pun yang dilihat orang seperti dia ketika tewas.

Risa menganggap dirinya orang yang penuh belas kasih, tapi tak ada sedikit pun perasaan iba untuk laki-laki ini. Walau begitu, dia mulai merasa sangat menyesal. Sebab tangannya masih terlilit kabel, dan satu-satunya manusia yang mengetahui keberadaannya di sini sekarang terkapar mati di kandang.

Dan Risa tak percaya dia terjerumus ke dalam masalah seperti ini. Lagi.

IKLAN

"Kalian penasaran siapa aku? Ya, terkadang aku juga penasaran. Namaku Cyrus Finch. Namaku juga Tyler Walker. Setidaknya seperdelapan diriku adalah dirinya. Beginilah rasanya ketika bagian otak orang lain diselipkan ke kepala kita, paham? Sekarang aku tak merasa seperti diriku atau dirinya, tapi kurang dari kami berdua. Kurang dari sosok yang utuh.

"Kalau kau mendapat organ dari Unwind dan menyesalinya, kau tidak sendirian. Karena itulah aku mendirikan Yayasan Tyler

Walker. Hubungi kami di 800-555-1010. Kami tidak menginginkan uangmu; kami tidak menginginkan suaramu—kami hanya ingin memperbaiki kerusakan. Di nomor 800-555-1010. Kami akan membantumu berdamai dengan organmu.”

—Disponsori oleh Yayasan Tyler Walker.

Si perompak organ, yang tidak berniat tewas, meninggalkan pintu lumbung terbuka. Seekor *coyote* datang berkunjung malam itu. Ketika pertama kali melihatnya, Risa meneriaki binatang itu, melempar jerami, dan melempar cangkul. Perkakas itu mengenai hidung si *coyote* cukup kencang sehingga ia mendengking dan bergegas pergi. Risa tak tahu apa-apa tentang binatang liar, sifat mereka, atau kebiasaan mereka. Dia memang tahu *coyote* adalah karnivora, tapi dia tak yakin apakah mereka berburu sendiri atau berkelompok. Jika *coyote* itu kembali bersama saudara-saudara berkudisnya, tamat sudah riwayat Risa.

Coyote itu kembali sejam kemudian, sendirian. Ia tak begitu tertarik pada Risa, selain untuk mewaspadai apakah Risa masih berniat melempar barang-barang. Tapi itu tidak penting, sebab tak ada lagi yang berada dalam jangkauan Risa untuk dilempar. Dia meneriaki si *coyote*, tapi binatang itu mengabaikannya, hanya fokus pada si perompak organ yang sama sekali tak melawan.

Si *coyote* menyantap laki-laki itu, yang mulai berbau tengik terpapar udara musim panas. Risa tahu bau busuk itu hanya akan memburuk sampai, dalam sehari atau mungkin dua hari, bau busuk Risa sendiri akan bergabung dengan baunya. Barangkali si *coyote* cukup cerdas untuk tahu Risa pada

akhirnya akan mati juga dan ia sedang membuat prioritas. Sepemahaman si *coyote*, Risa yang masih hidup lebih baik daripada pendinginan. Ia bisa menyantap si perompak organ untuk beberapa kali makan, dan tahu bahwa, ketika sudah habis, ada daging segar yang menantinya.

Menonton si *coyote* makan pada akhirnya mengurangi kengerian Risa. Dia dapat menilai secara objektif, hampir seolah menonton dari jarak aman. Kadang dia bertanya-tanya mana yang lebih kejam, manusia atau alam. Dia memutuskan pasti manusia. Alam tak punya belas kasihan, tapi juga tidak punya sifat jahat. Tanaman mengambil cahaya matahari dan mengeluarkan oksigen karena kebutuhan hidup, sama seperti singa yang mengoyak-ngoyak seorang balita. Atau binatang pemakan bangkai melahap orang jahat.

Si *coyote* pergi. Fajar merekah. Dehidrasi mulai berdampak pada Risa, dan dia berharap dahaga akan membunuhnya sebelum si *coyote* menemukannya dalam keadaan hidup tapi terlalu lemah untuk menangkis terjangannya. Berulang kali Risa pingsan dan siuman, dan kehidupannya mulai bergulir di depan mata.

Risa menyadari kilasan hidup seseorang selalu terputus-putus dan tidak mengindahkan kenangan yang menyertainya. Kilasan hidup sama acaknya dengan mimpi, hanya sedikit lebih terhubung dengan kejadian yang sesungguhnya.

Perkelahian di Kafeteria

Usianya tujuh tahun saat itu, berkelahi dengan anak perempuan lain yang mengotot Risa mencuri pakaiannya.

Tuduhan yang sangat bodoh, sebab semua orang di rumah asuh mengenakan seragam yang sama. Saat itu Risa terlalu muda untuk tahu bukan pakaian yang menjadi masalah, melainkan kekuasaan. Posisi sosial. Anak perempuan itu bertubuh lebih besar, lebih jahat daripada Risa—tapi ketika anak itu mengimpit Risa di lantai, Risa mencolok kedua matanya, mendorong tubuhnya sampai terjungkir, dan meludahi wajahnya—tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan si anak perempuan ketika mengimpit Risa. Anak itu protes keras saat guru-guru memisahkan mereka, mengklaim bahwa Risa yang memulai dan Risa main kasar. Namun orang-orang dewasa tak peduli siapa yang memulai asalkan pertengkaran itu berakhir. Menurut mereka, semua perkelahian di antara anak-anak yatim piatu rumah asuh memang kasar. Akan tetapi anak-anak menafsirkannya dengan cara yang jauh berbeda. Yang penting bagi mereka, Risa menang. Dan setelah kejadian itu hanya sedikit anak yang berani mencari gara-gara dengannya. Sedangkan gadis satunya tak pernah diizinkan tenang oleh teman-temannya.

Ruang Latihan

Usianya dua belas tahun dan dia sedang bermain piano dalam ruangan kecil berplafon akustik di Ohio State Home 23. Nada pianonya tak selaras, tapi Risa sudah terbiasa. Risa memainkan sonata era Baroque dengan sempurna. Di antara penonton, wajah-wajah yang seolah tak bertubuh mengamati, ekspresi mereka datar dan tak berhasrat, meskipun Risa bermain dengan penuh semangat. Kali ini Risa memainkannya

dengan baik. Tapi empat tahun kemudian, ketika hasil permainannya benar-benar menentukan, Risa terpeleset nada.

Bus Kamp Akumulasi

Pihak administrasi memutuskan cara terbaik untuk mengatasi pemotongan anggaran adalah dengan memisahkan raga sepersepuluh populasi remaja rumah asuh. Mereka menyebutkan perampangan. Kesalahan dan kegagalan dalam resital piano yang penting memastikan Risa termasuk dalam kelompok sepersepuluh itu. Saat di bus, Risa duduk di sebelah anak laki-laki bermulut manis yang diberi nama Samson Ward. Nama yang ganjil untuk anak bertubuh ceking, tapi karena semua anak asuh negara diberi nama belakang Ward oleh undang-undang, nama pertama mereka, jika tidak benar-benar unik, biasanya agak tak lazim dan cenderung ironis karena nama-nama itu bukan dipilih oleh orangtua yang menyayangi mereka, melainkan pegawai pemerintah. Jenis pegawai yang mungkin menganggap lucu untuk memberi nama "Samson" pada bayi prematur dan sakit-sakitan.

"Aku lebih baik setengah sukses daripada sama sekali tidak berguna," ujar Samson. Kenangan ini baru dipahaminya belakangan. Lama sesudahnya Risa baru tahu Samson diam-diam naksir padanya. Dan perasaan itu terungkap dari sosok Camus Comprix. Cam menerima bagian otak Samson yang pandai Aljabar dan rupanya juga berfantasi mengenai gadis-gadis yang tak dapat digapainya. Samson adalah genius Matematika—tapi tak cukup genius untuk menyelamatkannya dari kelompok sepersepuluh anak asuh yang sial.

Memandangi Bintang-Bintang

Risa dan Cam berbaring di rerumputan di tanjung sebuah pulau di Hawaii yang dulunya adalah tempat pengungsian penderita kusta. Cam menyebutkan nama-nama bintang dan rasinya, aksennya tiba-tiba beralih ke aksen New England saat dia mengikutsertakan kepingan seseorang dalam kepalanya yang tahu segala hal mengenai bintang. Cam mencintai Risa. Awalnya Risa membenci Cam. Kemudian dia mulai tahan bersama pemuda itu. Kemudian dia mulai menghargai Cam sebagai individu—jiwa yang berkembang sendiri dan bukan lagi sekadar gabungan dari bagian-bagian dirinya. Tapi Risa tahu dia takkan pernah jatuh cinta pada Cam seperti pemuda itu jatuh cinta padanya. Bagaimana bisa sementara dia masih begitu mencintai Connor?

Connor

Beberapa bulan sebelum malam berbintang itu di Molokai. Connor memijat kaki Risa yang duduk di kursi roda di bawah naungan pesawat pengebom di gurun Arizona. Risa tak dapat merasakan kedua kakinya. Dia belum tahu beberapa bulan lagi tulang punggungnya akan diganti dan dia dapat berjalan kembali. Saat itu dia hanya tahu Connor tak dapat benar-benar bersamanya dengan cara yang Risa inginkan. Benak Connor terlalu penuh dengan tanggung jawab. Terlalu dipenuhi gerombolan anak yang berusaha dia sembunyikan dan lindungi di Kuburan Pesawat.

Kuburan

Sekarang tempat itu sesuai namanya. Dengan kejam dikosongkan dari seluruh penghuninya seperti perkampungan Yahudi pada masa Perang Dunia II. Semua anak di sana entah sudah terbunuh atau dikirim ke kamp akumulasi untuk

menjalani pemisahan raga—atau “tahap pembagian”, seperti yang tertulis dalam dokumen resmi. Dan di mana Connor? Risa tahu Connor pasti melarikan diri, sebab jika dia tertangkap atau terbunuh, Kepolisian Juvenile pasti sudah mengambil keuntungan atas peristiwa tersebut di media. Kejadian itu akan menjadi pukulan telak bagi kelompok Resistensi Anti Pemisahan—yang ternyata sama sekali tak berguna, seperti pemukul lalat melawan seekor naga.

Dan sekali lagi, senja menyelimuti lumbung. *Coyote* itu kembali, kali ini bersama teman untuk berbagi jamuan. Risa berteriak agar tak tampak lemah dan mengingatkan mereka bahwa dia masih punya tenaga, meskipun tenaganya dengan cepat menghilang. Kedua *coyote* itu tak terganggu olehnya. Mereka hanya mencabik lelaki yang tewas itu dengan bengis, dan ketika mereka melakukannya, Risa menyadari sesuatu. Dari tempatnya terjebak—bahkan jika dia menjulurkan tubuh sejauh mungkin—jaraknya masih sekitar setengah meter dari lelaki yang tewas itu.

Namun kedua *coyote* menarik lelaki itu menjauhi tembok.

Dengan tenaga yang tersisa, Risa menjulurkan tubuh di lantai ke arah mayat. Dia mengulurkan tangan kirinya dan berhasil menyambar manset celana panjang laki-laki itu dengan jari telunjuk.

Risa menariknya mendekat, dan saat tubuh itu bergerak, kedua *coyote* menyadari santapan esok hari mereka menjadi ancaman bagi santapan mereka hari ini. Mereka mengernyeng dan menggeram kepadanya. Risa tidak berhenti. Ditariknya lagi tubuh si perompak organ. Kali ini salah satu hewan liar itu menggigit lengan Risa, menghalangi usahanya. Risa menerjerit dan menggunakan trik lamanya; mencolok mata. Hewan

itu cukup kesakitan hingga mengendurkan gigitan, dan Risa terbebas cukup lama untuk menyentak tubuh lelaki itu lebih dekat. Dia dapat menggapai tepi saku si perompak organ—tapi *coyote* satunya melompat ke arahnya. Risa hanya punya waktu satu detik. Dia mengulurkan tangan ke saku mayat itu dan berharap, untuk sekali ini, keberuntungan menyertainya. Dia menemukan apa yang dicarinya persis ketika *coyote* kedua menyambar lengan atasnya. Tapi kali ini dia mengabaikan rasa sakitnya, sebab dia berhasil mendapatkan ponsel si perompak organ.

Risa menjauh dan mundur ke sudut. Kedua *coyote* itu menyalak dan menggeramkan peringatan marah. Risa berdiri dengan kaki gemetaran, kedua anjing hutan itu mundur, masih terintimidasi oleh tinggi Risa. Tak lama lagi mereka akan menyadari Risa bukan lawan yang setimpal dan mereka akan menyantapnya seperti mereka menyantap si perompak organ. Waktu Risa terbatas.

Dia menyalakan ponsel dan ternyata baterainya tinggal sedikit, yang artinya kehidupannya sekarang bergantung pada kemurahan hati baterai litium itu.

Siapa yang ditelepon seorang buronan? Semua orang yang dikenal Risa tidak mungkin mau menerima telepon semacam itu, dan nomor-nomor darurat standar hanya akan menyela-matkannya ke dunia yang lebih buruk daripada kematian. Namun ada satu nomor telepon yang dia tahu. Nomor yang menurutnya dapat dia percaya walau belum pernah dia hubungi. Ditekannya nomor itu. Baterainya bertahan selama satu deringan... dua deringan. Kemudian di ujung saluran telepon, seorang lelaki menjawab.

"Yayasan Tyler Walker. Ada yang bisa kubantu?"

Helaan napas lega. "Ini Risa Ward," ucapnya. Kemudian di mengucapkan tiga kata yang dibencinya melebihi semua kata lain. "Aku butuh pertolongan."

13. Cam

Ada begitu banyak Miranda.

Gadis-gadis cantik yang berlimpah tiada akhir, semuanya bosan dengan kesamaan menjemukan pada pemuda-pemuda biasa. Mereka melemparkan diri kepada Cam seperti melemparkan diri dari tubir tebing. Berharap lengan kukuh Cam, hasil gabungan anak-anak Unwind, akan menangkap mereka. Kadang-kadang Cam melakukannya.

Gadis-gadis itu ingin menyusurkan jemari di sepanjang garis-garis simetris di wajah Cam. Mereka ingin tersesat di kedalaman mata biru yang menggetarkan jiwa, dan walau tahu kedua mata itu bukan milik Cam, mereka malah ingin semakin tersesat lagi.

Tidak banyak acara semewah gala Washington yang harus dihadiri Cam, jadi tuxedo jarang dibutuhkan. Sebagian besar adalah undangan untuk menjadi pembicara. Dia mengenakan *sport coat* yang dijahit khusus dan dasi, dengan celana panjang yang cukup kasual agar dia tidak tampak terlalu resmi. Terlalu menyerupai ciptaan Warga Proaktif—yang diam-diam mendanai segala yang dilakukan Cam.

Cam dan Roberta berkeliling untuk berbicara di berbagai universitas. Acara-acara ini relatif kecil karena sebagian besar universitas sepi saat musim panas—tapi masih ada beberapa

penelitian yang dilakukan staf pengajar senior, dan para akademisi terhormat inilah yang menjadi fokus Cam dan Roberta.

"Kita ingin komunitas sains memandangmu sebagai hasil usaha yang bermanfaat," kata Roberta kepadanya. "Kau sudah memenangkan hati dan simpati publik. Sekarang kau perlu dihormati pada tingkat profesional."

Setiap acara selalu dimulai dengan Roberta dan presentasi multimedia singkatnya yang menjabarkan, dalam bahasa akademis, detail-detail mendasar penciptaan Cam—meskipun dia tidak menyebutnya sebagai penciptaan. Juru bicara Warga Proaktif memutuskan bahwa Cam bukan diciptakan; dia "dikumpulkan". Semua serpihan dan kepingan tubuhnya adalah bagian dari "komunitas inti" Cam.

"Pengumpulan Camus Comprix memakan waktu berbulan-bulan," kata Roberta kepada peserta yang hadir. "Pertama-tama, kami harus mengidentifikasi kualitas tingkat tinggi yang menurut kami harus dimiliki komunitas intinya. Kemudian kami mencari kualitas-kualitas tersebut dalam populasi Unwind yang menunggu untuk dipisah...."

Seperti pembukaan dalam konser, Roberta mempersiapkan penonton untuk acara utama, dan kemudian—"Hadirin sekalian, saya persembahkan kepada kalian, puncak pencapaian medis dan ilmu pengetahuan kami: Camus Comprix!"

Lampu sorot menyala, dan Cam melangkah memasuki cahaya diiringi tepuk tangan—atau kertakan jari di tempat-tempat yang melarang tepuk tangan lantaran insiden serangan penepuk.

Di podium, Cam menyampaikan pidato yang telah disiap-

kan, ditulis mantan penulis pidato kepresidenan. Pidato yang bijaksana, cerdas, dan telah dihafalkan kata demi kata. Kemudian tibalah sesi tanya jawab—dan meskipun dia dan Roberta sama-sama berada di panggung untuk menerima pertanyaan, sebagian besar pertanyaan diajukan kepada Cam.

"Apa kau mengalami masalah dengan koordinasi fisik?"

"Tidak pernah," jawabnya. "Semua kelompok ototku telah belajar untuk bekerja sama."

"Apa kau ingat nama-nama anggota komunitas intimu?"

"Tidak, tapi terkadang aku mengingat wajah."

"Apa benar kau fasih berbicara sembilan bahasa?"

"Da, no v moyey golove dostatochno mesta dlia escho neskolkikh," ujar Cam. *Ya, tapi masih ada tempat untuk beberapa bahasa lagi.* Terdengar kekehan dari penonton asal Rusia di ruangan itu.

Cam menguasai seluruh jawaban—bahkan untuk pertanyaan-pertanyaan yang sengaja menghasut dan memprovokasi.

"Akulah—kau ini hanya semacam mobil rakitan," ejek seseorang ketika Cam berbicara di MIT—Massachusetts Institute of Technology. "Kau cuma model yang dijadikan satu dari bagian-bagian di dalam kotak. Bagaimana bisa kau menyebut dirimu manusia?"

Jawaban Cam atas pertanyaan seperti ini selalu bijaksana dan membuat si pengejek kena batunya.

"Tidak, aku lebih mirip mobil *konsep*," jawab Cam santai, tanpa nada memusuhi seperti yang dilontarkan si penanya.

"Kumpulan imajinasi para ahli di bidangnya." Kemudian Cam tersenyum. "Dan jika 'model' yang kaumaksud adalah sesuatu yang layak menjadi panutan, aku setuju."

"Bagaimana dengan mereka yang memberikan nyawa untukmu agar kau dapat hidup?" seru seorang peserta saat dia berbicara di UCLA—University of California, Los Angeles. "Apa kau pernah merasa bersalah pada mereka?"

"Terima kasih sudah menanyakan itu," ujar Cam di tengah keheningan yang menyusul. "Merasa bersalah artinya akulah yang memisah-misah raga mereka, padahal tidak. Aku hanya menerima hasilnya. Tapi ya, aku bersedih atas kepergian mereka—jadi aku memilih untuk menghormati mereka dengan mengekspresikan harapan, cita-cita, dan bakat mereka. Lagi pula, bukankah itu yang kita lakukan untuk menghormati orang-orang yang hidup sebelum kita?"

Ketika sesi pertanyaan selesai, setiap acara diakhiri dengan musik. Musik Cam. Dia mengeluarkan gitar dan memainkan lagu klasik. Musiknya begitu sempurna dan menggugah hati sehingga sering mendapatkan tepuk tangan sambil berdiri. Tentu saja, ada sebagian penonton yang tak akan pernah berdiri—tapi jumlah mereka semakin berkurang.

"Musim gugur nanti, kita harus bicara di ruang teater yang lebih besar," kata Cam kepada Roberta setelah satu malam yang sukses besar.

"Apa kau lebih memilih stadion?" Roberta menawarkan seraya tersenyum. "Kau bukan bintang *rock*, Cam."

Tapi Cam tahu Roberta salah.

Mohon maaf sebelumnya mengenai artikel terbaru Anda yang berjudul "KONTROVERSI CAMUS COMPRIX", tapi menurut saya sama sekali tidak ada yang kontroversial tentang hal itu. Saya rasa, seperti biasa, media membesar-besarkan masalah. Saya pernah menghadiri salah satu presentasi Mr. Comprix, dan saya mendapati dia pandai bicara, rupawan, dan sopan. Dia tampak cerdas sekaligus rendah hati—jenis pemuda yang saya harap, untuk sekali saja, diajak ke rumah oleh putri saya, bukannya sekumpulan bajingan yang tak pernah berhenti menyemarakkan pintu depan kami.

Artikel Anda menyiratkan bagian-bagian tubuh Mr. Comprix dikumpulkan tanpa izin, tapi coba saya tanya—selain para persembahan, Unwind mana yang pernah memberi izin untuk pemisahan raganya? Ini bukan masalah izin. Ini masalah kebutuhan masyarakat, dan memang itulah fungsi pemisahan raga sejak kemunculannya. Jadi, kenapa tidak sekalian saja memanfaatkan kualitas terbaik dari Unwind-Unwind ini untuk menciptakan seseorang yang lebih baik? Andai saat muda dahulu saya ditunjuk untuk menjalani pemisahan raga, saya pasti akan merasa terhormat karena tahu ada bagian diri saya yang cukup berharga untuk dipilih menjadi bagian dari tubuh Mr. Comprix.

Warga Proaktif, dan khususnya Dr. Roberta Griswold, harus dipuji atas visi dan komitmen tanpa pamrih mereka demi kemajuan umat manusia. Sebab, jika anak muda yang paling tak bisa diperbaiki sekalipun dapat disusun ulang menjadi spesimen muda seunggul itu, saya jadi punya harapan akan masa depan umat manusia.

Setiap acara selalu memiliki *greenroom*—tempat yang dirancang untuk membuat siapa pun yang akan naik ke panggung merasa nyaman, atau untuk beristirahat setelah serbuan lampu sorot serta rentetan pertanyaan. Roberta selalu sibuk dengan orang-orang penting yang diajaknya bicara di lobi ruang teater, berjabat tangan dan menjalin koneksi pribadi yang penting. Di saat-saat inilah Cam menjadi penguasa *greenroom*, menunjuk dan memilih siapa yang akan menemaninya saat dia kelelahan setelah acara. Tamu-tamunya hampir selalu perempuan. Parade Miranda yang tak berkesudahan.

"Mainkan sesuatu hanya untuk kami, Cam," mereka akan mengucapkannya dengan nada memohon lembut, seakan jantung mereka bergantung pada jawaban Cam. Atau mereka akan mengundang Cam ke suatu pesta yang Cam tahu tak bisa didatanginya. Sebagai gantinya, dia memberitahu gadis-gadis itu pestanya dilangsungkan di sini. Mereka selalu suka dengan gagasan itu.

Cam menghibur tiga gadis seperti itu di *greenroom* setelah presentasi suksesnya di MIT. Dia duduk di antara dua dari mereka di sebuah sofa nyaman, sementara gadis ketiga menempati kursi di dekatnya, cekikikan dan terpesona seraya menunggu giliran, seperti anak kecil yang menanti duduk di pangkuan Santa. Atas permintaan tamu-tamunya, Cam melepas kemeja, menunjukkan pada mereka garis-garis bekas jahitannya. Kini salah satu gadis itu menjelajahi garis dan beragam warna kulit di dada Cam. Gadis satunya merapat pada Cam dan menyuapinya dengan kacang *almond* Jordan yang manis dan renyah.

Kemudian Roberta menghambur masuk, seperti yang sudah

diketahui Cam. Sebenarnya, Cam menantikan kedatangannya. Ini sudah menjadi pola mereka.

"Lihat, perusak pesta kesukaanku datang!" ujar Cam riang.

Roberta menatap gadis-gadis itu dengan gusar. "Waktu main sudah selesai," katanya dingin. "Aku yakin kalian nona-noda muda punya tempat tujuan lain."

"Tidak juga," ujar gadis yang tangannya di dada Cam. Di kursi dekat situ, gadis yang terkikik semakin cekikikan.

"Aw, kumohon, Inkuisitor Agung," kata Cam. "Mereka sangat imut—tak bisakah kubawa pulang?"

Sekarang ketiga gadis itu terkikik-kikik seolah mabuk, tapi Cam tahu mereka hanya mabuk dirinya.

Roberta tidak mengacuhkan Cam. "Kalian sudah diminta pergi. Tolong jangan sampai aku memanggil keamanan."

Seolah-olah mendapat isyarat, seorang penjaga masuk, tampak bersalah tapi siap melempar mereka semua meskipun Cam membayarnya untuk membawa gadis-gadis itu masuk.

Dengan enggan, gadis-gadis itu berdiri, pergi dengan kepribadian masing-masing. Satu melenggang pongah, yang satu berjalan santai, dan yang ketiga berjalan mengendap-endap seraya mencoba menahan cekikikan yang tak bisa berhenti. Si penjaga keamanan mengikuti mereka keluar, memastikan ketiga gadis itu pergi dan menutup pintu ruangan. Kini tatapan marah Roberta diarahkan kepada Cam, yang berusaha menyembunyikan senyuman lebarinya.

"Pukulan di pantat? Waktu hukuman? Tidur tanpa makan malam?" saran Cam.

Tapi Roberta sedang tak ingin bercanda. "Tak seharusnya kau memperlakukan gadis-gadis itu seperti objek."

"Ada baiknya, ada buruknya," ucap Cam. "Mereka yang lebih dulu memperlakukanku seperti objek. Aku hanya membalas perlakuan itu."

Roberta menggeram jengkel. "Apa kau sungguh-sungguh dengan ucapanmu di luar sana tentang menjadi 'model' yang layak ditiru orang lain?"

Cam memalingkan pandang. Hal-hal yang disampaikannya kepada penonton tentu saja merupakan hal yang dipercayai Roberta—tapi apakah Cam sendiri memercayainya? Benar, dia memang dibuat dari organ terbaik dan tercerdas—tapi itu hanya bagian-bagian dirinya, dan apakah bagian-bagian itu dapat menjelaskan tentang keseluruhan dirinya? Yang paling diinginkan Cam lebih daripada apa pun adalah menyahkan pertanyaan itu.

"Tentu."

"Kalau begitu tunjukkan perilaku yang sama." Roberta meraih kemeja Cam dan melemparkannya kepadanya. "Kau lebih baik daripada ini. Jadi bersikaplah yang baik."

"Dan bagaimana jika aku tidak lebih baik?" tantangnya. "Bagaimana jika aku tak lebih dari kumpulan 99 hasrat remaja?"

"Kalau begitu," kata Roberta, menerima tantangan Cam, "kau boleh memotong-motong lagi tubuhmu menjadi 99 keping. Mau kuberikan pisaunya?"

"Golok saja," jawabnya. "Jauh lebih dramatis."

Roberta mendesah seraya menggeleng-geleng. "Kalau kau mau mengesankan Jenderal Bodeker, sikap semacam ini takkan berhasil."

"Ah ya, Jenderal Bodeker."

Cam tidak begitu memahami laki-laki itu dan tujuannya, tapi dia tak dapat menyangkal laki-laki itu tertarik. Cam tahu dia akan digiring melewati pelatihan di militer dan langsung menjadi pejabat eksekutif, bagaikan pangeran Amerika. Setelahnya, begitu dia mengenakan setelan rapi dan bersih ala pegawai pemerintah, yang tersetrika licin dan berkancing kuningan, suara-suara getir yang mengatakan bahwa dia tak punya hak untuk hidup akan bungkam. Tak ada yang bisa membenci seorang Marinir terhormat. Dan akhirnya dia akan punya tempat di dunia ini.

"Tidak relevan," ucap Cam. "Jenderal takkan peduli dengan petualangan santai pribadiku."

"Jangan terlalu yakin," sergah Roberta. "Kau perlu lebih cerdas dalam memilih teman. Sekarang pakai kemejamu. Limusin sudah menunggu."

IKLAN

"Seberapa sering Anda memulai program olahraga tapi gagal melanjutkannya setelah hanya beberapa hari? Dengan begitu banyaknya aktivitas sehari-hari, kita sering kali tak punya waktu untuk membuat tubuh kita mencapai kondisi fisik terbaik dengan cara lama. Yah, jika *treadmill* mengecewakan Anda, kami punya jawabannya! Kenapa harus menghabiskan waktu tanpa akhir di atas mesin-mesin monoton, padahal Anda bisa memiliki fisik atletis secara instan dengan reparasi otot *Sculptura*®?

"Dengan menggunakan teknologi bebas-bekas-luka *Sculptura* tingkat lanjut, Anda bisa memiliki kelompok otot utama yang baru dengan jaringan otot kuat dan sehat. Dijamin atau uang

Anda kembali*. Silakan saja berolahraga bertahun-tahun, tapi Anda takkan pernah melihat hasil yang dapat kami berikan kepada Anda hanya dalam satu hari!

"Mengapa pasrah dengan tubuh kurus? Kekarkan tubuh Anda bersama Sculptura!"

*Kebugaran dijamin hanya satu bulan setelah proses penyempurnaan reparasi Sculptura. Otot-otot akan berhenti tumbuh jika tidak dilatih dengan berolahraga.

Cam tersentak bangun pada ketinggian 10.000 meter. Sesaat dia mengira sedang berada di kursi dokter gigi, tapi ternyata bukan. Dia tertidur sebelum memanjangkan kursinya ke posisi berbaring.

Warga Proaktif menyediakan jet pribadi mewah ini untuk tur pidato Cam, meskipun rasanya tidak sepribadi itu. Roberta terlelap di kursi tidurnya sendiri dalam ceruk di belakang ceruk Cam, napasnya mantap dan teratur, seperti segala hal lain dalam hidupnya. Ada seorang portir—yang di pesawat pribadi setara dengan pramugara—tapi saat ini dia juga tertidur. Waktu menunjukkan pukul 03.13, walau Cam tak yakin untuk zona waktu apa.

Cam mencoba mengingat mimpi-mimpinya untuk di analisis, tapi tak dapat mengaksesnya. Mimpi-mimpi Cam tak pernah masuk akal. Dia tak tahu seberapa masuk akal mimpi-mimpi orang normal, jadi dia tak dapat membandingkannya. Mimpi-mimpi Cam terusik oleh potongan kenangan yang tak membawanya ke mana-mana, karena potongan lainnya dari kenangan itu berada di kepala orang lain, menjalani kehidupan lain. Satu-satunya kenangan yang

jelas dan konsisten adalah kenangan raga yang dipisah-pisah. Dia terlalu sering memimpikannya. Dan bukan hanya satu pemisahan raga, tetapi banyak. Kepingan dan potongan dari puluhan raga berbeda yang disusun menjadi satu sosok yang tak terlupakan dan tak termaafkan.

Dulu Cam terbangun dari mimpi-mimpi itu sambil menjerit. Bukan karena rasa sakitnya, sebab pemisahan raga menurut hukum tidak menyakitkan. Tapi ada hal-hal yang jauh lebih buruk daripada sakit fisik. Cam menjeritkan kengerian dan ketidakberdayaan yang dirasakan anak-anak itu saat para dokter bedah mendekat, anggota tubuh mereka menggelenyar, lalu mati rasa, pendingin stasis medis dibawa pergi dalam bidang pandang mereka. Setiap indra mati dan setiap ingatan menguap, selalu diakhiri dengan teriakan sunyi perlawanan yang sia-sia ketika para Unwind diseret memasuki ketiadaan.

Roberta ada di dalam mimpi Cam, karena dia selalu hadir pada setiap pemisahan raga—satu-satunya orang di ruangan yang tak memakai masker bedah. *Agar kau dapat melihatku, mendengarku, dan mengenaliku ketika bagian-bagian tubuhmu menyatu*, katanya kepada Cam—tapi Roberta tidak mempertimbangkan betapa mengerikannya pengenalan tersebut. Roberta adalah bagian dari kengerian. Dialah penulis kisah ketidakberdayaan itu.

Cam belajar untuk menyumbat teriakan dalam mimpi-mimpinya, menahannya di dalam sampai dia berhasil menyeret dirinya ke luar dari mimpi buruk, memasuki dunia yang bernapas dan penuh kehidupan, tempat dia adalah dirinya dan bukan gabungan dari kepingan "komunitas inti".

Malam ini Cam sendirian. Memang ada orang-orang di sekelilingnya, tapi di dalam jet pribadi yang melayang menembus langit hitam dan dingin, mau tak mau dia merasa sendirian di dunia. Dalam momen kesepian seperti ini, pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh penonton yang menghakimi menghantuinya, sebab pertanyaan mereka adalah pertanyaan yang juga sering diajukannya kepada diri sendiri.

Apakah aku benar-benar hidup? Apakah aku memang ada?

Tentu saja dia ada sebagai materi organik, tapi sebagai makhluk berakal? Sebagai *seseorang*, bukannya *sesuatu*? Ada terlalu banyak momen dalam hidupnya ketika Cam tak tahu jawabannya. Dan jika, pada akhirnya, masing-masing individu menghadapi hari penghakiman, apakah dia juga akan menghadapinya—atau komponen-komponen dalam komunitas intinya akan kembali ke pemilik sejati mereka, meninggalkan kehampaan tempat Cam sebelumnya berada?

Cam mengepalkan tangan. *Aku hidup!* dia ingin berseru. *Aku ada.* Tapi dia tahu sebaiknya dia tak lagi menyuarkan kecemasan-kecemasan ini kepada Roberta. Lebih baik Roberta mengira kelemahannya diakibatkan oleh hasrat usia muda.

Inilah amarah yang memenuhi dirinya ketika tak ada orang yang melihat. Kemarahan bahwa para pengejek di bangku penonton itu mungkin benar dan dia tak lebih dari hasil sulap kedokteran. Trik pisau bedah. Tempurung kosong yang meniru kehidupan.

Dalam momen-momen gelap nihilistik seperti ini, ketika semesta sendiri seolah menolak Cam layaknya tubuh yang menolak organ transplantasi, dia memikirkan Risa.

Risa. Nama itu meledak memasuki benaknya, dan Cam melawan dorongan untuk mengunci benaknya. Risa tidak membencinya. Memang, awalnya gadis itu membencinya, tapi Risa mulai mengenal dirinya dan melihatnya sebagai individu bukan sekadar bagian-bagian dirinya. Dan pada akhirnya, Risa peduli kepada Cam dengan caranya sendiri.

Saat bersama Risa, Cam merasa nyata. Ketika bersama gadis itu, Cam merasa lebih dari sekadar tambalan-tambalan ilmu pengetahuan dan kesombongan.

Dia tak dapat menyangkal betapa dia sangat mencintai Risa—dan rasa sakit akibat kerinduan itu cukup untuk membuatnya tahu bahwa dia hidup. Bahwa dia *berjiwa*. Sebab, bagaimana mungkin dia bisa merasakan kesedihan sepekat itu jika tak punya jiwa?

Tapi dalam berbagai cara, Cam merasa seakan Risa sudah merenggut jiwanya ketika gadis itu pergi.

Kau tahu seperti apa rasanya, Risa? Cam ingin bertanya kepada gadis itu. Kau tahu seperti apa rasanya jika jiwamu tercerabut? Seperti inilah yang kurasakan ketika Connor-mu yang berharga tewas di Kamp Akumulasi Happy Jack? Cam tahu pasti dia dapat mengisi kekosongan itu dalam diri Risa, andai gadis itu cukup mencintainya untuk memberi peluang. Itu akan menjadi satu hal yang membuat Cam merasa utuh.

Turbulensi ringan mengguncang jet, terdengar lebih parah daripada yang sebenarnya. Cam mendengar Roberta beringsut, lalu kembali tidur nyenyak. Perempuan itu tak tahu betapa dia telah dikelabui. Dia yang begitu cerdas, begitu lihai, begitu awas, tetapi begitu buta.

Cam tahu Roberta akan langsung menyadari jika Cam berpura-pura, oleh karena itu semua kebohongan Cam harus dibalut lapisan tebal kebenaran, seperti permen yang melapisi *almond* Jordan.

Memang, Cam menikmati perhatian gadis-gadis yang terpicat oleh gravitasi uniknya. Dan memang, dalam momen-momen berjayanya, Cam merasa dimabukkan oleh keberadaannya sendiri, dimabukkan oleh ambrosia manusia yang mencandu—kemanusiaan yang dicerai-berai untuk menciptakan dirinya. Cam sudah belajar cara memanggil perasaan itu—seperti mengisi bak mandi dengan air dan menikmatinya ketika dia membutuhkannya. Lapisan permen pembungkus kebenaran yang hanya diketahui olehnya, tetapi tak pernah dibaginya dengan siapa pun.

Aku bukan apa-apa tanpa Risa.

Jadi, Cam akan memainkan peran bintang yang manja, membiarkan Roberta mengira cara pandang hedonisnya memang sungguhan. Dan Cam akan bersenang-senang secukupnya, sekadar untuk mengelabui Roberta. Membiarkan perempuan itu berpikir bahwa satu-satunya masalah yang perlu dia tangani adalah arogansi dan kekurangajaran Cam.

Pesawat mulai melandas ke tempat mana pun yang menjadi tujuan mereka. Lebih banyak penonton. Lebih banyak Miranda. Cara yang menyenangkan untuk menunggu waktu. Cam tersenyum, teringat janji rahasia yang dia buat dengan diri sendiri. Jika satu hal yang diinginkan Risa melebihi apa pun adalah kehancuran total Warga Proaktif, Cam akan menemukan cara untuk mewujudkannya. Bukan sekadar menghancurkan Roberta, dia juga akan menyusup ke dalam roda gigi yang menggerakkan Warga Proaktif. Dia akan menemukan

cara untuk mematikan organisasi itu, dan Risa akan tahu dialah pelakunya.

Lalu, Risa akan benar-benar mencintainya, membalas kasih sayang Cam hingga ke keping terakhir. Dan Risa akan mengembalikan jiwa Cam kepadanya.

14. Manajer

Bumi Perkemahan Redwood Bluff telah habis disewa.

Manajer perkemahan California Utara itu seharusnya senang, tapi dia dilanda kegelisahan terburuk. Baginya, kegelisahan terburuk adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan isi dompet.

Sebagian besar wilayah bumi perkemahan dipakai oleh Kamp Red Heron—perkemahan musim panas untuk anak-anak kurang mampu. Kaus-kaus kamp berwarna merah terang bertebaran di mana-mana.

Siang sebelum Kamp Red Heron dijadwalkan pergi, si manajer mendatangi perkemahan penuh anak remaja itu, yang memang tampak kurang mampu. Kira-kira ada seratus remaja di sana, yang tampak agak tertekan ketika melihatnya datang, tapi buru-buru kembali ke kegiatan masing-masing. Sebagian besar bertingkah seperti anak-anak yang sedang berlibur; melempar bola, memanjat pohon—tapi ada ketakutan di mata mereka dan secercah keraguan dalam sikap mereka, yang tak berhasil disembunyikan kaus kamp berwarna cerah.

"Maaf. Siapa penanggung jawab di sini?"

Seorang gadis yang mungkin di kehidupan lamanya adalah

tukang pukul, mendekat. "Dia sibuk," katanya. "Kau bisa bicara padaku."

"Aku akan bicara pada penanggung jawabmu," si manajer berkeras. "Dan aku akan bicara empat mata dengannya."

Gadis besar itu tersenyum licik. "Kau bakal kesulitan melakukan itu di antara peserta kemah kami." Dia bersedekap, menentang permintaan si manajer. "Aku akan bilang padanya kau datang."

"Aku akan menunggu," kata si manajer.

Kemudian dari belakang si gadis, dia mendengar, "Tak apa, Bam. Aku akan bicara padanya."

Dari sekawanan anak-anak, muncullah seorang remaja yang tak mungkin lebih tua daripada enam belas tahun. Tubuhnya pendek tapi kekar. Rambutnya merah dengan dengan akar coklat yang panjang. Seperti gadis itu, dia mengenakan kaus merah berkerah dengan logo yang mengindikasikan bahwa dia pegawai kamp. Pemuda itu juga mengenakan sarung tangan kulit di salah satu tangannya. Hasilnya, dia tampak seperti pemuda baik-baik—tapi penampilan seringkali menipu.

Dia memberi isyarat kepada si manajer. "Berjalanlah bersamaku."

Mereka meninggalkan cerang, menyusuri jalan setapak yang membelah barisan pohon *redwood*. Pepohonan purba raksasa selalu membuat sang manajer terpukau—salah satu alasan kenapa dia menerima pekerjaan ini, meskipun bayarnya kecil. Namun, hari ini dia yakin keberuntungannya akan berubah.

Dia sangat hafal jalan setapak itu dan hanya menyusurinya sejauh wilayah perkemahan yang tidak ditempati Red Heron.

Ada satu keluarga besar dengan banyak balita berpopok yang berlarian. Dia memastikan agar area perkemahan, dan orang-orang yang menghuninya, tetap terlihat, sebab dia menduga pergi berdua dengan pemuda ini ke bagian hutan yang lebih dalam bukanlah gagasan bagus.

"Kalau kau khawatir kami tidak membersihkan area perkemahan," ujar anak itu, "aku janji kami akan melakukannya."

"Aku tak tahu namamu," kata si manajer.

Anak muda itu menyeringai. "Anson." Seringainya begitu mencolok dan lebar, jelas itu bukan nama aslinya.

"Terlalu muda untuk bertanggung jawab atas semua anak ini, bukan?"

"Penampilan bisa menipu," jawab pemuda itu. "Aku mendapat pekerjaan ini karena terlihat sebaya dengan mereka."

"Aku mengerti." Si manajer menunduk, menatap tangan kiri anak muda itu. "Kenapa pakai sarung tangan?"

Anak itu mengangkat tangannya. "Kenapa? Punya masalah dengan Louis Vuitton?"

Si manajer memperhatikan jemari di tangan itu tampak tidak bergerak. "Sama sekali tidak. Hanya saja, sepertinya itu aksesoris yang aneh untuk berkemah."

Anak itu menurunkan tangan. "Aku sibuk, Mr. Proctor. Proctor, kan? Mark Proctor?"

Si manajer terkejut karena anak ini tahu namanya. Sebagian besar orang yang menyewa area perkemahan di Redwood Bluff nyaris tidak menyadari keberadaannya, apalagi mengetahuinya.

"Jika ini soal pembayaran," ujar pemuda itu, "kami sudah

membayar penuh, tunai. Aku yakin itu lebih daripada yang dilakukan kebanyakan orang."

Si manajer memutuskan untuk langsung ke inti pembicaraan, karena dia mulai merasa semakin lama dia menunda, semakin besar kemungkinannya anak ini akan menemukan cara untuk lolos dari jerat.

"Ya, kau sudah bayar. Tapi ada satu masalah: aku melakukan pemeriksaan, dan ternyata tak ada yang namanya Kamp Red Heron. Tidak di negara bagian ini atau negara bagian mana pun."

"Yah," ujar anak itu dengan nada merendahkan yang luwes, "kau jelas tidak mencari di tempat yang tepat."

Mark Proctor tak sudi diejek. "Seperti kubilang tadi, tak ada Kamp Red Heron. Tapi ada laporan mengenai gerombolan Unwind pembelot. Salah satu dari mereka adalah desertir pembunuh polisi bernama Mason Michael Starkey. Fotonya terlihat sangat mirip kau, 'Anson'. Tanpa rambut merah, tentunya."

Pemuda itu hanya tersenyum. "Bagaimana aku bisa menolongmu, Mr. Proctor?"

Proctor tahu kini dia yang mengendalikan situasi. Bocah Starkey ini telah masuk cengkeramannya. Proctor membalas dengan nada mengejek dan merendahkan yang sama. "Aku melalaikan tugasku sebagai warga negara jika tidak melaporkanmu dan gerombolan kebun binatang kecilmu itu ke Kepolisian Juvenile."

"Tapi kau belum melakukannya."

Proctor menarik napas panjang. "Mungkin aku bisa dibujuk untuk tidak melakukannya."

Dia tak tahu berapa banyak uang yang dimiliki anak-anak ini, atau dari mana asalnya, tapi mereka jelas punya cukup uang untuk terus mempertahankan sandiwara kecil mereka. Proctor tak keberatan membantu mereka menghamburkan uang tersebut.

"Baiklah," kata Starkey. "Coba kulihat apa aku bisa membujukmu." Dia merogoh saku, tapi bukannya mengeluarkan uang, dia mengeluarkan selebar foto. Pemuda itu dengan cekatan mengibaskan foto di jemarinya yang tak bersarung, seperti pesulap yang menunjukkan kartu permainan.

Itu foto putri remaja Proctor. Sepertinya diambil baru-baru ini, dari luar jendela kamar gadis itu. Putri Proctor sedang melakukan senam malam.

"Namanya Victoria," kata Starkey, "tapi panggilannya Vicki—benar, kan? Kelihatannya dia gadis baik. Aku sungguh berharap tak ada hal buruk yang menyimpannya."

"Apa kau mengancamku?"

"Tidak, sama sekali tidak." Foto itu seolah lenyap di depan mata Proctor dengan satu kibasan jari. "Kami juga tahu di universitas mana putramu kuliah—dia mendapat beasiswa dari tim renang, karena tentu saja kau tak sanggup membayar kuliah di Stanford dengan gajimu, kan? Menyedihkan, tapi kadang perenang-perenang terbaik juga bisa tenggelam. Menurut pengalamanku, mereka agak terlalu percaya diri." Starkey tak mengucapkan apa-apa lagi, hanya tersenyum palsu. Seekor burung jauh tinggi di puncak pepohonan *redwood* berkuak seakan merasa geli, dan seorang balita di perkemahan dekat mereka mulai menangis, seolah berduka atas hilangnya martabat Proctor.

"Apa yang kauinginkan?" tanya Proctor, dingin.

Senyuman Starkey tak pernah kehilangan kehangatannya. Dia melingkarkan lengan di bahu Proctor dan mengarahkan mereka untuk berjalan kembali ke tempat mereka datang. "Aku hanya ingin membujukmu untuk tidak melaporkan kami—seperti yang kausarankan sendiri. Selama kau tak mengatakan apa pun tentang kami—baik sekarang ataupun setelah kami pergi—aku pribadi dapat menjamin keluargamu akan tetap seindah biasanya."

Proctor menelan ludah, menyadari perasaan berkuasa yang menyelubunginya beberapa saat lalu hanya ilusi.

"Jadi, kita sepakat?" desak Starkey. Dia mengulurkan tangan bersarung untuk dijabat Proctor, dan Proctor meraihnya, menjabatnya dengan keyakinan. Starkey meringis saat Proctor mengguncang tangannya, tapi bahkan ringisannya merupakan pertunjukan kekuatan, bukan kelemahan.

"Seperti katamu tadi, kau sudah membayar penuh," ucap Proctor. "Tak ada lagi yang diperlukan saat ini. Senang sekali menyambut Kamp Red Heron di sini, dan semoga aku melihat kalian lagi musim panas tahun depan." Walau mereka sama-sama tahu itu hal terakhir yang Proctor inginkan.

Sewaktu Proctor berjalan pergi, dengan kaki agak goyah, dia menyadari sesuatu. Foto putrinya yang tadi seolah lenyap selama percakapan, kini berada di sakunya. Saat dia menatap foto itu, air matanya menggenang. Alih-alih merasa marah, dia merasa bersyukur. Bersyukur dia tidak sebodoh itu sampai membahayakan nyawa putri atau putranya.

15. Starkey

"Jangan bergerak," kata Bam. "Kalau ini sampai masuk mata, rasanya bakal pedih banget."

Hari sudah gelap di perkemahan. Starkey duduk di kursi taman, kepalanya ditelengkan ke belakang. Satu anak memegang seember air; anak lain menyiapkan handuk. Bam, yang mengenakan sarung tangan karet, mengoleskan larutan berbau tajam ke rambut Starkey, lalu memijatnya sampai ke kulit kepala Starkey, semua dilakukan di bawah sorotan sinar empat senter yang dipegang empat anak.

"Percaya tidak? Laki-laki itu benar-benar mencoba memeras kita," Starkey memberitahu Bam seraya memejam.

"Kuharap aku melihat wajahnya saat kau membuatnya mati kutu."

"Cara klasik—tapi membuktikan rencana cadangan kita berhasil."

"Jeevan pantas mendapatkan medali," ujar salah satu anak yang memegang senter.

"Tapi Whitney yang memotret," kata anak yang membawa ember air.

"Tapi itu ide Jeevan."

"Hei," kata Starkey. "Aku tak bertanya pada kalian."

Sebenarnya, Starkey yang memutuskan menempatkan Jeevan untuk memimpin pengintaian. Jeevan anak cerdas dan pandai berpikir ke depan, ditunjang pengetahuan mengenai komputer. Memang, Jeevan-lah yang punya ide untuk mengumpulkan informasi tentang orang-orang yang akan berurusan dengan mereka—tapi apa yang akan dilakukan

dengan informasi itu sepenuhnya keputusan Starkey. Dalam kasus ini, pemerasan dibalas pemerasan adalah langkah yang tepat, dan laki-laki itu menyerah, seperti yang sudah Starkey duga. Sedikit ancaman terhadap anak-anaknya yang berharga terlalu berat untuk laki-laki itu. Luar biasa. Starkey selalu takjub melihat betapa hebatnya masyarakat melindungi anak-anak yang mereka cintai dan mencampakkan anak-anak yang tidak mereka cintai.

"Jadi, ke mana kita pergi sekarang?" tanya anak yang membawa handuk. Starkey membuka satu mata, karena mata satunya mulai pedih. "Tak perlu kaupikirkan. Kau akan tahu saat kita sampai di sana."

Sebagai pemimpin Klub Pungut, Starkey mempelajari seni mengendalikan informasi. Tidak seperti Connor—yang terlalu terbuka saat memimpin Kuburan Pesawat—Starkey memberikan informasi sekeping demi sekeping dan hanya ketika benar-benar dibutuhkan.

Sejak pesawat mereka jatuh di Laut Salton hampir tiga minggu lalu, keadaan tak berjalan mudah untuk Klub Pungut. Paling tidak pada awalnya. Hari-hari pertama, mereka bersembunyi di pegunungan gundul di atas Laut Salton, mencari gua dan ceruk dangkal untuk berimpit-impitan di dalamnya, agar tak terlihat oleh pesawat pengintai kepolisian. Starkey tahu pencarian darat akan segera dilakukan, dan itu artinya mereka harus pergi jauh, tapi mereka hanya bisa bepergian saat malam hari dan dengan berjalan kaki.

Dia tak memikirkan cara menyediakan makanan atau tempat bernaung atau pertolongan pertama bagi anak-anak yang terluka akibat kecelakaan tersebut, dan mereka terpaksa

merampok toko-toko swalayan pinggir jalan, sehingga posisi mereka terus-menerus terungkap ke kepolisian.

Kondisi tersebut menguji kemampuan Starkey, tapi dia berhasil mengatasinya. Dan berkat dia, mereka masih hidup dan tidak tertangkap. Dia menjaga anak-anak ini tetap aman dalam cengkeramannya, walau tangannya sendiri hancur. Tangannya kini bagai luka perang seperti yang dimiliki para legenda dan memberinya rasa hormat yang lebih besar lagi. Karena jika dia cukup tangguh untuk mematahkan tangannya sendiri demi menyelamatkan Klub Pungut, dia cukup tangguh untuk melakukan apa pun.

Di Palm Springs, mereka menemukan hotel yang sudah tutup tapi belum dihancurkan, dan keberuntungan mereka mulai berubah. Tempat itu cukup terisolasi sehingga mereka dapat mendekam di sana dan memanfaatkan waktu untuk menyusun rencana bertahan hidup yang lebih efektif selain merampok 7-Eleven habis-habisan.

Starkey mulai mengirim anak-anak dalam tim-tim kecil, memilih anak-anak yang penampilannya tak mencurigakan. Mereka mencuri pakaian dari ruang-ruang cuci yang tidak diawasi, dan merampok bahan makanan langsung dari dok bongkar muat supermarket.

Mereka menetap di hotel itu hampir seminggu, sampai beberapa anak setempat memergoki mereka. "Aku juga anak pungut, kok," salah satu anak itu berkata. "Kami tidak akan mengadukan kalian. Sumpah."

Namun Starkey tak pernah memercayai anak-anak yang berasal dari keluarga penuh kasih sayang. Dia terutama tak menyukai anak-anak pungut yang disayangi orangtua adopsi mereka seperti darah daging sendiri. Starkey paham statistik

dasar pemisahan raga. Dia tahu 99% anak pungut tinggal di rumah-rumah hangat penuh kasih sayang, tempat pemisahan raga takkan pernah menjadi masalah bagi mereka. Namun jika kau termasuk kelompok 1% sisanya, dan dikelilingi anak-anak buangan lain, rumah-rumah penuh kasih sayang itu tampak terlalu jauh untuk punya arti penting.

Kemudian Jeevan datang dengan ide genius. Dia menyadap rekening bank para orangtua Klub Pungut, sebab cukup banyak anak yang tahu atau bisa menebak sandi orangtua adopsi mereka. Operasi itu berlangsung sekaligus, dengan beberapa klik di komputer—dan saat akhirnya ada yang menyadari kejadian tersebut, Klub Pungut telah mengumpulkan lebih dari 17.000 dolar di rekening bank lepas pantai. Mengakses rekening tersebut semudah menghubungkan kartu ATM palsu.

"Seseorang di suatu tempat akan menyelidiki ini," Jeevan memberitahu Starkey. "Tapi rekening itu tidak bakal mengarahkan mereka pada kita, melainkan pada Raymond Harwood."

"Siapa Raymond Harwood?" Starkey bertanya.

"Seorang anak yang sering menindasku waktu SMP dulu."

Starkey tertawa. "Jeevan, apa aku pernah bilang kau ini kriminal genius?"

Jeevan kelihatannya tak terlalu suka dengan gagasan tersebut. "Yah, aku memang pernah dibilang genius...."

Starkey sering heran kenapa orangtua Jeevan memilih untuk memisah-misah raga anak yang begitu cerdas—tapi ada aturan tak terucap bahwa itu bukan hal yang boleh dipertanyakan.

Uang tersebut memberikan Klub Pungut sedikit kebebasan,

karena uang membeli legitimasi. Yang mereka butuhkan hanya dalih sederhana—ilusi yang tidak akan diragukan—dan satu hal yang dipahami Starkey sebagai pesulap amatir adalah seni ilusi. Penyesatan. Setiap pesulap tahu penonton akan selalu mengikuti gerakan tangan dan akan selalu percaya apa yang dilihat mata sampai ada alasan untuk tidak memercayainya.

Kamp Red Heron sepenuhnya adalah gagasan Starkey. Yang perlu dilakukan untuk mewujudkan ilusi tersebut adalah memesan 130 kaus kamp, kaus pegawai kamp, dan beberapa topi yang serasi sebagai pelengkap. Sebagai Kamp Red Heron, mereka bisa bepergian naik kereta dan bahkan menyewa bus, sebab ilusi tersebut mengandalkan kekuatan asumsi. Orang melihat kamp yang sedang berdarmawisata, dan asumsi tersebut dengan mudah menjadi bagian dari kenyataan mereka. Ironisnya, semakin ramai dan semakin mencolok mereka, semakin kuat ilusi tersebut. Kendati orang-orang menonton berita mengenai gerombolan Unwind buronan, Kamp Red Heron dapat berderap melewati mereka, dengan berisik dan menjengkelkan, tapi tak seorang pun—bahkan penegak hukum sekalipun—akan curiga. Siapa yang mengira, bersembunyi di tempat terbuka ternyata bisa begitu menyenangkan?

Tugas pertama mereka adalah keluar dari California Selatan menuju tempat yang tidak akan dicari oleh pihak berwenang. Karena sudah muak dengan gurun, Starkey memutuskan mereka naik kereta Amtrak ke utara, menuju wilayah padang rumput yang lebih hijau dan subur. Di perkemahan pertama, dekat Monterey, mereka tak menemui masalah apa pun. Kemudian mereka meneruskan ke utara, memesan tempat

di Redwood Bluff. Segalanya berjalan lancar, sampai hari ini—meskipun demikian, krisis hari ini dapat dengan mudah teratasi.

Bam selesai membilas larutan pengelantang dari rambut Starkey, dan anak yang memegang handuk buru-buru mengeringkan rambutnya.

"Jadi, kalau manajer perkemahan ini mengadu, apa kau akan benar-benar menyakiti salah satu anaknya?" tanya Bam.

Starkey kesal Bam mengajukan pertanyaan seperti itu di depan anak-anak pembawa senter, handuk, dan ember air.

"Dia tidak bakal mengadu," kata Starkey seraya mengacak-ngacak rambut.

"Kalau iya?"

Starkey berpaling ke anak pembawa handuk. Salah satu penggemar mudanya yang selalu mencoba menarik perhatian Starkey. "Apa yang selalu kukatakan?"

Raut si anak berubah ketakutan mendapat pertanyaan mendadak itu. "Hmm... asap dan cermin?"

"Tepat sekali! Itu semua asap dan cermin. Ilusi."

Hanya itu jawaban yang dia berikan kepada Bam—dan bahkan jawaban itu hanya seperti pengelakan, jawaban tak pasti yang menghindari pertanyaan sesungguhnya. Akankah Starkey menyakiti mereka? Walau lebih suka tidak memikirkannya, Starkey tahu dia akan melakukan apa pun yang diperlukan demi melindungi Klub Pungut-nya. Walau itu artinya menghukum seseorang untuk menjadikannya contoh.

"Omong-omong soal cermin, mengacalah," kata Bam, lalu mengulurkan cermin kepada Starkey, yang dicuri gadis itu dari spion mobil seseorang.

Sulit untuk melihat pantulan dirinya dengan jelas—Starkey harus terus menggerakkan kaca untuk menangkap seluruh efek visualnya. "Aku suka," ujar Starkey.

"Kau cocok berambut pirang platina," kata Bam. "Kayak cowok peselancar banget."

"Yeah, tapi cowok peselancar tidak membangkitkan kepercayaan dari orang dewasa," Starkey menegaskan. "Potong. Jadikan pendek dan rapi. Aku mau terlihat seperti pramuka."

"Kau takkan pernah jadi pramuka, Starkey," ujar Bam seraya tersenyum lebar, dan beberapa anak lain tertawa. Sebenarnya itu menyakitkan, walau Starkey tidak menunjukkannya. Starkey pertama kali tertarik pada sulap ketika masih kecil sebab keahlian sulap bisa mendapatkan lencana pramuka. Lucu betapa keadaan bisa banyak berubah.

"Lakukan saja, Bambi," tukasnya. Dan itu membuat Bam memberengut, seperti yang diinginkan Starkey. Anak-anak lain tahu untuk tidak menertawai nama asli gadis itu kalau tidak ingin menjadi sasaran kemarahannya.

Begitu Bam selesai, Starkey bisa dengan mudah disangka pemuda ramah saat tersenyum, atau anggota Pemuda Hitler saat tidak tersenyum. Kulit kepalanya masih perih akibat larutan pengelantang, tapi itu bukan hal buruk. "Menurutku, bukan aku saja yang perlu perubahan identitas," katanya kepada Bam, setelah anak-anak lain pergi.

Gadis itu terbahak. "Tak ada yang boleh menyentuh rambutku."

Rambut Bam cukup pendek sehingga tidak memerlukan banyak perawatan. Dia berpakaian seperti laki-laki, tapi itu karena dia benci bermanis-manis. Hanya sekali Bam pernah

menggoda Starkey, tapi langsung ditampik. Gadis lain pasti segan dan menjadi canggung saat berada di dekat Starkey, tapi Bam menerimanya dengan santai dan tetap bersikap biasa. Bahkan seandainya Starkey tertarik pada gadis itu, dia tahu tidak ada gunanya menuruti kata hati. Starkey tidak cukup bodoh untuk percaya bahwa hubungan di alam liar ini dapat bertahan, dan menambahkan kerumitan semacam itu dalam hubungannya dengan orang kepercayaan adalah tindakan yang sangat ceroboh. Sedangkan menyangkut gadis-gadis lain, fakta bahwa Starkey dapat memiliki gadis mana pun yang dia inginkan adalah keuntungan dari posisinya yang dia tahu harus diterapkan dengan amat hati-hati. Dia memberi kontak mata yang sama, senyum ramah yang sama kepada setiap gadis—bahkan kepada para pemuda yang dia tahu berminat kepadanya. Semua itu bagian dari strategi pengendaliannya. Biarkan mereka semua menganggap diri mereka istimewa. Bahwa mereka bisa menjadi lebih daripada sekadar wajah di tengah kerumunan. Sentuhan-sentuhan kecil ini punya pengaruh yang besar. Ilusi akan harapan, dikombinasikan dengan rasa takut kepadanya, membuat semua anak punggutnya ini tetap terkendali.

"Maksudku, bukan mengubah identitasmu, Bam," kata Starkey. "Maksudku, identitas kita. Laki-laki itu bisa menebak siapa kita. Untuk amannya, kita tak bisa jadi Kamp Red Heron lagi."

"Kita bisa jadi sekolah—samaran yang tidak terbatas untuk musim panas tapi juga akan berguna begitu musim sekolah dimulai."

"Ide bagus. Kita buat sekolah privat saja. Sesuatu yang terdengar eksklusif." Starkey mengingat-ingat semua spesies

serupa bangau yang diketahuinya. "Ah, kita akan menyebut diri kita 'Egret² Academy'."

"Aku suka itu!"

"Minta gadis seniman siapa namanya itu untuk merancang kaus lagi—tapi jangan seterang kaus perkemahan. Egret Academy akan berwarna krem dan hijau hutan."

"Boleh aku yang mengarang sejarah sekolah?"

"Silakan."

Batas antara bersembunyi di tempat terbuka dengan memamerkan status mereka sebagai gerombolan buronan amat tipis, tapi Starkey tahu cara mengendalikan ilusi seperti pejalan titian yang andal.

"Buat yang cukup bagus untuk mengelabui polisi Juvey, kalau-kalau harus berurusan dengan mereka."

"Kepolisian Juvenile cuma sekawanan idiot."

"Tidak, mereka bukan idiot," bantah Starkey, "dan pemikiran seperti itu akan membuat kita tertangkap. Mereka pintar, jadi kita harus lebih pintar. Dan saat kita menyerang, kita harus menyerang tanpa ampun."

Semenjak kecelakaan pesawat, tak ada lagi pembebasan anak pungut. Dulu saat masih di Kuburan pesawat, Starkey menyelamatkan beberapa anak pungut yang akan dikirim ke pemisahan raga, tapi Connor yang memiliki daftar anak yang akan menjalani pemisahan raga. Tanpa daftar, Starkey tak mungkin tahu siapa saja yang butuh diselamatkan. Tapi tak masalah—sebab walau menyelamatkan anak pungut sekaligus membakar rumah mereka sebagai peringatan adalah tindakan yang luar biasa, Starkey tahu dia mampu melakukan tindakan yang jauh lebih efektif.

² Egret: Kuntul. Jenis burung mirip bangau berwarna putih.

Ada brosur kamp akumulasi yang disimpannya di saku. Dia mengeluarkan brosur itu ketika butuh pengingat. Seperti semua brosur kamp akumulasi, brosur itu menampilkan foto-foto pemandangan perdesaan yang indah dan para remaja yang, jika tak tampak bahagia, setidaknya tampak damai menghadapi takdir mereka.

Perjalanan manis getir, brosur itu menyatakan, *dapat menyentuh banyak kehidupan*.

"Akhirnya menyerah, Starkey?" tanya Bam, saat memergoki Starkey mempelajari brosur tersebut malam itu. "Siap ikut pemisahan raga?"

Starkey mengabaikan ucapan itu. "Kamp akumulasi ini ada di Nevada, sebelah utara Reno," katanya. "Kepolisian Juvenile di Nevada adalah yang terlemah di negara ini. Nevada juga wilayah dengan jumlah anak pungut terbanyak yang menunggu pemisahan raga. Tapi dengar: Kamp akumulasi ini kekurangan ahli bedah. Populasi membengkak, dan mereka tak bisa memotong anak-anak itu dengan cukup cepat." Kemudian Starkey menyunggingkan senyum ramahnya. Sudah cukup lama dia menyimpan pemikiran ini sendiri. Sekarang saatnya menaburkan benih tujuan yang mulia. Sekalian saja dimulai dengan Bam.

"Kita tak akan menghancurkan rumah orang dan membebaskan anak pungut satu per satu lagi," kata Starkey dengan bangga. "Kita akan membebaskan seluruh penghuni kamp akumulasi."

Dan semoga Tuhan menolong siapa pun yang menghalangi jalannya.

16. Risa

CUPLIKAN BERITA HUMANISME

Hari ini Eye-On-Art melaporkan tentang patung-patung provokatif karya Paulo Ribeiro, seniman asal Brasil yang menggunakan bahan-bahan radikal. Seperti yang bisa Anda lihat dari gambar-gambar ini, karyanya menakjubkan, menarik, dan kerap kali menggelisahkan. Paulo Riberio menyebut dirinya "Seniman Kehidupan". karena setiap karyanya dibuat dari organ Unwind.

Kami mewawancarai Riberio pada pamerannya baru-baru ini di New York.

"Yang kulakukan ini bukan hal yang tak lazim. Banyak sekali katedral di Eropa yang berhiaskan tulang-tulang manusia, dan pada awal abad 21, seniman-seniman seperti Andrew Krasnow dan Gunther Von Hagens dikenal dengan karya mereka yang berbahan daging. Aku hanya membawa tradisi ini satu langkah logis lebih jauh. Semoga ini bukan hanya menginspirasi tapi juga membangkitkan semangat. Menghadirkan kegelisahan estetis kepada para patron seni rupa. Penggunaan organ Unwind merupakan protes menentang pemisahan raga."

Ini adalah foto karya Riberio yang dia anggap sebagai karya terbaiknya—menghantui sekaligus memikat, karya ini merupakan alat musik sungguhan yang dia sebut *Orgão Orgânico*, dan kini dimiliki seorang kolektor.

"Sayang sekali karya terhebatku harus tersimpan dalam koleksi pribadi, sebab karya itu seharusnya didengar dan dilihat seluruh

dunia. Tapi seperti begitu banyak anak Unwind, sekarang dunia takkan pernah melihatnya.”

Risa memimpikan wajah-wajah tanpa ekspresi. Pucat dan suram, menghakimi dan hampa saat mereka menatapnya—kali ini bukan dari jauh—tapi begitu dekat hingga dia dapat menyentuh mereka. Namun, Risa tak dapat melakukannya. Dia duduk di depan piano, tapi piano itu tak akan menghasilkan musik karena Risa tidak punya lengan untuk memainkannya. Wajah-wajah itu menunggu sonata yang takkan pernah terdengar—dan baru kali ini Risa menyadari wajah-wajah itu begitu dekat satu sama lain sehingga mustahil memiliki tubuh. Wajah-wajah itu memang tidak bertubuh. Wajah-wajah itu berjajar dalam barisan-barisan, dan jumlahnya terlalu banyak untuk dapat dihitung. Risa ketakutan, tapi tak dapat berpaling.

Risa tidak benar-benar bisa membedakan antara mimpi dan terjaga. Dia rasa mungkin dia tidur dengan mata terbuka. Ada TV yang suaranya dipelankan, tepat dalam jarak pandangannya, dan sekarang tengah menayangkan iklan yang menampilkan perempuan tersenyum yang tampak jatuh cinta dengan pembersih mangkuk toiletnya.

Risa berbaring di tempat tidur yang nyaman di tempat yang nyaman. Dia belum pernah ke tempat ini, tapi itu bagus, karena itu berarti kemajuan dari tempat-tempat lain yang didatanginya akhir-akhir ini.

Ada seorang anak *umber* kurus dalam ruangan itu, yang baru saja mengalihkan tatapan dari TV ke Risa. Risa belum pernah bertemu anak itu, tapi dia mengenali wajahnya dari

iklan-iklan lebih serius daripada iklan yang sedang tayang saat ini.

"Jadi, kau sungguhan," ujarnya begitu melihat Risa sudah bangun. "Padahal kukira kau hanya penelepon sinting." Pemuda itu tampak lebih tua daripada yang terlihat di iklan. Atau mungkin hanya lebih lelah. Risa menduga usianya sekitar delapan belas tahun—tak lebih tua daripadanya.

"Kau akan hidup. Itu kabar baiknya," kata si anak *umber*. "Kabar buruknya, pergelangan tangan kananmu terinfeksi gara-gara perangkap itu."

Risa mengamati pergelangan tangan kanannya yang bengkak dan ungu, dan khawatir dia akan kehilangan tangan itu—barangkali rasa sakitnya yang membuat dia buntung dalam mimpi tadi. Seketika Risa teringat lengan Connor, atau lebih tepatnya, lengan Roland di tubuh Connor.

"Beri aku tangan orang lain, dan akan kucopot otakmu," tukasnya.

Anak itu tertawa, lalu menunjuk pelipis kanannya dan bekas jahitan samar. "Otakku pernah dicopot, terima kasih banyak."

Risa menoleh ke lengan satunya, yang juga diperban. Dia tak ingat penyebabnya.

"Kami juga harus memeriksa apakah kau kena rabies gara-gara gigitan itu. Digigit anjing?"

Benar. Sekarang dia ingat. "*Coyote*."

"Tidak bisa dibilang sahabat manusia."

Kamar di sekeliling Risa didekorasi dengan kemewahan mencolok. Ada sebuah cermin berbingkai emas imitasi. Lampu-lampu dengan rantai gantung gemerlapan. Benda-benda berkilau. Banyak sekali benda berkilau.

"Di mana kita?" tanyanya. "Las Vegas?"

"Dekat dari situ," sahut tuan rumahnya. "Nebraska." Kemudian dia tertawa lagi.

Risa memejam sesaat dan mencoba mengingat-ingat serangkaian kejadian yang membawanya kemari.

Setelah dia menelepon, dua orang laki-laki mendatangnya di lumbung. Mereka tiba setelah kedua *coyote* pergi dan sebelum hewan-hewan itu kembali. Risa setengah pingsan, jadi rincian kejadiannya agak kabur. Kedua laki-laki itu bicara kepadanya, tapi dia tak ingat ucapan mereka dan apa balasan darinya. Mereka memberinya air, yang malah dimuntahkannya. Lalu mereka memberinya sup suam-suam kuku dari termos, yang berhasil ditelannya. Mereka menempatkannya di jok belakang mobil nyaman dan melaju pergi, meninggalkan *coyote-coyote* itu mencari santapan selanjutnya di tempat lain. Salah satu laki-laki itu duduk di belakang bersama Risa, membiarkan Risa bersandar padanya. Laki-laki itu berbicara dalam nada menenangkan. Risa tak tahu siapa mereka, tapi dia percaya ketika mereka mengatakan dia aman.

"Kami punya sepasang paru-paru yang dicangkokkan ke seorang dokter, kalau kau mengerti maksudku," pemuda *umber* itu berkata. "Dia bilang tanganmu tak separah kelihatannya—tapi kau mungkin kehilangan satu atau dua jari. Bukan masalah besar—artinya biaya manikur yang lebih murah."

Risa tergelak mendengar itu. Dia tak pernah dimanikur seumur hidupnya, tapi menurutnya biaya manikur yang dihitung per jari itu lucu, walaupun getir.

"Dari yang kudengar, kau benar-benar menghabiskan si perompak organ."

Risa menopang tubuhnya pada kedua siku. "Aku cuma menjatuhkannya; alam yang membinasakannya."

"Yeah, alam memang menyebalkan." Pemuda itu mengeluarkan tangan untuk dijabat. "Cyrus Finch," ujarnya, "Tapi aku dikenal dengan nama CyFi."

"Aku tahu siapa kau," kata Risa seraya menjabat tangan pemuda itu, dengan canggung menggunakan tangan kirinya.

Tiba-tiba wajah pemuda itu tampak agak berubah, begitu juga suaranya. Menjadi lebih serak dan tidak lagi terdengar luwes. "Kau tidak kenal aku, jadi jangan pura-pura kenal."

Risa, yang tercengang mendengar kecamannya, hendak meminta maaf, tapi CyFi mengangkat tangan sebelum dia sempat melakukannya.

"Jangan hiraukan ocehan bibirku: itu Tyler yang bicara," ujarnya. "Tyler enggak percaya orang sampai dia bisa melempar mereka—dan dia enggak bisa melempar siapa pun karena lengannya yang bisa melempar sudah enggak ada lagi; ngerti maksudku?"

Perubahan ini membuat Risa agak kewalahan, tapi gaya bicara naik-turun khas *umber* lama itu menenangkan. Mau tak mau Risa tersenyum. "Kau selalu bicara seperti itu?"

"Ketika aku adalah aku dan bukan dia," kata CyFi sambil mengangkat bahu. "Aku memilih untuk bicara seperti yang kuinginkan. Itu untuk menghormati warisanku, pada zaman dulu, ketika kami disebut 'hitam' dan bukan 'umber'."

Pengetahuan Risa mengenai Cyrus Finch, selain dari iklan TV, hanyalah dari sekelumit yang dilihatnya saat pemuda itu memberikan kesaksian kepada Kongres—pada masa ketika pembahasan utama hanya tentang membatasi usia pemisahan

raga menjadi di bawah tujuh belas tahun, bukan delapan belas. Cyrus membantu tercapainya kesepakatan mengenai UU Batas-17. Kesaksiannya yang menggentarkan melibatkan penjelasan Taylor Walker mengenai pemisahan raganya sendiri. Tepatnya, bagian dari Taylor yang sudah dicangkokkan ke dalam kepala Cyrus.

"Terus terang saja, aku kaget dapat telepon darimu," kata CyFi. "Orang-orang penting di Resistensi Anti Pemisahan biasanya tidak menaruh perhatian pada kami, karena kami hanya berurusan dengan orang-orang *setelah* pemisahan raga dilakukan, bukan sebelumnya."

"RAP tak lagi menaruh perhatian pada siapa pun," ucap Risa. "Aku sudah berbulan-bulan tidak berkomunikasi dengan mereka. Jujur saja, aku tak tahu apa mereka masih ada. Bukan seperti mereka yang dulu."

"Hmm. Ikut sedih mendengarnya."

"Aku masih berharap mereka akan melakukan reorganisasi, tapi yang kulihat di berita hanya semakin banyak anggota resistensi yang ditangkap karena 'menghalangi proses hukum'."

CyFi menggeleng sedih. "Kadang proses hukum perlu dihalangi kalau tidak adil."

"Jadi, di Nebraska mana tepatnya kita berada, Cyrus?"

"Kediaman pribadi," jawabnya. "Sebenarnya, lebih seperti *compound*."

Risa tak begitu paham maksud Cyrus, tapi dia bersedia menerima jawaban itu. Pelupuk matanya berat, dan dia sedang tak ingin terlalu banyak bicara saat ini. Dia berterima kasih kepada CyFi dan bertanya apakah dia bisa meminta makanan.

"Akan kuminta ayah-ayahku membawakanmu sesuatu," katanya. "Mereka akan senang melihat selera makanmu kembali."

BERIKUT INI ADALAH IKLAN POLITIK BERBAYAR

"Hai, saya Vanessa Valbon—Anda mungkin mengenal saya dari siaran TV siang hari, tapi Anda mungkin tidak tahu saudara laki-laki saya sedang menjalani hukuman seumur hidup atas tindak kejahatan. Dia mendaftarkan diri untuk menjalani pengulitan kepala secara sukarela, yang hanya akan terlaksana jika Prakarsa 11 disetujui bulan November ini.

"Ada begitu banyak pembahasan mengenai pengulitan kepala—fakta yang benar dan tidak benar, jadi saya harus mengedukasi diri saya, dan inilah yang saya pelajari. Pengulitan kepala tidak menyakitkan. Pengulitan kepala akan menjadi pilihan hukuman bagi pelaku kejahatan. Dan memberikan kompensasi bagi keluarga korban, serta keluarga pelaku, dengan membayar mereka sesuai harga pasar untuk bagian-bagian tubuh yang tidak terbuang dalam proses pengulitan.

"Saya tak mau kehilangan saudara laki-laki saya, tapi saya memahami pilihannya. Jadi pertanyaannya adalah, dengan cara apa kita ingin pelaku kejahatan membayar utang mereka terhadap masyarakat? Menghabiskan waktu di penjara sampai tua dengan uang pajak rakyat—atau mengizinkan mereka menebus kesalahan dengan menyediakan jaringan tubuh yang amat dibutuhkan bagi masyarakat serta dana yang amat dibutuhkan bagi pihak-pihak yang terkena imbas dari kejahatan mereka?

"Saya meminta Anda untuk memilih SETUJU pada Prakarsa 11 dan mengubah hukuman seumur hidup... menjadi hadiah kehidupan."

—Disponsori oleh Korban untuk Kemajuan Kemanusiaan.

Risa tidur, kemudian tidur lebih lama lagi. Walau biasanya benci berdiam diri, dia memutuskan pantas sedikit bermalas-malasan. Dia sulit percaya baru tiga minggu berlalu sejak Kuburan dilumpuhkan—dan sejak malam ketika dia mengekspos upaya licik Warga Proaktif di siaran berita nasional. Sungguh, rasanya seperti satu kehidupan lalu. Kehidupannya sebagai sosok yang disorot media kini berubah menjadi sosok yang disorot lampu regu pencari.

Orang-orang berpengaruh di balik layar Warga Proaktif-lah yang awalnya mengupayakan agar tuduhan terhadap Risa dibatalkan sehingga dia bisa keluar dari tempat persembunyian. Tapi—kejutan besar—tuduhan-tuduhan baru kemudian diajukan setelah malam ketika Risa menjadikan dirinya musuh mereka. Risa dituduh mencuri sejumlah besar uang dari organisasi—padahal tidak. Risa juga dituduh membantu mempersenjatai para Unwind desertir di Kuburan—padahal tidak. Yang dilakukannya selama bertugas di Kuburan hanya memberikan pertolongan pertama dan mengobati pilek. Namun, tak ada yang memedulikan kenyataan itu selain dirinya sendiri.

Ayah-ayah CyFi—keduanya pucat khas *sienna*, berlawanan dengan CyFi yang berkulit gelap—sama-sama memanjakan Risa, membawakannya makanan ke tempat tidur. Merekalah yang datang jauh-jauh ke Cheyenne untuk menyelamatkannya,

jadi mereka sangat memperhatikan kesehatan Risa. Diperlakukan seperti bunga rapuh membuat Risa cepat bosan. Dia mulai berjalan keliling ruangan, masih terpukau setiap kali mengayunkan kaki turun dari tempat tidur dan berjalan sendiri. Pergelangan tangannya kaku dan nyeri, jadi dia menjaganya dengan hati-hati, bahkan setelah dokter yang bertugas menyatakan jemarinya baik-baik saja dan Risa bakal harus membayar penuh jika ingin dimanikur, dan untungnya, dia juga tidak kena rabies.

Jendela kamarnya hanya menawarkan pemandangan taman, jadi Risa tak tahu sebesar apa sebenarnya tempat itu dan berapa banyak orang yang ada di sana. Seseekali, ada orang yang merawat taman. Risa ingin keluar menemui mereka, tapi pintunya dikunci.

"Apakah aku tahanan?" tanya Risa kepada ayah CyFi yang lebih tinggi dan tampak lebih ramah.

"Tidak semua kunci berarti penahanan, Sayang," jawab laki-laki itu. "Kadang-kadang hanya soal waktu yang tepat."

Keesokan sorenya pasti dianggap waktu yang tepat sebab CyFi mengajak Risa berkeliling kediaman itu.

"Kau harus mengerti, tidak semua orang di sini bersimpati padamu," CyFi memperingatkan. "Maksudku, yeah, orang-orang tahu dukunganmu terhadap pemisahan raga itu palsu. Semua orang tahu kau diperas—tapi, wawancara waktu kau bilang betapa pemisahan raga adalah pilihan yang tidak terlalu buruk?" CyFi meringis. "Itu jadi stigma yang menempel padamu, kalau kau mengerti maksudku."

Risa tak mampu membalas tatapannya. "Aku mengerti."

"Sebaiknya kau mengingatkan orang kau tidak pernah

meminta tulang punggung baru dan menyesal mendapatkannya. Itu sentimen yang bisa menjadi penghubung kita.”

Seperti kata CyFi, tempat itu bukan sekadar kediaman melainkan *compound* yang sudah dikembangkan. Kamar Risa berada di rumah utama—tetapi rumah itu sendiri memiliki sayap-sayap luas yang tampaknya baru ditambahkan, dan di seberang taman yang luas ada setengah lusin pondok berukuran cukup besar yang tak terlihat dari jendela kamar Risa.

“Harga tanah di Nebraska murah,” kata CyFi. “Karena itulah kami datang ke sini. Omaha cukup dekat bagi orang-orang yang punya urusan dengan kami tapi juga cukup jauh sehingga orang asing tidak mengganggu kami.”

Beberapa orang yang berpapasan dengan Risa menatapnya sepiantas, kemudian berpaling tanpa menyapa. Beberapa memberinya anggukan muram. Sebagian kecil tersenyum, meski terpaksa. Mereka semua tahu siapa dia—tapi tak ada yang tahu cara menanggapi, seperti halnya Risa juga tak tahu cara menanggapi mereka.

Sore ini ada beberapa orang yang sedang merawat taman saat Risa dan CyFi berjalan di sana. Dari dekat, baru terlihat taman itu ternyata bukan sekadar hiasan—ada sayur-mayur yang tumbuh berderet-deret. Di sebelah kiri ada kandang-kandang berisi ayam dan mungkin hewan lain yang tak terlihat oleh Risa.

CyFi menjawab pertanyaan Risa sebelum dia menanyakannya. “Kami sepenuhnya swasembada. Tapi kami tidak menyembelih daging sendiri, kecuali ayam.”

“Kalau boleh tanya, ‘kami’ itu siapa?”

“Folk,” jawab CyFi singkat.

"ChanceFolk?" tebak Risa—tapi jika diperhatikan, tak satu pun dari orang-orang ini yang tampak seperti Pribumi Amerika.

"Bukan," CyFi menjelaskan. "Tyler-folk."

Risa belum begitu mengerti maksud CyFi. Sepertinya orang-orang yang dilihatnya cukup banyak yang memiliki bagian tubuh hasil cangkakan. Sebelah pipi di sini, satu lengan di sana. Tapi baru setelah melihat dua mata biru terang yang sama persis pada wajah dua orang berbeda, dia mulai mengerti tempat apa ini.

"Kau tinggal di komune kebangkitan?" Risa agak tercegang, dan mungkin agak takut juga. Dia mendengar rumor tentang tempat-tempat seperti ini, tapi tak pernah menyangka rumor itu benar adanya.

CyFi nyengir. "Ayah-ayahku yang pertama kali menyebutnya 'komune kebangkitan' ketika kami memulainya. Tahu tidak? Aku cukup suka sebutan itu. Kedengarannya agak... spiritual." Dia menunjuk pondok-pondok dan wilayah di sekitarnya. "Hampir semua orang di sini mendapatkan bagian tubuh Tyler Walker," CyFi menjelaskan. "Itulah arti dari Yayasan Tyler Walker. Mendirikan tempat-tempat seperti ini, bagi orang-orang yang merasakan kebutuhan untuk menyatukan kembali tubuh anak Unwind yang mereka dapatkan."

"Cyrus, itu sinting."

CyFi tidak tampak terusik oleh pendapat Risa. "Tidak se-sinting beberapa hal lain. Ini solusinya, Risa—untuk berdamai dengan sesuatu yang seharusnya tak pernah terjadi sejak awal." Kemudian rahang CyFi mengeras, tatapannya berubah licik, dan Risa tahu sekarang Tyler yang bicara.

"Cobalah kau berkumpul dengan lengan, kaki, dan pikiran

milik orang yang memberikan tulang punggungmu itu, dan kau akan memandang tempat ini dengan sangat berbeda."

Risa menunggu sesaat sampai Tyler kembali ke belakang benak CyFi, sebab CyFi jauh lebih menyenangkan untuk diajak bicara.

"Nah," kata CyFi, seolah tidak ada jeda, "tempat ini yang pertama, tapi sekarang kami sudah mendirikan lebih dari tiga puluh komune kebangkitan di seluruh negeri—dan masih akan bertambah lagi." Pemuda itu bersedekap sambil tersenyum bangga. "Lumayan keren, kan?"

Di depan salah satu pondok, Risa melihat dokter yang mengobati pergelangan tangannya. CyFi menyebutnya "se-pasang paru-paru", dan tiba-tiba sebutan itu jadi lebih masuk akal. Dokter itu sedang bermain lempar bola dengan bocah laki-laki yang jelas adalah putranya.

"Jadi, orang-orang meninggalkan segalanya dan datang kemari bersama keluarga mereka?" tanya Risa.

"Sebagian membawa keluarga mereka, sebagian lagi meninggalkannya."

"Semua demi bergabung dengan kultus pemujaan Tyler Walker?"

CyFi diam sejenak sebelum menjawab. Mungkin untuk menahan Tyler agar tidak menyemburkan sesuatu yang akan mereka berdua sesali. "Bisa jadi ini kultus, bisa juga bukan. Tapi jika ini memenuhi kebutuhan dan tak menyakiti siapa pun, apa hakmu untuk menghakimi?"

Risa menahan lidah, menyadari semakin banyak dia bicara, semakin dia menghina tuan rumahnya.

CyFi dengan senang hati mengganti topik. "Jadi, bagaimana kabar Fry?"

"Siapa?"

CyFi memutar bola mata, seolah nama itu seharusnya sudah jelas. "Teman kita. Bagaimana dia? Apa kau mendengar kabar darinya?"

Risa masih bingung.

CyFi menatapnya tak percaya. "Siapa lagi kalau bukan Levi Jedediah Small-Fry Calder. Dia tak pernah bilang kalau dia kenal aku?"

Risa terbata-bata. "K-kau kenal Lev?"

"Apa aku kenal Lev? *Apa aku kenal Lev?* Aku bepergian bersamanya selama beberapa minggu. Dia menceritakan kau dan Connor menculiknya dan lain-lain. Bagaimana kalian menyelamatkannya dari persembahan." CyFi menjadi agak murung. "Aku menjaganya sampai dia harus menjagaku. Dia benar-benar menjagaku, Risa. Aku tak mungkin ada di sini hari ini kalau bukan karena dia. Kehidupan bakal menabrakku seperti kereta kalau tidak dihentikan olehnya." CyFi berhenti berjalan dan menunduk. "Ketika mengetahui dia menjadi penepuk, aku hampir kencing di celana. Jangan Fry—jangan anak baik itu."

"Dia tidak meledakkan diri."

CyFi menoleh cepat ke arah Risa. Risa tak tahu apakah itu CyFi atau Tyler. Bisa jadi keduanya. "Tentu saja tidak! Kaupikir aku tidak tahu?" CyFi diam sejenak untuk meredakan emosi. "Apa kau tahu di mana dia sekarang?"

Risa menggeleng. "Ada penyerangan di rumahnya. Kabar terakhir, kudengar dia bersembunyi."

CyFi merapatkan bibir. "Fry kecil yang malang. Semoga saja dia tidak menjadi sekacau kita."

Meskipun fakta Lev menjadi penepuk sungguh mengerikan,

Risa tahu dia pasti sudah menjalani pemisahan raga lama berselang jika teman-teman penepuknya tidak menghancurkan Kamp Akumulasi Happy Jack. "Dunia ini kecil, ya?" ujarnya kepada CyFi. "Lev masih di sini karena kita—tapi kita berdua masih di sini karena dia."

"Lihat kan, kita semua saling berhubungan," ujar CyFi. "Bukan cuma kami Tyler-folk."

Ketika mereka melewati pondok-pondok terakhir, seorang perempuan paruh baya yang tak terlihat memiliki bagian tubuh cangkokan tersenyum kepada Risa dari serambi. Risa balas tersenyum, akhirnya mulai merasa nyaman dengan gagasan mengenai tempat ini. CyFi menyentuh dada, memberitahu Risa perempuan itu memiliki jantung Tyler.

Mereka memutar kembali menuju rumah utama, dan pergelangan tangan Risa mulai nyeri, mengingatkannya bahwa dia harus tenang dulu untuk sementara. Pelariannya dari mereka yang berkuasa harus diperlambat menjadi berjalan kaki untuk sementara. Ada tempat-tempat yang lebih buruk untuk bersembunyi dibandingkan tempat ini.

BERIKUT INI ADALAH IKLAN POLITIK BERBAYAR

"Saya aktor Kevin Bessinger, meminta Anda untuk memilih TIDAK SETUJU pada Prakarsa 11. Prakarsa 11—UU 'daging dibayar daging'—tidak seperti yang terlihat. Prakarsa itu disebut membebaskan narapidana untuk menjalani pengulitan kepala secara sukarela—dengan kata lain, pengambilan dan pembuangan otak mereka, diikuti pemisahan raga bagian tubuh lainnya.

Mungkin terdengar seperti gagasan yang masuk akal—sampai Anda membaca isi yang sesungguhnya dari prakarsa tersebut.

"Prakarsa 11 menyatakan bahwa pengulitan kepala adalah tindakan sukarela—tapi juga memberi izin bagi administrator penjara untuk mengabaikannya dan memerintahkan pengulitan atas tahanan mana pun yang mereka pilih. Sebagai tambahan, tindakan ini membuat praktik penjualan organ Unwind pasar gelap menjadi tren di pelelangan. Apa Anda benar-benar ingin anggota parlemen kita berada di pasar gelap?"

"Pilih TIDAK SETUJU pada Prakarsa 11. UU daging dibayar daging bukanlah solusi yang dapat kita terima."

—Disponsori oleh Koalisi Praktik Pemisahan Raga Beradab

Makan malam Risa hari itu bukan hidangan yang diantar ke kamar melainkan jamuan besar di aula makan rumah utama. Meja panjang dengan dua lusin tempat duduk, dan Risa duduk agak di tengah, setelah menolak tempat di kepala meja. Kedua ayah CyFi, yang kini Risa tahu telah meninggalkan pekerjaan menguntungkan di bidang hukum dan kedokteran gigi untuk mengurus Yayasan Tyler Walker, tidak hadir.

"Dua kali seminggu kami mengadakan makan malam istimewa," CyFi menjelaskan. "Hanya Tyler-folk—tak ada pasangan atau keluarga. Ini waktu khusus untuk kami—dan malam ini kau bisa menjadi salah satu dari kami."

Risa tak yakin bagaimana perasaannya tentang itu.

Sang dokter berinisiatif memperkenalkan Risa, yang seharusnya menjadi hak CyFi. Dia membuat Risa tampak

sebaik mungkin. Anggota setia RAP yang dipaksa musuh untuk bersaksi melawan hati nuraninya sendiri. "Dia yakin dengan mengikuti saran mereka, dia menyelamatkan ratusan anak dari pemisahan raga," sang dokter menjelaskan. "Tapi pada akhirnya dia dikhianati, dan anak-anak itu sekarang berada di kamp akumulasi, menunggu 'tahap pembagian'. Risa adalah korban dari sistem, sama seperti kita semua, dan aku pribadi menyambutnya dengan tangan terbuka."

Mereka yang berkumpul bertepuk tangan, walau ada juga yang tetap ragu. Risa menduga itu hasil terbaik yang akan dia dapatkan.

Hidangannya berupa daging sandung lamur dan sayur-mayur yang ditanam sendiri. Ini seperti makan malam hari Minggu bersama keluarga besar. Semua yang hadir makan tanpa banyak bercakap-cakap sampai CyFi berkata, "Yo, mungkin kalian sebaiknya memperkenalkan diri."

"Nama, atau organ yang didapat?" tanya seseorang.

"Organ," jawab yang lain. "Mungkin sekalian saja kita menceritakan padanya tentang Tyler."

CyFi memulai. "Lobus temporal kanan." Kemudian dia menoleh ke kiri.

Dengan enggan seorang lelaki di sebelahnya berkata, "Le-ngan kiri." Dia mengangkat tangan dan melambai.

Kemudian perempuan di sebelahnya berkata, "Kaki kanan di bawah lutut." Dan dari sekeliling meja terdengar:

"Mata kanan."

"Mata kiri."

"Hati dan pankreas."

"Bagian besar lobus oksipital."

Bagian demi bagian organ diumumkan sampai seisi meja

mendapatkan giliran dan kembali ke Risa. "Tulang punggung," katanya dengan canggung. "Tapi aku tak tahu punya siapa."

"Kami bisa mencari tahu untukmu," perempuan yang menerima jantung Tyler menawarkan.

"Tidak, tidak usah. Aku lebih baik tidak tahu," jawab Risa. "Setidaknya sekarang."

Perempuan itu mengangguk paham. "Itu pilihan pribadi—tak ada yang akan memaksa."

Risa melihat ke sekeliling meja. Mereka masih makan, tapi perhatian mereka terpusat kepadanya.

"Jadi... setiap bagian dari Tyler Walker ada di meja ini?"

CyFi mendesah. "Tidak. Kami tidak menemukan limpa, ginjal kiri, usus, tiroid, atau bagian mana pun dari lengan kanannya. Dan ada juga beberapa kepingan kecil otak yang tidak cukup punya pengaruh—tapi sekitar 75 persen dirinya ada di sekeliling meja ini."

"Dan 25 persen sisanya silakan minggat," kata laki-laki saluran pendengaran kiri. Semua orang tertawa.

Risa juga jadi tahu dekorasi mencolok di setiap kamar diperuntukkan bagi Tyler. Tyler punya ketertarikan berlebihan terhadap benda-benda berkilau. Mencuri benda-benda semacam itu adalah sebagian alasan yang membuatnya dikirim ke pemisahan raga.

"Tapi segalanya di sini dibeli dan dibayar," Tyler-folk buru-buru menjelaskan kepada Risa.

"Apakah Yayasan Tyler Walker membayar kalian untuk menetap di sini?"

"Sebenarnya kebalikannya," kata sang dokter. "Tentu saja, ketika mendengar gagasan itu untuk pertama kali, kami

ragu"—tatapannya menjadi agak berapi-api—"tapi begitu berada di sini, di hadapan Tyler, kami menyadari tak mau berada di tempat lain."

"Aku menjual rumahku dan memberikan seluruh uangnya untuk yayasan," yang lain berkata. "Mereka tidak minta. Aku hanya ingin memberikannya."

"Dia ada di sini bersama kami, Risa," CyFi berkata. "Kau tak harus memercayainya, tapi kami percaya. Ini masalah keyakinan."

Semua ini terlalu aneh, terlalu asing untuk Risa mengerti. Dia memikirkan banyak "komune kebangkitan" lain yang bermunculan, berkat Yayasan Tyler Walker. Keberadaan mereka menjadi satu lagi konsekuensi tak terduga dari pemisahan raga—solusi berbelit-belit untuk masalah yang bahkan lebih berbelit-belit lagi. Risa tidak menyalahkan CyFi atau semua orang ini. Alih-alih, dia menyalahkan dunia yang menjadikan tempat seperti ini diperlukan. Membuat Risa semakin bertekad mengakhiri pemisahan raga untuk selamanya. Dia tahu dia hanya seorang gadis, tapi dia juga tahu sekarang dia ikon yang luar biasa penting. Orang-orang mencintainya, takut padanya, membencinya, memujanya. Semua elemen ini dapat membuatnya menjadi kekuatan yang layak diperhitungkan jika dia memainkan kartunya dengan tepat.

Malam itu, sebelum semua orang masuk pergi tidur, ada ritual yang disaksikan Risa dengan seizin CyFi.

"Kami bermain dengan bermacam gagasan—sebagian besar gagasan konyol—seperti berbaring di lantai membentuk tubuh, sesuai posisi organ yang kami wakili. Atau berkumpul bersama dalam ruangan kecil, berimpit-impitan seperti badut dalam mobil, untuk mengurangi jarak di antara kami. Tapi

semua omong-kosong itu terasa aneh. Akhirnya kami sudah puas dengan lingkaran ini saja. Yang sederhana jelas lebih baik."

Lingkaran ini, yang berada di tengah-tengah taman, ditandai dengan sejumlah batu, masing-masing diukir dengan nama organ—bahkan organ-organ yang tidak ada di sana juga mendapat tempat. Semua orang duduk di depan batu masing-masing organ, dan seseorang—entah siapa—mulai berbicara. Sepertinya tak ada aturan dalam ritual ini. Semuanya bebas, tapi mereka tampaknya tak pernah bicara berbarisan. Risa menyadari orang-orang yang mendapat bagian otak Tyler yang tampaknya memotivasi sebagian besar percakapan, tapi semua orang berpartisipasi.

"Aku marah," ujar seseorang.

"Kau selalu marah," yang lain merespons. "Lupakan saja."

"Tak seharusnya aku mencuri semua itu."

"Tapi kau sudah melakukannya, jadi lupakan."

"Aku rindu Mom dan Dad."

"Mereka memisah-misah ragamu."

"Tidak! Aku bisa menghentikan mereka. Belum terlambat."

"Baca bibirku: Mereka... memisah-misah... ragamu!"

"Aku jadi mual."

"Tak heran kalau melihat caramu melahap daging sandung lamur itu."

"Rasanya seperti buatan Grandma."

"Memang. Aku meyakinkan Mom untuk memberi resepnya pada kita."

"Kau bicara padanya?"

"Yah, pada pengacaranya."

"Sudah kuduga."

"Aku ingat senyum Mom."

"Aku ingat suaranya."

"Ingat betapa dingin sikapnya di saat-saat terakhir?"

"Maaf, bukan bagian dari ingatanku."

"Ada banyak hal yang ingin kulakukan, tapi aku tak bisa mengingat apa saja."

"Aku ingat setidaknya satu hal. Terjun payung."

"Yeah, seperti bakal terjadi saja."

"Mungkin bisa," kata CyFi. Kemudian bertanya, "Berapa banyak dari kalian yang mau terjun payung untuk Tyler?"

Sekitar separuh tangan langsung terangkat, disusul beberapa tangan lain yang agak ragu-ragu. Hanya sedikit yang menolak.

"Bagus sekali," kata CyFi. "Beres sudah. Nanti aku minta ayah-ayah mengaturnya. Tyler akan terjun payung!"

Risa benar-benar merasa seperti orang luar, dan mau tak mau menganggap orang-orang ini membodohi diri sendiri... tapi dia juga bertanya-tanya apakah mungkin, hanya mungkin, Tyler benar-benar berada di sini dalam cara yang tak dapat dijelaskan. Apakah ini ilusi atau bukan, Risa takkan pernah tahu. Seperti kata CyFi, ini masalah keyakinan.

Tapi satu hal yang pasti. Jika Tyler benar-benar 'hadir', dia sungguh-sungguh harus mendewasakan diri. Risa bertanya-tanya apakah seseorang yang sudah dipotong-potong *dapat* tumbuh dewasa. Atau mereka terjebak dalam usia ketika raga mereka dipisah-pisah.

Ketika percakapan di lingkaran selesai, CyFi mengantar

Risa kembali ke kamar, dan Risa tak tahan untuk melontarkan setidaknnya satu pendapat.

"Yang kaumainkan di sini sangat baik dan mulia, Cyrus," ujarnya. "Tapi saat kau berdiri di depan Kongres dan memperjuangkan UU Batas-17, kau melakukan sesuatu yang benar-benar penting."

"Yeah—dan lihat apa akibatnya. UU Batas-17 disetujui, dan sekarang bertambah banyak kekerasan yang dilakukan polisi Juvey, juga iklan-iklan untuk meyakinkan orang betapa menguntungkannya pemisahan raga. Mereka memanfaatkan semua niat baik itu untuk melawan kita—kau pasti tahu lebih daripada siapa pun. Aku cukup cerdas, tapi tak cukup cerdas untuk mengalahkan mereka."

"Bukan berarti kau harus berhenti mencoba. Sekarang apa yang kaulakukan? Hanya memuaskan tingkah kekanakan bocah bermasalah yang raganya terpisah-pisah."

"Jaga ucapanmu, Risa," CyFi memperingatkan. "Orang-orang mengorbankan banyak hal demi memuaskan bocah bermasalah itu."

"Kalau begitu, mungkin Tyler butuh seseorang untuk memberitahunya agar bersikap dewasa."

"Dan orang itu dirimu?"

"Aku tak melihat ada orang lain yang melakukannya. Kalian semua terpaku pada Tyler yang dulu dan apa yang diinginkannya sebelum menjalani pemisahan raga. Kenapa kalian tidak mulai berpikir tentang apa yang diinginkannya tiga tahun kemudian?"

Sekali ini, CyFi tak punya jawaban sok bijak. Tapi Tyler punya.

"Kau menyalahkan," kata Tyler dari mulut CyFi. "Tapi yeah, akan kupikirkan soal itu."

BERIKUT INI ADALAH IKLAN POLITIK BERBAYAR

"Nama saya Kapten Lance Reitano, saya seorang pemadam kebakaran bertanda jasa. Akan saya jelaskan kenapa saya memilih SETUJU pada Prakarsa 11. Dengan pengulitan kepala dan pemisahan raga narapidana secara sukarela, Prakarsa 11 menyediakan jaringan serta organ krusial untuk kita—dan prakarsa ini memiliki ketentuan yang memungkinkan korban kebakaran menerima organ-organ tersebut secara gratis. Jika sudah lama menjadi pemadam kebakaran seperti saya, Anda pasti tahu betapa pentingnya hal itu.

"Penentang Prakarsa 11 menyebut tentang 'etika moral'—tapi Anda mau tahu yang sesungguhnya? Merekalah yang punya agenda tanpa etika. Mereka dan Kepolisian Juvenile ingin Prakarsa 11 gagal, sebab mereka ingin mencabut UU Batas-17. Bukan hanya itu, tapi para miliarder egois yang sama ini memperjuangkan amandemen konstitusi yang akan melegalkan pemisahan raga sampai batas usia 19 tahun, sehingga akan lebih banyak lagi anak yang menjalani pemisahan raga. Artinya, keuntungan mereka akan bertambah dan cengkeraman mereka pada industri organ akan menguat.

"Entah bagaimana dengan Anda, tapi saya lebih suka jika pembunuh yang menjalani pemisahan raga, daripada remaja baik-baik. Pilih SETUJU untuk Prakarsa 11!"

—Disponsori oleh Pejuang Pengulitan Bijaksana

Meskipun Risa telah memutuskan untuk menetap seminggu lagi, kegelisahannya, dan hasratnya untuk *melakukan* sesuatu semakin menjadi-jadi. Pada hari kedelapan, dia memutuskan untuk pergi.

"Ke mana kau akan pergi?" tanya CyFi ketika mengantarnya ke jalan utama. "Kalau RAP memang sekacau yang kaukatakan, apakah ada tempat yang bisa kaudatangi?"

"Tidak," Risa mengakui, "tapi aku akan mengambil risiko di luar sana. Pasti ada seseorang yang tersisa di RAP. Jika tidak, aku akan mendirikan kelompok Resistensi Anti Pemi-sahan-ku sendiri."

"Menurutku, kedengarannya sangat meragukan."

"Seluruh hidupku selalu meragukan—kenapa sekarang harus berbeda?"

"Baiklah kalau begitu," kata CyFi. "Jaga dirimu, Risa, dan jika kau kebetulan bertemu dengan Lev, bilang padanya untuk mampir. Aku akan memasak *smorgasbash* versi kuno yang enak." CyFi tersenyum. "Dia pasti tahu artinya."

17. Argent

Pipi kiri Argent Skinner terkoyak. Bukannya tidak bisa diperbaiki, tapi dia tak sanggup membiayai perbaikan itu. Tiga robekan bergerigi, sekarang dijahit seperti bola bisbol, memanjang dari bawah mata ke bawah telinga. Seandainya lebih panjang sesenti, robekan itu akan memotong arteri karotidnya. Mungkin dia berharap begitu. Mungkin dia berharap pahlawannya merenggut nyawanya, karena dengan

begitu, dalam cara yang sinting, Argent dan Connor Lassiter akan terhubung selamanya. Dan Argent tak harus menghadapi kegagalan dari apa yang seharusnya menjadi peristiwa terhebat sepanjang hidupnya yang biasa-biasa saja.

Membayangkan Grace melarikan diri dengan Connor benar-benar membuatnya tak habis pikir. Gagasan keduanya kabur seperti Bonnie dan Clyde konyol pasti sudah membuat Argent tertawa andai dia tidak sedang marah besar. Dia berhasil menawan Desertir Akron di basemennya! Untuk sesaat Argent bagai penguasa dunia—atau setidaknya penjaga dunia. Sekarang apa yang dia miliki?

Ketika dia masuk kerja keesokan paginya, dengan separuh wajah diperban, para pelanggan dan teman kerjanya pura-pura peduli.

"Astaga, apa yang terjadi?" tanya mereka.

"Kecelakaan saat berkebun," Argent menjawab, sebab saat itu dia tak bisa mengarang alasan yang lebih bagus.

"Pasti pagar tanamannya lebat banget."

Di rumah dia gusar, mengutuk, kemudian gusar lagi, karena apa lagi yang bisa dia lakukan? Argent tahu dia tak bisa melaporkan kejadian yang sebenarnya kepada polisi. Dia tak bisa mengatakannya kepada siapa pun, sebab teman-teman bodohnya punya mulut yang lebih besar daripada mulutnya. Kepolisian Juvenile dan FBI sudah menganggapnya orang dusun tolol yang mengarang kebohongan dan hampir membuat orang percaya. Mereka tidak menganggapnya serius. Bahkan kakak perempuannya yang separuh dungu berhasil membuatnya tampak seperti badut, dan semua gara-gara Connor Lassiter.

Bisakah kau membenci pahlawanmu sendiri?

Bisakah kau ingin mencicipi kejayaannya sekaligus ingin menyayat tenggorokannya seperti pahlawanmu itu hampir menyayat tenggorokanmu?

Satu-satunya pelipur lara Argent adalah Grace kini tak lagi jadi masalahnya. Argent tak harus memberinya makan; tak harus memarahi dan menegurnya. Dia tak harus khawatir kakak perempuannya membiarkan air mengucur, atau gas menyala, atau pintu belakang terbuka sampai rakun bisa masuk. Argent dapat menikmati hidupnya sendiri. Tapi hidup yang seperti apa, sebenarnya?

Argent tahu pikiran-pikiran ini akan memenuhi kepalanya sampai beberapa bulan ke depan selagi dia memindai jagung kaleng dan kupon belanja kumal sambil setengah melamun. "Apakah semuanya memuaskan?" mulutnya akan berkata. "Semoga harimu menyenangkan!" Tapi hatinya berharap ada cacing dalam daging yang mereka beli, penyakit dalam sayur dan buah yang mereka beli, juga makanan kaleng yang menggembung dan tengik. Apa pun yang akan membuat mereka merasakan sedikit saja penderitaan kecil yang kini bersemayam di dalam dirinya.

Seminggu setelah Connor kabur, seorang tamu datang mengetuk pintu rumah Argent persis sebelum dia berangkat untuk sif paginya.

"Halo," sapa laki-laki itu. Suaranya agak parau dan senyum lebarnya mencurigakan. "Apa benar kau Argent Skinner?"

"Tergantung siapa yang tanya." Argent menduga orang ini salah satu petugas FBI, datang untuk membereskan masa-

lah. Argent penasaran apakah dia akhirnya akan ditangkap. Dia tak yakin dia peduli.

"Boleh aku masuk?"

Laki-laki itu melangkah maju sedikit, dan sekarang Argent dapat melihat sesuatu yang sejak tadi tersembunyi oleh cahaya pagi yang menyorot miring. Ada yang salah pada bagian kanan wajah laki-laki itu. Wajah itu mengelupas dan infeksi.

"Kenapa wajahmu?" tanya Agent blakblakan.

"Aku bisa menanyakan yang sama padamu," jawabnya.

"Kecelakaan saat berkebun," jawab Argent.

"Terbakar sinar matahari," laki-laki itu membalas—walau bagi Argent kelihatannya seperti luka bakar radiasi. Seseorang harus berbaring di bawah langit yang panasnya setengah mati selama berjam-jam dulu untuk mendapat luka bakar separah itu.

"Harusnya kauobati," ujar Argent, bahkan tak berusaha menyembunyikan kejiikannya.

"Pasti, saat ada waktu." Laki-laki itu melangkah maju lagi. "Boleh aku masuk? Ada hal yang ingin kubicarakan denganmu. Dan kita sama-sama berkepentingan dengan hal itu."

Argent tidak setolol itu membiarkan orang asing memasuki rumahnya pada pagi buta—terutama yang penampilannya seganjil laki-laki ini. Dia memblokir ambang pintu dan berdiri dengan sikap siap melawan jika laki-laki ini mencoba menerobos masuk. "Katakan saja urusanmu dari sana," tukas Argent.

"Baiklah." Laki-laki itu tersenyum lagi, tapi senyumannya tampak seperti kutukan tanpa suara. Seperti senyuman Argent kepada pelanggan di konter sepuluh-barang-atau-kurang yang

melanggar batas maksimal. Senyuman yang dia berikan sambil mengelap sedikit lendir dari apel mereka.

"Aku kebetulan melihat foto yang kausebarkan, fotomu bersama Connor Lassiter."

Argent mendesah. "Itu palsu, oke? Aku sudah bilang ke polisi." Argent mundur untuk menutup pintu, tetapi laki-laki itu maju, menempatkan kaki di celah sehingga pintunya tak dapat bergerak.

"Pihak berwenang mungkin menerima saja ceritamu—terutama karena mereka benar-benar percaya Lassiter sudah mati—tapi aku tahu itu tidak benar."

Argent tak tahu bagaimana harus merespons. Sebagian dirinya ingin lari, tapi sebagian lagi ingin tahu apa yang diinginkan laki-laki ini.

"Yeah?" ujar Argent.

"Seperti kau, aku pernah menangkapnya, tapi dia berhasil lolos. Dan seperti kau, aku ingin membuatnya membayar perbuatannya."

"Yeah?" Sekarang Argent mulai melihat secercah harapan. Mungkin hidupnya tidak hanya akan diisi dengan memindai belanjaan di kota ini.

"Nah, boleh aku masuk?"

Argent mundur dan membiarkannya masuk. Laki-laki itu menutup pintu pelan dan mengedarkan pandangan, jelas tak terkesan dengan rumah yang tampak berantakan.

"Jadi, dia merusak wajahmu juga?" tanya Argent.

Laki-laki itu memandangnya gusar, kemudian tatapannya melembut. "Tidak secara langsung. Ini kesalahan kaki tangannya. Bocah itu meninggalkanku tak sadarkan diri di tepi

jalan, dan saat pagi datang, aku terpanggang matahari Arizona. Bukan cara terjaga yang menyenangkan."

"Luka bakar," kata Argent. "Jadi kau jujur."

"Aku laki-laki jujur," kata Nelson. "Dan aku dihajati, sama sepertimu. Dan sama sepertimu, aku ingin membalas. Karena itulah kau akan menolongku menemukan Connor dan teman kecilnya."

"Dan kakak perempuanku," tambah Argent. "Dia kabur bersama Connor."

Argent sempat berpikir untuk mengejar Connor dan Grace, tapi tidak secara serius. Itu bukan hal yang bisa dilakukan sendirian. Tapi sekarang dia tidak akan sendirian. Kemudian Argent tersadar siapa laki-laki ini.

"Apa kau semacam perompak organ?"

Senyuman itu lagi. "Yang terbaik." Dia memegang ujung topi imajiner. "Jasper T. Nelson, siap melayanimu."

Para perompak organ, Argent tahu, seperti koboi pada masanya. Pemburu hadiah tak kenal hukum yang menuruti aturan mereka sendiri, menyerahkan Unwind desertyr dan mengambil uang imbalan—atau lebih baik lagi—menjual Unwind di pasar gelap dengan harga yang jauh lebih tinggi. Argent dapat melihat dirinya menjalani hidup di posisi yang sama. Dia membiarkan gagasan itu bermain-main di benaknya, mencoba memakai label tersebut seperti mencoba celana jins baru. Argent Skinner, perompak organ.

"Faktanya, kau dalam masalah besar, Nak. Kau belum tahu saja," kata Nelson. "Kau mungkin berpikir aparat kepolisian telah selesai denganmu, tapi besok, atau besok lusa, atau sehari setelahnya, seseorang di suatu lab entah di mana akan melakukan analisis forensik rutin pada foto yang kauambil,

dan mereka akan mengetahui foto itu sama sekali tidak palsu."

Argent mencoba menelan ludah, tapi tenggorokannya terlalu kering. "Yeah?"

"Lalu kau akan ditangkap. Dan diinterogasi. Dan diinterogasi lagi. Kau akan dituduh menghalangi keadilan, menyembunyikan kriminal terkenal, dan mungkin berkonspirasi melakukan terorisme. Kau akan berakhir di penjara untuk waktu yang sangat lama. Bahkan, kau mungkin akan diseret ke pemisahan raga jika salah satu undang-undang baru itu menyetujui pemisahan raga para kriminal."

Argent merasakan darah terkuras dari wajahnya yang pedih. Dia harus duduk, tapi tidak melakukannya, karena takut takkan punya kekuatan untuk bangkit lagi. Jadi dia hanya merapatkan lutut dan berayun sedikit pada kaki yang tiba-tiba terasa terlalu jauh dari lantai.

Dan semua ini gara-gara Connor Lassiter.

"Aku yakin jika mereka menginterogasimu, kau akan membocorkan semua yang dikatakan Lassiter padamu. Tapi aku lebih suka kalau kau membocorkannya padaku. Dan memang ada beberapa hal yang bisa kaubocorkan, bukan?"

Argent memeras otak, mencari hal berguna apa pun yang mungkin pernah dikatakan Connor, tapi tak ada yang dapat diingatnya. Tapi pasti bukan itu yang ingin didengar si perompak organ.

"Dia mengatakan beberapa hal," ucap Argent. Kemudian dengan lebih tegas, "Yeah. Dia mengatakan beberapa hal. Mungkin cukup untuk memperkirakan ke mana dia pergi."

Nelson tertawa lembut. "Kau bohong." Ditepuknya sisi

wajah Argent yang tak terluka. "Tak apa. Aku yakin ada hal-hal yang kauketahui tapi kau bahkan tidak sadar kalau mengetahuinya. Lagi pula, aku butuh sekutu. Seseorang yang menganggap menangkap Connor Lassiter adalah masalah pribadi, sebab hanya orang seperti itu yang dapat kupercaya. Aku lebih suka kalau sekutuku memiliki kecerdasan tinggi, tapi kita harus menerima apa yang bisa kita dapatkan."

"Aku tidak bodoh," tukas Argent, dengan sengaja menghindari kata "enggak" untuk membuktikannya. "Aku hanya bernasib sial."

"Yah, hari ini nasibmu telah berubah."

Mungkin, pikir Argent. Mungkin persekutuan ini adalah takdir. Sisi kanan wajah Nelson hancur, seperti sisi kiri wajah Argent. Mereka berdua memiliki bekas luka dari perseteruan mereka dengan Desertir Akron. Ini menjadikan mereka tim yang sempurna untuk misi tersebut.

Nelson menoleh ke jendela, seakan memeriksa apakah situasi masih aman. "Inilah yang akan kaulakukan, Argent. Kau akan mengisi ranselmu hanya dengan barang-barang yang kaubutuhkan, dan kau akan melakukannya kurang dari lima menit. Lalu kau akan ikut bersamaku untuk menumpas Desertir Akron selamanya. Bagaimana?"

Argent menyunggingkan senyum tipis di sisi wajahnya yang masih dapat tersenyum. "Yo-ho, yo-ho," cetus Argent. "Kehidupan perompak untukku."

BAGIAN TIGA

Yang Jatuh Dari Langit

Kasus-kasus yang tercatat dari sel-sel memori yang ditransfer ke resipien transplantasi jantung:

KASUS 1) Seorang vegetarian berbahasa Spanyol menerima jantung dari seseorang yang berbahasa Inggris dan mulai menggunakan kata-kata bahasa Inggris yang bukan merupakan bagian dari kosakatanya tapi kata-kata yang biasa digunakan sang donor. Sang resipien juga mulai mendambakan dan, pada akhirnya, menyantap daging serta makanan berminyak, yang menjadi menu andalan sang donor.

KASUS 2) Seorang gadis delapan tahun menerima jantung dari gadis sepuluh tahun yang tewas terbunuh. Sang resipien mulai mendapat mimpi-mimpi buruk mengenai pembunuhan itu, mengingat detail kejadian yang hanya mungkin diketahui sang korban, seperti kapan dan bagaimana kejadiannya serta identitas si pembunuh. Testimoni gadis itu ternyata terbukti benar, dan si pembunuh ditangkap.

KASUS 3) Seorang anak Arab berusia tiga tahun menerima jantung dari anak Yahudi, dan ketika terbangun, meminta permen Yahudi yang tak pernah didengar anak itu sebelumnya.

KASUS 4) Seorang laki-laki berusia empat puluhan tahun menerima jantung remaja laki-laki dan tiba-tiba jadi sangat menyukai

musik klasik. Sang donor adalah korban penembakan di jalan, yang tewas sambil memeluk tempat biolanya.

KASUS 5) Seorang anak laki-laki berusia lima tahun menerima jantung anak berusia tiga tahun. Dia bicara kepada anak itu seperti kepada teman imajiner, memanggilnya Timmy. Setelah diselidiki, orangtua sang resipien mengetahui bahwa nama pendonornya adalah Thomas. Tapi keluarganya memanggilnya Timmy.

Total ada 150 kasus anekdotal yang telah didokumentasikan oleh neuropsikolog Paul Pearsall, PhD.

<http://www.paulpearsall.com/info/press/index.html>

Pasangan Rheinschild

Sonia mengkhawatirkannya. Janson selalu terobsesi dengan pekerjaan mereka, tapi dia belum pernah melihat Janson seperti ini. Janson menghabiskan waktu berjam-jam di lab penelitian, lingkaran gelap muncul di bawah matanya, dan dia menggumam-gumam dalam tidur. Berat badannya turun, dan itu tak mengherankan; dia kelihatannya tak pernah makan lagi.

"Dia seperti otak super tanpa tubuh," kata Austin, asisten penelitian Janson, pemuda kurus yang kini jauh lebih sehat sejak Janson mempekerjakannya enam bulan lalu.

"Maukah kau memberitahuku apa yang sedang dikerjakannya?" tanya Sonia.

"Dia bilang, kau tak mau terlibat sama sekali."

"Memang. Tapi aku punya hak untuk tahu apa yang dikerjakannya, kan?" Sungguh seperti Janson, mengartikan segala ucapan Sonia secara harfiah. Sengaja tidak melibatkannya untuk membuatnya jengkel, seperti anak kecil.

"Dia bilang akan memberitahumu saat dia siap."

Tak ada gunanya mencoba mengorek sesuatu dari pemuda itu—dia memiliki kesetiaan sehebat anjing herder.

Menurut Sonia obsesi Janson ini lebih baik daripada kepu-

tusasaan yang dirasakannya sebelum ini. Setidaknya sekarang ada yang menyita konsentrasinya, menjauhkan pikirannya dari rentetan kejadian yang ditimbulkan Persetujuan Unwind. Kenyataan baru dalam hidup mereka meliputi klinik-klinik yang muncul di seluruh negeri seperti jamur di pekarangan yang kelebihan air, masing-masing klinik mengiklankan organ-organ muda dan sehat. "Hidup sampai 120 tahun lebih!" kata iklan tersebut. "Tinggalkan usia tua dan rengkuh usia muda!" Tak ada yang mempertanyakan dari mana asal organ-organ tersebut, tapi semua orang tahu. Dan sekarang bukan hanya remaja-remaja liar yang raganya dipisah—Kepolisian Juvenile benar-benar menyediakan formulir yang bisa digunakan para orangtua untuk mengirim anak remaja mereka "yang tak dapat diperbaiki" ke pemisahan raga. Awalnya, Sonia ragu akan ada orang yang menggunakan formulir tersebut. Dia yakin keberadaan formulir itu akhirnya akan memicu protes yang telah dinanti-nantikannya. Ternyata tidak. Malah, tak sampai sebulan kemudian, seorang anak di lingkungan tempat tinggalnya dibawa pergi untuk menjalani pemisahan raga.

"Yah, kurasa mereka melakukan hal yang benar," salah satu tetangga Sonia berkomentar. "Anak itu akan menjadi tragedi."

Sejak itu, Sonia tak pernah lagi bicara kepada satu pun tetangganya.

Hari demi hari Sonia menyaksikan suaminya melemah, dan semua permohonan Sonia agar Janson menjaga diri tidak pernah didengarkan. Dia bahkan mengancam akan meninggalkan Janson, tapi mereka sama-sama tahu itu hanya gertak sambal.

"Sudah hampir siap," ujar Janson suatu malam saat laki-laki itu memutar-mutar pasta di piring dengan garpu, nyaris tak ada yang masuk ke mulutnya. "Ini akan berhasil, Sonia—ini akan mengubah segalanya."

Namun Janson masih merahasiakan apa tepatnya yang sedang dia lakukan. Satu-satunya petunjuk bagi Sonia datang dari asisten penelitian Janson. Bukan dari apa yang diucapkan pemuda itu, tapi karena saat pemuda itu mulai bekerja, dia hanya punya tiga jari di tangan kirinya. Dan sekarang dia punya lima.

18. Lev

Dia melompat-lompat menyusuri kanopi hutan yang lebat, tinggi di tempat dedaunan menyentuh langit. Saat ini malam hari, tapi bulan bersinar seterang matahari. Tak ada tanah, hanya ada dedaunan. Atau mungkin karena permukaan tanah begitu jauh sehingga seakan-akan tidak ada. Kanopi hutan beriak bagaikan ombak laut di bawah langit cerah ketika tertiuap semilir angin hangat.

Sesosok makhluk melompat-lompat di antara dedaunan di depannya, sesekali menoleh ke arah Lev. Makhluk itu bermata besar seperti tokoh kartun di wajah kecilnya yang berbulu. Lev menyadari makhluk itu tidak melarikan diri darinya; makhluk itu memandunya. *Lewat sini*, ia seolah berkata dengan mata yang menggetarkan hati itu, yang memantulkan bayangan kembar bulan.

Ke mana kau memanduku? Lev ingin bertanya, tapi dia tak bisa bicara. Seandainya bisa pun, dia tahu takkan mendapat jawaban.

Lev melompat dari dahan ke dahan dengan kemampuan alami yang tidak dimilikinya saat hidup. Itulah yang membuatnya sadar dia telah tewas. Pengalaman ini terlalu jelas, terlalu nyata untuk diartikan yang lain. Ketika hidup, Lev

tak pernah berusaha memanjat pepohonan. Sewaktu kecil, kegiatan itu dilarang orangtuanya. Dia diberitahu persembahan harus melindungi tubuh berharga mereka, dan memanjat pohon bisa menyebabkan patah tulang.

Patah.

Dia patah tulang dalam kecelakaan mobil yang juga menyisakan kerusakan parah di dalam. Kerusakan itu pasti lebih buruk daripada yang dikira siapa pun. Ingatan terakhirnya adalah gambaran kabur mendatangi gerbang timur Reservasi Arápatche. Dia ingat mendengar suaranya sendiri mengatakan sesuatu kepada penjaga, tapi tak ingat apa yang diucapkannya. Dia demam tinggi saat itu. Yang dia inginkan hanyalah tidur. Dia jatuh pingsan sebelum tahu apakah si penjaga akhirnya mengizinkan mereka masuk.

Tapi semua itu tak penting sekarang. Kematian memiliki cara sendiri untuk menjadikan kecemasan-kecemasan saat hidup terasa tak berarti. Seperti permukaan tanah di bawah sana, jika memang ada.

Lev melompat lagi, temponya semakin cepat. Ada ritme tertentu saat melompat, laksana detak jantung. Dahan-dahan seolah muncul tepat di tempat dia membutuhkannya.

Akhirnya dia tiba di tepi hutan di ujung dunia. Kegelapan bertabur bintang mengepung di atas dan di bawah. Lev mencari makhluk yang memandu jalannya, tapi makhluk itu tak terlihat di mana pun. Kemudian dia menyadari dengan keterkejutan suram bahwa sebenarnya tak pernah ada makhluk apa pun. *Dialah* makhluk tersebut, memproyeksikan animanya sendiri di depannya saat dia melompati puncak pepohonan di hutan.

Di atas, bulan purnama begitu terang, begitu besar, sehingga Lev merasa dapat menjangkau dan mengambilnya. Kemudian dia menyadari bahwa itulah tepatnya yang harus dia lakukan. Membawa turun bulan.

Jika dia memetik bulan dari langit, itu akan menjadi hal paling menghancurkan. Pasang-surut akan berubah, dan samudra akan bergolak gelisah. Daratan akan banjir, sementara teluk akan berubah menjadi gurun. Gempa bumi akan membentuk ulang pegunungan, dan orang di mana-mana terpaksa beradaptasi dengan kenyataan baru. Jika dia menurunkan bulan, segalanya akan berubah.

Dengan kegembiraan tanpa batas dan kebebasan mutlak, Lev melompat menjangkau tujuannya, membubung di tepi dunia, dan menghampiri bulan dengan lengan terbuka lebar.

Lev membuka mata. Tak ada bulan. Tak ada bintang-bintang. Tak ada kanopi hutan. Hanya ada tembok dan langit-langit putih yang sudah lama tak dilihatnya. Dia merasa lemah dan basah. Tubuhnya terasa sakit, tapi dia belum bisa memastikan di mana sakitnya. Sepertinya datang dari semua tempat. Ternyata dia tidak tewas—dan untuk sesaat dia merasa kecewa. Karena jika kematian adalah tamasya menyenangkan menyusuri kanopi hutan untuk selamanya, dia tidak keberatan hidup seperti itu. Atau *tidak* hidup, tepatnya.

Kamar inilah yang diharap Lev akan menyambutnya ketika dia bangun. Ada seorang perempuan yang duduk di meja di seberang kamar, sedang mencatat dalam berkasnya. Lev

mengenai perempuan itu. Bahkan menyayangnya. Jumlah orang dalam hidup Lev yang membuatnya bahagia saat bertemu mereka dapat dihitung dengan satu tangan. Perempuan ini salah satunya.

"Elina sang penyembuh," dia mencoba berkata, tapi suaranya terdengar mirip cicitan tikus.

Perempuan itu menoleh, menutup catatan, dan mengamatnya dengan senyuman sedih. "Selamat datang kembali, Mahpee kecilku."

Lev mencoba tersenyum, tapi tersenyum membuat bibirnya sakit. Mahpee. Yang jatuh dari langit, sebutan bagi Unwind yang menyusup ke dalam reservasi. Lev lupa mereka memanggilnya dengan sebutan itu. Begitu banyak yang telah berubah sejak terakhir kali dia di sini. Dia bukan lagi anak laki-laki yang dulu mereka bawa sebagai buronan untuk dirawat. Itulah yang mengawali masa suram Lev—di antara masa ketika dia meninggalkan CyFi dan ketika dia muncul di Kuburan Pesawat.

Elina menghampirinya, dan Lev langsung melihat helai-helai uban yang menyusupi keping perempuan itu. Apakah uban itu sudah ada satu setengah tahun lalu dan Lev tak menyadarinya, atau baru tumbuh? Elina jelas punya alasan untuk menumbuhkan uban.

"Maaf," ujar Lev serak.

Elina tampak sungguh-sungguh terkejut. "Untuk apa?"

"Berada di sini."

"Kau tak seharusnya meminta maaf karena ada, Lev. Bahkan kepada orang-orang di luar sana yang berharap kau tidak ada."

Lev bertanya-tanya berapa banyak orang seperti itu di reservasi ini. "Tidak... maksudku, maaf aku kembali ke reservasi."

Elina diam sejenak untuk menatapnya. Tak lagi tersenyum, hanya mengamati. "Aku senang kau kembali."

Tapi Lev menyadari dia tidak mengatakan "kami".

"Aku memutuskan begitu kondisimu stabil, kau lebih baik berada di sini di rumahku, ketimbang di pondok medis." Elina memeriksa slang infus yang terpasang ke lengan kanan Lev. Lev bahkan tak menyadari slang infus itu sebelumnya. "Kau kelihatan agak bengkak, tapi barangkali hanya overhidrasi. Aku akan mematikan ini sebentar." Elina menutup katup cairan infus. "Mungkin karena itulah kau banjir keringat ketika demammu mereda." Dia menoleh sekilas kepada Lev, mungkin mempertimbangkan apa lagi yang perlu Lev ketahui, kemudian berkata, "Dua tulang rusukmu patah dan ada cukup banyak pendarahan dalam. Kami harus memberimu torakotomi parsial untuk menghentikan pendarahannya—tapi nanti akan sembuh, dan aku punya herba yang akan mencegah bekas operasi itu menjadi parut."

"Bagaimana kabar Chal?" tanya Lev. "Dan Pivane?" Chal, suami Elina, adalah pengacara Arápatche tersohor. Sedangkan saudara laki-lakinya, Pivane, tidak pernah meninggalkan reservasi.

"Chal sedang mengurus kasus besar di Denver, tapi kau akan segera bertemu Pivane."

"Apa dia minta bertemu denganku?"

"Kau kenal Pivane—dia akan menunggu sampai kau yang mengundangnya."

"Teman-temanku?" tanya Lev. "Apa mereka di sini?"

"Ya," jawab Elina. "Kelihatannya minggu ini rumahku diserbu banyak *mahpee*." Kemudian dia mengambil *remote*, mencari-cari sejenisak, dan musik mulai melantun. Alunan gitar.

Lev mengenali lagu itu dari saat dia pertama kali tiba di reservasi, dan dia merasa terenyuh. Kala pertama itu, dia harus memanjat tembok selatan untuk masuk ke reservasi dan terluka saat jatuh. Dia terbangun dan mendapati dirinya berada di kamar ini. Seorang pemuda berusia delapan belas tahun sedang memainkan gitar dengan bakat yang luar biasa sehingga Lev terpesona. Tapi kini yang tersisa dari pemuda itu hanya rekaman lagunya.

"Salah satu lagu penyembuh Wil," kata Elina. "Musik Wil terus hidup, meskipun dirinya tidak. Itu menjadi penghiburan bagi kami. Kadang-kadang."

Lev memaksakan senyum, kali ini bibirnya tak terasa begitu perih. "Senang rasanya berada di... sini," ucapnya, hampir mengucapkan "rumah" alih-alih "sini". Kemudian dia memejam, karena takut melihat respons dalam sorot mata Elina.

19. Connor

"Dia sudah sadar," kata Elina. Itu saja, hanya "dia sudah sadar." Perempuan itu memang irit kata. Setidaknya kepada Connor.

"Jadi, boleh aku melihatnya?"

Elina bersedekap dan menatapnya diingin. Ketiadaan respons menjadi jawaban untuk Connor. "Aku ingin tahu,"

akhirnya Elina berkata. "Benarkah karena kau dia menjadi penepuk?"

"Tidak!" tukas Connor, muak mendengar pemikiran tersebut. "Tentu saja tidak!" Kemudian dia menambahkan, "Karena akulah dia tidak jadi menepuk."

Elina mengangguk, menerima jawaban Connor. "Kau boleh menemuinya besok, begitu dia sedikit lebih kuat."

Connor kembali duduk di sofa. Rumah dokter itu—sebenarnya seluruh wilayah reservasi—tak seperti bayangan Connor. Suku Arápatche ternyata merengkuh budaya mereka sekaligus kenyamanan era modern. Perabot kulit nan mewah menunjukkan kekayaan, tapi jelas buatan tangan. Rumah-rumahnya—jika bisa disebut begitu—dipahat langsung pada tebing batu merah di kedua sisi jurang yang dalam. Tetapi ruangan-ruangannya luas, lantainya dilapisi ubin marmer, dan perkakas pipanya dari kuningan mengilap atau bahkan mungkin emas—Connor tak yakin. Persediaan obat dr. Elina juga sangat modern, walau berbeda secara fundamental dari persediaan medis di dunia luar. Entah bagaimana, kelihatannya tidak terlalu klinis.

"Filosofi kami agak berbeda," Elina memberitahu Connor. "Kami percaya cara terbaik untuk menyembuhkan adalah dari dalam ke luar, bukan dari luar ke dalam."

Di seberang ruangan, anak laki-laki yang bermain bersama Grace menggeram frustrasi. "Kok bisa sih kau terus-menerus mengalahkanku di Serpents and Stones?" regeknnya kepada Grace. "Kau kan belum pernah memainkannya!"

Grace mengedikkan bahu. "Aku cepet belajar."

Anak laki-laki itu, yang bernama Kele, tidak begitu suka kalah. Permainannya, Serpents and Stones, rupanya sangat

mirip *checker*, tapi butuh lebih banyak strategi—dan ketika berhubungan dengan strategi, Grace tak bisa dikalahkan.

Setelah anak itu menghambur pergi, Grace menoleh ke arah Connor. "Jadi temanmu, si penepuk, akan baik-baik saja?" tanyanya.

"Tolong jangan panggil dia begitu."

"Maaf—tapi dia akan baik-baik saja, kan?"

"Kelihatannya begitu."

Mereka sudah di sini hampir seminggu, dan Connor belum merasa diterima. Lebih mirip ditoleransi—dan bukan karena mereka orang luar, sebab Elina dan saudara iparnya, Pivane, bersikap sangat baik kepada Grace—terutama setelah mereka menyadari gadis itu lamban berpikir. Bahkan ketika menjahit luka Connor yang disebabkan burung unta, Elina bersikap dingin dan tak acuh. "Jaga tetap bersih. Nanti juga sembuh," hanya itu yang dikatakannya. Dia tidak membalas "sama-sama," setelah Connor mengucapkan "terima kasih," dan Connor tak tahu apakah budaya mereka memang seperti itu atau Elina sengaja bungkam. Barangkali sekarang setelah tahu Connor tak bertanggung jawab atas keputusan Lev menjadi penepuk, Elina akan memperlakukannya dengan sedikit lebih hangat.

Kele kembali dengan permainan papan lainnya, mengaduk potongan-potongan berwarna hitam dan putih dalam berbagai ukuran.

"Jadi, apa nama permainan ini?" tanya Connor.

Dia menatap Connor seolah Connor dungu. "Catur," ujarnya. "Ya ampun."

Connor nyengir, mengenali bidak-bidak itu saat Kele

menempatkannya di papan. Seperti segala hal di reservasi, papan permainan ini diukir sendiri dan bidak-bidaknya unik, mirip patung kecil. Karena itu Connor tadi tak langsung mengenalinya. Grace menggosok kedua tangan dengan bersemangat, dan Connor sempat terpikir untuk memperingatkan Kele agar tidak berharap terlalu banyak, tapi memutuskan untuk tidak melakukannya: Anak itu sangat menghibur saat kalah.

Kele berusia dua belas tahun, menurut perkiraan Connor. Dia bukan keluarga, tapi Elina dan suaminya, Chal, merawatnya setelah ibu anak itu meninggal setahun lalu. Sementara Elina tak memberikan informasi apa pun kepada Connor, Kele, yang mulutnya selalu bergerak seperti mesin pembakaran zaman dulu, memenuhi Connor dengan informasi mengenai bagian kehidupan Lev yang tak pernah Lev bicarakan.

"Lev muncul di sini mungkin satu setengah tahun lalu," Kele memberitahu Connor. "Tinggal beberapa minggu. Itu sebelum dia jadi menyeramkan dan terkenal dan sebagainya. Dia ikut ritual pencarian jati diri bersama kami, tapi ternyata ritual itu tidak berlangsung lancar."

Connor memperkirakan minggu-minggu yang dilewatkan Lev di reservasi ini adalah antara waktu dia dan Risa kehilangan Lev di SMA Ohio sampai anak itu muncul di Kuburan, dan sudah berubah drastis.

"Dia dan Wil berteman baik," Kele memberitahu Connor, melirik potret seorang remaja laki-laki yang begitu mirip Elina.

"Di mana Wil sekarang?" tanya Connor.

Hanya saat itulah Kele menutup mulut. "Pergi," akhirnya dia berkata.

"Meninggalkan res?"

"Semacam itulah." Kemudian Kele mengganti topik, bertanya mengenai dunia di luar reservasi. "Apa benar orang dapat implan otak dan tak perlu belajar di sekolah?"

"NeuroWeave—dan itu bukan pengganti sekolah. Hanya sesuatu yang dilakukan orang kaya tolol untuk anak-anak tolol mereka."

"Aku tak pernah ingin dipasang otak orang lain," ujar Kele. "Maksudku, kita kan tidak tahu dari mana asalnya."

Dalam hal itu, Connor dan Kele sama-sama setuju.

Sekarang, saat Kele berkonsentrasi sepenuhnya pada permainan catur dengan Grace, Connor mencoba mengorek jawaban mumpung anak itu sedang tidak waspada.

"Jadi menurutmu, mungkinkah Wil kembali ke res untuk mengunjungi Lev?"

Kele menjalankan bidak kuda, yang dengan cepat ditangkap oleh bidak ratu Grace. "Kau sengaja mengalihkanku!" tuduh Kele.

Connor mengedikkan bahu. "Cuma tanya. Kalau Wil dan Lev memang teman baik, dia pasti akan kembali menemui Lev, kan?"

Kele mendesah, tak pernah mendongak dari papan. "Wil dikirim ke pemisahan raga."

Bagi Connor itu tidak masuk akal. "Tapi kupikir ChanceFolk tidak setuju pemisahan raga."

Akhirnya Kele mendongak menatapnya. Sorot matanya seperti tuduhan. "Memang tidak," kata Kele, kemudian kembali ke permainan.

"Lalu bagaimana—"

"Kalau mau tahu, tanya saja pada Lev. Dia ada di sana waktu itu."

Kemudian Grace menangkap salah satu benteng Kele, dan Kele membalik papan karena frustrasi, membuat bidak-bidak caturinya beterbangan. "Kau menyebalkan!" dia meneriaki Grace, yang tergelak-gelak.

"Siapa yang lamban berpikir sekarang?" kata Grace pongah.

Kele kembali menghambur ke luar, tapi tidak sebelum mendelik gusar kepada Connor yang tak ada hubungannya dengan permainan mereka.

20. Lev

Lev duduk di beranda yang diselimuti bayangan, menatap ke arah jurang. Tak ada yang dapat menandingi keindahan ngarai besar yang memisahkan tanah Arápatche dari seluruh Colorado, tetapi jurang itu mengesankan dalam caranya sendiri. Di seberang dasar sungai yang kering, rumah-rumah yang dipahat pada dinding tebing di sisi sebelah sana dipenuhi bayang-bayang pengujung sore yang dramatis dan berbagai aktivitas. Anak-anak bermain di beranda tanpa pagar pengaman, tergelak-gelak saat mereka naik-turun tangga tali, mengejar satu sama lain. Ketika pertama kali ke sini, Lev ketakutan melihatnya. Tapi dia segera menyadari tak ada yang pernah jatuh. Anak-anak Arápatche belajar menghormati gravitasi sejak usia muda.

"Kami membangun jembatan-jembatan dan gedung-

gedung pencakar langit Amerika," Wil pernah memberitahu Lev dengan bangga. "Bagi kami, keseimbangan adalah harga diri."

Lev tahu Wil bersungguh-sungguh akan hal tersebut dalam berbagai cara—dan seumur hidupnya, Lev tak pernah merasa lebih seimbang daripada saat berada di reservasi. Tapi di sini jugalah dia mengalami guncangan yang benar-benar menggoyahkan keseimbangannya sampai-sampai dia memilih menjadi penepuk. Lev berharap mungkin dia dapat menemukan kedamaian yang pernah dirasakannya, walau hanya sejenak. Tapi dia tahu, dia tak sepenuhnya diterima. Bahkan sekarang, Lev melihat orang-orang dewasa di seberang jurang mengawasinya selagi dia duduk di sana. Dari jarak sejauh ini, Lev tak tahu apakah itu tatapan curiga atau hanya penasaran.

Bahu Lev gatal, dan ada denyut samar seiring setiap detak jantungnya. Pinggang kirinya terasa panas dan berat, tapi sakit yang dirasakannya di dalam mobil mereda menjadi nyeri yang hanya menyengat jika dia bergerak terlalu cepat. Dia belum bertemu Connor atau Grace sejak siuman. Selama Lev tahu mereka baik-baik saja, dia tak keberatan. Bisa dibayangkan, hidupnya terpilah-pilah ke dalam kotak-kotak kecil yang terpisah. Kehidupannya sebagai persembahan, kehidupannya sebagai penepuk, kehidupannya sebagai buronan, dan kehidupannya di reservasi. Waktu pertama kali di sini, Lev hanya tinggal selama beberapa minggu, tapi pengalaman itu sangat berarti baginya. Dia harus mulai terbiasa dengan gagasan menyatukan kehidupan tenangnya di sini dengan bagian lain kehidupannya yang penuh kekacauan.

"Ketika Dewan mengusirmu, aku patah hati."

Lev menoleh dan melihat Elina melangkah ke beranda, membawa nampan berisi teko dan *mug*, menaruhnya di meja kecil.

"Aku tahu kau tidak bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa Wil," kata Elina, "tapi dulu banyak sekali kemarahan."

"Dan sekarang tidak?"

Elina menempati kursi di sebelah Lev dan bukannya menjawab, dia menyodorkan *mug* berisi teh yang mengepul. "Minumlah. Nanti tehnya dingin."

Lev menyesap teh. Herba pahit yang dimaniskan dengan madu. Jelas ini ramuan penyembuh ampuh yang diracik oleh ahli pengobatan modern.

"Apa Dewan tahu aku di sini?"

Elina ragu-ragu. "Tidak secara resmi."

"Jika mereka tahu secara resmi, apa mereka akan mengusirku lagi?"

Tak seperti tehnya, jawaban Elina jujur dan tidak ditambah pemanis. "Mungkin. Aku tidak tahu pasti. Perasaan mengenai dirimu bercampur aduk. Saat kau menjadi penepuk, beberapa orang menganggap itu sikap heroik."

"Apa kau menganggapnya begitu?"

"Tidak," jawab Elina dingin, kemudian dengan jauh lebih hangat berkata, "Aku tahu kau kehilangan arah."

Pernyataan yang menggampangkan masalah itu cukup untuk membuat Lev tertawa. "Yeah, bisa dibilang begitu."

Elina menoleh dan menatap ke seberang jurang, pada bayang-bayang yang memanjang dan para tetangga yang mencoba terlihat seolah mereka tidak sedang mengamati.

"Pivane amat sulit menerimanya. Dia bahkan menolak membicarakanmu."

Lev tak terkejut. Kakak ipar Elina sangat kuno jika menyangkut dunia di luar reservasi. Jika suami Elina, Chal, tampaknya lebih sering menghabiskan waktu di luar reservasi daripada di dalam, Pivane adalah pemburu dan menjalani kehidupannya dengan cara-cara yang diajarkan para leluhur.

"Dia tak pernah benar-benar menyukaiku," kata Lev.

Elina mengulurkan tangan untuk menyentuh tangan Lev. "Kau salah soal itu. Dia tak mau membicarakanmu karena itu terlalu menyakitkan." Kemudian dia ragu-ragu, menunduk menatap tangan Lev dalam genggamannya dan bukan menatap mata Lev. "Dan karena, seperti aku, dia merasa ikut bertanggung jawab atas keputusanmu menjadi penepuk."

Lev menoleh, tercengang oleh pemikiran tersebut. "Itu bodoh."

"Benarkah? Andai kami menentang Dewan. Andai kami berkeras agar kau tetap tinggal—"

"—pasti akan sangat mengerikan. Bagi kita semua. Kau akan menatapku dan teringat bagaimana Wil mengorbankan diri untuk menyelamatkanmu."

"Dan menyelamatkan Kele serta semua anak lainnya di ritual pencarian jati diri itu." Sang dokter bersandar di kursinya. Masih tak sanggup menatap Lev lama-lama, dia memandang ke seberang sungai kering dan melambai kepada seorang tetangga yang tengah mengawasi. Perempuan itu balas melambai, kemudian dengan kikuk membetulkan letak pot-pot tanaman di terasnya.

"Tatap aku, Elina," kata Lev, dan menanti sampai perempuan itu melakukannya. "Ketika meninggalkan tempat ini,

aku memang akan terjermus ke tempat yang mengerikan. Tempat satu-satunya yang kuinginkan adalah membagikan kemarahanku pada dunia. Bukan kau yang membuatku marah. Tapi orangtuaku. Polisi-polisi Juvey. Para perompak organ brengsek yang merenggut Wil. Bukan kau!"

Lev memejam, berusaha menepis ingatan akan hari mengerikan itu. Seperti Pivane, Lev merasa tak sanggup menanggung sakitnya. Lev menghela napas dalam, menghalau kenangan itu beserta segala emosi yang menyertainya, lalu membuka mata lagi. "Jadi, aku pergi ke tempat mengerikan itu di dalam diriku.... Aku pergi ke neraka. Tapi pada akhirnya, aku kembali."

Elina tersenyum lebar. "Dan sekarang kau di sini."

Lev mengangguk. "Dan sekarang aku di sini." Walau Lev tak tahu akan ada di mana dirinya besok.

Lev keluar ke aula besar setelah matahari terbenam.

"Kau hidup," ujar Connor begitu melihatnya. Connor tampak tegang, tapi tingkat stres anak itu memang terlihat agak berkurang.

"Kaget?"

"Yeah, setiap kali melihatmu."

Connor mengenakan kemeja khas Arápatche dengan tenunan kasar dan ukuran pas badan, untuk menggantikan kemeja yang dirampoknya dari si deputi. Pakaian itu cocok untuknya, tapi juga terlihat tak sesuai. Lev kesulitan menemukan Connor dan reservasi dalam ruang yang sama di kepalanya.

"Suka ekor kudamu," ujar Connor, menunjuk rambut Lev. Lev mengedikkan bahu. "Soalnya rambutku kusut sekali. Tapi mungkin akan tetap kukucir begini."

"Jangan," kata Connor. "Aku bohong. Aku benci rambutmu."

Lev tertawa mendengarnya, dan pinggangnya jadi sakit. Dia meringis.

Sapaan orang-orang kini mulai terasa seperti barisan penyambutan. Kele menghampiri Lev, tampak canggung. Dia sekepala lebih pendek dari Lev saat mereka terakhir kali bertemu. Sekarang tinggi mereka hampir sama.

"Hai, Lev. Aku senang kau kembali dan aku senang kau tidak kembali dalam keadaan mati."

Kele akan terus tumbuh, tapi Lev tidak. Pertumbuhannya terhambat. Itu akibatnya jika mencemari darah dengan bahan peledak.

Pivane ada di sana, memasak makan malam. Semur daging segar—mungkin hasil buruan yang ditembaknya di alam liar hari ini. Sapaan Pivane, awalnya ragu-ragu, berakhir dengan pelukan yang menyakitkan, tapi Lev bertahan. Hanya Grace yang menjaga jarak dan tidak mengacuhkan Lev. Bahkan setelah perjalanan putus asa mereka hingga tiba di sini, gadis itu masih belum yakin apa pendapatnya tentang Lev. Baru saat pertengahan makan malam dia akhirnya berbicara kepada Lev.

"Jadi, bagaimana kau tahu kau takkan meledak?"

Dan dalam keheningan canggung yang mengikuti, Kele berkata, "Aku juga penasaran sebenarnya."

Lev membeliak. "Mungkin aku akan meledak," ujarinya

dengan nada seram, kemudian menunggu beberapa saat dan berseru "DUAR!" Membuat semuanya terlonjak—tapi tidak ada yang sekaget Grace, yang menumpahkan semur dan menyemburkan sumpah serapah hingga semua orang terbahak-bahak.

Setelah makan malam, semua orang melakukan urusan mereka masing-masing, dan Connor mengajaknya bicara berdua.

"Jadi ada cerita apa di sini?" tanyanya pelan. "Bagaimana kau bisa kenal orang-orang ini?"

Lev menghela napas dalam. Dia berutang penjelasan kepada Connor, meskipun dia lebih suka tidak memberikannya. "Sebelum muncul di Kuburan, aku datang ke sini, dan mereka memberiku tempat berlindung selama beberapa waktu," tutur Lev. "Mereka hampir mengadopsiku menjadi bagian dari suku ini. Hampir. Semuanya dirusak perompak organ. Mereka menyudutkan beberapa orang dari kami di hutan sana, dan putra Elina—"

"Wil?"

"Ya, Wil. Dia menawarkan dirinya untuk ditukar dengan keselamatan kami semua."

Connor mempertimbangkan ini. "Sejak kapan perompak organ mau bernegosiasi?"

"Mereka mencari sesuatu yang istimewa. Dan Wil *memang* istimewa. Aku belum pernah mendengar ada yang bermain gitar seperti dirinya. Begitu mendapatkan dia, mereka tak peduli lagi pada kami. Omong-omong, karena aku ada di sana waktu kejadian itu, dan karena aku orang luar, aku menjadi semacam kambing hitam. Tak ada alasan untuk tinggal di sini lagi setelah itu."

Connor mengangguk dan tidak mendesak untuk diceritakan lebih detail. Dia hanya menatap ke luar jendela. Tak banyak yang dapat dilihat dalam kegelapan selain lampu-lampu dari rumah-rumah lain di seberang jurang. "Jangan terlalu nyaman di sini," Connor memperingatkan.

"Aku sudah merasa nyaman," kata Lev, lalu pergi sebelum Connor sempat berkata-kata lagi.

Rumah di tebing ini sangat luas. Kamar tidurnya kecil tapi banyak, dan semua menghadap ke aula besar, yang berfungsi sebagai ruang duduk, ruang makan, dan dapur. Mungkin karena keingintahuan yang tak wajar, Lev memeriksa bekas kamar Wil. Dia mengira mereka mungkin membiarkan kamar Wil seperti sedia kala, tapi ternyata tidak. Namun mereka juga tidak mengubahnya untuk orang lain. Kamar Wil sekarang kosong dari perabot dan dekorasi. Tak ada apa pun selain tembok batu polos.

"Tak akan ada yang menggunakan kamar ini lagi," kata Elina kepada Lev. "Setidaknya selama aku hidup." Selagi semua orang bersiap-siap untuk tidur, Lev mencari Pivane. Kecanggungan di antara mereka lebih besar daripada yang dirasakan Lev dengan siapa pun, dan Lev berharap dapat menjembatani celah tersebut. Dia mengira akan menemukan laki-laki itu di lantai satu yang sejajar dengan dasar sungai, dalam ruang kerja, sedang mengutak-atik sesuatu. Barangkali menyiapkan jangat untuk disamak. Alih-alih, Lev menemukan seseorang yang tak diduganya.

Gadis itu duduk di sana di bangku kerja. Rambutnya diikat

ke belakang dengan pita warna-warni, tampak persis seperti yang diingat Lev. Una.

Una adalah tunangan Wil dan pasti jauh lebih terpukau dibandingkan siapa pun ketika Wil dibawa perompak organ ke pemisahan raga. Setelah kejadian itu, petisi Lev untuk bergabung dengan suku langsung ditolak, Pivane mengantar Lev ke gerbang, dan Lev dilepaskan tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada Una. Saat itu, Lev senang karena tidak harus melakukannya. Dulu dia tidak tahu harus berkata apa kepada gadis itu, dan sekarang dia juga tidak tahu, jadi dia tetap berdiri dalam bayang-bayang, enggan melangkah memasuki cahaya.

Una sedang berkonsentrasi membersihkan senapan yang dikenali Lev sebagai milik Pivane. Apakah Una tahu dia ada di sini, di reservasi? Elina menegaskan bahwa keberadaan Lev tidak boleh digembar-gemborkan. Pertanyaan Lev terjawab ketika Una berkata, tanpa mendongak, "Tak terlalu jago bersembunyi, ya, Lev?"

Lev melangkah maju, tapi Una tetap berkonsentrasi pada senapan tanpa menatapnya.

"Elina bilang kau kembali," kata Una.

"Tapi kau tidak datang menemuiku."

"Siapa bilang aku ingin menemuimu?" Akhirnya gadis itu menatap Lev, tapi raut wajahnya tetap datar. "Ada yang pernah mengajarimu cara membersihkan senapan *bolt-action*?"

"Tidak."

"Kemarilah. Akan kutunjukkan."

Una menjelaskan kepada Lev langkah-langkah untuk melepaskan penutup kokang dan lensa teropong. "Pivane

yang mengajarku menembak, dan aku memang tertarik mempelajarinya," ujar Una. "Saat dia mendapat senapan baru, senapan ini akan dia berikan padaku."

"Agak berbeda dari membuat gitar," kata Lev, menyebut pekerjaan Una.

"Keduanya akan punya tempat dalam hidupku," balas Una, kemudian mengarahkan Lev saat membersihkan bagian dalam laras senapan dengan pelarut dan sikat tembaga. Una sama sekali tidak menyinggung kejadian saat kali terakhir Lev berada di reservasi, tapi hal itu menggantung seberat dan sekelam senjata logam di antara mereka.

"Aku menyesal tentang Wil," akhirnya Lev berkata.

Una diam sejenak, kemudian menyahut, "Mereka mengirim kembali gitarnya—siapa pun 'mereka' itu. Tak ada penjelasan, tak ada alamat pengirim. Aku melemparkan gitar itu ke api pembakaran jenazah karena tak ada jasad yang bisa kami bakar."

Lev tetap bungkam. Membayangkan gitar Wil berubah menjadi abu hampir sama menakutkannya dengan membayangkan pemisahan raga pemuda itu.

"Aku tahu itu bukan salahmu," kata Una, "tapi Wil takkan membantu memimpin ritual jati diri itu kalau bukan karenamu, dan takkan pernah dibawa pergi para perompak organ. Tidak, itu bukan salahmu, adik kecil—tapi aku berharap kau tak pernah datang ke sini."

Lev meletakkan laras senapan. "Maaf. Aku akan pergi."

Tapi Una menyambar lengan Lev. "Biar kuselesaikan dulu." Dia melepaskan Lev, dan sekarang Lev dapat melihat air mata gadis itu. "Aku berharap kau tak pernah datang, tapi kau datang—dan sejak kau pergi, aku berharap kau akan

kembali. Karena tempatmu di sini, Lev—tak peduli apa kata Dewan.”

”Kau salah. Tak ada tempat untukku di mana pun.”

”Yah, tempatmu jelas bukan di luar sana. Fakta bahwa kau nyaris meledakkan dirimu membuktikan itu.”

Lev tidak ingin membicarakan hari-harinya sebagai pene-puk. Tidak dengan Una. Sebagai gantinya, dia memutuskan untuk berbagi cerita yang lain. ”Aku tak pernah menceritakan ini pada siapa pun, tapi aku bermimpi sebelum demamku reda. Aku sedang di hutan, melompat-lompat di antara dahan.”

Una merenungkannya. ”Hutan macam apa? Pinus atau ek?”

”Bukan keduanya. Sepertinya itu hutan hujan tropis. Aku melihat seekor hewan berbulu. Hewan itu memanduku.”

Una tersenyum, menyadari maksud Lev. ”Kedengarannya kau akhirnya menemukan hewan spiritualmu. Monyet ya?”

”Bukan. Ekornya memang panjang seperti monyet, tapi matanya terlalu besar. Mungkin kau tahu hewan apa itu?”

Una menggeleng. ”Maaf. Aku tak tahu banyak soal hewan hutan hujan tropis.”

Tapi kemudian Lev mendengar suara di belakangnya. ”Sepertinya aku tahu.” Dia menoleh dan melihat Kele berdiri di ambang pintu. ”Mata besar, mulut kecil, benar-benar imut?”

”Yeah...”

”Itu *kinkajou*.”

”Belum pernah dengar.”

Una tersenyum lebar kepada Lev. ”Yah, hewan itu pernah mendengar tentangmu.”

"Aku pernah bikin laporan tentang *kinkajou*," ujar Kele. "Mereka itu hewan paling imut yang pernah ada. Tapi mereka bakal merobek-robek wajahmu kalau kau cari gara-gara dengan mereka."

Senyuman lebar tak pernah meninggalkan wajah Una. "Kecil, imut, dan jangan sampai diajak ribut. Hmmm... Itu mengingatkanku pada siapa, ya?"

Ucapan Una membuat Kele tertawa dan Lev cemberut.

"Aku tidak imut," geram Lev.

"Tergantung pendapat siapa, adik kecil. Jadi, katakan padaku, apakah pemandumu memberikan semacam tugas?"

Lev ragu, tapi kemudian memutuskan untuk memberitahu, tak peduli betapa konyol kedengarannya. "Kurasa dia ingin aku memetik bulan dari langit."

Una terbahak. "Semoga beruntung kalau begitu." Kemudian dia menutup senapan dengan bunyi berdentang yang memuaskan.

21. Cam

Town house Cam dan Roberta di Washington menjadi tempat yang didambakan, semua orang ingin diundang ke sana. Jamuan makan malam dipenuhi para tokoh mancanegara, politisi penting, dan ikon budaya pop, semuanya ingin merasakan langsung ketenaran Camus Comprix. Terkadang perhatian mereka begitu agresif, Cam jadi penasaran apakah mereka sebenarnya menginginkan dirinya sebagai souvenir. Cam makan malam bersama putra mahkota kerajaan kecil

yang keberadaanya tak pernah diketahui Cam sampai rombongan pengiringnya muncul di pintu. Dia tampil setelah acara makan malam bersama mega bintang musik Brick McDaniel—seniman yang muncul di benak siapa pun ketika memikirkan kata "bintang rock". Cam sebenarnya sangat terpukau, penggemar yang tergila-gila melihat idolanya. Tapi ketika berduet memainkan gitar, ternyata kemampuan mereka setara.

Gaya hidup luar biasa yang dijalannya ini membuat ketagihan dan tersanjung. Cam terus-menerus mengingatkan diri bahwa bukan ini hadiahnya—bukan juga jalan menuju hadiahnya. Semua kemewahan gemerlap ini hanya pengalihan dari tujuan Cam yang sebenarnya.

Tapi bagaimana mungkin kau menghancurkan orang-orang yang sudah memberimu kehidupan luar biasa ini? sesekali dia membatin pada momen-momen yang lebih rapuh. Seperti ketika Brick McDaniel meminta tanda tangannya. Dia tahu harus berhati-hati menaiki tornado ini—dan berusaha sekuat tenaga agar tidak tenggelam di dalamnya.

IKLAN

"Suatu hari Anda akan menghadiri pesta kelulusan SMA cucu dari cicit Anda. Suatu hari Anda akan hidup dalam tempat bersejarah berusia lima ratus tahun... yang dibangun tiga tahun setelah Anda dilahirkan. Suatu hari nanti pohon-pohon *redwood* akan cemburu pada usia Anda. Malam ini, renungkanlah hal-hal menakjubkan yang membuat hidup Anda tak hanya panjang, tapi juga layak dijalani. Di Warga Proaktif, kami memikirkan

hal-hal itu setiap hari. Begitulah cara kami membantu mewujudkan 'suatu hari nanti' hari ini!

"Di Warga Proaktif, kami tahu orang pertama yang hidup selamanya hidup hari ini. Dan dia adalah Anda!"

"Aku dibutuhkan di Molokai," kata Roberta suatu malam. Dia turun ke basemen tempat mereka menyediakan *gym* lengkap untuk Cam. Terapis lama Cam, ketika Cam baru selesai disatukan, pernah berkata kelompok-kelompok otot Cam tidak bekerja sama dengan baik. Seandainya laki-laki itu dapat melihatnya sekarang.

"Aku akan kembali dua hari lagi. Tepat waktu untuk acara makan siang kita bersama Jenderal Bodeker dan Senator Cobb."

Cam tidak membiarkan pengumuman Roberta mengganggu olahraganya di *bench press*. "Aku mau ikut," kata Cam, dan menyadari itu bukan sekadar pura-pura—dia memang ingin kembali ke *compound* di Molokai, tempat paling mendekati rumah yang dikenalnya.

"Tidak. Hal terakhir yang kaubutuhkan setelah segala kerja kerasmu adalah *jet lag* Hawaii. Beristirahatlah di sini. Konsentrasi pada pelajaran bahasa agar kau dapat mengesankan Jenderal Bodeker dengan bahasa Belanda-mu."

Bahasa Belanda, salah satu dari beragam bahasa yang tak termasuk dalam sembilan bahasa yang dimilikinya. Jadi Cam harus mempelajarinya dengan cara kuno. Pengetahuan bahasa Jerman-nya membantu, tapi tetap saja itu tugas. Cam lebih suka jika tidak harus bersusah-payah.

"Hanya karena Bodeker punya darah Belanda, bukan berarti dia bisa bahasa Belanda," komentar Cam.

"Malah semakin kuat alasan baginya untuk terkesan pada kemampuanmu."

"Apa kehidupanku kini hanya berisi kewajiban mengesankan para jenderal dan senator?"

"Kau mendapat perhatian dari orang-orang berpengaruh. Jika kau mau mereka mewujudkan keinginanmu, jawabannya *ya*—mengesankan mereka harus menjadi fokus utamamu."

Cam menjatuhkan beban yang dia angkat, besinya ber-kelontang kencang.

"Kenapa mereka membutuhkanmu di Molokai?"

"Aku tak berhak mengatakannya."

Cam duduk dan menatap Roberta dengan ekspresi antara cengiran dan seringai sinis. "'Tak berhak mengatakannya'. Mereka harus mengukir itu di batu nisanmu. 'Di sini berbaring Roberta Griswold. Apakah dia meninggal dalam damai atau tidak, kami tak berhak mengatakannya'."

Roberta tak menganggapnya lucu. "Simpan selera humor anehmu itu untuk gadis-gadis yang tergila-gila padamu."

Cam mengeringkan wajah dengan handuk, mengambil air dan mereguknya, lalu bertanya, selugu mungkin, "Apa kau sedang menciptakan sesuatu yang lebih baik daripada-ku?"

"Hanya ada satu Camus Comprix, Sayang. Kau tak ada duanya di dunia."

Roberta sangat lihai memberitahunya hal-hal yang dia kira ingin didengar Cam—tapi Cam sangat pandai meng-abaiakannya. "Fakta bahwa kau akan ke Molokai menjelaskan yang sebaliknya."

Roberta menjawab dengan hati-hati. Dia bicara seperti sedang menyusuri ladang ranjau. "Kau tak ada duanya, tapi pekerjaanku tak berakhir sampai kau saja. Harapanku adalah kau akan menjadi variasi baru umat manusia."

"Kenapa?"

Pertanyaan sederhana, tapi Roberta seolah hampir gusar dibuatnya. "Kenapa kami membangun akselerator untuk menemukan partikel subatomik? Kenapa kami menerjemahkan genom manusia? Mengeksplorasi kemungkinan selalu menjadi fokus utama ilmu pengetahuan. Ilmuwan sejati membiarkan orang lain yang mempraktikkan hasilnya."

"Kecuali kalau ilmuwan itu bekerja untuk Warga Proaktif," Cam menegaskan. "Aku ingin tahu keuntungan apa yang mereka dapat dari penciptaanku."

Roberta mengibaskan tangan tak acuh. "Selama mereka mengizinkanmu melakukan pekerjaanku, uang mereka jauh lebih penting bagiku daripada motif mereka."

Ini pertama kalinya Roberta menyebut Warga Proaktif sebagai "mereka" alih-alih "kami". Cam jadi bertanya-tanya apakah insiden Risa menyulitkan posisi Roberta di dalam organisasi. Cam ingin tahu sejauh mana Roberta akan bertindak untuk mendapatkan kembali kepercayaan mereka.

Roberta naik ke lantai atas, meninggalkan Cam menyelesaikan latihannya, tapi dia sudah hilang semangat. Meski begitu, dia menyempatkan diri untuk mengamati fisiknya di dinding bercermin.

Ketika Cam pertama kali siuman setelah disatukan, tak ada satu pun cermin yang terpasang. Saat itu parut-parutnya berupa garis-garis tebal di sekujur tubuh dan mengerikan

untuk dilihat. Parut-parut itu sekarang lenyap, hanya meninggalkan garis jahitan mulus. Dan sekarang semua cermin seolah tak cukup untuknya. Kenikmatan terlarangnya adalah dia sangat senang memandangi diri sendiri serta tubuh yang mereka berikan kepadanya ini. Cam mencintai tubuhnya, tapi masih belum dapat mencintai diri sendiri.

Seandainya Risa mencintaiku—sungguh-sungguh dan tanpa paksaan—aku bisa menyeberangi celah itu dan merasakannya sendiri.

Cam tahu apa yang harus dilakukannya untuk mewujudkan hal itu—dan karena sekarang Roberta akan berada 8.000 kilometer jauhnya, Cam dapat memulai pekerjaan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya tanpa takut diawasi tanpa henti oleh perempuan itu. Sudah cukup lama dia mengulur waktu.

IKLAN

Siapa kami? Kami adalah dua langkah maju untuk setiap satu langkah mundur. Keheningan di antara detak jantung baru ayah kalian dan semilir angin yang mengeringkan air mata anak-anak berduka. Kami adalah palu yang menghancurkan langit-langit kaca usia lanjut dan paku pada peti mati kematian akibat penyakit. Dalam lautan ketidakpastian, kami adalah solusi. Dan sementara orang lain dikutuk untuk menjalani hidup di masa lalu, kami menantang diri kami untuk lebih dulu mencicipi masa depan. Kami adalah cahaya fajar. Kami adalah sinar biru lembut di balik bintang-bintang. Kami adalah Warga Proaktif. Dan jika

kalian tak pernah mendengar tentang kami, yah, tidak masalah.
Itu artinya kami berhasil melakukan tugas kami.

Segera setelah limusin membawa Roberta pergi keesokan paginya, Cam bekerja dengan komputer di kamarnya, menggerak-gerakkan tangan pada layar besar seolah sedang mengucapkan mantra. Dia menciptakan identitas yang tak dapat dilacak *public nimbus*—penyimpan data digital global yang begitu padat sehingga bisa menceburkan dunia ke dalam kegelapan abadi andai tempat penyimpanan itu nyata dan bukan sekadar virtual. Cam tahu seluruh kegiatannya diawasi, jadi dia mendompleng seorang *gamer* obsesif di suatu tempat di Norwegia. Siapa pun yang mengawasinya akan mengira Cam menaruh minat pada serangan bangsa Viking terhadap *troll-troll* pengedar narkoba.

Lalu, tak terlacak dalam belantara *nimbus*, dia mengutak-atik *firewall* peladen Warga Proaktif sampai terbuka untuknya, memberinya akses ke bermacam-macam informasi bersandi. Tapi bagi Cam, memahami hal-hal serampangan dan acak merupakan cara hidup. Dia mampu menciptakan keteraturan di dalam kekisruhan kepingan-kepingan otaknya yang disatukan, jadi mengacaukan tirai perlindungan Warga Proaktif akan semudah berjalan santai di taman.

22. Risa

Omaha. Bisa dibilang pusat geografis daerah pedalaman Amerika. Tapi Risa sama sekali tidak merasa terpusat. Dia

harus ke tempat lain, tapi dia tak punya tujuan, tak punya rencana. Lebih dari sekali dia merasa meninggalkan perlingkungan komune kecil CyFi adalah kesalahan—tapi, dia adalah orang luar di antara Tyler-folk. Sekarang Risa harus hidup dalam bayang-bayang. Dia tak melihat ada jalan keluar. Dia tak melihat masa depan yang tak melibatkan bersembunyi.

Dia tetap berharap akan melihat tanda-tanda kelompok Resistensi Anti Pemisahan—tapi RAP telah runtuh. *Hari ini*, dia terus membatin. *Hari ini aku akan menemukan jalan yang bisa diikuti. Hari ini aku akan menemukan ilham dan aku akan tahu pasti apa yang harus kulakukan.* Tapi ilham telah menjadi komoditas langka dalam kesendirian Risa. Dan di sebelahnya dia mendengar:

"Itu hadiah ulang tahun, Rachel—yang akan dibayar dengan harga mahal oleh ayahmu dan aku. Setidaknya kau bisa berterima kasih."

"Tapi bukan ini yang kuminta!"

Risa kini tahu stasiun kereta seperti ini terdiri atas dua lapisan yang tak berbaur. Bersentuhan pun tidak. Lapisan atas adalah para penumpang kaya seperti ibu dan putrinya yang duduk di ujung bangku Risa, menaiki kereta berkecepatan tinggi dengan pelayanan lengkap dari satu tempat eksklusif ke tempat eksklusif lain. Lapisan bawah adalah para sampah yang tak punya tempat lain untuk dituju selain stasiun kereta.

"Kubilang aku mau *belajar* biola, Mom. Kau bisa mendaftarkanku ikut kursusnya."

Risa tahu dia tak bisa menaiki satu kereta pun. Terlalu banyak petugas keamanan, dan terlalu banyak orang yang mengenali wajahnya. Dia akan langsung ditangkap di per-

hentian selanjutnya oleh gerombolan petugas federal yang bersemangat menahannya. Kereta ini, seperti moda transportasi sah lainnya, hanya sekadar mimpi bagi Risa.

"Tak ada yang ingin *belajar* main alat musik, Rachel. Itu pengulangan yang melelahkan—lagi pula, kau terlalu besar untuk memulai. Violis konser yang belajar dengan cara tradisional memulainya saat usia mereka enam atau tujuh tahun."

Risa mau tak mau mendengarkan percakapan menyebalkan antara perempuan berpakaian rapi dengan remaja putrinya yang sengaja bergaya berantakan.

"Sudah cukup buruk mereka akan mengacaukan otakku dan memberiku NeuroWeave," rengok gadis itu. "Tapi apa aku harus dapat tangan baru juga? Aku suka tanganku!"

Ibunya tertawa. "Sayang, kau mewarisi jari-jari gemuk ayahmu. Menggantinya akan memberimu keuntungan, dan sudah menjadi pengetahuan umum kalau NeuroWeave musikal membutuhkan memori otot untuk menyempurnakan koneksi antara tubuh dengan otak."

"*Tidak ada* otot di jari kita!" gadis itu mengumumkan dengan penuh kemenangan. "Aku belajar itu di sekolah."

Sang ibu melontarkan desahan panjang penuh derita.

Yang sangat mengesalkan dari percakapan ini, ini bukan kejadian langka. Semakin lama semakin lumrah melakukan transplantasi hanya untuk kesenangan. Mau bakat baru? Beli saja, daripada mempelajarinya. Rambutmu sulit diatur? Pasang kulit kepala baru. Ada operator yang selalu siap membantu.

"Anggap saja itu seperti sarung tangan, Rachel. Sarung tangan sutra mewah, seperti yang dipakai putri raja."

Risa tak tahan lagi. Seraya memastikan tudung kausnya cukup rendah agar wajahnya tak terlihat, dia pun berdiri, dan saat melewati mereka dia berkata, "Kau akan punya sidik jari orang lain."

Putri Rachel tampak ketakutan. "Ih! Tuh kan! Aku tidak mau."

Risa meninggalkan stasiun kereta, memasuki udara malam bulan Agustus yang lembap. Dia tahu harus terlihat sibuk. Seperti sedang menuju suatu tempat. Berjalan lambat akan membuatnya menjadi target polisi Juvey dan perompak organ—dan setelah pertemuan terakhirnya dengan perompak organ, dia tak mau pengalaman tersebut terulang.

Dia menyandang ransel *pink* yang dicurinya dari taman bermain sekolah, dengan motif hati dan panda. Seorang polisi menyusuri jalan ke arahnya, maka Risa mengeluarkan ponsel yang sebenarnya tak berfungsi dan pura-pura mengobrol sambil berjalan.

"Aku tahu. Dia cakep banget! Oh, aku rela mati demi bisa duduk di sebelahnya saat Matematika."

Risa pasti mirip orang yang punya tujuan dan punya teman membosankan untuk diajak bicara mengenai kehidupan yang membosankan. Dia tahu seperti apa penampilan Unwind desertir dan tak boleh sampai terlihat seperti mereka.

"Ugh! Aku tahu! Aku benci cewek itu—dia pengecut!"

Si polisi melewati Risa tanpa melirikinya sekilas pun. Tipuan ini berhasil, tapi amat melelahkan. Dan saat malam bertambah larut, mustahil bagi gadis baik-baik untuk berkeliaran di jalanan kota Omaha. Tak peduli kesan apa yang berusaha ditampilkannya, Risa akan membuat orang curiga.

Stasiun kereta pilihan bagus selama sekitar satu jam, tapi itu tempat nongkrong standar bagi anak-anak yang melarikan diri. Risa tahu tak boleh berlama-lama di sana. Risa meninjau pilihannya. Ada beberapa gedung kantor tua dengan tangga darurat di samping gedung. Risa bisa menaikinya dan mencari jendela tak terkunci. Dia pernah melakukannya dan selalu berhasil menghindari pegawai kebersihan yang bekerja malam. Risikonya adalah tepergok ketika mendobrak masuk.

Ada banyak taman, tapi jika gelandangan tua bisa bebas tidur di bangku taman, buronan muda tidak. Kecuali dia bisa mendobrak masuk ke gudang perkakas perawatan, dia tak mau mengambil risiko dengan tidur di taman. Biasanya Risa mengamati tempat-tempat seperti itu pada siang hari. Ketika gudang terbuka, dia akan menukar gemboknya dengan gembok yang kuncinya dia miliki. Lalu saat petugas perawatan mengunci gembok, dia takkan sadar sebenarnya dia tidak akan bisa membukanya lagi. Tapi hari ini Risa merasa malas. Letih. Dia tidak mengerjakan tugas, dan sekarang dia mendapatkan ganjarannya.

Ada gedung teater di jalan berikutnya yang menampilkan versi baru musical *Cats*. Sepertinya umat manusia harus terus mengalami penderitaan itu untuk selamanya. Jika Risa dapat mencuri tiket, dia bisa masuk, dan begitu sudah di dalam, dia bisa mencari persembunyian. Tempat tersembunyi jauh di atas panggung. Sebab basemen dipenuhi barang-barang perlengkapan.

Risa memotong jalan melalui gang kecil untuk tiba di gedung teater. Salah besar. Separuh jalan di gang, dia berpapasan dengan tiga pemuda. Mereka sepertinya berumur delapan belas tahun atau lebih. Risa langsung memutuskan

bahwa ketiganya entah desertir yang hidup cukup lama hingga berhasil lolos dari ancaman pemisahan raga, atau mungkin mereka termasuk di antara ribuan anak tujuh belas tahun yang terbebas dari kamp akumulasi ketika UU Batas-17 disahkan. Sayangnya, sebagian besar anak-anak ini hanya dilepaskan ke jalanan tanpa punya tujuan. Jadi mereka marah. Membusuk, seperti buah yang terlalu lama tidak dipetik.

"Wah, wah, ada siapa ini?" tanya pemuda yang paling tinggi.

"Serius?" tukas Risa jijik. "'Ada siapa ini?' itu kalimat terbaikmu? Kalau kau berniat menyerang gadis tak berdaya di sebuah gang, setidaknya coba jangan terlalu klise."

Sikap Risa membuahkan hasil yang diinginkan. Ketiga pemuda itu terkejut dan membuat si pemimpin—begundal utama, kalau memang ada yang seperti itu—melangkah mundur. Risa bergerak melewati mereka, tapi seorang pemuda bertubuh besar, cukup gemuk untuk memblokir jalannya, menghalangi pandangannya ke ujung gang. Brengsek. Risa benar-benar berharap ini tidak perlu berakhir kacau.

"Porterhouse tidak suka cewek sombong," kata si Begundal Utama. Dia tersenyum, menunjukkan dua gigi depan yang patah.

Anak gendut itu—pasti dia yang disebut Porterhouse atau daging steak—mengernyit dan menegapkan badan gempalnya seperti tukang pukul kelab malam. "Benar," ujarnya.

Anak-anak seperti inilah, pikir Risa, yang membuat orang menganggap pemisahan raga adalah gagasan bagus.

Pemuda ketiga bergeming, tidak bersuara, terlihat agak khawatir. Risa menandainya sebagai kemungkinan rute pelarian. Mereka bertiga belum mengenalinya. Jika sudah, motif

mereka bakal langsung bertambah. Bukan sekadar mencoba mencelakainya dan meninggalkannya di gang itu, tapi mereka akan mencelakainya, lalu menyerahkannya untuk mendapatkan hadiah.

"Ayo kita mulai dengan cara yang benar," kata si Begundal Utama. "Kami bisa membantumu."

"Yeah," kata Porterhouse. "Kalau kau 'membantu' kami."

Begundal nomor tiga terkekeh mendengarnya dan maju, bergabung dengan dua begundal lainnya. Rute pelarian apaan. Begundal Utama dengan berani mendekati Risa. "Kami ini jenis teman yang dibutuhkan cewek seperti kau. Untuk melindungimu dan sebagainya."

Risa mengunci tatapannya. "Sentuh aku di bagian mana pun, akan kupatahkan bagian mana pun darimu."

Risa tahu pemuda seperti ini, yang mulutnya lebih besar daripada otaknya, akan menganggap ucapannya sebagai tantangan—dan memang benar. Pemuda itu menyambar pergelangan tangan Risa—kemudian menyiapkan diri untuk tindakan apa pun yang mungkin dilakukan Risa.

Risa tersenyum kepadanya, mengangkat kaki, dan menghantamkan tumitnya ke lutut Porterhouse. Tempurung lutut Porterhouse pecah dengan bunyi derak nyaring. Pemuda itu tumbang, menjerit dan menggeliat-geliut kesakitan. Cukup untuk mengejutkan Begundal Utama sehingga mengendurkan cengkeramannya. Risa menarik lepas tangannya dan menyikut hidung pemuda itu. Dia tak yakin apakah berhasil mematahkannya, tapi hidung si pemuda mulai berdarah.

"DASAR TSUNDHAL SIHALAN!" teriaknya. Porterhouse begitu kesakitan, dia hanya bisa melolong tanpa kata-kata.

Begundal nomor tiga menganggap ini isyarat baginya untuk kabur, lalu dia berlari meninggalkan gang, tahu dia akan jadi korban selanjutnya kalau tetap di sana.

Kemudian Begundal Utama menunjukkan lebih banyak kabar buruk. Dia mengeluarkan pisau dan mengayunkannya ke arah Risa, mencoba melukai bagian mana pun yang bisa dijangkau. Tebasan pemuda itu tak tentu arah, tapi memantikan.

Risa menggunakan ransel sebagai tameng, dan pemuda itu menyayatnya sampai terbuka. Dia mengayunkan pisau lagi, nyaris mengenai wajah Risa. Kemudian tiba-tiba Risa mendengar—

"Ke sini! Cepat!"

Seorang perempuan menjulurkan kepala dari pintu belakang sebuah toko. Risa tidak ragu-ragu. Dia berlari ke pintu yang terbuka. Perempuan itu mencoba menutup pintu toko. Sewaktu hampir berhasil menutupnya, Begundal Utama menyusupkan tangan, mencegah pintu tertutup—maka perempuan itu membanting pintu, menghantam tangan si pemuda. Dia menjerit di balik pintu. Risa mendorong pintu dengan bahu, kembali menghantamkannya ke jemari pemuda itu. Dia menjerit semakin kencang. Risa mengurangi tekanan pada pintu, hanya supaya pemuda itu bisa menarik jemarinya yang membengkak, lalu cepat-cepat menutup pintu sepelehnya sementara si perempuan menguncinya.

Mereka mendengar sumpah serapah—semburan makian yang terdengar semakin tak bertenaga, sampai si Begundal Utama dan Porterhouse tersaruk-saruk pergi seraya bersumpah akan balas dendam.

Baru sekarang Risa memperhatikan perempuan itu. Paruh

baya, kerut-kerut yang berusaha disembunyikan dengan riasan. Rambut megar. Mata lembut.

"Kau baik-baik saja, Say?"

"Yah. Tapi ranselku mungkin tidak."

Perempuan itu melirik ransel Risa. "Panda dan hati? Say, benda itu perlu dibebaskan dari penderitaannya."

Risa tersenyum lebar, dan perempuan itu menatapnya agak terlalu lama. Risa seolah dapat melihat momen pengenalan. Perempuan itu tahu siapa dia—meskipun tidak langsung mengungkapkannya.

"Kau boleh tetap di sini, sampai kita yakin mereka sudah benar-benar pergi."

"Makasih."

Hening sejenak, kemudian perempuan itu berhenti berpura-pura. "Sepertinya aku harus meminta tanda tanganmu."

Risa mendesah. "Kumohon jangan."

Perempuan itu tersenyum jail. "Yah, karena aku tidak menyerahkanmu demi imbalan uang, mungkin aku bisa menjual tanda tangan itu suatu hari nanti. Barangkali ada nilainya."

Risa balas tersenyum. "Maksudmu, setelah aku mati."

"Yah, jika itu cukup bagus untuk van Gogh..."

Risa tertawa, dan tawanya mulai mengenyahkan kekawatiran yang baru beberapa saat lalu melingkupinya. Dia masih merasakan adrenalin yang membuat jemarinya menggelenyar. Butuh waktu lebih lama bagi fisiologinya untuk menyadari keadaan sudah aman.

"Apa kau yakin semua pintu terkunci?"

"Say, bocah-bocah itu sudah lama pergi, menjilat luka

mereka dan mengompres ego mereka yang memar. Tapi ya. Walaupun mereka kembali, mereka tak bakal bisa masuk."

"Anak-anak seperti itulah yang membuat semua remaja terlihat buruk."

Perempuan itu mengibaskan tangan menolak pendapat tersebut. "Bajingan itu tidak kenal usia," ujarnya. "Aku tahu benar. Aku sudah berpengalaman dengan mereka. Tak ada gunanya hanya memisahkan raga anak muda. Sebab begitu mereka sudah tidak ada, yang lain akan menggantikan tempat mereka."

Risa diam-diam mengamati perempuan itu, tapi dia tidak mudah dibaca. "Jadi, kau menentang pemisahan raga?"

"Aku menentang solusi yang lebih buruk daripada masalahnya. Seperti perempuan tua yang ingin mengecat rambut dengan warna seperti semir sepatu untuk menyembunyikan uban."

Risa akhirnya meluangkan waktu untuk mengedarkan pandangan dan langsung paham kenapa perempuan itu membuat perbandingan seperti itu. Mereka berada di ruang belakang sebuah salon—jenis tempat bernuansa retro dengan pengereng rambut berukuran besar dan wastafel hitam berkeluk dalam. Perempuan itu memperkenalkan diri sebagai Audrey, pemilik Locks and Beagles—usaha yang berspesialisasi dalam layanan salon untuk orang-orang yang sudah dipastikan harus membawa anjing mereka ke mana-mana.

"Kau akan terkejut mengetahui semahal apa nyonya-nyonya ini bersedia membayar untuk keramas dan potong rambut kalau Chihuahua mereka boleh duduk di pangkuan mereka."

Audrey mengamati Risa, seperti calon klien. "Tentu saja, kami tutup sekarang, tapi aku mau-mau saja melakukan *makeover* setelah jam kerja."

"Terima kasih, tapi aku tak perlu *makeover*," kata Risa.

Audrey mengerutkan dahi. "Ayolah, kupikir kau punya naluri bertahan hidup lebih baik daripada itu!"

Risa gusar. "Maksudnya?"

"Menurutmu, bersembunyi di bawah tudung kaus itu ada gunanya?"

"Aku baik-baik saja sampai sekarang, terima kasih banyak."

"Jangan salah paham," kata Audrey. "Kecerdasan dan naluri memang membantu—tapi saat kau terlalu bangga dengan betapa cerdasnya dirimu memperdaya pihak berkuasa, hal-hal buruk selalu terjadi."

Risa tanpa sadar menggosok pergelangan tangannya. Tempo hari, dia pikir dia terlalu cerdas untuk bisa masuk perangkap—dan akhirnya malah terperangkap. Mengubah penampilan akan menguntungkan bagi Risa, lalu kenapa dia sangat menentang?

Sebab kau ingin tampak sama untuk Connor.

Dia hampir terkesiap saat menyadarinya. Connor semakin sering menyusupi benaknya, mengaburkan penilaiannya dengan cara-cara yang bahkan tak pernah terpikir oleh Risa. Dia tak boleh membiarkan perasaannya untuk Connor menghalangi upaya untuk menjaga diri.

"*Makeover* macam apa?" tanya Risa.

Audrey tersenyum. "Percayalah padaku, Say. Begitu aku selesai, kau benar-benar menjadi dirimu yang baru!"

Makeover itu memakan waktu sekitar dua jam. Risa mengira Audrey bakal mengecat pirang rambutnya, tapi ternyata hanya diberi warna cokelat yang lebih muda dengan *highlight* dan sedikit ikal.

"Kebanyakan orang mengira warna rambutlah yang mengubah penampilan, tapi bukan. Semuanya soal tekstur," Audrey memberitahu Risa. "Dan rambut bahkan bukan hal yang paling penting. Tetapi mata. Kebanyakan orang tidak menyadari betapa mudahnya mengenali mata."

Karena itulah dia menyarankan suntik pigmen.

"Jangan khawatir. Aku pigmentologis okular bersertifikat. Aku melakukan suntik pigmen mata setiap hari dan tak pernah mendapat keluhan, kecuali dari orang-orang yang suka mengeluh, tak peduli apa pun yang kulakukan."

Audrey terus mencerocos mengenai pelanggan kelas atasnya dan permintaan-permintaan aneh mereka, dari warna mata berpendar yang senada dengan cat kuku, sampai suntik pigmen sehitam malam yang membuat pupil seolah menelan seluruh iris. Suara Audrey menenangkan dan sama membiusnya seperti obat yang dia teteskan ke mata Risa. Risa membiarkan kewaspadaannya mengendur dan tak menyadari sampai sudah terlambat bahwa Audrey menjepit kedua lengan Risa di kursi dan mengikat kepala Risa di sandaran. Risa mulai panik. "Apa yang kaulakukan? Lepaskan aku."

Audrey hanya tersenyum. "Sayangnya aku tak bisa melakukan itu, Say." Lalu dia berbalik untuk mengambil sesuatu yang tak bisa dilihat Risa.

Sekarang Risa menyadari agenda Audrey sama sekali bukan untuk menolongnya. Ternyata dia juga menginginkan hadiah! Satu panggilan telepon dan polisi akan tiba di sini. Tolol sekali Risa memercayainya! Bagaimana dia bisa begitu buta!

Audrey kembali dengan menggenggam alat yang tampak mengerikan. Alat suntik dengan selusin jarum di ujungnya, membentuk lingkaran kecil.

"Kalau tidak diikat, kau akan bergerak-gerak saat prosesnya—bahkan secara refleks akan merebut alat ini. Dan itu bisa merusak korneamu. Mengikatmu seperti ini demi perlindunganmu sendiri."

Risa mengembuskan napas lega yang gemetar. Audrey mengira Risa cemas karena melihat jarum-jarum suntik itu. "Jangan khawatir, Say. Obat tetes mata yang kuberikan padamu itu seperti sihir. Aku janji kau takkan merasakan apa pun."

Dan Risa merasakan air matanya berlinang. Perempuan ini sungguh-sungguh ingin menolongnya. Risa merasa bersalah karena tadi panik, walau Audrey tidak mengetahuinya. "Kenapa kau melakukan ini untukku?"

Awalnya Audrey tidak menjawab. Dia fokus pada tugas yang harus dilakukannya, menyuntik iris Risa dengan warna kejutan yang dijanjikannya akan disukai Risa. Risa memercayainya sebab Audrey sangat percaya diri soal itu. Untuk sejenak, Risa merasa seakan sedang menjalani pemisahan raga, tapi diusirnya perasaan itu jauh-jauh. Ada kasih sayang dalam tindakan ini, bukan tugas profesional yang berjarak.

"Aku menolongmu karena aku bisa," jawab Audrey seraya

menyuntik mata Risa yang satunya. "Dan karena putraku."

"Putramu..." Risa mengira dia mengerti maksudnya. "Apa kau—"

"Mengirimnya ke pemisahan raga? Tidak. Bukan seperti itu. Sejak dia tiba di depan pintuku, aku sudah mencintainya. Aku tak pernah bermimpi memisahkan raganya."

"Dia bayi pungut?"

"Yap. Ditinggalkan di depan pintuku saat musim dingin yang mematikan. Prematur pula. Dia beruntung bisa selamat." Audrey diam sejenak saat memeriksa bagaimana pigmen itu bekerja, kemudian melakukan suntikan lapisan kedua. "Lalu, ketika usianya empat belas tahun, dia didiagnosis kanker. Kanker perut yang menyebar ke hati dan pankreasnya."

"Aku ikut berduka."

Audrey mencondongkan tubuh ke belakang, menatap mata Risa lekat-lekat, tapi bukan untuk menilai hasil kerjanya. "Sayang, aku takkan pernah mau menerima organ tubuh hasil pemisahan raga. Tapi waktu dokter memberitahu satu-satunya cara untuk menyelamatkan nyawa putraku adalah dengan membelah tubuhnya dan mengganti organ-organ dalamnya dengan milik orang lain, aku bahkan tidak ragu-ragu. 'Lakukan!' kataku. 'Lakukan begitu kalian bisa memasukkannya ke ruang operasi'."

Risa diam saja, sadar bahwa perempuan ini perlu melakukan pengakuan.

"Kau mau tahu alasan sesungguhnya kenapa pemisahan raga terus menguat, Miss Risa Ward? Bukan karena organ-organ yang kita inginkan untuk diri sendiri—tapi karena

hal-hal yang bersedia kita lakukan untuk menyelamatkan anak-anak kita." Dia memikirkan hal tersebut, lalu tertawa sedih. "Coba bayangkan. Kita bersedia mengorbankan anak-anak yang tidak kita cintai demi anak-anak yang kita cintai. Dan kita menyebut diri kita beradab!"

"Bukan salahmu pemisahan raga itu ada," Risa berkata kepadanya.

"Benarkah?"

"Kau tak punya cara lain untuk menyelamatkan putramu. Kau tak punya pilihan."

"Selalu ada pilihan," ucap Audrey. "Tapi tak ada pilihan lain yang dapat menyelamatkan nyawa putraku. Kalau ada pilihan lain, aku akan mengambilnya. Tapi tidak ada."

Dia melepaskan ikatan Risa, kemudian berbalik untuk membersihkan nampan berisi peralatan suntiknya. "Omong-omong, putraku hidup dan sekarang sudah kuliah. Dia menghubungiku setidaknya seminggu sekali, biasanya untuk minta uang. Tapi bisa mendapat telepon darinya saja sudah merupakan mukjizat. Jadi, walau hati nuraniku akan terluka seumur hidup, itu harga yang murah karena putraku masih hidup di bumi ini."

Risa mengangguk tanda mengerti, tidak lebih, tidak kurang. Bisakah dia menyalahkan Audrey karena menggunakan segala cara untuk menyelamatkan nyawa putranya?

"Sudah beres, Say," kata Audrey seraya memutar tubuh Risa agar menghadap cermin. "Bagaimana menurutmu?"

Risa hampir tak dapat mengenali dirinya di cermin. Keringnya cukup halus sehingga rambutnya tidak mengembang melainkan menjuntai bagai air terjun lembut berupa ikal-ikal

cokelat kemerahan, dengan sedikit *highlight*. Dan matanya! Audrey tidak memberinya pigmen warna mencolok seperti yang dipilih gadis-gadis zaman sekarang. Dia malah mengubah mata Risa dari warna cokelat menjadi hijau yang sangat alami dan sangat realistis. Dia cantik.

"Sudah kubilang, kan?" kata Audrey, tampak sangat bangga dengan hasil kerjanya. "Tekstur untuk rambut, warna untuk mata. Kombinasi yang tak terkalahkan!"

"Ini luar biasa! Bagaimana aku bisa berterima kasih padamu?"

"Kau sudah berterima kasih," ujar Audrey. "Dengan membiarkanku melakukannya!"

Risa mengagumi dirinya dalam cara yang tak pernah sempat dia lakukan sebelumnya. Perubahan. Sesuatu yang juga sangat dibutuhkan oleh dunia sesat ini. Seandainya Risa tahu cara mewujudkannya. Risa teringat kisah Audrey yang menggugah hati tentang putranya. Dulu obat-obatan adalah cara untuk menyembuhkan penyakit di dunia. Dana penelitian dikeluarkan untuk menemukan solusi. Sekarang tampaknya penelitian medis tak melakukan apa pun selain mencari cara yang semakin aneh untuk memanfaatkan beraneka ragam organ Unwind. NeuroWeave sebagai ganti pendidikan. Reparasi otot sebagai ganti olahraga. Dan kemudian ada Cam. Mungkinkah perkataan Roberta benar, Cam adalah gelombang masa depan manusia? Berapa lama lagi sampai orang mulai menginginkan bermacam organ dari bermacam orang karena itu sedang tren? Ya, barangkali pemisahan raga dipertahankan oleh orangtua yang putus asa untuk menyelamatkan anak-anak mereka, tapi gaya hiduplah yang membuat pemisahan raga berkembang dengan begitu menggebu.

Jika ada pilihan lain... Untuk pertama kalinya Risa benar-benar mulai bertanya-tanya mengapa tak ada pilihan lain.

23. Nelson

J. T. Nelson, mantan anggota Kepolisian Juvenile Ohio, tapi sekarang seorang agen bebas, menganggap dirinya laki-laki jujur yang terpaksa beradaptasi dengan dunia yang tidak jujur. Nelson mendapatkan mobil *van* yang dimilikinya saat ini secara sah. Dia membelinya tunai dari penjual mobil bekas di Tucson sehari setelah dia tiba-tiba saja dibius bocah berumur empat belas tahun. Anak persembahan yang menjadi penepuk itu meninggalkannya pingsan di tepi jalan untuk digerogoti binatang pemakan bangkai dan, saat pagi datang, dipanggang matahari Arizona. Anak itu tidak terpikir untuk mengambil dompet Nelson. Berkat mukjizat kecil itu, Nelson masih bisa punya harga diri untuk tetap menjadi laki-laki jujur.

Penjual mobil bekas itu pada dasarnya seorang penipu dan dengan senang hati memberi Nelson harga lebih mahal daripada yang layak dikeluarkan untuk *van* paus biru berusia sepuluh tahun—tapi Nelson tak punya waktu untuk tawar-menawar. Seluruh uang yang dihasilkannya dari menjual dua Unwind terakhir ludes untuk membayar mobil itu, tapi mencuri mobil sama sekali bukan pilihan. Sebab ketika seseorang terlibat dalam bisnis terlarang sebagai perompak organ, sebaiknya dia bermain bersih dalam hal-hal lainnya. Tindak kejahatan akan memperburuk keadaan. Sekarang

setidaknya dia tak perlu khawatir bakal dikejar patroli jalan raya.

Ketika Nelson melihat foto di berita—foto yang diunggah Argent Skinner—foto itu dianggap lelucon. Sesuatu untuk ditertawakan—sebab Kepolisian Juvenile dan FBI menegaskan foto itu palsu. Namun Nelson tahu itu bukan foto palsu. Bukan hanya karena dia tahu Connor masih hidup—tapi karena di foto itu Connor masih mengenakan celana tentara biru konyol yang dipakainya di Kuburan. Nelson sudah menyelidiki Argent sebelum melakukan kunjungan yang menentukan itu. Pemuda tolol dengan pekerjaan remeh dan catatan kriminal kecil yang menyedihkan—menyetir saat mabuk dan berkelahi di bar. Tetap saja, pemuda itu bisa berguna untuknya—dan dengan kondisi fisiknya saat ini, Nelson memang butuh bantuan. Kendati dia berusaha untuk tidak menunjukkannya, berjam-jam tak sadarkan diri di alam liar Arizona menimbulkan dampak yang lebih dalam daripada luka bakar menyakitkan di wajahnya. Ada banyak gigitan hewan. Beberapa terinfeksi. Dan entah penyakit apa yang mungkin dibawa hewan-hewan itu. Namun, Nelson tak boleh membiarkan dirinya teralihkan oleh hal itu sekarang. Tidak sampai dia mendapatkan hadiahnya.

24. Argent

Dia mesti pintar. Lebih pintar daripada anggapan siapa pun. Bahkan lebih pintar daripada yang diyakininya sendiri. Dia harus menangani situasi ini sebaik mungkin... karena jika tidak, bisa jadi dia bakal tewas.

"Bicara padaku, Argent," kata Nelson. "Beritahu semua yang Lassiter katakan ketika kau mengurungnya di basement."

Itu hari pertama: Mereka baru saja meninggalkan Heartsdale tak sampai setengah jam lalu, menuju utara. Laki-laki di belakang kemudi ini—perompak organ ini—cerdas dan menguasai masalah. Tapi ada sesuatu mengenai kedua matanya yang menyiratkan dia berada hampir di tepi dunia. Terombang-ambing di tubir kewarasan. Barangkali disebabkan Connor Lassiter. Jika Nelson benar-benar kehilangan kemampuannya, mungkin dia dan Argent bisa dibilang setara.

"Beritahu aku apa pun yang kauingat. Meskipun menurutmu itu tidak penting, aku ingin tahu."

Jadi Argent mulai bicara dan terus bicara. Mengoceh panjang lebar tentang hal-hal yang dikatakan Connor dan banyak hal yang tidak dikatakannya.

"Yeah, kami jadi dekat," Argent membual. "Dia cerita padaku semua sampah dalam kehidupan lamanya. Seperti bagaimana orangtuanya mengganti kunci rumah saat terakhir kali dia dikurung di penjara anak-anak, sebelum mereka menandatangani perintah Unwind. Dan betapa dia membenci adiknya karena selalu menjadi anak baik-baik." Ini hal-hal yang dibaca Argent mengenai Desertir Akron jauh sebelum pemuda itu datang untuk membayar roti lapis di meja kasir yang dijaga Argent. Tapi Nelson tidak perlu tahu soal itu.

"Kalian sedekat itu sampai dia menyayat wajahmu, huh?" kata Nelson.

Argent menyentuh jahitan di sisi kiri wajahnya—yang sudah tidak ditutup perban. Bekas jahitan itu terasa sangat gatal, tapi tidak perih kecuali Argent menyentuhnya terlalu

keras. "Dia jahat setengah mati," tukas Argent. "Tidak memperlakukan teman-temannya dengan baik. Jadi, ada urusan yang harus dia selesaikan, dan aku tidak mengizinkannya pergi sampai dia janji akan membawaku. Jadi dia menyayatku, membawa kakakku sebagai sandera, dan pergi."

"Pergi ke mana?"

Sekarang tiba saatnya Argent harus mengarang cerita. "Kami jarang membicarakannya kecuali, tentu saja, waktu sedang teler karena obat."

Nelson menoleh ke arahnya. "Kalian berdua mengisap obat bius?"

"Oh yeah, sepanjang waktu. Itu kegiatan favorit yang kami lakukan bersama. Dan obatnya juga bagus. Kualitas unggul."

Nelson menatapnya skeptis, jadi Argent memutuskan untuk mengurangi bualannya sedikit. "Yah, maksudku, seunggul yang bisa didapat di Heartsdale."

"Jadi dia bicara saat sedang mabuk. Apa katanya?"

"Kau harus ingat, aku juga teler, jadi semuanya agak kabur. Maksudku, aku yakin ingatan itu tersimpan dalam batok kepalaku, tapi aku harus memancingnya keluar pelan-pelan."

"Lebih tepat mengeruknya," kata Nelson.

Argent tak menggubris hinaan itu. "Ada seorang gadis yang dibicarakannya," ujar Argent. "'Harus ke sana; harus ke sana,' katanya. Gadis itu akan memberinya sesuatu. Tapi tak tahu apa."

"Risa Ward," kata Nelson. "Dia membicarakan Risa Ward."

"Bukan, bukan dia—aku pasti tahu kalau dia yang dibicarakan." Argent mengernyitkan dahi. Rasanya sakit, tapi dia

tetap melakukannya. "Orang lain. Mary, namanya. Yeah, benar. Mary, nama belakangnya berbau Prancis. LeBeck. Atau LaBerg. LaVeau! Itu dia. Mary LaVeau. Connor mau bertemu dia. Minum wiski *bourbon* bareng."

Nelson terdiam setelah itu, dan Argent tidak mengatakan apa-apa lagi. Biar Nelson mencerna informasi itu sejenak.

Hari kedua: Saat fajar. Kamar motel murah dan kumuh di North Platte, Nebraska. Jujur saja, Argent tadinya mengharapkan yang lebih baik. Nelson membangunkan Argent ketika langit masih abu-abu sebelum matahari terbit.

"Saatnya pergi. Angkat bokong malasmu dari tempat tidur; kita akan putar balik."

Argent menguap. "Kenapa buru-buru?"

"Rumah Voodoo Mary LaVeau," kata Nelson. Dia sudah melakukan riset. "Bourbon Street, New Orleans—itu yang dibicarakan Lassiter. Apa pun hasilnya nanti, ke sanalah dia pergi, dan dia sudah seminggu di depan kita. Mungkin malah sudah sampai."

Argent mengangkat bahu. "Kalau kau bilang begitu." Dia berguling dan menekankan wajah ke bantal, menyembunyikan senyuman. Nelson sama sekali tak tahu dia sudah dipermainkan.

Hari ketiga: Fort Smith, Arkansas. *Van* biru bobrok itu mogok saat sore hari. Nelson berangkat setengah mati.

"Enggak bisa dapat onderdilnya akhir pekan begini," ujar

si mekanik. "Harus dipesan khusus. Ke sini lagi saja Senin, mungkin Selasa."

Semakin berang Nelson, semakin tenang si mekanik, menyedot semacam kesenangan spiritual dari penderitaan Nelson. Argent tahu tipe orang seperti itu. Dia sendiri tipe yang sama.

"Cara berurusan dengan orang macam ini adalah dengan menghajarnya," Argent menasihati Nelson, "dan bilang padanya kau akan melakukan hal yang sama pada ibunya kalau dia tidak memperbaiki mobil itu."

Namun Nelson mengabaikan nasihat bijak Argent. "Kita akan terbang," ujarnya, dan dia membayar si mekanik untuk mengantar mereka ke Bandara Regional Fort Smith, hanya untuk mendapati bahwa penerbangan terakhir—pesawat kecil berdaya tampung dua puluh kursi menuju Dallas—berangkat pukul enam, dan meskipun masih ada empat kursi yang tersisa, gerbang keamanan bandara tutup pukul lima. Petugas TSA—Administrasi Keamanan Transportasi—masih menyantap *corn dog* di kantor mereka, tapi apakah mereka mau membuka gerbang demi dua penumpang? Jangan bermimpi.

Argent menduga Nelson mungkin akan membunuh mereka andai mereka tidak bersenjata.

Akhirnya Nelson menggunakan salah satu kartu identitas palsu untuk menyewa mobil yang tak berniat mereka kembalikan dalam waktu dekat.

Hari keempat: Bourbon Street setelah gelap. Argent belum pernah ke New Orleans, tapi selalu ingin pergi ke sana. New Orleans bukan tempat yang bisa didatanginya dengan mem-

bawa Grace, tapi Grace bukan masalahnya lagi, kan? Dia menyusuri Bourbon Street dengan botol minuman di tangan dan rosario di leher. Ejekan-ejekan parau dan tawa memenuhi jalan. Argent dapat melakukan ini setiap malam. Seharusnya beginilah kehidupannya. Setengah botol alkohol sudah berenang-renang dalam kepalanya. Bayangkan! Minum-minum di jalanan bukan hanya dibolehkan, tapi juga didukung. Hanya di New Orleans!

Dia dan teman-temannya pernah berencana datang kemari untuk karnaval Mardi Gras, tapi cuma sekadar omongan sebab tak satu pun dari mereka punya keberanian meninggalkan Heartsdale. Tapi sekarang Argent punya teman baru. Teman yang dengan senang hati melakukan perjalanan ke New Orleans, mengira bahwa itu gagasannya sendiri. Namun, masa magang Argent tidak akan berlangsung lama jika dia tidak mempertahankannya. Dia harus membuktikan dirinya berguna. Tak tergantikan.

Argent tak tahu di mana Nelson sekarang. Mungkin sedang mendamprat siapa pun yang mengelola Rumah Voodoo Mary LaVeau. Dia takkan mendapat jawaban di sana. Takkan ada petunjuk mengenai keberadaan Connor Lassiter, tak peduli metode interogasi apa yang biasa dipakai perompak organ. Hanya pencarian yang terbukti sia-sia. Nelson akan berang dan akan menyalahkan Argent.

"Hei, kau sendiri yang memutuskan pergi ke New Orleans, bukan aku," akan menjadi jawaban Argent, tapi Nelson akan tetap menganggapnya bertanggung jawab. Jadi Argent membutuhkan tawaran perdamaian. Satu hal yang bisa membuka mata Nelson akan nilai penting Argent.

Alih-alih kembali ke motel Ramada mereka, yang berbau disinfektan dan rambut terbakar, Argent mencari masalah. Dan menemukannya. Dan berteman dengannya. Lalu mengkhianatinya.

Hari kelima: Nelson terlelap sehabis menenggak alkohol dan obat pereda sakit yang ditakarnya sendiri ketika pencarian Connor Lassiter yang dilakukannya gagal. Argent, yang pergi sepanjang malam, kembali ke motel Ramada saat fajar, untuk membangunkannya.

"Aku punya sesuatu untukmu. Sesuatu yang bakal kausukai. Ayo ikut."

"Enyahlah." Nelson tidak menurut. Argent memang tidak berharap dia akan menurut.

"Tidak bakal lama, Jasper," kata Argent. "Percaya padaku untuk yang satu ini."

Nelson membakarnya dengan tatapan yang mematikan. "Panggil aku begitu lagi, akan kugorok tenggorokanmu." Dia bangkit untuk duduk, hanya sedikit berhasil dalam perangnya melawan gravitasi.

"Maaf. Aku harus memanggilmu apa?"

"Jangan panggil aku apa pun."

Setelah menggelontorkan seteko kopi kamar hotel ke dalam tubuh Nelson, Argent membawa laki-laki itu ke bar tua yang terbakar habis di wilayah telantar yang terlihat seperti baru saja dihantam kiamat. Mungkin tak pernah dihuni penduduk legal sejak pungutan pajak terakhir gagal.

Di dalam bar itu ada dua Unwind desertir yang terikat dan tersumpal mulutnya. Anak laki-laki dan perempuan.

"Berteman dengan mereka berdua waktu kau tidur nyenyak," kata Argent bangga. "Meyakinkan mereka aku salah satu dari mereka. Lalu aku mengerahkan keahlianku mengunci leher. Kunci leher yang juga kulakukan pada kau-tahu-siapa."

Kedua Unwind desertir itu sudah sadar. Mereka tak bisa bicara karena mulut mereka disumpal, tapi mata mereka menyorotkan kengerian. "Mereka kualitas bagus," kata Argent kepada Nelson. "Pasti harganya mahal, kan?"

Nelson mengamati kedua Unwind itu dengan ketertarikan separuh pengar. "Kau menangkap keduanya sendirian?"

"Yap. Bisa lebih banyak kalau aku menemukannya lagi. Berapa pun harga yang kaudapat untuk mereka, simpan uangnya. Mereka hadiahku untukmu."

Dan Nelson berkata, "Lepaskan mereka."

"Apa?"

"Kita terlalu jauh dari kontak pasar gelapku, dan aku tak mau menyeret mereka ke mana-mana."

Argent terkejut. "Aku menaruh mereka di pangkuanmu, dan kau akan membuang setumpuk uang begitu saja?"

Nelson menatap Argent dan mendesah. "Kau dapat nilai A untuk usahamu. Ini bagus sekali, tapi kita sedang mengejar tangkapan yang lebih besar." Kemudian Nelson berjalan ke luar begitu saja.

Dengan berang, Argent memaki-maki kedua anak tersumpal itu, yang tak dapat membalas makiannya. "Seharusnya kutinggalkan saja kalian di sini sampai membusuk, seharusnya itu yang kulakukan." Tapi dia tidak melakukannya. Dia juga tidak membebaskan mereka. Dia hanya melakukan panggilan anonim ke polisi Juvey untuk menjemput kedua Unwind

itu, menyerahkan upah pertamanya sebagai perompak organ dengan cuma-cuma. Satu-satunya pelipur lara Argent adalah Nelson mungkin lumayan terkesan oleh tangkapan itu.

Argent kembali ke Ramada, sambil merencanakan tujuan berikutnya dalam pengejaran sia-sia mereka dan memikirkan berbagai cara agar Nelson mengira dialah yang merencanakan semuanya. Ada begitu banyak tempat selain New Orleans yang ingin sekali dilihat Argent. Banyak tempat yang akan didatanginya dengan bantuan Nelson, selama Argent tetap mahir menjatuhkan remah-remah roti.

25. Connor

Dia tak mau berada di reservasi. Dia bukannya tidak menyukai keluarga Tashi'ne. Mereka tampaknya cukup menerima, walau agak dingin terhadapnya—dan mereka sungguh-sungguh peduli kepada Lev—tapi reservasi seharusnya hanya menjadi perhentian sesaat dalam perjalanan ke tempat tujuan mereka. Hari-hari di sini, meskipun rasanya berjalan sangat lambat, entah bagaimana juga berlalu dengan sangat cepat. Perhentian sesaat mereka memulur menjadi dua minggu. Memang, Lev butuh banyak waktu untuk pulih, tapi sekarang dia sudah cukup sehat untuk melakukan perjalanan. Hanya karena keadaan di reservasi tidak pernah berubah, bukan berarti seisi dunia berhenti berputar. Kamp-kamp akumulasi terus melakukan pemisahan raga, Warga Proaktif terus melobi undang-undang yang lebih tegas terhadap para Unwind. Setiap hari yang mereka habiskan di sini adalah tambahan satu hari lagi untuk memburuknya keadaan di luar sana.

Solusinya, atau setidaknya bagian dari solusi tersebut, pastilah terletak pada Janson Rheinschild. Trace, tangan kanan Connor di Kuburan, yakin akan hal itu, dan Trace benar mengenai begitu banyak hal. Sejak Connor tahu Rheinschild adalah suami Sonia, laki-laki itu seakan bersarang di perut Connor seperti daging busuk. Semakin cepat mereka bertemu Sonia, semakin cepat Connor dapat menyingkirkannya.

"Lagi pula kenapa penting sekali untuk tiba di Ohio?" tanya Grace seraya mengudap roti goreng Arápatche. "Argent bilang di sana tak ada apa pun selain hawa dingin dan orang-orang gendut."

"Kau tidak akan mengerti," kata Connor kepadanya.

"Kenapa? Karena aku tolol?"

Connor meringis. Dia tidak bermaksud begitu, tapi dia tahu ucapannya terdengar seperti itu. "Bukan," jawabnya, "tapi karena kau bukan desirtir. Kau takkan pernah menghadapi pemisahan raga dan sebelum hal itu terjadi padamu, kau takkan pernah mengerti kenapa layak mengorbankan segala hal demi menghentikannya."

"Aku mungkin bukan Unwind, tapi aku sudah pasti desirtir. Desirtir dari adikku, yang akan segera membunuhku begitu melihatku jika dia berhasil menemukanku."

Connor mencoba menampiknya, tapi tak bisa sepenuh hati. Argent jelas sering menghukum Grace—mungkin malah memukulinya—tapi apakah Argent seorang pembunuh? Mungkin bukan sengaja membunuh, tapi Connor dapat membayangkan Argent memukuli Grace sampai mati dalam kemarahan yang membabi buta. Bahkan meskipun Argent

tak sanggup melakukannya, itu merupakan ancaman nyata dalam pikiran Grace. Seperti halnya Connor dan Lev, Grace adalah buronan, tapi untuk alasan berbeda.

"Kami takkan pernah membiarkan dia menyakitimu lagi," ujar Connor.

"Selamanya?"

Connor mengangguk. "Selamanya." Walau dia tahu janji itu tak berdasar, sebab Connor dan Lev tidak akan selamanya ada dalam hidup Grace.

"Jadi, siapa laki-laki yang kaukejar ini?"

Connor mempertimbangkan untuk memberinya jawaban semacam "cuma seseorang", tapi dia memutuskan untuk memberi Grace rasa hormat yang belum pernah didapatkannya. Connor menyampaikan apa yang dia ketahui. Atau, lebih akuratnya, apa yang tidak dia ketahui.

"Janson Rheinschild mengembangkan teknologi transplantasi saraf yang membuat pemisahan raga menjadi mungkin. Dia mendirikan organisasi yang disebut Warga Proaktif."

"Aku pernah dengar tentang mereka," ujar Grace. "Mereka menyelamatkan anak-anak miskin di India dan sebagainya."

"Yeah, mungkin supaya mereka bisa memanen organ anak-anak itu. Masalahnya, Rheinschild tidak memaksudkan pekerjaannya ini digunakan untuk pemisahan raga. Malah, dia mendirikan Warga Proaktif sebagai organisasi pengawas untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan dalam teknologinya. Tapi ujung-ujungnya, orang lain mengambil alih, dan organisasi itu malah melakukan yang sebaliknya. Seka-

rang organisasi itu mempromosikan pemisahan raga, memanipulasi media—dan ada rumor mereka bahkan mengendalikannya Kepolisian Juvenile.”

”Ya ampun, menyebarkan banget,” kata Grace dengan mulut penuh makanan.

”Benar—dan yang lebih menyebarkan adalah mereka melenyapkan Rheinschild dari muka bumi.”

”Membunuhnya?”

”Siapa yang tahu? Kami hanya tahu kalau dia dihapus dari sejarah. Kami bisa tahu tentang dia hanya karena salah satu artikel salah mengeja namanya. Nah, Lev dan aku beranggapan organisasi seperti itu tidak akan melenyapkan seseorang hanya karena orang itu menentang mereka. Menurut kami, dia tahu sesuatu yang sangat berbahaya sehingga harus dilenyapkan. Dan apa pun yang berbahaya bagi Warga Proaktif adalah senjata bagi kami. Karena itulah kami harus bertemu istrinya, Sonia, yang selama bertahun-tahun ini hidup sembunyi-sembunyi.”

Grace menjilat minyak dari jemari. ”Aku pernah kenal seseorang bernama Sonia di Heartsdale. Dia galak dan ada sesuatu di wajahnya yang seukuran kotoran anjing. Dia ke dokter untuk mengangkatnya, tapi kena serangan jantung di meja operasi dan mati sebelum mereka sempat memberinya jantung pengganti. Argent bilang dia malah terkejut perempuan itu punya jantung. Tapi aku sedih. Bodoh sekali sampai mati hanya karena kotoran tumbuh di wajahmu.”

Connor mau tak mau tersenyum. ”Kata-katamu tak mungkin lebih tepat lagi.” Sejauh yang Connor tahu, Warga Proaktif seperti kotoran di wajah kemanusiaan. Tapi bisa

atau tidaknya organisasi itu dihilangkan tanpa membunuh si pasien, hanya waktu yang akan menjawab.

"Jadi siapa yang memimpin Warga Proaktif sekarang?" tanya Grace.

Connor mengedikkan bahu. "Mana aku tahu."

"Yah, beritahu aku kalau kau sudah tahu. Karena dia orang yang ingin sekali kuajak bermain Stratego."

Dinamika antara Connor dan Lev telah berubah. Sebelumnya, mereka adalah tim dengan satu tujuan, tapi sekarang hubungan mereka diwarnai ketegangan. Pembicaraan apa pun mengenai melanjutkan perjalanan ditanggapi Lev dengan kekusaran yang tidak banyak ditutupi, atau kepergian mendadak dari ruangan.

"Setelah semua yang dilaluinya, dia layak mendapat sedikit kedamaian," kata Una kepada Connor setelah salah satu kepergian mendadak semacam itu. Connor menyukai Una. Gadis itu mengingatkannya pada Risa—bukan dari penampilan, melainkan dari caranya yang tidak mau diatur oleh siapa pun. Namun, Risa pasti akan mendesak Lev melanjutkan perjalanan, bukannya terus-menerus menikmati liburan.

"Kami tidak layak mendapat kedamaian sampai kami berhasil mengupayakannya," ujar Connor.

Una menyeringai. "Apa kau membacanya di tugu peringatan perang di suatu tempat?"

Connor mendelik pada gadis itu, tapi diam saja, sebab dia memang membacanya di suatu tempat. Tugu Perang Heartland. Saat darmawisata kelas enam. Dia tahu dia mem-

butuhkan argumen yang lebih baik daripada kata-kata klise yang terukir pada granit jika ingin berdebat dengan Una.

"Dari yang kupahami," kata Una, "Lev menyelamatkan nyawamu, dan kau nyaris mengakhiri nyawanya ketika menabraknya dengan mobil polisi. Setidaknya, kau bisa memberi dia waktu untuk memulihkan diri dari luka-lukanya."

"Dia melemparkan diri ke depan mobil!" sahut Connor, mulai kehilangan kesabaran. "Kau benar-benar berpikir aku bermaksud menabraknya?"

"Kalau mengebut membabi buta seperti itu, kau pasti bakal menabrak sesuatu. Aku ingin tahu, apakah nyaris membunuh satu-satunya temanmu itu hambatan pertama dalam perjalananmu, atau ada yang lain?"

Connor meninju tembok dengan tangan Roland. Dia mengepalkan tangan erat-erat, dan meskipun tak melepaskannya, dia memaksa kepalan tangan itu turun ke sisi tubuh. "Setiap perjalanan pasti ada hambatannya."

"Jika semesta memberitahumu untuk pelan-pelan, mungkin seharusnya kau mendengarkan, bukannya mengabaikan peringatan dengan membenamkan kepala ke tanah seperti burung unta."

Connor tersentak dan menatap Una, bertanya-tanya apakah Lev bercerita soal burung unta kepadanya, tapi ekspresi Una tak menunjukkan apakah dia sengaja menyebut burung unta atau hanya kebetulan. Namun, Connor tak bisa mengatakan apa pun soal itu, sebab jika dia melakukannya, Una mungkin berkeras bahwa tak ada yang namanya kebetulan.

"Dia merasa aman di sini," Una berkeras. "Terlindungi. Dia membutuhkan itu."

"Kalau kau pelindungnya," tanya Connor, "di mana kau saat dia mengubah dirinya menjadi bom?"

Una memalingkan pandang, dan Connor sadar dia sudah kelewatan. "Maaf," katanya. "Tapi yang kami lakukan ini... penting."

"Jangan memuji diri sendiri," tukas Una, masih tersengat oleh ucapan menusuk Connor. "Namamu mungkin sudah melegenda, tapi kau tak lebih hebat daripada kami semua." Kemudian gadis itu berderap ke luar dengan begitu cepat, Connor sampai dapat merasakan embusan angin yang ditinggalkannya.

Malamnya Connor berbaring di tempat tidur, pikiran dan gagasannya saling tumpang tindih, akibat dari kelelahannya. Kamar berdinding batu yang kecil itu lebih terasa seperti sel, walaupun kasurnya sangat nyaman.

Barangkali ini hanya karena dia orang luar, tapi bagi Connor, suku Arápatche menjalani kehidupan yang kontradiktif. Rumah mereka sederhana tetapi dilengkapi kemewahan yang mencolok. Tempat tidur mahal di kamar yang polos. Perapian kayu sederhana dalam ruangan besar yang tak begitu sederhana sebab kayu bakarnya selalu tersedia dan suhunya dijaga sistem otomatis sehingga apinya takkan pernah mati. Dengan satu tangan mereka menghalau kenyamanan materi, tapi dengan tangan satunya mereka merengkuh kenyamanan itu—seolah mereka berada dalam peperangan tiada akhir antara spiritualisme dan materialisme. Pasti sudah berlangsung begitu lama sampai-sampai mereka tampaknya buta terhadap

ambivalensi mereka sendiri, seakan itu sudah menjadi bagian dari budaya mereka.

Itu membuat Connor memikirkan dunianya sendiri dan sifat oksimoron dunia tersebut. Masyarakat sopan dan beradab yang mengklaim kasih sayang dan kesantunan sebagai pemandunya, tetapi pada saat bersamaan menyetujui pemisahan raga. Connor bisa saja menyebutnya kemunafikan, tapi sebenarnya lebih kompleks daripada itu. Rasanya seakan semua orang menyetujui pakta tak terucapkan untuk mengabaikannya. Jika merujuk pada cerita dongeng, sang raja bukannya tidak pakai baju, tetapi semua orang meletakkan sang raja di tempat yang tak dapat mereka lihat.

Jadi apa yang dibutuhkan supaya semua orang menoleh dan melihat?

Connor tahu dia bodoh jika mengira dapat melakukan sesuatu untuk mengubah kelembaman masif sebuah dunia yang melenceng dari porosnya. Una benar—dia tak lebih hebat daripada siapa pun. Sebenarnya malah lebih payah—begitu payah sampai-sampai dunia bahkan tak tahu dia masih ada, jadi bagaimana dia bisa berharap membuat perbedaan? Connor telah mencoba—dan apa hasilnya? Ratusan anak yang berusaha dia selamatkan di Kuburan kini berada di kamp akumulasi, menjalani pemisahan raga. Dan Risa, satu-satunya hal baik dalam hidup Connor, tak diketahui keberadaannya, sama seperti Connor.

Dengan beban dunia yang teramat berat di bahu mereka, Lev pasti sangat tergoda untuk membayangkan menghilang di sini. Namun Connor tidak. Bukan wataknya untuk menyatu dengan alam. Derak api meretih tak membuatnya

tenang, hanya membuatnya bosan. Tenteramnya bunyi sungai yang mengalir bagi Connor seperti siksaan air.

"Kau ini bocah yang mudah meledak," ayahnya kerap berkata ketika Connor kecil. Itu kiasan orangtua untuk anak yang susah dikendalikan. Anak yang tidak merasa nyaman dengan diri sendiri. Pada akhirnya, orangtua Connor juga tidak merasa nyaman dengannya, lalu menandatangani perintah Unwind yang menakutkan itu.

Connor bertanya-tanya kapan mereka benar-benar memutuskan untuk mengirimnya ke pemisahan raga. Kapan mereka berhenti menyayangnya? Atau ini bukan masalah kurangnya kasih sayang? Apakah mereka teperdaya oleh begitu banyak iklan yang mengatakan hal-hal seperti "Pemisahan raga—ketika kau cukup menyayangi mereka untuk membebaskan mereka", atau "Hidup dalam keadaan terbagi; hal paling murah hati yang bisa kaulakukan untuk seorang anak dengan gangguan disunifikasi."

Begitulah orang menyebutnya. "Gangguan disunifikasi", istilah yang mungkin diciptakan Warga Proaktif untuk mendeskripsikan remaja yang merasa ingin berada di mana saja selain tempat mereka saat ini dan di posisi siapa pun. Tapi siapa yang tak pernah merasa seperti itu sesekali? Benar, beberapa anak lebih merasakan gangguan itu dibandingkan anak-anak lain. Connor tahu itulah yang terjadi kepadanya. Namun, itu gangguan yang bisa ditoleransi, dan nantinya bisa dikendalikan menjadi ambisi, menjadi dorongan semangat, dan akhirnya menjadi prestasi jika kita beruntung. Berani-beraninya orangtua Connor menghalangi kesempatan itu untuknya.

Connor berpindah posisi di tempat tidur dan memukul-

mukul bantal berbulu angsa dengan tangan kiri, tapi kemudian menggantinya, menyadari bahwa jauh lebih memuaskan ketika dia menggunakan tangan Roland untuk memukul. Connor telah melatih lengan kirinya agar hampir sama dengan lengan kanannya, tapi jika menyangkut pelampiasan fisik, lengan Roland-lah yang membuat otaknya melepaskan endorfin ketika digunakan untuk kekerasan.

Connor tak dapat membayangkan seperti apa rasanya jika sekujur tubuhnya ingin menghancurkan semua orang dan segala hal di sekitarnya. Connor selama ini memang memen-dam sekelumit amarah, tapi hanya muncul sebentar dan sesekali. Sedangkan Roland adalah penyuka kekerasan.

Kadang, ketika yakin tak ada yang melihat atau mendengarkan, Connor berbicara kepada anggota tubuh transplantasinya itu. Dia menyebutnya "ngomong sama tangan".

"Kau ini tak berguna, tahu tidak?" umpatnya, ketika tangan itu tak mau berhenti mengepal. Sesekali, Connor mengacungkan jari tengah pada diri sendiri dan tergelak. Dia tahu dorongan untuk melakukan gerakan itu berasal dari dirinya sendiri, tapi membayangkan bahwa Roland-lah yang melakukannya terasa memuaskan sekaligus meresahkan, seperti gatal yang semakin mengganggu ketika digaruk.

Dulu, di Kuburan, Hayden pernah sembunyi-sembunyi memberi Connor cokelat obat untuk membuatnya sedikit santai. Connor jadi tahu ganja yang direkayasa secara genetis dan diramu secara farmakologis itu mengandung halusinogen memabukkan yang lebih dahsyat ketimbang merokok obat bius. Hiu di lengannya bicara kepadanya malam itu, dan dengan suara Roland, pula. Sebagian besar hanya semburan

kata-kata kotor—tapi lengan itu mengucapkan beberapa hal yang layak menjadi perhatian.

"Jadikan aku utuh lagi, agar aku bisa menghajarmu habis-habisan," kata lengan itu, lalu, "Pukul beberapa hidung, itu akan membuatmu merasa baik," dan "Tampar kunyuk itu dengan tangan sialanmu sendiri."

Tapi satu yang terus-menerus terucap adalah "Jadikan itu berarti, Akron."

Apa tepatnya yang dimaksud si hiu dengan "itu"? Apakah maksudnya pemisahan raga Roland? Kehidupan Roland? Kehidupan Connor? Ucapan si hiu sangat tak jelas, seperti lazimnya halusinasi. Connor tak pernah memberitahu siapa pun soal itu. Dia bahkan tak pernah mengakui kepada Hayden cokelat itu memiliki efek terhadapnya. Setelah itu, si hiu, dengan rahang yang selalu siap menerkam, tak pernah bicara kepada Connor lagi. Namun, permintaannya yang membingungkan untuk menjadi berarti masih menggema di sepanjang persimpangan antara neuron motorik Roland dan neuron motorik Connor.

Kemarahan Roland kepada kedua orangtuanya jauh lebih terarah dibandingkan kemarahan Connor. Ada segitiga penderitaan yang sinting di sana. Ayah tiri Roland memukuli ibu kandungnya, jadi Roland menghajar laki-laki itu tanpa ampun—tapi ibunya lebih memilih laki-laki yang memukulinya daripada putra yang mencoba menolongnya, dan mengirim Roland ke pemisahan raga.

Jadikan itu berarti....

Kemarahan yang Connor rasakan kepada kedua orangtuanya berkobar bagai lubang api yang selalu menyala di aula besar. Tapi tak seperti kemarahan Roland, kemarahan Connor tak

beraturan seperti percikan api yang meletup-letup mencari mangsa. Apinya tidak disulut pilihan orangtuanya untuk memisahkan raganya, melainkan oleh pertanyaan-pertanyaan tak terjawab mengenai pilihan tersebut.

Kenapa mereka melakukan itu?

Bagaimana mereka membuat keputusan itu?

Dan yang terpenting: Apa yang akan mereka katakan kepadanya sekarang jika tahu dia masih hidup... dan apa yang dia katakan sebagai balasannya?

Connor ingin segera sampai di Ohio untuk mencari Sonia, tapi diam-diam, dia tahu bahwa perjalanan ini juga membawanya begitu dekat dengan rumah. Dia bertanya-tanya apakah, tanpa disadari, itulah alasan utamanya melakukan perjalanan ini.

Jadi dengan gusar dia berguling-guling di tempat tidur yang mewah, dalam kamar yang polos tanpa hiasan, secara emosional memisah-misah raganya dengan ambivalensinya sendiri.

26. Lev

Lev tahu menetap di reservasi membuat Connor geram—tapi bukankah dia punya hak untuk sekali saja bersikap egois?

"Kau boleh tinggal selama yang kauinginkan," Elina sudah berkata kepada Lev.

Pivane, di sisi lain, bersikap sedikit lebih praktis. "Kau boleh tinggal selama yang *kaubutuhkan*." Jadi pertanyaannya adalah—sebesar apa hasrat Lev untuk tinggal yang merupakan kebutuhan, dan sebesar apa yang merupakan keinginan?

Pinggangnya masih lebam parah, dan tanpa obat penyembuh cepat—yang tidak digunakan suku Arápatche—tulang rusuk dan organ-organnya yang lebam butuh waktu lama untuk sembuh. Dia bisa berargumen dia butuh tinggal selama waktu yang diperlukan untuk sembuh, tapi dia tahu Connor bakal menolak—dan rasa frustrasinya akan mendapat pembenaran. Mereka punya misi dan tak boleh teralihkan oleh bujukan kenyamanan. Yang Lev butuhkan adalah misi yang sama besarnya.

Kemudian, pada akhir minggu kedua mereka di reservasi, situasi berubah 180 derajat, membuat semua orang sangat terkejut.

Saat itu waktu makan malam. Tidak banyak yang hadir, hanya ketiga tamu yang ditemani oleh Elina, Kele, dan Chal, suami Elina, yang akhirnya kembali dari sidang. Sejak pulang, Chal memperlakukan Lev dengan sikap diam dan sopan khas pengacara, seakan takut menunjukkan aksi atau emosi tertentu yang berhubungan dengan Lev. "Elina sudah cerita semuanya. Aku senang kau di sini," kata Chal ketika menyapa Lev—tapi dari suaranya Lev tak bisa menerka apakah Chal sungguh-sungguh atau hanya berbaik hati. Sikap laki-laki itu pada Connor dan Grace juga dingin dan berjarak.

Pivane tiba terlambat untuk makan malam hari ini, memasang wajah cemas yang membuat Elina jengkel. "Kalian perlu melihat ini," ujarnya. Pertama ke Elina dan Chal, tapi kemudian menoleh kepada Lev dan Connor. "Kalian semua perlu melihat ini."

Saat semua orang berdiri dari meja makan, Pivane menyalakan TV di seberang aula besar. Dia mengganti-ganti saluran sampai menemukan stasiun berita.

Jika ada pertanyaan, malam seperti apakah yang menanti mereka kali ini, segala keraguan itu terusir oleh apa yang mereka lihat:

Wajah Connor terpampang pada layar di belakang penyiar berita.

"...dan Kepolisian Juvenile, mengakhiri segala rumor dan spekulasi, telah mengonfirmasikan bahwa Connor Lassiter, yang diduga tewas lebih dari setahun lalu, masih hidup. Lassiter, yang juga dikenal sebagai 'Desertir Akron' adalah sosok kunci dalam pemberontakan di Kamp Akumulasi Happy Jack yang mengakibatkan sembilan belas kematian dan kaburnya ratusan Unwind."

Connor dan Lev hanya mampu tercengang. Penyiar berita itu melanjutkan.

"Dia diperkirakan bepergian bersama Lev Calder dan Risa Ward, keduanya sama-sama memiliki peran besar dalam pemberontakan."

Foto Risa dan Lev juga muncul di layar. Bukan Lev yang sekarang, tapi Lev di masa lalu. Bersih, lugu, dan tak tahu apa-apa.

"Apakah ini buruk?" tanya Grace, kemudian menjawab pertanyaannya sendiri. "Yeah, ini buruk."

Berita beralih ke wawancara dengan perwakilan Kepolisian Juvenile bertampang angkuh, yang memegang foto Connor bersama seorang pemuda ceking. Lev menduga itu adik Grace. Perwakilan Juvey tampak kesal karena terpaksa membocorkan informasi tersebut, tapi mereka membutuhkan bantuan masyarakat.

"Para analis kami telah menegaskan foto ini asli dan diambil kurang lebih dua minggu lalu. Pemuda dalam foto ini, Argent

Skinner, dan kakaknya, Grace Skinner, sekarang menghilang. Dan kami meyakini Lassiter entah menculik atau membunuh mereka."

"Apa!" Ucapan itu terlontar dari Connor seperti kuak.

"Siapa pun yang mengetahui informasi mengenai buronan ini silakan langsung menghubungi pihak berwenang. Jangan coba-coba mendekatinya karena dia diperkirakan bersenjata dan berbahaya."

Lev mengalihkan perhatian dari TV ke Connor, yang kini terlihat murka. Di mata siapa pun yang tak kenal Connor, dia pasti terlihat sangat berbahaya saat ini.

"Tenang, Connor," ujar Lev. "Mereka ingin kau marah. Semakin kau marah, semakin banyak kesalahan yang akan kaubuat dan semakin mudah kau tertangkap. Fakta bahwa mereka merasa perlu mengumumkannya ke masyarakat membuktikan mereka tak tahu ke mana kau pergi, dan artinya kau masih aman."

Tapi saat ini, tampaknya Connor tak akan mendengar omongan apa pun selain keributan di dalam kepalanya sendiri. "Berengsek mereka! Seandainya bisa menyalahkanku atas Perang Heartland sialan itu, mereka pasti akan melakukannya. Aku memang belum lahir waktu itu, tapi mereka tetap akan mencari cara untuk menyalahkanku!" Connor meninju tembok dengan lengan cangkokannya dan meringis kesakitan.

"Kebohongan," kata Elina tenang, "adalah senjata ampuh yang jelas dikuasai Kepolisian Juvenile."

Grace menatap mereka satu per satu, agak ketakutan. "Kenapa Argent menghilang? Apa yang terjadi padanya?"

Dan kemudian dari belakang mereka. "Siapa Argent? Apa dia benar-benar mati? Apa Connor membunuhnya?"

Mereka menoleh dan melihat Kele, yang, di tengah kekagetan ini, terlupakan.

Pendapat logis Lev dan Elina tak bisa menenangkan Connor, tapi rupanya ketakutan di wajah Kele berhasil melakukannya.

"Tidak, dia tidak mati, dan tidak, aku tidak membunuhnya," kata Connor kepada anak itu, suaranya agak lebih terkendali. "Di mana pun dia, aku yakin dia baik-baik saja."

Kele tampaknya hanya setengah yakin, dan itu membuat Lev khawatir. Dia tahu anak ini agak susah ditebak. Walau keberadaan Lev di sini sudah menjadi rahasia umum, tak ada yang tahu Desertir Akron yang terkenal itu juga ada di sini. Kele berjanji untuk merahasiakan keberadaannya, tapi masih dapatkah dia melakukannya setelah rahasia itu menjulang begitu besar?

"Jadi, kami harus bagaimana?" tanya Lev kepada Elina, sudah tahu apa yang akan dikatakan perempuan itu—atau setidaknya berharap demikian.

"Tentu saja kalian akan tinggal di bawah perlindungan kami," kata Elina.

Lev mengembuskan napas. Tak sadar sedari tadi menahannya.

"Enak saja!" bentak Connor.

Lev meraih bahu Connor agar pemuda itu tidak meninggalkan ruangan. "Itu tindakan yang bijak. Tak ada yang tahu kita di sini. Kita bisa bersembunyi sampai tak lagi menjadi bahan pemberitaan."

"Kita takkan pernah lolos dari bahan pemberitaan, Lev! Kau tahu itu."

"Tapi takkan selalu jadi berita besar seperti hari ini. Beri

waktu beberapa minggu. Dan mungkin setelah itu keberadaan kita bisa tetap tak diketahui. Kalau kita pergi, itu hal paling bodoh yang bisa kita lakukan."

"Sementara kita duduk-duduk di sini, anak-anak dari Kuburan sudah dipotong-potong!"

"Dan bakal sehancur apa semangat mereka kalau kau tertangkap?" Lev mengingatkan. "Selama kau bebas, mereka punya harapan."

"Yang bersembunyi itu pengecut!" tukas Connor.

"Namun prajurit selalu menunggu," ujar Elina. "Satu-satunya perbedaan adalah apakah kau didorong oleh rasa takut atau tekad."

Ucapan itu membuat Connor bungkam, setidaknya untuk sementara. Elina selalu pandai membuat orang tertohok. Untuk sesaat tatapan Connor masih berapi-api, kemudian dia menjatuhkan diri ke kursi ruang makan, menyerah. Dia memandangi buku-buku jarinya—buku-buku jari *Roland*—yang berdarah dan lecet. Pasti sakit, tapi Connor tampaknya mendapatkan kepuasan dari rasa sakit itu.

"Mereka mengira kita bersama Risa," kata Connor. "Kuharap kita seberuntung itu."

"Kalau dia menonton berita," ujar Lev, "dia akan tahu kau masih hidup—jadi itu bagus."

Connor melempar tatapan cepat dan geram kepada Lev. "Kemampuanmu melihat sisi positif dari segala hal membuatku muak."

Berita sudah beralih ke serangan penepuk minggu ini, dan Pivane mematikan TV. "Berapa lama kita bisa secara realistis merahasiakan kehadiran Connor di sini?"

Lev menyadari ekspresi Kele makin lama makin tampak

bersalah, jadi Lev bertanya blakblakan kepadanya. "Siapa yang sudah kauberitahu, Kele?"

"Tidak ada," ujar anak itu, dan ketika Lev tetap memandangnya, Kele berkata terus terang. "Hanya Nova. Tapi dia janji tidak akan cerita, dan aku percaya padanya." Kemudian dia menambahkan, "Kupikir Connor aman, karena yang mengejar dia Kepolisian Juvenile, dan Connor bukan anak-anak lagi, kan?"

"Itu tidak penting," Chal menjelaskan. "Kejahatan-kejahatan yang katanya dilakukan Connor terjadi ketika dia berada di wilayah kekuasaan hukum mereka, itu artinya mereka bisa mengejanya sampai dia tua."

Pivane mulai mondar-mandir, Elina memijat kening seperti sedang sakit kepala, sementara Kele tampak menderita dan sedih seakan anjingnya baru saja mati. Lev dapat melihat masalah ini mulai mengancam mereka bagaikan longsoran batu.

"Jika kabar sampai beredar," kata Chal, "dan Kepolisian Juvenile meminta kita untuk menyerahkan dia dan Lev, kita bisa menolak. Aku bisa mengajukan kasus suaka politik—dan tanpa perjanjian ekstradisi, tak ada yang dapat dilakukan Kepolisian Juvenile."

Elina menggeleng. "Mereka akan menekan Dewan Suku, dan Dewan akan menyerah, seperti biasanya."

"Tapi itu bisa mengulur waktu—dan aku bisa terus melemparkan rintangan untuk menghambat beberapa hal."

Lalu Grace menimbrung. "Tahu apa yang lebih baik daripada rintangan?" tanyanya. "Jalan memutar!"

Lev dan yang lain menganggap Grace hanya asal bicara,

tapi Connor, yang mengenalnya dengan lebih baik, menganggap serius perkataan gadis itu.

"Jelaskan maksudmu, Grace."

Sekarang setelah menjadi pusat perhatian, Grace pun bicara penuh semangat, tangannya ikut bergerak-gerak, hampir menyerupai bahasa isyarat dunia lama. "Begini, kalau kita menghentikan mereka dengan rintangan, mereka dengan segera akan menerobos setiap rintangan. Strategi yang lebih baik adalah mengirim mereka ke jalan berliku tak berujung, sehingga mereka mengira sedang membuat kemajuan, padahal sebenarnya mereka hanya berputar-putar di situ."

Hening sejenak, lalu Pivane tersenyum lebar. "Sebenarnya itu masuk akal."

Lev menatap Connor, menaikkan alis. Jelas sekali Grace lebih cerdas daripada yang terlihat.

Tatapan Chal menerawang tapi intens, seperti sedang mempertimbangkan sesuatu. "Suku Hopi sangat ingin aku mewakili mereka dalam kasus perselisihan tanah. Aku bisa setuju melakukannya, dan sebagai balasannya, Dewan Hopi bisa setuju untuk mengumumkan mereka memberi suaka kepada Connor dan Lev."

"Jadi," ujar Connor, menyimpulkan, "meskipun orang-orang di sekitar sini mulai bicara, Polisi Juvey tak bakal mendengarkan, sebab mereka sibuk mencari di wilayah Hopi—dan ketika akhirnya mereka tahu kami tidak di sana, mereka akan kembali ke titik awal!"

Suasana yang baru sesaat lalu diimpit keputusan, dengan cepat berganti menjadi penuh harap. Namun, Lev merasakan gumpalan besar di tenggorokannya. "Apa kalian mau mem-

bahayakan diri kalian demi kami?" tanyanya kepada tuan rumah.

Untuk sesaat mereka tak menjawab. Pivane tak mau membalas tatapan Lev, dan Elina menyerahkan keputusan kepada Chal. Akhirnya Chal bicara untuk mereka semua. "Kami sudah berbuat salah padamu, Lev. Ini kesempatan kami untuk memperbaikinya."

Pivane mencengkeram bahu Lev cukup keras sampai terasa sakit, tapi Lev tidak menunjukkannya. "Harus kuakui, aku lumayan bangga dapat menyembunyikan pahlawan zaman modern."

"Kami bukan pahlawan," ujar Lev.

Mendengar itu Elina tersenyum. "Pahlawan sejati tak pernah percaya bahwa mereka pahlawan," katanya kepada Lev. "Jadi silakan saja, Lev, teruslah menyangkalnya dengan setiap serat keberadaanmu."

27. Starkey

Mason Starkey tahu dia adalah pahlawan. Dia mengetahuinya tanpa keraguan. Buktinya ada pada begitu banyak nyawa yang diselamatkannya. Buktinya ada di sekeliling Starkey—anak-anak Klub Pungut-nya, semua diselamatkan dari ancaman maut di kuburan pesawat, masih hidup dan aman karena kecerdasan dan permainan sulap yang lihai. Tapi itu hanya permulaan. Starkey meletakkan dasar-dasar untuk hal yang luar biasa—dan untuk kejayaannya sendiri, yang amat pantas diperolehnya. Starkey tahu takdir mulia tengah me-

nantinya, dan gebrakan pertamanya dalam menorehkan sejarah akan dimulai.

"Egret Academy," ujar perempuan ramah itu seraya membaca logo di T-shirt hijau tua Starkey, saat Starkey menandatangani buku tamu. "Apa itu sekolah paroki?"

"Terbuka untuk denominasi mana saja," kata Starkey. "Aku pendeta kaum muda."

Perempuan itu tersenyum, memercayai kata-kata Starkey. Bagaimana tidak? Penampilan Starkey yang rapi dengan rambut pirang yang dipotong pendek menguarkan kejujuran dan integritas.

"Apa sekolahnya di Lake Tahoe sini?"

"Reno," jawab Starkey tanpa keraguan.

"Sayang sekali. Aku sedang mencari sekolah bagus untuk anak-anakku. Sekolah dengan nilai moral yang baik."

Starkey memberinya senyum menawan. Dia tahu nama anak-anak perempuan itu dan alamatnya. Bukan berarti dia akan membutuhkan informasi itu kali ini, tapi informasi ternyata bisa menjadi kebijakan perlindungan yang solid untuk anak-anak pungut.

Kali ini tempat persembunyian mereka bukan di tanah perkemahan, melainkan resor mewah. Egret Academy telah menyewa kesepuluh kabin yang tersedia untuk empat hari ke depan. Itu pengeluaran yang besar, tapi Jeevan berhasil memeras lebih banyak uang lagi dari rekening para orangtua anak pungut, lebih dari cukup untuk membayar empat hari kenyamanan... dan dengan mempertimbangkan apa yang akan terjadi selanjutnya, anak-anak pungut Starkey ini layak mendapatkannya.

Sementara anak-anak pungut menjelajah tempat baru

mereka, semuanya mengenakan kaus baru Egret Academy, perempuan itu mengajak Starkey berkeliling.

"Aula makan ada di sebelah kiri—kau menyediakan makananmu sendiri, tentu saja, tapi dapur sudah lengkap dengan peralatan memasak, peralatan makan, dan segala yang kaubutuhkan. Lapangan tenis dan kolam renang ada di atas bukit. Mari, aku tunjukkan *clubhouse*-nya. Letaknya di tepi danau. Kami punya TV berkualitas teater, permainan *arcade* klasik, bahkan arena boling."

"Dan koneksi internet?" tanya Starkey. "Kami harus punya koneksi berkecepatan tinggi ke *public nimbus*."

"Yah, itu tak perlu dipertanyakan."

BROSUR

Selama lebih dari dua puluh tahun, **Egret Academy** telah menyatukan pengetahuan dan akhlak dengan tujuan menginspirasi murid-murid kami menjadi pemimpin masa depan. **Program akademik unggulan** kami dirancang untuk mengumpulkan informasi dari berbagai macam sumber terluas dan memberikan pembelajaran melalui **pengalaman langsung**. Di Egret Academy, kami berusaha keras untuk memberikan setiap murid pendidikan yang unik dan personal.

Melalui retreat spiritual dan tamasya yang memberi pencerahan, kami memperkenalkan murid-murid kami pada masa lalu, masa sekarang, dan masa depan—semuanya dalam **lingkungan yang mendidik dan mendorong kemandirian**, sekaligus kepercayaan dan kesetiakawanan di antara sesama murid Egret.

Perhatian utama kami pada tanggung jawab pribadi dan sosial ditunjukkan melalui **Program Kepemimpinan Sesama**, yang dikelola pendeta kaum muda kami dan menyelenggarakan retreat untuk maksimal seratus murid sekaligus. Dengan menggabungkan **pendidikan tradisional** dengan program, proyek, dan aktivitas khusus, sekolah kami membaktikan diri untuk menciptakan **murid-murid yang terdidik, cakap, serta bertanggung jawab secara etis**, dengan kemampuan dan kepercayaan diri untuk menghadapi dunia!

"Kau benar-benar hebat kali ini, Mason. Tempat ini fantastis." Bam mengintip dari atas bahu Starkey ke layar komputer, tempat Starkey dan Jeevan sedang membuat strategi. "Maksudku, arena boling? Aku bahkan tak ingat kapan terakhir kali aku main boling."

Starkey merasa jengkel dengan gangguan Bam, tapi dia mencoba untuk tidak menunjukkannya. "Nikmatilah selagi bisa," ujar Starkey kepada gadis itu, membuatnya sedikit sadar diri.

"Kapan kita akan memberitahu rencana lengkapnya pada yang lain?"

"Besok," sahut Starkey. "Biar mereka menyiapkan diri dulu."

Namun bunyi kertak-kertuk pin boling yang terdengar dari sisi lain *clubhouse* membuat Starkey gusar. *Clubhouse* ini berbentuk satu tempat terbuka yang luas. Saat ini dia lebih suka berada di tempat yang tenang dan tidak diganggu.

"Mainkan boling untukku," katanya pada Bam. "Aku kepingin main tapi"—diangkatnya tangannya yang sakit—

"Aku melempar bola pakai tangan kiri." Itu tidak benar, tapi berhasil membuat Bam meninggalkan mereka.

Pada layar komputer terpampang denah Kamp Akumulasi Cold Springs, di sebelah utara Reno. "Sepertinya aku sudah menemukan cara untuk mengganggu komunikasi," kata Jeevan. "Tapi aku butuh beberapa anak untuk membantuku. Yang pintar-pintar."

"Pilih siapa saja yang kauinginkan untuk timmu," sahut Starkey. "Dan beritahu saja aku, apa pun yang kaubutuhkan."

Jeevan mengangguk tapi, seperti biasa, tampak gugup, gelisah. Dia memang tak pernah bisa santai dan hidup tanpa beban.

"Aku sudah memikirkan apa yang akan terjadi sesudahnya," kata Jeevan, "dan bagaimana, setelah kita tiba di Cold Springs, kita takkan bisa lagi muncul di muka umum. Sama sekali."

"Beri aku beberapa opsi."

Jeevan meraih komputer, menggeser beragam jendela dari layar, dan menampilkan peta yang dipenuhi titik-titik merah berkedip. "Aku telah memisahkan beberapa kemungkinan."

Starkey menepuk bahu Jeevan dengan tangannya yang sehat. "Bagus sekali! Temukan rumah baru buat kita, Jeevan. Aku percaya sepenuhnya padamu."

Dan itu hanya membuat Jeevan semakin tegang.

Saat Starkey menyusuri *clubhouse*, kebisingan anak-anak pungut yang sedang bergembira berubah dari gangguan menjadi bukti atas semua yang telah dilakukannya untuk mereka. Tapi ini baru kilasan dari apa yang Starkey rencanakan untuk masa depan mereka.

Benar, Mason Starkey adalah pahlawan. Dan beberapa hari lagi, seluruh dunia akan tahu.

28. Risa

"Tutup matamu," kata Risa. "Aku tak mau samponya masuk ke mata."

Perempuan itu bersandar, anjing Pomeranian-nya di pangkuan. "Periksa dulu airnya. Aku tak mau terlalu panas."

Ini hari keempat Risa tinggal di salon Audrey. Setiap hari dia berkata pada diri sendiri bahwa dia akan pergi, tapi setiap hari dia tidak melakukannya.

"Dan pastikan kau menggunakan sampo khusus rambut kering," perintah perempuan itu. "Bukan untuk yang sangat kering, tapi untuk yang sedang keringnya."

Semua berawal dari malam pertama itu. Audrey bermalam di salon bersama Risa, karena "seorang gadis tak seharusnya sendirian setelah mengalami kejadian semacam itu". Yang menurut Risa memang berlaku bagi gadis-gadis yang punya kemewahan untuk tidak sendirian. Risa jarang memiliki kemewahan itu, jadi dia senang ada yang menemani. Rupanya, serangan di gang memengaruhi Risa lebih dalam daripada yang dikiranya, karena dia diganggu mimpi buruk sepanjang malam. Satu-satunya yang dapat dia ingat adalah mimpi berulang tentang wajah-wajah pucat yang menjulang di atasnya dan perasaan bahwa dia tak bisa meloloskan diri dari mereka. Pada malam itu, pagi seakan begitu lama datang.

"Kau bukan gadis yang biasa mengeramasi, ya? Aku tahu soalnya gadis yang satu itu napasnya bau."

"Aku pegawai baru. Tolong tutup matanya selama aku menyampo rambutmu."

Sampai saat ini, Risa membayar kebaikan Audrey dengan merapikan ruang persediaan, tapi saat salah satu penata rambutnya izin sakit hari ini, Audrey memohon kepada Risa untuk menggantikan tugas mengeramasi pelanggan di ruang belakang.

"Bagaimana kalau ada yang mengenaliku?"

"Oh, ayolah!" kata Audrey. "Penampilanmu benar-benar berbeda. Lagi pula, perempuan-perempuan ini tidak melihat apa pun selain pantulan mereka sendiri."

Sejauh ini Risa mendapati itu benar. Namun, mencuci rambut perempuan kaya sama sekali bukan pekerjaan pilihannya dan bahkan lebih tidak dihargai dibanding melakukan pengobatan darurat di Kuburan.

"Coba kucium kondisionernya. Aku tidak suka baunya. Ambilkan yang lain."

Malam ini aku akan pergi, Risa membatin. Namun, malam tiba dan, lagi-lagi, dia tidak pergi. Dia tak yakin apakah kelembamannya ini adalah masalah atau justru anugerah. Meskipun tak memiliki tujuan khusus sebelum tiba di sini, Risa selalu memiliki garis vektor—arah untuk bergerak. Memang benar, garis itu berubah dari hari ke hari tergantung peluang yang paling besar untuk bertahan hidup, tapi setidaknya ada momentum. Tapi sekarang momentum Risa hilang. Jika dia meninggalkan tempat ini, ke mana dia akan pergi? Tempat yang lebih aman? Dia ragu ada tempat seperti itu.

Malam itu setelah Audrey menutup toko, dia memberi Risa perawatan khusus.

"Kulihat bentuk kukumu jelek sekali. Aku ingin memberimu manikur."

Risa tertawa mendengarnya. "Apa aku sekarang boneka Barbie-mu?"

"Aku punya salon kecantikan," jawab Audrey. "Itu sudah jadi kebiasaan." Kemudian dia melakukan hal paling aneh. Dia menghampiri Risa dengan membawa gunting, memotong sejumlah rambut yang letaknya tak mencolok dan memasukkannya ke kompartemen mesin kecil yang mirip peraut pensil elektrik. "Pernah melihat alat ini?"

"Apa ini?"

"Pembuat kuku elektronik. Rambut dan kuku pada dasarnya terbuat dari bahan yang sama. Perangkat ini menghancurkan rambut, kemudian mengoleskannya dalam lapisan-lapisan tipis menutupi kukumu. Masukkan jarimu." Lubangnya, kini Risa menyadari, bukan seukuran pensil, tapi cukup besar untuk ujung jari perempuan. Risa ragu-ragu, sebab memasukkan jari ke lubang hitam adalah hal yang berlawanan dengan nalurinya, tapi akhirnya dia menurut, dan Audrey menyalakan alat itu. Mesinnya berdengung, bergetar, dan menggelitik selama satu atau dua menit, dan ketika dia mengeluarkan jari, kukunya, yang tadinya tak rata dan bergeligi, sekarang mulus dengan lengkungan sempurna.

"Aku sudah mengaturnya ke ukuran paling pendek," kata Audrey. "Entah kenapa aku tak dapat membayangkanmu berkuku panjang."

"Aku juga tak bisa."

Risa bersabar menjalani proses untuk sepuluh kuku. Hampir memakan waktu satu jam.

"Tidak begitu efisien, ya?"

"Tidak. Kaupikir mereka membuat mesin yang bisa langsung mempercantik satu tangan sekaligus, tapi ternyata tidak. Ada hubungannya dengan pembatasan hak paten. Yah, aku hanya menggunakannya ketika seseorang memiliki kesabaran dan bisa benar-benar menghargai teknologi ini."

"Jadi ini tidak sering digunakan, ya?"

"Tidak."

Audrey, Risa menyadari, kemungkinan seusia ibu kandung Risa, siapa pun dia. Risa bertanya-tanya apakah hubungan ibu-anak memang seperti ini. Dia tak bisa menilai. Semua anak yang dikenalnya sejak kecil tak punya orangtua, dan setelah meninggalkan rumah asuh negara, dia hanya kenal anak-anak yang dibuang orangtua mereka.

Audrey akhirnya pulang, dan Risa menempati ceruk nyaman yang dibuatnya sendiri di ruang persediaan, lengkap dengan kasur gulung dan selimut kapas pemberian Audrey. Audrey sudah menawarkan tempat tidur lipat di apartemennya untuk Risa. Bahkan para kapster, yang semuanya sebaik Audrey, mengajak Risa tinggal di tempat mereka, tapi Risa membatasi bantuan yang bersedia diterimanya.

Malam itu, Risa kembali memimpikan kerumunan orang yang dingin dan tanpa ekspresi. Dia memainkan komposisi Bach dengan terlalu cepat pada piano yang benar-benar sumbang, dan di depannya wajah-wajah yang tak terhitung banyaknya berjajar dan menumpuk seperti rak penuh piala. Sepucat mayat. Tak bertubuh. Hidup tapi juga tak hidup.

Mereka membuka mulut tapi tak bicara. Mereka hendak meraihnya tapi tak punya tangan. Risa tak tahu apakah mereka bermaksud jahat, tapi mereka jelas tidak bermaksud baik. Wajah-wajah itu menguarkan kebutuhan, dan hal paling mengerikan dari mimpinya adalah tidak mengetahui apa yang begitu mereka inginkan darinya.

Ketika Risa terbangun dari mimpi, jemarinya, dengan kuku baru dan sebagainya, sedang mengetuk-ngetuk selimut, masih berjuang memainkan komposisi itu. Dia terpaksa menyalakan lampu dan membiarkannya menyala sepanjang malam. Ketika menutup mata, Risa masih dapat melihat wajah-wajah itu bagaikan bayangan sisa pada retinanya. Mungkinkah mimpi meninggalkan bayangan sisa? Mau tak mau Risa merasa pernah melihat wajah-wajah itu, bukan sekadar di dalam mimpi. Itu sesuatu yang nyata dan benar-benar ada, tapi tak dapat dia pastikan. Apa pun itu, Risa berharap tak pernah melihatnya—tak pernah melihat *mereka* lagi.

Keesokan paginya—lima menit setelah jam buka, dua polisi Juvey masuk ke salon, dan Jantung Risa nyaris berhenti berdetak. Audrey sudah di sana, tapi para kapster belum ada yang datang. Risa, tahu berbalik dan melarikan diri tak ada gunanya, menutupi wajah dengan rambut dan memungguni mereka, pura-pura mengisi rak salah satu kapster.

"Kau sudah buka?" tanya salah satu polisi itu.

"Tergantung," ujar Audrey. "Ada yang bisa kubantu, Pak?"

"Hari ini ulang tahun rekanku. Aku ingin memberinya *makeover*."

Sekarang Risa berani menoleh. Salah satu polisi itu perempuan. Tak satu pun dari mereka memperhatikan Risa.

"Mungkin kalian bisa datang lagi saat para kapsterku sudah tiba."

Polisi yang laki-laki menggeleng. "Tugas kami mulai sejam lagi. Harus sekarang."

"Yah, kalau begitu kurasa kita harus melakukannya." Audrey menghampiri Risa, berbicara dengan suara pelan. "Ambil uang ini, belikan kami donat. Keluarlah lewat pintu belakang dan jangan kembali sampai mereka pergi."

"Tidak," sahut Risa, tak menyadari dia akan mengatakan itu sampai sudah terucap. "Aku ingin mengeramasi rambutnya."

Tak ada anjing yang dipangku si polisi Juvey, tapi ada amarah yang dipendam perempuan itu. "Aku tidak mau yang terlalu bergaya," cetusnya. "Yang sederhana saja."

"Memang begitu rencanaku." Risa memasangkan baju pelapis pada si polisi, lalu menyuruhnya bersandar ke wastafel. Risa menyalakan air, memastikan airnya nyaman dan panas.

"Aku ingin berterima kasih secara pribadi," ujar Risa. "Karena kalian membuat jalanan aman dari semua anak-anak nakal itu."

"Sangat aman," kata si polisi Juvey. "Sangat aman."

Risa melirik ke ruang tunggu, tempat rekan kerja si polisi perempuan sedang fokus membaca majalah. Audrey menoleh kepada Risa dengan gugup, bertanya-tanya apa yang direncanakan gadis itu. Dengan kepala rebah ke belakang, nasib si polisi perempuan benar-benar berada di tangan Risa. Risa merasa seperti Tukang Cukur Iblis dari Omaha, siap menyayat

tenggorokan pelanggan dan memanggangnya menjadi pai³. Tapi dia hanya mengenai ujung mata perempuan itu dengan sampo.

"Ah! Perih."

"Maaf. Pejamkan saja terus matamu. Kau akan baik-baik saja."

Lalu Risa membilas rambutnya dengan air yang sangat panas sehingga dia sendiri nyaris tak tahan, tapi si polisi tidak protes.

"Ada desertir yang ditangkap kemarin?"

"Sebenarnya, ada. Biasanya kami hanya berpatroli di fasilitas detensi, tapi seorang anak yang dijadwalkan ikut pemisahan raga kabur dari penjagaan kami. Tapi kami berhasil melumpukannya. Membiusnya dari jarak lima belas meter."

"Ya ampun, itu pasti... menegangkan." Risa harus berusaha keras untuk tidak mencekik si polisi. Sebagai gantinya, dia mengambil larutan pengelantang rambut yang pekat, menggosoknya asal-asalan ke rambut gelap si polisi setelah membilas sampo. Saat itulah Audrey menyela, terlambat sesaat untuk menghentikannya.

"Darlene! Apa yang kaulakukan?" Darlene adalah nama samaran Risa di salon. Bukan pilihannya, tapi nama itu cocok.

"Apa?" tanyanya lugu. "Hanya memakaikan kondisioner."

"Itu bukan kondisioner."

"Ups."

³ Film Sweeney Todd: The Demon Barber of Fleet Street. Film musikal yang dibintangi Johnny Depp dan Helena Bonham Carter. Menceritakan tentang tukang pangkas rambut yang membunuh pelanggan-pelanggannya dan menggunakan dagingnya untuk isi pai.

Si polisi Juvey mencoba membuka mata, tapi masih terlalu perih. "Ups? Ups macam apa?"

"Bukan apa-apa," kata Audrey. "Bagaimana kalau kuambil alih sekarang?"

Risa mencabut sarung tangan dan menjatuhkannya ke tong sampah. "Kurasa aku beli donat saja." Dan dia pun pergi persis ketika si polisi mulai mengeluhkan kulit kepalanya yang panas membara.

"Apa yang kaupikirkan?"

Risa tidak mencoba menjelaskan perbuatannya kepada Audrey, dan dia tahu Audrey tidak benar-benar berharap Risa menjelaskan. Tapi itu pertanyaan khas seorang ibu, dan Risa sungguh menghargainya.

"Aku berpikir, sudah waktunya aku pergi."

"Tidak perlu begitu," kata Audrey. "Lupakan tentang tadi pagi. Kita akan pura-pura itu tidak pernah terjadi."

"Tidak!" Akan sangat mudah bagi Risa untuk pura-pura tak ada yang terjadi, tapi berada sedekat itu dengan seorang polisi Juvey—mendengar perkataannya, ketidakpeduliannya terhadap nasib desertir yang mereka lumpuhkan—telah menyadarkan Risa dan memberinya arah tujuan lagi. "Aku harus mencari apa pun yang tersisa dari RAP dan berbuat semampuku untuk menyelamatkan anak-anak Unwind dari polisi-polisi seperti yang kita temui pagi ini."

Audrey mendesah dan mengangguk dengan enggan, sudah cukup mengenal watak Risa dan tahu gadis itu tak dapat dibujuk.

Kini Risa mengerti arti mimpi buruknya, wajah-wajah

tanpa tubuh itu. Mereka adalah wajah para Unwind yang menghantuinya, selamanya terpisah dari segala hal yang merupakan diri mereka dahulu, melayang-layang di atas Risa dalam lantunan doa putus asa dan memohon kepadanya, jika bukan untuk membalaskan dendam mereka, untuk memastikan jumlah mereka takkan bertambah. Sudah terlalu lama Risa berpuas diri. Dia tak mungkin menolak permohonan mereka lagi. Fakta bahwa Risa masih hidup—bahwa dia selamat—mewajibkannya untuk menuruti mereka. Dan merusak rambut seorang polisi Juvey, walaupun membuat Risa puas, tidak akan menyelamatkan anak Unwind mana pun. Tempat Risa bukan di salon Audrey.

Sore itu Risa berpamitan, dan Audrey berkeras membekalinya dengan persediaan makanan, uang, serta ransel baru yang kuat dan tidak dihiasi gambar hati maupun panda.

"Kurasa sekarang waktu yang tepat untuk memberitahumu," kata Audrey, persis sebelum dia pergi.

"Memberitahuku apa?"

"Baru saja disiarkan berita. Mereka mengumumkan temanmu, Connor, masih hidup."

Itu kabar terbaik yang diterima Risa sejak sekian lama... tapi kemudian dia menyadari bahwa pengumuman itu sama sekali bukan kabar bagus. Sekarang setelah Kepolisian Juvenile tahu Connor masih hidup, mereka pasti akan mencarinya ke mana-mana.

"Apa mereka tahu di mana dia berada?" tanya Risa.

Audrey menggeleng. "Tak ada petunjuk. Malah, mereka pikir dia bersamamu."

Andai saja itu benar. Tapi meskipun Connor muncul dalam

mimpi-mimpi Risa, pemuda itu tidak bersamanya. Connor sedang lari. Connor selalu lari.

29. Cam

Makan siang bersama sang jenderal dan sang senator bertempat di salah satu bilik gelap Wrangler's Club—barangkali restoran termahal dan tereksklusif di Washington, DC. Bilik-bilik berperabot kulit yang terpisah satu sama lain, masing-masing dengan sumber penerangan sendiri, dan ketiadaan jendela memberi ilusi sang waktu sampai terhenti oleh pentingnya percakapan. Dunia luar seakan tidak ada ketika seseorang makan di Wrangler's Club.

Ketika Cam dan Roberta diantar masuk oleh pelayan, Cam melihat wajah-wajah yang rasanya dia kenali. Mungkin para senator atau anggota kongres. Orang-orang yang pernah ditemuinya di beragam gala kelas atas yang dia hadiri. Atau mungkin itu hanya khayalannya. Orang-orang yang merasa penting ini, yang selalu mencari dan memanfaatkan peluang bagus, mulai terlihat sama setelah beberapa waktu. Cam menduga orang-orang yang tidak dia kenali adalah pemegang kekuatan yang sebenarnya. Para pelobi untuk isu-isu rahasia khusus yang tak terbayangkan oleh Cam. Warga Proaktif tak punya monopoli dalam hal pengaruh rahasia.

"Bersikaplah yang baik," Roberta mengingatkan Cam saat mereka diantar ke bilik mereka.

"Yang baik bagaimana?" tanya Cam. "Kau lebih tahu daripada aku."

Roberta tak menanggapi pancingan Cam. "Ingat saja, yang terjadi hari ini dapat menentukan masa depanmu."

"Dan masa depanmu," tegas Cam.

Roberta mendesah. "Benar. Dan masa depanku."

Jenderal Bodeker dan Senator Cobb sudah duduk di bilik. Sang jenderal bangun untuk menyambut mereka. Sang senator juga mencoba menyusup ke luar dari bilik, tapi digagalkan lemak berlimpah di perutnya.

"Saya mohon, tak perlu berdiri," ujar Roberta.

Sang senator menyerah. "Burger selalu menang," ucapnya.

Mereka pun duduk di bilik, bersopan santun dengan jabat tangan dan basa-basi. Mereka membahas cuaca yang tak dapat diprediksi, sesaat hujan, kemudian cerah. Sang senator memuji tumis simping yang menjadi menu spesial hari ini.

"Anafilaksis," sembur Cam. "Maksud saya, saya alergi simping. Setidaknya bahu dan lengan atas saya yang alergi. Ruamnya parah."

Sang jenderal tampak tertarik. "Benarkah? Tapi hanya di bagian itu?"

"Dan kutebak dia tidak bisa menjilat cokelat karena alergi," ujar Senator Cobb, lalu terbahak-bahak begitu kencang sampai menggetarkan gelas air.

Mereka memesan, dan begitu hidangan pembuka tiba, kedua laki-laki itu akhirnya memulai pembicaraan.

"Kami melihatmu sebagai orang militer, Cam," kata sang jenderal. "Dan Warga Proaktif setuju."

Cam mengaduk-aduk salad andewinya dengan garpu. "Anda ingin menjadikan saya *boeuf*."

Jenderal Bodeker meradang. "Tak adil menggambarkan anak muda yang berminat pada dunia militer dengan kata tersebut." *Boeuf* dalam bahasa Prancis artinya daging sapi, julukan untuk lelaki gempal berotot.

Senator Cobb mengibaskan tangan. "Ya, ya, kita semua tahu pendapat resmi militer mengenai kata itu—tapi bukan itu maksud kami, Cam. Kau akan melewatkan latihan tradisional dan langsung mengikuti program keperwiraan—ditambah lagi, prosedurnya akan dipercepat!"

"Aku bisa menawarkan cabang militer mana pun yang kauinginkan," ujar Bodeker.

"Biarkan dia jadi Marinir," kata Roberta, dan ketika Cam menoleh ke arahnya, perempuan itu berkata, "Yah, aku tahu kau memikirkan itu—dan Marinir punya seragam paling apik."

Sang senator mengangkat tangan, seakan sedang membelah kayu. "Intinya, kau akan mengikuti program kilat, mempelajari yang kauperlukan secepat mungkin, lalu tampil sebagai juru bicara resmi militer, dengan segala keuntungan yang menyertainya."

"Kau akan menjadi teladan bagi kaum muda di mana-mana," tambah Bodeker.

"Dan bagi kaummu," tambah Cobb.

Mendengar itu, Cam mendongak. "Saya tidak punya 'kaum'," dia menyergah mereka, membuat keduanya menatap Roberta.

Roberta meletakkan garpu dan menyusun jawabannya dengan hati-hati. "Kau pernah mendeskripsikan dirimu sebagai 'mobil konsep', Cam. Yah, maksud senator dan jenderal adalah mereka menyukai konsep itu."

"Aku mengerti."

Hidangan utama tiba. Cam memesan daging iga—kesukaan seseorang entah siapa di dalam kepalanya. Gigitan pertama membawanya kembali ke pernikahan seorang saudara perempuan. Dia tak tahu di mana, atau siapa si saudara perempuan. Gadis itu berambut pirang, tapi wajahnya tak terpampang di otak Cam. Cam bertanya-tanya mungkinkah anak ini—anak mana pun di dalam dirinya—akan pernah ditawari memakai seragam tentara. Cam tahu jawabannya tidak, dan dia merasa terhina untuk mereka.

Seperti mengerem di tengah hujan. Cam harus melakukannya perlahan-lahan, agar pertemuan ini tidak menggelincir di luar kendali. "Sungguh tawaran yang murah hati," ujar Cam. "Saya merasa terhormat telah dipertimbangkan." Dia berdeham. "Dan saya tahu kalian semua menginginkan yang terbaik untuk saya." Dia bertatapan dengan sang jenderal, kemudian sang senator. "Tapi itu bukan sesuatu yang ingin saya lakukan pada"—dia mencari kata-kata yang cocok untuk istilah Washington—"titik waktu ini."

Sang senator hanya terperangah menatapnya, seluruh keceriaan lenyap dari suaranya. "Bukan sesuatu yang ingin kaulakukan pada titik waktu ini..." ulangnya.

Dan, sudah dapat diduga, Roberta angkat bicara, "Maksud Cam, dia butuh waktu untuk mempertimbangkannya."

"Kupikir kaubilang ini akan mudah, Roberta."

"Yah, mungkin kalau kau sedikit lebih elegan dalam pendekatanmu—"

Kemudian Jenderal Bodeker mengangkat tangan untuk membungkam mereka.

"Mungkin kau tak mengerti," kata sang jenderal dalam nada tenang terkendali. "Biar kujelaskan padamu." Dia menunggu sampai Cam meletakkan garpu, kemudian memulai. "Sampai minggu lalu kau adalah properti Warga Proaktif. Namun mereka menjual kepemilikan mereka atas dirimu dengan harga yang sangat mahal. Sekarang kau properti militer Amerika Serikat."

"Properti?" kata Cam. "Apa maksud Anda dengan 'Properti'?"

"Nah, Cam," ujar Roberta, berusaha mengendalikan kerusakan sebaik mungkin. "Itu hanya pilihan kata."

"Itu bukan cuma pilihan kata!" Cam berkeras. "Itu suatu gagasan—gagasan yang, menurut ahli sejarah di suatu tempat di otak kiriku, telah dihapus pada tahun 1865."

Sang senator mulai membentak, tapi sang jenderal tetap kalem. "Penghapusan itu berlaku secara individual, sedangkan kau bukan individu. Kau adalah gabungan dari organ-organ yang sangat spesifik. Masing-masing organ memiliki nilai uang tertentu. Kami telah membayar lebih dari seratus kali lipat dari nilai tersebut, untuk keunikan penyatuan organ-organ itu. Tapi pada akhirnya, Mr. Comprix... organ ya organ."

"Begitulah," ucap sang senator dengan getir. "Kau mau pergi? Silakan, pergilah dari sini. Tetapi kau harus meninggalkan semua organmu."

Napas Cam tak terkendali. Puluhan kemarahan yang berbeda dalam dirinya berbaur dan meledak sekaligus. Dia ingin melempar meja. Menghantamkan piring-piring ke kepala mereka.

Properti!

Mereka melihat dirinya sebagai properti!

Ketakutan terburuknya menjadi nyata; bahkan orang-orang yang menyeganinya melihatnya sebagai komoditas. Sebagai benda.

Roberta, melihat tatapan itu di mata Cam, meraih tangannya. "Tatap aku, Cam!" perintahnya.

Cam menurut, jauh di dalam hati dia tahu bahwa membuat keributan hanya akan memperparah situasinya. Dia butuh Roberta untuk menenangkannya.

"Tiga puluh keping perak⁴!" tukasnya. "Brutus⁵! Rosenberg⁶!"

"Aku bukan pengkhianat! Aku tulus padamu, Cam. Kesepakatan ini dibuat tanpa sepengetahuanku. Aku juga semarah dirimu, tapi kita harus melakukan yang terbaik dalam situasi ini."

Kepala Cam pening. "*Grassy knoll*?!"

"Ini juga bukan konspirasi! Ya, aku sudah tahu tentang hal ini ketika membawamu kemari—tapi aku juga tahu, memberitahumu adalah kesalahan." Roberta melemparkan tatapan kemarahan kepada dua lelaki di depan mereka. "Karena jika aku yang memutuskan, masalah teknis soal kepemilikan ini seharusnya tak pernah terungkap."

⁴ Tiga puluh keping perak yang dibayar Yudas ketika mengkhianati Yesus. Cam memetaforakannya sebagai simbol pengkhianatan. (penerj.)

⁵ Markus Yunus Brutus adalah senator Romawi yang dikenal sebagai pemimpin konspirasi pembunuhan Julius Caesar. Cam memetaforakannya sebagai simbol pengkhianatan. (penerj.)

⁶ Julius dan Ethel Rosenberg adalah warga Amerika yang menjadi mata-mata untuk Uni Soviet. Cam memetaforakannya sebagai simbol pengkhianatan. (penerj.)

⁷ Grassy Knoll, bukit berumput Dallas, tempat terjadinya peristiwa konspirasi pembunuhan JFK. (Penerj.)

"Keluar dari karung." Cam memaksa napasnya melambat dan kemarahannya yang membara mulai reda. "Tutup pintu kandang. Kuda-kuda sudah kabur."

"Apa yang diocehkannya?" bentak sang senator.

"Diam!" perintah Roberta. "Kalian berdua!" Fakta bahwa Roberta dapat menutup mulut seorang senator dan jenderal dengan satu kata rasanya seperti kemenangan. Tak peduli siapa mereka dan apa yang mereka miliki, keduanya bukan pemimpin di sini. Setidaknya bukan pada titik waktu ini.

Cam tahu, apa pun yang akan keluar dari mulutnya hanya rentetan metafora lainnya—cara bicaranya ketika dia pertama kali disatukan, tapi dia tak peduli.

"Lemon," ucapnya.

Kedua lelaki itu melihat ke sekeliling meja mencari lemon. "Tidak." Cam menggigit iga, memaksa dirinya untuk cukup tenang agar bisa menyampaikan pikirannya dengan lebih baik. "Maksud saya, tak peduli berapa banyak yang kalian bayarkan untuk saya, kalian menyia-nyiakan uang jika saya tidak tampil dengan baik."

Sang senator masih tampak bingung, tapi Jenderal Bodeker mengangguk. "Maksudmu, kami mencari masalah untuk diri kami sendiri."

Cam menggigit lagi. "Bintang emas untuk Anda."

Kedua laki-laki itu saling menatap, bergerak-gerak tak nyaman. Bagus. Itulah tepatnya yang Cam inginkan.

"Tapi kalau saya tampil dengan baik, semua orang mendapatkan keinginan mereka."

"Jadi, kita kembali ke awal," kata Bodeker, dengan kesabaran menipis.

"Tapi setidaknya sekarang kita saling mengerti." Cam mengamati situasi. Mengamati Roberta, yang kini meremas-remas tangan karena cemas. Kemudian Cam menoleh kepada kedua lelaki itu. "Robek kontrak kalian dengan Warga Pro-aktif," ujarinya. "Batalkan. Saya akan menandatangani kontrak *saya sendiri*, yang mengikat saya untuk melakukan apa pun yang kalian kehendaki. Biarkan itu menjadi keputusan saya, bukan proses jual-beli."

Ucapan Cam tampaknya mencengangkan ketiga orang lainnya.

"Apakah itu mungkin?" tanya sang senator.

"Secara teknis dia masih di bawah umur," ujar Roberta.

"Secara teknis aku tidak ada," Cam mengingatkan. "Benar, kan?"

Tak ada jawaban.

"Nah," kata Cam. "Jadikan saya ada di atas kertas. Dan pada kertas yang sama, saya akan menyerahkan hidup saya untuk kalian. Karena saya memilih untuk melakukan itu."

Sang jenderal menatap sang senator, tapi sang senator hanya mengedikkan bahu. Maka Jenderal Bodeker menoleh kepada Cam dan berkata:

"Kami akan mempertimbangkannya dan menghubungimu lagi."

Cam berdiri dalam kamarnya di kediaman DC, menatap punggung pintu yang tertutup.

Kediaman ini adalah tempatnya pulang setelah rangkaian tur pidato. Roberta menyebutnya "pulang ke rumah". Bagi Cam, ini sama sekali tak terasa seperti rumah. *Mansion* di

Molokai adalah rumah, tapi dia sudah berbulan-bulan tak ke sana. Dia menduga, mungkin dia takkan pernah diizinkan kembali ke sana. Bagaimanapun, tempat itu lebih seperti tempat pembibitan ketimbang kediaman baginya. Di sanalah dia disatukan. Di sanalah dia diberitahu siapa dirinya—apa dirinya—dan belajar cara berkoordinasi dengan beragam "komunitas inti" miliknya.

Jenderal Bodeker, yang gusar dengan penggunaan istilah "*boeuf*" untuk tentara muda, rupanya tak keberatan mengabaikan eufemisme dan menyebut komunitas inti Cam dengan "organ".

Cam tak tahu siapa yang lebih dibencinya—Bodeker yang membayar untuk jumlah dagingnya, Warga Proaktif karena menjualnya, atau Roberta karena menjadikan Cam ada. Cam terus menatap punggung pintu. Di sana—ditempatkan secara strategis entah oleh siapa ketika dia pergi—tergantung seragam lengkap tentara Marinir, dengan kancing-kancing berkilau dan semuanya. Apik, seperti kata Roberta.

Apakah ini ancaman, Cam ingin tahu, atau justru bujukan?

Cam tak mengatakan apa pun pada Roberta mengenai seragam itu ketika dia turun untuk makan malam. Sejak pertemuan dengan senator dan jenderal minggu lalu, mereka selalu hanya makan berdua di *town house*, seolah-olah diabaikan orang-orang berkuasa dianggap merupakan hukuman.

Saat makan malam hampir selesai, pengurus rumah membawa masuk perangkat minum teh perak, meletakkannya di antara mereka—karena Roberta, yang berasal dari Inggris, harus tetap minum Earl Grey-nya.

Roberta menyampaikan kabar itu selagi mereka menikmati teh. "Ada yang perlu kukatakan padamu," kata Roberta setelah sesapan pertamanya. "Tapi aku ingin kau berjanji akan mengendalikan amarahmu."

"Bukan cara yang bagus untuk memulai percakapan," kata Cam. "Cobalah lagi. Kali ini penuh dengan bunga musim semi dan bunga *daisy*."

Roberta menghela napas dalam, meletakkan cangkir, dan menyampaikannya. "Permintaanmu untuk menandatangani dokumenmu sendiri ditolak pengadilan."

Cam merasa makanan di dalam perutnya ingin keluar, tapi dia menahannya. "Jadi menurut pengadilan, aku tidak ada. Itukah maksudmu? Bahwa aku hanya objek seperti"—Cam mengangkat sendok—"seperti peralatan makan? Atau lebih seperti teko teh ini?" Cam menjatuhkan sendok, lalu menyambar teko dari meja. "Benar, itu dia—teko teh berisik penuh air panas yang tak ingin didengar siapa pun!"

Roberta mendorong kursi ke belakang, membuat lantai kayu berderit protes. "Kau janji untuk menahan amarahmu!"

"Tidak—kau memintanya, dan aku menolak!"

Cam membanting teko teh ke meja, dan teh Earl Grey memuncrat dari moncong teko, membasahi taplak meja putih. Si pengurus rumah, yang sedari tadi berjaga di dalam ruangan, buru-buru pergi.

"Itu hanya definisi hukum, tidak lebih!" Roberta berkeras. "Aku, terutama, tahu bahwa kau lebih daripada definisi bodoh itu."

"Pabrik!" bentak Cam, dan kali ini Roberta sekalipun tak bisa memahami maksudnya. "Pendapatmu tak ada artinya,

karena kau tak lebih dari tukang jahit pabrik yang menjahitku menjadi satu."

Kemarahan Roberta menggelegak bagai gelombang samudra. "Oh, aku jelas lebih daripada itu!"

"Apa kau mau bilang kau penciptaku? Haruskah aku mengidungkan puji-pujian untukmu? Atau lebih baik lagi, bagaimana kalau kukeluarkan jantung curianku dan menaruhnya di altar untukmu?"

"Cukup!"

Cam terenyak di kursi, bagai gumpalan kusut kemarahan yang tak dapat dilampiaskan.

Roberta menggunakan serbetnya untuk mengeringkan teh di meja, tugas yang tak mampu dilakukan taplak meja. Cam bertanya-tanya apakah si taplak meja akan membenci daya serap si serbet andai keduanya dinyatakan sebagai makhluk hidup oleh hukum.

"Ada yang perlu kau kaulihat," kata Roberta. "Sesuatu yang perlu kau mengerti sehingga dapat memberimu perspektif dalam masalah ini."

Dia berdiri, memasuki dapur, dan kembali dengan bolpoin serta kertas kosong. Roberta duduk di sebelah Cam, melipat taplak meja, dan meletakkan kertas pada bagian kayu yang kering.

"Aku ingin kau tanda tangan."

"Untuk apa?"

"Kau akan lihat."

Terlalu muak untuk mendebat, Cam meraih bolpoin, menunduk menatap kertas, dan menuliskan namanya serapi mungkin "Camus Comprix".

"Bagus. Sekarang balik kertasnya dan tanda tangani lagi."

"Intinya?"

"Lakukan saja."

Cam membalik kertas, tapi sebelum dia menandatangani, Roberta menghentikannya. "Jangan lihat," ujarnya. "Kali ini, tatap aku selagi kau tanda tangan. Dan bicara juga padaku."

"Tentang apa?"

"Apa pun yang ingin kauucapkan dari dalam hatimu."

Sambil menatap Roberta, Cam menggoreskan tanda tangan seraya mengucapkan kutipan yang berkaitan dengan namanya. *"Kebutuhan untuk dianggap benar adalah tanda pikiran yang vulgar."* Kemudian dia memberikan kertas itu kepada Roberta. "Nah. Apa kau puas?"

"Coba lihat tanda tanganmu, Cam."

Cam menunduk. Awalnya dia mengira akan melihat tanda tangannya, seperti yang seharusnya. Tapi seakan ada sakelar yang menyala di kepalanya, dan tanda tangan yang dia lihat sama sekali bukan miliknya. "Apa ini? Bukan ini yang kutulis tadi."

"Itulah yang kautulis, Cam. Bacalah."

Huruf-hurufnya sedikit acak-acakan. "Wil Tash... Tashi..."

"Wil Tashi'ne," kata Roberta. "Kau mendapatkan kedua tangannya, beserta pusat neuromotornya di otak kecilmu, begitu juga materi kortikal pokok. Begini. Koneksi saraf dan memori ototnya-lah yang membuatmu ahli bermain gitar serta menyempurnakan seluruh keterampilan motorik yang kaukuasai."

Cam tak sanggup memalingkan pandang dari tanda tangan itu. Sakelar di kepalanya terus-menerus menjentik hidup dan mati. *Tanda tanganku. Bukan tanda tanganku. Milikku. Bukan milikku.*

Roberta mengamati Cam dengan simpati mendalam. "Bagaimana kau bisa menandatangani dokumen, Cam, jika tanda tanganmu saja bukan milikmu?"

Roberta tak suka ketika Cam keluar rumah sendirian, terutama pada malam hari. Tapi malam ini, tak ada yang bisa Roberta lakukan atau katakan untuk menghentikannya.

Cam melangkah cepat-cepat, menyusuri jalan yang masih basah sehabis hujan, tapi rasanya seakan dia tak ke mana-mana. Dia bahkan tak tahu tujuannya—hanya ingin menjauh dari tempat apa pun yang dihuninya saat ini, tak sanggup merasa nyaman dengan diri sendiri. Apa istilah yang digunakan iklan-iklan itu? Benar—Biosystemic Disunification Disorder (Gangguan Disunifikasi Biosistemik). Catatan yang dapat dengan mudah disembuhkan hanya melalui pemisahan raga.

Segala rencana Cam, segala mimpinya untuk meruntuhkan Warga Proaktif—menjadi pahlawan yang diperlukan Risa—semua akan sia-sia jika dirinya hanya sekadar properti militer. Dan Roberta salah. Kata tersebut lebih daripada sekadar definisi hukum. Bagaimana bisa Roberta tak memahami begitu didefinisikan orang lain, kita kehilangan kemampuan untuk mendefinisikan diri kita sendiri? Pada akhirnya Cam akan menjadi definisi itu. Dia akan menjadi sebuah benda.

Yang Cam butuhkan saat ini adalah semacam pengakuan

keberadaan yang mengalahkan keputusan hukum. Sesuatu yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi apa pun yang tertulis pada dokumen. Risa dapat memberikannya kepada Cam. Dia tahu Risa bisa, tapi gadis itu tidak ada di sini, kan?

Tapi mungkin ada tempat-tempat lain yang bisa didatangi Cam untuk mendapatkannya.

Dia mulai menjelajahi ingatan, mencari momen-momen yang berhubungan dengan koneksi spiritual. Dia pernah mengikuti Komuni Pertama, Bar Mitzvah, dan perayaan Bismillah. Dia melihat seorang saudara laki-laki dibaptis di gereja Ortodoks Yunani dan seorang nenek dikremasi dalam pemakaman Buddha tradisional. Hampir semua keyakinan terwakili dalam ingatannya, dan Cam bertanya-tanya apakah ini disengaja. Cam takkan terkejut jika Roberta memastikan, sebagai bagian dari kriteria untuk organ-organ Cam, semua agama besar terwakili dalam dirinya. Roberta memang seteliti itu.

Tapi agama mana yang akan memenuhi kebutuhan Cam? Cam tahu jika dia bicara kepada seorang rabi atau pendeta Buddha, yang didapatkannya adalah jawaban bijak yang mengarah ke lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. "Apakah kita ada karena orang lain mengakui keberadaan kita, atau pengakuan diri kita sendiri sudah cukup?"

Tidak. Yang Cam butuhkan sekarang adalah dogma sederhana yang dapat memberinya jawaban konkret.

Ada sebuah gereja Katolik beberapa blok jauhnya. Gereja tua dengan jendela-jendela kaca patri yang indah. Cam menyatukan sekelompok anak beriman dalam komunitas

intinya—cukup untuk memberinya perasaan khidmat dan takjub sewaktu menginjakkan kaki di rumah suci itu.

Hanya ada segelintir orang di sana. Misa sudah selesai, dan antrean pengakuan dosa sudah sepi. Cam tahu apa yang harus dilakukannya.

"Maafkan saya, Bapa, karena saya berbuat dosa."

"Katakan padaku dosa-dosamu, Nak."

"Saya merusak barang-barang. Saya mencuri barang-barang. Elektronik. Satu mobil—mungkin dua. Saya mungkin pernah bersikap kasar pada seorang gadis. Saya tidak yakin."

"Kau tidak yakin? Bagaimana kau bisa tidak yakin?"

"Tak satu pun ingatan saya utuh."

"Nak, kau boleh mengakui hal-hal yang kauingat saja."

"Itulah yang berusaha saya sampaikan, Bapa. Saya tak punya ingatan utuh. Hanya sepotong-sepotong."

"Baiklah, aku akan menerima pengakuanmu, tapi kedengarannya kau butuh lebih dari sekadar sakramen pengakuan dosa."

"Itu karena semua ingatan tersebut milik orang lain."

"..."

"Bapa mendengar saya?"

"Jadi kau menerima bagian dari anak Unwind?"

"Benar, tapi—"

"Nak, kau tak bisa dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan dari benak yang bukan milikmu, sama seperti kau tidak bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan lengan cangkokan."

"Aku juga punya dua lengan cangkakan."

"Maaf?"

"Nama saya Camus Comprix. Apa nama itu berarti untuk Anda?"

"..."

"Saya bilang nama saya—"

"—ya, ya, aku dengar. Aku mendengarmu. Aku hanya terkejut kau ada di sini."

"Karena saya tak berjiwa?"

"Karena aku sangat jarang mendengar pengakuan dari tokoh masyarakat."

"Itukah saya? Tokoh masyarakat?"

"Kenapa kau di sini, Nak?"

"Karena saya takut. Saya takut saya mungkin bukan... bukan..."

"Kehadiranmu di sini membuktikan kau ada."

"Tapi sebagai apa? Saya ingin Bapa memberitahu saya bahwa saya bukan sendok! Bahwa saya bukan teko teh!"

"Bicaramu tidak masuk akal. Tolong, ada orang lain yang menunggu."

"Tidak! Ini penting! Saya ingin Bapa memberitahu saya.... Saya harus tahu... apakah saya memiliki kualifikasi sebagai manusia."

"Kau pasti tahu bahwa gereja belum menyatakan sikap resmi terhadap pemisahan raga."

"Bukan itu yang saya tanyakan."

"Ya, ya, aku tahu bukan itu. Aku tahu. Aku tahu."

"Menurut pendapat Anda sebagai seorang pastor..."

"Kau meminta terlalu banyak dariku. Aku di sini untuk memberikan pengampunan dosa, tidak lebih."

"Tapi Bapa punya pendapat, kan?"

"..."

"Ketika Bapa pertama kali mendengar tentang saya?"

"..."

"Apa pendapat Anda, Bapa?"

"Bukan tempatku untuk mengatakannya, bukan juga tempatmu untuk bertanya."

"Tapi saya bertanya!"

"Tidak ada untungnya kau mendengar!"

"Kalau begitu Anda sedang diuji, Bapa. Ini ujiannya: Akankah Anda menyampaikan kejujuran, atau Anda akan berbohong kepada saya dalam bilik pengakuan dosa Anda sendiri?"

"Pendapatku..."

"Ya..."

"Pendapatku... kedatanganmu di dunia ini menandakan akhir dari segala yang kami pegang teguh, Nak. Namun itu pendapat yang timbul dari ketakutan dan kebodohan. Aku mengakuinya! Dan hari ini aku melihat pantulan mengerikan dari penilaian picikku. Apa kau mengerti?"

"..."

"Aku mengakui bahwa aku tersanjung oleh pertanyaanmu. Bagaimana mungkin aku menyatakan apakah kau membawa percikan ilahiah atau tidak?"

"Jawaban singkat ya atau tidak sudah cukup."

"Tak seorang pun di dunia dapat menjawab pertanyaan tersebut, Mr. Comprix—dan kau sebaiknya lari dari siapa pun yang mengklaim dapat melakukannya."

Cam berkeliaran tanpa tujuan, tak tahu atau peduli di mana dirinya berada. Dia yakin Roberta pasti telah mengirim tim pencari.

Dan apa yang akan terjadi saat mereka menemukannya? Mereka akan membawanya pulang. Roberta akan mengomelinya habis-habisan, kemudian memaafkannya. Lalu besok, atau besok lusa, atau besoknya lagi, Cam akan mencoba mengenakan seragam apik yang tergantung di pintu kamarnya. Dia akan menyukai tampilan seragam itu pada dirinya, dan dia akan mengizinkan dirinya dikirim ke pemilik baru.

Cam tahu itu tak terelakkan. Dan dia juga tahu hari saat hal itu terjadi adalah hari ketika percikan apa pun yang dia miliki dalam dirinya akan mati selamanya.

Sebuah bus mendekat dari ujung jalan, cahaya yang menyorot dari lampu-lampu depannya bergoyang ketika bus itu melindas lubang. Cam dapat menaiki bus itu ke rumah. Dia bisa menaiki bus itu untuk pergi jauh. Tapi kedua pilihan itu tidak menarik minatnya saat ini.

Maka dia berdoa dalam sembilan bahasa, kepada selusin Tuhan—kepada Yesus, kepada Yahweh, kepada Allah, kepada Wisnu, kepada "Aku" pencipta semesta, bahkan kepada kehampaan besar tak bertuhan.

Kumohon, pintanya. Kumohon beri satu alasan kenapa aku tak boleh melemparkan tubuh ke bawah roda-roda bus itu?

Jawabannya datang dalam bahasa Inggris—bukan dari surga, melainkan dari bar di belakangnya.

"...telah mengonfirmasikan bahwa Connor Lassiter, yang juga dikenal sebagai Desertir Akron, masih hidup. Dia diperkirakan bepergian bersama Lev Calder dan Risa Ward...."

Bus itu melaju lewat, menciprati celana jins Cam dengan lumpur.

Empat puluh lima menit kemudian, Cam kembali ke rumah dengan ketenangan yang baru, seakan tak ada yang terjadi. Roberta mengomelinya. Roberta memaafkannya. Selalu sama.

"Kau harus berhenti bertindak sembrono demi menuruti suasana hatimu," cercanya.

"Ya, aku tahu." Lalu Cam memberitahu Roberta dia menerima "tawaran" Jenderal Bodeker.

Roberta, tentu saja, lega sekaligus bahagia. "Ini langkah besar untukmu, Cam. Langkah yang perlu kauambil. Aku sangat bangga padamu."

Cam bertanya-tanya bagaimana respons sang jenderal jika Cam menolak tawarannya. Tentu saja mereka tetap akan mendatangnya. Memaksanya patuh. Bagaimanapun, jika dia properti mereka, mereka punya hak untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan padanya.

Cam masuk ke kamar dan langsung mengambil gitar. Malam ini dia tidak asal bermain, dia memetik gitar dengan tujuan yang hanya diketahui olehnya. Musik ini membawa serta guratan kenangan, seperti bayangan sisa dari lanskap yang terang benderang. Petikan tertentu, pergerakan akor tertentu menghasilkan efek yang lebih kuat, maka dia menekuninya, mengubahnya. Dia mulai menggali.

Akor-akornya terdengar asal dan acak, padahal sebenarnya tidak. Bagi Cam ini seperti memutar cakram angka sebuah brankas. Kita bisa memecahkan kombinasi apa pun jika cukup terampil dan tahu apa yang harus didengarkan.

Kemudian akhirnya, setelah lebih dari satu jam bermain, semuanya bersatu padu. Empat akor, ganjil dalam kombinasinya, tapi begitu menggugah hati, mengalun ke permukaan. Dia memainkan akor-akor itu berulang kali, mencoba petikan berbeda, memuluskan nada dan harmoni, membiarkan musiknya beresonansi ke dalam dirinya.

"Aku belum pernah dengar yang satu itu," ujar Roberta, melongok ke dalam kamar Cam. "Lagu baru?"

"Ya," dusta Cam. "Paling baru."

Tapi sesungguhnya, ini musik lama. Jauh lebih lama daripada dirinya. Cam harus menggali dalam-dalam untuk membujuk musik tersebut keluar. Tapi begitu dia berhasil menemukannya, musik itu seakan tak pernah pergi, selalu ada di ujung jemarinya, di tepi benaknya, menunggu dimainkan. Lagu itu memenuhi dirinya dengan kegembiraan yang meluap sekaligus kepedihan yang menyayat hati. Melantunkan harapan yang membubung serta mimpi yang remuk redam. Dan semakin sering dia memainkannya, semakin banyak kepingan memori yang muncul ke permukaan.

Ketika dia mendengar laporan berita dari dalam bar—ketika dia memasuki bar itu dan melihat wajah Desertir Akron, Risa-nya tercinta, serta anak persembahan-yang-menjadi-penepuk di layar TV, Cam terpaku. Pertama oleh pengungkapan bahwa Connor Lassiter masih hidup—tapi lebih daripada itu, oleh sentakan koneksi mental yang membuat garis-garis jahitannya terasa menggelitik.

Anak persembahan itu. Wajah lugu itu. Cam mengenali wajahnya, dan bukan hanya dari begitu banyak artikel serta laporan berita yang dilihatnya. Lebih daripada itu.

Dia terluka.

Dia butuh pengobatan.

Aku bermain gitar untuknya.

Lagu penyembuhan.

Untuk Mahpee.

Cam tak tahu apa artinya, dia hanya merasakan percikan koneksi—pertemuan dua sel saraf di dalam mosaik neuronnya yang kompleks. Dia *kenal* Lev Calder—atau setidaknya salah satu anggota komunitas intinya mengenal anak itu—dan pengenalan tersebut entah bagaimana berhubungan erat dengan musik.

Oleh karena itu Cam bermain.

Sudah pukul dua pagi ketika Cam akhirnya mengumpulkan cukup banyak dari memori musikalnya untuk mengerti. Lev Calder pernah diberikan tempat perlindungan oleh Suku Arápatche. Fakta yang tidak diketahui siapa pun yang mencarinya, dan itu berarti dia punya tempat sempurna untuk bersembunyi. Namun Cam tahu. Kekuatan hebat atas pengetahuan itu membuatnya pening—karena jika benar anak itu pergi bersama Risa dan Connor, mereka pasti berada di Reservasi Arápatche—tempat Kepolisian Juvenile *tak punya* wewenang.

Apakah selama ini Risa tahu Connor Lassiter masih hidup? Jika iya, itu menjelaskan begitu banyak hal. Mengapa Risa tak bisa memberikan hatinya untuk Cam. Mengapa gadis itu sering membicarakan Lassiter dalam bentuk waktu sekarang bukannya bentuk lampau, seakan pemuda itu hanya menanti di pojok jalan untuk membawanya pergi.

Seharusnya Cam murka, tapi sebaliknya dia merasa di-

bersihkan, diringankan. Tak ada harapan baginya jika bersaing mendapatkan kasih sayang Risa dengan sesosok hantu, tapi ternyata Connor Lassiter masih hidup—artinya pemuda itu dapat dipecundangi! Dikalahkan, dipermalukan—apa pun yang diperlukan untuk memusnahkan cinta Risa kepadanya. Dan pada akhirnya, ketika Connor tersingkir dari hati Risa, Cam akan ada di sana untuk mencegah Risa ikut terpuruk.

Setelah itu, Cam dapat membawa Desertir Akron untuk diadili, menjadikan dirinya cukup berjasa sehingga bisa membeli kebebasannya sendiri.

Sudah pukul tiga pagi ketika dia mengendap-endap keluar dari rumah itu, meninggalkan kehidupan hampanya, bertekad untuk tak kembali sampai berhasil mendapatkan Risa Ward dan mengalahkan Connor Lassiter dengan telak.

BAGIAN EMPAT

Aroma Ingatan

"KOTAK BAYI TELANTAR" UNTUK SETIAP RUMAH SAKIT
ITALIA?

Oleh Carolyn E. Price
28 Februari 2007

Italia menguji sistem "kotak bayi telantar", konsep yang pertama kali diperkenalkan di Roma pada tahun 1198 oleh Paus Innocent III.

Seorang bayi berusia sekitar tiga atau empat bulan, dengan pakaian bagus dan tampak terawat, mungkin orang Italia atau mungkin bukan, dan dalam keadaan sehat, ditinggalkan pada Sabtu malam di dalam "kotak bayi telantar", buaian hangat yang dipasang di Policlinico Casilino. Kotak bayi telantar itu dibuat untuk para perempuan sebagai tempat menaruh bayi mereka ketika si anak tak diinginkan atau dilahirkan dalam kondisi sangat tidak sehat.

Bayi laki-laki itu adalah yang pertama diselamatkan di Italia berkat sistem percobaan yang dirancang untuk menghentikan pembuangan bayi di jalan. Bayi "telantar" itu diberi nama Stefano, sebagai penghormatan bagi dokter yang pertama kali mengurusnya.

Bagi menteri kesehatan, Livia Turco, proyek ini adalah "contoh

yang patut diikuti". Kolega Ms.Turco, menteri keluarga Rosy Bindi, menginginkan versi modern kotak bayi terlantar "di setiap bangsal bersalin di setiap rumah sakit di Italia".

Kepala departemen neonatologi di Policlinico Casilino, Piermichele Paolillo, menyatakan: "Kami tidak akan terkejut jika menemukan bayi baru lahir di buaian itu, tapi kami tak menyangka akan melihat bayi berusia tiga atau empat bulan.... Siapa yang tahu ada cerita apa di balik kejadian ini...?"

Dipublikasikan dengan izin dari DigitalJournal.com

Artikel lengkap di: <http://www.digitaljournal.com/article/127934>

Pasangan Rheinschild

Akhirnya, saat untuk merayakan! Malam ini pasangan Rheinschild makan malam di restoran paling mahal dan paling eksklusif di Baltimore. Mereka sudah lama menunda foya-foya ini.

Sonia menggenggam tangan Janson di seberang meja. Mereka sudah mengusir pelayan dua kali, tak mau buru-buru memesan. Gelembung-gelembung sampanye naik ke permukaan di dalam gelas sementara botol Dom Pérignon dingin menunggu di sebelah mereka. Malam ini tak boleh berlalu terlalu cepat. Malam ini harus dinikmati perlahan-lahan, karena mereka berdua layak mendapatkannya.

"Ceritakan padaku lagi," ujar Sonia. "Sampai titik terakhir!"

Janson dengan senang hati mematuhi, sebab ini jenis pertemuan yang pantas dikenang. Andai saja ada cara untuk merekamnya. Dia menceritakan sekali lagi bagaimana dia memasuki kantor direktur BioDynix Medical Instruments dan menyampaikan apa yang dianggapnya sebagai "karya hidupnya"—persis seperti yang dia sampaikan kepada Sonia beberapa hari sebelumnya.

"Dan dia punya cukup visi untuk langsung memahami konsekuensinya?"

"Sonia, laki-laki itu berkeringat karena serakah. Aku nyaris

bisa melihat taringnya tumbuh. Dia memberitahuku dia perlu bicara dulu pada dewan, lalu akan menghubungiku—tapi bahkan sebelum aku meninggalkan gedung, dia memanggilku kembali untuk membuat kesepakatan.”

Sonia bertepuk tangan, belum mendengar bagian itu. “Sangat sempurna! Dia tak mau kau menunjukkannya ke pesaing-pesaingnya.”

“Tepat sekali. Dia membuat penawaran awal langsung di tempat—dan dia tak hanya membeli prototipenya; dia membeli bagan skematik, paten—segalanya. BioDynix akan memiliki hak eksklusif penuh!”

“Katakan padaku kau langsung ke bank membawa cek.”

Janson menggeleng. “Transfer elektronik. Aku mengonfirmasinya, dan uang itu sudah masuk rekening kita.” Janson menyesap sampanye, kemudian dia mencondongkan badan ke depan dan berbisik, “Sonia, kita bisa membeli pulau kecil dengan uang yang mereka bayarkan!”

Sonia tersenyum dan mengangkat gelas sampanye ke bibir. “Aku sudah puas jika kau setuju untuk liburan saja.”

Mereka berdua tahu itu bukan mengenai uang. Seperti sebelumnya, ini mengenai mengubah dunia.

Akhirnya mereka memesan makanan, gelas-gelas sampanye diisi ulang, dan Janson mengangkat gelas untuk bersulang. “Untuk mengakhiri pemisahan raga. Setahun dari sekarang, pemisahan raga hanya tinggal kenangan buruk!”

Sonia mendinginkan gelasya ke gelas Janson. “Aku bisa melihat Nobel kedua di masa depanmu,” ujarnya. “Penghargaan yang tak harus kaubagi denganku.”

Janson tersenyum. “Aku akan tetap melakukannya.”

Hidangan mereka datang—hidangan terlezat yang pernah mereka santap, pada malam terindah yang pernah mereka nikmati bersama.

Baru keesokan paginya mereka menyadari ada sesuatu yang salah... sebab gedung tempat mereka bekerja—yang namanya diambil dari nama mereka—bukan lagi bernama Rheinschild Pavilion. Dalam semalam, huruf-huruf kuning di atas pintu masuk telah diganti dan gedung tersebut kini bernama sama dengan kepala direktur Warga Proaktif.

30. Hayden

Hayden Upchurch tak bisa menjalani pemisahan raga. Tidak hari ini. Besok, siapa tahu?

"Kenapa aku berada di kamp akumulasi kalau sudah terlalu tua?" tanyanya pada salah satu sipir setelah dia dikirim ke sana bersama seluruh tahanan dari ComBom di Kuburan.

"Apa kau lebih memilih di penjara?" adalah satu-satunya jawaban direktur kamp. Tapi lambat laun, Direktur Menard tak dapat lagi merahasiakan kebenaran itu—kebenaran yang ternyata amat sangat manis.

"Sekitar separuh negara bagian di Amerika akan melaksanakan pemungutan suara untuk mengizinkan pemisahan raga terhadap narapidana," katanya kepada Hayden, dengan cengiran yang menampakkan gigi kuning memuakkan. "Kau dikirim ke kamp akumulasi di negara bagian tempat undang-undang itu pasti lolos dan akan berlaku paling cepat—yaitu, hari setelah pemilihan umum." Lalu laki-laki itu memberitahu

Hayden raganya akan dipisah pada pukul 12.01, tanggal 6 November. "Pasang alarmmu."

"Pasti," kata Hayden dengan ceria. "Dan aku akan buat permintaan khusus supaya kau dapat gigiku. Sekarang setelah kalian orang-orang baik melepas kawat gigiku, gigi-gigi ini siap untukmu. Tentu saja, ortodontisku akan menyarankan kau memakai kawat lepasan selama dua tahun."

Menard hanya menggerutu, lalu pergi.

Dilabeli sebagai penjahat membuat Hayden gusar, padahal yang dilakukannya hanya menyelamatkan nyawa sendiri dan nyawa anak-anak lain. Tapi ketika Kepolisian Juvenile punya dendam kesumat padamu, mereka bisa merekayasa fakta semau mereka.

Satu setengah tahun lalu, ketika Connor tiba di Kamp Akumulasi Happy Jack, dia diarak di depan anak-anak Unwind sebagai tahanan hina yang rusak. Kepolisian Juvenile mengira itu akan menurunkan moral anak-anak lain, tapi sebaliknya malah membuat Connor hampir seperti dewa. Seorang Unwind terbangun yang bangkit.

Rupanya, Kepolisian Juvenile belajar dari kesalahan, dan menerapkan hal yang sepenuhnya berbeda untuk Hayden. Karena Manifesto Unwind dari Hayden masih lebih dicari di internet dibandingkan foto selebriti telanjang, mereka pelu menghancurkan kredibilitasnya.

Seperti Connor, mereka langsung mengasingkannya dari anak-anak lain. Namun, bukannya menghukum Hayden untuk menakut-nakuti anak lain, Direktur Menard memilih untuk mengajak Hayden makan enak di meja staf dan memberinya *suite* tiga kamar di vila tamu. Awalnya Hayden khawatir laki-laki itu punya minat romantis padanya—tapi

ternyata motifnya sama sekali berbeda. Menard menyebarkan rumor Hayden bekerja sama dengan Kepolisian Juvenile dan menolong mereka mengumpulkan anak-anak yang melarikan diri dari Kuburan. Meskipun satu-satunya "bukti" adalah fakta bahwa Hayden diperlakukan dengan sangat baik oleh mereka, anak-anak di kamp akumulasi itu percaya. Satu-satunya yang tak terperdaya adalah anak-anak seperti Nasim dan Lizbeth, yang sudah lama mengenal Hayden.

Kini ketika dia menyusuri ruang makan, anak-anak itu mengolok dan mendesis, sementara para pengawal Hayden—yang awalnya ada di sana untuk memastikan dia tidak melarikan diri, atau memberitahu yang sebenarnya kepada siapa pun—kini bertugas melindunginya dari gerombolan Unwind yang marah. Ini jurus manipulasi lihai yang bakal dikagumi Hayden jika bukan dia yang jadi sasarannya. Toh, apa lagi yang lebih rendah ketimbang pengkhianat bagi para pengkhianat? Sekarang, berkat Menard, Hayden akan meninggalkan dunia ini dengan membawa aib dalam segala hal.

"Aku tak mau repot-repot mengambil gigimu," kata Menard kepadanya. "Tapi barangkali aku bisa memasang jari tengahmu di gantungan kunci, untuk mengingatkanku setiap kali kau mengacungkannya padaku."

"Kiri atau kanan?" tanya Hayden. "Itu masalah penting."

Tapi ketika musim panas bersilih menjadi musim semi, dan pemisahan raga pasca-pemilihan umum semakin dekat, Hayden semakin sulit berkelakar tentang malapetaka yang akan menimpanya. Dia akhirnya mulai percaya hidup yang selama ini dijalannya akan berakhir di Pejagalan Kamp Akumulasi Cold Springs.

31. Starkey

Ada sebuah truk pengangkut Unwind di jalan berliku pada suatu hari yang cerah di bulan Agustus. Dan walaupun truk itu dicat biru, merah muda, dan hijau pastel, tak ada yang dapat menyembunyikan keburukan tujuannya.

Wilayah di utara Nevada kering dan kasar. Ada pegunungan yang tampaknya menyadari arah tujuan mereka dan menyerah sebelum benar-benar menjulang sepenuhnya dari bumi, memutuskan tak ada gunanya berusaha. Segala yang ada di lanskap itu berwarna krem netral seperti perabot kantor yang membosankan. *Aku tahu kenapa rumput tumbleweed menggelinding*, batin Starkey. *Karena mereka ingin berada di mana pun selain di sini.*

Starkey duduk di jok penumpang di sebelah sopir truk, memegang senjata yang ditodongkan ke rusuk si pengemudi.

"Sebenarnya kau tak perlu berbuat begini," ujar si pengemudi truk dengan gugup.

"Pistol ini lebih besar daripada kau, Bubba. Ikuti saja, dan kau mungkin akan hidup." Starkey tak tahu nama laki-laki itu. Baginya, semua pengemudi truk adalah Bubba, sebutan untuk laki-laki kelas pekerja di daerah Selatan.

Saat mereka memasuki lembah menuju Kamp Akumulasi Cold Springs, Starkey mendapatkan pemandangan jelas fasilitas tersebut. Seperti semua kamp akumulasi, desainnya yang dirancang dengan saksama adalah bagian dari kejahatan, menampilkan ilusi ketenteraman dan kenyamanan. Di kamp akumulasi, bahkan gedung tempat anak-anak masuk dan

tak pernah keluar lagi dapat terlihat semenyenangkan rumah nenek. Starkey bergidik saat memikirkannya.

Pembangun Kamp Akumulasi Cold Springs berusaha mengambil inspirasi arsitektur dari lingkungan sekitarnya, mencoba menghadirkan tampilan Western alami—tapi, oasis luas berupa rumput artifisial hijau di tengah gedung-gedung berlapis semen menjadi pengingat mencolok tak ada yang alami mengenai tempat ini.

Bubba banjir keringat saat mereka mendekati penjaga gerbang. "Berhentilah berkeringat!" tukas Starkey. "Itu men-curigakan."

"Tidak bisa!"

Bagi si penjaga gerbang, ini sama saja seperti hari-hari lainnya. Dia memeriksa surat mandat si pengemudi dan meninjau manifestasinya. Penjaga itu tampaknya tak peduli, atau hanya tidak memperhatikan peluh si pengemudi. Dia juga tidak menaruh perhatian pada Starkey, yang mengenakan baju kerja terusan abu-abu terang khas pekerja pengangkut Unwind. Penjaga gerbang kembali ke biliknya, menekan tombol, dan gerbang itu perlahan-lahan mengayun terbuka.

Sekarang Starkey-lah yang berkeringat. Sampai saat ini, semuanya hanyalah hipotesis. Bahkan menuruni lembah menuju kamp akumulasi terasa tidak nyata dan hampir-hampir seperti mimpi. Tapi kini setelah di dalam, dia tak mungkin kembali. Ini akan terjadi.

Mereka berhenti di dok bongkar-muat, tempat satu tim konselor kamp akumulasi menunggu untuk menyambut pendatang baru dengan senyum menenangkan, kemudian memilah anak-anak itu dan mengirim mereka ke barak untuk

menanti pemisahan raga. Namun, bukan itu yang akan terjadi hari ini.

Saat pintu-pintu belakang truk pengangkut berayun terbuka, para staf tidak melihat kumpulan remaja yang tertekan, melainkan pasukan bersenjata. Remaja-remaja itu menerjang para konselor seraya berteriak dan mengacungkan senjata.

Begitu keributan dimulai, si pengemudi truk melompat dari tempat duduknya dan berlari menyelamatkan diri. Starkey tak peduli, si pengemudi telah menyelesaikan tugasnya. Teriakan-teriakan berganti menjadi baku tembak. Para pegawai kamp bertemperasan menjauhi tempat kejadian, para penjaga berlari menghampiri tempat kejadian.

Starkey turun dari truk bersamaan dengan tumbangnya beberapa anak pungutnya yang berharga. Menara timur memiliki pemandangan jelas ke dok bongkar-muat, dan seorang penembak jitu melumpuhkan anak-anak itu. Beberapa tembakan pertama menggunakan peluru obat bius, tapi si penembak mengganti senapan. Anak selanjutnya yang tertembak, gugur untuk selamanya.

Oh sialan ini serius ini serius ini—

Kemudian si penembak jitu membidik Starkey.

Dia mengelak saat sebutir peluru melubangi pintu truk dengan bunyi pelan. Panik, Starkey melompat ke belakang seongkah batu besar, tak sengaja membenturkan tangannya yang sakit sewaktu menjatuhkan diri, lalu menyemburkan caci maki karena kesakitan.

Anak-anak pungut berpecahan. Beberapa tumbang, tapi masih banyak yang berdiri kokoh. Beberapa menggunakan para konselor sebagai perisai manusia.

Aku tak boleh mati, pikir Starkey. Siapa yang akan memimpin mereka kalau aku mati?

Tapi Starkey juga tahu dia tak boleh meringkuk di balik batu besar. Mereka harus melihat dia berjuang. Mereka harus melihatnya memimpin. Bukan hanya anak-anak pungut, tapi anak-anak yang hendak dia bebaskan.

Starkey menjulurkan kepala dan membidikkan pistol ke sosok gelap di menara, yang sekarang sedang menembaki anak-anak yang berlarian di halaman rumput artifisial. Tembakan keempat Starkey tepat sasaran. Si penembak jitu jatuh.

Tetapi masih ada penjaga-penjaga lain, menara-menara lain.

Pada akhirnya, penyelamatan untuk mereka datang dari anak-anak penghuni kamp sendiri. Tempat itu dipenuhi Unwind yang sedang melakukan aktivitas sehari-hari—olahraga dan adu ketangkasan yang dirancang untuk memaksimalkan nilai organ mereka dan memperbaiki fisik mereka sebelum pemisahan raga. Ketika melihat apa yang terjadi, mereka meninggalkan semua kegiatan, melawan para konselor, dan mengubah peristiwa serangan menjadi pemberontakan.

Starkey melangkah ke tengah huru-hara itu, terpesona oleh apa yang disaksikannya. Para pegawai berlarian panik, para penjaga dikalahkan, senjata mereka direnggut dan ditambahkan ke tumpukan persenjataan anak-anak pungut. Starkey melihat seorang perempuan bermantel putih berlari melintasi halaman, lalu ke belakang gedung, mencoba menggunakan ponsel—tapi sungguh malang nasibnya. Bahkan sebelum Klub Pungut menyergap truk pengangkut, Jeevan

bersama satu tim pecandu teknologi telah mengerjai dua menara nirkabel yang melayani wilayah lembah dan memutuskan jaringan telepon. Tak ada komunikasi apa pun yang dapat masuk atau keluar dari tempat ini kecuali komunikasi itu berlari dengan dua kaki.

Pemberontakan itu menjadi bahan bakarnya sendiri, dipicu oleh keputusan dan harapan yang tak terduga. Semakin lama semakin intens sampai para penjaga pun kabur, hanya untuk diadang lusinan anak dan dibelenggu dengan borgol mereka sendiri. *Ini seperti Happy Jack!* pikir Starkey. *Tapi kali ini akan dilakukan dengan benar. Sebab akulah yang memimpin.*

Kalah jumlah, para pegawai pun takluk dan kamp akumulasi itu dimerdekakan dalam waktu lima belas menit.

Anak-anak dibanjiri kebahagiaan. Sebagian menangis karena pengalaman mengerikan itu. Sebagian lagi mengurus teman-teman yang tewas dan yang sekarat. Adrenalin masih tinggi, dan Starkey memutuskan untuk memanfaatkannya. Yang mati biarlah mati. Dia sekarang harus memfokuskan mereka pada kehidupan. Dia melangkah ke tengah lapangan, di sebelah tiang bendera yang mencuat dari rumput artifisial, dan mengalihkan perhatian mereka dari para korban jiwa.

Starkey mengambil senapan otomatis dari salah satu anak pungut dan menembakkannya ke udara sampai semua orang menoleh ke arahnya.

"Namaku Mason Michael Starkey!" dia mengumumkan dalam suaranya yang paling lantang dan berwibawa, "dan aku baru saja menyelamatkan kalian dari pemisahan raga!"

Sorak-sorai pecah, seperti seharusnya. Starkey memerintahkan mereka untuk memisahkan diri menjadi dua ke-

lompok. Anak pungut di kiri, dan sisanya di kanan. Awalnya mereka enggan, tapi anak-anak Klub Pungut melambaikan senjata dan perintah itu pun dipatuhi. Mereka mengelompokkan diri. Kelihatannya ada sekitar seratus anak pungut dan tiga ratus anak lain. Untungnya tak ada persembahan. Kamp ini bukan untuk anak persembahan. Starkey pertamanya berbicara kepada anak-anak non-pungut, seraya menunjuk pintu utama.

"Gerbang itu terbuka lebar. Jalan kalian menuju kebebasan ada di sana. Kusarankan kalian mengambil jalan itu."

Selama sesaat mereka bergeming, tak percaya. Kemudian beberapa anak berbalik dan bergerak menuju gerbang, lalu beberapa anak lagi, dan dalam sekejap terjadilah eksodus massal. Starkey mengawasi kepergian mereka. Lalu dia menoleh kepada anak-anak pungut yang tersisa.

"Untuk kalian, aku memberikan pilihan," katanya kepada mereka. "Kalian boleh lari seperti yang lain, atau kalian bisa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada diri kalian. Seumur hidup, kalian telah diperlakukan sebagai warga kelas dua sebelum akhirnya mendapatkan penghinaan terakhir dengan dikirim ke sini." Starkey menunjuk ke sekeliling. "Kita semua di sini adalah anak pungut, dikutip untuk menjalani pemisahan raga. Tapi kita berhasil merebut kembali hidup kita, dan kita siap membalas dendam. Jadi kutanyakan pada kalian—apa kalian ingin balas dendam?" Starkey menunggu dan hanya mendengar beberapa jawaban tertahan, maka dia menenggikan suara. "*Kubilang, apa kalian ingin balas dendam?*"

Sekarang setelah terpancing, jawaban mereka muncul dalam satu paduan suara bersemangat. "Ya!"

"Kalau begitu selamat datang," kata Starkey, "di Brigade Bangau!"

32. Hayden

Sesaat sebelum pembebasan itu, Hayden mandi—yang kini hampir dilakukannya secara obsesif, tiga kali sehari, mencoba mencuci bersih kebusukan situasinya. Dia tahu sesering apa pun menggosok tubuh tidak akan mengubah keadaan, tapi tetap saja rasanya enak. Anak-anak Unwind lain di sana membencinya sebesar mereka membenci para sipir, karena mereka percaya Hayden salah satu dari sipir-sipir itu. Begitu mahirnya Direktur Kamp Menard menyebarkan rumor—membuat semua orang di sana yakin Hayden telah berubah haluan dan kini bekerja untuk Kepolisian Juvenile. Hayden lebih memilih mati, tentu saja, daripada membantu Kepolisian Juvenile, tapi semua ini hanya soal persepsi. Orang-orang memercayai apa yang mereka pikir mereka lihat. Tidak, Hayden takkan pernah bisa membasuh kebohongan Menard, tapi itu tak menghalanginya untuk mencoba.

Namun ketika Hayden keluar dari bilik pancuran hari ini, dia mendapati dunianya sudah berubah sepenuhnya.

Dia langsung mendengar baku tembak—rentetan ledakan cepat dan tak beraturan yang tampaknya datang dari berbagai arah. Meskipun *suite* mewahnya memiliki beranda, dia tak boleh ke sana, jadi beranda itu dikunci. Tapi, dia tetap bisa melihat kejadiannya. Kamp akumulasi diserang sekelompok anak bersenjata—dan setiap kali seorang penjaga tumbang, senjata baru ditambahkan ke simpanan mereka. Para Unwind

dari kamp bergabung, mengubah serangan ini menjadi pemberontakan berskala besar—dan Hayden mengizinkan dirinya berharap mungkin tanggal yang telah ditentukan untuk pemisahan raganya ternyata salah.

Sebutir peluru menghantam sudut pintu beranda dari kaca geser, tapi hanya mengakibatkan bunyi berdenting. Kaca itu antipeluru. Rupanya para pembangun memutuskan siapa pun yang akan diundang ke *suite* tamu kamp akumulasi adalah jenis orang yang kemungkinan besar akan ditembak. Satu-satunya jalan keluar Hayden adalah pintu masuk *suite*, tapi pintu itu dikunci dari luar.

Bunyi tembakan mereda, hingga akhirnya berhenti seluruhnya—dan pemandangan anak-anak yang masih berlarian di luar memberitahu Hayden bahwa pasukan penyerbu yang menang.

Hayden menggedor-gedor pintu, berteriak sekuat tenaga, sampai seseorang datang.

Yang membuka pintu seorang anak, dan dia tampak familier. Hayden dengan segera mengenalinya sebagai kurir pesan di Kuburan.

"Hayden?" kata anak itu. "Tidak mungkin!"

Hayden dipandu tiga pelarian yang dikenalnya dari kuburan pesawat ke area umum, tempat rumput artifisial terasa lembap di bawah sinar matahari siang. Tubuh-tubuh bergelimpangan di mana-mana. Beberapa pingsan, yang lainnya jelas sudah tewas. Sebagian besar anak-anak. Hanya sedikit penjaga. Di sebelah kiri, para pegawai kamp akumulasi diikat dan disumpal mulutnya. Di sebelah kanan, sejumlah besar anak

berlari ke luar gerbang, menyongsong kemerdekaan mereka. Tapi tidak semuanya pergi.

Sisanya sedang diajak bicara oleh seseorang yang mengenakan baju terusan warna abu-abu pastel, seragam pekerja pengangkut Unwind.

Hayden seketika berhenti saat menyadari siapa orang itu.

Di suatu tempat di benaknya, dia berharap Connor-lah yang datang menyelamatkan mereka. Sekarang dia bertanya-tanya apakah sudah terlambat untuk kembali ke *suite*-nya.

"Hei," anak yang tadi membuka pintunya berseru. "Lihat siapa yang kami temukan!"

Ketika tatapan Starkey jatuh pada Hayden, ada sorot ketakutan di matanya, tapi segera digantikan tatapan sekeras baja. Dia tersenyum agak terlalu lebar. "Apa yang selalu kaukatakan saat di Kuburan, Hayden? 'Halo. Aku akan menjadi penyelamatmu hari ini'."

"Dia salah satu dari mereka!" seru seseorang sebelum Hayden dapat mencetuskan balasan cerdas. "Dia bekerja untuk polisi Juvey! Mereka bahkan membiarkan dia memilih siapa yang raganya bakal dipisah!"

"Oh, itukah kabar terbarunya? Kau tahu kan jangan terlalu percaya apa kata tabloid. Selanjutnya, aku mungkin bakal melahirkan alien kembar tiga."

Bam ada di sana—dia menatap Hayden, tampak geli. "Jadi Kepolisian Juvenile menjadikanmu gundiknya."

"Senang melihatmu juga, Bam."

Seruan-seruan "Tinggalkan dia," dan "Bius dia," bahkan "Bunuh dia," menyebar di kerumunan Unwind Cold Springs. Tapi anak-anak yang mengenal Hayden angkat bicara mem-

belanya, cukup gigih sehingga setidaknya mulai muncul keraguan. Kerumunan Unwind menatap Starkey untuk menunggu keputusannya, tapi pemuda itu sepertinya tak siap membuat keputusan. Dan dia diselamatkan situasi, sebab tiga anak pungut bertubuh tegap mendekat dengan membawa direktur kamp yang meronta-ronta.

Kerumunan membelah, dan seseorang punya gagasan bagus untuk meludahi Menard saat dia lewat, dan segera saja semua orang mengikutinya. Hayden mungkin akan melakukan itu jika dia penggagasnya, tapi jika melakukannya sekarang dia hanya ikut-ikutan.

"Jadi, kau pasti pemimpin di sini," kata Starkey. "Berlutut."

Ketika Menard tidak menurut, ketiga anak yang menyereunya memaksanya berlutut.

"Kau dinyatakan bersalah atas kejahatan melawan kemanusiaan," kata Starkey.

"Bersalah?" ratap Menard dengan putus asa. "Aku tak pernah diadili! Mana pengadilanku?"

Starkey mendongak menatap massa. "Berapa banyak dari kalian yang menganggapnya bersalah?"

Hampir setiap tangan diacungkan, dan sebesar apa pun kebencian Hayden pada Menard, dia punya firasat buruk tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Dan benar saja, Starkey mencabut pistol. "Dewan juri terdiri atas dua belas orang, dan saat ini jelas ada lebih dari dua belas orang," kata Starkey kepada Menard. "Anggap saja kau sudah divonis bersalah."

Kemudian Starkey melakukan sesuatu di luar perkiraan Hayden. Dia menyodorkan pistol kepada Hayden.

"Eksekusi dia."

Hayden tergagap, menatap pistol itu. "Starkey, uh—ini bukan—"

"Kalau kau bukan pengkhianat, buktikan dengan menembak kepalanya."

"Itu tidak akan membuktikan apa pun."

Kemudian Menard merunduk dan mulai berdoa. Laki-laki yang pekerjaannya membunuh anak-anak ini berdoa meminta keselamatan. Itu cukup untuk membuat Hayden membidikkan senjata ke tengkorak munafik Menard. Dibidikkannya pistol tersebut selama sepuluh detik, tapi dia tak sanggup menarik pelatuknya.

"Tidak mau," ucap Hayden. "Tidak seperti ini."

"Baiklah." Starkey merebut kembali pistol itu, kemudian menudingkannya secara acak ke seorang anak di tengah kerumunan, yang kelihatannya tak lebih tua dari empat belas tahun. Anak itu maju, dan Starkey meletakkan pistol di tangan anak itu. "Tunjukkan pada pengecut ini apa artinya berani. Eksekusi dia."

Anak itu jelas ketakutan, tapi semua mata tertuju kepadanya. Dia sedang diuji dan tahu dia tak boleh gagal. Maka dia meringis dan menyipit. Dia menempelkan moncong senjata ke belakang kepala Menard dan memalingkan pandang, kemudian menarik pelatuk.

Letusannya tidak nyaring, hanya letupan pelan. Seperti petasan yang meletus sendirian. Menard roboh, sudah tewas sebelum menyentuh tanah. Cepat dan bersih. Hanya luka masuknya peluru di belakang kepala dan luka keluarnya peluru tepat di bawah dagu, sementara pelurunya sendiri mendarat di rumput artifisial. Tak ada ledakan otak dan

pecahan tengkorak—Starkey dan kerumunan anak tampak kecewa karena eksekusi itu ternyata tak sedramatis pendahuluannya.

"Baiklah, kita keluar!" perintah Starkey, memberikan instruksi untuk membawa kendaraan apa pun yang kuncinya dapat mereka temukan.

"Bagaimana dengan dia?" tanya Bam, tersenyum licik kepada Hayden.

Starkey menatap Hayden sekilas disertai senyum tipis penuh kuasa sebelum berkata, "Kita akan membawanya. Dia mungkin masih bisa berguna." Kemudian Starkey berbalik menghadap anak-anak yang berkumpul dan berbicara lantang, "Dengan ini aku mengumumkan kamp akumulasi ini secara resmi ditutup!"

Starkey menerima sorak-sorai dan sanjungan yang didambakannya, sedangkan Hayden, selagi memandangi direktur yang tewas... para penjaga yang tewas... dan puluhan anak tewas yang berserakan di tanah... bertanya-tanya apakah dia harus bersorak atau menjerit.

33. Connor

Menunggu tak pernah ada dalam daftar keahlian Connor. Bahkan sebelum orangtuanya menandatangani surat perintah Unwind, dia memang tak sabaran dan hanya punya sedikit toleransi untuk waktu luang. Dulu, keheningan membuatnya memikirkan kehidupan, dan memikirkan kehidupan membuatnya marah, dan kemarahan membuatnya melakukan

beragam tindakan tergesa-gesa, ceroboh, dan kadang-kadang kriminal, yang selalu membuatnya terjerumus masalah.

Tapi sejak kabur dari rumah, tak pernah ada waktu luang—setidaknya sampai tiba di Reservasi Arápatche. Bahkan ketika bersembunyi di basemen Sonia, ada begitu banyak virus kecemasan yang harus diatasinya. Dia harus waspada sepanjang waktu untuk melindungi dirinya, melindungi Risa, dan mengawasi Roland, yang bisa saja membunuhnya sewaktu-waktu.

Connor masih bertanya-tanya apakah Roland, jika situasinya memungkinkan, benar-benar tega membunuhnya.

Di Happy Jack, pemuda itu sempat menyudutkan Connor, mengimpitnya di tembok, dan mencoba mencekiknya dengan tangan yang kini menjadi bagian dari tubuh Connor—tapi Roland tak sanggup melakukannya. Pada akhirnya, mungkin saja Roland hanya besar mulut dan menggertak—tapi takkan pernah ada yang tahu.

Sebaliknya, Connor sendiri *pernah* membunuh.

Dia menembakkan senjata mematikan dalam perang melawan pasukan Juvey di Kuburan. Dia tahu beberapa pelurunya mengenai target dan menewaskan sejumlah orang. Apakah itu menjadikannya pembunuh? Apakah ada cara untuk menebus dosa dari perbuatan tersebut?

Inilah alasan Connor membenci waktu luang. Semua pemikiran itu bisa membuatnya gila.

Satu-satunya pelipur lara adalah meningkatnya perasaan aman. Perasaan normal—jika situasi ini dapat disebut normal. Keluarga Tashi'ne tuan rumah yang baik, terlepas dari sikap dingin mereka pada Connor saat awal dulu. Sejak disiarkannya

kabar bahwa Connor masih hidup, mereka benar-benar membuat Connor merasa seperti di rumah sendiri.

Namun, saat siang hari tak ada siapa-siapa di sana. Kele sekolah—dan itu bagus sebab Connor tidak sabar menghadapi ketidaksabaran Kele. Chal pergi mengupayakan keajaiban dengan suku Hopi, Elina menghabiskan hari-harinya di sayap pediatrik pondok medis, dan Pivane, yang mampir setiap hari untuk makan malam—biasanya berburu.

Connor, Grace, dan Lev—yang tak bisa keluar kalau-kalau ada yang melihat—harus mencari kesibukan sendiri.

Saat itu sore hari, minggu pertama di bulan Agustus—hari kedua puluh mereka di sana. Cahaya yang menyorot dari jendela-jendela berwarna kuning ambar pekat, dipantulkan punggung bukit di seberang jurang. Bayang-bayang memanjang dengan cepat di rumah-rumah tebing ini, dan ketika matahari terbenam, bayang-bayang pun lenyap. Di wilayah ngarai, rembang petang tak bertahan lama.

Grace, yang sangat ahli menghibur diri, sudah menyerukan, "Ada banyak barang di sini," pada hari pertama mereka. Hari ini dia kembali menggeledah salah satu lemari, kemudian merapkannya kembali dengan ketepatan yang menakutkan. Lev, masih memulihkan diri dari kecelakaan mobil, menggelar matras di lantai marmer di tengah aula, melakukan terapi fisik yang diajarkan Elina kepadanya. Sementara Connor duduk di sofa yang terlalu empuk tak jauh dari sana. Setelah menemukan pisau saku yang dulu pasti milik Wil, Connor mulai mengukir kayu, tapi dia benar-benar tak tahu harus membuat apa, jadi akhirnya dia hanya mengerat batang-

batang kayu berukuran besar menjadi batang-batang yang lebih kecil.

"Ambillah kesempatan ini untuk belajar," kata Lev kepada Connor pada hari pertama mereka bertiga ditinggal sendirian di rumah Tashi'ne. "Kau jadi Unwind desertir waktu kelas berapa? Kelas sepuluh? Kau tak pernah menyelesaikan SMA; bagaimana kau berharap mendapatkan pekerjaan saat semua ini berakhir?"

Gagasan ada kemungkinan "semua ini berakhir" membuat Connor terbahak. Dia mencoba membayangkan seperti apa kehidupannya di alam semesta alternatif, tempat hidup dengan tubuh utuh adalah hal yang wajar dan bukan sesuatu yang istimewa. Menurut Connor, bakat alaminya dengan elektronik mungkin bisa membantunya mendapatkan pekerjaan sebagai teknisi di suatu tempat. Jadi, ketika "semua ini berakhir", dan jika ada keajaiban yang membuatnya bisa menjalani kehidupan normal, akan seperti apakah kehidupan itu? Connor di alam semesta alternatif mungkin sudah puas dengan mereparasi kulkas, tapi Connor dari alam semesta yang ini menganggap gagasan tersebut lumayan menakutkan.

Semua waktu *merenung* ini membuatnya gusar lagi—pola lama yang datang kembali—dan meskipun tak lagi melampiaskannya menjadi ledakan ketololan, dia terganggu oleh munculnya kegelisahan lama ini sebab dia tahu ada hal-hal lain, perasaan-perasaan lain yang menyertainya.

"Aku benci ini," kata Connor seraya melempar batang kayu tak berguna yang sedang diukirnya.

Lev meluruskan tubuh dari posisi meregang yang terlihat

janggal dan menatap dengan ekspresi polos khasnya, ingin tahu ke mana arah pembicaraan Connor.

"Aku benci di sini," ujar Connor. "Berada di rumah seseorang, selalu 'diurusi'. Ini mengubahku menjadi orang yang bukan diriku—atau setidaknya orang yang bukan diriku lagi."

Lev mengunci tatapannya pada Connor, begitu lama hingga terasa tak nyaman. Connor menolak memalingkan pandangan.

"Kau tak pernah bisa jadi anak-anak, ya?" tanya Lev.

"Apa?"

"Kau payah dalam hal itu. Kau benar-benar payah. Kau jenis anak yang tega menggunakan anak persembahan malang dan tak berdosa sebagai perisai manusia."

"Yeah," jawab Connor geram, "tapi jangan lupa, aku menyelamatkan nyawa si anak persembahan!"

"Itu hanya bonus—tapi bukan itu alasanmu menyambarku hari itu, kan?"

Connor diam saja, karena mereka berdua tahu Lev benar, dan itu membuat Connor gusar.

"Maksudku adalah, kau takut kembali menjadi anak kacau itu, anak yang merupakan dirimu dua tahun lalu—tapi menurutku itu tidak akan terjadi."

"Dan kenapa begitu, O penepuk persembahan yang bijak?"

Lev menatapnya dengan sengit, tapi tidak membalas sindiran itu. "Kau bisa dibilang mirip Humphrey Dunfee. Kita berdua begitu. Terkoyak oleh segala hal yang menimpa kita, kemudian disatukan kembali. Kau yang sekarang sama sekali tak seperti kau yang dulu."

Connor mempertimbangkan itu dan mengangguk, menerima pemikiran Lev. Rasanya nyaman mengetahui Lev sungguh menganggap Connor telah berubah, tapi Connor sama sekali tak seyakini itu.

Dua hal terjadi saat makan malam. Mana yang lebih buruk di antara keduanya tergantung dari perspektif masing-masing.

Elina pulang tak lama setelah hari gelap, diikuti Pivane, yang membawa sepanci semur daging kelinci yang telah direbusnya dengan api kecil sepanjang hari. Connor bersyukur tak harus melihat binatang itu dikuliti dan dibersihkan. Selama tak ada muka kelinci di dalam semur itu, dia tak keberatan. Di meja makan, Kele mencerocos tentang anak-anak dengan hewan predator sebagai spirit pelindung mereka yang mulai menggencet anak-anak dengan hewan pelindung yang lebih jinak.

"Sangaaat tidak adil—dan aku tahu, kok, setengah anak-anak itu cuma mengarang tentang hewan yang mereka dapat saat ritual jati diri."

Kele mengingatkan Connor pada Lucas—adiknya sendiri—yang menceritakan setiap kejadian kecil di SMP dengan berlebihan. Mendadak Connor bergidik karena ingatan tersebut. Bukan karena memikirkan anaknya—tapi karena menyadari sudah begitu lama dia tak memikirkan anaknya. Lucas kini hampir seusia Connor ketika dia jadi Unwind desertir.

"Bisa tolong geser semurnya ke arah sini?" tanya Connor.

Lebih baik fokus pada makanan daripada terperangkap dalam ladang ranjau kenangan.

"Anak-anak itu akan sadar sendiri," Pivane memberitahu Kele. "Dan jika tidak, pada akhirnya mereka akan mendapat ganjaran. Burung terbang ke utara dan juga ke selatan," yang Connor asumsikan sebagai versi Arápatche dari pepatah "apa yang kita tanam, itulah yang kita tuai".

"Halo!" panggil Connor dari ujung meja. "Kami butuh semur di sini."

Sementara Lev sabar menunggu, rasa lapar Connor menuntut perhatian.

Grace, yang selalu duduk di sebelah Elina, telah mengisi mangkuknya sampai penuh. Mangkuk semur berada di depan Elina, tapi perempuan itu tak menyadari karena dia sedang fokus pada cerita Kele.

"Entah sudah berapa banyak luka yang kulihat di pondok medis karena anak-anak mengira hewan penjaga mereka akan melindungi mereka dari patah tulang."

Kemudian Connor berseru kencang: "*Mom!* Kemarikan semuanya!"

Melihat Lev yang tiba-tiba berpaling ke arahnya membuat Connor menyadari perkataannya barusan. Perasaan normal ini—pikiran tentang keluarga—entah bagaimana membuat kata itu muncul ke permukaan seperti serdawa dadakan.

Semua orang menatap Connor seolah dia baru saja menjatuhkan kotoran ke meja.

"Maksudku, kemarikan saja semuanya. Tolong."

Elina mendorong mangkuk semur ke arahnya, dan Connor mengira keceplossannya bakal diabaikan begitu saja sampai

Kele berkata, "Kau mengizinkan dia memanggilmu Mom? Aku bahkan tidak boleh memanggilmu Mom."

Setelah itu, tak ada yang tahu bagaimana cara melanjutkan percakapan, jadi Elina memutuskan untuk membahasnya saja daripada berpura-pura tidak ada yang terjadi.

"Apa aku mengingatkanmu pada ibumu, Connor?"

Connor menyendok semur dan menjawab tanpa menatap Elina. "Tidak juga. Tapi situasi makan malamnya hampir sama."

"Pasti tidak ada kelincinya," kata Grace dengan mulut penuh.

Connor berharap ada semacam lubang hitam yang bisa mengisap perhatian semua orang dari kecerobohan memalukan ini. Sekitar lima detik kemudian, Connor diingatkan agar berhati-hati jika mengharapkan sesuatu.

Jendela utama di aula tiba-tiba pecah, dan serpihan batu beterbangan dari lubang kecil di tembok belakang—lubang yang tak ada di sana sedetik lalu.

"Merunduk!" seru Connor. "Ke bawah meja! Sekarang!" Serta-merta dia beralih ke moda perang dan memimpin. Dia tidak tahu apakah yang lain menyadari itu peluru, tapi mereka pasti akan tahu. Sekarang yang terpenting adalah menjauhkan mereka dari bahaya. Semua menuruti perintahnya. "Kele—tidak, di sini—jauh-jauh dari jendela!"

Saat Kele beringsut mendekat, Connor berlari menyeberangi ruangan ke sakelar lampu dan mematikannya, membiarkan mereka dalam kegelapan, agar si penembak tak dapat melihat mereka. Dengan adrenalin yang mendadak terpompa ke retina, mata Connor dengan cepat menyesuaikan diri dengan gelap.

"Pivane!" seru Elina. "Telepon polisi."

"Kita *tidak bisa* menelepon polisi," kata Pivane. Kesadaran itu seketika menghantam mereka semua. Jika menelepon polisi, mereka harus menjelaskan kenapa mereka ditembak. Keberadaan Connor, Lev, dan Grace akan terungkap.

Kemudian Pivane berdiri dan berderap ke jendela yang pecah.

"Pivane!" seru Connor. "Kau sinting ya? Merunduk!"

Tapi Pivane hanya berdiri di sana. Grace-lah yang menjelaskan apa yang hanya dimengerti dia dan Pivane.

"Tembakan itu diarahkan ke seberang ruangan," kata Grace. "Seperti di film-film perang lama. Tembakkan peringatan. Mereka tak bermaksud membunuh siapa pun."

"Peringatan?" tanya Lev.

"Pesan," jawab Pivane. Meski begitu, yang lain enggan bergerak dari bawah meja.

Connor menjauh dari sakelar lampu dan berdiri di sebelah Pivane, menatap kegelapan di luar. Lampu beberapa rumah di seberang jurang menyala. Tembakkan itu bisa berasal dari mana pun. Tak ada tembakan kedua.

"Ada yang tahu kami di sini," kata Connor, "dan menginginkan kami pergi."

"Maafkan aku!" pinta Kele. "Nova janji tidak memberitahu siapa pun, tapi pasti dia memberitahu seseorang. Aku yang salah."

"Mungkin iya dan mungkin tidak." Pivane menoleh kepada Connor. "Tapi apa pun itu, kalian tidak aman di rumah ini. Kita harus memindahkan kalian."

"Ke pondok keringat?" Kele menyarankan, yang entah

bagaimana terdengar sesuai, karena kejadian ini membuat mereka semua berkeringat.

Pivane menggeleng. "Aku tahu tempat yang lebih baik."

34. Una

Ketukan di pintu toko begitu pelan, Una nyaris tak mendengarnya dari lantai atas. Dia baru saja menaruh potongan steak di wajan. Andai wajan itu mendesis lebih nyaring lagi, mungkin dia tak bakal mendengar ketukan pintu. Una turun dari tempat tinggalnya di lantai atas ke toko di bawah. Dia dulu magang di tempat perajin alat musik berdawai ini, dan sekarang dia yang mengelolanya. Saat melintasi bengkel kerja, kaki telanjangnya perih sewaktu menginjak serutan kayu yang tajam di lantai. Dia terus menyeberangi bengkel kerja, tempat gitar-gitar buaatannya bergantung dari atas seperti daging sapi.

Pivane berada di pintu bersama Lev, Connor, dan Grace. Una menunggu penjelasan sebelum mengundang mereka masuk.

"Sesuatu terjadi," Pivane berkata kepadanya. "Kami butuh bantuanmu."

"Tentu saja." Dia membuka pintu agar mereka masuk.

Mereka menduduki bangku-bangku di ruang belakang toko, dan Pivane menjelaskan peristiwa malam itu. "Mereka butuh tempat perlindungan," kata Pivane.

"Tidak akan lama," kata Connor, walau dia mungkin tak tahu akan selama apa. Tak ada yang tahu pasti.

"Kumohon, Una," kata Pivane, menatap mata Una lurus-lurus. "Bantu keluarga kami."

"Ya, tentu saja," jawab Una, mencoba menyembunyikan keraguan dan ketakutan dalam suaranya. "Tapi jika siapa pun yang menembak mereka tahu mereka di sini—"

"Menurutku, takkan ada tembakan lagi," sela Pivane, "tapi untuk berjaga-jaga, sebaiknya kausiapkan senapanmu."

"Itu sih jelas."

"Untung saja aku memberikan senapan itu padamu," ujar Pivane, "karena jika dipakai untuk melindungi mereka, senapan itu ada gunanya."

Pivane bangkit hendak pergi. "Aku akan kembali untuk mengecek mereka besok dengan membawa persediaan, makanan, apa pun yang mungkin mereka butuhkan. Kalau negosiasi Chal dengan Hopi berhasil dan menyedatkan Kepolisian Juvenile, mereka bertiga bisa pergi dari reservasi sesegera mungkin dan melanjutkan perjalanan."

Una melihat Lev menggerakkan bahu dengan tak nyaman mendengar saran itu.

"Aku yakin," kata Pivane, sekali lagi menatap Una lurus-lurus, "ini tempat teraman untuk mereka. Kau setuju?"

Una membalas tatapan Pivane. "Barangkali kau benar."

Merasa puas, Pivane pun pergi, lonceng di pintu toko bergemerenging di belakangnya saat dia keluar. Una memasukkan pintu itu terkunci, lalu mengantar ketiga tamunya ke atas.

Steiknya gosong, memenuhi dapur dengan asap. Sambil memaki, Una mematikan kompor, menyalakan kipas angin, dan menjatuhkan wajan ke bak cuci piring, menyiramnya

dengan air. Steik itu tak tertolong lagi, sama seperti selera makan Una yang kini menguap.

"Steik Hitam Cajun, adikku menyebutnya," kata Grace.

Apartemen kecil itu punya dua kamar tidur. Una menawarkan kamarnya kepada Grace, tapi gadis itu berkeras tidur di sofa. "Semakin sedikit ruang untuk bergerak-gerak, semakin lelap tidurku," ujarinya. Dia berbaring dan tampaknya langsung mendengkur. Una menyelimuti Grace, lalu mengambil selimut untuk Lev dan Connor. "Di kamar satunya ada tempat tidur dan kasur gulung di lantai."

"Aku pakai kasur gulung," kata Connor cepat-cepat. "Lev bisa tidur di ranjang."

"Setuju saja," sahut Lev.

Baru sekarang Una menyadari Connor memakai salah satu kemeja Wil. Fakta bahwa dia memakainya dengan begitu serampangan membuat Una semakin gusar. Connor harus meminta maaf kepada setiap benang di pakaian itu. Dia harus meminta maaf kepada Una. Tapi Una tidak mengungkapkan semua itu kepada Connor. Dia hanya berkata, "Kemeja itu tidak terlalu pas untukmu, ya?"

Connor menyunggingkan senyum meminta maaf, tapi tidak cukup menyesal. "Aku tidak punya banyak pilihan, mengingat situasinya."

"Ya, mengingat situasinya," ulang Una. Dia menunggu Connor mencoba memesonanya, mungkin diam-diam mendekatinya, sebab Una berasumsi jenis pemuda seperti itulah Connor. Ketika Connor tak melakukannya, Una hampir kecewa. Dia bertanya-tanya sejak kapan dia mencari-cari alasan untuk tidak menyukai seseorang. Tapi dia tahu jawabannya. Semua dimulai pada hari ketika dia menaruh

gitar Wil dalam api pembakaran jenazah dan menyaksikan gitar itu terbakar menggantikan jasad Wil.

Dia memberikan selimut dan bantal kepada Connor dan Lev, lalu mengeluarkan senapan, menyandarkannya di dinding dekat tangga. "Kalian akan aman selama berada di sini."

"Terima kasih, Una," ucap Lev.

"Dengan senang hati, adik kecil."

Una memergoki Connor menyeringai mendengar panggilan itu. Una tidak peduli. Biarkan dia menyeringai. Orang luar selalu begitu.

35. Lev

Kamar tidur itu memiliki lebih banyak foto Wil dibandingkan yang ada di rumah keluarga Tashi'ne, semuanya diambil jauh sebelum pertemuan Lev yang singkat dengan pemuda itu. Malah, kamar ini terkesan seperti kuil pemujaan dan rasanya menggelisahkan.

"Menurutmu, dia punya masalah dengan kekasihnya yang hilang?" tanya Connor riang.

"Tunangannya," ralat Lev. "Mereka saling mengenal seumur hidup—jadi cobalah untuk sedikit lebih peka."

Connor mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Oke, oke. Maaf."

"Kalau kau mau mengambil hatinya, cuci kemeja itu dan tinggalkan di sini saat kita pergi."

"Mengambil hatinya tidak termasuk dalam daftar prioritas." tasku."

Lev mengedikkan bahu. "Sepertinya kau tidak bakal dapat diskon kalau beli gitar."

Setelah berbaring di tempat tidur, Lev menutup mata. Sekarang sudah larut, tapi dia tak dapat tidur. Dia bisa mendengar Una di dapur, membersihkan makan malamnya yang gosong, merapikan apartemen sehingga dia bisa berpura-pura kekacauan yang mereka lihat malam ini hanya khayalan saat pagi tiba.

Walau Connor tak bergerak di kasur gulungnya, sepertinya pemuda itu juga tidak bisa tidur.

"Tadi saat makan malam, itu pertama kalinya aku mengucapkan kata itu setelah hampir dua tahun," dia mengakui.

Lev butuh waktu beberapa detik untuk mengingat kejadian tadi, yang jauh lebih traumatis bagi Connor dibandingkan bagi Lev. Lev menyadari Connor bahkan tak mau mengulang kata berawalan *M* itu. "Aku yakin Elina tahu dan mengerti."

Connor berguling menghadap Lev, mendongak kepadanya dari lantai di bawah cahaya temaram. "Kenapa lebih mudah bagiku untuk menghadapi penembak jitu dibandingkan menghadapi perkataanku di meja makan tadi?"

"Karena," ucap Lev, "kau hebat saat terjadi krisis dan payah saat keadaan normal."

Connor tergelak. "'Hebat Saat Krisis, Payah Saat Normal'. Itu bisa dibilang merangkum seluruh hidupku, bukan?" Dia terdiam sesaat, tapi Lev tahu masih ada lanjutannya, dan dia tahu persis apa yang akan dikatakan Connor.

"Lev, apa kau pernah—"

"Tidak," sahut Lev, membuat Connor diam. "Dan seharusnya kau juga tidak. Yah, setidaknya jangan hari ini."

"Kau bahkan tidak tahu aku mau bertanya apa."

"Pertanyaan soal orangtua, kan?"

Connor agak geram, kemudian berkata, "Kau menyebarkan saat jadi persembahan, dan sekarang pun masih."

Lev terkekeh, lalu mengibaskan rambut. Itu kebiasaan. Setiap kali ada yang mengingatkan pada hari-harinya sebagai persembahan, dia mencari kenyamanan dari rambut pirang panjangnya yang kusut.

"Aku yakin orangtuaku tahu aku masih hidup," ujar Connor. "Adikku juga pasti tahu."

Itu menggugah perhatian Lev. "Aku tak pernah tahu kau punya adik."

"Namanya Lucas. Dia mengoleksi piala, dan aku mengoleksi surat detensi. Kami sering berkelahi—tapi kau pasti paham tentang semua itu. Kau punya banyak saudara kandung, kan?"

Lev menggeleng. "Tidak lagi. Sejauh yang kutahu, aku sekarang sebatang kara."

"Menurutku Una mungkin tidak beranggapan begitu, 'adik kecil'."

Lev harus mengakui itu membuatnya merasa nyaman, tapi tidak cukup nyaman. Dia memutuskan untuk memberitahu Connor sesuatu yang tak pernah dia katakan kepada siapa pun—bahkan kepada Miracolina selama masa-masa sulit yang mereka lewati bersama.

"Ketika penepuk meledakkan rumah kakakku, ayahku—yang sudah setahun lebih tidak kutemui—menolak mengakuiku."

"Kejam sekali," ujar Connor. "Aku ikut sedih."

"Yeah. Intinya, dia mengatakan aku seharusnya meledakkan diri pada hari itu di Happy Jack."

Connor tidak mengatakan apa-apa. Bagaimana bisa? Memang, orangtua Connor mengirimnya ke pemisahan raga, tapi apa yang dilakukan ayah Lev—itu tingkat kekejian yang sepenuhnya berbeda.

"Rasanya lebih menyakitkan dibanding apa pun, tapi aku berhasil bertahan dan mengubah namaku dari Calder menjadi Garrity, mengambil nama Pastor Dan, yang tewas ketika rumah itu meledak. Aku juga tidak mengakui keluargaku. Kurasa jika rasa sakit itu sampai kembali, aku akan mengatasinya, tapi aku tidak akan mencari-carinya."

Connor berguling menjauh dari Lev. "Yeah," ucapnya sambil menguap. "Mungkin sebaiknya memang kita tidak mencarinya."

Lev menunggu sampai napas Connor tenang dan parau karena lelap; kemudian dia keluar ke ruang duduk. Una duduk di kursi empuk dengan secangkir teh beruap—dari baunya, itu salah satu eliksir herba Elina. Una tampak tenggelam dalam pemikiran yang serumit minuman kaya rasa itu.

"Minuman yang mana itu?" tanya Lev.

Una tersentak ketika mendengar suaranya. "Oh—Elina menyebut ini *téce'ni hinentéeni*. 'Kesembuhan Malam'. Meneangkan jiwa dan perut. Kurasa ramuannya sebagian besar kamomil dan ginseng."

"Masih ada sisa untukku?"

Una menuangkan secangkir untuk Lev, dan Lev membiarkan dedaunan itu terendam, mengamatinya naik-turun dalam pusaran cairan yang mulai dingin. Una duduk di seberang Lev, menikmati keheningan. Satu-satunya suara adalah deng-

kur lembut Grace di ujung ruangan. Biasanya Lev juga menyukai keheningan, tapi hal yang menggantung di antara dia dan Una perlu diucapkan.

"Menurutmu, Pivane tahu kalau kau yang menembak jendela?"

Una tak tampak terkejut mendengar komentar Lev. Dia hanya menyesap tehnya perlahan. "Aku terhina dengan tuduhanmu, adik kecil," akhirnya dia berkata.

"Aku selalu menghormatimu, Una," kata Lev. "Hormatilah dirimu sendiri dengan tidak berbohong."

Una menatapnya sepintas—barangkali ada selusin pemikiran yang berkelebat di kedua matanya sebelum dia meletakkan cangkir dan berkata, "Pivane tahu. Aku yakin dia tahu. Alasan apa lagi yang membuatnya membawa kalian ke sini dan memintaku berjanji melindungi kalian?" Dia menoleh ke senapan di sampingnya. "Dan akan kulakukan. Meskipun aku harus melindungi kalian dari diriku sendiri."

"Kenapa?" tanya Lev. "Kenapa kau melakukan itu?"

"Kenapa?" kata Una mengejek, mulai kehilangan kesabaran. "Kenapa, kenapa, dan kenapa! Selalu itu pertanyaannya, bukan? Sepanjang waktu, aku bertanya 'kenapa', dan jawaban yang kudapat hanya kersak dedaunan dan cericip nyaring burung kawin."

Lev tak berkata apa-apa. Dia dapat melihat mata Una berkaca-kaca, tapi gadis itu tidak membiarkan air matanya menetes.

"Aku melakukannya karena ke mana pun kau pergi, hal-hal buruk mengikuti, Lev. Pertama kali kau kemari, perompak organ mendatangi dan mengambil Wil. Dan sekarang

kau membawa Desertir paling dicari dalam sejarah pemisahan raga. Kupikir tembakan itu akan membuat keluarga Tashi'ne sadar dan mengirimmu jauh-jauh. Tapi sepertinya aku diganjar dengan apa yang pantas kudapatkan."

"Katamu, kau ingin aku tinggal."

"Dulu iya dan tidak. Sekarang juga iya dan tidak. Ini hari yang buruk. Hari ini aku ingin kau dan teman-temanmu pergi."

"Dan malam ini?"

"Malam ini aku minum teh." Dan Una kembali menyesap teh tanpa bersuara.

Lev dapat memahami dilema yang dirasakan Una, meskipun dia tak menyangka bahwa itu menyakiti perasaannya. Apakah Una mengkhianatinya dengan berharap dia akan pergi... atau Lev yang mengkhianatinya dengan berada di sini? Una memajukan tubuh, dan Lev refleks menjauh untuk tetap menjaga jarak.

"Kau, adik kecil, adalah pertanda malapetaka," ujarnya. "Dan aku tahu, semakin kita duduk di sini, karena dirimu, sesuatu yang jauh lebih buruk akan terjadi."

36. Cam

Camus Comprix takjub menyadari kemampuan musik untuk mengubah dunia. Hanya beberapa akor sederhana. Musik adalah bahan bakar yang lebih ampuh ketimbang uranium, dan musik menggerakkan perjalanannya. Musik menyatukan fragmen-fragmen kenangan bagaikan bintang-bintang dalam

sebuah rasi. Hubungkan garis-garisnya, maka keseluruhan gambar pun terlihat.

Sekarang, saat menyusuri hutan pinus yang lebat, 2500 kilometer jauhnya dari *town house* nyamannya di DC, Cam bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan Roberta. Pasti melakukan tindakan pengendalian kerusakan favoritnya. Cam sekarang adalah Rewind desertir—sesuatu yang baru di dunia ini. Dia penasaran apakah Kepolisian Juvenile akan dihubungi untuk membantu pencariannya. Cam adalah buronan, persis seperti para buronan yang dicarinya. Rasanya menakutkan sekaligus menguatkan.

Jika dia benar, dan Risa berada di Reservasi Arápatche, Cam bertanya-tanya apa yang akan diucapkan gadis itu kepadanya dan apa yang akan dia katakan kepada gadis itu. Apa yang akan dia lakukan ketika berhadap-hadapan dengan Desertir Akron? Tak peduli seberapa sering dia mencoba merencanakan saat-saat pertemuan itu, dia tahu dia takkan pernah siap.

Persis ketika malam mulai turun, Cam melihat sesuatu yang sepenuhnya salah tempat, tapi benar-benar sudah dia duga. Sebuah tembok batu, membentang tak bertepi ke kanan dan ke kiri dengan tinggi sekitar sepuluh meter.

Awalnya, tembok itu tampak tak dapat ditembus, tapi saat semakin dekat, dia dapat melihat di antara balok-balok granit yang menyusun tembok itu terdapat serpihan-serpihan yang menjorok ke luar. Bisa jadi itu hanya estetika tembok, tapi tampaknya bukan sekadar upaya untuk membuat tembok itu enak dipandang. Semakin diamati, semakin Cam menyadari batu-batu menjorok itu dipasang untuk tujuan berbeda. Batu-batu itu adalah pesan. Pesan yang berbunyi

"Jangan maju lagi... kecuali kebutuhanmu lebih besar daripada tingginya tembok ini".

Cam mengamati posisi antara batu-batu menjorok itu, kemudian mulai memanjat. Ini bukan tugas mudah. Suku Arápatche rupanya hanya memberi suaka kepada desertir yang lolos ujian ini. Cam jadi penasaran apakah ada yang pernah terjatuh dan tewas saat mencoba memanjat tembok.

Di puncak tembok, sinar matahari, yang tadi terhalau bebatuan granit, menghantamnya dengan dahsyat, hampir membuatnya kehilangan keseimbangan. Cam pikir matahari telah tenggelam di kaki langit, tapi ternyata masih berada di atas pepohonan. Dia bertanya-tanya apakah ada yang dapat melihatnya. Di dekat sini jelas tak ada siapa-siapa—hutan membentang di sisi lain tembok. Namun, di kejauhan, Cam dapat melihat sebuah kota di lembah. Dia juga dapat melihat jurang sempit dengan apa yang tampaknya rumah-rumah yang dipahat langsung dari dinding tebing. Dia tahu tempat ini. Atau setidaknya, sebagian kecil dirinya tahu.

Cam menuruni sisi lain tembok dan berjalan menuju kota itu.

Setelah malam berlalu cukup lama, dia baru keluar dari hutan. Kota itu tampak kolot sekaligus modern. Batu tanah liat putih cemerlang dan bata cokelat, trotoar yang tidak dibuat dari semen melainkan papan mahoni berpernis. Mobil-mobil yang tampak mahal ada di mana-mana, tapi juga ada tonggak-tonggak untuk mengikat kuda. Suku

Arápatche hidup makmur dan memilih sendiri teknologi mereka, bukannya membiarkan teknologi yang memilih mereka.

Kota ini kecil, tapi tidak terlalu kecil sehingga tak ada kehidupan malam. Area pusat kota masih sibuk setelah hari gelap. Di sana, beberapa restoran dan toko yang melayani anak muda terlihat terang, mengundang, dan ramai pengunjung. Cam menjauhi area itu, tapi berani mengambil risiko menyusuri jalan utama lain yang dipenuhi bank serta tempat usaha yang beroperasi pada siang hari, semuanya tutup pada malam seperti ini. Sesekali ada yang lewat dan mereka menyapanya dengan ucapan halo, atau *tous*, yang Cam duga bermakna sama dalam bahasa Arápatche—dia tidak yakin sebab dia tidak menerima organ pusat bahasa Wil Tashi'ne. Cam membalas sapaan mereka, memastikan tudung *sweatshirt* gelapnya menutupi seluruh rambut dan menaungi wajahnya sehingga tetap tertutup bayang-bayang.

Wil Tashi'ne pasti punya ingatan tentang jalan-jalan ini. Sebagian besar tidak ada pada Cam, sudah menjadi bagian dari otak orang lain. Sisanya melayang-layang dalam diri Cam seperti aroma yang dibawa angin. Bergolak, berpusar, menggerakkan kaki Cam ke arah yang tak dapat dimengerti alam sadarnya, tapi Cam tahu bisa memercayai ingatan itu.

Satu pusaran ingatan semacam itu membawanya ke sebuah gang. Dia bahkan tak ingat pernah berbelok—terjadi begitu saja seperti sudah kebiasaan, menghalangi kebutuhan untuk berpikir. Aroma ingatan begitu kuat di sini. Cam membiarkan ingatan itu membimbingnya ke depan pintu toko dari kayu *rosewood*. Lampu-lampunya padam—toko itu, seperti semua toko di gang kecil ini, tutup.

Cam mencoba menarik kenop, yang sesuai dugaannya, terkunci. Tapi ada hal lain mengenai pintu ini. Memikirkannya tidak memecahkan misteri pintu ini, tapi Cam menyadari jemarinya menggelenyar. Dia menyentuh bata tembok di sebelah pintu. Ya—jemarinya mengetahui sesuatu yang tidak diketahui bagian tubuh lainnya! Cam menyusurkan tangan di sepanjang bata, merasakan tekstur kasarnya dan petak-petak semen yang lebih kasar di antara bata sampai jemarinya menemukan apa yang dicari. Ada kunci cadangan terselip dalam celah di antara bata. Begitu banyak hal yang diketahui tangannya! Bahkan ketika menatap kunci itu, Cam sama sekali tak memiliki ingatan tentangnya.

Dia memasukkan kunci ke lubang, memutarnya, dan perlahan-lahan membuka pintu.

Serta-merta dia menyadari bentuk-bentuk yang menggantung dari langit-langit. Gitar. Apakah Wil dulu bekerja di sini? Cam mencari-cari dalam ingatannya, tapi tak dapat menemukan bukti akan hal itu. Namun ada beberapa lagu dari tempat ini. Lagu-lagu itu mulai bermain dalam kepalanya, dan Cam tahu jika dia menyuarakan lagu-lagu itu, lebih banyak lagi koneksi yang akan terbentuk.

Sebuah gitar tergeletak di meja konter. Pasti baru dimainkan belum lama ini sebab Cam mendapati gitarnya disetem ke nada yang benar. Dua belas dawai. Kesukaannya. Dia menghidu aroma kayu dan tanah di toko gitar itu dan mulai bermain.

37. Una

Dia memimpikan Wil lagi. Dia terlalu sering memimpikan Wil. Kadang-kadang dia berharap Wil berhenti mengganggu, sebab bangun dari mimpi tersebut rasanya selalu begitu menyakitkan. Namun kali ini, begitu dia terbangun, musik yang dimainkan Wil dalam mimpinya terus mengalun. Hanya sayup-sayup, tapi masih ada.

Awalnya Una pikir dia pasti lupa mematikan rekaman musik Wil di ruang duduk. Atau mungkin Grace, yang senang membongkar isi setiap laci, menemukan salah satu rekaman Wil dan memutarnya—tapi ketika Una ke ruang duduk, Grace masih terlelap di sofa. Connor dan Lev juga pulas di kamar satunya. Sedangkan musiknya, Una menyadari, datang dari lantai bawah.

Una membuka pintu, dan volume musik itu semakin keras. Dia mendengarnya bergema di ruang tangga, seperti khayalan, tapi amat sangat nyata. Itu bukan rekaman, itu musik sungguhan—sebuah lagu yang hanya dapat dimainkan Wil. Jantung Una nyaris meledak dari dada. Wil masih hidup! Dia masih hidup, dia pulang, dan menyapa Una dengan *serenade*!

Una bergegas menuruni tangga, jubah mandinya berkibar di belakang. Dia tahu yang dipikirkannya itu mustahil—tapi dia begitu menginginkannya menjadi kenyataan sehingga mematikan akal sehat dalam dirinya.

Una menghambur memasuki toko dan melihat sesosok lelaki duduk di bangku tanpa sandaran sambil memainkan gitar yang baru saja disiapkan Una untuk diambil pelanggan

pagi nanti. Meskipun tak dapat melihat wajah orang itu, dari pembawaannya dia tahu itu bukan Wil.

"Siapa kau?" tuntutnya, nyaris tak sanggup menahan kemarahan. *Itu bukan Wil.* "Apa yang kaulakukan di tokoku?"

Pemuda itu itu berhenti bermain, menatapnya sekilas, kemudian berdiri. Una menyadari ada yang ganjil mengenai wajah orang itu sebelum dia berpaling untuk menaruh gitar di konter. "Maaf. Aku tidak tahu ada orang di sini."

"Jadi menurutmu kau bisa menerobos masuk begitu saja?"

"Pintunya tidak dikunci."

Itu bohong—sejak Lev dan teman-temannya tinggal bersama Una beberapa hari lalu, Una selalu memeriksa kunci. Kemudian di konter di sebelah gitar, dia melihat kunci cadangan. Tak ada yang tahu mengenai kunci itu. Bahkan dia sendiri sudah lupa. Bagaimana penyusup ini bisa menemukannya?

"Aku tak bermaksud mengganggumu."

"Tunggu!"

Una tahu seharusnya dia membiarkan pemuda itu pergi. Dia tahu jika dia mengulurkan tangan untuk menarik untaian harapan ini, sejumlah hal bisa saja terburai. Segalanya dapat terburai. Tapi dia harus tahu. "Lagu yang kaumainkan itu... di mana kau mendengarnya?"

"Aku pernah mendengarnya dimainkan seorang pemuda Arápatche," kata pemuda itu kepadanya, "dan aku mengingatnya."

Tapi Una tahu itu juga bohong. Bahkan orang yang memiliki kemampuan memainkan sesuatu setelah hanya men-

dengarnya satu kali takkan pernah bisa menangkap nuansa dan hasratnya. *Nuansa dan hasrat* itu hanya milik Wil, tapi....

"Mendekatlah."

Pemuda itu ragu-ragu, tapi melakukan yang diminta Una. Kini, setelah dia melangkah memasuki cahaya, Una menyadari apa yang menyebabkan kegajilan di wajahnya. Seluruh wajahnya dilapisi riasan tebal—seperti perempuan tua bebal yang mencoba menyembunyikan kerutan.

"Aku punya masalah kulit," kata pemuda itu.

Matanya menawan. Persuasif. "Apa kau desertir? Karena kalau iya, jangan mencari tempat perlindungan dariku. Kau harus mencari orang lain untuk mensponsorimu."

"Aku mencari beberapa teman," katanya. "Mereka menyebutkan toko gitar ini."

"Siapa nama mereka?"

Pemuda itu terdiam sebelum bicara. "Aku tak bisa memberitahumu nama mereka, bisa membahayakan keamanan mereka. Tapi kalau kau kenal mereka, kau tahu siapa yang kubicarakan. Mereka desertir. Desertir yang terkenal berbahaya."

Jadi orang ini mencari Lev dan Connor. Atau mungkin dia mencari Grace, untuk membawanya kembali ke kehidupan apa pun yang ditinggalkan gadis itu. Matanya memancarkan kejujuran, tapi begitu banyak hal tentangnya yang terasa salah. Dia bisa saja bekerja untuk Kepolisian Juvenile—atau lebih buruk lagi—pemburu hadiah yang berharap bisa menyerahkan Connor dan Lev untuk mendapatkan hadiah besar. Tapi Una memutuskan untuk tidak menyatakan kecu-

rigaannya. Sampai dia tahu dengan lebih pasti tentang niat pemuda ini.

"Yah, kalau tidak bisa memberitahu nama mereka, beritahu aku namamu."

"Mac," sahut pemuda itu. "Namaku Mac," lalu dia mengeluarkan tangan untuk dijabat Una.

Rasa tangannya-lah yang mengungkapkan siapa pemuda ini. Kemantapan dan tekstur genggamannya. Ingatan rasa mengenali tangan itu bahkan sebelum Una menyadarinya. Ketika menunduk menatap tangan itu, Una hampir terkesiap, tapi menahan diri. Dia membalik tangan itu sedikit dalam genggamannya untuk melihat bekas luka kecil pada buku jari ketiga telunjuk—luka yang didapat Wil saat masih anak-anak. Sekarang Una mendapatkan bukti visual. Dia memaksa napasnya tetap tenang dan terkendali. Dia masih belum sepenuhnya paham apa artinya ini, tapi dia akan paham.

Una melepaskan tangan pemuda itu dan berpaling, khawatir ekspresi wajahnya membongkar rahasia. "Aku akan memberitahu mengenai teman-temanmu, Mac—dengan satu syarat."

"Ya, apa pun."

Una meraih gitar dari konter dan menyodorkannya kepada Mac. "Bermainlah lagi untukku."

Mac tersenyum, mengambil gitar itu, dan duduk di bangku. "Dengan senang hati!"

Dia mulai bermain, dan lagu itu meraih untaian harapan yang dengan begitu bodohnya ditarik Una, lalu melayang bersamanya, mengoyak Una sampai ke esensi dirinya. Lagu itu menghantui. Lagu itu indah. Musik Wil yang hidup tetapi dalam diri orang lain. Una membiarkan alunan melodi

dan harmoni membelainya. Kemudian dia menghampiri Mac dari belakang, memukul kepalanya dengan gitar berat sekuat tenaga sehingga gitar itu retak, dan pemuda itu jatuh tak sadarkan diri ke lantai.

Una diam untuk memastikan tak ada gerakan dari lantai atas. Jangan sampai yang lain terbangun. Setelah yakin tak ada yang mendengar, digotongnya "Mac" di bahu seperti sekarung tepung. Walau Una bertubuh kecil, dia kuat karena biasa bekerja dengan mesin bubut, ketam, dan amplas. Menggotong Mac menguji batas kekuatan dan ketahanannya, tapi Una berhasil menyusuri jalanan pada malam itu dan akhirnya memasuki hutan.

Una sangat mengenal hutan itu. Wil begitu betah di sana, maka Una lama-kelamaan merasakan hal yang sama. Dibawanya Mac hampir setengah kilometer ke dalam hutan tanpa pencahayaan apa pun selain bulan, sampai dia tiba di pondok keringat lama—tempat yang dulu dipakai sebagai titik awal pencarian jati diri tradisional untuk muda-mudi bangsa Arápatche yang sudah cukup umur, sebelum pondok keringat yang lebih modern dibangun.

Begitu di dalam, Una melepaskan jaket dan kaus Mac, lalu menggunakannya untuk mengikat tangan pemuda itu di antara dua tiang yang jaraknya 1,8 meter. Diikatnya kain tersebut kencang-kencang sehingga hanya dapat diurai dengan pisau. Tubuh pingsan pemuda itu merosot ke tanah, kedua lengannya terentang di atasnya dalam bentuk Y, seperti orang berdoa.

Seperti itulah keadaan Mac ketika Una meninggalkannya malam itu.

Ketika kembali saat fajar, Una membawa gergaji.

38. Cam

Cam tahu ini takkan menjadi hari yang menyenangkan ketika dia melihat gergaji itu.

Kepalanya sakit di begitu banyak tempat sampai-sampai dia tak tahu di mana tepatnya dia dipukul. Rasanya seolah seluruh anggota komunitas intinya berperang satu sama lain dan menyayat otaknya menjadi serpihan.

Gadis yang duduk di sebelah gergaji itu memegang batu di satu tangan.

"Baguslah, kau sudah sadar," ujarnya. "Aku kehabisan batu."

Cam menyadari ada batu-batu di sekelilingnya. Gadis itu sudah melemparinya dengan batu untuk membangunkannya. Rasa sakit yang lebih ringan di beberapa bagian tubuhnya membuktikan hal itu—dan denyut di kedua bahunya membuktikan kedua lengannya diikat ke tiang di kedua sisi—dibebat dengan pakaiannya sendiri. Cam bangkit berlutut untuk mengendurkan tarikan di kedua bahu, terkejut karena jahitannya tak ada yang lepas—tapi Roberta memang selalu mengatakan jahitannya lebih kuat daripada daging yang disatukannya.

Cam mengamati sekitarnya sebelum bicara. Dia berada di dalam bangunan luas berbentuk kubah yang terbuat dari batu dan lumpur—atau setidaknya dibuat untuk terlihat seperti itu. Sinar matahari pagi meruah dari celah-celah di bebatuan. Tempat ini jauh lebih primitif dibandingkan hal lain yang dilihat Cam di reservasi. Ada tumpukan abu berwarna pucat di tengah-tengah, dan di sebelah tumpukan

itu, duduk si gadis beserta gergajinya. Sinar yang menyorot dari lubang di atas menyinari wajahnya, cukup terang bagi Cam untuk mengenali dia gadis dari toko gitar.

Ingatan terakhirnya adalah dia bermain gitar untuk gadis itu. Dan sekarang dia di sini. Dia hanya dapat menebak apa yang terjadi di antaranya.

"Kurasa kau tidak suka laguku."

"Itu sama sekali bukan lagumu," sahut gadis itu. Cam dapat merasakan kemarahannya dari seberang ruangan bagaikan ledakan radiasi. "Dan dilihat dari penampilanmu, itu bukan satu-satunya yang bukan milikmu." Gadis itu bangkit, meraih gergaji, dan melangkahi tumpukan abu ke arah Cam.

Cam berjuang untuk berdiri. Gadis itu menyentuhkan gergaji yang tak bersuara ke dada telanjang Cam. Dia dapat merasakan baja dingin gergaji yang tertidur itu membelai kulitnya. Gadis itu menggunakan ujung gergaji yang melengkung untuk menyusuri jahitan di kulit Cam.

"Naik, turun, dan berputar—garis-garis itu membentang ke mana-mana, bukan? Seperti gambar pasir cenayang kuno."

Cam diam saja saat gadis itu menggeser gergaji ke sepanjang torsonya, kemudian di sepanjang lehernya. "Garis cenayang dimaksudkan untuk melacak jejak kehidupan dan penciptaan—apa itu arti garis-garismu? Apakah kau ciptaan? Apakah kau hidup?"

Pertanyaan terpenting dari semua pertanyaan. "Kau harus memutuskannya sendiri."

"Apa kau manusia buatan yang kudengar itu? Apa nama yang mereka berikan padamu? 'Sham Complete'?"

"Semacam itulah."

Gadis itu melangkah mundur. "Yah, kau boleh memiliki bagian tubuhmu yang lain, Sham. Tapi kedua tangan itu layak mendapatkan pemakaman yang pantas." Kemudian dia menyalakan mesin gergaji, yang langsung meraung hidup dan mengembuskan asap berbau tajam mengerikan serta mengeluarkan bunyi yang memekakkan telinga sehingga jahitan-jahitan Cam berdenyut waspada.

"Rem! Lampu merah! Tembok bata! *Berhenti!*"

"Kaupikir aku tidak akan tahu waktu kau datang semalam?"

Tatapan Cam terpaku pada bilah gergaji yang mematikan, tapi dia memalingkan pandangan untuk fokus pada gadis itu. "Ada yang menarikku ke sini. Ada yang menarik *dia* ke sini—dan jika kau mengambil kedua tangannya, kau takkan pernah mendengarnya bermain lagi!"

Komentar yang salah. Wajah gadis itu menegang menjadi topeng kebencian. "Aku sudah terbiasa dengan itu. Aku akan terbiasa lagi."

Kemudian bilah gergaji diayunkan ke arah lengan kanan Cam.

Cam tak dapat melakukan apa pun kecuali mempersiapkan diri menerima semburan rasa sakit seraya mengamati gergaji itu terayun ke bawah—tapi kemudian, pada saat-saat terakhir, gadis itu menggeser lengan, menghentikan serangan, dan momentum ayunan meliuk ke samping, memotong jaket Cam yang diikat, membebaskan lengan kanannya dari tiang.

Gadis itu melempar gergaji ke seberang ruangan seraya berteriak frustrasi. Cam mengulurkan lengannya yang bebas ke arah gadis itu, bermaksud menyambar lehernya dan

membanting gadis itu ke lantai, tapi tangannya malah bergerak ke belakang gadis itu, meraih pita rambutnya dan melepaskannya.

Rambut panjang gelap gadis itu tergerai di punggung saat pitanya jatuh ke tanah. Gadis itu beringsut mundur, dengan ngeri menatap Cam tak percaya.

"Kenapa kau melakukan itu?" tuntutnya. *"Kenapa kau melakukan itu?"*

Dan Cam mendadak mengerti. "Karena dia menyukai rambutmu tergerai. Dia selalu melepas pita rambutmu, kan?" Tiba-tiba Cam tergelak saat emosi kenangan tersebut menerpanya bagai ledakan sonik.

Gadis itu menatapnya—wajahnya sukar dibaca. Cam tak tahu apakah gadis itu akan berlari ketakutan, atau memungut gergaji lagi. Sebaliknya, gadis itu membungkuk untuk memungut pita rambut, lalu berdiri, menjaga jarak.

"Apa lagi yang kau tahu?" tanyanya.

"Aku tahu apa yang kurasakan saat memainkan musiknya. Dia jatuh cinta pada seseorang. Sangat dalam."

Ucapannya membuat air mata gadis itu terbit, tapi Cam tahu itu air mata marah.

"Kau monster."

"Aku tahu."

"Seharusnya kau tak pernah dibuat."

"Bukan salahku."

"Kaubilang kau tahu dia mencintaiku—tapi apa kau tahu namaku?"

Cam mencari-cari nama gadis itu dalam ingatannya, tapi tak ada satu pun kata atau gambar dalam kepingan jiwa Wil Tashi'ne dalam dirinya. Hanya ada musik, gerakan, dan

ingatan akan sentuhan yang tak berhubungan. Jadi alih-alih menyebutkan nama, Cam mengungkapkan apa yang dia tahu.

"Ada tanda lahir di punggungmu yang dikelitikinya ketika kau berdansa," kata Cam. "Dia senang memainkan anting-anting berbentuk paus. Sentuhan ujung-ujung jarinya yang kapalan karena gitar di lipatan sikumu membuatmu gemetar."

"Cukup!" tukas gadis itu seraya mundur. Kemudian dengan lebih lirih, "Cukup."

"Maafkan aku. Aku hanya ingin kau menyadari dia masih di sini... di kedua tangan ini."

Gadis itu terdiam sejenak, menatap wajah Cam, menatap kedua tangannya. Kemudian gadis itu mendekat, mengeluarkan pisau lipat, dan memotong kaus yang mengikat tangan Cam di tiang satunya.

"Tunjukkan padaku," ujar gadis itu.

Dan Cam pun berdiri, mengabaikan pikiran, dan meletakkan seluruh kepercayaan pada ujung-ujung jarinya seperti ketika dia mencari kunci toko. Cam menyentuh tengkuk gadis itu, menelusurkan satu jari di sepanjang bibirnya, dan mengingat rasa bibir itu. Cam menangkap pipi gadis itu dengan tangannya, sementara ujung-ujung jari tangan satunya meraba pergelangan tangan gadis itu, terus ke lengan bawah, menuju satu titik di lekukan siku.

Dan gadis itu gemetar.

Lalu dia mengangkat batu berat yang sedari tadi dia sembunyikannya di tangan satunya dan menghantam sisi kepala Cam, membuatnya pingsan lagi.

Ketika siuman, Cam kembali terikat ke tiang. Dan sekali lagi, dia sendirian.

BERITA TERBARU

Di Nevada hari ini, serangan terorganisir ke sebuah kamp akumulasi menyebabkan 23 korban tewas, puluhan korban luka, dan ratusan Unwind tidak diketahui keberadaannya.

Kejadian itu dimulai pukul 11:14 waktu setempat, ketika jalur komunikasi masuk dan keluar Kamp Akumulasi Cold Springs diputus, dan ketika komunikasi kembali normal satu jam kemudian, semua sudah berakhir. Para pegawai diikat dan dipaksa tiarap sementara para penyerang bersenjata membebaskan ratusan remaja bermasalah yang dijadwalkan untuk pemisahan raga.

Laporan awal mengabarkan bahwa direktur kamp dibunuh dengan metode eksekusi. Walaupun investigasi masih berlangsung, Connor Lassiter, yang juga dikenal sebagai Desertir Akron, diyakini bertanggung jawab atas penyerangan tersebut.

39. Starkey

Di dalam ruang sempit menyesakkan sebuah tambang telantar, tempat anak-anak pungut bersembunyi, Starkey menendang tembok batu yang gelap. Dia menendang tiang-tiang

kayu yang membusuk. Dia menendang segala yang terlihat, mencari sesuatu yang dapat dirusak. Setelah segala usaha dan risiko yang diambilnya, seluruh kemenangan yang dia raih kini malah dirampok darinya dan dihubungkan dengan Connor Lassiter!

"Kau bakal merobohkan tambang sialan ini kalau terus menendangi tiang begitu," teriak Bam. Semua anak lainnya cukup cerdas untuk tetap berada jauh di dalam tambang dan menjaga jarak dari Starkey, tapi Bam selalu saja ikut campur.

"Biar saja roboh!"

"Dan mengubur kita semua—itu akan sangat mendukung tujuanmu, iya kan? Semua anak pungut yang katamu ingin kauselamatkan, terkubur hidup-hidup. Pintar sekali, Starkey."

Karena kesal, Starkey menendang tiang kayu sekali lagi. Tiang itu bergetar, dan serpihan debu menghujani mereka. Cukup untuk membuatnya berhenti.

"Kau dengar mereka!" teriaknya. "Semuanya membahas Desertir Akron." Seharusnya wajah *Starkey* yang ada di berita. Seharusnya *dia* yang digambarkan para ahli. Mereka seharusnya berkemah di depan pintu rumah keluarganya, menyelidiki seperti apa kehidupan pribadinya sebelum orangtuanya mengirimnya ke pemisahan raga. "Aku yang bekerja keras, dan dia yang mendapat pujian."

"Kau menyebutnya pujian, tapi di luar sana itu disebut tuduhan. Seharusnya kau senang mereka mencari ke arah lain setelah pertumpahan darah itu!"

Starkey menoleh ke Bam, ingin menyambar gadis itu dan mengguncang-guncangnya agar sadar, tapi Bam lebih tinggi daripadanya, lebih besar, dan Starkey tahu Bam gadis yang akan melawan. Bagaimana pendapat anak-anak lain kalau

melihat Bam merobohkannya? Jadi alih-alih, Starkey menampar Bam dengan kata-kata.

"Jangan berani-beraninya menerima manipulasi mereka! Aku tahu kau lebih cerdas daripada itu. Yang kita lakukan ini pembebasan! Kita membebaskan hampir empat ratus Unwind dan menambahkan lebih dari seratus anak pungut ke kelompok kita."

"Dan saat melakukannya, lebih dari dua puluh anak tewas—ditambah lagi, kita masih tak punya perhitungan akurat berapa banyak yang pingsan dan tertinggal di sana."

"Itu tak bisa dihindari!"

Starkey menatap ke terowongan beratap rendah itu dan melihat, diterangi bohlam-bohlam gantung temaram, sekelompok anak menguping. Starkey ingin membentak mereka juga, tapi sekarang dia cukup terkendali untuk mengekang dorongan tersebut. Dia memelankan suara sehingga hanya Bam yang dapat mendengar.

"Kita sedang perang," Starkey mengingatkan. "Selalu ada korban dalam perang." Dia menatap Bam dengan tajam, mencoba membuat gadis itu berpaling, tapi gagal. Namun gadis itu juga tidak men debat. Starkey mengulurkan tangan, meletakkannya di bahu Bam dengan sikap menenangkan, dan gadis itu tidak menepisnya.

"Yang harus diingat, Bam, rencana kita berhasil."

Sekarang Bam akhirnya berpaling, mengisyaratkan perseptujuan tanpa protes. "Lembah itu cukup terisolasi," ujar Bam. "Perjalanannya panjang bagi anak-anak yang pergi lewat gerbang. Entah kau sudah mendengar kabar terbaru atau belum, tapi hampir separuh dari mereka tertangkap."

Starkey memindahkan tangan dari bahu Bam ke pipi gadis itu, lalu tersenyum. "Yang artinya separuh lagi berhasil kabur. Ada sisi baiknya, Bam. Itulah yang perlu kita ingatkan pada semua orang. Kau tangan kananku, dan aku butuh kau untuk fokus pada hal yang positif bukan yang negatif. Apa menurutmu kau bisa melakukan itu?"

Bam ragu-ragu; kemudian bahunya merosot di bawah sentuhan lembut Starkey, lalu gadis itu memberinya anggukan enggan, seperti yang sudah diduga Starkey.

"Bagus. Itulah yang kusuka darimu, Bam. Kau menegurku, seperti yang seharusnya, tapi pada akhirnya, kau selalu bersikap bijaksana."

Bam berbalik hendak pergi, tapi sebelum beranjak, gadis itu mengajukan satu pertanyaan lagi kepadanya. "Menurutmu, bagaimana akhir semua ini, Starkey?"

Starkey tersenyum lebih lebar daripada sebelumnya. "Aku tidak melihat ada akhirnya. Dan di situlah keindahannya!"

40. Bam

Bam menyusuri terowongan-terowongan dan ceruk-ceruk tambang, merekam berbagai hal dalam hati.

Seorang anak menangis, berduka atas kematian seorang teman.

Seorang anak baru ketakutan, ditenangkan anak pungut yang lebih tua.

Seorang "petugas medis" berusia empat belas tahun yang malang mencoba menjahit luka di kaki seseorang menggunakan benang gigi.

Bam melihat situasi penuh harap dan keputusan di sekelilingnya dan tak tahu mana yang lebih bisa dipercaya.

Dia melewati seorang anak yang berbagi jatah makanan dengan anak lain, sementara di sebelah mereka seorang gadis muda mengajari gadis yang bahkan lebih muda lagi cara menggunakan salah satu senapan otomatis yang mereka rampas dari Cold Springs.

Lalu ada bocah laki-laki itu, yang dipaksa Starkey untuk menembak direktur kamp. Dia duduk sendirian, menatap hampa. Bam ingin sekali menenangkannya, tapi dia bukan jenis orang yang bisa menenangkan orang lain.

"Starkey bangga pada kalian semua dan senang dengan kemenangan kita hari ini," dia memberitahu mereka. "Kita yang lebih dulu menyerang musuh, dan kita mencatat sejarah!"

Bam memberi pencerahan kepada mereka tapi menahan diri agar tidak berlebihan, karena dia tahu dia tak boleh mencuri perhatian dari Starkey. Dia adalah Bam sang Pembaptis, yang membuka jalan bagi sang Penyelamat Anak Pungut.

"Starkey akan mengumpulkan semua orang sebelum makan malam. Ada banyak hal yang ingin dia sampaikan pada kalian." Tentu saja pertemuan itu bukan benar-benar untuk memberi penjelasan kepada mereka, tetapi untuk menghimpun mereka dan memastikan mereka fokus pada hal yang positif, seperti yang dikatakan Starkey kepada Bam. Starkey akan mengucapkan hal-hal baik untuk yang sudah tiada, tapi segera berpindah ke topik berikutnya. Melupakannya. Mengarahkan perhatian para pendengarnya ke tempat lain. Starkey

sangat ahli dalam hal itu. Karena itulah mereka berhasil sejauh ini. Bam kagum dengan cara Starkey menyulap dunia di sekelilingnya. Sudah lebih dari sebulan ini dia berhasil menyembunyikan mereka, memberi mereka pakaian dan makanan dengan uang yang tak dapat dilacak. Ya, Bam kagum pada Starkey, tapi semakin hari dia juga semakin takut pada pemuda itu. Itu normal, putus Bam. Pemimpin yang baik harus sedikit menakutkan dalam menggunakan kekuasaannya.

Setelah selesai menyiapkan massa untuk Starkey, Bam menyusuri lorong samping yang seharusnya familier, tapi kepalanya lagi-lagi membentur sepotong batu yang menganjur. Sebagian besar terowongan di sini serupa; Bam selalu tahu di mana tepatnya dia berada ketika membentur batu sialan itu. Dinding-dinding terowongannya mulai melebar, membuka ke gua yang lebih luas. Lampu-lampunya, yang digantungkan di sudut-sudut, menciptakan sensasi kegelapan ganjil di pusat area itu. Seakan ada lubang hitam di tengah ruangan.

Ini ruang penyimpanan, tempat makanan dan persediaan diletakkan. Ini juga tempat Hayden berada saat ini, dengan seorang penjaga bersenjata sepanjang waktu yang bertugas melindunginya sekaligus memastikan dia tidak berulah.

"Dia berisiko kabur, tapi kita tak boleh membuatnya tampak seperti tahanan," kata Starkey. "Kita bukan Kepolisian Juvenile."

Tentu saja, Hayden *adalah* tahanan—tapi amit-amit, jangan sampai mereka membuatnya *terlihat* seperti tahanan.

Bam-lah yang menyarankan agar Hayden ditugaskan

mengurus pembagian makanan. Pertama, karena itu tugasnya ketika dia baru tiba di Kuburan, jadi Hayden sudah berpengalaman. Kedua, karena anak yang selama ini bertugas terbunuh hari ini.

Bam menemukan Hayden sedang mencatat persediaan makanan kaleng dan sibuk mengobrol dengan penjaganya, mengumpulkan informasi sedikit demi sedikit mengenai kecelakaan pesawat dan segala hal yang terjadi sejak itu. Dari penyerbuan 7-Eleven dan masa singkat mereka di hotel Palm Springs hingga Kamp Red Heron serta Egret Academy. Bam akan memastikan para penjaga cukup paham untuk tidak membahas apa pun yang tak berhubungan dengan kornet Spam dan jagung kaleng.

Si penjaga bertanya apakah dia boleh ke kamar mandi, yang cukup jauh dari bagian tambang yang ini, dan Bam mengizinkan. "Akan kuawasi Hayden sampai kau kembali." Anak itu menawarkan senapan Uzi-nya kepada Bam, tapi Bam menolak.

Hayden memegang buku dan membuat catatan tentang persediaan makanan mereka.

"Kalian punya terlalu banyak *chili*," ujarnya, menunjuk tumpukan kaleng seukuran galon. "Dan kalian tak bakal bisa menyamakannya jadi apa pun selain *chili*."

Bam bersedekap. "Sudah kukira kau pasti akan langsung mengeluh. Kalau-kalau kau lupa, kami baru saja membebaskanmu. Seharusnya kau berterima kasih."

"Aku berterima kasih, kok. Malahan, aku senang banget. Tapi terkurung di kamp akumulasi pasti membuatku mengalami sedikit kerusakan otak, soalnya tiba-tiba aku jadi lebih

mementingkan masalah yang lebih besar ketimbang masalahku.”

”Misalnya punya terlalu banyak *chili*?”

Hayden tidak merespons—dia hanya berkeliling ruangan, melanjutkan mencatat persediaan. Bam menoleh ke luar, bertanya-tanya kapan si penjaga akan kembali. Dia datang ke sini karena menurutnya sudah tugasnya untuk mengawasi Hayden, tapi dia tak menyukai pemuda itu—tak pernah menyukainya. Hayden jenis pemuda yang dapat memanipulasi orang, dan melakukannya hanya untuk hiburan.

Hayden mendongak dari buku inventaris, berserobok pandang dengan Bam. Dia terus menatap gadis itu—lebih lama daripada lirikan, tapi tidak sampai mengamati. Kemudian perhatiannya kembali ke buku catatan. Tapi tidak sepenuhnya.

”Kau sadar dia akan membuat kalian semua terbunuh, kan?”

Bam tercengang—bukan karena komentar Hayden, tapi karena dia begitu geram mendengarnya. Bam merasakan pipinya memerah oleh amarah. Tak seharusnya dia membiarkan Hayden memengaruhi pikirannya. Terutama jika pemikiran semacam itu sudah ada di sana.

”Katakan satu hal lagi mengenai Starkey, dan bunyi selanjutnya yang akan kaudengar adalah kepalamu yang pecah seperti telur di dasar lubang tambang terdekat.”

Hayden hanya menyeringai. ”Pintar sekali, Bam. Aku tak pernah menganggapmu sebagai anak pintar!”

Bam membersut, tak tahu apakah harus menganggap itu sebagai pujian atau penghinaan. ”Tutup saja mulutmu dan

lakukan apa yang diperintahkan, kecuali kau mau diperlakukan seperti tahanan.”

”Aku akan membuat kesepakatan denganmu,” kata Hayden. ”Aku tidak akan bicara apa pun dengan yang lain, tapi aku boleh mengemukakan pendapatku padamu. Cukup adil?”

”Sama sekali tidak! Dan kalau berani mencoba, akan kurobek lidah jelekmu itu dan menjualnya ke penawar tertinggi.”

Hayden terbahak. ”Nilai untuk Bam! Kau benar-benar jago membayangkan adegan seram. Suatu hari nanti mungkin aku ingin mempelajarinya darimu.”

Bam mendorong Hayden—tidak cukup kencang hingga membuatnya terjengkang, tapi cukup untuk membuatnya terhuyung ke belakang dan kehilangan keseimbangan. ”Apa yang membuatmu berpikir aku mau mendengar apa pun yang keluar dari mulutmu? Dan apa yang membuatmu berpikir kau lebih tahu daripada Starkey? Dia melakukan hal-hal hebat! Apa kau tahu berapa banyak anak yang kami selamatkan hari ini?”

Hayden mendesah dan memandang tumpukan makanan kaleng yang tadi tengah dihitungnya, seakan setiap kaleng dapat mewakili satu lagi anak yang diselamatkan. ”Aku tidak akan iri pada statistik aksi penyelamatan Starkey,” ujar Hayden. ”Tapi aku penasaran, apa artinya semua ini untuk jangka panjang?”

”Artinya semua anak itu tidak akan menjalani pemisahan raga.”

”Mungkin... Atau mungkin mereka justru akan lebih cepat menjalaninya begitu mereka tertangkap—bersama setiap anak lain yang menunggu tubuhnya dipreteli.”

"Starkey itu visioner!" tukas Bam. Suaranya begitu lantang, sampai-sampai dia mendengar gemanya dari batu di sekelilingnya. Dia bertanya-tanya siapa kira-kira yang mungkin mendengar. Di terowongan-terowongan ini selalu ada seseorang yang mendengarkan. Bam memaksa diri menggunakan suara pelannya, meskipun yang keluar adalah desisan gusar. "Bagi Starkey, ini bukan sekadar menghancurkan kamp akumulasi. Ini tentang membela anak-anak pungut." Dia perlahan-lahan berderap ke arah Hayden selagi bicara, dan Hayden bergeser menjauh, mencoba menjaga jarak aman di antara mereka. "Tak bisakah kau lihat dia sedang memicu revolusi anak pungut? Anak-anak pungut lain yang mengira mereka tak punya harapan—yang tahu mereka hanya warga kelas dua—akan bangkit dan menuntut perlakuan adil."

"Dan dia akan melakukan ini dengan serangan teroris?"

"Perang gerilya!"

Saat ini dia telah menyudutkan Hayden ke tembok, tapi pemuda itu tampak tenang. Bam malah merasa seakan dialah yang disudutkan.

"Setiap pelanggar hukum pada akhirnya akan dikalahkan, Bam."

Bam menggeleng, memaksa pemikiran itu tunduk. "Tidak jika mereka memenangkan perang."

Hayden bergeser menjauhinya, menuju sisi lain ruangan, dan duduk di tumpukan kaleng *chili*. "Meskipun ini membuat perut sakit, sama seperti *chili* ini nantinya, aku setidaknya harus memercayaimu walaupun tak yakin," ujarnya. "Memang benar sejarah dipenuhi lelaki sinting sok penting yang berhasil berjuang untuk mendapatkan kekuasaan dan

memimpin rakyat mereka dengan sukses. Aku tak bisa memikirkan siapa contohnya, tapi aku yakin nanti juga ingat."

"Iskandar yang Agung," usul Bam. "Napoléon Bonaparte."

Hayden menelengkan kepala sedikit dan menyipit, seakan sedang membayangkan. "Jadi, ketika menatap Mason Starkey, apa kau melihat kualitas yang dimiliki Iskandar atau Napoléon dalam dirinya—selain bertubuh pendek?"

Bam mengeraskan rahang dan berkata, "Ya."

Dan seringai licik Hayden muncul lagi. "Maaf, Non, tapi kalau ingin mendapatkan peran, seharusnya aktingmu jauh lebih bagus daripada itu."

Meskipun Bam dengan senang hati akan merontokkan beberapa gigi Hayden yang rata sempurna, dia takkan membiarkan amarah menguasainya kali ini. Tidak setelah melihat bagaimana Starkey membiarkan kemarahannya mengambil alih hari ini. "Kita sudah selesai," ujarinya kepada Hayden, memutuskan untuk tidak menunggu sampai si penjaga kembali.

Seringai Hayden melebar menjadi senyuman merendahkan, yang bahkan semakin terlihat menjengkelkan. Mungkin Bam akan menonjoknya juga. "Tapi kau belum mendengar bagian terbaiknya," ujar Hayden.

Seharusnya Bam pergi sekarang, sebelum menjadi sasaran lelucon Hayden lagi, tapi dia tak bisa. "Apa itu?"

Hayden berdiri dan melenggang menghampiri Bam—yang berarti dia mungkin akan mengatakan sesuatu yang tak akan membuatnya berisiko kehilangan gigi. "Aku tahu kau dan Starkey akan terus membebaskan kamp-kamp akumulasi,

entah apa hasilnya nanti," katanya. "Untuk itu, aku ingin membantu menjaga lebih banyak anak pungut kalian tetap hidup. Ingat, aku kepala teknologi di Kuburan. Aku tahu satu atau dua hal yang bisa membantu."

Kali ini giliran Bam yang menyinggung. Dia sangat mengenal Hayden.

"Dan apa yang kau inginkan sebagai balasannya?"

"Seperti kubilang tadi, aku cuma ingin telingamu—dan bukan dengan cara pemisahan raga." Kemudian dia terdiam. Tampak serius. Bam tak pernah melihat Hayden serius. Ini sesuatu yang baru. "Aku ingin janjimu kau akan mendengarkanku—*benar-benar* mendengarkanku—ketika ada yang ingin kukatakan. Kau tak harus menyukai perkataanku; kau hanya perlu mendengarnya."

Dan walaupun Bam menolak permintaan yang sama lima menit sebelumnya, kali ini dia setuju. Meskipun dia merasa seperti sedang membuat kesepakatan dengan iblis.

41. Connor

Jika Connor berhadapan dengan Camus Comprix dalam situasi lain, dia akan membenci Rewind itu dengan setiap keping jiwanya. Dia jelas punya alasan untuk membenci Cam. Pertama, Cam adalah kesayangan Warga Proaktif. Dia merupakan bintang bersinar dari semua pihak yang mempromosikan pemisahan raga sebagai konsekuensi peradaban yang alami dan dapat diterima. Kedua—tapi ini lebih penting untuk Connor—hubungan Cam dengan Risa. Hanya membayangkan mereka bersama—meskipun Risa diperas

untuk mau bersama pemuda itu—membuat tinjunya mengepal begitu kuat sampai kuku-kukunya menusuk telapak tangan. Kecemburuan Connor dan kemarahan Roland bergulung-gulung ke dalam tangan berkekuatan dahsyat itu. Tidak, Connor dan Cam tak mungkin memiliki hubungan apa pun selain menjadi musuh bebuyutan dalam situasi lain.

Namun, situasi pertemuan pertama mereka justru memberikan Connor waktu jeda yang tak terduga dan tak diinginkan untuk berpikir.

Kejadiannya dimulai dengan Una.

Saat itu hari kedelapan Connor, Lev, dan Grace terkurung dalam apartemen kecil Una. Setelah ada berita bahwa Connor menyerang kamp akumulasi di Nevada, Chal mengabarkan suku Hopi enggan memberikan suaka fiktif untuknya. Walaupun berita menarik kembali tuduhan tersebut keesokan harinya, Chal masih kesulitan mencapai kesepakatan, yang artinya mereka bertiga akan tetap bersembunyi di sini entah sampai kapan.

Jika rumah Tashi'ne membuat Connor tak nyaman, terjebak di tempat Una seperti berada di dalam peti kayu lagi. Bahkan Grace, yang selalu menemukan cara untuk menghibur diri, terus-menerus bertanya "Sudah boleh?" dengan nada agak memaksa, apakah dia bisa keluar dan *melakukan* sesuatu.

"Cuma jalan-jalan. Mungkin berbelanja. Kumohooon?"

Hanya Lev yang tampaknya tak terpengaruh dengan semua ini, yang menurut Connor amat menjengkelkan.

"Kok kau bisa duduk di sana sepanjang hari dan tak melakukan apa-apa?"

"Aku bukan tidak melakukan apa-apa," balas Lev, meng-

acungkan buku besar bersampul kulit usang, yang sedang ditekurnya. "Aku sedang belajar bahasa Arápatche. Menurutku bahasanya sangat indah."

"Kadang-kadang, Lev, aku kepingin memukulmu."

"Kau sudah menabraknya dengan mobil," Grace menimbrung dari ruangan sebelah. Connor membalas dengan geraman yang tak memberikan pengaruh apa pun tapi setidaknya membuat perasaannya sedikit lebih baik. Connor yakin Pivane akan mengatakan Connor sedang terhubung dengan hewan spiritualnya.

"Kau lupa aku pernah menjadi tahanan rumah selama setahun," ujar Lev. "Aku sudah terbiasa dengan semi-pengurungan seperti ini."

Una menghabiskan sebagian besar waktunya di toko, entah melayani pelanggan atau membuat instrumen baru di bengkel kerjanya. Lengkingan bor dan ketukan lembut palu serta pahat telah menjadi bunyi yang familier. Ketika bunyi-bunyian itu berhenti, Connor pun bertanya-tanya apa yang terjadi.

Dua hari lalu, kemudian kemarin, Connor mendengar Una mengunci toko, dan saat mengintip dari balik tirai, dia melihat gadis itu pergi. Connor mungkin tidak akan terlalu memikirkannya andai gadis itu tidak membawa gitar di satu tangan dan kotak senapan dari kulit di tangan satunya. Ke mana kiranya gadis itu pergi dengan membawa gitar sekaligus senapan, membuat Connor membayangkan tempat-tempat yang tidak menyenangkan.

"Una punya masalah sendiri," adalah pendapat Lev atas situasi tersebut.

Namun Connor curiga penjelasannya tidak sesederhana itu.

Sore harinya, Una pergi lagi. Connor memutuskan untuk membuntuti, menentang peringatan Lev untuk tidak mengganggu gadis itu. "Kita harus berterima kasih dia sudah mengizinkan kita bersembunyi di sini. Jangan membalas dengan ikut campur urusannya."

Tapi Connor tak punya waktu untuk berdebat jika dia bermaksud membuntuti Una. Dia mendorong melewati Lev, menuruni tangga ke toko, kemudian keluar ke jalan. Dilihatnya Una berbelok di sudut. Ada banyak orang di jalanan, tapi Connor memakai topi wol Arápatche yang ditemukannya di lemari pakaian Una, jadi tak ada yang benar-benar memperhatikannya. Lagi pula, Una menghindari tempat-tempat ramai. Kendati senapannya tersimpan dalam kotak, jelas sekali apa isi kotak itu. Ke mana pun tujuan gadis itu, dia mungkin tak mau dicurigai, yang, menurut Connor, menjadi alasan mengapa Una hanya memilih gang-gang paling sepi untuk tiba di tempat apa pun yang ditujunya.

Di pinggir kota, Una menunggu sampai tak ada mobil ataupun pejalan kaki lagi di jalan. Kemudian dia menyeberang ke jalan setapak sempit yang mengarah ke dalam hutan. Connor mengikuti dalam jarak yang cukup jauh.

Meskipun Connor tak bisa melihat Una di hutan yang rimbun ini, tanahnya lembek karena hujan tadi pagi, dan dia dapat mengikuti jejak kaki Una. Ada beberapa jejak kaki di sana. Una telah bolak-balik kemari selama beberapa hari ini. Sekitar satu kilometer memasuki hutan, Connor tiba di sebuah bangunan—jika tempat itu benar-benar bisa disebut bangunan. Bangunan itu tampak ganjil, berbentuk seperti

iglo, tapi terbuat dari lumpur dan batu. Dia mendengar dua suara dari dalam. Suara Una dan suara seorang laki-laki—tapi kedengarannya tidak seperti suara siapa pun yang dikenal Connor di reservasi.

Awalnya dia mengira Una bertemu kekasihnya di sini untuk menjalin hubungan rahasia dan barangkali Connor seharusnya meninggalkan mereka berdua... tapi perdebatan di dalam sana tidak terdengar seperti pertengkaran sepasang kekasih.

"Tidak, aku tidak mau melakukannya!" tukas suara laki-laki itu. "Tidak sekarang dan tidak akan pernah lagi!"

"Kalau begitu, kau akan ditinggalkan di sini sampai mati," ujar Una.

"Lebih baik daripada ini!"

Bangunan itu hanya punya satu pintu, tapi puncak kubahnya rusak dan penuh lubang. Dengan hati-hati dan tanpa bersuara, Connor mendaki permukaan batu dan lumpur yang melengkung sampai dia bisa mengintip melalui celah bebatuan yang runtuh.

Kesan pertama Connor menyentak satu akor dalam dirinya senyaring instrumen apa pun yang dapat Una buat. Dia melihat pemuda seusianya dengan rambut multitekstur yang ganjil dari beragam warna. Pemuda itu terikat ke tiang, meronta-ronta membebaskan diri. Dari bau tempat itu dan penampilan si pemuda, dia pasti sudah cukup lama di sini, tak berdaya dan putus asa, bahkan tanpa kebebasan untuk buang air di mana pun selain dalam pakaiannya sendiri.

Reaksi alami pertama Connor adalah pengenalan. *Tahanan itu adalah aku. Aku yang dikurung di basemen Argent. Aku yang setengah mati mencoba melarikan diri. Aku yang berjuang keras*

tetap menyimpan harapan. Empati yang dirasakannya begitu kuat hingga akan memengaruhi segala hal yang terjadi di antara mereka.

Una bukan Argent, Connor harus mengingatkan diri sendiri. Motifnya, apa pun itu, pasti berbeda. Tapi kenapa dia melakukan ini? Connor menunggu dan mengamati, berharap gadis itu akan memberinya petunjuk.

"Kau harus melepaskanku atau membunuhku," kata tahanannya. "Tolong lakukan salah satu, dan akhiri semua ini!"

Una hanya merespons dengan satu pertanyaan sederhana. "Siapa namaku?"

"Sudah kubilang, aku tidak tahu! Kemarin aku tidak tahu, hari ini aku tidak tahu, dan besok pun aku tidak akan tahu!"

"Kalau begitu, mungkin hari ini musik yang akan mengingatkanmu."

Kemudian Una melepas ikatannya. Pemuda itu bahkan tidak mencoba kabur—dia pasti tahu tak ada gunanya. Dia malah terisak, kedua lengannya terkulai. Dan di lengan yang terkulai itu, Una meletakkan gitar yang dibawanya.

"Lakukan," kata Una. Sekarang dia berbicara dengan lembut, dan dia mengelus kedua tangan si pemuda, memosisikannya pada instrumen itu. "Hidupkan gitarnya. Itulah yang kaulakukan. Itu yang selalu kaulakukan."

"Itu bukan aku," si pemuda memohon.

Una menjauh dan duduk di hadapan pemuda itu. Dia mengeluarkan senapan dari kotak dan memangkunya. "Kubilang, mainkan."

Tahanannya dengan enggan mulai bermain. Musik sedih

memenuhi ruangan itu dan bergema, seluruh bangunan seakan-akan menjadi rongga nada gitar. Connor merasakan musik itu beresonansi di dadanya.

Musiknya sungguh indah. Tahanan Una benar-benar ahli memainkan instrumen itu. Dia tak lagi menangis. Kini, Una yang terisak-isak. Dia mencengkeram perut seolah merasakan sakit luar biasa. Isakannya berubah menjadi ratapan yang beresonansi dengan musik bagaikan senandung kesedihan yang indah.

Kemudian Connor berganti posisi, dan kerikil seukuran kelereng terlepas dari tepi lubang, lalu jatuh ke dalam bangunan.

Una seketika melompat berdiri dan menyiagakan senapan, membidikkannya ke arah Connor melalui celah di batu.

Connor mundur dengan refleks, tapi kehilangan keseimbangan dan terhuyung ke belakang, terguling-guling di bagian luar bangunan, terantuk dan tergores permukaan batu yang kasar. Dia jatuh telentang, udara terhantam ke luar dari tubuhnya, dan ketika dia mencoba bangun, Una sudah berdiri di sana dengan laras senapan hanya beberapa senti dari hidungnya.

"Jangan berani-berani bergerak!"

Connor membeku, setengah yakin Una akan benar-benar menembaknya jika dia bergerak. Kemudian, tahanan Una, melihat ada kesempatan, berlari kencang ke hutan.

"*Híiko!*" umpat gadis itu, lalu mengejar tahananannya. Connor berdiri untuk menyusul, ingin melihat bagaimana drama sinting ini akan berakhir.

Ketika hampir menyusul tahananannya yang kabur, Una

melempar senapan dan menerjang pemuda itu, mendarat di punggungnya dan menjatuhkannya. Una bergelut dengan pemuda itu, rambut panjangnya bagaikan kain gelap yang menyelubungi mereka berdua selagi mereka bergulingan di tanah, dan Connor menyadari tiba-tiba hanya dia yang situasinya menguntungkan. Diambilnya senapan Una dan dibidikkannya kepada mereka berdua.

"Bangun! Kalian berdua! Sekarang!"

Dan ketika keduanya tidak mendengar, Connor menembakkan senapan ke udara.

Dia mendapat perhatian mereka. Keduanya berhenti bergulat, dan sama-sama berdiri. Baru sekarang Connor menyadari ada sesuatu yang aneh pada wajah pemuda ini.

"Apa-apaan sih ini?" tuntutan Connor.

"Bukan urusanmu!" bentak Una. "Kemarikan senapanmu!"

"Bagaimana kalau aku hanya memberimu salah satu peluru?" Connor terus mengacungkan senjata kepada Una, tetapi tatapannya beralih ke tahanan itu. Wajah bertambahnya yang ganjil—warna kulit berpola ledakan bintang yang seolah berlanjut menjadi nuansa dan tekstur garis rambutnya—tampak asing, tapi juga familier.

Seketika Connor tahu siapa pemuda ini. Connor cukup sering melihatnya di media—cukup sering membayangkannya dalam mimpi-mimpi buruknya. Ini adalah Rewind mengerikan itu! Pengenalan tersebut pasti berlangsung dua arah, karena mata curian si Rewind juga menampakkan pengenalan.

"Kau rupanya! Kau si Desertir Akron!" Dan kemudian, "Di mana gadis itu? Apa dia di sini? Bawa aku kepadanya!"

Satu-satunya yang Connor tahu dengan pasti saat ini adalah ada terlalu banyak hal yang harus dicernanya sekaligus. Jika dia mencoba memahami semua itu di dalam kepalanya saat ini, dia akan membuat kesalahan fatal, salah satu dari mereka akan mengambil senapan ini, dan akan ada yang tewas—mungkin malah dia sendiri.

"Ini yang akan kita lakukan," ujar Connor, memaksa suaranya terdengar tenang tapi tetap mengacungkan senapan. "Kita akan kembali ke iglo itu."

"Pondok keringat," tukas Una.

"Yeah, terserah. Kita akan kembali ke sana. Kita akan mendudukkan bokong dan kita akan membicarakan seluruh masalah ini sampai aku puas. Paham?"

Una memelotot padanya, kemudian menghambur kembali ke arah pondok keringat. Si Rewind tidak langsung bergerak. Connor mengarahkan senapan kepadanya. "Jalan," ucapnya. "Atau kukembalikan dirimu jadi potongan daging cincang yang menyusunmu."

Mata curian si Rewind memelotot dengan sorot merendahkan, lalu dia berjalan kembali ke arah pondok keringat.

Connor tahu namanya, tapi menurut Connor memanggil pemuda itu dengan nama menyiratkan terlalu banyak kemanusiaan. Dia lebih suka hanya memanggilnya "si Rewind". Saat mereka bertiga sudah duduk di dalam pondok keringat, keduanya enggan mengatakan apa pun kepada Connor—seakan mereka membencinya karena menyela dansa tragis yang tengah mereka lakukan.

"Dia punya tangan Wil," desak Connor, menebak sampai sejauh itu. "Kita mulai dari sana."

Una menjelaskan detail-detail penculikan Wil—atau setidaknya apa yang diceritakan Lev dan Pivane. Keluarga Tashi'ne tak pernah mendapat jawaban atas apa yang terjadi kepada putra mereka dan memang tak pernah mengharapkannya. Anak-anak yang dibawa perompak organ jarang berakhir di kamp akumulasi; mereka dijual sepotong demi sepotong di pasar gelap. Tapi rupanya kasus Wil Tashi'ne istimewa. Connor tak sanggup membayangkan betapa sakitnya perasaan Una, mengetahui makhluk di hadapan mereka memiliki tangan pemuda yang dicintainya, sementara bakat Wil secara harfiah ditunen langsung ke dalam otaknya. Bakat Wil, ingatan musikalnya, tapi sama sekali tak ada ingatan tentang Una. Siapa pun pasti juga akan berang—tapi kalau sampai mengurungnya seperti itu?

"Apa yang kaupikirkan, Una?"

"Una!" si Rewind tersenyum menang. "Namanya Una!"

"Diamlah, daging cincang," tukas Connor. "Aku tidak bicara padamu."

"Aku tidak berpikir jernih," Una mengakui dengan lirih, menunduk ke lantai tanah pondok keringat. "Sampai sekarang masih begitu." Bukannya berbicara tentang si Rewind, dia membicarakan Wil lagi. Bagaimana pemuda itu menyetem dan mengetes gitar-gitar Una sebelum dijual. "Dia menuangkan jiwanya ke dalam musik. Aku selalu merasa kepingan kecil dirinya masih bergaung di dalam alat musik setelah dia memainkannya. Begitu dia pergi, gitar-gitar itu tak pernah sama lagi. Sekarang ketika gitar-gitar itu dimainkan, hanya ada musik."

"Jadi kaupikir kau mau menjadikan teman kita ini budak gitar kecilmu."

Una mengangkat pandangan untuk memelototi Connor segalak mungkin—tapi dia tampaknya sudah tak punya kekuatan. Dia menunduk lagi.

Connor menoleh kepada si Rewind, yang ternyata sedari tadi mengamatinya, hampir-hampir mengulitinya dengan tatapan. Connor mengencangkan cengkeraman pada senapan di pangkuannya.

"Kenapa kau di sini?" tanya Connor. "Bagaimana caramu mengetahui jalan ke sini?"

"Aku memiliki cukup banyak kenangan Wil Tashi'ne sehingga tahu teman penepukmu akan lari bersembunyi ke tempat ini," ujarinya. "Dan menurutku, kau tahu kenapa aku di sini. Aku di sini untuk Risa."

Mendengar nama Risa terlontar dari mulut pemuda itu membuat darah Connor mendidih. *Risa membencimu*, Connor ingin memberitahu. *Dia tak mau berurusan denganmu. Sampai kapan pun*. Namun melihat dan mencium bau pesing dari celana si Rewind mengingatkan Connor pemuda itu dikurung tanpa daya di sini, sama seperti pengalamannya sendiri di basemen Argent. Simpati adalah hal terakhir yang ingin Connor rasakan, tapi dia tetap saja merasakannya, mengalahkan kebenciannya. Keputusan seolah menetes dari garis-garis jahitan si Rewind, dan meskipun Connor sangat ingin menambahkan rasa sakit makhluk ini, dia tak sanggup melakukannya.

"Agar kau bisa memerasnya supaya dia mau bersamamu, seperti sebelumnya?"

"Itu bukan aku! Itu Warga Proaktif."

"Dan kau mau membawanya kembali ke mereka."

"Tidak! Aku di sini untuk membantunya, dasar tolol."

Connor merasa agak geli. "Hati-hati, daging cincang—aku yang memegang senjata di sini."

"Kau buang-buang waktu," Una menimbrung. "Kau tak bisa bicara baik-baik dengannya. Dia bukan manusia. Dia bahkan tidak hidup."

"*Je pense, donc je suis*," kata si Rewind.

Connor tak bisa Bahasa Prancis, tapi dia dapat memahaminya.

"Hanya karena kau *berpikir*, bukan berarti kau *ada*. Komputer mengklaim bisa berpikir, tapi mereka hanya meniru otak yang sebenarnya. Sampah yang masuk, sampah juga yang keluar—dan kau hanya kumpulan besar sampah."

Rewind itu menunduk, matanya berkilat-kilat. "Kau tak tahu apa-apa."

Connor tahu dia berhasil membuat si Rewind kesal, karena topik kehidupan yang diungkitnya. Eksistensi dengan huruf E kapital. Lagi-lagi, Connor merasakan gelombang simpati yang tak diinginkan.

"Tentu saja, Unwind secara legal juga tidak hidup," ujar Connor, membuatkan argumen Cam untuknya. "Begitu perintah Unwind ditandatangani, berdasarkan aturan hukum mereka hanya kumpulan organ. Seperti kau."

Rewind itu mendongak menatapnya. Sebutir air mata jatuh, terserap di bagian lutut celana jinsnya. "Jadi intinya?"

"Intinya, aku mengerti. Entah kau ini tumpukan organ, atau sekarung sampah, atau manusia utuh, tak ada urusannya

dengan apa yang aku, atau Una, atau orang lain pikirkan—jadi bantu kami dan berhentilah membuatnya jadi masalah kami.”

Cam mengangguk dan menunduk lagi. “Peri Biru⁸,” ujar-nya.

“Lihat kan!” tukas Una. “Dia *memang* seperti komputer—dia menyemburkan omong-kosong yang tak masuk akal.”

Tapi Connor entah bagaimana mengerti maksudnya.

“Maaf, Pinocchio, tapi Risa bukan Peri Biru-mu. Dia tak bisa mengubahmu jadi pemuda sungguhan.”

Cam menatapnya dan nyengir. Connor mendapati cengiran itu melucuti kemarahannya, membuatnya semakin erat mencengkeram senapan. Dia tak bersedia dilucuti dengan cara apa pun.

“Bagaimana kau tahu dia belum jadi Peri Biru untukku?”

“Dia memang hebat, tapi tidak sehebat *itu*,” jawab Connor. “Kalau kau mau sihir, bicaralah pada Una. Aku yakin suku Arápatche lebih mengerti soal hal-hal magis ketimbang kita berdua.”

Una terlihat tegang dan mengernyit kepadanya. “Aku tidak menerima penghinaan dari Unwind pelarian.”

“Aku sebenarnya berkata tulus,” Connor mengakui. “Tapi aku senang-senang saja menghinamu, kalau itu maumu.”

Una memelototinya beberapa saat lagi sebelum kembali menunduk.

“Katamu, ingin membantu Risa,” Connor bertanya kepada si Rewind. “Membantu bagaimana?”

⁸ Blue Fairy atau Peri Biru, tokoh peri dalam film animasi Disney berjudul *Pinocchio* yang mengabulkan permintaan Geppetto untuk mengubah Pinocchio menjadi manusia.

"Itu antara aku dan dia."

"Salah," tukas Connor. "*Aku* ada di antara kau dan dia. Bicara padaku, atau tidak usah bicara sama sekali."

Si Rewind tampak berang, bernapas melalui hidung seperti seekor naga yang hendak menyemburkan api. Kemudian dia kembali tenang. "Aku bisa membantunya menghancurkan Warga Proaktif. Aku punya bukti-bukti yang dia butuhkan. Tapi aku takkan membaginya pada siapa pun kecuali dia."

Si Rewind tampak sungguh-sungguh—tapi Connor tahu dia tak pandai menilai karakter orang. Dia membuat kesalahan krusial dengan memercayai Starkey. Connor takkan membuat kesalahan yang sama lagi. "Kau berharap aku percaya? Kenapa kau mau menghancurkan orang-orang yang membuatmu?"

"Aku punya alasan sendiri."

"Kau akan memberitahu dia?" Una bertanya kepada Connor, kesabarannya lenyap. "Atau kau berniat menahannya di sini seharian?"

"Memberitahuku apa?" Cam menatap Una dan Connor bergantian.

Connor tadinya mengira akan menikmati saat menyampaikan kabar itu kepada si Rewind, tapi sekarang hanya terasa hampa. "Maaf mengecewakanmu, daging cincang... tapi Risa tidak ada di sini."

Keputusan di mata si Rewind sama manusiawinya dengan manusia mana pun. Connor bertanya-tanya apakah mungkin Peri Biru memang pernah mengunjungi pemuda itu.

"Tapi... tapi... di berita katanya dia bepergian bersama-mu!"

"Yeah, berita juga bilang aku menyerang kamp akumulasi

di Nevada. Kau, di antara semua orang, seharusnya tahu untuk tidak percaya pada media."

"Jadi, di mana dia?"

"Aku tidak tahu," kata Connor, kemudian menambahkan, "Tapi kalau tahu, aku takkan memberitahumu."

Si Rewind berdiri dengan frustrasi. "Kau bohong!" Connor berdiri persis ketika si Rewind menerjang ke arahnya. Connor mengacungkan senapan ke dada pemuda itu, membuatnya berhenti seketika.

"Beri aku satu alasan saja, daging cincang!"

"Berhenti memanggilkmu begitu!"

"Dia mengatakan yang sebenarnya," kata Una. "Hanya ada dia, Lev, dan seorang gadis dungu. Risa Ward tidak bersama mereka waktu mereka datang."

Informasi itu lebih banyak daripada yang diinginkan Connor untuk diketahui si Rewind, tapi kini sepertinya pemuda itu sudah menerima kenyataan. Dia merosot ke tanah, mencengkeram kepala dengan kedua tangan.

"Sisyphus⁹," gumamnya. Connor bahkan tidak mencoba memikirkan maksudnya.

"Kau tahu kan, aku tak bisa membiarkanmu pergi. Aku tak bisa mengambil risiko kau memberitahu pihak berwenang di mana kami berada."

"Akan kuikat dia lagi," kata Una seraya menghampiri si Rewind. "Tidak ada yang datang ke pondok keringat tua ini lagi."

⁹ Sisyphus, putra Raja Aeolus dalam mitologi Yunani. Dia menjadi simbol kesia-siaan karena keangkuhannya terhadap dewa membuatnya mendapat ganjaran tugas untuk menggulingkan batu besar ke puncak bukit yang curam. Namun para dewa telah mengutuk batu tersebut agar selalu terguling ketika hampir sampai puncak. (penerj.)

"Tidak," Connor memutuskan. "Kita juga tidak akan melakukan itu. Kita akan membawanya ke tempatmu."

"Aku tidak mau dia di sana!"

"Sayang sekali." Connor menatap mereka berdua, menilai mental mereka sudah cukup stabil, dan kembali memasang pengaman senapan. "Nah, kita akan pergi dari sini dan berjalan ke tempat Una seperti tiga kawan lama yang baru kembali dari berburu. Jelas?"

Cam dan Una sama-sama menyetujui dengan enggan.

Kemudian Connor menoleh ke si Rewind. "Entah kau layak dihormati atau tidak, aku akan menghormatimu sedikit." Dan walaupun tidak menyukainya, Connor berkata, "Apa aku harus memanggilmu Camus?"

"Cam," jawabnya.

"Baiklah, Cam. Aku Connor—tapi kau sudah tahu itu. Aku bisa saja bilang 'senang bertemu denganmu', tapi aku benci berbohong."

Cam mengangguk mafhum. "Aku menghargai kejujuranmu," ujarnya. "Aku juga merasakan hal yang sama."

Pivane ada di sana ketika mereka kembali ke toko. Connor mendengar suara beratnya di lantai atas, sedang bicara kepada Lev, ketika mereka masuk.

"Dia tak boleh tahu soal Cam," kata Una. "Keluarga Tashi'ne tak boleh tahu apa pun tentang tangan Wil. Itu akan menghancurkan mereka."

Seperti itu menghancurkanmu? Connor ingin bertanya, tapi dia hanya berkata, "Mengerti."

Una menyuruh Cam ke basemen. Pemuda itu terlalu lelah dan payah untuk protes.

"Aku akan menunggu di sini dan memastikan dia tidak kabur," kata Una. "Bisakah kau kembalikan senapanku?" Ketika Connor ragu-ragu, dia berkata, "Pivane akan banyak bertanya jika melihatmu ke atas dengan senapan itu."

Walau hal terakhir yang ingin Connor lakukan adalah meletakkan senapan itu di tangan Una, dia mengembalikannya—tapi hanya setelah mengeluarkan pelurunya.

Una menerima senapan itu, menyandarkannya di tembok, kemudian merogoh saku, mengeluarkan lebih banyak peluru lagi, sengaja menunjukkannya kepada Connor dengan sikap menentang. Tapi dia tak memasukkan peluru itu ke senapan, hanya menaruhnya kembali ke saku dan duduk di bangku dekat pintu basemen. "Naiklah dan cari tahu kenapa Pivane ke sini."

Connor benci diperintah-perintah, tapi dia menyadari Una butuh merasa memegang kendali lagi—terutama di wilayahnya sendiri. Connor menaiki tangga, meninggalkan gadis itu menjaga Cam.

"Boleh aku tahu kenapa kau keluar?" tanya Pivane begitu Connor memasuki ruangan.

"Sebaiknya tidak," jawab Connor, dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia menoleh sekilas kepada Lev, yang jelas ingin tahu apa yang terjadi tapi cukup bijak untuk tidak bertanya di depan Pivane.

Grace tersenyum lebar. "Para Hopi bikin polisi Juvey gelisah! Lihat ini!" Dia menaikkan volume TV. Siaran konferensi pers dari juru bicara suku Hopi yang "tidak akan mengonfirmasi ataupun membantah" rumor mereka mem-

berikan suaka bagi Desertir Akron. Tapi para reporter tampaknya masih punya banyak pertanyaan. Sebuah video amatir yang merekam seseorang dibawa dalam kegelapan, memasuki gedung dewan Hopi. Media mendapat bocoran dari "orang dalam" yang memastikan bahwa Desertir Akron ada di sana. Kelihatannya Chal berhasil juga menggunakan sihirnya.

"Serahkan semua pada saudara laki-lakiku," ujar Pivane. "Dia bisa memerah susu dari batu."

"Itu gagasanku!" Grace mengingatkan mereka. "Membuat Kepolisian Juvenile berputar-putar, kataku."

"Benar, kau bilang begitu, Grace," kata Connor, dan Grace memeluknya karena sepakat dengannya.

"Karena pihak berwenang sudah teralihkan," kata Pivane, "sekarang saatnya melanjutkan urusan kalian. Elina tengah mengatur agar sebuah mobil tak terdaftar ditinggalkan di area istirahat tak jauh dari gerbang utara. Aku akan mengantarkan kalian ke sana besok. Setelah itu kalian sendirian."

Connor tak pernah memberitahu siapa pun di reservasi ke mana mereka akan pergi—dan dia berharap Lev juga tetap tutup mulut. Meskipun mereka berada di antara teman, semakin sedikit orang yang tahu, semakin mudah untuk menghilang. Tapi sekarang ada tambahan masalah. Apa yang akan mereka lakukan dengan Cam?

42. Nelson

Saat ini masalah terbesar Nelson bukan luka bakar terkelupas yang meradang di separuh kanan wajahnya. Bukan juga gigitan terinfeksi di lengan dan kakinya dari beragam hewan

gurun tak dikenal. Masalah terbesarnya adalah kasir supermarket ceking yang duduk di jok di sebelahnya selama beberapa minggu belakangan ini.

"Menurutmu berapa jauh lagi?" tanya Argent. "Apa masih satu hari lagi? Atau dua hari?"

"Kita akan sampai saat pagi, kalau berkendara semalam-an."

"Itukah yang sedang kita lakukan? Berkendara semalam-an?"

"Kita lihat nanti." Matahari sudah di belakang mereka, rendah di angkasa. Argent menawarkan diri untuk menyetir sejak mereka meninggalkan New Orleans, tapi Nelson tak mau menyerahkan kemudi. Dia memang lelah. Dia berjuang melawan demam, tapi dia takkan mengakuinya.

Setelah lebih dari seminggu mencari, New Orleans ternyata hanya kegagalan. Kalau Connor Lassiter punya urusan di Mary LaVeau, urusan itu pasti sudah selesai—dan tak seorang pun di sana dapat dibujuk untuk memberinya informasi mengenai keberadaan Connor. Meskipun New Orleans adalah sarangnya aktivitas terlarang, tampaknya tak satu pun yang berhubungan dengan menyembunyikan Unwind desertir. Nelson dan Argent kembali membuang waktu tiga hari untuk mencapai Baton Rouge di utara, dan di sana mencari tanda-tanda keberadaan Lassiter atau jaringan bawah tanah kelompok resistensi yang mungkin memberinya tempat perlindungan.

Selama lebih dari seminggu mereka berkeliaran ke sana-kemari, mengejar firasat Nelson ke sepenjuru wilayah Selatan, sampai kasir brengsek itu berkata, "Aku tidak tahu kenapa kita tidak pergi ke New York saja."

"Kenapa kita harus ke sana?" tanya Nelson saat itu.

Si kasir menatapnya sambil mengerjap-ngerjap tolo, seperti binatang pengerat tanpa otak. "Aku sudah bilang kan semalam."

"Kau tidak bilang apa-apa."

"Yeah, aku bilang, kok. Tentu saja, kau sedang teler karena apa pun yang kauminum semalam. Ditambah pil-pil yang kautenggak itu."

"Kau tidak bilang apa-apa!"

"Oke, terserah kau saja," ujar Argent, terlalu puas diri. "Aku tidak bilang apa-apa."

Akhirnya Nelson harus ikut bermain seperti lelucon ketuk-ketuk pintu tolo itu. "Memangnya kau bilang apa?"

"Berita tentang Patung Liberty. Bagaimana mereka mengganti lengan patung itu dengan lengan aluminium karena yang dari tembaga terlalu berat."

Nelson tak punya banyak kesabaran untuk ini. "Memangnya ada apa dengan berita itu?"

"Berita itu mengingatkanku kalau Connor pernah mengatakan soal berkenan dengan cewek bergaun hijau. Kau benar-benar tidak ingat?"

Nelson sama sekali tak ingat pernah diberitahu soal itu, tapi mengakuinya kepada binatang pengerat ini akan membuatnya terlalu puas. "Sekarang aku ingat," kata Nelson.

Itu bukan benar-benar petunjuk yang Nelson inginkan—"cewek bergaun hijau" bisa berarti banyak hal... tapi kalau dipikir-pikir lagi, bukankah patung itu tempat protes favorit simpatisan Unwind desertir? Apa yang bocah Lassiter itu rencanakan?

Tapi yang akhirnya mendorong Nelson untuk menuju utara adalah laporan berita yang sudah dia perkirakan akan muncul. Foto Argent bersama pahlawannya, sang Desertir Akron. Sudah berhari-hari Argent berkeliaran di tempat terbuka. Pasti akan ada yang mengenalinya; pasti akan ada yang melaporkannya.

Nelson tahu dia harus membuang beban dan pergi sendiri, meninggalkan Argent untuk dihabisi singa-singa itu, tapi ternyata masih ada secercah rasa kasihan dalam diri Nelson, mungkin bahkan perasaan sentimental. Argent menangkap dua Unwind desertir untuknya. Tindakan sia-sia, tapi niat baiknya harus dihargai—sebab melihat dua pecundang itu diikat dan disumpal, dibungkus seperti hadiah untuk Nelson sudah membawa sedikit kebahagiaan pada hari yang sebenarnya menyedihkan. Pada waktunya nanti, Argent bahkan bisa berguna sebagai mata-mata, menyusup ke kawanan Unwind desertir untuknya. Jadi, Nelson tidak menyingkirkan Argent. Alih-alih, dia membawa pemuda itu bersamanya, mengikuti petunjuk meragukan yang mengarah ke New York.

Sekarang, saat mereka menyeberang dari Virginia Barat memasuki Pennsylvania, keraguan Nelson mulai terasa seperti penghalang di depan mereka, dan Argent tak mau menutup mulut.

"Kita harus berhenti di Hershey," Argent menyarankan. "Orang bilang seluruh kotanya berbau cokelat. Ada *roller coaster* juga di sana. Kau suka *roller coaster*?"

Penunjuk jalan di depan sana mengumumkan, PITTSBURGH 72 KILOMETER. Nelson merasakan demam menyerangnya lagi. Sendi-sendirinya nyeri, dan wajahnya pedih terkena

keringatnya sendiri. Dia memutuskan untuk bermalam di Pittsburgh. Dia sedang tak ingin menyetir semalaman. Dia bahkan tak punya kekuatan untuk menyuruh Argent tutup mulut.

"Yeah, New Orleans memang keren. Aku bisa menghabiskan waktu di sana," Argent mengoceh. "Aku yakin toko voodoo itu juga keren. Aku pernah nonton di TV. Seharusnya kau beli boneka voodoo Desertir Akron buat kita. Bikin dia merasakan kesakitan kita."

Dan sekarang Nelson senang dia membiarkan Argent bicara karena ternyata celotehannya sangat informatif. "Benar. Bikin dia merasakan kesakitan kita." Nelson memutuskan untuk menyamankan diri malam ini dan melakukan penilaian ulang atas situasi mereka.

Rumah Voodoo Mary LaVeau. Bukan sesuatu yang didengar Argent dari mulut Connor Lassiter, tapi sesuatu yang dilihatnya di TV. Hewan pengerat itu tak tahu dia baru saja menyalib dirinya sendiri.

43. Argent

Ibunya selalu berkata, "Ketika kehidupan memberimu lemon, peras saja ke mata seseorang". Argent tahu itu bukan pepatah yang sebenarnya, tapi ibunya benar. Mengubah kesialan menjadi senjata jauh lebih berguna dibandingkan menikmati saja. Dia bangga pada caranya yang dengan efektif mengelabui si perompak organ.

"Taruhan, pasti banyak sekali Unwind desertir yang bisa

kita tangkap di New York, ya kan?" tanya Argent saat perdesaan Pennsylvania berganti menjadi kota pinggiran Pittsburgh.

"Seperti tikus," kata Nelson.

"Mungkin kau bisa menangkap beberapa," saran Argent. "Tunjukkan padaku caranya. Maksudku, kalau aku akan menjadi, katakan saja, murid magangmu, aku harus tahu hal-hal semacam ini."

Membayangkan berkeliling negeri bersama seorang perompak organ tulen dan mempelajari trik-trik di dunia tersebut membuat Argent sangat bersemangat. Itu karier yang dapat dinikmatinya. Tapi dia harus terus memperdaya Nelson. Membuatnya percaya bahwa dia membutuhkan Argent—sampai Argent dapat benar-benar menunjukkan murid sebaik apa dia. Menjadikan dirinya aset berharga. Itulah yang harus dia lakukan. Tapi sampai saat itu tiba, dia akan terus membuat Nelson terombang-ambing.

Laki-laki itu sudah memberinya beberapa pelajaran dasar, walau hanya lewat obrolan.

"Kebanyakan Unwind desertir lebih cerdas daripada yang bersedia diakui Kepolisian Juvenile," kata Nelson waktu itu. "Kalau memasang perangkap tolol, yang akan kautangkap hanya desertir tolol. Harganya jauh lebih rendah di pasar gelap. Jika pemindaian otak menunjukkan nilai korteks tinggi, kau bisa mendapat uang dua kali lipat."

Begitu banyak yang harus diketahui tentang seni perangkap!

Jika semalam mereka tidur di motel murah, malam ini di Pittsburgh, Nelson memanjakan mereka dengan *suite* dua

kamar di hotel mewah penuh gaya dengan penjaga pintu serta setengah lusin bendera di sepanjang jalan masuknya.

"Malam ini kita akan bersenang-senang," kata Nelson. "Karena kita berutang itu pada diri sendiri."

Jika seperti ini kehidupan perompak organ, Argent bersedia menceburkan diri.

Suite-nya besar dan beraroma bunga segar alih-alih jamur. Argent memesan hidangan mahal dari menu layanan kamar, dan Nelson sama sekali tidak protes.

"Tak ada yang terlalu bagus untuk murid magangku," ujarnya, dan meraih gelas anggur untuk menegaskan ucapannya. Ayah Argent sendiri tak pernah semurah hati ini, baik soal isi dompet maupun soal memberi semangat. Napas Nelson tampak tak wajar. Sisi wajahnya yang sehat mulai pucat. Argent tidak mengacuhkannya; saat ini dia hanya ingin menikmati steak *T-bone* yang dipesannya.

Begitu santapan mereka hampir habis, Argent meluruhkan kewaspadaan dan Nelson mulai bicara santai mengenai beberapa hari ke depan.

"New York kota hebat," kata Nelson. "Kau pernah ke sana?"

Argent menggeleng dan menelan sebelum bicara, agar tidak kelihatan terlalu barbar untuk hidangan layanan kamar. "Tidak pernah. Tapi aku selalu ingin ke sana. Waktu orangtua kami masih hidup, mereka selalu bilang akan mengajak kami ke New York. Melihat Empire State Building. Pertunjukan Broadway. Menjanjikan dunia kepada kami, tapi kami tak pernah ke mana-mana selain Branson, Missouri." Argent menggigit steak lagi, membayangkan makanan itu akan lebih lezat jika disantap di Big Apple. "Aku berjanji pada diri

sendiri akan ke sana suatu hari. Aku bersumpah akan mewujudkanya."

"Dan kau akan mewujudkannya." Nelson menyeka mulut dengan serbet sutra. "Kita harus meluangkan waktu untuk berjalan-jalan ketika di sana."

Argent nyengir. "Itu akan menyenangkan."

"Tentu." Nelson tersenyum ramah. "Times Square, Central Park..."

"Aku pernah dengar tentang klub yang berlokasi di pabrik tua," kata Argent, mulutnya nyaris berbusa karena bersemangat. "*Band* terkenal yang berbeda-beda manggung di sana setiap malam, tapi kita takkan pernah tahu siapa yang akan tampil di sana."

"Apa kau mendengar soal itu di TV?" tanya Nelson. "Seperti Rumah Voodoo?"

Ucapan itu butuh waktu untuk mengendap, memantul-mantul dalam benak Argent seperti *pinball* sampai akhirnya jatuh di tengah-tengah. *Game over*.

Ketika dia mendongak, sama sekali tak ada kebaikan dalam senyum Nelson. Senyumannya lebih seperti predator. Seperti harimau yang berhasrat membunuh.

"Lassiter tak pernah mengatakan apa pun soal Mary LaVeau atau 'cewek bergaun hijau', benar kan?"

"Aku... aku bermaksud memberitahumu..."

"Kapan? Sebelum atau setelah kau menikmati tur gratis di New York?" Tiba-tiba Nelson membalik meja. Alat makan beterbangan, sebuah piring menghantam rak perapian, dan Nelson menerjang Argent, mengimpitnya begitu keras ke tembok sehingga Argent dapat merasakan sakelar lampu menusuk punggungnya bagai sebilah pisah—tapi itu sama

sekali tidak semematikan pisau steak yang kini ditempelkan Nelson ke leher Argent.

"Apa ada ucapanmu yang bukan kebohongan?" Ditekannya pisau lebih keras di leher Argent. "Aku akan tahu kalau kau berbohong sekarang."

Argent tahu kebenaran takkan menolongnya, jadi dia menghindari pertanyaan tersebut. "Jika kau membunuhku, akan ada banyak sekali darah," ucapnya putus asa. "Dan kau tidak akan memberiku makan jika benar-benar bermaksud membunuhku!"

"Setiap orang layak mendapatkan hidangan terakhir." Nelson menekan pisau lebih keras, sampai sebutir darah muncul.

"Tunggu!" desis Argent, mengeluarkan satu-satunya kartu as yang dia punya. "Ada *chip* pelacak!"

"Apa yang kaubicarakan?"

"Kakakku! Waktu kecil dia selalu keluyuran, jadi orangtuaku memasang *chip* pelacak di kulit belakang telinganya. Jika dia masih bersama Lassiter, kita bisa menemukan mereka. Tapi aku satu-satunya yang tahu kode *chip* pelacak itu. Bunuh aku dan kode itu mati bersamaku."

"Bedebah kau. Selama ini kau tahu soal *chip* itu!"

"Jika aku memberitahumu, kau tidak membutuhkanku!"

"Aku tidak membutuhkanmu sekarang!" Nelson menja-tuhkan pisau itu dan menggunakan tangan kosongnya untuk mencekik batang tenggorokan Argent. Tak ada darah. Tak ada kekacauan. "Sekarang setelah tahu, aku dapat mencari kode itu tanpa bantuanmu." Argent mencoba melawan, mengira dia akan kalah dan bahwa inilah akhirnya—tapi yang membuatnya terkejut, dia lebih kuat daripada Nelson.

Malah, laki-laki ini tampak lemah, tak seperti biasanya. Argent mendorong Nelson, dan Nelson terhuyung, jatuh berlutut pada satu kaki.

"Diamlah dan biarkan aku membunuhmu!" cetus Nelson.

Argent menyambar pisau dari lantai, siap membela diri. Tapi Nelson tak menghampirinya. Bola mata lelaki itu berputar. Pelupuk matanya bergetar. Dia mencoba berdiri, tapi jatuh lagi, kali ini sampai merangkak.

"Sialan!"

Kemudian sikunya goyah, dan dia mendarat dengan wajah duluan ke karpet, tak sadarkan diri seakan baru ditembak peluru bius.

Argent menunggu sesaat. Kemudian sesaat lagi.

"Hei. Kau masih hidup?"

Tak ada jawaban. Argent mengulurkan tangan untuk merasakan leher Nelson. Ada denyut nadi, kencang dan kuat—tapi tubuh Nelson panas. Sangat panas.

Argent bisa lari. Dia bisa pergi begitu saja dan keluar dari situasi ini... tapi dia ragu-ragu dan menatap perompak organ yang pingsan di depannya. Dia membiarkan *pinball* meman-tul-mantul sebentar dalam kepalanya, lalu meletakkan pisau itu dengan pelan di rak perapian. Bola masih dimainkan, dan masih banyak skor yang tersisa untuk dicetak.

44. Nelson

Ketika sadar kembali, butuh beberapa saat bagi Nelson untuk menyadari di mana dia berada. Omni William Penn di

Pittsburgh. *Suite* presidensial. Jalan memutar dalam pencarian sia-sia yang seharusnya tak perlu dilakukannya.

TV di kamar hotel menayangkan film *action* dengan volume rendah. Kasir supermarket sialan itu duduk di depan televisi, menonton sambil mengudap kentang goreng dari layanan kamar. Dia menoleh ke arah Nelson dan, melihatnya sudah siuman, menarik kursinya mendekat.

"Sudah baikan?"

Nelson merendahkan pemuda itu dengan tidak menjawab.

"Hotel ini sangat mewah, mereka sampai punya dokter jaga," ujar Argent. "Aku memintanya datang memeriksamu. Jangan cemas. Aku membersihkan kekacauan di sini dulu dan merebahkanmu dengan nyaman di tempat tidur sebelum dia datang. Kau bicara padanya sedikit. Kau ingat bicara padanya?"

Nelson masih menolak bicara.

"Yah, tak mungkin kau ingat. Kau mengumamkan omong kosong sinting tentang kuburan dan tornado. Dokter bilang luka gigitan di lengan dan kakimu—entah gigitan apa pun itu—terinfeksi. Dia memberimu suntikan antibiotik. Dia juga mencoba membujukku untuk membawamu ke IGD, tapi aku membayarnya tunai supaya dia tutup mulut. Aku ambil uang tunainya dari dompetmu. Semoga kau tidak keberatan, menilai situasinya. Aku tidak curang atau apa pun, kok. Ini ada kuitansinya. Ada kuitansi dari apotek juga, aku meminta resep untuk lebih banyak antibiotik. Diminum tiga kali sehari, setelah makan."

Nelson bagai batu besar di tengah aliran kata-kata ini. Dia hanya mengerti sebagian, tetapi sisanya mengalir begitu saja.

"Apa yang kaulakukan di sini?" akhirnya Nelson bertanya.

"Aku tak mungkin membiarkanmu mati di lantai, kan? Kita ini tim. Separuh kanan, separuh kiri, dan segalanya."

"Menyingkirlah dari hadapanku."

Saat Argent bergeming, Nelson memalingkan wajah ke arah lain. Dan menggerakkan kepala, walau hanya sedikit, membuatnya merasa seakan sedang menaiki wahana di karnaval.

"Aku tidak menyalahkanmu karena marah padaku," kata Argent. "Dan mungkin kau berniat membunuhku, mungkin juga tidak. Tapi kalau aku bakal jadi murid magangmu, aku tahu harus berusaha sangat keras."

Nelson memaksa diri menatap Argent lagi. "Kaupikir kau hidup di dunia apa?"

"Di dunia yang sama denganmu," jawabnya. Pemuda itu memandangi label di botol pil, lalu menaruhnya di meja nakas, dengan sengaja menjauhkannya dari jangkauan Nelson. "Suka atau tidak, kau membutuhkanku sekarang. Selama kau membutuhkanku, kau takkan menyingkirkanku. Mungkin kau bahkan bisa mengajarku satu atau dua hal mengenai pekerjaan perompak organ. Satu tangan mencuci tangan lainnya, begitu kata pepatah. Dan kedua tangan kita kan memang agak kotor. Jadi aku tetap bersamamu, dan kita berdua mendapatkan yang kita butuhkan."

Fakta bahwa saat ini dia sepenuhnya bergantung pada Argent Skinner membuat Nelson ingin tertawa seandainya saja tertawa tidak begitu menyakitkan. "Kau jadi perawatku sekarang?"

"Aku menjadi apa pun yang kaubutuhkan, ketika kau membutuhkannya," ujar Argent. "Hari ini kau butuh perawat,

maka aku akan jadi perawatmu. Besok mungkin kau akan butuh seseorang untuk memasang perangkat Unwind lagi, dan aku akan jadi orang itu besok. Dan sewaktu kau berhasil melacak Connor Lassiter, lalu membutuhkan bantuan untuk mengalahkannya, kau akan sangat senang karena sudah mempertahankanku." Kemudian dia membuka menu layanan kamar. "Kupikir aku akan memesan sup untukmu. Dan kalau kau bersikap baik, mungkin es krim setelahnya."

Baru keesokan harinya Nelson merasa cukup kuat untuk bergerak di dalam kamar hotel. Dia sudah menyerah mencoba menentang Argent. Anak itu barangkali idiot, tapi dia idiot yang lihai. Dia tahu bagaimana membuat dirinya sangat diperlukan Nelson—setidaknya saat ini.

"Aku tahu kau akan langsung memecatku begitu kau sudah memutuskannya," kata Argent. "Tapi tugaskulah untuk memastikan kau tidak akan membuat keputusan itu."

Mereka tak membahas misi mereka. Nelson tidak meminta kode pelacak itu karena dia tahu Argent tidak akan menyerahkan alat tawar-menawarnya sampai dia benar-benar siap. Lagi pula, meskipun Nelson sangat ingin melanjutkan misi, dia tahu kondisinya tak memungkinkan. Pilihannya hanyalah segera sembuh di *suite* presidensial ini.

"Perompak organ pasti menghasilkan cukup banyak uang kalau kau bisa membayar tempat seperti ini," komentar Argent lebih dari sekali, memancing Nelson untuk membicarakan profesinya. Walaupun bercakap-cakap dengan Argent sama sekali tak ada dalam daftar aktivitas yang senang

dilakukannya, Nelson terpaksa menjadi pendengar, jadi dia bersabar diri. Dia bahkan memberitahu Argent beberapa hal yang ingin diketahui pemuda itu, menjelaskan detail-detail jebakan terbaiknya. Terowongan beton yang dilapisi lem. Kardus rokok di kasur yang diletakkan di atas lubang. Argent menyimak baik-baik setiap kata sehingga Nelson mulai menikmati saat menyombongkan tangkapan-tangkapan terbaiknya.

"Aku pernah membuat seorang desertir menelan miniatur granat beracun, dan kubilang padanya aku akan menyalakan granat itu dari jauh kalau dia tidak menyerahkan beberapa temannya. Lalu dia mengantar lima anak lain padaku—semuanya spesimen yang lebih baik daripadanya."

"Apa kau meledakkan granat itu?"

"Itu bukan granat," Nelson memberitahu Argent. "Itu buah *cranberry*."

Argent tertawa mendengarnya, dan Nelson mendapati tawanya sendiri tulus.

Nelson tak tahu apakah dia mulai menyukai Argent—karena sebenarnya tak banyak yang dapat disukai dari diri pemuda itu. Tapi dia mulai menerima perlunya keberadaan Argent. Seperti desertir yang menyerahkan teman-temannya, Argent Skinner berguna bagi Nelson. Atas layanan yang diberikannya, Nelson membebaskan si desertir pemakan *cranberry*, sebab mau bagaimanapun, adil ya adil, dan Nelson selalu memandang dirinya sebagai laki-laki penuh integritas. Nantinya, Nelson akan memastikan Argent mendapat hadiah yang setimpal.

Mereka pergi keesokan harinya. Nelson merasa lebih kuat, walau belum sepenuhnya pulih. Luka gigitannya masih merah dan bengkak, separuh wajahnya yang terbakar masih meradang dan mengelupas, tapi setidaknya dia tak lagi demam. Dia bersabar menghadapi tatapan gelisah dari para tamu hotel, sama seperti saat dia baru datang.

"Apa kau mau bilang ke mana kita akan pergi?" tanya Argent. Sekarang, setelah Nelson mendapatkan kembali kekuatannya, Argent menjadi tak percaya diri dan tak yakin mengenai posisinya.

"Bukan New York," adalah jawaban yang bersedia diberikan Nelson, yang membuat Argent mengocehkan tempat-tempat lain yang belum pernah tapi ingin didatanginya, memancing-mancing petunjuk apa pun yang mungkin akan diberikan Nelson. "Tidak masuk akal kalau pergi tanpa tahu ke mana tujuan kita."

"Aku tahu ke mana tujuan kita," kata Nelson, sangat puas melihat kegelisahan Argent.

"Setelah semua yang kulakukan, setidaknya kau bisa memberiku petunjuk."

Begitu mereka menyeberangi Sungai Allegheny dan Pittsburgh sudah jauh di belakang mereka, Nelson mengungkapkan setidaknya sebagian rencananya. "Kita akan ke Sarnia."

"Sarnia? Tak pernah dengar."

"Letaknya di Kanada, di seberang perbatasan dari Pelabuhan Huron, Michigan. Aku akan memperkenalkanmu pada kontakku di pasar gelap, dengan asumsi dia tidak sedang berada di salah satu kapal udaranya. Seorang lelaki terhormat yang dipanggil Divan."

Argent mengerutkan wajah seakan baru membaui sesuatu

yang busuk. "Nama yang kocak. Kami menjual Ayam Divan di Publix."

"Bersikaplah bijaksana dengan tidak menghina. Divan memiliki kamp akumulasi paling sukses di pasar gelap di sisi Burma yang ini. Sangat modern. Aku membawakan semua desertir yang kutangkap untuknya, dan dia selalu memperlakukanku dengan adil dan terhormat. Kalau kau mau jadi perompak organ, dialah orang yang perlu kau kenal."

Argent beringsut gelisah. "Aku mendengar banyak kisah tentang pasar gelap. Pisau bedah karatan. Tanpa anestesi."

"Yang kaubicarakan itu *Dah Zey* Burma. Divan sebaliknya. Laki-laki terhormat, dan dapat dipercaya. Dia selalu bersikap baik padaku."

"Oke," kata Argent. "Kedengarannya bagus untukku."

"Dan," Nelson menambahkan, "sebagai balasan iktikad baikku ini, aku berharap kau juga menunjukkan iktikad baik. Aku minta kode pelacak *chip* kakakmu."

Argent memalingkan tatapan ke jalan di depan mereka. "Mungkin nanti."

"Mungkin sekarang."

Kemudian Nelson dengan tenang menepikan mobil di bahu jalan raya bebas hambatan. "Jika tidak, aku akan dengan senang hati meninggalkanmu di sini, mengucapkan selamat tinggal, dan membiarkanmu menjalani hidupmu yang menyedihkan tanpa campur tanganku."

Mobil-mobil melaju lewat. Argent tampak seakan mau muntah. "Kau takkan bisa menemukan Lassiter tanpa kode itu."

"Toh tidak ada jaminan kakak perempuanmu masih ber-

samanya. Jika dia separuh saja menyebalkannya seperti kau, Lassiter mungkin sudah mendepaknya satu jam setelah mereka keluar dari Heartsdale.”

Argent mempertimbangkan. Dia menggerak-gerakkan tangan dengan gelisah. Dia menyentuh jahitan di wajahnya dengan gugup.

”Kau janji tidak akan membunuhku?”

”Aku janji tidak akan membunuhmu.”

”Separuh kiri, separuh kanan, kan? Kita satu tim?”

”Karena butuh, bukan karena mau.”

Argent menghela napas dalam. ”Kita temui dulu laki-laki Divan ini. Setelah itu aku akan memberitahumu.”

Nelson memukul kemudi dengan berang. Kemudian menenangkan diri. ”Baiklah. Jika itu maumu.” Dia mengeluarkan pistol, menarik pemicu, dan menembakkan peluru bus ke dada Argent.

Mata Argent membelalak terkejut atas pengkhianatan tersebut.

”Aku tak bisa memberitahumu betapa menyenangkan rasanya itu,” kata Nelson.

Argent terkulai di jok, dan Nelson merasa teramat puas. Jika dia terpaksa menanggung kehadiran Argent Skinner dalam misinya mencari Connor Lassiter dan teman persembahannya yang busuk itu, Nelson akan melakukannya. Walaupun Argent yang terus-menerus tak sadarkan diri mungkin diperlukan untuk membuat hidup dapat tertahankan. Nelson tersenyum. Pada akhirnya, barangkali dia akan mengakhiri penderitaan Argent dengan cara yang telah direncanakannya untuk membunuh Lev Calder karena meninggalkannya terbius di jalanan Arizona. Atau mungkin dia akan membiarkan

Argent hidup. Semua itu bisa terjadi, dan semua berada dalam kekuasaan Nelson. Nelson harus mengakui, bahkan ketika masih menjadi polisi Juvey, dia senang dapat mencengkeram kuasa atas hidup dan mati seseorang. Sebagai perompak organ, perasaan tersebut jauh lebih keji dan mendalam. Sekarang dia mencintai perasaan itu. Tujuannya saat ini adalah mencari jejak kakak Argent. Lalu, hanya masalah waktu sampai dia berhasil membunuh Lev Calder dan mendapatkan kedua mata Connor Lassiter. Ditambah hadiah besar yang akan dibayar Divan untuk sisa tubuh anak itu, tentu saja.

Nelson memencet keras-keras saat memasukkan tujuannya ke GPS, dan peranti itu menampilkan rute tercepat menuju Sarnia. Kemudian, seraya menengok ke spion tengah, Nelson melaju ke jalan bebas hambatan dalam keheningan yang membahagiakan dan memuaskan.

45. Hayden

Bekerja sama dengan musuh. Itu kejahatan yang dituduhkan kepada Hayden dalam pengadilan opini publik, tanpa disidang terlebih dahulu atau diperlihatkan bukti satu pun. Di mata anak-anak Kamp Akumulasi Cold Springs, dia seratus persen bersalah, tanpa menghiraukan fakta dia seratus persen tak bersalah. Dia bahkan tak pernah memberi sepotong pun informasi kepada Menard, atau siapa saja di Kepolisian Juvenile. Satu-satunya pelipur lara Hayden adalah hanya

anak-anak dari Cold Springs yang membencinya. Bagi seluruh dunia, dia masih anak sama yang menyampaikan Manifesto Wholly—dan menyerukan pemberontakan remaja kedua ketika dia ditangkap di Kuburan. Untuk sekali itu, media memang menolongnya.

Hayden tak bisa bilang dia tidak bahagia Menard tewas. Laki-laki itu membuat penahanan mewah Hayden di Cold Springs bagai hidup di neraka, dan Hayden sendiri kerap ingin membunuh laki-laki itu seandainya bisa. Namun, proses kematian Menard—eksekusi berdarah dingin di bawah perintah diktatoris Starkey—amat sangat salah. Eksekusi itu berbau kekejaman bukannya keadilan. Hayden tahu bukan dia saja yang menyimpan kegelisahan itu, tapi dia tak mungkin mengucapkannya keras-keras—tidak ketika para penyintas dari Kamp Akumulasi Cold Springs yakin dia mengkhianati mereka pada polisi Juvey.

Atas kebaikan hati Starkey, Lord Bangau, Hayden diizinkan mengakses komputer demi membantu Jeevan mencari sasaran mereka selanjutnya serta jalan untuk memerdekakan kamp akumulasi tanpa menyebabkan banyak anak tewas.

"Ruang komputer" mereka adalah ruang utilitas di dekat pintu masuk tambang, masih dipenuhi barang-barang bekas yang karatan. Sebuah kipas angin besar dan saluran-saluran udara yang, secara teori, mengembuskan udara segar ke kedalaman tambang. Karena berada jauh dari apa pun yang menyerupai peradaban, Jeevan memasang parabola sementara yang disembunyikan di semak-semak dekat pintu masuk tambang untuk menyadap satelit yang tak menaruh curiga dan menyediakan koneksi internet untuk mereka.

Jadi sekarang Hayden bekerja untuk Starkey. Ini pertama kalinya dia benar-benar merasa sedang bekerja sama dengan musuh.

"Kalau ini ada artinya, Sir, aku tak percaya omongan anak-anak itu tentangmu," ujar Jeevan, yang duduk di belakangnya, menonton dari balik bahu ketika Hayden sedikit demi sedikit meruntuhkan beragam *firewall*. "Aku tak percaya kau membantu Kepolisian Juvenile."

Hayden tak mendongak dari layar komputer. "Apa itu ada artinya bagiku? Aku rasa artinya adalah semua arti yang bisa didapat dari seseorang yang mengkhianati Connor dan membuat ratusan anak Wholly tertangkap."

Jeevan menelan ludah diiringi suara keras dari jakunnya. "Starkey bilang itu memang akan terjadi. Kalau kami tidak keluar, kami juga akan tertangkap."

Meskipun Hayden ingin mendebat pendapat itu, dia tahu temannya di sini sangat sedikit. Jangan sampai dia kehilangan teman yang sudah dimilikinya. Dia memaksa diri untuk menoleh ke arah Jeevan dan mengais-ngais perasaan yang menyerupai ketulusan di dalam dirinya.

"Maaf, Jeeves. Yang terjadi, terjadilah, dan aku tahu itu bukan salahmu."

Jeevan tampak lega dengan sikap damai Hayden. Bahkan sekarang, dia menganggap Hayden sebagai semacam atasannya. Hayden harus berhati-hati agar tidak kehilangan rasa hormat itu.

"Mereka bilang dia masih hidup," kata Jeevan. "Connor, maksudku. Mereka bahkan sempat mengira dia bersama kita."

"Yeah, *well*, kurasa ini nyawa kelima dari sembilan nyawanya. Jadi, masih ada beberapa lagi."

Ucapan itu membuat Jeevan tercengang, dan Hayden mau tak mau tergelak. "Jangan terlalu keras memikirkannya, Jeeves. Tidak layak dipikirkan, kok."

"Oh!" Sebuah bohlam nyaris muncul di atas kepala Jeevan. "Seperti kucing. Aku mengerti!"

Ada dua penjaga yang ditugaskan untuk Hayden sekarang, ditambah Jeevan. Satu penjaga untuk memastikan dia tak diserang para desertir marah dari Cold Springs yang menuntut pembalasan. Penjaga kedua untuk memastikan dia tak melarikan diri, karena ruang komputer begitu dekat dengan pintu masuk tambang. Tugas Jeevan adalah memata-matai aktivitas daring Hayden, memastikan dia tak melakukan apa pun yang mencurigakan. Kepercayaan bukan bagian dari dunia Starkey.

"Kau terus-terusan mengamati kamp akumulasi yang satu ini," komentar Jeevan.

"Sejauh ini, itu yang paling potensial."

Jeevan mempelajari citra satelit dan menunjuk ke layar. "Tapi lihat semua menara jaga di gerbang luar itu."

"Tepat sekali. Seluruh keamanan mereka berfokus ke luar."

"Ahh."

Jelas Jeevan belum mengerti maksud Hayden, tapi tak masalah. Anak itu akan mengerti.

"Omong-omong, Tad tewas."

Hayden tak berniat mengatakan itu. Dia bahkan tak memikirkan soal itu. Barangkali ingatannya dipelintir udara panas di ruang komputer, suasana yang mengingatkannya pada

hari terakhir yang mengerikan di ComBom. Hari ketika Hayden dan seluruh tim teknologinya pasti mati jika dia tidak menembak kaca depan pesawat. Masih ada momen-momen suram ketika Hayden berpikir dia membuat kesalahan. Bahwa dia seharusnya menghormati harapan mereka untuk memilih mati ketimbang ditangkap.

"Tad tewas?" Ekspresi ngeri di wajah Jeevan memuaskan sekaligus menggelisahkan Hayden.

"Dia tergoreng sampai mati di dalam ComBom. Tapi jangan cemas. Itu juga bukan kesalahan Starkey." Hayden tak tahu apakah Jeevan memahami sarkasmenya—anak itu seharfiah sandi komputer. Mungkin ada baiknya dia tak mengerti.

"Aku tidak melihat Trace di sini. Dia yang menerbangkan pesawat, kan?"

Jeevan menunduk. "Trace juga tewas," Jeevan memberitahu Hayden. "Dia tidak selamat saat kecelakaan."

"Tentu saja," ujar Hayden. "Aku sudah mengira dia tak selamat." Hayden menduga dia takkan pernah tahu penyebab kematian Trace, apakah karena kecelakaan atau karena campur tangan manusia. Kebenarannya jelas ikut mati bersama Trace. Atau dalam kasus ini, *without a trace*—tanpa jejak.

Hayden mendengar derap langkah menaiki landaian dari bagian tambang yang lebih dalam. Dan dari cara penjaga menyingkir dengan begitu patuh, Hayden langsung tahu siapa tamu yang datang bahkan sebelum dia memasuki jarak pandangnya.

"Nah ini dia iblisnya datang! Kami baru saja membicarakanmu, Starkey. Jeevan dan aku sedang mengenang trik-trik

sulapmu. Terutama trik ketika kau membuat pesawat komersial menghilang."

"Pesawat itu tidak hilang," kata Starkey, menolak terpancing. "Ada di dasar Laut Salton."

"Dia tidak benar-benar menyebutmu iblis," Jeevan memberitahu Starkey. Seharfiah kata sandi.

"Kita punya musuh yang sama," tegas Starkey. "Iblis-iblis itu ada di luar sana—dan sekarang saatnya mereka mendapat ganjaran."

Starkey mengusir Jeevan dari tempat duduknya dengan jentikan pelan, lalu menempati kursi anak itu, mengamati gambar di layar.

"Apa itu kamp akumulasi?"

"Kamp Akumulasi MoonCrater, lebih tepatnya. Di Craters of the Moon, Idaho."

"Kenapa dengan tempat itu?" tanya Starkey.

"Seluruh keamanannya difokuskan ke luar!" sembur Jeevan, seolah dia benar-benar tahu kenapa itu penting.

"Ya," kata Hayden. "Dan mereka tak punya mata di belakang kepala."

Starkey bersedekap, menegaskan dia tak punya waktu sehari. "Dan kenapa itu penting?"

"Ini alasannya." Hayden memunculkan jendela lain, yang menunjukkan gambar skematis, dan jendela ketiga yang menunjukkan survei geologi standar. "Taman Nasional Craters of the Moon adalah ladang lava yang dipenuhi gua, dan seluruh kanal utilitas kamp tersebut menggunakan gua. Dari listrik, saluran pembuangan, ventilasi, segalanya." Hayden memperbesar layar yang menampilkan denah asrama utama

kamp dan mulai menjelaskan beberapa hal. "Jadi, kalau kita menciptakan pengalihan di gerbang utama—semacam tipu muslihat, bisa dibilang begitu—itu akan menarik seluruh perhatian mereka. Kemudian, sementara pasukan keamanan fokus ke gerbang, kita masuk melalui lubang utilitas ini di basemen asrama, membawa semua anak di sana turun memasuki gua—dan keluar dari gua-gua di sebelah sini, yang jaraknya hampir satu kilometer."

Starkey tampak sungguh-sungguh terkesan. "Dan saat mereka menyadari anak-anak Unwind mereka lenyap, kita sudah bebas tanpa rintangan."

"Itu gagasan umumnya. Dan tak bakal ada yang terluka saat prosesnya."

Starkey menepuk punggung Hayden cukup keras sehingga terasa pedih. "Itu genius, Hayden! Genius!"

"Kupikir kau mungkin suka pendekatan 'aksi menghilang'." Disentuhnya layar, mengubah sudut denah untuk menunjukkan rantai-lantai asrama. "Anak lelaki di lantai dasar, anak perempuan di lantai dua, dan staf kamp akumulasi di lantai tiga. Hanya ada dua ruang tangga, jadi jika kita menjaga ruang tangga itu dan membius staf yang mencoba turun, kita secara teoretis bisa masuk dan keluar sebelum siapa pun mengetahui apa yang terjadi."

"Seberapa cepat kita bisa melakukan ini?"

Ada semacam ketamakan di mata Starkey yang membuat Hayden menutup jendela-jendela komputer supaya tak memancing rencana lebih jauh. "Yah, setelah kejadian di Cold Springs, kupikir kau sebaiknya bersembunyi dulu untuk sementara."

"Enak saja," tukas Starkey. "Kita harus menyerang saat situasi masih panas-panasnya. Satu-dua pukulan. Segera rencanakan penyelamatannya. Aku akan mengurus pengalihan. Aku ingin ini dilaksanakan kurang dari seminggu."

Hayden bergidik membayangkan sesuatu yang begitu teoretis menjadi nyata dengan terlalu cepat. "Aku benar-benar tidak menyarankan—"

"Percayalah padaku. Jika mau membersihkan reputasimu di sini, inilah caranya, temanku." Starkey berdiri, keputusannya bulat. "Wujudkan, Hayden. Aku mengandalkanmu."

Dan Starkey pergi sebelum Hayden dapat mengajukan keberatan lagi.

Begitu Starkey pergi, Jeevan kembali duduk di kursinya di sebelah Hayden. "Dia menyebutmu temannya," kata Jeevan. "Itu benar-benar bagus!"

"Ya," sahut Hayden. "Benar-benar bikin merinding." Jeevan mengira Hayden sungguh-sungguh, seperti yang sudah diduga Hayden.

Starkey bilang mereka punya musuh yang sama. *Jadi apakah musuh dari musuhku adalah temanku?* Hayden bertanya-tanya. Entah mengapa pepatah lama itu tak tepat sasaran jika teman yang dimaksud adalah Mason Starkey.

Brigade Bangau tiba di Kamp Akumulasi MoonCrater enam hari kemudian. Hayden dan satu tim yang seluruhnya terdiri atas anak-anak yang telah mengenalnya sejak di Kuburan, memetakan gua-gua itu dua hari sebelumnya. Untuk misi utama, Starkey yang memimpin dengan tim operasi khususnya, tapi pemuda itu mengakui ada bagusnya jika Hayden

dan timnya juga ada di sana. Meninggalkan jejak berupa suar-suar di terowongan-terowongan lava yang tak rata, mereka tiba di jalur pipa dan saluran air kamp pada pukul 01.30 dan menyusuri jalur itu hingga ke lubang palka basement, yang dikunci dari sisi satunya. Mereka menunggu.

Kemudian pada pukul 02.00, sebuah truk terbakar bermuatan amunisi menabrak gerbang luar kamp akumulasi, dan tembakan meletus dari tanah kosong vulkanik di luarnya. Bam yang bertanggung jawab atas pengalihan, dan Hayden tidak iri pada gadis itu. Tugas Bam sangat sulit—dia dan tim anak punggutnya sendiri harus membuat serangan ke kamp ini seperti sungguhan, dan memastikan serangan ini berlangsung setidaknya selama dua puluh menit.

Begitu tembak-menembak di luar dimulai, operasi di dalam pun dimulai.

"Ledakkan palkanya," Starkey memerintahkan anak peledak yang cukup sinting. "Sekarang!"

"Jangan," kata Hayden. "Belum saatnya." Hayden tahu bahwa gedung di atas mereka akan dialihkan ke moda kunci—tindakan keamanan yang akan memberikan keuntungan bagi mereka. Tirai-tirai baja diturunkan menutupi jendela. Pintu-pintu darurat dikunci. Tak ada yang bisa masuk atau keluar asrama sampai sistem keamanan kembali normal.

Hayden menghitung sampai sepuluh. "Oke, sekarang!"

Pintu itu meledak, dan dengan hanya bersenjatakan pistol bius, mereka berbondong-bondong memasuki lubang menuju apa pun yang menanti mereka.

Anak-anak Unwind di dalam asrama, yang sudah terbangun karena ledakan dan baku tembak di luar, bersiap-siap untuk

mati atau diselamatkan. Malam ini, yang akan terjadi adalah yang kedua.

Pasukan penyelamat membius seorang penjaga dan konselor saat mereka menaiki tangga menuju lantai utama—sebuah ruang komunal besar yang penuh dengan barisan tempat tidur. Tempat itu temaram. Hanya lampu-lampu darurat yang menyala saat ini, menyorot jajaran tempat tidur pada sudut yang miring, membuat kepala tempat tidur dari papan kayu lapis terlihat seperti batu nisan. Deru pertempuran di luar diredam tirai baja. Tak ada yang dapat melihat ke luar, tapi itu artinya yang ada di luar juga tidak dapat melihat ke dalam. Karena seluruh perhatian kamp terpusat pada penyerangan palsu di gerbang luar, tim penyelamat bisa dibilang tak kasatmata.

Starkey tak membuang-buang waktu sedikit pun. "Kalian baru saja dibebaskan," dia mengumumkan. Desing pistol bius yang ditembakkan menjanjikan beberapa staf kamp lagi ditumbangkan oleh tim operasi khusus Starkey, yang semuanya secara menggelisahkan menembak dengan jitu. "Semuanya ke basemen. Jangan bawa apa pun selain pakaian dan sepatu yang kalian pakai. Cepat jalan!"

Kemudian Starkey ke lantai atas untuk mengumumkan kebebasan anak-anak perempuan, meninggalkan Hayden dan timnya untuk membawa massa turun dan keluar.

Dalam waktu sepuluh menit, hampir tiga ratus anak dibawa turun ke gua dan menuju kebebasan. Hanya para persembahan, yang berada di gedung berbeda, dengan sifat alami mereka yang menolak diselamatkan, harus ditinggalkan.

Hayden dan timnya memimpin anak-anak Unwind menyusuri gua lava menuju titik keluar, tempat empat truk peng-

angkutan berwarna gelap yang "dipinjam" untuk perayaan malam ini sudah menunggu di sebuah jalan sepi untuk membawa mereka pergi.

Tembakan dari serangan palsu masih berkecamuk saat mereka muncul dari gua, tapi tidak membahayakan, seperti gemuruh medan perang di kejauhan. Saat keempat truk dengan cepat dimuati anak-anak, Hayden berani berpikir mungkin, hanya mungkin, dia dapat mengubah perang gerilya Starkey menjadi sesuatu yang berarti, dan bahkan mengagumkan. Barangkali jalan di depan sana sama sekali tidak suram.

Hayden tidak tahu bahwa Starkey, yang masih tak terlihat batang hidungnya, baru saja membentangkan jalan ke neraka untuk mereka.

46. Starkey

Bagi Starkey, mempertunjukkan sulap bukan sekadar menampilkan trik. Harus ada gayanya. Harus ada seni menguasai panggung. Harus ada penonton. Membuat tiga ratus anak lenyap, harus diakui, adalah trik yang cukup hebat, tapi membebaskan kamp akumulasi lebih dari sekadar membebaskan anak-anak Unwind di dalamnya. Starkey melihat gambaran yang lebih besar dan jauh lebih mulia.

Setelah anak-anak perempuan di lantai dua bergerak menuju basemen dan Hayden sibuk mengeluarkan semua orang melalui gua, Starkey tinggal sejenak untuk mengamati langit-langit tinggi asrama luas itu, memeriksa kipas angin

di langit-langit. Tak satu pun kipas angin itu berputar, tapi tak apa. Malah, lebih baik begitu.

"Aku minta kalian ke lantai atas dan membawakanku enam pegawai kamp," dia menyuruh timnya. "Bius siapa pun yang menyusahkan kalian, tapi pastikan orang-orang yang kalian bawa dalam keadaan sadar."

"Kenapa?" salah satu dari mereka bertanya. "Apa yang akan kita lakukan?"

"Kita akan mengirim pesan."

Mereka kembali dengan tiga laki-laki dan tiga perempuan. Starkey tidak tahu apa posisi mereka di sini. Administrator, ahli bedah, koki—tak penting. Bagi Starkey, mereka semua sama. Mereka pemisah raga. Dia memerintahkan agar mereka diikat dan dibekap dengan selotip. Sekali lagi dia mendongak mengamati kipas angin langit-langit. Ada enam kipas angin, tergantung sekitar tiga meter dari lantai. Dan Starkey membawa banyak tali.

Tak satu pun anggota tim operasi khususnya menguasai cara mengikat simpul. Jeratnya kasar dan sembarangan, tapi estetika tidaklah penting selama simpul itu berfungsi. Dengan pertempuran pengalihan yang masih berkecamuk di luar seperti invasi pantai Normandy, Starkey dan timnya menyuruh keenam tahanan berdiri di kursi, lalu melaso bilah kipas angin di atas kepala masing-masing dengan ujung tali satunya, menarik tali-tali itu dengan cukup kencang agar para tawanan dapat merasakannya, tapi tidak cukup kencang untuk benar-benar menyakiti mereka. Begitu keenam tawanan berada di tempat masing-masing, Starkey melangkah maju untuk bicara kepada mereka.

"Namaku Mason Michael Starkey, pemimpin Brigade

Bangau. Kalian dinyatakan bersalah atas kejahatan melawan kemanusiaan. Kalian memisah-misah raga ribuan anak tak berdosa—banyak di antaranya anak pungut—dan harus ada pembalasan.” Dia diam sejenak agar mereka mencerna ucapannya. Kemudian dia menghampiri tawanan pertama—seorang perempuan yang tak henti-hentinya menangis.

”Aku tahu kau takut,” ujarnya.

Perempuan itu, tak bisa bicara karena mulutnya diselotip, mengangguk dan memohon dengan tatapan banjir air mata.

”Jangan khawatir,” kata Starkey kepadanya. ”Aku tidak akan menyakitimu—tapi aku minta kau mengingat semua yang kukatakan. Saat mereka datang untuk membebaskanmu, aku ingin kau memberitahu mereka. Bisakah kau melakukannya untukku?”

Perempuan itu mengangguk.

”Katakan pada mereka ini hanya awal. Kami akan mendatangi semua pihak yang mendukung pemisahan raga dan memperlakukan anak pungut dengan semena-mena. Tak ada jalan bagi kalian untuk bersembunyi dari kami. Pastikan kau memberitahu mereka. Pastikan mereka tahu.”

Perempuan itu mengangguk lagi, dan Starkey menepuk lengan perempuan itu dengan tangannya yang sehat, menenangkannya, dan meninggalkannya di kursi, tanpa disakiti.

Kemudian dia beralih ke lima orang lainnya, dan menendang kursi di bawah mereka satu per satu.

BAGIAN LIMA

Pembunuhan Bangau

CHARLIE FUQUA, CALON LEGISLATIF ARKANSAS, MEN-
DUKUNG HUKUMAN MATI UNTUK ANAK-ANAK PEM-
BERONTAK....

The Huffington Post | oleh John Celock

Ditulis: 10/08/2012 13:29. Diperbarui: 10/15/2012 08:08.

Dalam...buku 2012 karya Fuqua, sang kandidat menulis bahwa walaupun para orangtua menyayangi anak-anak mereka, proses untuk mengizinkan diselenggarakannya hukuman mati bagi "anak-anak pemberontak" bisa saja ditetapkan, menurut *Arkansas Times*. Fuqua...menegaskan tindakan menghukum mati seorang anak telah dijelaskan dalam Alkitab dan akan melibatkan persetujuan yudisial. Walau kemungkinan besar tak banyak orangtua yang akan meminta anak-anak mereka dibunuh pemerintah, wewenang semacam itu dapat menjadi cara untuk menghentikan anak-anak pemberontak, tulis Fuqua.

Menurut *Arkansas Times*, Fuqua menulis:

Terjaganya ketertiban sipil dalam masyarakat bertumpu pada fondasi disiplin keluarga. Oleh karena itu, seorang anak yang tak bersikap hormat kepada kedua orangtua harus disingkirkan secara permanen dari masyarakat sebagai cara untuk memberi contoh

pada anak-anak lain mengenai pentingnya sikap hormat kepada orangtua. Hukuman mati untuk anak-anak pemberontak bukan sesuatu yang bisa dianggap enteng. Pedoman pelaksanaan hukuman mati untuk anak-anak pemberontak ada dalam Kitab Ulangan 21: 18-21: Ayat ini tidak memberi orangtua wewenang untuk membunuh anak mereka. Mereka harus mengikuti prosedur yang tepat.... Meskipun prosedur ini jarang digunakan, namun jika sudah berlaku di negara ini, hukum itu akan memberi orangtua wewenang...dan akan menjadi pendorong kuat bagi anak-anak agar bersikap hormat yang sepatutnya kepada orangtua mereka.

Artikel lengkap: http://www.huffingtonpost.com/2012/10/08/charlie-fuqua-arkansas-candidate-death-penalty-rebellious-children_n_1948490.html

"Menurutku, pendapatku diterima dengan cukup baik oleh sebagian besar orang."

—Charlie Fuqua

Pasangan Rheinschild

Janson dan Sonia Rheinschild diminta mengundurkan diri dari posisi mereka di universitas. Rektor menyebutkan "penggunaan bahan biologis secara tidak sah" sebagai alasannya. Mereka bisa memilih antara mengundurkan diri atau ditangkap dan membuat nama mereka—serta pekerjaan mereka—hancur karena tercemar.

BioDynix Medical Instruments tidak membalas telepon Janson selama berminggu-minggu. Ketika dia menuntut untuk mengetahui alasannya, si resepsionis, agak gugup oleh sikap bengis Janson, menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai catatan dari telepon-teleponnya sebelumnya. Malah, mereka sama sekali tidak punya catatan mengenai Janson dalam sistem mereka.

Namun itu belum semuanya.

Janson, yang mungkin sudah seminggu tidak bercukur dan tidak mandi, tersaruk-saruk membuka pintu saat ada yang membunyikan bel. Ada seorang anak di sana, usianya sekitar delapan belas tahun. Butuh sesaat bagi Janson untuk mengenali anak itu sebagai salah satu teman Austin, asisten penelitian Janson. Austin—anak yang diselamatkannya dari jalanan—tinggal bersama Sonia dan Janson selama setahun ini, karena gagasan

Sonia. Mereka mengubah basemen menjadi apartemen untuk Austin. Tentu saja Austin punya kehidupan sendiri, jadi pasangan Rheinschild tidak selalu mengetahui kedatangan dan kepergiannya. Austin juga dikenal sering pergi beberapa hari ketika tidak ada pekerjaan. Maka, ketidakhadirannya saat ini tidak menyebabkan kekhawatiran—terutama setelah Janson tak lagi punya kantor maupun laboratorium penelitian.

"Saya tak tahu bagaimana menyampaikannya pada Anda, jadi saya akan langsung saja," ujar anak di depan pintu. "Austin dibawa ke pemisahan raga semalam."

Janson teragap selama sesaat dalam sikap penyangkalan protektif. "Tidak mungkin. Pasti ada kesalahan—dia sudah terlalu tua untuk dipisah-pisah! Dia merayakan ulang tahunnya akhir pekan lalu."

"Sebenarnya, ulang tahunnya besok," kata anak itu.

"Tapi... tapi... tapi dia bukan remaja liar! Dia punya rumah! Pekerja!"

Anak itu menggeleng. "Tidak penting. Ayahnya menandatangani perintah Unwind."

Dan di tengah keheningan mencekam yang menyusul, Sonia menuruni tangga. "Janson, ada apa?"

Tapi Janson tak sanggup memberitahu Sonia. Dia bahkan tak sanggup mengulangi kata-kata itu. Sonia tiba di sisinya, dan anak di depan pintu, yang meremas-remas topi wol di tangannya, melanjutkan. "Ayahnya, begini—ayahnya punya masalah kecanduan—itulah yang membuat Austin dulu berkeliaran di jalan. Dari yang kudengar, seseorang menawarkan ayahnya banyak uang untuk menandatangani surat perintah itu."

Sonia terkesiap, menutup mulut saat menyadari apa yang

terjadi. Wajah Janson merah karena berang. "Kami akan menghentikannya! Kami akan membayar berapa pun yang harus kami bayar, menyuap siapa pun yang perlu kami suap—"

"Sudah terlambat," kata anak itu, menunduk menatap keset di kakinya. "Austin dipisah-pisah pagi ini."

Tak satu pun dari mereka mampu berbicara. Ketiganya berdiri dalam lingkaran dukacita tanpa daya sampai anak itu berkata, "Saya ikut sedih," kemudian bergegas pergi.

Janson menutup pintu, kemudian merengkuh istrinya erat-erat. Mereka tak membicarakan soal itu. Mereka tak sanggup. Janson menduga mereka takkan pernah membicarakannya kepada satu sama lain lagi. Janson tahu peristiwa ini dimaksudkan sebagai peringatan—tapi peringatan untuk apa? Untuk tetap bungkam? Untuk mendukung pemisahan raga? Untuk menyingkir dari dunia? Dan jika Janson mencoba melawan Warga Proaktif, apa gunanya? Mereka tidak benar-benar melanggar hukum. Tidak pernah! Alih-alih mereka mengatur hukum agar sesuai dengan apa pun yang ingin mereka capai.

Janson melepaskan Sonia dan bergegas menaiki tangga, menolak menatap istrinya. "Aku mau tidur," ujarinya.

"Janson, ini sore saja belum."

"Apa bedanya?"

Di kamar tidur, Janson menutup tirai, dan sewaktu membenamkan diri di balik selimut, dalam kegelapan, dia mengenang kembali kali pertama Austin menyusup masuk ke rumah mereka dan memukul kepala Janson. Kini Janson berharap pukulan itu membunuhnya. Karena dengan begitu Austin mungkin masih utuh.

47. Connor

Starkey. Seharusnya dia tahu itu perbuatan Starkey. Jumlah korban tewas yang dilaporkan dari kecelakaan di Laut Salton tidak sesuai dengan jumlah anak yang setahu Connor berhasil lolos. Dia cukup bodoh mengira Starkey termasuk salah satu korban tewas, atau mengira anak itu akan bersembunyi, puas dengan kerajaan kecilnya yang terdiri atas anak-anak pungut. Saat Connor bersiap-siap meninggalkan apartemen Una dan melanjutkan perjalanan ke Ohio, mau tak mau perhatiannya teralihkan oleh laporan berita di setiap stasiun mengenai penyerangan di Kamp Akumulasi MoonCrater.

"Maksudmu, kau kenal cowok ini?" tanya Lev.

"Dia yang mencuri pesawat pelarian," Connor menjelaskan. "Kau melihat pesawat itu lepas landas dari Kuburan, kan? Dia membawa anak-anak pungut dan meninggalkan yang lain untuk polisi Juvey."

"Cowok baik."

"Yeah. Aku memang idiot karena tidak menyadari kesin-tingannya sebelum terlambat."

Eksekusi mati terencana di MoonCrater adalah perbuatan Starkey, dan perbuatan ini sudah kelewat batas. Lima pegawai kamp digantung dan yang keenam dibiarkan hidup untuk mengumumkan kejahatannya. Ulasan media mengubah Mason Starkey menjadi gambaran berbahaya yang lebih besar daripada sosoknya yang hanya setinggi 170 cm, dan Connor menyadari, meskipun dia benci mengakuinya, mereka sekarang berada di klub yang sama. Mereka sama-sama tokoh kultus yang bersembunyi, dibenci sebagian orang, dipuja

sebagian lainnya. Difitnah dan dielu-elukan. Connor takkan terkejut jika ada yang mulai membuat kaus dengan gambar mereka berdampingan, seolah status sebagai pembelot menjadikan mereka teman seperjuangan.

Starkey menyatakan dia mewakili anak-anak pungut, tapi jika menyangkut Unwind desertir, orang-orang tak bisa melihat perbedaannya. Menurut pemahaman masyarakat, dia adalah kegilaan yang menggambarkan seluruh Unwind—dan itu masalah besar. Selagi Starkey meninggalkan jejak berdarah di belakangnya, ketakutan orang terhadap para desertir akan meningkat, mencabik-cabik segala hal yang telah Connor perjuangkan.

Dulu di Kuburan, dia kerap mengingatkan anak-anak Wholly betapa pentingnya untuk selalu bertindak hati-hati dan menggunakan akal sehat. "Orang mengira kita ini ganas dan lebih baik dipisah-pisah," katanya kepada mereka. "Kita harus membuktikan pada dunia bahwa mereka salah."

Ternyata yang dibutuhkan untuk menghancurkan segala hal yang telah Connor perjuangkan hanyalah Starkey yang menendang lima kursi.

Connor mematikan TV, matanya pedih menyaksikan semua liputan berita itu. "Starkey tidak akan berhenti sampai di situ," dia memberitahu Lev. "Ini hanya akan semakin buruk."

"Yang artinya sekarang ada tiga pihak dalam perang ini," Lev menekankan, dan Connor sadar Lev benar.

"Jadi, jika pihak pertama didorong kebencian dan yang kedua oleh ketakutan, apa yang mendorong kita?"

"Harapan?" saran Lev.

Connor menggeleng frustrasi. "Kita akan membutuhkan

jauh lebih banyak. Itu sebabnya kita harus pergi ke Akron dan mencari tahu apa yang diketahui Sonia.”

Kemudian dari belakangnya dia mendengar, ”Sonia siapa?”

Itu Cam, melangkah ke luar dari kamar mandi. Selama ini dia dikurung di basemen demi keamanan, tapi Una pasti menyuruhnya ke atas untuk melakukan aktivitas kamar mandi. Connor merasakan kemarahan bergulung-gulung dalam dirinya, tak sepenuhnya kepada Cam, tapi kepada diri sendiri—karena menyebutkan dua keping informasi yang krusial. Tujuan mereka dan nama.

”Sama sekali bukan urusan sialanmu!” tukas Connor.

Cam menaikkan alis, menyebabkan pola kulit beraneka warna di keningnya terpampat. ”Topik panas,” ucap Cam. ”Sonia ini pasti penting bagimu sampai kau bereaksi seperti itu.”

Rencana mereka tadinya adalah meninggalkan Cam di basemen Una sampai Lev dan Connor terlalu jauh untuk dilacak. Dengan begitu, meskipun Cam tahu di mana mereka tadinya berada, dia takkan tahu ke mana mereka pergi dan tak bisa menyampaikan informasi itu ke para penciptanya—karena, terlepas dari ucapan Cam bahwa dia sudah meninggalkan Warga Proaktif, tak ada bukti apa pun untuk mendukung pernyataan tersebut.

Tapi, Cam kini tahu nama sekaligus kota tujuan mereka. Kalau Cam kembali ke Warga Proaktif, tak butuh waktu lama bagi mereka untuk menyadari Sonia yang dimaksud adalah istri yang telah lama hilang dari tokoh pendiri yang mereka khianati.

Connor menyadari segalanya kini berubah, dan kehidupan mereka menjadi jauh lebih rumit.

48. Lev

Lebih banyak hal yang telah berubah daripada yang Connor sadari—tapi Lev belum akan menghantam pemuda itu dengan pengumuman besarnya sendiri.

Dia mengamati saat Connor menarik lengan Cam agak terlalu kencang, tapi kemudian menyadari Connor menggunakan tangan Roland untuk melakukannya, jadi itu dapat dimengerti. Connor menarik Cam menuju tangga dengan tujuan yang sepertinya mengkhawatirkan.

"Kau mau apa?" tanya Lev.

Connor menyunggingkan senyum yang agak lick. "Melakukan diskusi penting." Kemudian Connor menarik Cam menuruni tangga, meninggalkan Lev berdua saja dengan Grace, yang menguping segalanya dari dalam kamar Una yang aman. Grace, Lev tahu, adalah variabel lain yang perlu dihadapi. Selama ini, Grace terus menjaga jarak darinya, dan mereka hanya sedikit bertukar obrolan.

"Jadi Cam ikut ke Ohio?" tanya Grace.

"Kenapa juga Connor mau membawanya ke Ohio?"

Grace mengedikkan bahu. "Prinsip dekati temanmu tapi lebih dekati lagi musuhmu, semacam itulah," jawabnya. "Buatku kelihatannya ada tiga pilihan. Tinggalkan dia, bawa dia, atau bunuh dia. Karena Cam tahu terlalu banyak, pilihannya tinggal dua yang terakhir, dan Connor tampaknya bukan tipe yang senang membunuh. Meskipun dia menabrakmu dengan mobil."

"Itu kecelakaan," Lev mengingatkan.

"Yeah—omong-omong, strategi terbaik adalah membawanya. Lihat saja. Connor akan kembali dan memberitahumu kalau kau dapat tambahan teman seperjalanan." Dia ragu sesaat, melirik Lev, kemudian memalingkan pandang. "Kapan kau akan memberitahunya kalau kau tidak ikut?"

Lev menoleh, sedikit terkejut, sedikit gusar. Dia belum memberitahu siapa pun mengenai keputusannya. Siapa pun. Bagaimana Grace bisa tahu?

"Jangan menatapku bingung begitu. Orang bodoh juga bisa lihat kok. Kau terus membicarakan soal *Connor* pergi ke Ohio dan misinya untuk menemukan Sonia. Kau tak menyertakan dirimu dalam gambaran tersebut. Karena itulah aku harus ikut dengannya. Jadi ada dua orang yang bisa mengawasi Cam."

"Kau lega aku tidak ikut, kan?"

Grace berpaling. "Aku tak pernah bilang begitu." Kemudian menambahkan, "Itu karena aku tahu kau tidak menyukai-ku!"

Lev nyengir. "Tidak, sebenarnya, kaulah yang tidak menyukaiku."

"Itu karena aku terus berpikir kau akan meledak! Aku tahu kau bilang kau tak bisa meledak lagi, tapi bagaimana kalau bisa? Orang-orang menginjak ranjau yang seharusnya tak lagi berfungsi, tapi mereka malah meledak. Jadi bagaimana kalau kau seperti salah satu ranjau itu?"

Lev merespons dengan menyatukan kedua tangannya. Grace berjengit, tapi tidak ada yang terjadi dari tepukan tangan Lev selain tepukan—dan bahkan bukan tepukan yang kencang.

"Sekarang kau meledekku."

"Sebenarnya," kata Lev, "banyak orang yang kutemui beranggapan bahwa 'sekali penepuk, tetap penepuk'. Tapi aku tidak meledakkan kita ketika aku tertabrak mobil, kan? Kalau aku masih bisa meledak, itu pasti sudah terjadi."

Grace menggeleng. "Kau masih belum aman. Mungkin kau tidak akan meledak, tapi dalam hal lainnya kau masih berbahaya. Aku bisa melihatnya."

Lev tidak begitu paham maksud Grace, tapi dia merasa ucapan gadis itu ada benarnya. Dia memang bukan penepuk lagi, tapi dia juga bukan contoh kestabilan. Lev tak yakin apa yang mampu dia lakukan—baik atau buruk. Dan itu membuatnya takut.

"Aku senang kau akan ikut dengan Connor," kata Lev kepada Grace. "Dan dia akan menjagamu dengan baik."

"Maksudmu, aku akan menjaganya dengan baik," ujar Grace, agak tersinggung. "Dia membutuhkanku, karena kau tak bisa memenangkan hal semacam ini tanpa otak. Aku tahu mereka menyebutku lamban berpikir dan sebagainya, tapi meski begitu, ada satu sudut di otakku yang menyerupai Grand Central Station. Hal-hal yang tak terpikirkan oleh orang lain terasa mudah bagiku. Argent selalu membenci itu dan menyebutku tolol, tapi hanya karena kemampuanku itu membuatnya merasa tolol."

Lev tersenyum. "Connor sudah cerita soal bagaimana kau mengeluarkannya saat terjadi penyerbuan di rumahmu. Kaulah yang punya gagasan untuk mengirim polisi-polisi Juvey mencari kita ke tempat lain, dan kau juga yang menyadari kalau penembak itu bukan mencoba membunuh kita."

"Benar!" seru Grace bangga. "Dan aku bahkan tahu siapa penembaknya—tapi seperti mamaku selalu bilang, membicarakan semua yang kita tahu hanya mengakibatkan kepala kita kosong. Nah, aku memikirkannya dan menurutku tak ada gunanya memberitahu."

Lev merasa dirinya benar-benar menyukai Grace untuk pertama kalinya. "Aku juga sudah menebaknya. Dan aku setuju denganmu. Tak ada yang perlu tahu." *Namun*, pikir Lev, *mungkin ada beberapa hal yang perlu diketahui* Grace. Lev memikirkan situasi dengan Starkey dan menyadari jika Grace adalah ahli strategi seperti yang ditampakkannya, barangkali tantangan itu harus diserahkan kepadanya. "Aku punya kereta untuk kaujalankan di Grand Central Station," ujar Lev.

"Kirimkan saja."

"Pertanyaannya: Bagaimana kau memenangkan perang tiga pihak?"

Grace mengernyit saat mempertimbangkannya. "Pertanyaan yang sulit. Aku akan memikirkannya dan memberikan jawabanku." Kemudian dia bersedekap. "Tentu saja aku tak bisa memberimu jawabannya kalau kau tidak ikut dengan kami, kan?"

Lev menyunggingkan senyum meminta maaf. "Kalau begitu jangan berikan jawabannya padaku. Berikan pada Connor."

49. Connor

Sambil mencengkeram lengan Cam kuat-kuat, Connor menggiring pemuda itu ke lantai bawah. Una berada di ruang belakang tokonya, membuat gitar baru, melarikan diri ke dalam pekerjaan.

"Kau mengirimnya ke atas tanpa memperingatkan salah satu dari kami!"

Una mendongak dari pekerjaannya dengan setengah hati, seolah-olah, dalam benaknya, mereka telah pergi. "Aku mengirimnya ke kamar mandi. Bukan berarti dia bakal melarikan diri."

Connor tidak repot-repot menjelaskan kemarahannya. Hanya buang-buang tenaga. Dia kembali menggiring Cam menuju basemen, dan pemuda itu tidak melawan.

"Jadi," ujar Cam, dengan sikap masa bodoh yang menyebalkan. "Seseorang bernama Sonia di Akron."

Connor melepaskannya. "Kami bisa meminta Arápatche mengurungmu sebagai musuh suku, dan kau akan membusuk dalam penjara suku selama sisa hidupmu yang menyedihkan."

"Mungkin," kata Cam, "tapi tidak tanpa pengadilan—dan segala yang kukatakan pada mereka akan menjadi masalah publik."

Connor berpaling darinya, mengepalkan kedua tangan, menggeram frustrasi—kemudian menghadap Cam lagi dan mendapati tangan Roland terayun, menghantam rahang Cam. Cam tersungkur, jatuh menimpa kursi kayu yang reyot, dan Connor bersiap meninjunya lagi. Tapi kemudian dia

mengamati lengan itu. Tatapannya terkunci pada tato hiu Roland. Memukul Cam mungkin memang memuaskan, tapi tidak memperbaiki keadaan. Jika Connor membiarkan memori otot Roland menguasai lengan tersebut, itu artinya Connor bukan hanya kehilangan kesabaran. Dia bisa dibilang kehilangan sebagian jiwanya.

"Hentikan," tukasnya pada hiu itu. Dengan enggan, otot-otot di kepalan tangan Roland merileks. Cam-lah tahanan di sini, bukan Connor. Dia harus mengingatkan diri meskipun rasanya seperti merendahkan diri, dia masih memegang kendali dalam situasi ini. Connor merunduk, mengembalikan kursi ke tempatnya, lalu mundur. "Duduk," perintahnya kepada Cam seraya meredam amarah.

Cam bangun dari lantai berdebu dan menghela tubuhnya ke kursi sambil menggosok-gosok rahang. "Lengan cangkok-anmu itu punya bakatnya sendiri, ya? Dan apakah itu mata orang lain juga? Berarti kau dua langkah lebih dekat untuk jadi seperti aku."

Connor tahu Cam mencoba memancingnya agar kehilangan kendali lagi, tapi Connor takkan membiarkan itu terjadi. Dia kembali fokus pada masalah yang dihadapi.

"Kau tak punya apa pun selain nama dan kota," ujar Connor, dengan relatif tenang. "Itu lebih banyak daripada yang kuinginkan, tapi meski kau memberitahu orang-orang yang menciptakanmu, tidak akan ada bedanya. Toh, Sonia hanya nama sandi."

"Nama sandi, ya?"

"Tentu saja." Connor bersikap seolah itu tidak penting. "Kau tidak menganggapku cukup bodoh untuk menyebutkan

nama sungguhan padahal siapa pun bisa mendengarnya, kan?"

Cam tersenyum lebar kepadanya. "Hidung panjang," ujarnya. "Aku yakin ada kepingan otak di lobus kanan de-panku yang bisa mendeteksi kebohongan, dan sekarang kepingan itu berkedip-kedip merah."

"Terserah kau mau percaya yang mana," ujar Connor tanpa punya pilihan selain mempertahankan ceritanya. "Una akan terus mengurungmu di basemen ini selama yang diinginkannya, dan ketika dia melepasmu—itu pun *kalau* dia melepasmu—kau boleh bilang apa pun pada Warga Proaktif. Mereka tetap tidak akan menemukan kami."

"Kenapa kau sangat yakin aku akan merangkak kembali ke mereka? Sudah kubilang, kebencianku pada mereka sebesar kebencianmu."

"Apa kau berharap aku percaya kau bakal membalas air susu dengan air tuba?" tanya Connor. "Ya, kau mungkin akan melakukannya untuk Risa, tapi tidak untukku. Menurutku, kau bakal kembali pada mereka, dan mereka akan menerimamu lagi dengan tangan terbuka. Anak yang hilang akhirnya kembali."

Lalu Cam mengajukan pertanyaan yang akan menetap di benak Connor untuk waktu yang sangat lama. "Apa kau mau kembali ke orang-orang yang ingin memisah ragamu?"

Pertanyaan itu menyentak Connor dengan telak. "Ap—apa hubungannya dengan itu?"

"Menjadi produk penyatuan ulang adalah kejahatan yang sama kejinya dengan pemisahan raga," kata Cam. "Aku tak bisa mengubah fakta bahwa aku ada, tapi aku tak berutang

apa pun pada mereka yang menyatukan ulang tubuhku. Aku ingin menghancurkan para penciptaku kalau bisa. Aku tadinya berharap Risa akan membantuku melakukan itu. Tapi karena dia tidak ada, sepertinya aku harus bergantung padamu."

Walau Connor tak memercayainya, ada luka mendalam dan tak terhapuskan dalam kata-kata Cam. Rasa sakit Cam sungguhan. Hasrat Cam untuk menghancurkan penciptanya sungguhan.

"Buktikan," kata Connor. "Buat aku percaya kalau kau sama inginnya denganku untuk menghancurkan mereka."

"Kalau aku melakukannya, kau mau membawaku ikut denganmu?"

Connor menyadari mereka tak punya banyak pilihan selain membawa Cam, tapi dia tak ingin menunjukkannya. "Akan kupertimbangkan."

Cam terdiam sejenak, melakukan kontak mata tanpa emosi dengan Connor. Kemudian dia berkata, "P, S, M, H, Y, A, R, E, H, N, L, R, A."

"Apa?"

"Itu ID tiga belas karakter yang kugunakan di *public nimbus*. Sedangkan kata sandinya adalah anagram dari Risa Ward. Kau harus menebaknya sendiri."

"Kenapa aku harus peduli apa yang kausimpan di *cloud*?"

"Kau akan peduli ketika kau melihat apa yang ada di sana."

Connor melihat ke sekeliling basemen yang berantakan itu, menemukan bolpoin dan buku catatan kecil di antara barang-barang di meja. Dilemparkannya kedua benda itu

kepada Cam. "Tuliskan ID-nya. Tidak semua orang punya ingatan fotografis yang dijahitkan ke kepala. Dan aku tak suka menebak kata sandi, jadi tulis saja sekalian."

Cam tersenyum mengejek, tapi menuruti perintah Connor. Ketika Cam selesai, Connor mengambil kertas itu, memasukkannya ke saku agar aman, lalu mengunci Cam di basemen dan kembali ke apartemen Una.

"Aku memutuskan membawa Cam bersama kita," Connor memberitahu Lev dan Grace, yang sama sekali tidak tampak terkejut.

50. Lev

Dia menyampaikan kabar itu kepada Connor keesokan paginya—hanya beberapa jam sebelum Pivane mengantar mereka ke mobil yang menanti di luar gerbang utara. Dia mengira Connor akan berang, tapi bukan itu reaksinya. Awalnya bukan. Connor menampakkan ekspresi iba—yang menurut Lev jauh lebih buruk daripada marah.

"Mereka tak mau kau di sini, Lev. Fantasi apa pun yang ada di kepalamu tentang tinggal di sini, enyahkan saja. Mereka tidak menginginkanmu."

Itu hanya separuh benar, tapi tetap saja menyakitkan mendengarnya. "Tak masalah," Lev memberitahu Connor. "Yang penting apa yang *aku* inginkan, bukan yang mereka inginkan."

"Jadi kau akan menghilang begitu saja di sini? Berpura-pura kau anak ChanceFolk, menikmati hidup sederhana di res?"

"Menurutku, aku bisa membuat perbedaan di sini."

"Bagaimana? Dengan berburu bersama Pivane dan mengurangi populasi kelinci?" Suara Connor mulai meninggi seiring kemarahan yang muncul ke permukaan. Bagus. Amarah adalah sesuatu yang bisa Lev hadapi.

"Mereka harus mulai mendengarkan suara dari orang luar. Aku bisa menjadi suara itu!" ujarnya kepada Connor.

"Dengarkan dirimu! Setelah semua yang kaulalui, bagaimana bisa kau masih begitu naif?"

Sekarang giliran Lev yang marah. "*Kaulah* yang percaya bahwa bicara pada perempuan tua bisa mengubah dunia. Jika memang ada yang menipu diri sendiri, kau orangnya!"

Ucapannya membuat Connor tak bisa berkata-kata, mungkin karena dia tahu Lev benar.

"Bagaimana kau bisa menjauh," akhirnya Connor berkata, "ketika mereka akan menghapuskan UU Batas-17?"

"Apa kau benar-benar berpikir ada yang bisa kau atau aku lakukan untuk mengubah itu?"

"Ya!" tukas Connor. "Aku berpikir begitu. Dan aku akan melakukannya. Atau mati saat mencobanya."

"Kalau begitu, kau tidak membutuhkan bantuanku. Aku hanya akan menjadi penghambat. Biarkan aku melakukan sesuatu yang berguna di sini daripada hanya membuntuti-mu."

Ekspresi Connor mengeras. "Baiklah. Lakukan apa pun yang mau kaulakukan. Aku tak peduli." Padahal Connor jelas peduli. Kemudian pemuda itu melemparkan selebar kartu, yang sempat meleset sebelum ditangkap Lev.

"Apa ini?"

"Baca saja. Ini akan menjadi identitas barumu begitu kita meninggalkan res."

Itu kartu identitas Arápatche palsu, dengan foto jelek dirinya yang entah kapan diambil. Nama di kartu identitas itu "Mahpee Kinkajou". Lev tersenyum. "Aku suka namaku," kata Lev. "Kurasa aku akan menyimpan identitas baruku. Apa nama yang mereka berikan untukmu?"

Connor menatap kartu identitasnya sendiri. "Bees-Neb Hebííte," kata Connor. "Elina bilang itu artinya 'hiu curian'." Dia menatap hiu di lengannya sesaat dan membuka jemari, melepas kepalan tangannya.

"Terima kasih telah mengeluarkanku dari Kuburan," kata Connor kepada Lev, amarahnya telah berubah menjadi kepasrahan dan mungkin rasa hormat setengah hati atas pilihan Lev. "Dan terima kasih karena menyelamatkanku dari perompak organ. Aku mungkin sudah dikirim ke seluruh dunia dalam keadaan terbagi-bagi sekarang kalau bukan karena kau."

Lev mengedikkan bahu. "Lupakan saja. Tidak terlalu susah, kok." Dan mereka berdua tahu itu tidak benar.

51. Una

Una mengira dia akan lega setelah kewajibannya kepada Pivane berakhir dan tamu-tamu tak diundangnya akan pergi. Namun, membayangkan akan sendirian setelah mengetahui ke mana tangan Wil pergi dan di mana bakatnya bersemayam—informasi yang tak dapat dibagikannya kepada siapa pun—merupakan beban yang sulit untuk ditanggung.

Beberapa hal mungkin akan kembali seperti sedia kala, tapi bagi Una, semuanya takkan pernah normal lagi.

Dia berharap orangtuanya ada di sini, atau Tetua Lenna, mentor yang mewariskan toko gitar ini kepadanya—tapi mereka semua telah pergi ke Puerto Peñasco, kota peristirahatan di Laut Cortez yang menampung para ChanceFolk yang sudah tidak aktif lagi. Barangkali Una bisa pensiun pada usia sembilan belas tahun—langsung pergi dan pindah saja ke sana, menghabiskan hari-harinya seperti janda tua yang tak pernah benar-benar mendapat kesempatan untuk menikah.

Keluarga Tashi'ne akan datang saat malam tiba, membawa pergi tamu-tamu Una dan meninggalkannya dalam kesendirian yang disukai sekaligus dibencinya. Dan sekarang Cam juga akan pergi. Una sempat mengira dia akan diminta menyembunyikan pemuda itu sedikit lebih lama sebelum melemparkannya kembali ke dunia, tapi Cam akan pergi bersama yang lain.

Una menyibukkan diri sore itu dengan mengerjakan gitar baru dari kayu *satinwood*, melengkungkan dan menguatkan sisi gitar dengan tangan. Lalu, persis sebelum hari gelap, didengarnya musik mengalun dari basemen. Una tahu itu pasti Cam, dan walau mencoba sekuat tenaga, Una tak mampu memaksa diri untuk mengabaikannya. Dibukanya kunci pintu lalu perlahan-lahan menuruni tangga.

Cam duduk di kursi, memainkan gitar *flamenco* tua yang pasti ditemukannya di salah satu sudut terlupakan lalu menyentemnya sendiri. Musik yang mengalun dari gitar tersebut seakan mengisap seluruh oksigen di dalam ruangan. Una tak dapat bernapas. Nada yang dimainkan Cam begitu kuat,

sarat dengan amarah dan penyesalan, tapi juga tekad yang damai. Ini bukan lagu yang pernah dimainkan Wil semasa hidupnya, tapi jelas merupakan gubahan Wil yang khas.

Cam terlalu tenggelam dalam musik untuk mendongak, tapi dia tahu Una ada di sana. Dia pasti tahu. Una tak mau bicara, karena kata-kata akan mematahkan mantra yang dijalin jemari Wil pada senar. *Crescendo* Cam, menyusuri akor kedua sebelum akhir, kemudian membiarkan lagu itu sampai di pengujung. Nada-nada terakhirnya bergaung dalam setiap relung hampa di basemen, termasuk kehampaan yang Una tahu ada di dalam dirinya. Keheningan yang menyusul kemudian terasa sepenting musik yang mengalir sebelumnya, seakan keheningan tersebut bagian dari lagu. Una tidak sanggup memecahkan keheningan tersebut.

Akhirnya Cam menatapnya. "Aku menciptakan itu untukmu," katanya. Ekspresi wajahnya sulit dibaca, sebab, sama seperti Una, Cam dipenuhi beragam emosi yang dibawa lagu tersebut.

Dalam cara yang tak dapat dijelaskan, Una merasa dilecehkan. Berani-beraninya Cam mendesak memasuki dirinya begitu dalam dengan musik itu? *Musik Wil*, sebab Cam sudah melapisi jiwa Wil dengan jiwanya sendiri. Sesuatu yang baru, dibangun di atas fondasi yang dihamparkan monster-monster yang menciptakan pemuda itu.

"Kau suka?" tanya Cam.

Bagaimana Una dapat menjawab pertanyaan tersebut? Lagu itu bukan sekadar *untuk* dia, lagu itu *adalah* dirinya. Entah bagaimana Cam menyuling setiap ons diri Una ke dalam harmoni dan disonansi. Sekalian saja Cam bertanya

apakah Una menyukai dirinya sendiri—pertanyaan yang menjadi serumit kualitas nada lagu tersebut.

Alih-alih menjawab, Una berkata, dengan suara tersekat, "Berjanjilah kau takkan pernah memainkannya lagi."

Cam terkejut dengan permintaan Una. Dia mempertimbangkannya, lalu menjawab, "Aku janji takkan pernah memainkannya untuk orang lain selain dirimu." Kemudian dia meletakkan gitar tersebut dan berdiri. "Selamat tinggal, Una. Mengenalmu adalah"—Cam ragu-ragu mencari kata—"suatu keharusan. Mungkin untuk kita berdua."

Una mendapati dirinya ditarik gravitasi Cam, seperti yang terjadi sejak Cam pertama kali muncul di tokonya. Kini, Una mendapati dirinya tak mampu melawan. Dia mendekati Cam. Sambil menatap tangan kiri Cam, Una menggenggam dan membelainya. Kemudian dia menatap tangan kanan Cam dan meraihnya juga. Tanpa sekali pun mendongak dari kedua tangan itu, dia menautkan jemarinya sendiri dengan jemari Cam.

"Kau takkan memukulku dengan batu lagi, kan?" tanya Cam.

Una menutup mata, bergelimang dalam sensasi sentuhan kedua tangan itu, yang masih dicintainya. Dibawanya tangan kanan itu ke wajahnya, dan Cam membelai pipinya. Una merasakan geletar lama itu lagi, dan kali ini dia menerima perasaan tersebut, sekaligus membenci dirinya sendiri karena itu.

Akhirnya Una menatap mata Cam, terkejut karena melihat sepasang mata orang asing. Dan saat Una menciumnya, dia tahu yang dicitumnya juga bibir orang asing. Bagaimana musik Cam bisa begitu selaras dengan jiwa Una tapi bagian

lain dirinya begitu asing? Begitu tak selaras? Una seharusnya tak pernah membiarkan ini terjadi, tapi dia tak mampu melepaskan tangan yang bukan milik Cam itu. Dan dia merasa hampir sama sulitnya mengakhiri ciuman mereka.

"Begitu kau pergi dari sini," katanya kepada Cam, "jangan pernah kembali lagi." Lalu dia berbisik dengan putus asa dan menggebu-gebu ke telinga pemuda itu, "Aku benci padamu, Camus Comprix."

52. Connor

Mereka harus bepergian malam hari, sebab semobil penuh anak muda selalu membangkitkan kecurigaan. Pada malam hari lebih mudah menyembunyikan identitas mereka, dan patroli jalan raya takkan mengganggu mereka selama Connor tidak mengebut atau melakukan apa pun yang menarik perhatian. Lagi pula, mobil mereka sedan berwarna ungu. Lumayan mencolok. Alasan lainnya mengapa mereka harus berkendara saat malam.

"Hanya itu yang mampu kita lakukan," kata Elina saat melepas mereka pergi. Keluarga Tashi'ne telah berpamitan di toko Una—dan Una mengajukan diri untuk mengantar mereka ke mobil yang menunggu persis di luar gerbang utara reservasi. Hanya itu cara untuk merahasiakan kehadiran Cam dari keluarga Tashi'ne.

Ucapan perpisahan Lev kepada Connor kaku dan seadanya, tak satu pun dari mereka pandai mengucapkan kata-kata perpisahan.

"Baik-baiklah. Dan tetap utuh," kata Lev kepada Connor.

Connor menyunggingkan senyum paling tipis. "Potong rambut," ujarnya, "saat berikutnya kita bertemu lagi."

Sudah tengah malam ketika mereka melintas dari Colorado menuju Kansas. Cam dan Grace duduk di belakang—Connor tak cukup memercayai Cam untuk mengizinkannya duduk di kursi penumpang, tapi juga tak cukup percaya untuk membiarkannya sendirian di jok belakang. Dengan kilasan *déjà vu* yang tak menyenangkan, Connor melihat tanda pintu keluar Heartsdale dan perkiraan area tempat dia menabrak burung unta. Burung itu sudah tidak ada, tetapi Connor tetap mencengkeram kemudi, kalau-kalau ada lagi burung yang berlari menyongsong maut ke depan mobil mereka.

"Kangen rumah, Grace?" tanyanya, saat mereka mendekati kota.

"Rumah *selalu* membuatku muak," jawab Grace. "Jalan terus."

Connor baru sadar dia menahan napas saat mereka melewati jalur keluar, seolah-olah tempat itu akan mengulurkan tentakel dan menyeret mereka masuk. Setelah mereka melewatinya, udara di dalam mobil seakan lebih ringan. Connor tahu itu hanya imajinasinya, tapi dia bersyukur akan perasaan bahwa perjalanan mereka kembali ke jalur semula.

Walaupun Connor ingin berkendara sepanjang malam, kantuk menyergapnya sesaat setelah pukul tiga pagi.

"Kau bisa membiarkanku menyetir," kata Cam. "Ada beberapa pengemudi andal di komunitas intiku. Aku yakin bisa mengarahkan mereka untuk tugas itu."

"Makasih, tapi tidak usah." Memberi Cam kendali atas apa pun masih jauh di luar tingkat kepercayaan Connor—lagi

pula, siapa pun yang bicara mengenai "komunitas inti" benar-benar tak boleh berada di belakang kemudi kendaraan.

Mereka menepi di kota Russell, Kansas, untuk mencari tempat bermalam yang tak mencolok. Sebagian besar hotel mensyaratkan interaksi dengan orang, dan interaksi apa pun akan berarti masalah, tapi seperti kota-kota antarnegara bagian lainnya, ada sebuah iMotel di Russell yang memberikan kunci kamar melalui mesin penjual. Yang dibutuhkan hanya kartu identitas serta uang tunai. Saat mereka berdiri di depan mesin penjual, Cam meraih kartu identitas Connor untuk membacanya dan yang menjengkelkan, dia tampak geli.

"'Bees-Neb Hebííte.' Susah banget dibaca."

"Dia *bees knees*—orang terkenal!" seru Grace, lalu terbahak.

Connor menyambar kartunya lagi dan memasukkannya ke slot mesin. "Kalau kartu ini berhasil, berarti itu nama terbaik di dunia." Tentu saja, mesin tersebut menerima kartu identitas Connor tanpa masalah. Connor memasukkan sebagian uang yang diberikan keluarga Tashi'ne, dan mereka mendapatkan kamar untuk malam ini. Tidak repot dan tidak ribut. Mereka menempati kamar dengan dua tempat tidur yang harus mereka bagi, tapi karena hanya dua orang yang akan tidur pada satu waktu, kondisi tersebut bukan masalah.

"Kau mau aku mengawasi Cam sampai subuh, biar kau bisa tidur?" Grace bertanya kepada Connor. Meskipun Cam protes dia tidak perlu diawasi, Grace bersiaga dengan menduduki kursi di depan pintu—jadi walaupun dia tertidur, Cam tetap harus melewatinya dulu kalau hendak kabur—dan

menghibur diri sendiri dengan menonton program dokumenter lama tentang perang di History Channel.

"Kupikir kau lebih tertarik menonton Game Show Network," kata Connor lugu. "Maksudku, dari caramu menyukai permainan."

Grace mendelik padanya, terhina. "Acara itu hanya tentang keberuntungan tolok dan orang-orang yang lebih tolok. Aku suka menonton perang. Strategi dan tragedi bergulung menjadi satu. Jauh lebih menarik."

Dalam hitungan menit Connor sudah tertidur diiringi bunyi samar rentetan tembakan pasukan artileri abad kedua puluh. Dia bangun beberapa jam kemudian dan melihat sinar matahari menyorot dari celah jendela sementara TV menayangkan kartun lama yang hampir sebrutal dokumenter perang.

"Maaf," kata Grace. "Aku tak bisa menutupnya lebih rapat lagi." Connor dapat mendengar aktivitas di kamar-kamar sekitar mereka. Suara-suara teredam TV lain, pancuran-pancuran yang dinyalakan dan dimatikan, pintu-pintu yang dibanting menutup saat para pelancong pergi ke mana pun tujuan mereka. Cam tidur, sepertinya tak peduli pada dunia, dan Connor menggantikan Grace yang dengan lega langsung mengambil tempat Connor di ranjang satunya, lalu langsung mendengkur dalam hitungan menit.

Kamar itu, yang tidak begitu diperhatikan Connor saat mereka tiba, adalah kamar tidur efisien berpenampilan standar dan mudah dilupakan, yang bertebaran di sepanjang jalan bebas hambatan di seluruh dunia. Perabot sederhana berwarna krem, karpet gelap yang bertujuan untuk menyembunyikan noda, ranjang nyaman untuk memastikan para

tamu berkunjung lagi ke jaringan motel mereka. Selain itu ada komputer antarmuka yang dipasang di meja—belakangan ini juga merupakan fasilitas standar. Connor mengeluarkan kertas bertuliskan ID serta kata kunci yang Cam berikan kepadanya dan *log in*, ingin melihat apakah informasi Cam setimpal dengan kesusahan karena membawanya ikut serta.

Ternyata Cam tidak membual. Begitu masuk, Connor mendapatkan akses ke laman demi laman berkas yang Cam sembunyikan di *public nimbus*. Berkas yang telah dirobek-robek secara digital tapi dengan susah payah disatukan kembali. Ada komunikasi di dalam Warga Proaktif yang tak seharusnya dilihat siapa pun. Banyak di antaranya tampak tak berguna: surel-surel perusahaan yang amat membosankan. Connor harus menahan desakan untuk hanya membacanya secepatnya. Namun, semakin dia membacanya, semakin banyak kalimat kunci yang mulai bermunculan. Hal-hal seperti "demografis yang ditargetkan" dan "penempatan di pasar-pasar utama". Yang juga mencurigakan adalah alamat-alamat domain tempat banyak surel ini dikirim dan diterima. Pesan-pesan ini sepertinya komunikasi antara orang-orang penting dalam Warga Proaktif dan penyalur media, begitu juga fasilitas produksi. Ada beberapa surel yang membahas pemilihan pemeran dan iklan-iklan mahal dalam segala bentuk media. Cukup samar—sengaja dibuat begitu—tapi ketika disatukan, pembicaraan tersebut mulai mengacu ke beberapa arah yang menakutkan.

Connor mencermati beberapa iklan yang sepertinya dibicarakan dalam komunikasi tersebut. Jika dia menyimpulkan semuanya dengan tepat, Warga Proaktif, dengan memakai nama organisasi nonprofit yang berbeda-beda, berada di

balik seluruh iklan politik yang mendukung pemisahan raga remaja. Tak mengejutkan—sebenarnya, Connor juga sudah curiga. Tapi yang membuatnya tercengang adalah Warga Proaktif juga berada di balik iklan-iklan yang *menentang* praktik pemisahan raga remaja tapi mendukung pengulitan narapidana dan pemisahan raga untuk orang dewasa secara sukarela.

"Sungguh membuka mata, bukan? Walau salah satu mata itu bukan milikmu."

Connor menoleh dan melihat Cam duduk di tempat tidur, menontonnya membaca setiap detail informasi. "Itu baru awal dari lubang kelinci," kata Cam. "Aku yakin semakin dalam kita menggali, akan ada informasi lebih gelap dan lebih menakutkan yang akan kita temukan."

"Aku tak mengerti." Connor menunjuk jendela-jendela yang menampilkan iklan-iklan politik di *desktop*, iklan-iklan yang menjatuhkan nama Kepolisian Juvenile dan menyebut pemisahan raga anak-anak sebagai perbuatan tak bermoral. "Kenapa Warga Proaktif memainkan dua pihak?"

"Koin dua kepala," kata Cam, kemudian melontarkan pertanyaan paling aneh. "Katakan padaku, Connor, ini pertama kalinya kau hamil?"

"Apa?"

"Jawab saja pertanyaannya, ya atau tidak."

"Ya. Maksudku tidak! Tutup mulutmu! Pertanyaan tolol macam apa itu?"

Cam tersenyum. "Lihat, kan? Apa pun jawabanmu, kau pasti salah. Dengan memainkan dua peran, Warga Proaktif membuat orang-orang tetap fokus dalam memilih di antara

dua jenis pemisahan raga, membuat mereka lupa pertanyaan *sesungguhnya* adalah..."

"Apakah pemisahan raga boleh dilakukan atau tidak."

"Tepat sekali," kata Cam.

Sekarang jadi sangat masuk akal. Connor memikirkan kembali hal-hal yang pernah dikatakan Trace Neuhauser padanya di Kuburan, mengenai kebusukan sekaligus kecerdikan Warga Proaktif. Manipulasi halus mereka terhadap Kepolisian Juvenile. Cara mereka menggunakan sang Laksamana untuk mengumpulkan Unwind bagi mereka, sementara sang Laksamana—kemudian Connor—benar-benar percaya mereka memberikan suaka yang aman bagi anak-anak itu.

"Jadi, pihak mana pun yang menang, *status quo* tetap bertahan," kata Connor. "Orang-orang menjalani pemisahan raga dan Konsorsium Pemisahan Raga tetap semakin kaya."

"Konsorsium Pemisahan Raga?"

"Itu sebutan temanku untuk orang-orang yang mendapat uang dari pemisahan raga. Perusahaan-perusahaan yang memiliki kamp akumulasi, rumah sakit yang melakukan transplantasi, dan Kepolisian Juvenile..."

Cam memikirkan perkataan Connor dengan satu alis terangkat yang membuat garis jahitan simetris di keningnya miring, lalu berkata, "Semua jalan mengarah ke satu tujuan. Pemisahan raga adalah industri paling menguntungkan di Amerika—mungkin bahkan di dunia. Mesin ekonomi semacam itu melindungi dirinya sendiri. Kita harus lebih cerdas daripada mereka untuk memusnahkannya." Kemudian Cam tersenyum. "Tapi mereka membuat satu kesalahan besar."

"Apa?"

"Mereka menciptakan seseorang yang jauh lebih pintar daripada mereka."

Cam dan Connor mempelajari informasi tersebut selama satu jam lagi. Tapi jumlahnya begitu banyak sehingga sulit menarik kesimpulan mana yang penting dan mana yang tidak.

"Ada beberapa catatan keuangan," Cam memberitahu Connor. "Semuanya menunjukkan sejumlah besar uang yang lenyap, seakan melesak ke dalam lubang hitam."

"Atau lubang kelinci," cetus Connor.

"Tepat sekali. Kalau kita bisa mencari tahu ke mana perginya uang itu, kurasa kita akan punya pedang yang akan digunakan Warga Proaktif untuk menusuk dirinya sendiri." Kemudian Cam diam. "Menurutku, mereka membiayai sesuatu yang sangat, sangat gelap. Aku nyaris takut untuk mencari tahu apa itu."

Dan walaupun tak mau mengakuinya, Connor juga merasa takut.

53. Bam

Dia melaksanakan perintah. Dia mengurus para pendatang baru. Dia mencoba untuk tidak memikirkan lima korban MoonCrater. Itulah sebutan media untuk para pekerja kamp akumulasi yang digantung Starkey. Sekarang mereka adalah martir—bukti, menurut sejumlah cendekiawan politik, remaja

yang tak dapat diperbaiki hanya perlu menjalani pemisahan raga.

Dua anak pungut terbunuh dan tujuh terluka dalam pertempuran bohongan yang dilakukan Bam di gerbang luar, sebab meskipun Bam dan timnya tidak benar-benar mencoba membunuh siapa pun, para penjaga yang menembaki mereka memang bermaksud membunuh. Keberhasilan mereka keluar dari sana dengan selamat adalah keajaiban. Pada akhirnya, serangan mereka memang sesuai dengan tujuan semula. Karena benar-benar tampak seperti upaya yang gagal untuk memasuki kamp—sampai pasukan keamanan membuka moda kunci gedung dan menemukan apa yang mereka temukan.

Lima orang digantung di asrama MoonCrater.

Foto-fotonya sama mengerikan dengan apa pun yang pernah dilihat Bam di buku sejarah.

Sibuk. Dia harus terus menyibukkan diri. Anak-anak pungut langsung dipisahkan dari anak-anak non-pungut begitu mereka kembali ke tambang. Kali ini bukannya meninggalkan begitu saja anak-anak yang tak terpilih untuk berjuang sendiri di wilayah antah-berantah, Bam mengatur agar mereka dibawa ke Boise—kota besar terdekat. Mereka akan sendirian, tapi setidaknya mereka bisa bersembunyi di antara bangunan-bangunan beton dan kerumunan orang. Dan siapa tahu, mungkin RAP akan menemukan mereka dan memberi mereka tempat perlindungan. Itu pun kalau kelompok resistensi tersebut masih ada.

Lima orang.

Ketua konselor asrama laki-laki, petugas kebersihan, pegawai kantor, perawat di pejalalan, dan pacar si koki, yang

mengunjungi tempat yang salah pada akhir pekan yang salah.

Dan sekarang, berkat seorang perempuan yang dibiarkan hidup, semua orang mengenal nama Mason Michael Starkey.

"Selamat," kata Bam kepada Starkey setelah dia cukup tenang untuk bicara kepada pemuda itu tanpa mengamuk. "Kau sekarang Musuh Rakyat Nomor Satu." Yang membuatnya tak percaya, Starkey benar-benar tersenyum.

"Apa bagusnya itu?"

"Aku ditakuti," jawab Starkey. "Aku kekuatan yang layak diperhitungkan. Kini mereka tahu itu."

Dan dalam dua hari sejak pembebasan di MoonCrater, dukungan kuat, dahsyat, dan hampir viral yang didapatnya dari anak-anak pungut membuktikan status luar biasa Starkey. Dan bukan hanya dari Brigade Bangau. Komunitas-komunitas daring bermunculan entah dari mana untuk mendukung mereka. "Anak pungut bersatu!" seru mereka dan "Maju, Starkey, maju," seolah Starkey semacam Jesse James yang merampok kereta pos. Tampaknya semua orang yang pernah mengenal Starkey mencoba menempelnya demi mendapatkan ketenaran sesaat mereka sendiri. Mereka membagikan kisah-kisah dan foto-foto Starkey, sehingga dunia tahu setiap keping kehidupan Starkey sebelum menjadi desertir, juga setiap sudut wajahnya.

Kemudian terungkap bahwa Starkey menembak dan mencekik salah satu polisi Juvey yang ditugaskan menjemputnya dari rumah menuju fasilitas pemisahan raga, membuat pemuda itu terlihat lebih berbahaya lagi—tapi hebatnya, semakin dia dihujat oleh masyarakat beradab, semakin banyak

dukungan yang didapatkannya dari orang-orang yang hak pilihnya dicabut.

Gabungkan semua itu, dan Starkey mendapatkan apa yang benar-benar dia inginkan. Ketenarannya melebihi ketenaran Connor Lannister.

Karena dia menggantung lima orang dengan keji. Siapa yang tahu berapa banyak lagi korban selanjutnya?

Tidak! Bam tak boleh membiarkan dirinya berpikir seperti itu. Tugas Bam adalah menyoroti sisi positifnya. Ratusan Unwind selamat. *Status quo* terguncang. Bam mengingatkan diri dia setuju untuk menjadi bagian dari ini. Dulu di kuburan pesawat, Starkey menaruh kepercayaan kepadanya ketika yang lain menolak melakukannya. Starkey memilih Bam menjadi tangan kanannya dalam segala hal—jika bukan menjadi orang kepercayaan, setidaknya menjadi penasihatnya. Terlepas dari segala hal, Bam berutang kepatuhan pada Starkey. Dia melakukan misi ini untuk menjadi Penyelamat Anak Pungut, menjadi suara bagi mereka yang tak punya suara, dan dia berhasil. Siapaiah Bam sampai berani-beraninya mempertanyakan metode Starkey?

Namun Hayden sudah mempertanyakan itu sejak dia baru tiba, walau hanya kepada Bam dan hanya ketika Bam bersedia mendengarkannya. Tapi Hayden menentang Starkey secara langsung, ketika dia tahu mengenai penggantungan lima orang tersebut, menolak kembali ke depan komputer dan tak mau ikut serta dalam misi pembebasan selanjutnya. Tentu saja Starkey berang. Dia meraung seperti angin badai, tapi Hayden, yang di luar perkiraan Bam ternyata bernyali besar, tetap menentang.

"Aku tak mau bekerja untuk teroris," kata Hayden kepada

Starkey. "Penggall saja aku di sini, atau enyah dari hadapanku." Jika kejadian tersebut berlangsung di depan siapa pun selain Bam dan Jeevan, Starkey mungkin harus benar-benar menggall kepala Hayden, untuk memberi contoh kepada anak-anak pungut. Mereka yang masih percaya Hayden berkolaborasi dengan polisi Juvey pasti akan sangat menyukainya. Tapi kemudian, amarah Starkey mendadak reda dan dia mulai terbahak, yang entah bagaimana pada saat itu membuatnya lebih berkuasa dibandingkan jika dia marah. Kalau kau tak bisa menang, buatlah lelucon atas kekalahanmu. Prinsip yang selalu menjadi modus operandi Hayden, tapi sekarang Starkey mencuri itu darinya.

"Jangan mencoba serius, Hayden—itu lucu banget." Kemudian dia kembali menugaskan Hayden mengurus persediaan makanan, seolah dia memang merencanakannya. "Pekerjaan kasar untuk otak rata-rata."

Yah, rupanya, otak Hayden sama sekali tidak rata-rata seperti yang ingin diyakini Starkey, karena satu setengah hari kemudian, Starkey mengutus Bam dalam misi membujuk Hayden kembali ke ruang komputer. Seakan Bam lebih ahli melakukannya daripada Starkey. Bujukan lembut tak pernah menjadi salah satu bakat Bam—sedangkan Hayden sudah menunjukkan dia tidak mau digencet. Ini tugas tolol, tapi belakangan ini, Bam memang merasa sangat tolol.

Dia menemukan Hayden di ruang persediaan, duduk bersandar pada balok penopang dalam kegelapan di tengah ruangan. Tampaknya dia tidak banyak melakukan inventarisasi dan pendistribusian, meskipun dia sedang menulis di buku inventaris. Ketika anak yang menjaga Hayden melihat Bam,

dia berdiri dan mengangkat senapan, mencoba berpura-pura dia barusan tidak tertidur di atas karung beras.

Hayden bahkan tidak mendongak ketika Bam mengham-piri.

"Kenapa kau menulis dalam gelap?"

"Karena aku penulis yang payah, sebaiknya tak ada yang melihatnya—bahkan diriku sendiri."

Bam melangkah ke area yang gelap dan mendapati area itu ternyata tidak terlalu gelap. Hanya terlihat begitu bila dilihat dari sisi yang terang. Hayden tidak berdiri untuk menyambut Bam, hanya terus menulis.

"Jadi apa itu?"

"Aku menulis jurnal tentang keberadaanku di sini. Dengan begitu, ketika tiba giliran kita untuk digantung karena perbuatan kita, akan ada catatan mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Aku menyebutnya 'Inferno Starkey', walau aku tak yakin ini neraka tingkat yang mana."

"Hukuman gantung sudah tidak ada," Bam mengingatkan. Kemudian dia teringat penggantungan yang dilakukan Starkey. "Setidaknya secara resmi."

"Benar. Menurutku, mereka hanya akan menguliti kita. Atau setidaknya mereka akan melakukan itu kalau undang-undang pengulitan kepala lolos." Hayden menutup buku catatan, lalu mendongak kepada Bam untuk pertama kalinya. "Bangsa Mesir yang pertama kali punya ide untuk menguliti kepala. Apa kau tahu itu? Mereka membungkus para pemimpin mereka menjadi mumi untuk mempertahankan tubuh mereka di kehidupan selanjutnya—tapi sebelum dikirim dalam keadaan seperti itu, mereka terlebih dulu mengeluarkan otaknya dari kepala." Dia diam sejenak untuk berpikir.

"Sungguh genius, bangsa Mesir itu. Mereka tahu hal terakhir yang dibutuhkan seorang firaun adalah otaknya sendiri, atau dia bakal melakukan kerusakan fatal."

Akhirnya dia berdiri dan berhadapan dengan Bam. "Jadi, apa yang kaulakukan di sini, Bam? Apa maumu?"

"Kami butuh kau menunjukkan pada Jeevan cara mene-robos *firewall*. Tidak harus kau yang melakukannya, tunjukkan saja caranya pada Jeevan."

"Jeevan tahu cara meruntuhkan *firewall*—dia melakukan itu sepanjang waktu di Kuburan. Kalau dia tidak melakukannya, itu karena dia tidak mau tapi takut mengatakannya pada Lord Bangau."

"Lord Bangau—begitu media memanggilnya sekarang?"

"Tidak. Itu panggilan sayang dariku," Hayden mengakui. "Tapi kalau media mulai memanggilnya begitu, aku yakin Starkey akan sangat menyukainya. Berani taruhan dia bakal membangun altar untuk dirinya sendiri sehingga orang dapat memujanya dalam kidung dan pengorbanan. Dan aku jadi ingat—aku sudah mencari-cari ide untuk salam hormat yang pantas bagi Lord Bangau. Seperti salam hormat Hitler, tapi dengan jari tengah. Begini." Hayden mendemonstrasikannya, dan membuat Bam terbahak.

"Hayden, kau benar-benar bangsat."

"Karena kau yang bilang, kuanggap itu pujian." Hayden menyunggingkan senyum sinisnya. Dan Bam ternyata senang melihat senyum itu lagi.

Sesaat, Hayden tampak ragu, lalu menoleh ke penjaganya yang tertidur lagi di karung beras. Kemudian dia melangkah lebih dekat ke arah Bam dan berkata lirih, "Kau pemimpin yang lebih baik dari Starkey, Bam."

Ada keheningan di antara mereka. Bam menyadari dia bahkan tak mampu menanggapi komentar itu.

"Jangan bilang kau tak pernah berpikir begitu," kata Hayden.

Dia benar; Bam memang pernah berpikir begitu. Dan Bam juga mengenyahkan gagasan tersebut sebelum sempat mengendap. "Starkey punya misi," katanya kepada Hayden. "Dia punya tujuan. Sedangkan aku punya apa?"

Hayden mengedikkan bahu. "Akal sehat? Naluri bertahan hidup? Struktur tulang yang bagus?"

Bam dengan cepat memutuskan ini bukan percakapan yang dia inginkan. "Letakkan buku catatan itu dan mulai kerjakan tugasmu. Kemarin makanannya tidak cukup—pastikan malam ini cukup."

Hayden memberinya salam jari tengah, dan Bam pun pergi, melempar kentang ke si penjaga yang tertidur untuk membangunkannya.

Sorenya, dunia Bam yang sudah limbung berubah jungkir balik sepenuhnya. Semua gara-gara Gadis Centil. Itu selalu menjadi julukan khususnya untuk jenis gadis-gadis yang paling dibencinya. Makhluk-makhluk pesolek yang menjalani kehidupan nyaman tanpa beban, yang kesulitannya hanya terbatas pada pilihan warna cat kuku, drama dengan pacar, dan yang nama-namanya terdengar normal tapi dieja dengan aneh. Bahkan di antara Brigade Bangau ada juga gadis-gadis yang masuk kategori Gadis Centil, selalu memisahkan diri dan banyak lagak bahkan ketika pakaian mereka sudah compang-camping seperti kain lap. Entah bagaimana, terlepas

dari semua masalah yang mereka alami, mereka tetap bisa cantik, picik, dan sedangkal tumpahan minyak.

Ada tiga gadis seperti itu yang membentuk geng sendiri selama beberapa minggu ini. Dua gadis *sienna*, satu *umber*, dan ketiganya sungguh menyebalkan cantiknya. Mereka tidak berpartisipasi dalam dua kali pembebasan kamp akumulasi—malah, mereka tampaknya tak melakukan banyak hal selain mengobrol bertiga dan berbisik-bisik mengejek orang lain. Lebih dari sekali Bam mendengar mereka diam-diam mengomentari tinggi badannya, sosoknya yang bisa dibilang mirip laki-laki, dan pembawaannya secara umum. Bam biasanya menghindari mereka, tapi hari ini dia merasa ingin berperang. Dia ingin memulai pertengkaran, atau setidaknya membuat orang lain merana—dan siapa lagi yang lebih tepat untuk dibuat merana selain gadis-gadis berpe-rawakan halus alih-alih berstruktur tulang yang bagus?

Bam menemukan mereka di area tambang "khusus perempuan". Itu tempat yang mereka datang untuk menghindari rayuan tak diinginkan dari populasi pemuda penuh hormon saat mereka sudah lelah bergenit-genit. Bam tidak melihat mereka bergenit-genit akhir-akhir ini. Awalnya dia sama sekali tidak curiga.

"Starkey minta perlengkapan militer dipindahkan ke bagian tambang yang lebih dalam," kata Bam kepada mereka. "Aku memilih kalian bertiga untuk melakukannya. Cobalah untuk tidak meledakkan diri sendiri."

"Kenapa menyuruh kami?" tanya Kate-Lynn. "Suruh saja cowok-cowok itu."

"Tidak. Hari ini giliran kalian."

"Tapi aku tak boleh mengangkat benda-benda berat," regek Emmalee.

"Benar," sahut Makayla. "Kami bertiga tak boleh melakukan itu."

"Menurut siapa?"

Mereka saling bertatapan seolah tak satu pun dari mereka ingin mengatakannya. Akhirnya Emmalee berbicara mewakili geng itu. "Yah... menurut Starkey."

Mengetahui Starkey memberikan hak istimewa kepada para Gadis Centil membuat Bam semakin jengkel. Yah, Bam adalah kuda beban Starkey di sini—dia bisa mencabut hak istimewa apa pun yang diinginkannya.

"Setiap anak pungut berkontribusi," Bam memberitahu mereka. "Angkat bokong malas kalian dan bekerjalah."

Makayla membisikkan sesuatu di telinga Kate-Lynn, dan Kate-Lynn melemparkan semacam tatapan telepati kepada Emmalee, yang menggeleng, lalu menoleh kembali ke Bam seraya tersenyum meminta maaf yang sama sekali tidak tampak menyesal.

"Kami benar-benar punya izin khusus dari Starkey," ucapnya.

"Izin untuk tidak melakukan apa pun? Kurasa tidak."

"Bukan tidak melakukan apa-apa, tapi menjaga diri kami. Dan satu sama lain," ujar Kate-Lynn.

"Benar," Makayla membeo. "Diri kami dan satu sama lain."

Setiap kata yang keluar dari mulut mereka membuat Bam ingin sekali menampar mereka habis-habisan. "Kalian ini bicara apa sih?"

Mereka bertukar tatapan telepati tiga arah lagi, kemudian

Emmalee berkata, "Kami benar-benar tak seharusnya membicarakan ini denganmu."

"Begitu, ya? Apa Starkey mengatakan itu padamu?"

"Tidak juga." Akhirnya Emmalee berdiri untuk berhadapan dengan Bam, menatap matanya lurus-lurus, dan bicara dengan lambat. "Kami harus menjaga diri kami... karena Starkey menjadikan kami kebal Unwind." Bam bukan gadis bodoh. Dia mungkin tak cemerlang di sekolah, karena sikapnya selalu menjadi penghalang—tapi dalam sekolah kehidupan, dia cepat belajar. Namun, ini sangat jauh dari konsep realitas Bam sehingga dia tidak bisa mengerti.

Sekarang Gadis Centil yang lain ikut berdiri. Makayla meletakkan tangan penuh simpati di bahu Bam. "Kebal Unwind selama sembilan bulan," ujarnya. "Apa kau mengerti sekarang?"

Pemahaman menghantam Bam bagai ledakan mortir. Dia benar-benar terhuyung ke belakang sampai menabrak tembok. "Kalian bohong! Pasti bohong!"

Tapi sekarang setelah rahasia terungkap, mata ketiga gadis itu berbinar. *Mereka bicara jujur! Ya Tuhan, mereka bicara jujur!*

"Dia akan menjadi laki-laki hebat," ujar Kate-Lynn. "Dia sudah menjadi laki-laki hebat."

"Kita semua mungkin bayi buangan, tapi anak-anaknya tidak akan menjadi seperti itu," kata yang lain. Bam bahkan tak tahu siapa yang bicara. Sekarang mereka semua sama baginya. Tiga kepala dalam satu tubuh, seperti *hydra* yang cantik dan mengerikan.

"Dia berjanji akan menjaga kami."

"Kami semua."

"Dia berjanji akan melakukannya."

"Dan kau tak tahu seperti apa rasanya."

"Kau *tak mungkin* tahu seperti apa rasanya."

"Dipilih olehnya."

"Disentuh kehebatannya."

"Jadi kami tak bisa mengangkut perlengkapan militer hari ini."

"Atau besok."

"Atau kapan pun."

"Maaf sekali, Bam."

"Ya, maaf sekali."

"Kami harap kau mengerti."

Bam menghambur menyusuri labirin tambang mencari Starkey. Kehilangan arah, dengan pikiran dan emosi yang berkecamuk, dia harus berusaha keras agar tidak meledak seperti penepuk.

Bam menemukan Starkey di depan komputer, memandang layar dari atas bahu Jeevan, mengamati sasaran mereka berikutnya. Tapi saat ini, tak ada tempat untuk penyerangan berikutnya dalam radar Bam. Dia terengah-engah karena berlari di tambang. Dia tahu emosinya terlihat jelas, sejelas noda darah. Dia tahu seharusnya berlari lebih jauh ke dalam tambang, mondar-mandir, mengamuk, dan bersungut-sungut sampai kemarahan dan kejiijkannya mereda. Tapi dia tak bisa.

"Kapan kau akan mengatakannya padaku?"

Starkey menatap Bam sejenak, menyesap minuman dari botol air, lalu menyuruh Jeevan pergi. Dari wajah Bam dia

tahu persis apa yang dibicarakan gadis itu. Bagaimana mungkin dia tidak tahu?

"Kenapa menurutmu itu jadi urusanmu?"

"Aku tangan kananmu. Tak seharusnya kau menyimpan rahasia dariku!"

"Ada bedanya antara rahasia dan kebijaksanaan?"

"Kebijaksanaan? Jangan berani-berani bicara padaku soal kebijaksanaan setelah kau menghamili tiga perempuan."

"Yang kulakukan di luar sana berbahaya. Aku tidak sepe-
nuhnya buta akan hal itu. Aku tahu semua itu bisa berakhir
berantakan, tapi aku ingin meninggalkan sesuatu kalau aku
tidak selamat—dan aku juga tidak memaksa mereka."

"Karena kau tak pernah memaksa siapa pun, kan, Mason?
Kau hanya menghipnosis mereka. Kau memesona mereka.
Dan tiba-tiba saja, orang-orang bersedia melakukan apa pun
untukmu."

Kemudian Starkey mengoyak satu hal yang menggantung
di antara mereka, satu hal yang tak seharusnya diucapkan.

"Kau hanya marah karena kau bukan salah satu dari
mereka."

Bam menamparnya begitu keras sampai-sampai Starkey
terhuyung, nyaris menghantam komputer. Dan ketika Starkey
kembali berdiri menghadap Bam, dengan mata berapi-api,
Bam telah siap. Diraihnya tangan rusak Starkey dan dire-
masnya. Keras-keras. Starkey langsung bereaksi. Kedua kakinya
menekuk di bawah tubuh, dan dia jatuh berlutut. Bam me-
remas lebih keras.

"Lepaskan..., " cicit Starkey. "Kumohon... lepaskan...."

Bam mencengkeram tangan itu sesaat lebih lama, kemudian
melepaskannya, bersiap menghadapi apa pun yang akan

dilakukan Starkey kepadanya. Silakan saja Starkey melemparnya ke lantai. Silakan saja pemuda itu meludahi wajahnya. Silakan saja dia memukulnya berkali-kali. Setidaknya itu akan berarti sesuatu. Setidaknya ada emosi Starkey yang dilampiaskan kepadanya.

Alih-alih membalas, Starkey hanya memegang tangannya yang hancur, berdiri, dan memejam sampai rasa sakitnya hilang.

"Setelah segala yang kulakukan untukmu," ujar Bam. "Setelah semua yang rela kuhadapi untukmu, kau tidur dengan *mereka*?"

"Bambi, kumohon—"

"Jangan panggil aku begitu! *Jangan pernah* memanggilku begitu!"

"Jika kau orangnya dan bukan mereka, kau tidak akan bisa berada di luar sana bersamaku untuk mengubah dunia, kan? Itu terlalu berbahaya!"

"Kau bisa memintaku memilih!"

"Setelah itu apa? Bagaimana kau bisa jadi tangan kananku kalau ada hubungan di antara kita?"

Bam tak punya jawaban untuk itu, dan Starkey pasti tahu dia telah memengaruhi Bam, karena pemuda itu melangkah mendekat. Suaranya melembut. "Apa kau tidak tahu betapa berartinya kau bagiku, Bam? Apa yang kita miliki tidak akan pernah kurasakan dengan gadis-gadis itu."

"Dan apa yang mereka miliki, takkan pernah bisa kumiliki."

Starkey menatapnya. Mempertimbangkan. Menilai. "Apa itu yang benar-benar kauinginkan, Bam? Apa itu yang akan membuatmu bahagia? Sungguh?" Kemudian Starkey melang-

kah jauh memasuki ruang pribadi Bam. Gadis itu begitu tinggi sehingga berdiri sedekat ini membuat Starkey tampak lebih pendek daripada yang sebenarnya.

Starkey menjulurkan leher untuk mencium Bam, tapi bibir mereka masih sesenti jauhnya, dan daripada menahan jengkel karena harus berjinjit, Starkey meraih ke belakang kepala Bam, lalu menundukkan gadis itu untuk menyambut ciumannya. Ciuman itu bagaikan aksi pesulap. Lihai. Layak mendapat tepuk tangan, persis seperti yang selalu diimpikan Bam... tapi tak ada yang dapat mengubah fakta bahwa ini hanyalah tipuan, dan hari ini tak ada penonton yang bertepuk tangan.

"Maaf aku sudah menyakitimu, Bam. Dan kau benar; kau layak mendapatkan sesuatu yang nyata dariku."

"Itu tidak nyata, Mason."

Starkey menanggapi dengan setengah nyengir dan setengah meringis. "Itu senyata yang bisa kulakukan."

Bam berkeliaran di tambang, merasa lelah dalam segala hal. Kemarahannya kepada Starkey tak tahu lagi harus dilampiaskan ke mana. Begitu juga berbagai emosi di dalam dirinya. Dia merasakan kerinduan terhadap sesuatu yang tak bernama dan telah lama hilang. Andai lebih naif, dia akan berkata keluguannya yang telah hilang. Tapi Bambi Ann Covalt tak lagi lugu sejak lama berselang.

Kepalanya terbentur batu yang menjorok dari langit-langit rendah. Dia bahkan tak menyadari ke mana dia pergi sampai kepalanya membentur batu itu.

"Kau lagi?" kata Hayden begitu melihatnya. Kali ini,

pemuda itu benar-benar mengisi troli dengan makanan untuk hidangan malam.

Bam menoleh ke penjaga. "Ambilkan minuman untukku."

Si penjaga tampak bingung. "Tapi semua air dan yang lainnya ada di sini."

"Baiklah. Kalau begitu, ambilkan aku *sushi*!"

"Hah?"

"Kau ini benar-benar tolol, ya? Enyah saja dari sini!"

"Ya, Miss Bam." Penjaga itu buru-buru keluar, hampir tersandung senjata sendiri.

Hayden tampak geli. "'Miss Bam'. Kedengarannya nama yang bagus buat guru TK. Apa kau pernah mempertimbangkan profesi itu?"

"Aku tidak suka anak-anak."

"Kau juga tidak terlalu suka orang dewasa. Atau, dalam hal ini, apa pun yang ada di antaranya."

Entah mengapa, ucapan tersebut membuat air mata Bam terbit seperti gumpalan di tenggorokannya, tapi dia menahannya, tak mengizinkan Hayden melihat air mata itu.

"Kau berdarah," ujar Hayden. Prihatin, Hayden maju satu langkah mendekati Bam, tapi dia melambai mengusir Hayden.

"Aku tidak apa-apa." Bam menyentuh kepalanya. Ada luka kecil di bagian yang terbentur langit-langit. Itu masalahnya yang paling remeh saat ini. Dia akan membuat janji temu dengan anak yang menggunakan benang gigi itu. "Kita perlu bicara."

"Tentang?"

Bam memeriksa untuk memastikan si penjaga tidak kembali

dan mereka benar-benar hanya berdua. "Aku janji telingaku akan selalu siap mendengarkanmu, kan? Jadi bicaralah. Sekarang."

54. Pasukan

Penyerbuan itu terjadi tanpa peringatan, seperti satu tim polisi Juvey penjemput yang datang pada malam hari. Tim operasi khusus *sungguhan*—tak seperti tim operasi khusus Starkey dengan anak-anak yang meniru pasukan sungguhan. Para penyusup membius anak-anak pungut yang menjaga pintu masuk tambang bahkan sebelum anak-anak itu mengangkat senjata, lalu menyerbu memasuki terowongan-terowongan, membius siapa pun yang terlihat. Perintah mereka sederhana: Tangkap Mason Starkey.

Keributan tersebut membangunkan anak-anak di dalam tambang tepat waktu untuk tergopoh-gopoh meraih senjata, yang telah mereka pelajari untuk digunakan tanpa ragu dan rasa takut. Mereka menumbangkan beberapa penyusup, tapi ada lebih banyak lagi di belakang mereka—dan pasukan ini dilengkapi senjata yang belum pernah dilihat anak-anak pungut: senapan otomatis yang memberondongkan *dart-dart* pembius kecil dalam kecepatan menakutkan, sehingga menciptakan tumpukan anak pingsan di depan mereka. Lapisan perlindungan di sekeliling Starkey bertumbangan sampai dia terekspos dan tak berdaya di hadapan pasukan penyusup.

Starkey mengangkat senapannya sendiri, tapi tangannya yang kesulitan mengendalikan senjata memberi cukup waktu

bagi para penyerang untuk merenggut senapan itu sekaligus merenggut Starkey.

Seluruh operasi berakhir kurang dari lima menit.

55. Starkey

Sinting memang memercayai bahwa dia tak tersentuh. Sekarang dia menyadarinya. Tempat persembunyian mereka sangat terlindungi, tapi polisi Juvey ahli dalam memburu desertir paling membangkang sekali pun. Starkey meronta, tapi tak ada gunanya—dan tangannya yang hancur sakit luar biasa akibat cengkeraman sekuat besi para penyerang, sampai-sampai bagian tubuhnya yang lain kehabisan tenaga, persis seperti ketika Bam mencengkeram tangannya.

Di dalam terowongan di sekitarnya, anak-anak Klub Pungut-nya tergeletak pingsan dengan titik-titik kecil darah menodai pakaian mereka, tempat *dart* bius menusuk kulit. Tak ada lagi yang melawan. Siapa pun yang masih sadar sudah kabur. Anak-anak pungut tahu mereka kalah dalam hal senjata dan kemampuan.

"Pergilah lebih jauh ke dalam tambang!" Starkey meneriaki mereka. "Sejauh yang kalian bisa. Jangan biarkan mereka membawa kalian hidup-hidup."

Meskipun takut, di dalam hatinya Starkey menyimpan amarah yang dia kendalikan dengan baik dan kesadaran bahwa sebagai martir, dia akan hidup selamanya.

Angin melecuti pintu masuk tambang, tapi bukan angin alami. Sebuah helikopter yang lebih gelap daripada malam turun dari atas, tanaman *tumbleweed* tercerai-berai dari tanah

tempat helikopter itu mendarat, seakan bergegas melarikan diri dari bobotnya yang menghancurkan. Kali ini Starkey tak punya strategi rahasia untuk lolos dari penangkapan, jadi dia pasrah. *Aku cukup penting untuk dibawa dengan helikopter, batinnya.*

Pintu helikopter terbuka, dan dia dilempar ke dalam, mendarat pada kedua kaki dan tangan. Tangan kiri Starkey rasanya seperti akan remuk lagi. *Kenapa mereka tidak membiusku? Aku tak sanggup menahan sakitnya. Aku ingin ini berakhir.*

Dia merasakan helikopter melayang naik, dan ketika mendongak, dia melihat pemandangan yang sama sekali tidak diduganya. Bagian dalam helikopter tidak diisi kursi-kursi baja bersabuk pengaman melainkan perabot mahal. Suaka mewah yang memadukan kulit, kuningan, dan kayu pernis, lebih mirip kabin sebuah *yacht* daripada interior helikopter.

Seorang laki-laki yang mengenakan celana pantalon dan sweter nyaman duduk di salah satu kursi mewah, menghadap ke layar televisi. Dia menghentikan tayangan di TV dengan *remote*, berputar untuk menghadap Starkey—dan Starkey berpikir, saat rasa mual dan kebingungan menerpanya, jangan-jangan dia memang dibius, dan ini adalah halusinasi sesaat sebelum dia tak sadarkan diri sepenuhnya. Tapi penglihatannya tidak mengabur, pemandangan di depannya nyata, dan rasa pusingnya tak ada hubungannya dengan gerakan helikopter.

"Mason Michael Starkey," ujar laki-laki itu. "Aku sudah menunggu-nunggu untuk bertemu denganmu."

Rambut laki-laki itu gelap, dengan sedikit uban di pelipis. Dia berbicara dalam bahasa Inggris yang jelas, tanpa diwarnai

aksen apa pun, dan artikulasi yang sangat sempurna sehingga terasa menggelisahkan.

"Apa yang terjadi?" tanya Starkey, tahu dia harus bertanya, walau dia tak mau tahu jawabannya.

"Bukan seperti yang kaupikirkan," kata laki-laki itu. "Duduklah. Ada beberapa hal yang perlu kita diskusikan." Laki-laki itu mengarahkan *remote* ke TV, memutar rekaman yang tadi dihentikannya. Itu tayangan kumpulan berita, semuanya menampilkan Starkey. "Kau benar-benar menjadi sensasi dalam semalam," ujarnya.

Starkey menghimpun ketabahnya dan berjuang untuk berdiri. Helikopter itu miring sedikit ke kanan, dan dia harus memegang tembok agar tidak jatuh. Dia tidak mendekati laki-laki itu.

"Siapa kau?"

"Seorang teman. Hanya itu yang benar-benar perlu kau-ketahui, kan? Sedangkan namaku, yah, nama adalah hal yang sukar dimengerti. Nama dapat mendefinisikan kita, dan aku tak ingin didefinisikan. Setidaknya dalam konteks saat ini."

Namun, Starkey sempat mendengar satu nama disebutkan ketika dia ditangkap. Karena suasana bising, dia tak dapat mendengarnya dengan jelas, tapi dia ingat huruf depannya. "Nama belakangmu," kata Starkey dalam sikap membangkang pada laki-laki itu, "dimulai dengan huruf 'D'."

Laki-laki itu tampak tegang, tapi hanya sekejap. Dia menepuk-nepuk kursi di sebelahnya. "Duduklah, Mason. Kau tak pernah tahu kapan kita tiba-tiba membentur turbulensi."

Dengan enggan, Starkey pun duduk. Dia menduga laki-laki ini akan mencoba menawarkan perjanjian—tapi perjanjian macam apa? Mereka sudah menangkap Starkey dan Brigade Bangau. Barangkali mereka pikir Starkey tahu tentang keberadaan Connor Lassiter—tapi meskipun tahu, Starkey sekarang buruan yang lebih penting bagi Kepolisian Juvenile. Buat apa mereka bernegosiasi lagi?

"Kau menciptakan cukup banyak kekhawatiran dan kebingungan di luar sana," kata laki-laki itu. "Orang membencimu; orang mencintaimu—"

"Aku tak peduli apa pendapat orang," hardik Starkey.

"Oh, tentu saja kau peduli," ujar laki-laki itu dengan sikap berkuasa yang membuat Starkey ingin menyerangnya, tapi tahu itu bukan tindakan bijaksana. "Kita semua harus mengawasi citra kita di dunia ini. Memberinya sentuhan yang layak untuk kepentingan kita."

Starkey tahu laki-laki ini sedang memperlmainkannya, tapi apa tujuannya? Starkey membenci perasaan tak berdaya ini.

Akhirnya laki-laki itu mematikan TV dan memutar kursi sehingga dia sepenuhnya menghadap Starkey. "Aku mewakili gerakan yang sangat menyetujui aksi-aksimu dan kegilaan metodemu, karena kami tahu itu sama sekali bukan kegilaan."

Lagi-lagi, ini tak seperti dugaan Starkey. "Gerakan?"

"Aku bisa saja menyebutnya organisasi, tapi seperti nama, itu akan mendefinisikan kami melebihi yang sepatutnya."

"Kau masih belum memberitahuku apa maumu."

Laki-laki itu tersenyum lebar. Tapi tidak hangat maupun

menenangkan. "Kami menginginkan pembebasan kamp-kamp akumulasi. Lebih tepatnya, hukuman bagi siapa pun yang mengelola kamp-kamp tersebut. Itu sesuatu yang ingin kami lihat lebih banyak lagi."

Rasanya masih seperti tipu daya. "Kenapa?"

"Gerakan kami butuh huru-hara untuk berkembang, sebab kekacauan membuahkan perubahan."

Starkey menduga dia tahu maksud laki-laki ini, walau nyaris tak berani mengucapkan kata itu keras-keras. "Pene-puk?"

Laki-laki itu menyunggingkan senyum dinginnya lagi. "Kau akan kagum jika tahu betapa dalamnya akar pergerakan itu dan betapa berkomitmennya orang-orang. Kami ingin kau bergabung dengan kami, kalau kau bersedia."

Starkey menggeleng. "Aku tidak mau jadi penepuk."

Laki-laki itu tertawa sungguhan. "Tidak, kami tidak memintamu jadi penepuk. Itu akan sia-sia bagi semua orang. Kami hanya ingin membantu perjuanganmu dalam cara apa pun yang kami bisa."

"Dan apa yang kauinginkan sebagai balasannya?"

Laki-laki itu menyalakan video lagi. Di layar terpampang ruangan luas asrama anak perempuan di MoonCrater dan lima pekerja tak bernyawa yang digantung dari kipas angin langit-langit. "Lebih banyak gambar-gambar dramatis seperti yang kauciptakan ini," ujarnya riang. "Gambar-gambar yang akan menghantui jiwa umat manusia selama bergenerasi-generasi."

Starkey memikirkan luasnya pengaruh aksi tersebut. Kekuatan yang akan dibawanya untuk anak-anak pungut.

Kemasyhuran yang akan diterimanya. "Aku bisa melakukannya."

"Aku memang berharap kau mengatakan itu. Kami punya persenjataan canggih yang berlimpah dan para pengikut yang berdedikasi, walau agak fanatik, yang bersedia mengorbankan diri untuk menciptakan pemicu kekacauan." Kemudian dia mengulurkan tangan untuk dijabat Starkey—tapi tangan kiri, bukan tangan kanan. Laki-laki itu melakukannya dengan sengaja. "Anggap kami sebagai partnernmu, Mason." Dan walaupun tangan kiri Starkey masih berdenyut-denyut sakit, dia mengulurkannya dan membiarkan laki-laki itu mencengkeramnya. Starkey menahan sengatan rasa sakit yang membakar, sebab dia tahu, jika menyangkut aliansi, rasa sakitlah yang menyegel pakta perjanjian.

Helikopter itu ternyata tidak menuju ke mana pun, dan langsung berputar kembali ketika percakapan berakhir dan rekanan terbentuk, meninggalkan Starkey di tempat dia dijemput, dekat pintu masuk tambang.

Ada kesadaran yang meningkat akan segala hal di sekeliling Starkey sekarang. Kesadaran dia tidak berjalan kaki melainkan terangkat sedikit di atas tanah. Saat dia memasuki pintu masuk tambang yang seperti gua, segala hal di sekelilingnya tampak bergerak dengan berbeda—bukan dalam gerakan lambat, tapi seperti mengelupas, seakan dunia membuka jalan bagi kehadirannya. Anak-anak di tambang mulai siuman. *Dart* bius yang berefek cepat ternyata juga tidak bertahan lama, sebab tujuannya bukan untuk menangkap anak-anak pungut tapi melumpuhkan mereka supaya ada

cukup waktu untuk membawa Starkey ke pertemuan puncaknya.

Anak-anak yang berhasil menghindari peluru bius sedang berusaha semampunya menyadarkan yang lain. Ketika melihat Starkey, mereka tercengang. Pasti beginilah perasaan anak-anak di Happy Jack saat mereka melihat Connor Lassiter berjalan ke luar dari Pejagalan hidup-hidup.

"Dia lolos!" seru mereka, menyebarkan kabar gembira itu ke terowongan tambang yang lebih dalam. "Starkey lolos!"

Jeevan menghampirinya. "Apa yang terjadi?" tanyanya. "Bagaimana kau bisa lolos? Kenapa mereka tidak membawa kita?"

"Tidak ada yang akan membawa kita ke mana pun," kata Starkey. "Banyak yang harus kita kerjakan—tapi itu bisa menunggu sampai pagi." Dia memerintahkan untuk menyelubungi anak-anak yang pingsan dengan selimut, lalu menyusuri tambang, meredakan ketakutan dan meminta semuanya untuk tidur lelap. "Hari-hari yang menyenangkan menanti kita."

"Ke mana mereka membawamu?" seorang anak pungut bermata lebar bertanya.

"Ke angkasa," Starkey menjawab. "Dan kita punya teman di tempat-tempat yang sangat tinggi."

56. Hayden

Pasokan datang seperti *manna* dari surga. Makanannya jauh lebih berkualitas dibandingkan apa pun yang selama ini mereka santap untuk bertahan hidup. Daging panggang

dalam kemasan kedap udara yang tak perlu dimasukkan ke lemari pendingin. Sayur-mayur dalam jumlah yang begitu banyak sehingga tak perlu dijatah. Hayden mendapati tugasnya menginventarisasi makanan menjadi kerja keras yang tak kenal waktu. Namun, yang amat mengganggu Hayden adalah benda-benda lain yang dibawa "partner" baru ini. Ada kiriman persenjataan yang sama sekali tak seperti senjata mana pun yang pernah dilihat Hayden. Senjata-senjata seperti *bazooka* dan senjata yang kelihatannya seperti peluncur misil, dengan bobot lebih berat daripada anak-anak yang bakal menggotongnya. Starkey tak mengatakan apa pun mengenai para donatur baru ini, dan Hayden penasaran siapa orang yang cukup sinting mempersenjatai gerombolan remaja marah dengan senjata mematikan yang jelas dibuat untuk keperluan tentara. Namun, yang lebih menakutkan adalah bagaimana Starkey akan menggunakan senjata-senjata tersebut.

Starkey tak lagi memedulikan Hayden. Dalam pandangan Starkey, Hayden tak berarti, terlalu sepele untuk diperhatikan tapi terlalu berbahaya untuk dilepaskan.

"Kenapa kau belum melarikan diri?" tanya Bam kepada Hayden. "Ada begitu banyak kesempatan bagimu untuk meloloskan diri dari penjaga tak kompeten itu."

"Dan meninggalkan kalian, orang-orang baik?" kata Hayden. "Itu sama sekali tak terbayangkan olehku."

Faktanya, sebesar apa pun keinginannya untuk lari dari mimpi buruk ini dan menyelamatkan diri, Hayden tak bisa melakukannya karena tahu dia akan meninggalkan semua anak ini terbakar dalam tungku ego Starkey. Benar, banyak

di antara mereka yang memuja Starkey habis-habisan, tapi itu karena mereka setengah mati membutuhkan pahlawan. Hayden tak punya keinginan untuk menjadi pahlawan. Dia hanya ingin bertahan hidup dan mengusahakan anak-anak lainnya juga tetap hidup.

Seperti yang Hayden takutkan, Starkey dengan segera memilih target Brigade Bangau berikutnya. Jeevan menyerah dan menggunakan keahliannya untuk meruntuhkan *firewall*. Sekarang mereka memiliki semua informasi yang dibutuhkan untuk menyerang. Kali ini tidak akan menjadi penyerangan rahasia dan diam-diam, atau bahkan serangan serampangan di gerbang. Anak-anak pungut akan masuk dengan gagah. Hayden menganggap dirinya pintar dan banyak akal, tapi dia tak bisa menemukan cara untuk menghentikan Starkey selain membenamkan peluru ke kepala pemuda itu, dan Hayden jelas tak mungkin melakukannya.

Bam meminta Hayden untuk selalu bicara kepadanya dan menyampaikan pendapatnya, begitu juga informasi yang dimilikinya—jadi selagi Starkey mempersiapkan anak-anak pungut untuk serangan selanjutnya, Hayden mengajak Bam ke ruang komputer dan menunjukkan kepada gadis itu beberapa hal yang ditemukannya di dunia luar.

Hayden memunculkan iklan politik satu per satu. "Semakin banyak iklan-iklan seperti ini bermunculan di media *online* dan TV. Membombardir frekuensi siaran." Hayden menunjukkan kepada Bam seruan berapi-api untuk membatalkan UU Batas-17 dan kembali mengizinkan remaja berusia lebih dari tujuh belas tahun untuk menjalani pemisahan raga.

Ada iklan-iklan tentang undang-undang, proposisi, dan prakarsa mengenai pemungutan suara untuk mewajibkan

pemisahan raga bagi remaja "tak diinginkan", pengurangan anak yatim piatu yang dipelihara negara melalui pemisahan raga, obligasi negara untuk membangun lebih banyak kamp akumulasi, dan sebagainya.

Bam tidak menganggapnya penting. "Lalu kenapa? Selalu ada banyak iklan semacam itu di luar sana. Bukan hal baru."

"Ya, tapi lihat ini." Hayden menunjukkan grafik yang menggambarkan frekuensi kemunculan iklan-iklan tersebut. "Lihat bagaimana iklan-iklan itu mulai membanjiri gelombang siaran persis setelah pembebasan Cold Springs—kemudian meningkat hampir dua kali lipat setelah kejadian di MoonCrater." Hayden diam sejenak untuk melihat ke sekitar, memastikan mereka tidak diamati, tapi tetap berbicara dengan berbisik. "Semua yang dilakukan Brigade Bangau mungkin memang membebaskan anak-anak dari kamp akumulasi, tapi orang-orang di luar sana menjadi takut, Bam—dan semua undang-undang ini, yang tak mungkin lolos beberapa bulan silam, sekarang semakin banyak mendapat dukungan. Starkey menginginkan perang, kan? Tapi begitu orang melihat ini sebagai perang, mereka terpaksa berpihak, dan semakin besar ketakutan, semakin condong mereka memihak Kepolisian Juvenile. Artinya kalau ini berubah menjadi perang... kita kalah."

Hayden bisa membayangkan hasilnya. Darurat militer akan diberlakukan terhadap anak remaja, persis seperti yang terjadi ketika pemberontakan remaja dulu. Anak-anak akan diseret dari rumah dan dibawa ke pemisahan raga untuk pelanggaran terkecil sekalipun, dan publik akan mengizinkan tindakan tersebut, sebab mereka takut.

"Untuk setiap kamp akumulasi yang kita jatuhkan, dua

kamp akumulasi akan muncul menggantikannya." Hayden beringsut mendekati Bam, mencoba menegaskan maksudnya. *"Starkey bukan menghentikan pemisahan raga, Bam. Dia malah memastikan pemisahan raga takkan pernah berakhir!"*

Dari wajah Bam yang memucat, Hayden dapat melihat bahwa gadis itu akhirnya mengerti. Dia melanjutkan. "Orang-orang yang mendanai perang Starkey ini mungkin ingin mengacaukan sistem, tapi kekacauan semacam ini hanya akan membuat sistem semakin kuat dan memberi Kepolisian Juvenile lebih banyak kekuasaan."

Kemudian Bam mengatakan sesuatu yang bahkan tak pernah terpikir oleh Hayden. "Bagaimana jika itu yang mereka mau? Bagaimana jika orang-orang yang mendanai Starkey memang menginginkan polisi Juvey punya lebih banyak kekuasaan?"

Dan Hayden bergidik, karena dia menyadari Bam mungkin baru saja menemukan urat bijih di tambang tua ini yang langsung mengarah ke sumbernya.

57. Lev

Segalanya damai. Segalanya tenteram. Oasis Reservasi Ará-pache menyembunyikan kenyataan dari semua kejadian di luar gerbang dan temboknya. Seruan untuk membatalkan UU Batas-17 dan menaikkan usia legal pemisahan raga menjadi delapan belas tahun lagi, mungkin malah lebih. Mengambil otak narapidana dan memisah-misah bagian tubuh lainnya. Mengizinkan orang untuk mengajukan diri menjalani

pemisahan raga demi imbalan. Semua itu membayangi di cakrawala, dan salah satu atau malah semuanya mungkin akan disetujui, atau bahkan lebih buruk lagi, jika tidak dihentikan. Seperti Connor, Lev tahu dia harus melakukan sesuatu.

"Lempar batu ke sungai, dan batunya hanya akan tenggelam ke dasar," kata Elina. "Taruh bongkahan batu di alirannya dan sungai hanya akan mengalir mengelilinginya. Apa yang seharusnya terjadi akan terjadi, tak peduli apa yang kau lakukan."

Elina memiliki banyak sifat baik, tapi pandangan pasif dan fatalisnya terhadap dunia tidak termasuk. Sayangnya, terlalu banyak orang di reservasi yang berpandangan serupa.

"Bongkahan batu yang cukup bisa membangun bendungan," Lev membantah.

Elina membuka mulut untuk menyampaikan kalimat metafora lainnya—barangkali tentang bendungan yang bisa bocor, menyebabkan banjir yang lebih parah daripada sungai—tapi membatalkannya dan hanya berkata, "Sarapan dulu, biar kau tidak gampang marah."

Lev menurut, mengunyah kue ubi jalar yang, menurut Elina, dulu disajikan dengan sirup *agave*, tapi sejak *agave* punah, mereka harus puas dengan sirup *maple*. Lev tak dapat menyangkal sebagian alasannya untuk tinggal di sini adalah agar terlindung dari dunia, berada di antara orang-orang yang benar-benar dia sayangi, dan benar-benar menyayangnya. Namun, ada tujuan lain yang lebih besar.

Ada satu pepatah di antara para ChanceFolk. "Apa yang

dilakukan Arápatche, dilakukan oleh seluruh bangsa.” Sebagai suku yang paling sukses secara finansial, dan bisa dibilang suku ChanceFolk yang paling penting secara politik, kebijakan yang diterapkan di tempat ini seringkali diterapkan juga oleh suku lain. Sementara Arápatche masih menjadi suku yang paling tertutup, mendirikan perbatasan yang mensyaratkan paspor untuk masuk, banyak suku lain—terutama yang tidak mengandalkan pariwisata—juga membuat wilayah mereka lebih sulit untuk diakses, mencontoh Arápatche. Di luar, sebagian besar orang tak tahu berapa banyak bongkahan batu yang sudah ada di sungai. Jika Lev dapat menemukan cara untuk menyatukan bongkahan-bongkahan tersebut, perjalanan sejarah bisa jadi akan sangat berubah.

Masalahnya adalah Wil Tashi’ne, dan peristiwa yang terjadi saat Lev pertama kali ke sini.

Seperti Una, suku Arápatche menganggap Lev sebagai pertanda malapetaka. Barangkali korban dari masyarakatnya sendiri, tapi seperti pembawa wabah, dia mendatangkan kilasan hal-hal yang lebih suka tidak mereka ketahui. Kalau ingin punya pengaruh di sini, dia harus merebut hati mereka.

Pada hari Sabtu, Lev memberitahu keluarga Tashi’ne dia akan ke kota.

“Ada band yang manggung di Héétee Park,” katanya kepada mereka. “Aku ingin mendengarnya.”

“Apa bijak jika kau dilihat orang?” tanya Chal. “Dewan dengan senang hati pura-pura tidak melihatmu selama kau

tak menarik perhatian, tapi semakin kau menampakkan diri, semakin besar kemungkinannya mereka akan mempermasalahakan kehadiranmu.”

”Aku tak bisa bersembunyi selamanya,” bantah Lev. Dia merahasiakan rencananya yang sesungguhnya.

Meskipun Kele memohon untuk ikut, anak itu masih dihukum karena mengumpat dalam bahasa Arápatche—sesuatu yang dipikirkannya akan lolos dari hukuman, tapi ternyata tidak. Untung saja. Hal terakhir yang Lev inginkan adalah melibatkan Kele dalam masalah ini. Dia harus pergi sendirian.

Konser itu sudah dimulai ketika Lev tiba. Mungkin ada sekitar dua ratus orang yang menonton dengan menggelar selimut dan bangku-bangku taman, berpiknik dan menikmati hari bulan Agustus yang hangat. Bandnya bagus. Mereka memainkan koleksi musik tradisional pribumi Amerika, lagu pop, dan lagu lawas. Semua orang dapat bagian.

Lev berkeliling, berusaha sedapat mungkin untuk tidak mencolok, tapi sesekali dia melihat orang menatapnya dan berbisik kepada orang di sebelahnya. Yah, sebentar lagi mereka akan punya lebih banyak hal untuk digosipkan.

Lev berjalan ke depan menembus keramaian, dan segera setelah band menyelesaikan set pertama mereka, Lev mengeluarkan dua lembar kertas dari saku dan naik ke panggung. Lev menurunkan mikrofon si penyanyi utama beberapa senti, agar dia bisa bicara tanpa benda itu menghalangi wajahnya.

”Maaf,” ujarnya. ”Maaf, boleh aku minta perhatian kalian?” Dia terkejut menyadari betapa nyaring dan bergema suaranya.

"Namaku Levi Jedediah Garrity—tapi mungkin kalian mengenalku sebagai Lev Calder. Aku seorang *Mahpee* yang diasuh keluarga Tashi'ne."

"Kami tahu siapa kau," seseorang berteriak meremehkan dari tengah penonton. "Sekarang turunlah dari panggung."

Gumam setuju terdengar di sana-sini—beberapa tawa mengejek. Lev mengabaikan semuanya. "Aku ada di sana saat Wil Tashi'ne menawarkan diri kepada perompak organ sebagai ganti nyawa lusinan anak—termasuk nyawaku. Walaupun salah satu perompak organ tewas di sana, dua yang hidup membawa Wil, menjualnya untuk pemisahan raga, dan tak pernah dihukum."

"Yeah, beritahu sesuatu yang tidak kami tahu," teriak pengejek lainnya.

"Itulah yang kurencanakan," ujar Lev. "Karena aku telah menemukan nama-nama mereka, dan aku tahu ke mana harus mencari mereka."

Kemudian dia mengulurkan kedua lembar kertas itu—masing-masing menampilkan foto yang diperbesar dari seorang perompak organ. Yang satu telinganya hilang sebelah, satunya lagi bertampang mirip kambing.

Seketika seluruh kerumunan hening.

"Chandler Hennessey dan Morton Fretwell. Mereka memburu Unwind desertir di Denver selama beberapa waktu, tapi sekarang mereka berburu di Minneapolis." Lev menurunkan kedua foto tersebut dan maju sedekat mungkin ke mikrofon. "Aku akan mencari jejak mereka dan membawa mereka ke sini untuk diadili." Lalu, dalam bahasa Arápatche sempurna:

"Siapa yang mau membantuku?"

Keheningan berlanjut.

"Kubilang, siapa yang mau membantuku?"

Untuk waktu yang lama, Lev mengira takkan ada yang maju, tapi kemudian dia mendengar satu suara—suara perempuan—dari belakang kerumunan.

"Aku mau," kata perempuan itu dalam bahasa Arápatche.

Itu Una. Lev bahkan tak melihat dia di sini. Lev merasa bersyukur sekaligus gelisah. Dia tadinya berharap bisa mengumpulkan dukungan orang-orang. Kalau hanya mereka berdua, peluang apa yang mereka miliki dalam menangkap perompak-perompak ini? Mungkin bahkan peluang untuk selamat pun tidak ada.

Saat Una menembus kerumunan menuju panggung, seseorang berseru, *"Ayo! Tepuk tangan untuk si penepuk!"*

Orang-orang mulai bertepuk tangan. Awalnya pelan, tapi lama-lama semakin kencang sampai kerumunan itu bersorak-sorai ketika Una menaiki panggung. Sekarang keraguan apa pun yang menghinggapinya Lev menguap. Upayanya untuk merebut hati suku Arápatche sudah dimulai—dan jika berhasil, dia tahu dia bisa memengaruhi mereka untuk berperang menentang pemisahan raga. Lev akhirnya akan memiliki bendungannya sendiri!

"Kau yakin tahu apa yang kaulakukan, adik kecil?" tanya Una di tengah sorak-sorai kerumunan.

Lev tersenyum. *"Aku tak pernah se yakin ini seumur hidupku."*

BAGIAN ENAM

AKRON

PARA TERORIS MERENCANAKAN SERANGAN DI INGGRIS DENGAN BOM *DI DALAM* TUBUH MEREKA UNTUK MENGELABUI ALAT PEMINDAI BARU BANDARA

Oleh Christopher Leake, Editor Mail On Sunday Home Affairs

DIPERBARUI: 17:01 EST, 30 Januari 2010

Sampai saat ini, teroris menyerang maskapai penerbangan, kereta bawah tanah, dan bus dengan menyembunyikan bom di dalam tas, sepatu, atau pakaian dalam untuk menghindari pendeteksian. Tapi suatu operasi yang dilakukan MI5 telah menyingkap bukti bahwa Al Qaeda tengah merencanakan fase baru dalam aksi teror mereka dengan menyusupkan "bom bedah" ke dalam tubuh orang untuk pertama kalinya.

Sumber terkemuka menambahkan bahwa pada pengebom laki-laki, bahan peledak akan disembunyikan di dekat usus buntu atau di bokong, sementara pada pengebom perempuan akan ditempatkan di dalam payudara dengan cara yang sama seperti implan pembesar payudara.

Para ahli mengatakan bahan peledak PETN (Pentaerythritol tetranitrate) akan ditempatkan dalam kantong plastik kecil di dalam

tubuh pengebom sebelum lukanya dijahit seperti sayatan operasi normal dan dibiarkan sembuh.

Sumber-sumber keamanan khawatir para pengebom ini dapat berpura-pura sebagai penderita diabetes yang menyuntik diri sendiri demi mencegah siapa pun menghentikan misi bunuh diri mereka.

Patrick Mercer, pimpinan Commons Counterterrorism Subcommittee, berkata: "Musuh kita terus-menerus mengembangkan teknik untuk mencoba mengalahkan metode deteksi kita. Ini salah satu bentuk paling biadab yang pernah digunakan para ekstremis, dan senyampang kita melakukan peningkatan keamanan perjalanan, kita harus mempertimbangkan perkembangan baru ini."

Sumber-sumber senior di departemen keamanan semalam mengonfirmasikan mereka tahu mengenai ancaman baru bom tubuh ini, tapi belum siap memberikan komentar resmi apa pun.

Dipublikasikan atas izin The Mail on Sunday.

Lihat artikel lengkapnya di sini:

<http://www.dailymail.co.uk/news/article-1247338/Terrorists-plan-attack-Britain-bombs-INSIDE-bodies-foil-new-airport-scanners.html>

Pasangan Rheinschild

Dr. Janson Rheinschild duduk di kursi, dalam sebuah ruangan, di tengah kegelapan, sendirian. Istrinya sudah terlelap, tapi dia tak bisa tidur. Setelah menghabiskan berjam-jam di tempat tidur, selama berminggu-minggu, Janson menderita insomnia parah, sakit kepala yang tak mau mereda, dan kehampaan jiwa yang tak dapat dijelaskannya.

Seandainya Janson jenis manusia yang lebih dangkal, dia bisa saja sangat bahagia—bagaimanapun, ada jutaan dolar di rekening banknya. Dia dan Sonia bisa pergi ke mana pun yang mereka mau dan menjalani hidup dalam kemewahan tak terbatas.... Tapi apa gunanya? Dan ke mana mereka bisa pergi tanpa mengingatkan pada kegelapan yang mereka tinggalkan?

Pemisahan raga telah menyebar luas. Cina adalah negara pertama yang mendukung praktik tersebut, kemudian Belgia dan Belanda, lalu seluruh Uni Eropa. Rusia mengklaim gagasan tersebut berasal dari mereka sendiri, seolah itu sesuatu yang pantas untuk diklaim, dan di negara-negara dunia ketiga, tempat hukum berubah secepat pergantian pemerintahnya, perdagangan organ manusia di pasar gelap telah berkembang menjadi industri besar.

Dan bagaimana dengan usahanya untuk mengubah semua itu? Bagaimana dengan "karya hidupnya yang akan mengakhiri pemisahan raga"? Setelah satu upaya terakhir untuk mendapatkan jawaban dari BioDynix Medical Instruments, dia ditampar dengan surat tuntutan pelanggaran dan perintah penahanan yang melarangnya berada dalam jarak seratus meter dari pegawai BioDynix mana pun.

Setiap hari, keberadaan basemen rumah mereka mengingatkan Janson bahwa Austin—yang disayangi Janson dan Sonia seperti putra sendiri—telah pergi, dan seakan itu semua belum cukup, baik dia dan Sonia pada hakekatnya telah memisah-misah diri sendiri. Sebelum Janson disingkirkan dari Warga Proaktif karena benar-benar ingin melakukan kebaikan di dunia, mereka sedang mengerjakan alat penghapus jejak digital. Peranti itu seharusnya akan menjadi cara untuk melindungi privasi seseorang di web dengan menghapus referensi yang tidak diinginkan dan tidak sah serta foto-foto orang tersebut.

Tapi seperti segala hal lainnya, Warga Proaktif menemukan jalan untuk menjadikannya sebagai senjata.

Kini, seluruh referensi yang berhubungan dengan Janson atau Sonia Rheinschild dihapus dari memori digital dunia. Mereka bukan hanya tidak ada, tapi menurut catatan publik, mereka tidak pernah ada. Orang-orang yang mengenal mereka lambat laun akan melupakan mereka, dan seandainya ingat, orang-orang itu akhirnya akan meninggal juga. Jejak Janson dan Sonia di dunia ini akan tersapu bersih seperti pantai saat sedang pasang naik.

Dan begitulah, Janson Rheinschild duduk sendirian di kursinya, meredam segala amarah, kekecewaan mendalam, dan ketidakpuasannya, sampai akhirnya dia merasakan jantungnya men-

cengkam di dada, berkerut dalam kram mematikan serangan jantung.

Dan Janson merasa lega. Dia bersyukur pada akhirnya semesta memutuskan untuk menunjukkan sedikit belas kasihan kepadanya.

58. Connor

Papan tanda di jalan bebas hambatan bertuliskan SELAMAT DATANG DI AKRON, IBU KOTA KARET DUNIA. Langit gelap yang mengancam sama sekali tak terasa menyambut. Connor sadar dia mencengkeram kemudi begitu keras sampai buku-buku jarinya memutih dan harus mengendurkannya. *Tenang. Tenang. Itu hanya tanda jalan.*

"Tempat kejadian perkara," komentar Cam dari belakang Connor, kemudian melembutkan komentar itu dengan menambahkan, "Tentu saja, itu tergantung definisi kita tentang 'perkara'."

Grace, masih di sebelah Cam di jok belakang, dengan gembira menguraikan plat nomor mobil yang dibuat khusus dan menganalisisnya. "SSADAB. *Badass* dieja terbalik. '♥ & SEOUL'. Laki-laki Korea yang dapat jantung Unwind." Grace tampak tak terpengaruh dengan ketegangan yang meningkat di dalam mobil sampai mereka mendekati mobil patroli jalan raya yang terparkir di bahu jalan.

"Pelan-pelan! Pelan-pelan! Pelan-pelan!" cetusnya.

"Jangan khawatir, Grace," kata Connor. "Kecepatanku masih dalam batas normal." Tolol benar jika mereka ketahuan mengebut dan ditangkap saat sudah sejauh ini.

Hutan kini diselingi area perumahan pinggir kota, dan selagi jalan bergulir lewat, Connor mencoba mencari lokasi tempat takdirnya, takdir Risa, dan takdir Lev bertemu. Dia bahkan tak tahu apakah ini jalan bebas hambatan yang sama. Rasanya masa itu bukan hanya berasal dari kehidupan yang berbeda, tapi dari dunia yang sepenuhnya berbeda. Dunia yang baru saja mulai dimasukinya lagi. Dia merasa seperti Frodo di gerbang Mordor. Siapa yang mengira Ohio bisa terasa sekelam itu?

"Kau sudah tahu apa yang kau cari?" tanya Cam dari belakang. "Akron itu kota besar."

"Tidak begitu besar," hanya itu jawaban Connor.

Connor tahu kehadiran Cam di perjalanan ini tidak dapat dielakkan, tapi dia berharap Cam tidak duduk tepat di belakangnya sehingga Connor tak bisa melihatnya, hanya lirikan curiga sesekali dari spion tengah. Informasi-informasi yang diberikan Cam belum membuat Connor menyukainya. Ada sesuatu yang terkesan licik dan dirahasiakan pada diri Rewind ini, atau setidaknya pada niatnya. Memberinya kepercayaan dapat menghancurkan mereka semua.

"Kutebak kau pasti sangat mengenal Akron."

"Sama sekali tidak," jawab Connor. "Aku hanya pernah sekali ke sini."

Itu membuat Cam tergelak. "Tapi orang menyebutmu Desertir Akron."

"Yeah, lucu, kan?" Connor sebenarnya berasal dari kota pinggiran Columbus, beberapa jam jaraknya dari sini, tapi Akron adalah tempat Connor menembak Nelson dengan peluru bius. Akron adalah tempat Connor mendapatkan nama buruknya. Dia bahkan tak tahu di mana dia berada

waktu itu. Dia hanya tahu tempat itu bernama Akron setelah mereka memberinya julukan "Desertir Akron" yang menyebarkan itu.

"Center-North!" sembur Connor.

"Center-north apa?" tanya Grace.

"Nama sekolah itu. Center-North High. Sudah kukira aku bakal ingat."

"Kita akan ke sekolah?"

"Itu titik nolnya. Kita mencari toko barang antik di dekat sekolah itu. Aku akan tahu saat melihatnya."

"Kau yakin soal itu?" tanya Cam. "Ingatan adalah hal yang lucu."

"Hanya ingatanmu," kata Connor. Dia memasukkan nama sekolah itu ke GPS dan suara lembut mengarahkan mereka dengan percaya diri, meskipun tak berjiwa. Dalam waktu lima belas menit, mereka sudah berada di sisi timur kota. Mereka berbelok di tikungan dan semua tampak begitu familier bagi Connor.

Sekolah itu terlihat sama persis. Bangunan bata merah tiga lantai yang entah mengapa tampak sama mengancamnya dengan Texas School Book Depository ketika keluarga Connor berwisata ke Dallas dan mengikuti tur mengelilingi gedung terkenal itu, tempat Oswald menembak Kennedy. Connor menghela napas panjang yang gemetar.

Saat itu pertengahan pagi pada hari Selasa, jadi pelajaran sedang berlangsung. Waktunya kira-kira sama seperti dulu, ketika alarm kebakaran menyala dan kekacauan dimulai. Connor mengendarai mobil pelan-pelan melewati sekolah. Di seberang jalan terdapat rumah-rumah, tapi di depan sana terbentang jalan perdagangan utama.

"Ada hal spesifik yang harus kita cari?" tanya Cam. "Ciri apa pun yang menggambarkan toko antik itu?"

"Yeah," jawab Connor, "benda kuno," dan itu membuat Grace terbahak.

Connor ingin tahu apa yang akan dilakukan Sonia ketika melihatnya. Kemudian pemikiran mengerikan melintasi benak Connor: Bagaimana jika Sonia sudah meninggal? Atau bagaimana jika Sonia sudah ditangkap dan ditahan karena menyembunyikan anak-anak Unwind? Connor tidak menyuarakan kekhawatirannya, sebab jika dia tidak mengucapkannya keras-keras, mungkin kekhawatirannya tak akan menjadi nyata.

Connor menginjak pedal rem kuat-kuat, nyaris menerobos lampu merah. Seorang pejalan kaki yang menyeberang memelotot kepadanya.

"Tidak jago menyetir ya, kau ini?" tanya Grace, kemudian menoleh kepada Cam. "Apa kau tahu dia hampir membunuh Lev?"

"Keahlian menyetirku baik-baik saja," Connor berkeras, "tapi tempat ini menggerogoti otakku." Dia melihat ke sekeliling, menunggu lampu berganti. "Aku tak mengenali area ini, tapi aku tahu toko itu pasti hanya satu atau dua blok jauhnya."

"Kalau begitu putari saja area sekolah dalam spiral yang semakin lama semakin besar," saran Grace. Kemudian dia menambahkan, "Walaupun karena jalannya tidak bundar, lebih tepat disebut spiral kotak."

"Omong-omong, itu disebut spiral Ulam," kata Cam. "Cara untuk menggambarkan grafik bilangan prima. Kau tahu tidak apa itu bilangan prima."

Connor menatap Cam dengan muak dari spion tengah. "Apa semua orang di komunitas intimu bajingan?" tanya Connor. Ucapan itu membuat Cam tutup mulut.

Mereka memperluas pola pencarian sampai Connor mendadak menginjak rem lagi, tapi kali ini bukan karena lampu merah.

"Itu dia. Tokonya masih di sana."

Fasad tak menarik dari toko yang berada di sudut jalan itu dilengkapi papan nama sederhana bertuliskan GOODYEAR HEIGHTS ANTIQUES. Karena letaknya dua blok dari jalan utama, toko itu tampaknya tidak menarik banyak pembeli. Connor memarkir mobil di seberang jalan, dan mereka duduk selama sepuluh detik dalam keheningan. Kemudian dia membuka sabuk pengaman.

"Well," ujarnya, "mari berburu barang antik."

59. Sonia

Sonia tidak terkejut bocah Lassiter itu datang ke sini, tapi dia terkejut melihat teman yang dibawanya. Rewind jahanam itu adalah teman seperjalanan terakhir yang Sonia kira akan dilihatnya bersama Connor. Namun dia tak menunjukkan keterkejutannya—dan dia juga tak menunjukkan betapa senangnya dia melihat Connor lagi. Dari pengalaman Sonia, emosi sungguhan adalah kelemahan. Pada akhirnya hanya akan merugikan kita. Wajah tanpa ekspresinya sangat berguna selama bertahun-tahun ini, dan tak jarang malah menyela-matkan hidupnya.

"Jadi kau kembali," katanya kepada Connor seraya meletakkan sebuah lampu yang baru saja diperbaikinya. "Dan bersama teman-teman, pula."

Dia tidak bergerak untuk memeluk Connor atau bahkan menjabat tangannya. Begitu juga Connor. Anak itu menjaga jarak—dia juga telah mempelajari seni menyembunyikan emosi sebagai tindakan defensif. Tetap saja, dia tak seahli Sonia. Sonia bisa melihat betapa leganya Connor berada di sini dan betapa bahagianya anak itu melihat Sonia. Meskipun ekspresi wajah Connor tidak menunjukkannya, Sonia dapat merasakannya dalam aura anak itu.

"Halo, Sonia," sapa Connor, kemudian tersenyum jail. "Atau haruskah kupanggil Dr. Rheinschild?"

Ini kejutan. Sudah bertahun-tahun Sonia tidak mendengar nama itu diucapkan. Jantungnya sesaat berhenti berdetak, tapi dia tetap tak membiarkan emosinya tampak di wajah, dan dia memilih tidak merespons tuduhan Connor—karena itu memang tuduhan—walaupun dia tahu tak merespons sama saja dengan mengakuinya.

"Apa kau akan memperkenalkanku dengan pasukan kecilmu?" tanya Sonia. "Atau kau masih juga belum belajar sopan santun?"

Connor memulai dengan gadis gempal bertampang suram yang tampak agak salah tempat dalam trio ini—walau sejujurnya tidak satu pun dari mereka terlihat cocok bersamasama.

"Ini Grace Skinner. Dia menyelamatkan nyawaku beberapa minggu lalu."

"Hiya," sapa Grace. Dia satu-satunya yang maju untuk

memaksa berjabat tangan dengan Sonia. "Kudengar kau juga menyelamatkan nyawanya, jadi kurasa kita satu klub."

Kemudian Connor dengan enggan memperkenalkan Rewind itu. Tapi Sonia menghentikan Connor sebelum dia sempat menyebutkan namanya.

"Aku tahu siapa dia." Sonia berjalan mendekati Cam, menatap dari balik kacamata yang sama antiknya dengan semua barang di tokonya—ganjaran karena menolak mendapatkan mata baru. "Hmph," katanya. "Tak ada parut sama sekali—hanya bekas jahitan. Aku harus memuji kru konstruksimu."

Si Rewind tampak tak nyaman diamati seperti itu, meskipun Sonia tahu dia pasti sudah terbiasa. "Mereka ahli bedah, bukan pekerja bangunan," kata anak itu agak gusar.

"Dan mereka bilang kau bicara sembilan bahasa."

"Ditambah aku sudah belajar beberapa bahasa lagi."

"Hmph," cetus Sonia lagi, jengkel mendengar nada arogan dalam suara si Rewind. "Aku yakin kau tak terkejut keberadaanmu membuatku muak."

"Paham," katanya dengan desahan letih. "Kau bukan orang pertama yang mengatakan itu padaku."

"Aku yakin, aku takkan jadi yang terakhir—tapi selama kita saling mengerti, tidak ada masalah."

Di luar, sepasang muda-mudi berjalan mendekati toko, sibuk bercakap-cakap. Sonia mengamati mereka sampai dia yakin mereka tidak akan masuk ke toko. Kedua anak muda itu berlalu dan Sonia lega. Dia tersadar terlalu lama berada di tempat terbuka bersama tamu-tamunya.

"Masuk ke ruang belakang," perintahnya. "Kecuali kalian mau melayani pembeli."

"Aku punya banyak pertanyaan," kata Connor seraya memimpin yang lain melewati tirai menuju ruang belakang.

"Kalau begitu kau akan kecewa, sebab aku tak punya jawabannya."

"Kau bohong," kata Connor blakblakan. "Kenapa kau berbohong?"

Sonia tersenyum lebar mendengarnya. "Sedikit lebih bijak dibandingkan saat kau pergi. Atau mungkin hanya sedikit lebih letih."

"Keduanya, mungkin."

"Dan sedikit lebih tinggi juga. Atau aku saja yang men-
ciut?"

Connor menyeringai sok bijak. "Keduanya, mungkin."

Kemudian Sonia melihat hiu di lengan Connor. Hiu itu membuatnya bergidik, dan dia mencoba berpaling, tapi perhatiannya terpaku ke sana. "Aku jelas tidak mau tahu soal *itu*," katanya, meskipun dia tahu semuanya, dari sumber berbeda.

"Bagaimana keadaan di basemenmu?" tanya Connor. "Kau masih melakukan tipuan lamamu?"

"Aku ini makhluk yang senang rutinitas," jawab Sonia. "Dan hanya karena kelompok resistensi sudah jatuh bukan berarti aku juga harus jatuh." Kemudian dia melirik Cam, yang tampaknya sedang mencatat dalam hati semua yang dilihatnya, seperti mata-mata. "Bisakah dia dipercaya?" tanyanya kepada Connor.

Cam sendiri yang menjawab pertanyaan itu. "Tujuan yang sama," ujarnya. "Dalam situasi berbeda, aku akan bilang tidak, kau tidak bisa memercayai—tapi aku ingin meng-

hancurkan Warga Proaktif, sama seperti teman-teman desertirku. Jadi dalam segala hal, *Ich bin ein* desertir."

"Hmph." Sonia hanya setengah percaya, tapi setengahnya lagi dia menerima penilaian Connor. "Kebutuhan membuat orang asing menjadi kawan, kalau kata orang."

"*The Tempest*," sahut Cam seakan sedang bermain tebak-tebakan. "Shakespeare. Yang benar seharusnya kesengsaraan membuat orang asing menjadi kawan, tapi kebutuhan boleh juga."

"Baiklah." Sonia meraih tongkat jalannya yang tersandar di meja, lalu mengetukkannya pada peti tua besar di tengah ruang belakang yang berantakan. "Buat diri kalian berguna dan geser peti ini."

Cam mematuhinya. Sonia menyadari Connor mengamati peti itu dengan setengah melamun. Dia satu-satunya yang tahu makna peti tersebut. Apa isinya dan apa yang disembunyikannya.

Begitu peti sudah digeser, Connor berinisiatif menggulung karpet Persia berdebu di bawahnya untuk menyingkapkan pintu tingkap. Sonia, yang sama sekali tidak selemah yang ditunjukkannya, mengulurkan tangan, menarik lingkaran besi, dan mengangkat pintunya. Di suatu tempat di bawah, bisik-bisik dengan cepat berganti menjadi keheningan.

"Aku akan segera kembali," kata Sonia. "Dan jangan sentuh apa pun." Dia menggoyang-goyangkan jari ke arah Grace, yang sejak tadi menyentuh hampir segalanya.

Saat Sonia dengan langkah berat dan pelan menuruni undakan kayu, dia diam-diam tersenyum. Dia tahu ini akan rumit. Dia merasa ngeri, tapi juga tak sabar menantinya.

Seorang perempuan tua membutuhkan sedikit keramaian dalam hidupnya.

"Ini aku," ujarnya saat tiba di dasar tangga, dan semua anak desernya keluar dari persembunyian. Atau setidaknya, mereka yang peduli.

"Makan siang?" tanya salah satu dari mereka.

"Kalian baru saja sarapan. Jangan seperti babi."

Sonia berjalan ke ceruk kecil di ujung basemen serupa labirin yang berantakan itu, tempat seorang gadis bermata hijau memesonakan dan berambut cokelat ikal dengan *highlight* kuning ambar sedang menyusun persediaan P3K.

"Ada tamu untukmu," Sonia memberitahu.

Ekspresi di wajah gadis itu terlalu waspada untuk disebut penuh harap. "Tamu macam apa?"

Sonia tersenyum jail. "Malaikat dan iblis di bahumu, Risa. Kuharap kau cukup bijaksana untuk tahu yang mana malaikat dan yang mana iblisnya."

60. Risa

Bukan kebetulan jika takdir Risa dan takdir Connor bertemu sekali lagi di tempat yang sama di Akron. Mereka hanya tak punya pilihan lain.

Sepanjang perjalanan Risa yang tak tentu arah dan menyedihkan sejak diangkut dengan bus untuk menjalani pemisahan raga, basemen Sonia adalah satu-satunya tempat yang menyimpan harapan akan keamanan. Kuburan telah dimusnahkan, toko Audrey menjadi perhentian yang nyaman tapi membuatnya tegang setiap hari, sedangkan dari semua rumah

persembunyian tempat Risa dibawa pada malam hari, hanya rumah Sonia yang lokasinya dia ketahui dengan pasti.

Risa bisa saja mundur dan menetap di bawah perlindungan komune CyFi—tapi dia tahu dia tak benar-benar disambut oleh sebagian besar Tyler-folk. Untuk alasan yang sudah jelas, dia takkan pernah bisa merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut. Pilihan yang tersisa hanyalah hidup di jalanan, atau hidup bersembunyi sendirian. Dia bosan hidup dalam kewaspadaan, tidur di bak-bak sampah seperti Unwind desertir baru, hanya menunggu waktu untuk dikenali walaupun dia sudah mengubah penampilan. Hanya masalah waktu sampai seseorang melaporkannya ke pihak berwenang, mengambil imbalan, dan menyerahkannya kepada Warga Proaktif, yang tak diragukan lagi punya banyak rencana untuk dirinya.

Jadi, pilihan untuk bertahan hidup tinggal satu. Sonia.

Ketika Risa tiba beberapa minggu lalu, ada pembeli di toko antik itu, sedang tawar-menawar dengan Sonia untuk sebuah meja kecil sederhana. Risa dengan sigap menyusuri lorong yang lain, kagum melihat sekian banyak barang bisa tumpang-tindih sampai doyong tapi tidak jatuh—bukti empiris bahwa Ohio tak rawan gempa.

Akhirnya kedua pembeli itu pergi, bersusah payah membawa meja mereka tanpa tawaran bantuan sama sekali dari Sonia selain peringatan, "Hati-hati, tangganya agak miring." Begitu engsel karatan pintu berdecit menutup, Risa maju, menampakkan diri agar dilihat Sonia.

Sonia mengerucutkan bibir ketika melihat Risa di sana, barangkali tersinggung karena Risa bisa menyusup masuk tanpa ketahuan. "Ada yang bisa kubantu carikan?" tanya Sonia.

Risa merasa agak geli karena Sonia tak langsung mengenalnya. Dan ketika pengenalan terjadi, perempuan tua itu di luar kebiasaannya memekik girang dan menjatuhkan tongkat agar dapat memeluk Risa.

Dan saat itu Risa menyadari mungkin inilah pengalamannya yang paling menyerupai perasaan berada di rumah.

Kini, dua minggu kemudian, Risa mendapati dirinya berperan sebagai Wendy bagi Anak-Anak Hilang¹⁰, sebab akhir-akhir ini tampaknya desertir yang bisa sampai sejauh tempat Sonia adalah anak laki-laki. Menegaskan fakta menyedihkan bahwa semakin banyak desertir perempuan yang menjadi korban perompak organ dan penjahat keji lainnya.

Sewaktu Sonia memberitahu Risa ada "tamu" untuknya, Risa menaiki tangga dengan gelisah, tapi dia mempercepat langkah saat kegelisahan itu berubah menjadi kegembiraan. Hanya sedikit orang yang akan membuat Sonia menyuruh Risa ke atas.

Risa tak berani berharap siapa di antara sedikit orang itu yang datang, sebab dia tak mau kekecewaan tampak di wajahnya jika ternyata tamunya seseorang seperti Hayden atau Emby, yang pasti bakal membuat Risa senang andai dia tidak mengharapkan sesuatu yang lebih.

Risa menghambur ke luar dari pintu tingkap yang terbuka, kepalanya hampir terbentur tepi panel lantai, dan dia langsung melihat pemuda itu. Risa diam saja karena untuk sesaat dia yakin itu hanya imajinasinya. Bahwa benaknya menempatkan wajah Connor pada wajah orang lain, karena Risa begitu ingin yang datang adalah Connor. Tapi ini bukan

¹⁰ Wendy and the Lost Boys dalam cerita Peter Pan karya J.M. Barrie.

imajinasinya. Ini memang Connor, dan tatapan Connor memantulkan keterkejutan Risa.

"Risa?"

Suara itu bukan datang dari Connor, dan tatapan Risa bergeser ke kanan. Itu Cam. Ketakjuban Cam sendiri berganti menjadi senyuman lebar.

Risa mendapati kepalanya mulai pening. "Cuh... cuh..." Dia tak tahu nama siapa dahulu yang harus diucapkan. Pemandangan kedua pemuda itu dalam satu gambaran visual menghantamnya bagaikan guncangan gegar otak dan dia terhuyung mundur, menabrak pinggiran pintu tingkap. Pintu itu terbanting menutup begitu Sonia melewatinya. Jika perempuan itu tidak menaiki tangga lebih cepat daripada saat turun tadi, kepalanya pasti akan terhantam pintu.

Risa tak dapat memahami apa yang dilihatnya. Dua bagian kehidupannya yang terpisah kini berdiri bersisian. Rasanya seakan semesta sendiri mengkhianatnya. Mengeksposnya, membiarkannya dalam keadaan rapuh terhadap segala serangan. Risa tidak pergi dengan baik-baik saat meninggalkan Connor maupun Cam. Mendadak bersikap defensif, keterkejutan melihat mereka berdua membusuk menjadi kecurigaan.

"A-ada apa ini?"

Cam, yang masih terpana melihat Risa, maju selangkah, hanya untuk dihalangi oleh Connor yang melangkah ke depannya, bahkan tanpa menyadari dia melakukan itu. "Apa kau tidak mau menyapa?" tanya Connor hati-hati.

"Hai," cetus Risa, dengan begitu lemah sehingga dia marah pada dirinya sendiri. Dia berdeham, dan baru sekarang

menyadari ada orang lain lagi di sini. Seorang gadis yang tidak dikenalnya, yang, untuk saat ini, sudah puas hanya sebagai pengamat.

Melihat kemungkinan reuni akbar ini bakal gagal seperti kembang api basah, Sonia mengetukkan tongkatnya ke lantai dengan frustrasi untuk meminta perhatian mereka. "Nah, jangan berdiri saja di sana," ujarnya. "Beri kami adegan cinta yang tiada duanya, atau paling tidak *meme* yang viral."

"Dengan senang hati," ujar Cam, begitu congkak sampai-sampai Risa ingin menamparnya.

"Dia tidak bicara padamu," tukas Connor dengan nada yang begitu menghina sehingga Risa tak keberatan menamparnya juga.

Momen ini seharusnya tak berlangsung seperti ini! Selama berbulan-bulan, Risa membayangkan pertemuan kembali dengan Connor selusin kali dalam selusin cara berbeda. Tak satu pun yang berlangsung dalam suasana setegang ini. Sedangkan mengenai Cam, Risa mengira tidak akan pernah bertemu pemuda itu lagi, jadi dia tak pernah membayangkan pertemuan kembali dengannya. Anehnya, Risa merasa senang melihat Cam, lebih daripada yang dia kira. Itu mengurangi kegembiraannya melihat Connor, dan sebagian diri Risa membenci mereka berdua karenanya. Connor dan Cam tak seharusnya mengeruhkan momen satu sama lain. Kekacauan emosi Risa seharusnya tak dibiarkan terjadi oleh semesta yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Tapi kalau dipikir-pikir, kapan kehidupan sudi menunjukkan kasih sayang kepadanya?

Cam sekarang muncul dari balik sosok Connor yang

menghalanginya. Mereka berdiri bersebelahan seolah menunggu Risa memilih. Tiba-tiba Risa menyadari dia tak tahu cara menghadapi situasi ini. Menurut Risa, itu sama menakutkannya dengan terjebak perangkap perompak organ.

Gadis itulah—sosok tak dikenal dalam ruangan itu—yang menyelamatkan Risa.

"Hiya, aku Grace," ujarnya, mendesak ke tengah-tengah Connor dan Cam, meraih tangan Risa dan dengan penuh semangat menjabatnya. "Kau boleh memanggilku Grace atau Gracie—dua-duanya tak masalah bagiku—atau bahkan Eleanor, soalnya itu nama tengahku. Sungguh kehormatan bertemu denganmu, Miss Ward. Boleh aku memanggilmu Risa? Aku tahu segala hal tentangmu dari adikku, yang bisa dibilang memujamu—yah, dia lebih memuja Connor sih, tapi kau juga ada di sana, walaupun waktu itu penampilanmu agak berbeda, tapi kurasa ini sengaja. Mengubah warna mata itu cerdas banget. Orang mengira kuncinya di rambut, tapi matalah yang bikin orang tampak berbeda."

"Ya—penata gaya yang mengubah matakmu bilang begitu," kata Risa, agak salah tingkah dengan terjangan antusiasme Grace.

"Jadi, apa ada sesuatu yang bisa kami makan di bawah sana? Soalnya aku lapar banget."

Baru setelahnya Risa menyadari betapa efektif tindakan Grace yang tiba-tiba menimbrung, benar-benar meredakan situasi yang siap meledak. Hampir seakan-akan dia sudah merencanakannya.

61. Cam

Ini mengubah segalanya.

Fakta bahwa Risa kini muncul di tengah-tengah segalanya memaksa Cam untuk mengevaluasi kembali tujuan sekaligus metode-metode untuk mencapai tujuan tersebut. Karena Cam sendiri juga buronan, dia membutuhkan kerja sama rapuh ini dengan Connor. Dia membutuhkannya untuk bertahan hidup, dan walaupun dalam hati dia tahu Connor adalah musuh, dia hanya boleh punya satu musuh pada satu waktu, dan saat ini, musuhnya adalah Warga Proaktif.

Cam harus mengakui bahwa sejak bertemu Connor, dia kagum terhadap pemuda itu sebesar dia membencinya. Cara Connor menunjukkan rasa iba—bahkan empati—sementara Una tidak. Connor mungkin menyelamatkan nyawa Cam di pondok keringat pada hari itu. Andai peran mereka ditukar, Cam takkan melakukan hal yang sama. Itu membuat Connor patut dipelajari.

Rencana Cam, sejak saat itu, adalah mengenal Connor lebih dekat—dan memanfaatkannya untuk membantu meruntuhkan Warga Proaktif. Kemudian, begitu Roberta dan seluruh kroni sombongnya timpang, Cam akan mengenal Connor dengan cukup baik untuk membuatnya timpang juga. Dia harus memahami tumpuan tempat Risa meletakkan si Desertir Akron sebelum dapat merekayasa keruntuhan tumpuan tersebut, membuat Connor Lassiter tak lagi berarti di mata Risa.

Tapi karena Risa ternyata berada di sini, Cam merasa seakan-akan dia diturunkan derajatnya menjadi kera yang

memukul-mukul dada di depan gadis itu demi mendapatkan kasih sayangnya. Apakah hanya seperti ini jadinya? Ritual kawin primitif yang dihaluskan hingga tampak beradab? Barangakali—tapi Cam tahu dia selangkah lebih maju dalam evolusi manusia. Makhluk hasil penggabungan. Dia yakin komunitas intinya akan berjuang untuk mengalahkan Connor dalam segala hal. Tapi kenapa harus sekarang?

Sonia tidak mengajak mereka turun ke basemen bersama para desertir yang bersembunyi.

"Mereka bakal mencabik-cabik yang satu ini begitu melihatnya." Dia menudingkan ibu jari kepada Cam seperti menghentikan mobil di tepi jalan untuk menumpang.

"Membicarakan seseorang dalam bentuk orang ketiga itu kasar," kata Cam tanpa ekspresi.

"Oh, ya?" kata Connor. "Kalau kau tersusun dari seratus orang, bukankah orang ketiga bisa dibilang pujian?"

Cam sangat siap membalas ejekan Connor, tapi dia menangkap pandangan Risa dan memilih tidak melakukannya. Biar Risa melihat dirinya sebagai orang yang penyabar.

Sonia kemudian memandang Connor sesaat. "Kau pasti juga tidak mau berada di basemen itu, dengan semua mata yang terpesona menatapmu. Kau barangkali sudah cukup puas dipuja sebagai pahlawan dan tidak membutuhkannya lagi sampai akhir hayat."

"*Aku* tidak," cetus Grace, yang pasti merasa seperti makhluk fana di antara para dewa.

"Kalau begitu, anggap saja dirimu beruntung," kata Sonia kepadanya. "Pada masa-masa seperti ini, semakin tidak dikenali, semakin besar peluangmu hidup cukup lama untuk melihat terjadinya perubahan."

"Tepat sekali!" seru Cam, tapi Sonia hanya mendelik kepadanya.

"Tak ada yang tanya padamu."

Sonia mengantar mereka ke gang belakang, tempat mobil Suburban tua yang benar-benar butuh dicuci menanti. Dia menyuruh mereka semua masuk. Walau Cam mencoba sekuat tenaga untuk duduk di sebelah Risa, Grace menyela masuk persis setelah Risa dengan gaya "cewek duluan", lalu duduk di sebelah gadis itu. Risa menatap Cam dan memberinya cengiran dengan bibir dikerucutkan seolah berkata, "Semoga beruntung lain kali." Cam sama sekali tidak dapat membaca isi hati Risa. Dia tidak tahu apakah Risa lega karena Grace duduk di sebelahnya atau malah kecewa. Cam melirik Connor, yang tampaknya tak peduli duduk di mana. *Tampaknya*. Itulah kata kunci untuk Connor. Pemuda itu amat hebat menyembunyikan apa pun yang terjadi di ruang membungkuk dalam batok kepalanya.

Sebagai yang terakhir masuk, Cam mencoba untuk duduk di jok penumpang. Tapi Sonia tidak mengizinkan. "Kalau duduk di belakang, peluang tidak terlihat semakin besar, karena jendela-jendelanya lebih gelap. Lagi pula, wajah 'multibudaya'-mu itu terlalu mengganggu bagi perempuan tua yang mencoba menyetir kendaraan besar." Jadi jok penumpang tetap kosong, dan Cam terpaksa duduk di belakang bersama Connor.

"Jadi ke mana kita pergi?" tanya Connor.

Risa berbalik untuk menjawab dan menyunggingkan cengiran kepadanya. "Lihat saja nanti."

Cam tak tahu apakah cengiran itu sama dengan yang diberikan Risa kepadanya sesaat lalu, atau apakah cengiran

itu lebih hangat. Dia tidak tahan karena tidak bisa tahu. Rasa frustrasi karena ketidaktahuan itu membuat jahitan-jahitannya mulai gatal. Dia tahu hanya membayangkannya, tapi sensasi merayap di jahitannya terasa sangat nyata. Hubungan tak terkatakan dan tak terdefinisikan antara Risa dan Connor membuatnya gila.

Sonia mengemudi dengan kewaspadaan orang tua yang sudah terlatih, tapi tetap saja menabrak setiap polisi tidur dan lubang jalan serta mengeluarkan sumpah-serapah yang dapat membuat buruh pelabuhan merona malu. Lima menit kemudian, dia berbelok ke jalan masuk sebuah rumah sederhana berlantai dua.

"Apa kau sudah memperingatkan dia?" tanya Risa saat mobil melambat.

Sonia menghentikan mobil dengan sentakan keras. "Aku tidak memperingatkan," ujarnya. "Aku bertindak, dan orang menerimanya."

Cam jadi bertanya-tanya apakah Roberta akan seperti ini jika dia hidup cukup lama sampai setua itu. Tapi pemikiran tersebut menimbulkan getaran dingin yang tak terduga dan tak diinginkan.

Begitu keluar dari Suburban, Sonia dengan cepat memimpin mereka ke gerbang samping, tempat seekor anjing *shih tzu* mulai menggonggong dan tak menunjukkan tanda-tanda akan diam dalam waktu dekat. "Kami tinggal di dunia pintu belakang," kata Sonia kepada mereka, "jadi cepat pindahkan pantat kalian sebelum tetangga yang penasaran keluar." Sonia membuka gerbang, mengabaikan si anjing, yang mencoba menggigit semua kaki sekaligus, dengan sia-sia berusaha menjaga teritorinya.

"Suatu hari nanti," kata Sonia seraya menggiring mereka ke halaman belakang, "Aku akan menyepak anjing itu ke Zona Waktu Tengah." Dan melihat ekspresi prihatin Grace, Risa meyakinkannya bahwa Sonia tidak sungguh-sungguh.

Dengan pagar kayu tinggi yang mengelilingi seluruh halaman, pintu belakang jauh lebih tertutup dibandingkan pintu depan. Sonia mengetuk keras-keras, kemudian mengetuk lagi, tak cukup sabar menunggu pintu itu dibuka. Akhirnya seorang perempuan mendatangi pintu. Dia tampaknya berusia pertengahan empat puluh tahun dan menggendong balita yang mengenakan gaun Minnie Mouse. Bayi pungut, Cam menebak. Belakangan ini, orang-orang paruh baya tampaknya selalu mendapat bayi yang dibuang di pintu depan rumah mereka.

"Oh astaga. Apa lagi sekarang?" perempuan yang terkepung itu bertanya.

Kemudian Connor terkesiap. "Didi?" serunya, memandangi balita itu.

Walaupun gadis kecil itu menatap Connor tanpa sedikit pun mengenalinya, perempuan yang menggendongnya tampak senang sekaligus kaget melihat Connor. "Aku mengubah namanya menjadi Dierdre."

"Yah, aku tetap memanggilnya Didi," kata Risa. "Kau ingat Hannah, kan, Connor?" tanya Risa, dengan sigap menyela-matkan Connor dari rasa malu karena tak mengingat nama perempuan itu.

Ketika perempuan itu menatap Cam, wajahnya memucat, dan Cam mau tak mau berkata, "*Trick or treat*," meskipun Halloween masih berbulan-bulan lagi.

Hannah menurunkan Dierdre dan menyuruhnya bermain

di dalam, yang dituruti anak itu dengan gembira, lalu si anjing *shih tzu*, yang masih tak mampu berhenti menggonggong, mengikuti balita itu cukup jauh untuk menjaga di ambang pintu antara dapur dan ruang makan.

"Kau memang penuh kejutan, Sonia," kata Hannah, matanya tetap terpaku kepada Cam. Kemudian dia mempersilakan mereka semua masuk sebelum menarik perhatian tak diinginkan dari tetangga. Cam merasa rumah itu agak terlalu hangat, tapi barangkali hanya karena berlawanan dengan dinginnya udara di luar.

"Aku menghabiskan siang hariku dengan membantu Sonia," kata Risa, "tapi Hannah berbaik hati mengizinkanku menghabiskan malam di sini beberapa minggu belakangan ini." Sekarang setelah mereka aman di dalam, Risa memperkenalkan yang lainnya kepada Hannah, sengaja menaruh Cam di urutan terakhir, dengan sadar menyebut pemuda itu "satu-satunya dan tiada duanya. Camus Comprix."

"Apa kau RAP?" tanya Cam seraya menjabat tangan Hannah.

Hannah menatapnya dengan kecurigaan yang sama seperti semua orang lainnya. Tepatnya, semua orang yang tidak memujanya. "Bukan. Aku tak pernah menjadi bagian dari Resistensi Anti Pemisahan. Aku hanya warga yang prihatin." Kemudian Hannah berpaling kepada Sonia. "Kita harus bicara. Berdua."

Hannah menarik Sonia ke ruangan lain. Dia menoleh sekilas ke arah mereka dan berkata, "Risa, awasi Dierdre. Yang lain, silakan menyamankan diri," kemudian menambahkan, "Tapi jangan terlalu nyaman."

Risa, sekarang menjadi tuan rumah sementara, mengantarkan mereka memasuki ruang duduk penuh mainan prasekolah berwarna primer yang berserakan di lantai. Dierdre mengabaikan para pengunjung itu, berkonsentrasi melempar balok-balok plastik ke arah si anjing, yang memunguti semuanya, tak lagi tertarik menjaga teritori.

Ruangan itu memiliki banyak jam. Hannah pasti seorang kolektor. Jam-jam tersebut menunjukkan waktu yang berbeda-beda, karena tak ada satu pun yang diputar atau dialiri listrik. Yah, hampir tidak ada. Ada satu jam yang berdetik, tapi Cam tak tahu dari mana bunyi itu berasal. Sungguh sesuai, batin Cam, bahwa rumah seorang simpatisan desertir menunjukkan pentingnya waktu, tapi semua penunjuk waktu itu bertentangan satu sama lain.

Risa menurunkan tirai selagi mereka menunggu tanpa melakukan apa-apa sampai pertemuan puncak Sonia dan Hannah dapat menghasilkan keputusan mengenai apa yang akan dilakukan dengan ketiga pendatang itu. "Nah," ujar Risa dengan kecanggungan yang sama sekali tak seperti dirinya, "di sinilah kita."

"Dan di sinilah naganya," ucap Cam, dia sendiri bahkan tak tahu persis kenapa dia mengatakan itu atau apa arti ucapannya. Dia hanya tahu dalam cara yang ganjil, itu benar. Dia tahu Risa masih mencoba memproses kehadiran Cam dan Connor di sini. Risa bahkan tak bertanya bagaimana Cam dan Connor bisa bersama, dan bagi Cam itu artinya Risa masih begitu jauh dari penerimaan terhadap keadaan ini sehingga dia bahkan tidak ingin tahu.

Mereka duduk terpisah di sofa dan dua kursi di depannya,

mencoba menjaga situasi agar tidak terasa secanggung yang mereka rasakan. Grace satu-satunya yang belum duduk. Dia berkeliling ruangan, tampak tidak terpengaruh oleh ketegangan di sana, mengamati foto-foto dan pernik-pernik, dan merogoh stoples permen Jolly Rancher di rak yang terlalu tinggi untuk digapai Dierdre.

Cam berharap dapat merogoh setidaknya satu bagian dalam dirinya yang masih menyimpan sifat selugu itu. Bahkan para persembahan yang berada di dalam dirinya tak cukup naif untuk merasa aman di ruang duduk Hannah yang nyaman. Kepingan ingatan dari para persembahannya lebih didominasi perasaan superior, jadi yang dapat dikeruk Cam dari mereka adalah kegemaran menyendiri. Dan itu takkan membuat dirinya disayang Risa.

"Hannah itu guru yang menyelamatkan Connor dan aku dari polisi Juvey saat kami pertama kali kabur," Risa menjelaskan.

"Oh," kata Cam tak berdaya. "Senang mengetahuinya." Semua penjelasan Risa hanya memperkuat sejarah yang dia miliki bersama Connor. Cam benci harus mendengarnya.

Grace, dengan senang hati tak terlibat dalam percakapan, menjajarkan permen-permen yang diambilnya di meja rendah ruang duduk. Mangkuk Jolly Rancher masih setengah penuh, dan pemandangan tersebut memercikkan perselisihan konyol di dalam diri Cam. Kecemasan Pilihan, dia menyebutnya. "Selera orang," dia bergumam sendiri, tapi menyadari suaranya cukup kencang sehingga didengar yang lain. Jadi dia menjelaskan. "Bukan hanya indra perasa yang menimbulkan pilihan terhadap rasa," katanya kepada mereka. "Komunitas intiku selalu bertentangan jika menyangkut hal-hal seperti

permen itu. Sebagian diriku menyukai rasa apel hijau dan sebagian lagi menyukai anggur. Seseorang punya kegemaran khusus terhadap rasa persik—yang bahkan sudah tak diproduksi lagi—dan seseorang lainnya menganggap keseluruhan konsep permen Jolly Rancher memusingkan." Cam mendesah, mencoba mengenyahkan Kecemasan Pilihan-nya yang tak berguna. "Mangkuk berisi benda yang campur aduk adalah kutukan untuk keberadaanku."

Connor menatapnya dengan pandangan hampa ala zombie yang pasti telah dilatihnya dengan baik. "Kau bicara seolah ada yang benar-benar peduli."

Risa memberikan cengiran tipis lagi kepada Cam. "Bagaimana orang bisa tertarik pada cara kerja batinmu, Cam, ketika mereka bahkan tak dapat memahami cara kerja batin mereka sendiri?" Kedengarannya seperti sindiran untuk Connor, tapi kemudian Risa dengan lembut menepuk tangan Connor, mengubah sindiran sempurna itu menjadi ucapan main-main.

"Bagaimana kalau *kau* yang memilihkan rasa untukku?" Cam meminta Risa, mencoba bermain-main juga, tapi Risa menghindari masalah itu dengan berkata, "Setelah upaya keras Roberta mencarikan gigi sesehat itu untukmu, kenapa harus merusaknya?"

"Aku mendapat rasa kesukaanku, tapi itu tidak penting," Grace mengumumkan. Dia menunjuk barisan permen yang rapi, lalu mengakhiri topik itu dengan mengatakan, "Aku selalu memakan permen-permen ini berdasarkan urutan alfabet."

Cam memutuskan untuk mematuhi ingatannya yang tidak suka permen keras, dan tidak mengambil permen itu.

"Bagaimana kabar teman-temanmu di Warga Proaktif?" Risa bertanya kepada Cam dengan ragu.

"Mereka bukan lagi temanku seperti mereka bukan lagi temanmu," jawabnya. Cam hendak memberitahu Risa dia berbalik memusuhi mereka dan meninggalkan kehidupan sebagai pesohor demi membantu Risa, tetapi Connor mencuri berita itu darinya.

"Camus menunjukkan padaku beberapa bukti merusak yang bisa kita gunakan untuk melawan mereka."

Cam menyesal membagi informasi tersebut dengan Connor. Jika tahu akan bertatap muka dengan Risa di Akron, Cam pasti menyimpan semua informasi untuk gadis itu. Sekarang dia membenci Connor hanya karena mengetahui informasi tersebut.

"Dan ada lebih banyak lagi," Cam menambahkan. "Kau dan aku bisa bicara nanti," katanya kepada Risa.

Connor beringsut gelisah dan mengalihkan perhatian pada foto-foto di sekeliling ruangan. "Tebakanku, Hannah bercerai atau belum lama menjanda. Ada seorang laki-laki yang bersamanya di beberapa foto, termasuk foto dengan Dierdre—tapi Hannah tidak pakai cincin kawin."

"Jelas janda yang ditinggal mati," ujar Grace tanpa mendorong dari permennya yang tersusun rapi. "Kau tak menyimpan foto laki-laki yang kauceraikan."

Connor mengedikkan bahu. "Omong-omong, kelihatannya Hannah menikmati membesarkan Dierdre seperti anaknya sendiri."

"Benar," Risa mengakui. "Kita membuat keputusan yang tepat dengan meninggalkannya bersama Hannah. Bukan berarti kita punya banyak pilihan."

Arah percakapan ini membuat Cam tidak nyaman. "Sebenarnya anak siapa ini?"

Connor menyeringai kepada Cam dan memeluk Risa dengan satu lengan. "Anak kami," katanya. "Memangnya kau tidak tahu?"

Untuk sesaat Cam percaya, sebab dia tahu Risa menyimpan banyak rahasia yang belum terungkap. Cam berkecil hati sampai Risa dengan cekatan menggeliat ke luar dari pelukan Connor.

"Dia bayi buangan yang dipungut Connor dari pintu depan rumah orang," Risa menjelaskan. "Kami merawatnya sebentar; kemudian Hannah mengajukan diri untuk merawatnya sebelum kami dipindahkan ke rumah persembunyian selanjutnya."

"Dan apakah menurutmu menjadi ibu adalah pengalaman menyenangkan?" tanya Cam, cukup lega untuk merasa geli membayangkannya.

"Ya," sahut Risa, "tapi aku tidak buru-buru ingin mengulanginya." Kemudian Risa berdiri, menjauh baik dari Cam maupun Connor. "Akan kulihat ada apa di kulkas. Kalian pasti lapar."

Setelah Risa pergi, sikap Connor agak berubah. Dia menjadi muram, semuram langit di luar. "Jauhkan mata dan tanganmu darinya. Jelas? Jangan membuatnya lebih sedih lagi daripada yang sudah kaulakukan."

"Ah! *Monster bermata hijau yang memperolok daging yang menghidupinya*¹¹!" seru Cam. "Risa memang bilang padaku

¹¹ Kutipan dalam drama Othello karya William Shakespeare. Shakespeare menyebut kecemburuan sebagai monster bermata hijau. (penerj.)

kau tipe pencemburu, tapi kau ini Othello yang lemah dan pucat.”

”Akan kupreteli ragamu dengan tangan kosong kalau kau masih mengganggunya.”

Cam benar-benar tergelak mendengarnya. ”Kesombonganmu yang tak ada gunanya itu akan menjadi kejatuhanmu. Begitu arogan tapi tak punya keunggulan apa pun.”

”Arogan? Kau sendiri yang sombong bukan main! Mungkin karena kau menyimpan kesombongan banyak orang.”

Rasanya seakan-akan pedang akhirnya dihunus dalam duel. Grace mendongak dari permen Jolly Rancher, bahkan Dierdre dan si anjing, di seberang ruangan, tampak menonton. Bagaimana Cam akan merespons? Meskipun sisi liar dalam dirinya ingin mengamuk, dia menahannya. Connor menginginkan amarah. Connor tahu benar cara menghadapi amarah. Tapi Cam takkan terpancing.

”Fakta bahwa aku secara fisik, secara intelektual, dan secara kreativitas lebih baik daripadamu bukan kearoganan maupun keangkuhan; itu fakta,” ujar Cam dengan ketenangan yang dipaksakan. ”Aku orang yang lebih baik karena aku dibuat untuk menjadi seperti itu. Aku tak bisa mengubah apa yang *kupunya* sama seperti kau tak bisa mengubah apa yang *tidak* kaupunya.”

Mereka bertatapan dengan tajam sampai Connor menyerah. ”Kalau kau mau berkelahi memperebutkan Risa, sekarang bukan saatnya. Saat ini, kita semua harus menjadi teman.”

”Sekutu tak perlu berteman,” Grace mengingatkan. ”Lihat Perang Dunia II. Kita takkan bisa menang tanpa Rusia, meskipun kita saling benci setengah mati saat itu.”

”Kau benar,” kata Cam, sekali lagi terkesan dengan kebi-

jaksanaan Grace yang tak terduga. "Untuk saat ini, mari kita sepakat Risa adalah area terlarang. Zona demilitarisasi."

"Kau menyebut perang yang salah," sergah Grace. "Zona Demilitarisasi itu Korea."

"Risa itu orang, bukan zona," ujar Connor. Kemudian dia berdiri dan bermain dengan Dierdre, mengakhiri segala bentuk negosiasi.

"Kau lupa," kata Cam kepada Grace, yang juga memperhatikan film dokumenter yang begitu asyik ditonton Grace di motel, "Amerika Serikat dan Rusia hampir saling menghancurkan dengan bom nuklir setelah Perang Dunia II."

"Aku tidak lupa apa pun," jawab Grace, kembali fokus pada permennya. "Saat kalian berdua benar-benar berperang, aku akan membangun bunker untukku sendiri."

62. Connor

Ini mengubah segalanya.

Kegembiraan Connor karena melihat Risa serta-merta hancur terimpit beban kenyataan. Bukan kenyataan akan Cam, tapi kenyataan akan situasi mereka. Sekarang Risa bersama mereka, dan itu berarti dia tak lagi aman. Connor memang merindukan Risa, itu jelas. Selama berbulan-bulan ini, dia begitu ingin mendengar suara Risa dan ditenangkan kata-kata gadis itu. Dia rindu memijat kaki Risa walau dia tahu Risa tak lagi cacat. Perasaannya untuk gadis itu tidak berubah. Bahkan ketika dia mengira Risa berkhianat dan mewakili suara publik yang mendukung pemisahan raga,

dalam hati dia tahu Risa tak mungkin melakukan itu atas kemauan sendiri.

Kemudian, ketika Risa muncul di televisi untuk mengungkapkan bahwa itu hanya sandiwara dan menampar Warga Proaktif dengan telak, Connor semakin mencintai gadis itu. Setelahnya, Risa menghilang dalam persembunyian, sama lenyapnya seperti Connor—dan ada kenyamanan dalam hal itu. Connor kerap menatap gelapnya malam dan tahu Risa berada di suatu tempat di luar sana, menggunakan akal cerdasnya untuk menjaga dirinya tetap aman.

Sedangkan Connor saat ini sama sekali bukan hal yang aman. Dengan rencana mereka untuk mengekspos Warga Proaktif—dan apa yang mungkin akan diketahuinya dari Sonia—Risa mungkin berada dalam bahaya yang lebih besar jika bersamanya dibandingkan jika tidak bersamanya. Perjalanan Connor kali ini adalah memasuki api, bukan menjauhinya—dan tentu saja Risa bakal ingin ikut dengannya. Tapi kata-kata Cam masih bergema di benak Connor.

"Aku orang yang lebih baik karena aku dibuat untuk menjadi seperti itu."

Dari seluruh kecerdasan yang telah dipilhkan untuknya, Cam sungguh bodoh karena mengira semua ini hanya masalah cemburu. Memang, Connor mengakui ada sekelumit kecemburuan yang memperkeruh keadaan, tapi bersaing memperebutkan kasih sayang Risa terasa begitu remeh dibandingkan kebutuhan Connor untuk melindungi gadis itu baik dari dirinya maupun dari Cam.

Seraya bermain dengan Dierdre di lantai ruang duduk, Connor mencoba mengenyahkan kemarahannya. Itu tidak

akan memperbaiki keadaan. Menuruti kecemburuan hanya akan mengalihkan perhatiannya.

Dierdre berbaring dan menjulurkan kaki ke wajah Connor.

"Tricker treat! Cium kakiku!"

Kaki Dierdre berbau seperti makanan bayi yang pasti sudah diinjaknya, gumpalan oranye ubi jalar mengotori gambar bebek berenang di kaus kakinya.

"Kaus kakimu bagus," ujar Connor, masih terpana ini bayi yang sama yang diambilnya dari depan pintu seorang perempuan gemuk bermata kecil dan putra gemuknya yang bermata kecil.

"Kaus kaki bebek!" seru Dierdre senang. "Lengan ikan!" Dia menyentuh hiu pada lengan Connor dengan telunjuk yang lengket. "Lengan ikan. Ikan lengan!" Lalu dia terkekeh. Kekehan itu membuka katup pelepasan dalam diri Connor; rasa frustrasinya ditenangkan Dierdre.

"Ini hiu," dia memberitahu Dierdre.

"Hiu!" ulang Dierdre. "Hiu hiu hiu!" Dierdre memasang kepala plastik boneka perempuan di tubuh plastik pemadam kebakaran. "Ibumu lihat hiu di situ? Dia marah sama hiunya?"

Connor mendesah. Anak-anak kecil, putusnya, sama seperti kucing. Selalu senang melompat ke pangkuan orang yang alergi. Connor bertanya-tanya apakah Dierdre tahu topik yang baru saja dilemparkannya ke pangkuan Connor cukup untuk membuat pemuda itu gatal-gatal.

"Tidak," kata Connor. "Ibuku tidak tahu soal hiu ini."

"Kau bisa kena masalah?"

"Jangan cemas," kata Connor.

"Jangan cemas," Dierdre mengulang, lalu menaruh sebuah ban di puncak kepala plastik boneka itu, membuatnya terlihat seperti topi Rusia kebesaran.

Dierdre tidak tahu ada selebar surat dalam peti di ruang belakang toko Sonia. Sebenarnya ada ratusan surat di sana. Semuanya ditulis Unwind desertir, ditujukan untuk orangtua yang mengirim mereka ke pemisahan raga. Semenjak Connor melihat peti tersebut tadi pagi, dia membayangkan seperti apa rasanya mengantarkan surat itu dan mengawasi dari tempat tersembunyi saat orangtuanya membacanya. Memikirkannya saja sudah membuat tangan Roland mengepal sekarang. Dibayangkannya meninju kaca jendela dan meregang surat itu lagi dari mereka sebelum sempat dibaca—tapi disingkirkannya pikiran tersebut jauh-jauh, dengan sadar membuka kepalan tangannya dan mengarahkan tangan itu untuk kembali berurusan dengan mainan.

Tangan Roland dapat menyusun balok-balok Lego seefisien tangan asli Connor, membuktikan tangan itu juga dapat menciptakan selain menghancurkan.

Kemampuan membujuk Sonia pasti melampaui manusia super, sebab Hannah setuju menerima mereka semua di bawah perlindungannya.

"Grace bisa tidur dengan Risa. Kalian cowok-cowok bisa menempati ruang jahitku. Ada dipan di sana—kalian harus berbagi atau bertarung mendapatkannya," kata Hannah kepada mereka. "Biar kuperjelas soal ini. Aku tidak menyedikan rumah persembunyian. Aku bersedia membantu hanya

karena ini hal yang benar untuk dilakukan—tapi *jangan* mengambil keuntungan atas kebbaikanku.” Dia melanjutkan, memberi instruksi kepada mereka untuk jauh-jauh dari jendela dan bersembunyi jika ada siapa pun yang datang.

”Kami tahu peraturannya,” Connor langsung menyahut. ”Ini bukan hal baru bagi kami.”

”Ini hal baru untuk sebagian dari kita,” ujar Cam, lalu menunjuk Grace. ”Setahuku, *kau* menyeret dia ke dalam situasi ini.”

”Aku menyeret diri sendiri,” jawab Grace, mencegah Connor memulai peperangan dengan Cam, ”dan aku bisa bersembunyi sebaik siapa pun.”

Puas dengan situasi yang sudah terkendali, Sonia pun pergi. ”Harus memberi makan para *gremlin* di basemenku sebelum mereka gelisah,” walau Connor tahu dari pengalaman bahwa mereka memang selalu gelisah.

Badai menghantam Akron dua puluh menit kemudian—hujan deras tanpa henti dan kilat di kejauhan yang mengancam mendekat tetapi tak pernah melakukannya. Hannah memesan piza untuk makan malam—sepotong normalitas yang absurd di tengah situasi mereka.

Ruang jahit berada di lantai atas bersama kamar tidur lainnya. Ruangan kecil dengan dipan berumbai yang menghinakan konsep utama maskulinitas.

”Aku tidur di lantai,” kata Cam, memastikan Risa dapat melihat kemurahan hatinya. Respons Risa adalah senyuman lebar kepada Connor.

”Dia berhasil mengalahkanmu.”

”Yeah,” ujar Connor. ”Lain kali aku harus lebih cepat.”

Cam, yang masih terkungkung dalam moda bersaing, tidak

menganggapnya lucu. Selama sisa hari itu Risa berusaha sebaik mungkin untuk tidak berada seruangan dengan mereka pada waktu bersamaan, dan karena Cam tidak mau membiarkan Connor lolos dari pandangan, satu-satunya interaksi dengan Risa adalah ketika gadis itu datang ke kamar sempit mereka membawa selimut, handuk, dan peralatan mandi. "Kami menyimpan sejumlah barang untuk anak-anak di basemen Sonia," kata Risa seraya menyodorkan pasta gigi kepada Connor dan sikat gigi kepada Cam.

"Jadi, kami harus berbagi sikat gigi?" tanya Cam dengan seringai jail menyebalkan.

Risa, salah tingkah, meminta maaf. "Akan kucarikan yang lain."

Connor tak pernah melihat Risa salah tingkah. Connor bisa saja semakin tidak menyukai Cam karena membuat Risa begitu—tapi dia tahu itu bukan karena Cam, melainkan kombinasi mereka berdua. Connor bertanya-tanya bagaimana sikap Risa kepadanya jika tidak ada Camus Comprix.

Connor mendapatkan jawabannya setelah makan malam, ketika Cam sedang mandi.

Grace ternyata amat senang menghibur Dierdre. Suara cekikikan dari kamar anak itu membuktikan Grace berhasil. Connor berjuang mencari posisi yang nyaman di dipan berdebu. Ketika Risa muncul di ambang pintu, dia hanya berdiri di sana. Bunyi pancuran yang terdengar di koridor menegaskan Cam tidak akan kembali setidaknya sampai beberapa menit lagi.

"Boleh aku masuk?" tanya Risa ragu-ragu.

Connor duduk di dipan, mencoba tidak terlihat segelisah yang dirasakannya. "Tentu."

Risa menduduki satu-satunya kursi di ruangan itu dan tersenyum. "Aku kangen kamu, Connor."

Inilah momen yang Connor dambakan. Momen yang disimpannya di dalam benak untuk menyemangatnya—tapi meski sangat ingin membalas ungkapan kasih sayang Risa, dia tahu dia tak bisa. Mereka tak boleh bersama. Dia tak boleh menyeret Risa kembali ke medan perang ketika Risa sudah aman. Tapi dia juga tak boleh mendorong Risa mendekati Cam.

Jadi Connor menggenggam tangan Risa, tapi tidak mengengeramnya erat-erat. "Yeah," ujar Connor. "Aku juga." Tapi dia mengucapkan itu tanpa keyakinan yang sebenarnya dia rasakan.

Risa mengamati Connor, dan Connor berharap gadis itu tak bisa melihat menembus fasadnya yang dingin. "Semua yang kukatakan—iklan-iklan itu, siaran layanan masyarakat yang mendukung pemisahan raga—kau tahu aku diperas, kan? Mereka akan menyerang Kuburan kalau aku tidak melakukannya."

"Mereka tetap menyerang Kuburan," Connor mengingatkan.

Kini Risa mulai tampak cemas. "Connor, kau tidak berpikir—"

"Tidak, menurutku, kau tidak mengkhianati kami," ujarnya. Jangan sampai dia terlalu jauh menyesatkan Risa mengenai perasaannya. "Tapi banyak Wholly yang tewas malam itu." Sebenarnya yang diinginkan Connor adalah merengkuh Risa dan memeluknya erat-erat. Dia ingin memberitahu Risa memikirkan dirinya adalah satu-satunya hal yang membuat

Connor tetap tabah. Tapi sebaliknya dia mengatakan, "Mereka mati. Biarkan saja sampai di situ."

"Selanjutnya kau akan menyalahkanku soal Starkey."

"Tidak," kata Connor. "Aku menyalahkan diriku sendiri."

Risa menunduk. Selama sesaat, Connor melihat air mata terbit di mata gadis itu, tapi ketika Risa mendongak lagi, ekspresinya keras. Kerapuhannya sekali lagi dilindungi perisai. "Yah, aku senang kau masih hidup," ujar Risa seraya menarik tangannya dari genggamannya Connor. "Aku senang kau aman."

"Seaman yang bisa diharapkan," kata Connor, "mengingat ada perompak keji, Warga Proaktif, dan Kepolisian Juvenile yang menjejarku."

Risa mendesah. "Kurasa kita takkan pernah aman."

"Kau aman," kata Connor sebelum sempat menghentikan diri sendiri. "Bantulah dirimu dengan tetap seperti itu."

Kini Risa menatap Connor dengan curiga. "Apa maksudnya?"

"Maksudnya, kau sudah mapan menjalani kehidupan ini bersama Hannah dan Didi. Kenapa harus membuangnya?"

"Mapan? Aku baru di sini dua minggu! Masih jauh dari mapan—dan sekarang setelah kau di sini—"

Connor tak pernah menganggap dirinya aktor yang andal, tapi sekarang dia harus mengerahkan segenap upaya untuk berpura-pura kesal. "Setelah aku di sini, kenapa? Menurutmu, kau akan bergabung denganku dalam perang ini? Apa yang membuatmu berpikir aku menginginkannya?"

Risa tak mampu berkata-kata, seperti yang diharapkan Connor. Setelah melancarkan hantaman emosi pertama, Connor melanjutkan dengan "Banyak yang telah berubah, Risa. Dan apa yang kita punya di Kuburan..."

"Kita tak punya apa-apa," ujar Risa, menyelamatkan Connor dari rasa sakit karena harus berbohong lagi—mengantinya dengan jenis rasa sakit yang berbeda. "Kita hanya terjebak karena terpaksa bersama-sama." Kemudian Risa berdiri persis ketika Cam muncul di pintu. "Tapi sekarang kita tak harus bersama-sama lagi."

Cam melilitkan handuk menutupi bagian bawah tubuhnya, tapi bagian atasnya terpampang jelas. Paket sempurna perut *six-pack* dan dada berotot. Dia sengaja masuk ke sini dengan penampilan seperti itu, putus Connor. Karena tahu Risa ada di sini.

"Apa yang kulewatkan?"

Risa meletakkan tangan di dada Cam tanpa malu-malu, menyusuri garis-garis tempat warna kulit Cam bertemu. "Mereka benar, Cam," kata Risa lirih. "Garis-garis jahitan ini sembuh dengan sempurna. Sama sekali tak ada parutnya." Risa tersenyum kepada Cam dan memberinya kecupan di pipi sebelum menghambur ke luar ruangan.

Connor berharap perhatian mendadak Risa kepada Cam hanya bertujuan untuk menyakitinya, tapi dia tak yakin. Daripada memikirkan itu, Connor menatap lengan cangkukannya, membiarkan lengan itu mengalihkan konsentrasinya. Dengan sadar Connor mencegah jemarinya mengepal menjadi tinju. Sebagian orang membiarkan emosi mereka begitu jelas terbaca. Connor menyalurkan emosi pada kulit di buku-buku jarinya, yang tertarik kencang dalam sikap ofensif sekaligus defensif. Dia sekarang berkonsentrasi pada tato hiu di pergelangan tangannya. Mata bengisnya yang tak alami. Gigi-giginya yang terlalu besar. Lekukan berotot

tubuhnya. Benar-benar makhluk jelek, tapi anehnya tampak anggun. Connor membenci tato itu. Malah, dia mulai suka betapa besar kebenciannya pada tato itu.

Cam menutup pintu dan dengan kurang ajar menampakkan seluruh tubuhnya kepada Connor sewaktu berpakaian, seakan Connor peduli. Cam tersenyum lebar kali berikutnya dia menatap Connor, seakan dia lebih tahu daripada Connor.

"Tak mengejutkan ke arah mana angin bertiup jika berbicara tentang Risa," ucap Cam.

"Angin akan meniupkan pasir ke matamu kalau kau tidak hati-hati," sahut Connor.

"Apa itu ancaman?"

"Tahu tidak? Kau tak secerdas yang kaukira." Kemudian Connor bangun untuk mandi—dengan air dingin yang semoga bisa mengebaskan hawa panas dalam kepalanya.

63. Grace

Walau bermain dengan Dierdre amat menyenangkan, sebenarnya itu hanya untuk menenangkan pikiran Grace. Kekuatan-kekuatan dahsyat sedang bekerja di rumah ini, dan sudah nyaris mencabik-cabik satu sama lain. Cam dan Connor begitu akur dalam satu tujuan hingga saat ini, terlepas dari persaingan mereka. Dan walaupun Grace menganggap dirinya hanya ikut meramaikan, dia tahu dia melihat hal-hal di luar penglihatan yang lainnya.

Contohnya—dia melihat Connor: Dia tahu Connor mencintai Risa dan dengan sengaja mendorong gadis itu menjauh

demi menyelamatkannya. Connor tak akan menyelamatkannya. Risa pasti akan melawan, bertingkah menentang sikap dingin Connor dengan terjun ke medan perang melawan pemisahan raga dengan cara yang bahkan lebih ceroboh lagi daripada sebelumnya. Dengan mencoba menyelamatkan Risa, bisa jadi Connor malah akan membuat gadis itu terbunuh.

Dan Risa: Gadis itu pasti akan menetap di sini jika Connor tidak muncul, tapi sekarang itu tidak mungkin lagi. Connor takkan mendapatkan keinginannya. Connor begitu yakin dia mengenal Risa lebih baik daripada yang sebenarnya.

Dan Cam: Faktor yang benar-benar tak bisa diprediksi dan dikendalikan. Dia dengan bodohnya akan menyambar perhatian apa pun yang Risa berikan kepadanya, entah perhatian itu sungguhan atau sudah diperhitungkan. Pada akhirnya, apa pun yang Risa berikan takkan cukup baginya. Cam akan merasa dikhianati dan dimanfaatkan—bahkan meskipun Risa memilih pemuda itu daripada Connor, dia takkan memercayainya. Dia takkan yakin. Kemarahannya yang bingung akan membusuk. Grace tahu tak lama lagi Cam akan meledak, dan hanya Tuhan yang dapat menolong siapa pun yang cukup dekat untuk terkena imbasnya.

Jadi Grace bermain dengan Dierdre yang tidak berbahaya, tapi menyimak setiap kata, melihat setiap gerakan yang dibuat orang lain, tahu bahwa apa pun yang diucapkannya takkan berpengaruh dalam permainan maut ini.

Larut malam itu Grace berbaring terjaga, menatap langit-langit. Bayangan dahan-dahan pohon merambat menakutkan

di langit-langit setiap kali tersorot lampu mobil yang lewat.

Risa bangun dan tanpa suara beranjak ke pintu.

"Jangan," kata Grace. "Kumohon jangan."

"Aku hanya mau ke kamar mandi."

"Tidak, kau bukan mau ke sana."

Risa ragu-ragu, kemudian tubuhnya menegang. "Aku harus ke sana." Kemudian menambahkan, "Itu kan bukan urusanmu." Tapi Grace tahu Risa salah soal itu.

Risa pergi, dan Grace memejam, mendengar pintu kamar kedua pemuda itu berkeriuut membuka. Dia tahu apa yang akan terjadi di dalam sana.

Risa akan duduk di tempat tidur Connor, dengan lembut membangunkannya, jika pemuda itu belum bangun. Cam, yang tidur di lantai pasti tidak tidur, tapi akan berpura-pura tidur. Dia akan mendengar segalanya.

Risa akan membisikkan sesuatu kepada Connor yang kira-kira berbunyi "Kita perlu bicara," dan Connor akan mencoba menundanya. "Besok pagi," dia akan berkata. Tapi Risa akan menyentuh wajah Connor, dan itu akan membuat Connor menatapnya. Mereka tidak bisa melihat mata satu sama lain, hanya setitik cahaya di pupil mereka dari pantulan lampu jalan di luar. Itu sudah cukup. Bahkan dalam kegelapan, pertahanan Connor akan luruh, dan Risa akan tahu. Mereka takkan bicara, karena bagaimanapun ini tak pernah soal kata-kata, tapi soal koneksi tanpa kata-kata. Koneksi yang tak dapat disangkal. Mereka akan melangkah ke luar kamar. Menutup pintu, tapi tidak sepenuhnya supaya tidak menimbulkan suara.

Connor akan mencium lebih dulu, tapi Risa akan membalasnya dengan hasrat dua kali lipat. Segala keraguan me-

ngenai perasaan terhadap satu sama lain akan lenyap dalam momen yang mereka kira hanya diketahui mereka berdua. Hanya satu ciuman, lalu Risa akan pergi dan tidur seperti bayi sepanjang sisa malam itu, merasa puas.

Tapi Cam akan tahu. Dan dia akan mulai membuat rencana.

Grace tidak tahu akan seperti apa rencananya, tapi dia tahu rencana itu takkan membantu siapa pun. Bahkan Cam sendiri.

Grace tak melihat ada harapan untuk akhir yang bahagia—sampai sesuatu yang drastis memasuki permainan. Dimulai dengan ketiadaan bayangan. Langit-langit gelap tanpa bayangan pohon yang menggeliut... padahal terdengar derum mesin sebuah mobil. Bukan—dua mobil—tapi tak ada cahaya dari lampu depannya. Kenapa ada yang mengemudikan mobil selarut ini tanpa menyalakan lampu depan?

Grace memandang ke luar jendela dan melihat sebuah *van* gelap dan sebuah sedan gelap diparkir di trotoar. Pintu belakang *van* itu terbuka, satu pasukan bersenjata turun dari sana, dan tanpa bersuara mereka menyeberangi halaman menuju rumah ini.

Grace merasakan jantungnya berdentam kencang. Telinga dan pipinya memanas karena aliran adrenalin. Mereka sudah ditemukan!

Dia mendengar suara-suara—bisik-bisik—dan menyimak, berharap mendengar sesuatu dari mereka yang dapat memberitanya keuntungan.

"Kalian bertiga memutar ke belakang," bisik pemimpin pasukan. "Tunggu aba-aba."

Kemudian seseorang berbisik. "Pemuda itu di sini. Aku hampir dapat membauinya."

Tiba-tiba Grace tahu segala hal yang perlu diketahuinya.

Dia menghambur ke luar dari kamar dan melihat Risa dan Connor tengah berciuman, seperti perkiraan Grace.

"Grace!" seru Risa. "Apa yang kau—"

Tapi sebelum Risa dapat menyelesaikan ucapannya, mereka mendengar dua benturan dari pintu belakang dan pintu depan yang ditendang. Grace mendorong mereka berdua ke dalam kamar Cam dan Connor, lalu menutup pintu di belakangnya. Cam melompat berdiri dalam keadaan terjaga penuh, seperti perkiraan Grace. Grace memegang kendali, tahu mereka tak punya banyak waktu. Dia tahu jenis penyelamatan semacam ini peluang keberhasilannya paling tinggi hanya 50-50.

"Risa!" bisiknya. "Ke bawah dipan. Connor—tidur dengan wajah menghadap bantal. Sekarang!" Kemudian dia menoleh kepada Cam. "Dan kau—tetap di tempatmu!"

Cam membelalak padanya tak percaya. "Kau gila? Mereka tahu kita di sini!"

Langkah-langkah kaki berderap di tangga. Tinggal beberapa detik lagi.

"Tidak," sahut Grace, sesaat sebelum menyusup masuk ke bawah dipan bersama Risa. "Mereka tahu *kau* di sini."

64. Cam

Dua laki-laki berpakaian hitam-hitam dengan senjata Magnum bius berperedam menghambur ke dalam ruangan. Salah

satunya membidikkan senapan ke arah Cam, dan Cam dengan refleks mengangkat tangan, berang karena begitu mudah tertangkap, tapi dia tahu melawan hanya akan membuatnya dibius.

Tapi penyerang kedua tidak ragu-ragu untuk membius anak di tempat tidur. Connor tersentak karena tembakan itu dan terkulai lemas.

"Kau sulit sekali ditemukan, Mr. Comprix," ujar penjaga dengan senapan yang teracung tepat ke dada Cam. Hampir membuat Cam terbahak.

"Aku? Apa kalian tahu siapa yang baru saja kalian bius?"

"Kami tak peduli tentang SlotMonger yang bergaul denganmu," kata si penjaga. "Kami kemari untukmu."

Cam menatap laki-laki itu dengan keheranan—lalu tiba-tiba dia menyadari kekuatan dahsyat dan mengerikan yang diserahkan kepadanya. Kekuatan untuk menyelamatkan dan menghancurkan. Serta-merta Cam menyadari bahkan saat ditangkap pun dia akan menjadi pahlawan, apa pun yang dia lakukan. Pertanyaannya adalah, dia ingin menjadi pahlawan macam apa? Dan pahlawan untuk siapa?

65. Roberta

Dia tidak memasuki rumah sampai diberitahu keadaan sudah aman oleh pemimpin pasukan. Di dalam, para prajurit tetap waspada, meskipun buruan mereka telah tertangkap. Tangisan nyaring seorang anak membahana bagai alarm mobil.

"Kami membius sang ibu," kata pemimpin pasukan, "tapi

kami tidak berani membius anak itu. Dosisnya bisa membunuhnya.”

”Keputusan yang tepat,” ucap Roberta. ”Malam ini kita tak kehilangan elemen kejutan maupun kemanusiaan kita.” Tetap saja, tangisan anak itu amat mengganggu. ”Tutup pintunya. Aku yakin anak itu akan menangis sampai tertidur lagi.”

Roberta mengikuti pemimpin pasukan ke lantai atas, tempat dua prajurit Warga Proaktif mendorong Cam ke tembok di sebuah kamar yang gelap dan sedang dalam proses diborgol di belakang punggung. Roberta mengulurkan tangan dan menyalakan lampu.

”Apa tindakan seperti ini harus selalu dilakukan dalam gelap?”

Begini borgol terkunci, Roberta menghampiri Cam pelan-pelan. ”Hadapkan wajahnya padaku.”

Cam diputar menghadap Roberta, dan perempuan itu mengamatinya. Cam diam saja. ”Kau tidak terlihat terlalu buruk,” kata Roberta.

Cam memelotot padanya. ”Kehidupan buronan cocok untukku.”

”Pendapat orang berbeda-beda.”

”Bagaimana caramu menemukanku?”

Roberta mengelus rambut Cam, tahu pemuda itu benci ketika dia melakukannya tapi juga tahu dia tak dapat menghentikannya karena diborgol. ”Kau sudah menghilang dari radar saat aku menyadari kepergianmu. Kupikir kau meninggalkan negara ini, tapi kau jauh lebih cerdas daripada itu. Tak pernah terpikirkan olehku kau akan berlindung di

reservasi ChanceFolk—atau bahwa mereka bersedia memberimu perlindungan. Tapi Bangsa Chance benar-benar tidak dapat diprediksi, bukan? Pada akhirnya sidik ibu jarimu—atau harus kukatakan sidik jari Wil Tashi'ne—muncul ketika kartu identitas seseorang bernama Bees-Neb Hebííte dipindai di sebuah iMotel."

Cam meringis, mungkin teringat kapan dan di mana tepatnya dia menyentuh kartu itu, dan akibatnya meninggalkan jejak yang memberatkan.

Roberta mendecakkan lidah. "Yang benar saja, Cam, iMotel? Kau diciptakan untuk Fairmont dan Ritz-Carlton."

"Sekarang aku diciptakan untuk apa?"

"Belum diputuskan."

Roberta menoleh kepada anak muda pingsan yang tergeletak di dipan. "Bisakah aku berasumsi aku mendapat kehormatan bertemu dengan Mr. Hebííte?"

Jeda sejenak, kemudian Cam berkata, "Yap. Itu orangnya."

Roberta duduk di dipan, bahkan tidak repot-repot memeriksa anak yang pingsan itu. "Dia pasti menjadi bintang di reservasi, memamerkanmu ke sana-kemari," kata Roberta, bisa dibilang hanya untuk menjengkelkan Cam. "Kalau tetap di sana, kau mungkin bisa menghindari kami cukup lama. Kenapa malah pergi?"

Cam mengedikkan bahu dan akhirnya menyunggungkan cengiran terkenalnya. "Phileas Fogg¹²," ujarnya. "Aku ingin melihat dunia."

¹² Phileas Fogg adalah tokoh protagonis dalam novel *Around the World in Eighty Days* karya Jules Verne yang berkeliling dunia selama delapan puluh hari. (penerj.)

"Yah, kau belum berhasil sampai delapan puluh hari, tapi kuharap itu cukup." Roberta menoleh ke pemimpin pasukan. "Saatnya mengakhiri tugas."

"Apa kita akan membawa yang lainnya?"

"Jangan konyol," tegur Roberta. "Kita sudah mendapatkan apa yang kita cari. Aku tak ingin mempersulit keadaan dengan melakukan penculikan."

"Tapi membawaku—itu bukan penculikan?" tanya Cam.

"Bukan," ujar Roberta, dengan senang hati menyambar umpan itu. "Menurut undang-undang, ini dianggap sebagai pengambilan kembali properti yang dicuri. Sebenarnya, aku bisa menuntut semua orang yang ada di sini, tapi takkan kulakukan. Aku tak merasa perlu menaruh dendam."

Para prajurit menggiring Cam keluar ke mobil, tapi dengan lembut, atas perintah Roberta. Anak kecil itu masih menangis, tapi suaranya langsung teredam ketika mereka menutup pintu depan yang retak. Sang ibu, siapa pun dia, dan orang lainnya dalam kelompok yang payah ini pada akhirnya akan siuman dan bisa mengurus anak yang mengamuk itu. Jika tidak besok pagi, mungkin beberapa jam dari sekarang.

Mereka melaju pergi dengan Cam yang didudukkan di jok belakang sedan bersama Roberta, tangannya masih diborgol walau pemuda itu tidak melawan. Sekarang setelah Cam mulai nyengir, dia tak mau berhenti. Roberta harus mengakui bahwa itu agak menggentarkan.

"Kuduga sang senator dan sang jenderal marah besar waktu aku pergi."

"Malah sebaliknya," kata Roberta dengan gembira. "Mereka tak pernah tahu kau pergi. Kubilang pada mereka kau dan aku kembali ke Hawaii untuk beberapa minggu sebelum kau

melapor pada mereka. Bahwa kau ingin menghabiskan waktu di klinik untuk perubahan penampilan yang memotivasi. Dan, tentu saja, ke sanalah kita akan pergi sekarang. Supaya kau bisa menjalani sedikit penyesuaian ulang kortikal."

"Penyesuaian ulang kortikal..." Cam membeo.

"Itu tindakan yang normal," ujar Roberta. "Kau cenderung menyimpan banyak pemikiran yang salah sejak pertama kali disatukan ulang. Tapi dengan gembira kusampaikan padamu aku punya cara efektif untuk menyingkirkan bagian yang salah dalam benak menakjubkanmu itu... dan membetulkannya."

Mau tak mau Roberta merasa puas atas kemenangannya ketika melihat cengiran akhirnya meninggalkan wajah Cam.

66. Connor

Connor membuka mata di kamar yang sama dan di tempat tidur yang sama tempat dia dibius. Dia tahu pasti ada kesalahan. Mereka datang untuk menangkap mereka, kan? *Tidak*, pikir Connor. *Grace tahu lebih banyak. Mereka datang untuk Cam.*

"Selamat datang kembali dari Negeri Bius."

Connor menoleh dan melihat Sonia duduk di kursi di sebelahnya. Connor mencoba bangun, tapi merasa pusing, jadi dia membiarkan kedua sikunya terkulai dan kepalanya menyentuh bantal, otaknya bekelontang di dalam kepala seperti pemukul lonceng.

"Santai saja. Kupikir setelah sering dibius, kau sudah tahu untuk pelan-pelan."

Connor baru mau bertanya di mana Risa, tapi gadis itu sudah muncul di pintu. "Apa dia sudah sadar?"

"Sedikit." Sonia meraih tongkat dan berdiri sambil menggerutu, mengosongkan kursi untuk Risa. "Sudah hampir tengah hari. Waktunya buka toko, kalau tidak orang-orang yang mengantre bakal mendobrak pintu." Sebelum meninggalkan ruangan, dia menepuk-menepuk kaki Connor dengan sikap menenangkan. "Kita bicara nanti. Aku akan memberitahumu semua yang ingin kauketahui tentang suamiku. Atau setidaknya semua yang masih diingat otak bodohku ini."

Connor tersenyum mendengarnya. "Aku yakin kau ingat semua hal sampai ke Zaman Batu."

"Jangan sok pintar."

Kemudian Sonia tersaruk-saruk ke luar, dan Risa menempati kursinya. Dia meraih tangan Connor. Connor balas menggengamnya, dan tak seperti kemarin, Connor melakukannya dengan sepenuh hati.

"Aku senang kami membiarkanmu tertidur tanpa membangunkanmu. Kau butuh itu."

"Kau tidak istirahat selama terbius. Kau hanya tidur." Connor berdeham, untuk melancarkan suara yang parau. "Jadi, bagaimana kejadiannya?"

Risa menjelaskan dia dan Grace sama sekali tak ketahuan bersembunyi di bawah dipan dan Cam ditangkap, lalu dibawa pergi. Connor takjub dengan keberuntungan mereka—tapi mungkin seharusnya tidak. Jika misi pasukan itu hanya untuk menangkap Cam, mereka takkan peduli siapa teman seperjalanan Cam. Masuk, keluar. Misi pasukan itu tercapai,

dan mereka tidak menyadari apa yang sudah mereka lewatkan karena terlalu fokus pada tujuan.

"Cam bisa saja mengadukan kita semua, tapi nyatanya tidak," ujar Risa. "Dia berkorban untuk kita."

"Dia memang sudah pasti kalah," komentar Connor. "Itu sama sekali bukan pengorbanan."

"Hargailah dia sedikit—dengan melaporkan kita, dia pasti akan memiliki daya tawar yang tinggi." Risa berpikir sejenak, cengkeramannya di tangan Connor sedikit mengendur. "Dia bukan monster seperti yang kaukira."

Risa menunggu Connor menjawab, tapi Connor terlalu lelah dan gusar karena obat penenang untuk sepakat dengannya. Dan Connor mungkin setuju—bagaimanapun, Cam telah memberi mereka informasi mengenai Warga Proaktif. Tapi tetap saja, motif Cam tampaknya terlalu berlapis-lapis untuk dapat dipastikan.

"Cam menolong kita, Connor—setidaknya akui itu."

Connor memberi Risa sesuatu yang dapat, dari sudut tertentu, dianggap sebagai anggukan enggan. "Menurutmu, apa yang akan mereka lakukan padanya?"

"Dia anak emas mereka," ujar Risa. "Mereka akan membersihkan nodanya dan membuatnya bersinar lagi." Kemudian Risa tersenyum, pikirannya melayang kepada Cam. "Tentu saja, Cam akan berkomentar emas tidak pernah ternoda."

Senyuman Risa agak terlalu hangat, dan meskipun Connor tahu dia bermain-main dengan api, dengan nekat dia berkata, "Jika aku tidak mengenalmu dengan baik, kupikir kau sudah jatuh cinta padanya."

Risa menatap Connor lurus-lurus, dengan agak dingin. "Apa kau sungguh ingin membahas itu?"

"Tidak," Connor mengakui.

Tapi Risa tetap membahasnya. "Aku cinta apa yang dilakukannya untuk kita. Aku cinta hatinya lebih murni daripada yang diyakini siapa pun. Aku cinta keluguannya jauh lebih besar daripada keapatisannya, tapi dia bahkan tak menyadarinya."

"Dan kau cinta karena dia benar-benar tergila-gila padamu."

Risa tersenyum dan mengibaskan rambut seperti seorang model sampo. "Yah, itu sih tak perlu dibahas lagi." Gerakan itu sama sekali tak seperti Risa, dan membuat mereka berdua tergelak-gelak.

Connor bangkit ke posisi duduk, kepalanya tak lagi berputar-putar ketika dia melakukannya. "Aku senang kau memilihku sebelum mereka datang untuknya."

"Aku tidak memilih apa pun," kata Risa, tampak agak jengkel.

"Yah, aku tetap senang," ujar Connor lembut. "Itu saja." Disentuhnya wajah Risa dengan tangan Roland, dengan hiu yang hanya berjarak beberapa senti, tapi akhirnya menyadari hiu itu takkan pernah berada cukup dekat untuk menggigit.

Sonia, masih di lantai bawah, memutuskan diserbu tim pembius adalah pengorbanan yang terlalu tinggi untuk diminta dari Hannah. Dia tak mungkin meminta Hannah tetap menyembunyikan buronan di rumahnya setelah serangan semalam.

"Maaf—tapi aku harus memikirkan Dierdre," Hannah memberitahu mereka dengan air mata mengambang. Sambil menggendong si balita erat-erat, dia mendoakan keselamatan bagi mereka semua. Connor merasakan gumpalan di tenggorokannya untuk bayi buangan yang diselamatkannya dan takkan pernah dilihatnya lagi.

Sonia mengantar Connor, Risa, dan Grace kembali ke toko dengan Suburban-nya yang berjendela gelap. Sonia memutuskan untuk tetap menutup toko hari ini, dan di ruang belakang, mereka berlima membicarakan topik-topik yang cukup berat hingga tampaknya bisa meruntuhkan lantai di bawah mereka. Connor berkeras agar Grace diikutsertakan karena, meskipun gadis itu menggoyang-goyangkan lutut tak sabar dan sepertinya tak berminat pada percakapan itu, penampilan Grace sebenarnya menipu.

"Sumber tepercaya yang bekerja untuk Warga Proaktif memberitahuku kisah yang sangat menarik," Connor memulai. Dia tak tahu apakah Trace Neuhauser selamat dari kecelakaan pesawat di Laut Salton. Dia rasa tidak, sebab Trace tidak akan membiarkan pembantaian yang dilakukan Starkey atas nama kebebasan. Tapi setidaknya Trace sempat menyampaikan apa yang diketahuinya kepada Connor sebelum dia dipaksa menerbangkan pesawat itu oleh Starkey. "Sumberku memberitahu nama Janson Rheinschild masih membuat orang-orang di lingkaran dalam Warga Proaktif ketakutan setengah mati."

Sonia melontarkan tawa puas dan agak sinis. "Senang mendengarnya. Kuharap Janson selalu menghantui mesin bobrok mereka."

"Jadi benar mereka"—Connor mencoba memilih kata dengan hati-hati, tapi menyadari tak ada cara yang halus untuk mengucapkannya—"membunuhnya?"

"Mereka tak perlu melakukan itu," kata Sonia. "Saat kau mencerabut seorang laki-laki sampai ke akarnya, tak banyak lagi yang tersisa. Janson meninggal dalam keadaan terpuruk. Dia memilih mati bersama mimpi-mimpinya, dan aku tak mampu mencegahnya."

Risa, yang baru sekarang mendengar semua ini, bertanya, "Siapa yang kalian bicarakan?"

"Suamiku, Sayang." Kemudian Sonia mengembuskan desahan merana. "Dan partnerku dalam kejahatan."

Ucapan itu menarik perhatian Grace, meskipun dia belum mengatakan apa pun.

"Warga Proaktif menghapusnya dari sejarah mereka," kata Connor.

"Sejarah *mereka*? Mereka menghapus dia dari sejarah *dunia*! Apa kalian tahu kami pernah menang Penghargaan Nobel?"

Risa hanya dapat terperangah, dan ekspresinya membuat Sonia tergelak.

"Biosains, Sayang. Dulu barang-barang antik hanya hobi bagiku."

"Ini terjadi sebelum Perang Heartland?" tanya Risa.

Sonia mengangguk. "Perang punya cara untuk mengubah orang sepenuhnya. Dan membuat terlalu banyak hal menghilang."

Kursi Connor menggesek lantai kayu saat digeser ke depan. "Lev dan aku mencari namanya di mana-mana dalam jaring-

an. Benar-benar lenyap. Tapi ada satu artikel yang salah mengeja namanya—itu satu-satunya cara kami menemukan dia." Kemudian Connor menambahkan, "Dan kau ada di foto dalam artikel itu. Dari situlah kami tahu kau sedikit-banyak terlibat."

Sonia berpaling untuk meludah ke lantai. "Menghapus kami dari sejarah betul-betul penghinaan besar. Tapi aku jadi lebih mudah menghilang dari mereka. Dari semua orang."

"Kami tahu kalian yang mendirikan Warga Proaktif," kata Connor, dan melihat Risa ternganga lagi.

"Janson, tepatnya. Aku tidak terlibat saat itu. Aku merasakan firasat buruk dan tahu kejadiannya akan mengerikan—tapi Janson memang idealis. Itu sifat terbaiknya dan kekurangan terbesarnya." Mata Sonia berkaca-kaca dan dia menunjuk kotak tisu di meja yang berantakan. Grace mengambilkan kotak itu untuknya. Sonia menepuk matanya sekali, lalu berhenti menangis.

"Kami tahu Warga Proaktif seharusnya menjadi organisasi pengawas," ujar Connor, "melindungi dunia dari penyalahgunaan bioteknologi. Kesalahan apa yang terjadi?"

"Kami membiarkan jin keluar dari botol," kata Sonia dengan sedih. "Dan jin tak pernah tunduk pada tuan mana pun."

Dari bawah, mereka dapat mendengar gemuruh perdebatan dari para desertir yang bersembunyi. Sonia mengetukkan tongkat ke pintu tingkap tiga kali, dan mereka terdiam seketika. Rahasia di bawah. Rahasia di atas. Connor tanpa sadar mencondongkan tubuh lebih dekat saat Sonia mulai menceritakan kisahnya.

"Janson dan aku memelopori teknik *neurografting* yang memungkinkan setiap bagian tubuh donor digunakan dalam transplantasi. Setiap organ, setiap anggota tubuh, setiap sel otak. Gagasannya adalah untuk menyelamatkan kehidupan. Untuk memperbaiki dunia. Tapi selalu ada jalan menuju neraka untuk setiap niat baik."

"Persetujuan Unwind?" tanya Connor.

Sonia mengangguk. "Bahkan saat kami menyempurnakan teknik kami, tak pernah terpikir akan muncul pemisahan raga. Namun, Perang Heartland berkecamuk, dan dengan sistem sekolah yang gagal di sepenjuru negeri, remaja-remaja liar memenuhi jalan dalam jumlah besar. Orang-orang menjadi takut, orang-orang menjadi putus asa." Pandangan Sonia seakan melayang jauh saat mengingat kembali kenangan tersebut. "Persetujuan Unwind merenggut teknologi kami yang seharusnya untuk menyelamatkan nyawa dan menjadikannya senjata untuk menanganikan anak-anak yang tak diinginkan siapa pun. Dewan Warga Proaktif mendukung keputusan itu—memaksa Janson keluar—karena mereka melihat lebih dari sekadar lambang dolar: Mereka melihat industri besar yang menunggu untuk dilahirkan."

Connor sontak menghela napas panjang yang gemetar mendengar gagasan pemisahan raga "dilahirkan".

"Terjadinya begitu cepat," Sonia melanjutkan. "Ketika tak ada yang melihat. Kepolisian Juvenile didirikan tanpa huru-hara publik dan tanpa banyak perlawanan. Semua orang tak sabar mengakhiri Perang Heartland dan mengenyahkan remaja-remaja liar dari pandangan dan pikiran mereka. Tidak ada yang ingin memikirkan akibatnya. Sekarang ada pasokan

organ anonim untuk siapa pun yang menginginkannya. Dan meskipun kau tak menginginkan tangan yang lebih muda atau mata yang melihat dengan lebih terang, ada iklan di mana-mana yang meyakinkanmu bahwa kau membutuhkannya. 'Dirimu yang baru luar-dalam!' papan reklame berseru. "Tambahkan lima puluh tahun lagi untuk hidupmu." Sonia menggeleng-geleng getir. "Mereka menciptakan keinginan... dan keinginan berubah jadi kebutuhan... dan pemisahan raga menjadi benang yang ditenun ke dalam segala hal."

Semua diam. Ini seperti momen mengheningkan cipta bagi anak-anak yang menjadi korban mesin besar pemisahan raga. Industri, Sonia menyebutnya. Pabrik yang memperdagangkan daging manusia, melanggar kode etik tapi dilindungi hukum dan disetujui sepenuhnya oleh masyarakat.

Tapi kemudian Connor menyadari sesuatu. "Ada hal lain dari cerita itu, bukan, Sonia? Pasti ada—kalau tidak, kenapa Warga Proaktif masih takut terhadap laki-laki yang mereka kalahkan? Kenapa nama Janson Rheinschild masih membuat mereka gemetaran?"

Sekarang Sonia tersenyum. "Apa istilah yang begitu ditakuti industri mana pun?" Dan ketika tak ada yang menjawab, Sonia membisikkannya bagaikan sebuah mantra gelap.

"Ketinggalan zaman..."

Dalam toko barang antik itu, di sudut kotor yang biasanya tidak banyak dilirik orang, terdapat tumpukan komputer tua berdebu yang diletakkan tumpang tindih, menantang gravitasi untuk merobohkannya. Ke sanalah Sonia menggiring mereka. "Aku menyimpan komputer-komputer ini karena

sesekali ada kolektor yang datang mencari mesin tua—tapi tidak terlalu sering—dan yang mencarinya hanya mau membeli dengan harga murah.”

”Jadi kenapa kita di sini?” tanya Connor.

Sonia memukul Connor lebih pelan daripada biasanya dengan tongkat. ”Untuk memberikan gambaran. Teknologi tak menua dengan baik—tidak seperti perabot yang indah.” Lalu Sonia duduk di salah satu perabot yang indah itu—sebuah kursi kayu berlekuk dengan bantalan merah beledu. Kursi dengan usia yang mungkin lebih tua daripada jumlah usia semua komputer itu.

”Ketika mereka mengesahkan Persetujuan Unwind, aku menyerah. Aku jijik pada peranku sendiri yang tak disengaja dalam mewujudkannya. Namun Janson, dia terus melawan sampai hari kematiannya. Sekarang setelah orang-orang kecanduan organ, Janson tahu satu-satunya cara untuk mengakhiri pemisahan raga adalah dengan memberi mereka organ lebih murah yang tak perlu dipanen dari manusia. Singkirkan kebutuhan untuk memanen organ, dan tiba-tiba saja orang akan menemukan kembali akal sehat mereka. Pemisahan raga akan berakhir.”

”ChanceFolk menggunakan hewan spiritual mereka untuk transplantasi,” ujar Connor. ”Begitulah cara mereka mengakalinya.”

”Kuberitahu cara yang lebih baik,” kata Sonia. ”Bagaimana jika kita bisa menumbuhkan pasokan kultur sel yang tak terbatas, memasukkannya ke mesin, seperti—oh, katakan saja, pencetak komputer—dan mencetak sendiri organ kita?”

Semua orang bertatapan. Connor tak yakin apakah Sonia sedang berbicara secara retorik, melemparkan lelucon, atau dia hanya sinting.

"Seperti... pencetak kuku elektronik?" tanya Risa.

"Itu salah satu variasinya," kata Sonia. "Teknologi yang sama membutuhkan lompatan jauh ke depan."

"Uh...," cetus Connor, "gambar organ hati tidak akan bisa menolong siapa pun."

Kemudian mata Sonia tampak bersinar ganjil. Menampakkan jejak seorang ilmuwan. "Bagaimana jika bukan sekadar gambar?" tanyanya. "Bagaimana jika kita bisa terus mencetak lapisan demi lapisan sel yang saling menumpuk, membuatnya semakin tebal dan semakin tebal lagi? Bagaimana jika kita bisa memecahkan masalah peredaran darah dengan memprogram celah dalam rangkaian pencetakan dan melapisi celah-celah tersebut dengan membran semipermeabel yang akan berkembang menjadi pembuluh darah?"

Kini Sonia mengalihkan pandangan, menatap mereka satu per satu selagi berbicara. Semangat yang terpancar dari tatapan itu begitu menghipnosis. Tiba-tiba dia bukan lagi seorang perempuan tua, melainkan ilmuwan yang bergelora dengan api yang selama bertahun-tahun diredamnya.

"Bagaimana jika kita menemukan mesin pencetak yang dapat menyusun *organ manusia hidup*?" Sonia bangun dari kursi. Dia bertubuh pendek, tapi sekarang Connor berani bersumpah Sonia tampak menjulang di atas mereka. "Dan bagaimana jika kita menjual hak paten mesin itu pada produsen peralatan medis terbesar di negara ini... dan bagaimana jika mereka mengambil seluruh hasil pekerjaan itu..., lalu *menguburnya*? Mengambil rancangannya dan

membakarnya? Mengambil semua mesin pencetak dan menghancurkannya, agar tidak ada yang tahu bahwa teknologi itu pernah ada?"

Sekujur tubuh Sonia bergetar, bukan karena lemah, tapi karena marah. "Bagaimana jika mereka melenyapkan solusi yang dapat mengakhiri pemisahan raga hanya karena terlalu banyak orang sudah terlalu banyak berinvestasi untuk mempertahankan keadaan tetap *seperti... apa... adanya?"*

Kemudian dalam keheningan menggentarkan yang menyusul kemudian, terdengar suara yang tidak berpura-pura, tidak menduga-duga.

"Dan bagaimana jika masih ada satu mesin pencetak organ yang tersisa," kata Grace, "tersembunyi di sudut sebuah toko barang antik?"

Kemarahan Sonia meluruh menjadi senyuman khas seorang nenek yang paling sempurna.

"Dan bagaimana jika begitu?"

Epilog: Janda Rheinschild

Bertahun-tahun sebelum Connor, atau Risa, atau Lev lahir, Sonia melawan udara dingin menggigit pada suatu hari di bulan Februari untuk membawa kotak kardus berat dari mobilnya ke sebuah unit penyimpanan—hanya salah satu unit di antara sekian banyak unit anonim dalam sebuah kompleks yang luas.

Pemakaman suaminya baru berlangsung seminggu lalu, tapi Sonia bukan jenis wanita yang senang berlama-lama berkubang dalam kesedihan.

Unit penyimpanannya adalah unit terbesar yang ditawarkan. Cukup besar untuk memuat seluruh perabot, pernak-pernik pajangan, dan benda-benda kesayangan yang dikumpulkan Sonia dan mendiang suaminya selama bertahun-tahun. Sebenarnya, sebagian besar adalah koleksi Sonia. Janson bukan laki-laki materialistik. Yang diinginkan hanyalah kursi nyaman dan tempat terhormat dalam sejarah. Yah, dia dipisahkan secara paksa dari salah satu keinginannya, dan meninggal saat duduk di keinginannya yang satu lagi.

Kunci unit itu tertutupi embun beku. Baru seminggu sejak jasa pengangkut barang menumpuk segalanya di dalam unit, tapi

sekarang unit ini sudah menyerupai sesuatu yang berasal dari masa lalu. Sonia mencoba memasukkan kunci ke lubang, tapi sarung tangannya terlalu tebal. Akhirnya dia harus melepas sarung tangan dan menahan udara dingin saat memasukkan kunci, memutarinya, dan menarik kenop.

Semua barangnya telah dipindahkan ke unit penyimpanan ini. Rumahnya sekarang kosong—tapi tidak akan lama. Rumah itu telah dijual kepada keluarga yang menyenangkan, atau begitulah yang dikatakan makelar rumahnya. Sonia menjual rumah itu jauh di bawah harga pasar agar cepat laku.

Sedangkan mengenai uang yang dibayarkan kepada Janson untuk hak paten mesin pencetak organ, Sonia memilih untuk memberikan sebagian besar uang tersebut kepada teman-teman Austin. Mereka bilang mereka sedang memulai organisasi rahasia yang menentang pemisahan raga. Jaringan bawah tanah anti pemisahan, atau sesuatu semacam itu. Yah, kalau mereka bisa menggunakannya untuk menyelamatkan satu saja Unwind dari ancaman pisau bedah, uang itu takkan sia-sia.

Diiringi geraman, Sonia mengangkat pintu gulung dan berhadapan dengan segala ornamen dalam hidupnya, semua ditempatkan dengan ketelitian membingungkan agar muat seluruhnya. Sungguh aneh betapa seluruh benda dalam dunia seseorang dapat dijejalkan ke dalam ruang sepadat itu. Bintang neutron dari perjalanan seumur hidup.

Melihat isi gudang ini membangkitkan momen keputusan—tapi seperti salju yang berderai di luar, Sonia tidak membiarkan momen itu menggayutinya. Satu pelajaran yang dapat diambil Sonia dari mendiang suaminya adalah, orang tak boleh membiarkan masa lalu membunuh masa depannya. Dan sekarang hanya masa depanlah yang Sonia miliki karena masa lalunya

dihapus dengan begitu bersih. Sonia bahkan harus membeli paspor dan SIM palsu, karena yang asli tak berlaku lagi. Walau begitu, Sonia tetap menggunakan nama depannya, memilih mempertahankan secara identitasnya untuk mengusik mereka yang akan dengan senang hati menjadikannya sosok tanpa nama.

Meskipun masih memiliki nama, Sonia tetap memutuskan untuk pergi. Dia tak peduli ke mana—tapi ketika membeli tiket pesawat, seseorang harus punya tujuan—jadi sebelum jasa pengangkut barang datang, Sonia menghampiri globe di ruang kerja Janson. Diputarnya globe tersebut, memejam, dan menempelkan jarinya di sana. Jari itu menunjuk ke suatu wilayah Mediterania, di pulau Crete, maka ke sanalah Sonia akan pergi. Dia tak bisa bahasa Yunani, tapi dia akan belajar, dan pulau itu akan menjadi alfa serta omega kehidupannya untuk waktu yang cukup lama.

Sonia mencari-cari tempat aman di unit penyimpanan yang penuh sesak itu, untuk meninggalkan kardus berat yang dibawanya. Isi kardus tersebut terlalu sensitif untuk ditangani jasa pengangkut. Sonia ingin melakukannya sendiri. Janson juga pasti senang karena Sonia melakukannya. Sonia dapat merasakan Janson tersenyum kepadanya, seperti pada malam menakjubkan yang begitu memabukkan itu, ketika mereka makan di restoran paling mahal di kota, meminum sampanye, dan dengan berani bermimpi mereka akan beranjak dari kegelapan dan kembali ke masa yang cerah.

Sonia cukup bijaksana untuk sadar dia telah memasuki masa-masa terang dan gelap seumur hidupnya. Sekarang adalah masa kegelapan yang begitu pekat—tapi Sonia tak boleh membiarkan kegelapan itu menggerogotinya, seperti yang terjadi pada Janson.

Pada saatnya nanti, mungkin Sonia akan kembali memasuki masa terang, dengan keberanian dan ketetapan hati yang cukup untuk bersikap tegas. Untuk bangkit dan melakukan sesuatu terhadap jalan menuju neraka yang dibentangkan oleh niat baik mereka—atau lebih tepatnya, jalan yang dibentangkan orang lain untuk mereka. Namun masa itu masih teramat jauh. Untuk saat ini, Sonia lelah, dan remuk, dan hanya ingin melarikan diri.

Akhirnya dia menemukan tempat yang sesuai untuk kardus tersebut di dalam unit penyimpanan dan meletakkannya pelan-pelan, memastikannya berada di tempat yang tak akan membuatnya jatuh atau tertimpa apa pun. Lalu Sonia mengamati tumpukan barang di sekelilingnya.

"Terlalu banyak barang," katanya keras-keras. Dia bisa membuka toko barang antik dengan semua sampah yang dikoleksinya ini! Jika suatu hari nanti dia kembali ke negara ini, barangkali dia akan melakukannya.

Setelah puas, Sonia melenggang menuju pintu masuk unit, menurunkan pintu gulung, dan mengunci kehidupan lamanya untuk sepuluh, mungkin dua puluh tahun ke depan.

Saat menyetir mobilnya menjauh dari kompleks unit penyimpanan, Sonia terkejut karena mendapati dirinya tersenyum, terlepas dari segala hal yang telah terjadi. Benar, organisasi yang didirikan Janson malah berbalik melawan mereka untuk menghancurkan hidup mereka dan berusaha menghancurkan setiap pendar harapan yang tersisa.

Tapi, di situlah kegagalan mereka.

Harapan bisa saja remuk dan terluka, dipaksa menghilang ke bawah tanah atau bahkan dilumpuhkan. Namun, harapan tak dapat dibunuh. Cetak biru dari mesin pencetak organ itu memang

lenyap. Begitu pula semua prototipe besarnya. Dihancurkan dan dilelehkan dan dikubur dalam makam tak bertanda, di pemakaman teknologi yang ditenggelamkan.

Namun tak seorang pun tahu tentang prototipe yang lebih kecil. Prototipe yang berhasil mengembalikan jemari buntung Austin—prototipe yang disembunyikan Janson dalam kotak kardus di ruang kerjanya.

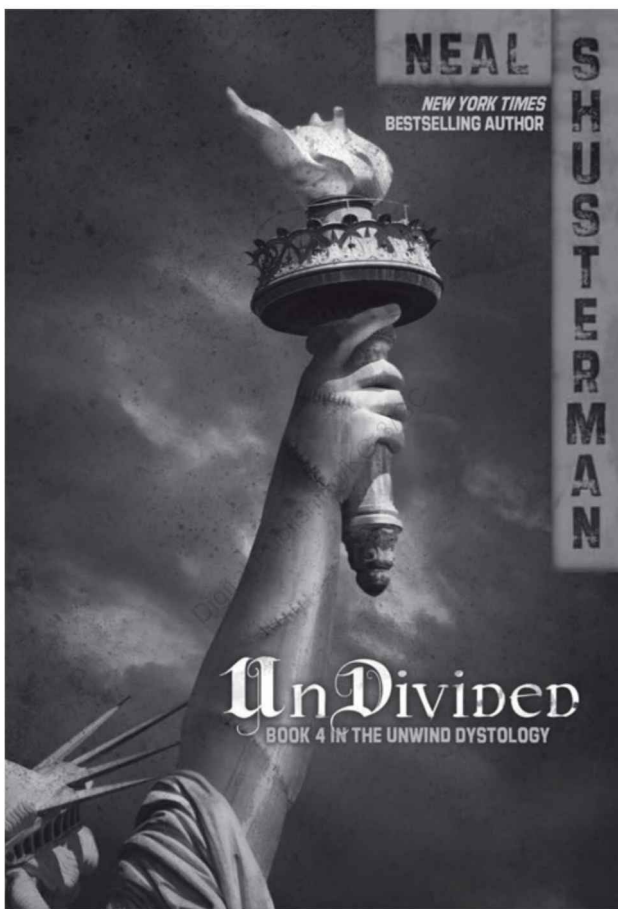
Sonia memasuki jalan bebas hambatan, menuju bandara. Dan sembari menyetir, dia menyalakan radio, menemukan stasiun yang memainkan lagu rock klasik dari masa kecilnya. Sonia ikut bernyanyi. Mengabaikan angin sedingin es yang menderakkan mobil.

Tidak ada keraguan bahwa mimpi Janson telah mati... tetapi pada waktu yang tepat dan ketika angin mulai berubah arah, mimpi-mimpi paling mati sekalipun dapat dibangkitkan kembali.



Tentang Pengarang

Neal Shusterman adalah penulis buku yang banyak karyanya masuk daftar buku laris *New York Times*. Ia menulis lebih dari tiga puluh buku untuk anak-anak, remaja, dan dewasa yang memenangkan penghargaan, termasuk Distologi Unwind. *Scythe*, buku pertama seri terbarunya, Arc of a Scythe, merupakan Michael L. Printz Honor Book. Ia juga menulis skenario film layar lebar dan televisi. Neal memiliki empat anak dan tinggal di California. Kunjungi Neal di Storyman.com and [Facebook.com/NealShusterman](https://www.facebook.com/NealShusterman).



Nantikan buku terakhir
Distologi Unwind

Lanjutan *UNWHOLLY*

Connor dan Lev melarikan diri setelah kehancuran Kuburan, tempat aman terakhir bagi para Unwind yang minggat. Namun, untuk pertama kali, mereka bukan cuma melarikan diri dari sesuatu. Kali ini, mereka lari menuju jawaban-jawaban, dalam sosok wanita yang ingin dihapus Warga Proaktif dari sejarah. Jika dapat menemukannya, dan mengetahui mengapa sosok-sosok samar di balik pemisahan raga begitu takut pada wanita itu, mereka mungkin menemukan kunci untuk mengakhiri proses pemisahan raga untuk selamanya.

Cam, bocah yang disatukan lagi, menyusun rencana untuk membuyarkan organisasi yang menciptakannya. Ia tahu bahwa kalau ia dapat membuat Warga Proaktif bertekuk lutut, Risa akan tahu bagaimana perasaan Cam sesungguhnya terhadap gadis tersebut. Dan tanpa Risa, Cam sulit mengingat bagaimana rasanya menjadi manusia.

Saat Kepolisian Juvenile dan pihak-pihak yang ingin membalas dendam memburu mereka, jalan mereka akan bertemu secara eksplosif—dan semua akan berubah.

Kisahanya tetap menegangkan, premisnya meyakinkan dengan mencekam...

—**Booklist**

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL FANTASI		15+
		
618164029		978-602-06-1650-6 DIGITAL
Harga P. Jawa Rp99.000		